

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

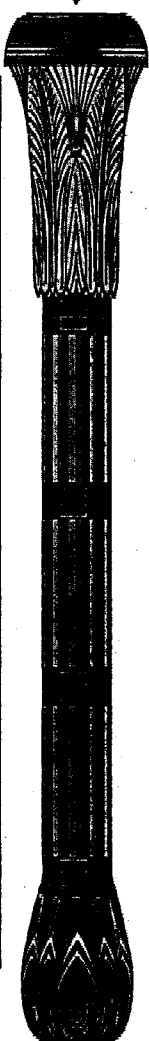
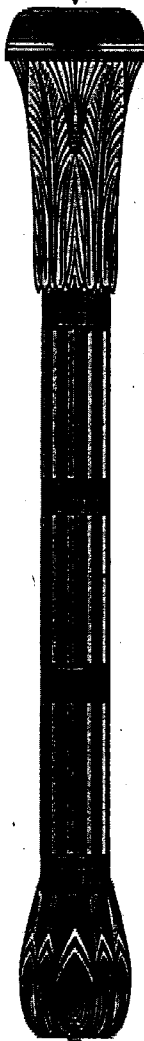
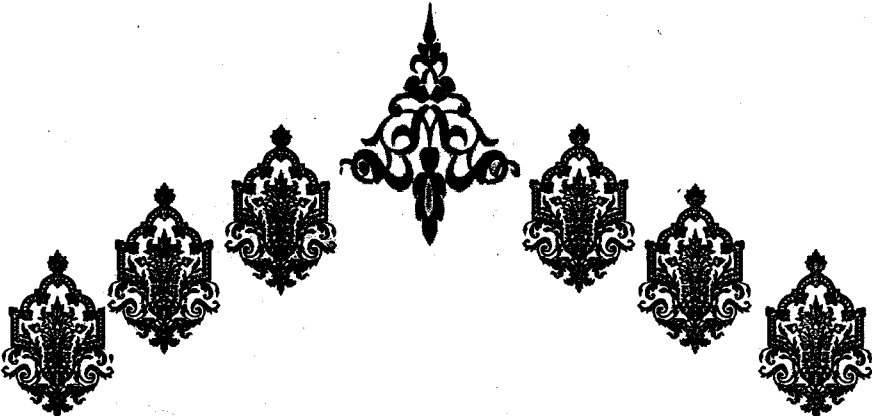
Takhrij:

Amir Al Jazzar

Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Suluk (Perjalanan Spiritual)



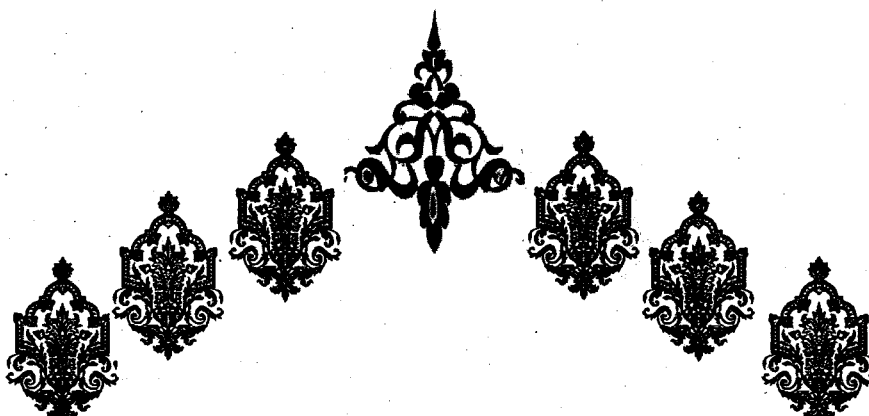


KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYYAH

Lanj. Kitab Suluk
(Perjalanan Spiritual)



8



Ibnu Taimiyyah

**KUMPULAN FATWA
IBNU TAIMIYYAH**

Lanj. Kitab Suluk
(Perjalanan Spiritual)

8



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin
Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Misbah ; editor, Misbah-
- Jakarta : Pustaka Azzam, 201.

866 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-64-5 (jil. 8)

1. Judul 1. Misbah

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Juni 2013
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
 Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
 E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
 <http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TIGA PENAFSIRAN KATA FANA DALAM TRADISI TASAWUF	1
BEBAN SYARIAT TERBATASI SYARAT ADANYA KEMUNGKINAN UNTUK MENGETAHUI DAN MAMPU ...	9
Kehendak adalah Faktor Pembeda Antara Ahli Surga dengan Ahli Neraka.....	14
Kondisi Darurat yang Disebabkan Perkara Haram Tidak Mengakibatkan Kebolehan Perkara yang Diharamkan	16
KEHANCURAN UMAT AKIBAT KEHANCURAN PEMIMPIN DAN MUNCULNYA KEMUNAFIKAN	23
Pokok-Pokok Sunnah adalah Berpegang pada Apa yang Dijalankan Para Sahabat Rasulullah ﷺ	33
PARA PENGAGAS NALAR, TEOLOGI, DAN TASAWUF	37
Tasawuf Mengandung Hal-Hal yang Terpuji dan Tercela	40
Perkara yang Disebut Bid'ah tetapi Terbukti Baik secara Syariat	41
DOSA YANG MEMBAHAYAKAN ORANG LAIN	43
BEBERAPA AJARAN SUFI YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT	49
Dua Makna Penilaian Selamat Suatu Keadaan	50
Orang yang Keadaannya Tidak Selamat	56

PERBEDAAN ANTARA IBADAH SYAR'I DENGAN IBADAH BID'AH	59
Pokok-Pokok Ibadah adalah Shalat, Puasa, dan Membaca Al Qur'an ..	65
Khalwat	69
Dzikir dengan Kata Tunggal adalah Bid'ah	72
Pengosongan Hati dan Pikiran yang Diajarkan Rasulullah ﷺ	78
KHALWAT DI TEMPAT DAN MASJID SEPI	84
PERINTAH MENGIMAMI APA YANG DIBERIKAN KEPADA PARA NABI	86
DISTORSI SYETAN TERHADAP PARA PELAKU IBADAH BID'AH	90
AMALAN AHLI SURGA DAN AHLI NERAKA.....	103
MANA YANG LEBIH UTAMA BAGI SALIK; UZLAH ATAU BERGAUL?	105
SEBAIK-BAIK AMAL ADALAH SYAHADAT	109
FARDHU YANG PALING BESAR ADALAH SHALAT	112
Sebagian Keyakinan Sufi yang Keliru tentang Shalat	114
Mengerjakan Shalat Harus dalam Keadaan Berakal	118
Hilangnya Akal karena Sebab yang Diharamkan	125
Peniadaan Beban Syariat Tidak Mengakibatkan Pujian	128
Barangsiapa Bicara Agama Tanpa Ilmu maka Ia Bohong	135
PENDAPAT BAHWA JALAN MENUJU ALLAH SEBILANGAN NAFAS MAKHLUK.....	141
TIGA HAL YANG WAJIB BAGI SETIAP MUKMIN	142
Dua Macam Suluk (Perjalanan Spiritual)	152
Empat Golongan Manusia dalam Hal Cinta dan Benci	158
Tiga Jenis Manusia Terkait Perbuatan yang Mubah	161
Dalam Hati Setiap Muslim ada Penasihat	169
Tiga Macam Ridha kepada Qadha	180
PANDANGAN YANG BENAR TERHADAP DALIL MENGHASILKAN ILMU, DAN KEHENDAK YANG BENAR MENGHASILKAN AMAL	183

FANA DARI MAKHLUK DENGAN HUKUM ALLAH, DARI HAWA NAFSU DENGAN PERINTAH-NYA, DAN DARI KEINGINAN DENGAN PERBUATAN-NYA	188
Tanda-Tanda Fana Keinginan	191
Kemampuan Supranatural Harus Dilihat Awal Mula dan Tujuannya ..	200
Kesempurnaan Keinginan	206
Perintah Bekerja Keras dan Meminta Pertolongan Kepada Allah, Serta Larangan Bersikap Lemah	209
SALIK TIDAK MENGINGINKAN SAAT TELAH ADA KEINGINAN ALLAH	224
<i>Salik</i> Tidak Boleh Keluar dari Perintah Syar'i	224
Barangsiapa Diuji Bukan Karena Ia Mencari-Carinya, Maka Ia Ditolong dalam Menghadapinya	230
MELAWAN NAFSU DAN MENGIKUTI PERINTAH ALLAH	232
Perintah terhadap Sesuatu Berarti Perintah terhadap Keharusannya ..	242
Menyerah kepada Perbuatan yang Mutlak Tanpa ada Paksaan Bukan Merupakan Ajaran Syari'at	250
Hakikat tanpa Syari'at adalah Sesat	256
MIMPI SYAIKH ABDUL QADIR DAN BERITA YANG IA SAMPAIKAN DARI ALLAH	263
PERTANYAAN TENTANG KITAB <i>IHYA' 'ULUMIDDIN</i> DAN <i>QUT AL QULUB</i>	266
TINGKATAN-TINGKATAN DZIKIR	268
Doa yang Makruh	273
Dzikir dengan Kata Tunggal Tidak Disyari'atkan	278
Salah Satu Penyebab Keyakinan yang Keliru adalah Keluar dari Syari'at	287
JALAN YANG LURUS DALAM MASALAH ZUHUD, IBADAH DAN WARAH'	289
Sabar terhadap Perkara-Perkara yang Diharamkan	298
Kikir dan Dampaknya	317

Syahwat Menguasai Hati	323
Pencari Kekuasaan Menyukai Pujian dan Membenci Nasihat	329
CINTA DAN PENGARUHNYA DALAM JIWA	337
Manfaat Cinta Karena Allah	342
Macam-Macam Mimpi	345
INTI ZUHUD DAN WARAH	347
BESARAN PAHALA SESUAI DENGAN DERAJAT	
KESULITAN DAN BEBAN BERAT	351
Tiga Golongan Manusia dalam Hal Agama dan Dunia	356
TAZKIYYAH AN-NAFS (PENYUCIAN JIWA)	357
Kecaman terhadap Tuduhan Zina dan Orang yang Senang	
Memperlihatkan Perbuatan Nista	364
Ketika Seorang Mukmin Dilarang Melakukan Perbuatan Munkar,	
Maka Ia Harus Meninggalkannya	365
Zakat Mengakibatkan Kesucian	369
Dosa Terjadi Akibat Jiwa Tidak Mematuhi Perintah	373
Apakah Keburukan Menghapus Kebaikan Sesuai Kadarnya?	376
MENCARI ILMU DENGAN MENINGGALKAN	
KELUARGA DAN HARTA BENDA	379
HAQ AL YAQIN, 'AIN AL YAQIN DAN 'ILM AL YAQIN	384
NASIHAT YANG BERGUNA BAGI AGAMA	395
Manusia Menanggung Dua Kewajiban	397
Doa dapat Dihapus dengan Taubat, Istighfar dan Amal Shalih	398
Amal yang Paling Utama setelah Fardhu	404
Dzikir yang Paling Utama adalah <i>Laa Ilaaha Illallaah</i>	406
SABAR YANG INDAH, LAPANG HATI YANG INDAH,	
DAN PEMAAFAN YANG INDAH	413
Empat Tingkatan Sabar terhadap Qadar	423
Sabar dan Takwa dalam Al Qur'an	426
Sabar dan Kasih Sayang	429
APAKAH RIDHA ADALAH TIDAK MEMINTA SURGA	
DAN TIDAK BERLINDUNG DARI NERAKA?	431

Dua Macam Ridha	436
Mencintai Allah dengan Menjalankan Syari'at-Nya Lebih Utama Daripada Mencari Ujian	446
Membaca Doa yang Diajarkan Nabi g itu Lebih Baik	447
Memandang Wajah Allah	451
Cinta Dua Arah	456
Meminta Surga dan Berlindung dari Neraka adalah Jalannya Para Nabi dan Rasul	461
Jalan Para Hamba Menuju Ridha Allah	471
Tiga Macam Doa	478
APAKAH ORANG YANG BERNIAT BERBUAT MAKSIAT LALU IA TIDAK MAMPU MENERJAKANNYA ITU TELAH BERDOSA?	
Keinginan Yang Tegas Disertai Aksi Sebatas Kemampuan Sama Kedudukannya Dengan Pelaku Yang Sempurna	504
PERBEDAAN ANTARA ORANG YANG BERMAKSUD DAN PELAKU	
Taubatnya Orang yang Tidak Mampu Mengerjakan Maksiat	531
Tiga Jenis Ucapan dan Amalan Hati	551
Ketika Ada Keinginan-Keinginan yang Berlawanan dalam Hati	559
KAUM SUFI DAN FAKIR	
Jalan Terbaik Menuju Allah adalah Jalan Nabi ﷺ dan Para Sahabat ..	579
Definisi Zuhud, Perjalanan Spiritual dan Akhlak Sufi	581
Macam-Macam Sufi	584
Istilah Faqir dalam Al Qur'an	585
Mana yang Lebih Utama, Orang Miskin yang Sabar atau Orang Kaya yang Bersyukur?	587
Mana yang Lebih Utama, Sufi atau Fakir?	588
MASALAH KEFAKIRAN DAN TASAWUF	
Makna Kata Fakir dalam Kitab dan Sunnah serta Perkataan Sahabat, Tabi'in dan Tabi'i-Tabi'in	597
Empat Golongan Manusia dalam Hal Kepatuhan terhadap Perintah	

Agama dan Kesabaran terhadap Takdir	599
Sabar dan Takwa dalam Al Qur'an	605
Sabar dan Kasih Sayang	610
PERTANYAAN SEPUTAR AHLU SHUFFAH	613
MENJELASKAN TENTANG AHLU SHUFFAH DAN	
ORANG-ORANG MUSLIM YANG FAKIR LAINNYA	622
HUKUM ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA	
ADA SEORANG SAHABAT YANG BERPERANG DI	
PIHAK ORANG-ORANG KAFIR	628
Tauhid yang Wajib	635
Iman kepada Para Rasul merupakan Pokok Kedua dari Dua Pokok	
Islam	639
Apakah <i>Ahlu shuffah</i> Mendengar Titah Allah kepada Rasulullah ﷺ	
pada Malam Mi'raj?	642
PENDAPAT YANG LEBIH MENGUTAMAKAN	
AHLU SHUFFAH DARIPADA SEPULUH	
SAHABAT TERKEMUKA ADALAH KELIRU BESAR	644
SIMA' DENGAN CARA BERSIUL DAN BERTEPUK	
TANGAN TIDAK DILAKUKAN OLEH SEORANG	
SAHABAT PUN	646
MAKNA SURAT AL KAHFI AYAT 28	648
BAHASAN TENTANG HADITS BAHWA DALAM	
SETIAP JAMA'AH YANG BERKUMPUL PASTI ADA	
SEORANG WALI ALLAH	651
WALI ALLAH ADALAH ORANG YANG BERIMAN DAN	
BERTAKWA	651
DUA MACAM ORANG FAKIR DALAM AL QUR'AN	663
RIWAYAT TENTANG NABI ﷺ MEMINTA IZIN	
UNTUK MENEMUI AHLU SHUFFAH	667
MERIWAYATKAN HADITS TANPA SANAD	668
Keadaan Spiritual yang Benar	672
PERTANYAAN TENTANG ISTILAH FUTUWWAH	684

RITUAL MENGEDARKAN MINUMAN YANG DIGARAMI	687
SYARAT-SYARAT YANG DITETAPKAN PARA SYAIKH FUTUWWAH	692
MAKNA KEBAHASAAN KATA "AL FATA"	695
PENCIPTAAN NABI ﷺ SAMA SEPERTI MANUSIA LAINNYA, BUKAN DARI CAHAYA	702
NABI ﷺ MEMPERSAUDARAKAN KAUM MUHAJIRIN DAN ANSHAR KETIKA BELIAU TIBA DI MADINAH.....	710
Syarat-Syarat yang Ditetapkan dalam Sima'	714
SYAIKH 'ADIY BIN MUSAFIR BIN SHAKHR, NASABNYA DAN PAKAIAN KHURQAH	716
APAKAH ABU BAKAR ﷺ MENGENAKAN ABA'AH (SALAH SATU JENIS PAKAIAN)	718
CINTA KEPADA DUNIA ADALAH PANGKAL SETIAP DOSA.....	719
RIWAYAT BAHWA ORANG FAKIR MEMILIKI DAULAH TERSENDIRI, DAN BAHWA 'UMAR SEPERTI ORANG NEGRO DI TENGAH PEMBICARAAN ANTARA RASULULLAH ﷺ DAN ABU BAKAR ﷺ	722
PENJELASAN TENTANG PERKATAAN: INI KARENA BERKAHNYA FULAN.....	729
PENJELASAN TENTANG PERKATAAN: KEFAKIRAN ADALAH ALLAH	733
PERNYATAAN BAHWA ORANG FAKIR DAN KAYA MENJADI UTAMA KARENA FAKTOR TAKWA SEMATA	737
PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG YANG PALING UTAMA DI ANTARA ORANG FAKIR YANG SABAR DAN ORANG KAYA YANG BERSYUKUR	741
HAKIKAT PUJIAN DAN SYUKUR.....	760

KESIMPULAN DIALOG TENTANG PUJIAN DAN SYUKUR	764
BAHASAN KEDUA: PUJIAN DAN SYUKUR ANTARA MAKNA UMUM DAN KHUSUS.....	776
PERBEDAAN ANTARA WALI-WALI ALLAH DAN WALI-WALI SYETAN	785
Siapakah Wali Ar-Rahman dan Wali Syetan itu?	786
KEWAJIBAN MEMBEDAKAN ANTARA WALI-WALI AR-RAHMAN DAN WALI-WALI SYETAN	793
Rasul Ulul 'Azmi yang Paling Utama	799
Alasan Orang-orang musyrik Mengaku sebagai Keluarga Allah	803
Kewajiban Beriman kepada Setiap Rasul dan Kitab	811
Para Filosof Yunani adalah Musyrik Penyembah Berhala dan Bintang	815
SESEORANG YANG DALAM DIRINYA ADA IMAN DANDSATU CABANG KEMUNAFIKAN	818
DUA TINGKATAN WALI ALLAH	824
Amalan Golongan Sabiqun dan Golongan Kanan.....	832
PENJELASAN TENTANG GOLONGAN MUQTASHIDUN DAN MUQARRABUN DALAM SURAT FATHIR.....	838
PERBEDAAN TINGKAT KEWALIAN	844

Pembahasan Jilid 8:

**LANJUTAN KITAB SULUK
(PERJALANAN SPIRITUAL)**

TIGA PENAFSIRAN KATA FANA DALAM TRADISI TASAWUF

*Fana*¹ yang ada dalam tradisi tasawuf dapat ditafsirkan dengan tiga makna, yaitu:

Pertama, fana atau lenyapnya hati dari kehendak terhadap selain Rabb, tawakal pada-Nya dan ibadah kepada-Nya, serta hal-hal yang mengikutinya.

Fana semacam ini adalah benar serta menunjukkan kemurnian tauhid dan keikhlasan.

Pada hakikatnya fana ini adalah penghambaan hati, tawakal, permohonan pertolongan, pengagungan, *inabah (kembali)*, dan *tawajjuh (menghadap)* kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, serta berbagai makrifat dan *ahwal* (kondisi spiritual) yang mengikutinya. Tidak seorang pun yang boleh keluar dari batasan ini.

Inilah hati bersih yang disebut dalam firman Allah, "*Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 89)

Yaitu selamatnya hati dari keyakinan yang rusak, kehendak yang rusak, serta hal-hal yang mengikutinya.

Fana ini tidak ditiadakan oleh keadaan *baqa*². Sebaliknya, *fana* bisa bertemu dengan *baqa*' sehingga seorang hamba kehilangan

¹ *Fana* berarti lenyapnya kesadaran akan diri atau ego.

kehendak kepada selain-Nya meskipun ia tetap memiliki kesadaran akan Allah dan yang lain. Kondisi ini diterjemahkan dengan kalimat *tiada tuhan selain Allah*.

Nabi ﷺ bersabda,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ
الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ

*"Tiada tuhan selain Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, bagi-Nya segala nikmat, bagi-Nya segala karunia, dan bagi-Nya pujian yang baik."*⁸

Secara garis besar, *fana* dengan pengertian ini merupakan awal dan akhir agama.

Kedua, fana hati dari kesaksian (kontemplasi) kecuali kepada selain Rabb. Itulah hilangnya kesadaran akan keinginan. Ini merupakan *fana* terhadap kesaksian, sedangkan yang pertama adalah *fana* terhadap penyembahan dan tawakal kepada selain-Nya. Ini merupakan *fana* terhadap pengetahuan dan pandangan kepada yang lain. *Fana* ini berkekurangan karena kesaksian terhadap hakikat sebagaimana adanya, yaitu kesaksian terhadap Tuhan sebagai pengendali hamba-hamba-Nya dan Pemberi perintah syariat lebih sempurna daripada kesaksian terhadap wujud-Nya, atau salah satu sifat-Nya, atau salah satu nama-Nya.

Oleh karena itu, para sahabat terlalu sempurna untuk berkurang kesaksian terhadap Yang Haq secara garis besar oleh kesaksian mereka

² *Baqa'* berarti tetapnya kesadaran akan diri atau ego.

³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (594/139) dan Ahmad (4/4, 5), keduanya dari Abdullah bin Zubair.

terhadap-Nya secara terperinci. Akan tetapi, hal ini dialami oleh banyak orang dari generasi akhir umat ini, sebagaimana mereka sering mengalami kematian, atau pingsan, atau berteriak, atau terguncang hati mereka saat menyingkap sebagian hakikat. Hal itu disebabkan lemahnya hati untuk menyaksikan hakikat sebagaimana adanya, dan untuk menyaksikan *tafriqah* dalam *jam*⁴, serta *katsrah* (diversitas) dalam *wahdah* (kesatuan). Bahkan mereka berselisih pendapat mengenai hal tersebut. Banyak di antara mereka yang melihat bahwa tidak ada kemungkinan selain yang demikian hingga ia melihat bahwa ketika makhluk atau suatu perkara disebut, maka ia lupa akan Khaliq yang memberi perintah; dan jika ia dihadapkan pada perkataan Nabi ﷺ dan para khalifah-Nya, maka ia mendakwakan kekhususan, atau tidak mau menjawab, atau bingung menjawab.

Penyebabnya adalah, ia mengukur semua makhluk dengan apa yang ia rasakan dalam hatinya. Oleh karena itu, sebagian dari mereka berkata, "Ketika Yang Haq melakukan *tajalli* (menyingkap tabir), maka tidak mungkin kalam-Nya didengar."

Diturunkan dari Ibnu Arabi, bahwa ketika ia diberitahu pernyataan Syaikh Syihabuddin As-Suhrawardi bahwa ia memungkinkan kedua hal tersebut bersatu, ia berkata, "Kami berbicara tentang kesaksian terhadap dzat, tetapi ia memberitahu kami tentang kesaksian terhadap sifat."

Tetapi pendapat yang benar adalah pendapat Syaikh Syihabuddin, karena ia benar akidahnya dalam membedakan Rabb dari hamba.

⁴ *Farq* adalah apa yang merupakan upaya hamba, yaitu menjalankan '*ubudiyyah* (*penghambaan*) dan hal-hal yang sepantasnya bagi kondisi spiritual manusia.

Jam' adalah hal-hal yang berasal dari Yang Haq, yaitu tersingkapnya makna-makna serta tercurahkannya kelembutan dan kebajikan.

Ibnu Arabi dalam hal ini berpegang pada prinsipnya yang kufur, yaitu bahwa Yang Haq adalah wujud yang memancar pada *mumkinat* (perkara-perkara yang mungkin). Kita tahu bahwa kesaksiannya ini tidak ada realitanya, melainkan hanya dalam pikiran (utopia).

Dalam keadaan *fana* ini ia berkata, "Akulah Yang Haq," atau "Mahasuci aku," atau "tidak ada yang berada dalam jubah ini selain Allah". Jadi, ia mengalami kehilangan kesadaran akan kesaksiannya lantaran yang disaksikannya, kehilangan kesadaran akan dzikrimya lantaran yang didzikrimya, dan kehilangan kesadaran akan makrifatnya terhadap yang dimakrifatnya. Ini seperti cerita bahwa ada seseorang yang menjatuhkan dirinya ke laut, lalu pencintanya ikut menjatuhkan diri ke dalamnya. Sang kekasih bertanya, 'Aku jatuh, lalu apa yang membuatmu jatuh?' Ia menjawab, 'Aku kehilangan kesadaran diri karenamu, sehingga aku mengira engkau adalah aku'."

Dalam tingkatan spiritual seperti ini terjadi keadaan mabuk spiritual yang menghilangkan kemampuan membedakan, dengan disertai manisnya iman, seperti yang terjadi akibat mabuk khamer atau mabuknya orang yang gandrung terhadap bentuk atau rupa. Terkadang *fana* juga terjadi akibat kondisi takut atau berharap, sebagaimana terjadi akibat kondisi cinta, sehingga hati kehilangan kesadaran terhadap sebagian hakikat sehingga mengakibatkan terlontarnya suatu perkataan atau perbuatan yang satu kategori dengan perkataan dan perbuatan orang-orang yang mabuk. Itulah yang disebut *syathahat* (perkataan di luar kesadaran) yang dilontarkan oleh sebagian syaikh, seperti pernyataan sebagian dari mereka, "Aku menegakkan tendaku di atas Neraka Jahanam." Juga berbagai perkataan dan perbuatan semacam itu yang bertentangan dengan syariat.

Ada kalanya pelakunya tidak berdosa. Jika bukan demikian hukumnya, maka masalah ini seperti masalah pengawal musuh atau

orang yang membantu orang kafir atau zhalim dalam suatu kondisi, dan ia mengaku tidak berdaya. Hukum untuk masalah ini adalah, apabila akal salah seorang di antara mereka hilang karena faktor yang tidak diharamkan, maka ia tidak berdosa saat mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang diharamkan. Lain halnya jika hilangnya akal disebabkan faktor yang diharamkan.

Pendapat dalam masalah ini seperti pendapat kita tentang orang-orang yang gila dan linglung secara permanen atau sementara waktu, sebagaimana pendapat sebagian ulama mengenai orang yang hilang akalnya hingga ia meninggalkan suatu kewajiban. Jika hilangnya akal disebabkan faktor yang tidak diharamkan seperti pingsan karena sakit, atau ia dipaksa minum khamer hingga mabuk, maka ia tidak berdosa. Tetapi jika akalnya hilang akibat minum khamer atau perbuatan semacam itu yang diharamkan, maka ia berdosa jika meninggalkan kewajiban. Demikian pula ketika ia melakukan perbuatan yang diharamkan.

Meskipun mereka tidak berdosa, namun tidak boleh mengikuti mereka serta tidak boleh menakwili perkataan dan perbuatan mereka sebagai perkataan dan perbuatan yang benar. Sebaliknya, mereka dalam kondisi tertentu tidak ada bedanya dengan orang yang lupa atau gila dalam menjalankan syariat lahiriah. Seorang ulama berkomentar tentang mereka, "Mereka itu adalah orang-orang yang dikaruniai Allah akal dan kondisi spiritual, lalu Allah mengambil akal mereka dan membiarkan kondisi spiritual mereka tetap ada. Allah menggugurkan kewajiban dari mereka, lantaran Dia mengambil akal mereka."

Oleh karena itu, para ahli makrifat sepakat bahwa kondisi *baqa'* lebih utama daripada kondisi *fana*. Kondisi *baqa'* berarti tetapnya kesadaran terhadap hakikat lantaran diberikan kesadaran oleh Yang

Haq, sebagaimana firman Allah dalam hadits yang diriwayatkan dari-Nya oleh Rasul-Nya:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَّه. فَبِي
يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي

"Hamba-Ku senantiasa taqarub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan."

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَبِي يَنْطِقُ وَبِي يَعْقِلُ

*"Dengan-Ku ia berbicara dan dengan-Ku ia berpikir."*⁵

⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Hamba tersebut mendengar dengan Yang Haq dan melihat dengannya. Ia mendengar perkara sebagaimana adanya, dan menyaksikan Yang Haq sebagaimana adanya.

Kebanyakan penjelasan tentang *fana* yang kami temukan dalam kitab para sufi yang lurus seperti Syaikhul Islam adalah seperti ini, meskipun sebagian dari mereka keliru dalam beberapa hukumnya, sebagaimana telah kami bahas di tempat lain.

Secara garis besar, *fana* seperti ini benar, dan ia ada dalam *'Isawiyyah Al Muhammadiyyah*⁶. Ia seperti pekikan dan teriakan yang terjadi pada generasi tabi'in. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang jatuh dalam suatu kesesatan, karena hilangnya kesadaran terhadap hakikat berpulang pada ketiadaan ilmu dan kesadaran. Hal tersebut merupakan sifat kekurangan, bukan sifat kesempurnaan. Hal yang terpuji darinya adalah sisi ketiadaan kehendak kepada selain Tuhan, karena penyebutan makhluk itu terkadang menimbulkan stimulasi untuk menghendaknya dan teperdaya olehnya.

Oleh karena itu, kebanyakan mistis dari ajaran *'Isawiyyah* (ajaran Nabi 'Isa) berada dalam kondisi tidak memiliki pengetahuan tentang 'yang lain', tidak menghendaknya dan tidak teperdaya olehnya. Mereka menyebutnya sebagai hati yang bersih. Sedangkan para ahli *Musawiyyah* (ajaran nabi Musa, yaitu Yahudi) lebih dominan dengan pengetahuan mereka tentang 'yang lain', keinginan kepadanya, dan tergoda olehnya. Mereka menyebutnya sebagai pengetahuan, tetapi oleh kelompok pertama disebut sebagai kebodohan.

Adapun pengetahuan tentang Yang Haq dan makhluk, serta kehendak Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, merupakan sifat kaum *Muhammadiyyah* yang sempurna dalam hal ilmu dan kehendak,

⁶ *Isawiyyah Al Muhammadiyyah* maksudnya adalah aspek mistis dan spiritual dari agama Islam.

serta memiliki kebersihan hati yang terpuji. Itulah kebersihan...⁷ karena kebodohan itu sendiri bukan merupakan sifat terpuji. Hanya saja, ada kalanya ia terpuji karena selamat dari hal buruk, sebab kebanyakan orang yang mengetahui keburukan yang dihasratinya itu mengikutinya, atau mempengaruhi pikirannya, atau ia tergoda olehnya.

Ketiga, fana atau hilangnya kesadaran terhadap wujud 'yang lain' dengan makna: ia melihat bahwa Allah itulah wujud, dan tidak ada wujud selain-Nya; tidak dengan-Nya dan tidak pula dengan selain-Nya.

Pandangan dan keadaan ini ada pada para penganut paham *ittihad* (manunggalnya Tuhan dengan hamba) yang *zindiq* (anti agama) dari generasi akhir seperti Al Baliyani, At-Tilmisani, Al Qaununi, dan orang-orang seperti mereka yang berpandangan bahwa hakikat adalah esensi maujud, dan tidak ada wujud bagi selain Tuhan, bukan dalam pengertian berdirinya dan wujudnya sesuatu tergantung pada-Nya seperti yang disabdakan Nabi ﷺ,

أَفْضَلُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

"Perkataan terbaik yang disampaikan penyair adalah perkataan Labid, 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'.⁸

Juga seperti firman Allah, *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali*

⁷ Kosong pada naskah asli.

⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3841) dan Muslim dalam pembahasan tentang syair (2256/2, 3).

Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Seandainya demikian yang mereka maksud, tentulah itu merupakan kesaksian (kontemplasi) yang benar. Akan tetapi, yang mereka maksud adalah, "Allah adalah substansi maujud." Ini merupakan kekafiran dan kesesatan. Barangkali para penganut paham ini menggunakan kata-kata samar yang ditemukan dalam pernyataan sebagian syaikh, sebagaimana orang-orang Nasrani berpegang pada kata-kata samar yang dituturkan dari Al Masih. Dalam hal ini mereka merujuk kepada pengalaman yang rusak dan qiyas yang salah-kaprah. Oleh karena itu, silakan Anda mencermati klasifikasi ini, sebab itu merupakan penjelasan tentang jalan yang lurus.

BEBAN SYARIAT TERBATASI SYARAT ADANYA KEMUNGKINAN UNTUK MENGETAHUI DAN MAMPU

Perintah dan larangan yang disebut oleh ulama dengan istilah *taklif syar'i* (beban syariat) terbatas syarat berupa kemungkinan untuk mengetahuinya dan mampu mengerjakannya. Syariat tidak wajib bagi orang yang tidak punya kemungkinan untuk mengetahui, seperti orang gila dan anak-anak, serta tidak wajib pula bagi orang yang tidak berdaya, seperti orang buta, pincang, dan sakit, dalam masalah jihad. Sebagaimana tidak wajib bersuci dengan air, shalat dengan berdiri, puasa, dan lain-lain, bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya.

Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara kemungkinan adanya pembebanan sesuatu yang tidak sanggup dikerjakan, atau tidak adanya

kemungkinan tersebut, karena tidak ada perbedaan pendapat bahwa *taklif* terhadap orang yang tidak mampu untuk melakukan suatu perbuatan itu tidak ada dalam syariat. Bahkan, terkadang syariat menggugurkan *taklif* bagi orang yang belum sempurna pengetahuan dan kemampuannya, sebagai bentuk keringanan baginya, serta untuk menguatkan acuan *taklif*, meskipun *taklif* untuknya itu mungkin. Misalnya adalah tidak adanya kewajiban bagi anak kecil sampai ia bermimpi, meskipun ia sudah memiliki pemahaman dan nalar, namun pemahamannya belum sempurna. Akal manusia berkembang sedikit demi sedikit, dan perkembangan akal mereka pun berbeda-beda. Dikarenakan hikmahnya samar, maka ia dibatasi dengan baligh.

Contoh lain adalah, haji tidak wajib kecuali bagi orang yang memiliki bekal dan kendaraan menurut mayoritas ulama. Meskipun ada kemungkinan bagi seseorang untuk berjalan kaki, namun hal tersebut menimbulkan beban berat.

Contoh lain adalah, puasa tidak wajib bagi musafir, meskipun ada kemungkinan baginya untuk berpuasa, guna meringankannya. Juga seperti gugumnya berbagai kewajiban akibat sakit, yang dikhawatirkan penyakitnya akan bertambah dan kesembuhannya menjadi lebih lama, meskipun pelaksanaan kewajiban tersebut mungkin saja dapat dilakukan.

Akan tetapi, dalam kasus-kasus ini terjadi perbedaan di antara syariat. Ada kalanya Allah mewajibkan sesuatu yang berat dalam sebuah syariat, serta mengharamkan sesuatu yang keharamannya mengakibatkan beban berat, seperti ikatan dan belenggu yang ditimpakan Allah kepada bani Isra'il. Tetapi ada kalanya Allah memberikan keringanan dalam syariat lain, sebagaimana perkataan orang-orang mukmin, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau*

bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Firman Allah, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Qs. Al Hajj [22]: 78)

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 28)

Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau dalam kisah tentang seorang badui,

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُيسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, dan kalian tidak diutus untuk mempersulit."⁹

Nabi ﷺ juga bersabda kepada Mu'adz dan Abu Musa,

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا

"Permudahlah, dan janganlah kalian berdua mempersulit."¹⁰

Nabi ﷺ bersabda,

⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (220) dan adab (6128) serta Ahmad (2/239/282).

¹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6124) dan Muslim dalam pembahasan tentang minuman (1733/71).

إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ وَلَكِنْ يُشَادُّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا

غَلَبَهُ

"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang bersikap keras terhadap agama melainkan agama itu akan mengalahkannya."11

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيُشَدِّدَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ
أَقْوَامًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ
بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالْدِّيَارَاتِ رَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

"Janganlah kalian mempersulit diri kalian sendiri sehingga nanti Allah akan mempersulit kalian. Sungguh ada kaum yang mempersulit diri mereka lalu Allah pun mempersulit mereka. Itulah sisa-sisa mereka yang ada di biara-biara dan di rumah-rumah pertapaan. Dan itulah kependetaan yang mereka ada-adakan, kami tidak mewajibkannya pada mereka."12

لَا رَهْبَانِيَّةَ فِي الْإِسْلَامِ

¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (39), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang iman (5034), keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

¹² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4904).

*"Tidak ada kependetaan dalam Islam."*¹³

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَنَامُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ
وَأَكُلُ اللَّحْمَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*"Akan tetapi, aku ini berpuasa dan tidak berpuasa, menikahi perempuan, dan makan daging. Barangsiapa membenci Sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*¹⁴

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْخَذَ بِرُخَصِهِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

*"Sesungguhnya Allah senang sekiranya keringanan-Nya dijalankan, sebagaimana Allah benci sekiranya maksiat-Nya dikerjakan."*¹⁵

Nabi ﷺ bersabda,

¹³ HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang nikah dalam bentuk makna (2/133) dan Ahmad juga dalam bentuk makna (6/226), keduanya dari Utsman bin Mazh'un

¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5063), Muslim dalam pembahasan tentang nikah (1401/5), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang nikah (3217), dan Ahmad (3/241), mereka semua dari Anas

¹⁵ HR. Ahmad (2/108).

Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (3/165) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya merupakan para periwayat hadits shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dengan sanad *hasan*."

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syaikh Syakir (5866), mereka semua berasal dari Ibnu Umar

بُعِثَ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ

*"Aku diutus untuk membawa agama yang lurus dan penuh toleransi."*¹⁶

Kehendak adalah Faktor Pembeda Antara Ahli Surga dengan Ahli Neraka

Keberadaan manusia sebagai diri yang menginginkan perintah atau membenci larangan sama sekali tidak dihiraukan oleh syariat. Sebaliknya, setiap orang diperintahkan untuk melawan hawa nafsunya.

Kehendak merupakan faktor pembeda antara ahli surga dengan ahli neraka, sebagaimana firman Allah, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."* (Qs. Al Israa' [17]: 18-19)

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Qashash [28]: 83)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki ridha-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 52)

¹⁶ HR. Ahmad (5/662) dari Abu Umamah ؓ dan (6/166) dari Aisyah ؓ.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna.

Prinsip-prinsip tersebut telah dijabarkan dalam Kitab dan Sunnah, serta dalam pemaparan para ulama dan ahli makrifat. Bukan di sini tempatnya untuk menguraikannya, karena kami punya tujuan lain di sini, yaitu terbatasnya *taklif* terbatas syarat kemungkinan untuk mengetahui dengan pengetahuan yang bersumber dari akal, dan syarat kemampuan untuk mengerjakannya.

Masing-masing dari dua syarat ini terkadang bisa hilang karena sebab-sebab yang dilarang dan sebab-sebab yang tidak dilarang. Apabila seseorang menghilangkan akalunya dengan cara minum khamer, ganja, atau sejenisnya, maka ia berdosa atas kewajiban-kewajiban yang ia tinggalkan dan larangan-larangan yang ia kerjakan manakala mabuknya itu mengakibatkan hal tersebut. Lain halnya jika akalunya hilang karena sebab yang tidak diharamkan, seperti pingsan saat sakit dan takut, atau mabuk karena minum yang tidak diharamkan, seperti orang yang minum khamer karena dipaksa. Orang yang meninggalkan kewajiban atau melakukan maksiat dalam keadaan seperti ini tidak berdosa.

Adapun qadha shalat baginya —menurut Ahmad dan menurut ulama yang mewajibkan qadha shalat sehari semalam—, serupa dengan kewajiban qadha shalat bagi orang yang tidur dan lupa, yang keduanya tidak berdosa, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ وَإِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ

*"Dalam tidur tidak ada keteledoran. Keteledoran itu hanya ada pada keadaan terjaga."*¹⁷

¹⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (441), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (177), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (616), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang shalat (698), dan Ahmad (5/305), mereka semua dari Abu Qatadah.

Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا
فَإِنَّ ذَلِكَ وَقْتُهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ

*"Barangsiapa tidur hingga meninggalkan shalat, atau ia lupa shalat, maka hendaklah ia shalat saat ingat, karena saat itulah waktunya shalat tersebut. Tidak ada kaffarah bagi shalat kecuali mengerjakan shalat tersebut."*¹⁸

Demikian pula dengan masalah kemampuan. Seandainya seseorang teledor setelah kewajiban haji berlaku padanya hingga hartanya habis, maka ia memikul pertanggungan haji. Demikian pula dalam masalah kehalalan perkara-perkara yang awalnya diharamkan. Allah berfirman, *"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 173)

Kondisi Darurat yang Disebabkan Perkara Haram Tidak Mengakibatkan Kebolehan Perkara yang Diharamkan

Kondisi darurat yang penyebabnya berupa perkara yang dilarang tidak mengakibatkan kebolehan perkara-perkara yang diharamkan, lain halnya dengan kondisi darurat yang penyebabnya bukan perkara yang dilarang.

¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (597) dan Muslim dalam pembahasan tentang masjid (684/314).

Para ulama berbeda pendapat mengenai orang yang bermaksiat dalam perjalanannya; apakah ia diberi keringanan seperti *musafir*? Menurut madzhab Asy-Syafi'i dan Ahmad, ia tidak diberi keringanan.

Pengalaman-pengalaman spiritual yang terjadi pada para ahli ibadah, ahli makrifat, dan ahli zuhud, yang mengakibatkan hilangnya akal dan pengetahuan mereka, bahkan menjadikan mereka seperti orang gila, linglung, mabuk dan tidur, atau hilangnya kemampuan mereka, hingga menjadi seperti orang yang tidak berdaya atau seperti orang yang mengalami kondisi darurat, terkadang mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mengerjakan berbagai kewajiban. Bahkan ada kalanya kondisi tersebut membuatnya melakukan perkara-perkara yang diharamkan.

Kepada mereka dapat dikatakan bahwa jika hilangnya akal tidak disebabkan oleh perkara yang diharamkan, maka mereka tidak berdosa sekiranya mereka meninggalkan sebagian kewajiban atau mengerjakan sebagian larangan. Tetapi tidak boleh diikuti ucapan dan perkataan mereka yang keluar dari syariat, meskipun kami tidak mencela mereka. Sebaliknya, terkadang mereka terpuji manakala melontarkan ucapan atau perbuatan yang bertepatan dengan syariat. Mereka juga tidak boleh dikecam terkait hal-hal yang ditolerir syariat, tidak ada bedanya dengan mujtahid yang keliru. Bahkan mujtahid yang keliru itu satu kategori dengan orang yang mengalami hal di atas, yaitu sama-sama tidak boleh dikecam karena sama-sama tidak mampu untuk mengetahui kebenaran.

Jika hilangnya akal akibat perkara yang diharamkan, maka mereka pantas dikecam dan diberi sanksi atas kewajiban yang mereka tinggalkan dan perkara haram yang mereka kerjakan.

Contoh golongan pertama adalah orang yang mendengarkan Al Qur'an dengan cara yang disyariatkan, lalu ia mengalami lonjakan spiritual dalam bentuk rasa cinta, rasa takut, atau rasa harap, lalu ia

tidak sanggup menahannya hingga ia mati, atau pingsan, atau berteriak sekeras-kerasnya, atau mengalami guncangan yang hebat. Akibatnya ia meninggalkan shalat yang wajib, atau melakukan penganiayaan terhadap orang lain. Keadaannya ini ditolerir, dan ia dalam kondisi ini sama kedudukannya dengan orang-orang yang berakal tetapi mengalami tekanan mental, padahal sebenarnya mereka termasuk orang-orang yang shalih dan ahli makrifat. Kondisinya ini bisa jadi disebabkan kuatnya pancaran spiritual yang menerpanya, atau karena lemahnya hati mereka untuk menahannya, atau karena kondisi fisik mereka tidak seimbang, atau karena ada gangguan dari jin. Mereka itu seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Muhammad Al Maqdisi, "Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai Allah akal dan kondisi spiritual, lalu Allah mengambil akal mereka dan membiarkan kondisi spiritual mereka tetap ada. Allah menggugurkan kewajiban dari mereka lantaran Dia mengambil akal mereka."

Oleh karena itu, golongan ini dan golongan sebelumnya ditemukan di kalangan tabi'in dan generasi sesudah mereka, terlebih lagi para sufi Bashrah. Di antara mereka bahkan ada yang meninggal dunia saat menyimak Al Qur'an, seperti Zurarah bin Aufa dan Abu Juhair Adh-Dharir. Adapun kalangan sahabat, kondisi mereka terlalu sempurna untuk menjadi gila atau pingsan.

Sedangkan di antara para sufi ada yang dikuasai oleh dzikir kepada Allah, tauhid, dan cintanya, sehingga ia terkuasai perhatiannya oleh Tuhan yang diingatnya, disaksikannya, dicintainya, dan disembahnya hingga hilang kesadaran terhadap yang lain. Ini seperti yang terjadi pada sebagian pencinta saat kehilangan kesadaran akibat yang dicintainya terhadap yang lain. Di antara mereka ada yang berkata, "Akulah Yang Haq, atau Mahasuci aku, atau yang di dalam jubah ini hanyalah Allah." Ada pula di antara mereka yang dikuasai oleh rasa

harap dan rahmat hingga berkata, "Aku menggelar sajadahku di atas Neraka Jahanam." Barangsiapa berkata demikian dalam keadaan hilang akal, seperti orang yang mabuk atau linglung, sedangkan penyebabnya tidak dilarang secara syariat, maka ia tidak berdosa.

Contoh yang kedua adalah kondisi yang terkadang terjadi ketika seseorang mendengarkan siulan dan tepuk tangan bagi para ahli *sima*.¹⁹ Dalam *sima* tersebut terkadang diperdengarkan syair-syair yang isinya bertolak belakang dengan ajaran syariat dengan suara-suara yang juga melanggar syariat. Orang yang ikut dalam acara tersebut memang telah mempersiapkan diri sehingga ia mengalami kekacauan pikiran dan hilang akal, bahkan ada sebagian dari mereka yang saling membunuh, baik secara nyata maupun dalam hati (dalam bentuk keinginan). Kegiatan tersebut juga dapat mengakibatkan seseorang meninggalkan berbagai kewajiban syariat dan tindakan kekerasan terhadap sesama mukmin, baik dalam hal agama maupun duniawi.

Di antara mereka juga ada yang menempuh ibadah-ibadah yang tidak syar'i dalam hal keyakinan dan amal, sehingga ibadah dan amalan tersebut mengakibatkan kondisi spiritual yang kuat dan mendominasi. Akibatnya, orang tersebut meninggalkan berbagai kewajiban dan mengerjakan berbagai keharaman yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh seorang penguasa yang sewenang-wenang ketika ia mabuk karena minum khamer terhadap jiwa dan harta benda.

Ketika salah seorang di antara mereka ditanya dalam kondisi sadar dan akalnya telah pulih, maka ia menjawab, "Aku tadi terkalahkan. Aku telah dikuasai oleh sesuatu di luar diriku." Inilah kondisi kebanyakan orang yang menjadi pengawal musuh. Banyak di antara mereka yang membantu orang-orang kafir dan orang-orang

¹⁹ *Sima* berarti mendengarkan syair atau musik, dengan tujuan mencapai suatu keadaan ekstase. Ada kalanya disertai tarian-tarian sufistik.

zhalim, serta melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Islam. Orang seperti ini akan mengatakan bahwa ia terkalahkan, ada sesuatu di luar dirinya yang mengendalikannya, dan ia mendapat titah untuk melakukan perbuatan-perbuatannya itu.

Kepadanya dapat dikatakan: Mengenai hilangnya akalmu hingga engkau tidak memahami perintah dan larangan Allah, serta hilangnya kemampuanmu hingga engkau menjadi orang yang terpaksa untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, jika engkau benar, maka itu disebabkan oleh keteledoranmu dan tindakanmu yang melampaui batas sehingga kamu menjadi seperti orang gila dan mabuk. Kedudukanmu sama seperti orang yang meminum khamer hingga mabuk, dan seperti orang yang memupuk rasa cinta kepada seseorang hingga ia gandrung, lalu gandrungnya itu mengakibatkan dampak-dampak yang negatif padanya. Tidak ada bedanya antara mabuk akibat minuman, bentuk, dan suara. Hanya saja yang satu mabuk fisik dan yang lainnya mabuk jiwa dan roh. Jika penyebabnya dilarang, maka mabuknya tidak dapat ditolerir dalam agama Islam.

Oleh karena itu, keadaan ini hanya terjadi pada orang yang dalam dirinya ada pemahaman *nashraniyyah* (asketisme) sehingga karena pemahaman ini ia cenderung mabuk, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap minuman, suara, dan bentuk, sehingga itu mereka berada dalam dunia kesesatan.

Mengenai pernyataan bahwa Anda mendapatkan titah untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak, dari manakah asalnya titah tersebut? Apakah berasal dari kalimat-kalimat agama? Ataukah berasal dari kalimat-kalimat *kauniyyah* (kosmik).

Hal yang pertama sama seperti firman Allah, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 90)

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata." (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Sedangkan yang kedua itu seperti firman Allah, *"Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu." (Qs. Al Israa' [17]: 16)*

"Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar." (Qs. Al Israa' [17]: 5)

"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk mengasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (Qs. Maryam [19]: 83)

Jika Anda menyebutkan bahwa titah tersebut berasal dari sumber yang pertama, maka pernyataan Anda keliru, karena bertentangan dengan Kitab dan Sunnah.

Apabila Anda mengakui bahwa titah tersebut berasal dari yang kedua, maka itu benar. Tetapi ini adalah keadaan orang-orang kafir dan munafik, seperti Iblis, Fir'aun, Namrud, serta orang-orang yang menaati perintah-perintah alam, mengikuti kehendak qadar, berpaling dari perintah syariat, serta tidak patuh pada kehendak agama.

Silakan Anda merenungkan prinsip ini, karena manfaatnya sangat besar. Dengan prinsip ini akan tersingkap kondisi-kondisi yang bertentangan dengan syariat, serta terklasifikasinya orang-orang yang mengalaminya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang ditolerir dan kelompok yang berdosa. Ini tidak ada bedanya dengan keadaan-keadaan yang muncul dari selain ahli ibadah dan zuhud, yaitu keadaan berakal dan sadar, atau keadaan pingsan, mabuk, dan gila; keadaan terpaksa atau memiliki kebebasan untuk memilih. Semua keadaan raja

dan para pejabat, para penasihat agama dan ulama, serta para syaikh dan sufi adalah sama dalam kaidah ini. Syariat telah membuat keputusan terhadapnya secara tegas.

Terjadinya *kasyf* (penyingkapan perkara ghaib) atau *ta'tsir qadari* (keajaiban kosmik) sama sekali tidak meniscayakan perwalian Allah, bahkan tidak meniscayakan keshalihan, bahkan tidak pula iman, karena terkadang fenomena semacam ini ada pada orang kafir, munafik, fasik dan ahli maksiat. Sedangkan wali-wali Allah adalah orang-orang yang tidak ada ketakutan pada mereka, tidak bersedih hati, beriman, dan bertakwa.

Jadi, Allah membedakan antara kewalian dan *ahwal* (*peristiwa yang aneh*), sebagaimana Allah membedakan antara khalifah kenabian dengan para raja, serta membedakan antara ilmu yang diwariskan oleh para nabi dan ilmu Kalam. Di antara kedua jenis ini ada cakupan khusus dan cakupan umum. Ada kalanya seseorang wali Allah memiliki keanehan dan *kasyf*, ada kalanya tidak memiliki kedua hal tersebut. Ada kalanya seseorang memiliki sedikit keanehan, tetapi dia bukan wali Allah. Sebagaimana terkadang seorang khalifah nabi ditaati, dan terkadang ada seorang khalifah nabi dilemahkan. Tetapi ada kalanya ada seorang yang tirani dan ditaati, tetapi ia tidak memiliki kaitan dengan kenabian sedikit pun. Ada kalanya seorang ulama berbicara tentang hal-hal yang bertentangan dengan perkataan para nabi, dan terkadang ada seorang ulama yang berbicara tentang hal-hal yang tidak bertentangan dengan perkataan para nabi.

KEHANCURAN UMAT AKIBAT KEHANCURAN PEMIMPIN DAN MUNCULNYA KEMUNAFIKAN

Perlu Anda ketahui bahwa sebagian besar bid'ah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah dengan intensitas seperti ini hanya terjadi di tengah umat pada akhir-akhir kekhalifahan Khulafaurrasyidin, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi ﷺ:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا
فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ
بَعْدِي

*"Barangsiapa di antara kalian yang hidup sesudahku, maka ia akan melihat banyak perselisihan, maka tetaplah kalian berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin yang diberi petunjuk sesudahku."*²⁰

Kita tahu bahwa apabila para pemegang kewenangan yang mengatur masyarakat dan kekayaan itu berjalan lurus, maka mayoritas umat akan berjalan lurus, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ dalam *atsar* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, yaitu ketika seorang perempuan Ahmasiyyah bertanya kepadanya, "Apa yang membuat kami tetap dalam perkara yang baik

²⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2676) dengan menilainya *hasan shahih*, Ad-Darimi (1/44), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mukadimah (43), dan Ahmad (4/126, 127).

ini?" Abu Bakar menjawab, "Selama para pemimpin kalian berlaku lurus kepada kalian."²¹

Dalam sebuah *atsar* disebutkan, "Ada dua golongan manusia yang apabila baik maka baik pula umat. Keduanya adalah Ahli Kitab (Al Qur'an) dan ahli hadits, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Qs. Al Hadiid [57]: 25)

Mereka adalah *ulul amri* (orang-orang yang memegang kewenangan) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulul amri di antara kamu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 59)

Demikian pula, dari merekalah sumber kerusakan sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang *marfu'* (terangkat sanadnya kepada Rasul ﷺ) dan dari sejumlah sahabat:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ زَلَّةٌ عَالِمٍ وَجِدَالٍ
مُنَافِقٍ بِالْقُرْآنِ وَأَئِمَّةٌ مُضِلُّونَ

*"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah tergelincirnya ulama, perdebatan orang munafik dengan menggunakan Al Qur'an, dan para pemimpin yang menyesatkan."*²²

Para pemimpin yang menyesatkan adalah pejabat negara, sedangkan pendebat dan ulama itu satu kategori. Hanya saja, yang satu

²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup sahabat-sahabat Anshar (3834) dari Qais bin Abu Hazim.

²² HR. Ad-Darimi dalam kata pengantar (1/71) dari Umar ؓ.

benar akidahnya tetapi tergelincir, yaitu ulama, seperti yang terjadi pada para imam fuqaha Ahlus-Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan yang kedua adalah seperti para ahli filsafat dan kalam yang berdebat dengan dalil ayat-ayat *mutasyabihat*, padahal sebenarnya mereka tercabut dari ayat-ayat Al Qur'an. Argumentasi mereka dengan ayat-ayat tersebut hanya untuk menolak pendapat lawan, bukan untuk menjadikannya sebagai petunjuk dan sandaran. Oleh karena itu kalimatnya berbunyi *perdebatan orang munafik dengan menggunakan Al Qur'an*, karena Sunnah dan ijma sebenarnya telah menghilangkan kesamarannya.

Agama yang melekat pada hati, berupa iman secara ilmu, dan kondisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan amalan-amalan lahiriah adalah cabangnya. Ia menjadi penyempurna iman.

Jadi, yang pertama kali dibangun dari agama adalah pondasinya, kemudian ia disempurnakan dengan cabang-cabangnya, sebagaimana Allah menurunkan di Makkah pokok-pokok agama berupa tauhid, berbagai perumpamaan yang merupakan qiyas logis, kisah, janji, dan ancaman. Kemudian di Madinah —ketika Islam telah memiliki kekuatan— Allah menurunkan cabang-cabangnya yang bersifat lahiriah seperti shalat Jum'at, jama'ah, adzan, iqamat, jihad, puasa, pengharaman khamer, zina, judi, serta berbagai kewajiban dan larangan lainnya.

Pokok-pokok agama itulah yang menumbuhkan dan menguatkan cabang-cabangnya, sedangkan cabang-cabangnya menyempurnakan dan menjaga pokok-pokoknya. Ketika terjadi defisit yang nyata dalam agama, maka pada mulanya ia terjadi pada cabangnya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةُ وَآخِرُ مَا
تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الصَّلَاةُ

*"Hal yang pertama hilang dari agama kalian adalah amanah, dan yang terakhir hilang dari agama kalian adalah shalat."*²³

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ الْحُكْمُ بِالْأَمَانَةِ

*"Yang pertama kali diangkat adalah keputusan hukum dengan amanah."*²⁴

Keputusan hukum merupakan ranah amal umara dan *ulul amri*, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 58)

Sedangkan shalat merupakan fardhu pertama, sebagian dari pokok agama dan iman, yang di dalamnya terkandung dua kalimat syahadat, maka ia tidak hilang kecuali pada masa-masa akhir, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

²³ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (7182) dari Syaddad bin Aus.

Al Hait sami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (4/148) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Muhib bin 'Ala', tetapi kami tidak menemukan ulama yang menulis biografinya. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat *tsiqah*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Adiy (5/221) dari Anas.

²⁴ HR. Ahmad (5/251) dan As-Suyuthi dalam kitab *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (no. 2820) dengan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dari Syaddad bin Aus. As-Suyuthi menilainya *shahih*.

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

*"Pada mulanya Islam itu asing, dan ia akan kembali asing sebagaimana permulaannya. Oleh karena itu, berbahagialah orang-orang yang tampak asing."*²⁵

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ mengabarkan bahwa akhir dari Islam itu seperti permulaannya. Ketika kekuasaan Khulafaurrasyidin telah hilang dan digantikan dengan sistem kerajaan, maka terjadilah penurunan kualitas di kalangan umara sehingga keadaan tersebut juga berimbas pada ulama dan ahli agama. Di akhir kekhalifahan Ali ؑ muncul dua bid'ah, yaitu Khawarij dan Rafidhah, yang terkait dengan kepemimpinan dan kekhalifahan, serta berbagai amal dan hukum syariat yang mengikutinya.

Pemerintahan Mu'awiyah menganut sistem kerajaan yang masih membawa rahmat. Tetapi ketika Mu'awiyah pergi dan digantikan oleh kepemimpinan Yazid, terjadilah fitnah pembunuhan Husain di Irak dan fitnah penduduk Harrah di Madinah. Mereka mengepung Makkah ketika Abdullah bin Zubair muncul sebagai pemimpin Makkah.

Kemudian ketika Yazid wafat, umat Islam pun terpecah; Ibnu Zubair di Hijaz, Bani Hakam di Syam, serta Mukhtar bin Abu Ubaid dan selainnya berkuasa di Irak. Peristiwa tersebut terjadi di akhir-akhir masa sahabat. Di antara mereka masih hidup beberapa sahabat seperti

²⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (145/232), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2629) dengan menilainya *hasan shahih gharib*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (3986), Ahmad (1/398). Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, sedangkan At-Tirmidzi dan Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Abu Sa'id Al Khudri. Saat itulah muncul bid'ah Qadariyyah dan Murji'ah, namun kedua bid'ah ini berhasil diatasi oleh sahabat-sahabat yang tersisa seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir, Watsilah bin Asqa, dan lain-lain. Mereka juga berhasil mengatasi bid'ah Khawarij dan Rafidhah.

Masalah yang paling banyak dibicarakan oleh kelompok Qadariyyah saat itu adalah amal perbuatan manusia, seperti halnya kelompok Murji'ah. Pembicaraan mereka masih berkaitan dengan ketaatan dan maksiat, mukmin dan fasik, serta masalah-masalah semacam itu seperti nama dan hukum, janji dan ancaman. Mereka sama sekali belum menyentuh Tuhan mereka dan sifat-sifat-Nya, kecuali pada akhir-akhir masa tabi'in kecil (junior), yaitu sejak akhir-akhir Daulah Umawiyah. Waktu tersebut bertepatan dengan mulainya generasi ketiga semakin berkurang jumlah mereka, yaitu generasi tabi'i-tabi'in. Hal yang menjadi patokan generasi ketiga adalah mayoritas anak generasi, yaitu pertengahannya.

Mayoritas sahabat telah habis dengan berakhirnya kekhalifahan Khulafaurrasyidin hingga tidak ada yang tersisa dari ahli Badar kecuali beberapa orang. Adapun mayoritas tabi'in, sebagian besar dari mereka habis pada akhir-akhir generasi sahabat kecil, yaitu pada waktu pemerintahan Ibnu Zubair dan Abdul Malik. Sedangkan mayoritas tabi'i-tabi'in telah habis pada akhir-akhir Daulah Umawiyah dan awal-awal Daulah Abbasiyyah. Sejak saat itu jabatan di pemerintahan banyak diisi oleh para tokoh dari luar Arab. Ada banyak kewenangan yang lepas dari orang-orang Arab, dan saat itu sebagian kitab berbahasa asing juga diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, yaitu kitab-kitab Persia, India, dan Romawi. Saat itulah muncul apa yang disebutkan oleh Nabi ﷺ,

ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَشْهَدَ الرَّجُلُ وَلَا
يُسْتَشْهَدُ وَيَخْلِفَ وَلَا يُسْتَخْلَفُ

*"Kemudian kebohongan tersebar luas hingga seseorang bersaksi padahal ia tidak diminta bersaksi, dan bersumpah padahal ia tidak diminta bersumpah."*²⁶

Pada waktu itu terjadi muncul tiga hal, yaitu pendapat nalar, teologi, dan tasawuf. Selain itu juga muncul gerakan *tajahhum*, yaitu peniadaan sifat-sifat Allah dan *tamtsil* (menyerupakan Khaliq dengan makhluk).

Mayoritas ahli nalar berasal dari Kufah karena nalar memang tumbuh subur di kalangan penduduknya. Selain itu, di tengah mereka juga muncul gerakan Syi'ah ekstrem dan banyaknya kebohongan dalam riwayat. Meskipun di antara mereka juga banyak tokoh ulama, orang-orang yang jujur, para ahli Sunnah dan fikih, serta para ahli ibadah. Akan tetapi, maksud kami di sini adalah banyaknya kebohongan dalam riwayat, pendapat nalar di bidang fikih, dan paham Syi'ah di bidang ushul itu muncul di Kufah. Sedangkan mayoritas ahli Kalam dan tasawuf ada di Bashrah.

Tidak lama setelah wafatnya Hasan dan Ibnu Sirin, muncullah Amr bin Ubaid dan Washil bin Atha', serta para pengikut keduanya dari kalangan ahli Kalam dan kelompok Muktazilah.

Setelah itu muncul pula Ahmad bin Atha' Al Hajimi yang menjadi sahabat Abdul Wahid bin Zaid, Abdul Wahid yang menjadi sahabat Hasan Al Bashri, serta para sufi yang menjadi pengikut

²⁶ HR. Ahmad (1/18) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (2165) dengan menilainya *hasan shahih gharib* dari jalur ini.

keduanya. Ia mendirikan sebuah padepokan untuk kaum sufi. Itulah padepokan sufi pertama yang dibangun dalam tradisi Islam. Abdurrahman bin Mahdi dan selainnya menyebut mereka dengan sebutan Faqriyyah. Mereka biasa berkumpul di padepokan tersebut.

Setelah itu mereka memunculkan ajaran yang baru, yaitu sebuah tarekat yang mereka pegang erat-erat, meskipun mereka masih berpegang pada sebagian besar dari ajaran agama. Mereka juga memiliki cara ibadah baru yang mereka jalani, meskipun mereka tetap berpegang pada sebagian besar ibadah yang disyariatkan. Mereka pun mengadakan acara *sima'* dan mendengarkan syair serta nyanyian, hingga ada di antara mereka yang mati atau pingsan.

Di antara mereka ada yang memfokuskan perhatian pada kalam (teologi), dan ada pula yang memfokuskan perhatian pada kehendak (spiritual). Tujuan mereka dari pendalaman teologi adalah mencapai tauhid, dan mereka menyebut diri mereka sebagai para ahli tauhid. Sedangkan tujuan kelompok kedua dari masalah kehendak juga tauhid, dan mereka menyebut diri mereka dengan sebutan ahli tauhid dan *tajrid* (totalitas).

Sebelumnya saya telah menulis dalam kaidah-kaidah tentang penyimpangan yang terjadi pada jalan ahli Kalam serta ahli kehendak dan amal. Penyimpangan tersebut terjadi karena tidak dibarengi dengan kepatuhan kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana kami jelaskan dalam sebuah kaidah besar bahwa pokok ilmu, petunjuk, dan agama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan menyertakan keimanan tersebut dalam semua perkataan dan kondisi.

Penduduk Madinah merupakan penduduk yang paling dekat dengan kebenaran daripada penduduk dua kota dalam hal perkataan dan perbuatan, karena mereka tidak menyimpang seperti penyimpangan kedua penduduk Kufah dan Bashrah tersebut, baik

dalam hal hawa nafsu, riwayat, pendapat nalar, teologi, maupun *sima'*. Meskipun sebagian penduduk Madinah juga ada yang menyimpang, tetapi secara keseluruhan mereka lebih dekat dengan kebenaran.

Adapun penduduk Syam, sebagian besar dari mereka adalah mujahid dan pengamal amalan-amalan hati. Mereka lebih dekat dengan syariat daripada kaum sufi Bashrah saat itu.

Oleh karena itu, Anda menemukan bahwa kitab-kitab tentang teologi dan tasawuf muncul dari Bashrah. Para ahli teologi Muktazilah Imam-Imam mereka berasal dari Bashrah, seperti Abu Hudzail Al Allaf, Abu Ali Al Juba'i, anaknya yang bernama Abu Hasyim, Abu Abdullah...²⁷ dan Abu Husain Al Bashri. Demikian pula para ahli teologi dari kelompok Kullabiyyah dan Asy'ariyyah, seperti Abdullah bin Sa'id bin Kulab, Abu Hasan Al Asy'ari, serta sahabatnya yang bernama Abu Hasan Al Bahili, Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani, dan lain-lain.

Para sufi dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang tasawuf juga menulis kitab-kitab tentang hadits dan teologi, seperti kitab-kitab Harits bin Asad Al Muhasibi, Abu Hasan bin Salim, Abu Sa'id Al A'rabi, dan Abu Thalib Al Makki.

Mereka juga ditiru oleh banyak ahli Kalam dari Baghdad, Khurasan, dan Syam. Tetapi intinya ajaran ini berasal dari mereka. Sebagaimana ilmu kenabian, yaitu ilmu tentang iman dan Al Qur'an serta ilmu-ilmu yang mengikutinya, yaitu fikih, hadits, dan amalan hati, ilmu tersebut keluar dari kota-kota yang ditinggali oleh para tokoh sahabat Rasulullah ﷺ, yaitu Al Haramain (Makkah dan Madinah), Iraqain (yaitu Kufah dan Bashrah), serta Syam. Sedangkan kota-kota lain mengikuti.

²⁷ Redaksi asli tidak jelas.

Tujuh ahli *qira'ah* tinggal di kota-kota tersebut. Demikian pula dengan para Imam ahli hadits, dan Imam hadits yang paling valid haditsnya adalah Imam hadits Madinah dan Bashrah, seperti Az-Zuhri, Malik, Qatadah, Syu'bah, Yahya bin Sa'id, dan Abdurrahman bin Mahdi. Sementara jika kalangan ahli Kufah ada yang jujur dan ada yang bohong.

Di kota Syam tidak banyak ditemukan periwayat pembohong, tetapi tidak pula ditemukan para Imam besar di bidang *qira'ah* dan hadits. Demikian pula dengan para Imam fukaha, yaitu Malik (yang merupakan ulamanya Madinah), Ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan selainnya (yang merupakan ulamanya Kufah), Ibnu Juraij dan selainnya (yang merupakan ulamanya Makkah), Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid (yang merupakan ulamanya Bashrah), serta Al Auza'i dan para ulama sezamannya (yang merupakan ulamanya Syam).

Menurut sebuah pendapat, Malik dalam menulis kitab *Al Muwaththa'* mengikuti kitab Hammad bin Salamah. Pendapat lain mengatakan bahwa kitab Ibnu Juraij telah ada sebelum itu.

Selanjutnya, meskipun Asy-Syafi'i berasal dari Makkah, namun ia mempelajari fikih dengan mengikuti metode ahli hadits, dan ia pun tidak memiliki kaitan dengan kota asalnya.

Demikian pula dengan Imam Ahmad. Meskipun kakek buyutnya berasal dari Bashrah, namun ia belajar fikih dengan pendekatan ahli hadits tanpa memiliki ikatan dengan para ulama Bashrah. Seperti halnya Abdullah bin Mubarak, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, serta para ulama lain dari Khurasan. Demikian pula dengan para Imam ahli zuhud dan ahli ibadah dari kota-kota tersebut, seperti yang dikatakan oleh Abu Faraj bin Al Jauzi dalam kitab *Shafwah Ash-Shafwah*.

Ilmu dan cara ibadah yang disyariatkan itu bersumber dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Adapun yang berasal dari orang-orang sesudah mereka tidak sepantasnya dijadikan acuan, meskipun mereka mumpuni, bahkan diberi pahala karena telah melakukan ijtihad atau taklid.

Barangsiapa membangun ilmunya tentang perkara-perkara pokok dan cabang di atas Kitab dan Sunnah, serta *atsar* yang dituturkan dari para pendahulu, maka ia telah mengikuti jalan kenabian. Demikian pula dengan orang yang membangun perjalanan spiritual, ibadah dan *sima'* yang berkaitan dengan pokok-pokok amal dan cabang-cabangnya berupa keadaan-keadaan hati dan amal-amal badaniah, (membangun) di atas fondasi iman, Sunnah dan petunjuk yang diterapkan Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau, maka ia telah menetapi jalan kenabian. Inilah jalannya para Imam petunjuk.

Pokok-Pokok Sunnah adalah Berpegang pada Apa yang Dijalankan Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Imam Ahmad apabila menyebutkan pokok-pokok Sunnah, maka ia berkata, "Sunnah adalah berpegang pada apa yang dijalankan para sahabat Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad juga menulis kitab-kitab tentang tafsir yang dituturkan dari Nabi ﷺ, para sahabat, dan tabi'in, serta kitab-kitab hadits dan *atsar* yang dituturkan dari Nabi ﷺ, para sahabat, dan tabi'in. Itulah yang menjadi sandaran Imam Ahmad dalam pokok-pokok keilmuannya dan cabang-cabangnya, hingga dalam suratnya kepada khalifah di zamannya (yaitu Al Mutawakkil), ia berkata, "Aku tidak ingin membicarakan sedikit tentang hal itu kecuali yang ada dalam Kitab Allah, atau dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, atau dalam *atsar* dari

para sahabat atau tabi'in. Adapun selain itu, pembicaraan tentangnya tidaklah terpuji."

Demikian pula dalam bidang zuhud, kelembutan hati dan kondisi spiritual. Dalam kitab *Az-Zuhd* ia berpegang pada *atsar* dari nabi sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian ia berpegang pada jalan para sahabat dan tabi'in. Ia tidak menyebutkan sama sekali jalan generasi sesudah mereka. Demikian pula uraiannya tentang pencari ilmu, yaitu hendaknya ia menulis apa yang datang dari Nabi ﷺ, kemudian dari sahabat, kemudian dari Nabi ﷺ. Namun, khusus terkait dengan generasi tabi'in, dalam sebuah riwayat ia berkata, "Anda memiliki kebebasan memilih terkait perkataan tabi'in."

Imam Ahmad juga menulis komentar dan kritik terhadap ilmu Kalam, fikih rasional, kitab-kitab sufi dan *sima'* sufistik, tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjelaskannya karena ia membutuhkan sedikit perincian.

Berdasarkan prinsip yang telah kami sampaikan sebelumnya, bahwa terkadang suatu perbuatan dosa itu disertai dengan kebaikan, maka bisa jadi keburukan itu diampuni dan bisa jadi tidak diampuni. Ada kalanya seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) sulit untuk menempuh jalan yang disyariatkan secara murni, kecuali ia melakukan suatu bentuk jalan yang bid'ah karena tidak adanya orang yang berkompeten secara ilmu dan amal untuk memberikan arahan kepada jalan yang disyariatkan. Jadi, ketika cahaya yang jernih tidak bisa dicapai karena yang ada hanya cahaya yang tidak jernih, maka cahaya yang tidak jernih itu harus diambil. Jika tidak diambil, maka manusia akan tetap berada dalam kegelapan. Betapa banyak orang yang keluar dari cahaya secara keseluruhan akibat enggan mengambil cahaya yang kurang jernih.

Saya menyampaikan kaidah ini agar kecaman para pendahulu itu ditempatkan secara proporsional. Juga agar diketahui bahwa sikap

meninggalkan kesempurnaan kekhalifahan kenabian yang diperintahkan syariat ada kalanya akibat kelemahan, yaitu meninggalkan kebaikan-kebaikan dalam bentuk ilmu dan amal, dan terkadang akibat melampaui batasan, yaitu melakukan keburukan-keburukan dalam bentuk ilmu dan amal. Kedua hal tersebut ada kalanya di luar jangkauan kemampuan, dan ada kalanya berada dalam jangkauan kemampuan.

Jadi, yang pertama itu terkadang terjadi karena lemah dan tidak mampu, dan terkadang terjadi dalam keadaan ada kemampuan dan kemungkinan. Begitu juga yang kedua itu; terkadang karena ada hajat dan darurat, dan terkadang dalam keadaan mampu dan longgar. Masing-masing dari orang yang tidak mampu mencapai kesempurnaan kebaikan dan yang terpaksa melakukan sebagian dari keburukan itu sama-sama ditolerir, karena Allah berfirman, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih." (Qs. Al A'raaf [7]: 42)

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

*"Jika aku memerintahkan suatu perkara kepada kalian, maka kerjakanlah ia semampu kalian."*²⁸

Allah juga berfirman, *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (Qs. Al Hajj [22]: 78)

²⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7288) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (1327/130).

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..." (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya." (Qs. Al Baqarah [2]: 173)

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

Ini merupakan pokok yang besar, yaitu kebaikan itu dapat diketahui dalam dirinya, baik wajib maupun sunah; dan keburukan juga dapat dikenali dalam dirinya, baik dalam bentuk ilmu, ucapan, maupun amal, baik yang dilarang maupun yang tidak dilarang— meskipun selain yang dilarang itu juga dinamai keburukan. Sesungguhnya tujuan agama adalah mengupayakan kebaikan dan kemaslahatan serta menyingkirkan keburukan dan kerusakan.

Sering kali ada dua sisi dalam satu perbuatan atau dalam diri seseorang. Kecaman, larangan, dan saksi terkadang diarahkan kepada satu sisi, tetapi tidak boleh dilupakan sisi yang lain. Sebagaimana pujian, perintah dan pahala diarahkan kepada satu sisi, tetapi tidak boleh dilupakan sisi yang lain. Terkadang seseorang dipuji karena meninggalkan sebagian keburukan dalam bentuk bid'ah dan maksiat, tetapi terkadang juga tidak melakukan hal-hal yang mendatangkan pujian, yaitu kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan Sunnah.

Inilah jalan keseimbangan dan keadilan. Barangsiapa menempuh jalan ini, berarti telah menegakkan keadilan yang untuknya Allah menurunkan Kitab dan neraca.

PARA PENGGAGAS NALAR, TEOLOGI, DAN TASAWUF

Para pendahulu yang menggagas metode nalar, teologi, tasawuf, dan lain-lain, telah mencampurnya dengan pokok-pokok yang bersumber dari Kitab, Sunnah, dan *atsar*, karena sumber asli tersebut belum jauh waktunya, cahaya kenabian juga masih jelas, dan masih menghasilkan penerangan yang besar, meskipun sebagian manusia telah mencampur cahayanya dengan kegelapan selainnya.

Adapun generasi akhir, banyak di antara mereka yang hanya menyebutkan apa yang digagas oleh para pendahulu mereka, seperti para ulama generasi akhir yang menulis di bidang teologi. Mereka hanya menyebutkan pokok-pokok yang *bid'ah*, serta berpaling dari Kitab dan Sunnah. Ada kalanya mereka menjadikan Kitab dan Sunnah sebagai cabang, atau beriman kepada keduanya secara garis besar, atau bahkan sedemikian jauhnya mereka hingga berakhir pada suatu bentuk perbuatan *zindiq* (anti-agama). Dari sini dapat dipahami bahwa para ahli teologi generasi pendahulu lebih baik daripada generasi akhir.

Demikian pula dengan para ahli yang menulis di bidang nalar; tidak menyebutkan selain nalar ulama yang diikutinya dan para sahabatnya, berpaling dari Kitab dan Sunnah, serta menimbang apa yang bersumber dari Kitab dan Sunnah berdasarkan nalar ulama yang diikutinya, seperti yang dilakukan oleh banyak pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad dan lain-lain.

Demikian pula dengan para ahli yang menulis di bidang tasawuf dan zuhud. Mereka menjadikan petuah yang dituturkan dari para ahli zuhud generasi akhir sebagai sumber utama mereka. Mereka berpaling dari jalan sahabat dan tabi'in seperti yang dilakukan oleh pengarang

kitab *Ar-Risalah*, yaitu Abu Qasim Al Qusyairi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Al Kalabadzi, Ibnu Khamis Al Maushili dalam kitab *Manaqib Al Abrar*, dan Abu Abdurrahman As-Sulami dalam kitab *Tarikh Ash-Shufiyyah*. Akan tetapi, Abdurrahman juga menulis kitab *Siyar As-Salaf* yang berisi biografi para wali dan orang-orang shalih dari generasi salaf.

Para pengarang kitab tersebut lebih banyak menceritakan para ahli zuhud setelah generasi ketiga, yaitu sejak Ibrahim bin Adham, Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman Ad-Darani, Makruf Al Kurkhi, dan para sufi sesudah mereka. Mereka sama sekali tidak menjelaskan keadaan para sahabat dan tabi'in, padahal Kitab dan Sunnah menuturkan pujian dan sanjungan terhadap mereka, serta kerelaan Allah terhadap mereka.

Alangkah baiknya sekiranya mereka melakukan seperti yang dilakukan Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam kitab *Hilyah Al Auliya'*, yaitu menyebutkan semua tokoh dari generasi awal dan generasi akhir. Demikian pula Abu Faraj bin Al Jauzi dalam kitab *Shafwah Ash-Shafwah*, Abu Qasim At-Taimi dalam kitab *Siyar As-Salaf...*²⁹ Juga seperti Ibnu Asad bin Musa, meskipun mereka tidak sampai kepada metode Abdullah bin Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Hannad bin Sariy, dan para ulama lain dalam kitab-kitab mereka tentang zuhud. Tetapi masing-masing memiliki kelebihan.

Pengetahuan tentang pokok dan prinsip berbagai hal, serta pengetahuan tentang agama dan pokok-pokoknya, merupakan ilmu yang paling besar manfaatnya, karena manakala seseorang tidak mengetahui secara menyeluruh hakikat berbagai hal yang ia butuhkan, maka dalam hatinya akan tetap ada ganjalan.

Para ahli zuhud dan kaum sufi memiliki banyak sebutan. Di Syam mereka dipanggil dengan sebutan Al Ju'iyah (orang-orang yang

²⁹ Kosong pada naskah asli.

lapar). Di Bashrah mereka dipanggil dengan sebutan Al Faqriyyah (orang-orang yang fakir) dan Al Fikriyyah (para pemikir). Di Khurasan mereka dipanggil dengan sebutan Al Mughharibah (orang-orang yang asing). Mereka juga biasa dipanggil dengan sebutan Ash-Shufiyyah (orang-orang sufi) dan Fuqara' (orang-orang fakir).

Sebutan **الصُّوفِيَّة** disandarkan kepada kata **الصُّوف** (pakaian wol), karena kain wol merupakan pakaian yang biasa mereka kenakan. Ada pula yang mengatakan bahwa sebutan itu dikaitkan dengan seseorang yang bernama Shufah bin Murah bin Ad bin Thabikhah, sebuah kabilah Arab yang hidup di sekitar Baitullah. Adapun yang mengaitkan dengan kata **الصُّفَّة** (sebuah tenda yang dibangun di belakang masjid Rasulullah ﷺ), pendapatnya dibantah, bahwa seharusnya mereka disebut **صُفِّيَّة**. Demikian pula dengan orang yang mengaitkan dengan **الصُّفَّا** (maksudnya para pengikut aliran Ikhwan Ash-Shafa); seharusnya menghasilkan kata **صُفَّائِيَّة**. Seandainya ia dibaca *maqshur*, maka menghasilkan kata **صُفْوِيَّة**. Jika dikaitkan dengan kata **الصُّفْوَة** (kejernihan), maka menghasilkan kata **صُفْوِيَّة**. Jika dikaitkan dengan kata **الصُّفِّ** (barisan) yang terdapat di hadapan Allah, maka seharusnya mereka disebut **صُفِّيَّة**.

Akan tetapi, sebenarnya korelasi ini dilakukan dengan metode derivasi besar dan tengah, bukan derivasi kecil, seperti yang dikatakan oleh Abu Ja'far, "Kata **الْعَامَّة** (umum) adalah kata yang terderivasi dari kata **الْعَمَى** (buta). Mereka memperhatikan pada kesamaan huruf, bukan susunan huruf. Inilah yang disebut derivasi tengah. Adapun derivasi dengan melihat kesamaan jenis huruf, bukan hurufnya itu sendiri, disebut derivasi besar."

Berdasarkan derivasi tengah, para ahli Nahwu Kufah mengatakan bahwa kata **الِاسْمُ** terbentuk dari kata **السَّمَة**. Demikian pula jika dikatakan bahwa kata **الصُّوفِي** terbentuk dari kata **الصَّفَا**. Adapun jika dikatakan bahwa kata tersebut terbentuk dari kata **الصُّفَّة** atau **الصَّف**, maka hal itu mengikuti derivasi besar.

Sebutan ini telah dibahas oleh sekelompok Imam seperti Ahmad bin Hanbal. Ia juga dibahas oleh Abu Sulaiman Ad-Darani dan selainnya. Adapun pernyataan yang dituturkan dari Asy-Syafi'i, adalah berupa kritik terhadap kaum sufi. Demikian pula dengan Malik —kalau tidak salah. Tarekat mereka juga mendapat kritik dari sekelompok ulama dan ahli ibadah dari kalangan sahabat Ahmad, Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah, serta para ahli hadits. Sedangkan ulama selain mereka memuji kaum sufi.

Tasawuf Mengandung Hal-Hal yang Terpuji dan Tercela

Sebenarnya, tasawuf mengandung hal-hal yang terpuji dan tercela, sama seperti jalan lainnya. Yang tercela darinya itu ada kalanya berupa ijthad, dan ada kalanya tidak. Dalam hal ini mereka sama kedudukannya dengan para fukaha ahli nalar. Ada banyak kelompok ulama dan ahli ibadah yang mengkritik nalar. Kaidah yang telah saya paparkan sebelumnya melingkupi semua masalah tersebut. Di antara mereka yang disebut sufi itu ada banyak wali Allah, hamba-hamba pilihan, dan hamba-hamba terbaik dalam jumlah yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Sebagaimana di antara ahli nalar terdapat ulama yang sejati yang tidak terbilang jumlahnya; hanya Allah yang mengetahuinya.

Dari sini dapat terlihat jelas bahwa bid'ah dalam agama apabila terjadi dalam masalah pokok maka ia tercela, sebagaimana ditunjukkan

oleh Kitab dan Sunnah, baik bid'ah perkataan maupun bid'ah perbuatan. Di tempat lain saya telah menulis bahwa menerapkan makna umum dari sabda Nabi ﷺ, "*Setiap bid'ah adalah sesat*"³⁰ adalah suatu keharusan. Ia harus diterapkan sesuai cakupan umumnya. Barangsiapa mengklasifikasi bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk, serta menjadikan klasifikasi itu sebagai sarana untuk menghindari argumentasi larangan terhadapnya, maka ia telah keliru seperti yang dilakukan oleh sekelompok ahli fikih, ahli Kalam, para sufi, dan para ahli ibadah.

Ketika mereka dilarang mempraktekkan ibadah-ibadah yang bid'ah atau pembicaraan tentang keberagamaan yang bid'ah, maka mereka mengklaim bahwa tidak ada bid'ah yang dibenci kecuali yang dilarang. Dari sini dialog dikembalikan kepada pernyataan bahwa setiap yang dilarang, atau yang diharamkan, atau setiap yang bertentangan dengan nash kenabian, maka ia sesat. Ini sudah terlalu jelas untuk dijelaskan. Bahkan, setiap praktik agama yang tidak disyariatkan itu sesat.

Perkara yang Disebut Bid'ah tetapi Terbukti Baik secara Syariat

Adapun yang disebut bid'ah tetapi kebaikanannya dibuktikan dengan dalil-dalil syariat itu ada dua kemungkinan. Bisa jadi ia bukan bid'ah dalam agama meskipun ia disebut bid'ah dari segi bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Umar, "*Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini.*" Bisa pula dikatakan bahwa sebutan bid'ah adalah sebutan umum, tetapi

³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (867/43), Ad-Darimi dalam kata pengantar (1/44), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat Id (1578), Ibnu Majah dalam kata pengantar (45), dan Ahmad (3/310).

kasus yang dimaksud Umar itu dikhususkan karena ada benturan yang kuat.

Maksud bahasan ini adalah setiap yang terbukti buruk, baik ia termasuk bid'ah maupun bukan bid'ah, baik dilarang dalam Kitab dan Sunnah maupun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, manakala dikerjakan oleh satu individu, maka ada kalanya ia berada dalam kondisi yang ditolerir, baik karena ijthidat atau karena taklid yang ditolerir, atau karena ia tidak mampu sebagaimana telah saya sampaikan di tempat lain. Saya juga telah memaparkan prinsip pengafiran dan penilaian fasik berdasarkan pokok ancaman.

Nash-nash yang berisi ancaman dalam Kitab dan Sunnah, serta pernyataan pengafiran dan penilaian fasik dari para Imam, tidak meniscayakan terjadinya ancaman bagi individu tertentu, kecuali semua syaratnya terpenuhi dan faktor penghalangnya tidak ada. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara perkara pokok dengan perkara cabang. Ini terkait dengan adzab akhirat, karena orang yang pantas mendapatkan ancaman berupa siksa, laknat, dan murka Allah di akhirat ada kalanya ia abadi di neraka, dan ada kalanya ia tidak abadi. Sebutan kafir dan fasik semacam ini tercakup ke dalam kaidah yang saya sampaikan itu, baik disebabkan bid'ah keyakinan, bid'ah ibadah, maupun perbuatan fasik di dunia.

Hukum-hukum dunia juga tidak berbeda, karena jihad terhadap orang-orang kafir harus didahului dengan dakwah kepada mereka, karena adzab tidak dijatuhkan kecuali pada orang yang menerima risalah. Demikian pula dengan sanksi terhadap para pelaku perbuatan fasik itu dijatuhkan kecuali setelah ada hujjah.

DOSA YANG MEMBAHAYAKAN ORANG LAIN

Barangsiapa melakukan suatu dosa yang mengakibatkan mudharat kepada orang lain terkait agama dan dunianya, maka sanksi kami terhadapnya di dunia lebih besar. Adapun orang yang melakukan suatu dosa yang mengakibatkan mudharat bagi dirinya sendiri, maka ada kalanya sanksinya di akhirat lebih besar, meskipun kami tidak menjatuhkan sanksi padanya di dunia.

Membahayakan agama dan dunia seseorang merupakan perbuatan zhalim. Kezhaliman terhadap orang lain seharusnya diberikan sanksi di dunia untuk mencegah kezhaliman di antara sesama manusia.

Kezhaliman terhadap orang lain ada dua macam, yaitu:

Pertama, menahan hak yang wajib. Ini disebut *taqshir* (kurang dari batas).

Kedua, melakukan hal yang berbahaya bagi orang lain. Itu disebut *'udwan* (melanggar batas).

Oleh karena itu, orang yang menyerukan bid'ah diberi sanksi yang berbeda dari sanksi untuk orang yang diam saja. Orang yang memperlihatkan kemungkarannya diberi sanksi yang berbeda dari sanksi untuk orang yang menyembunyikan kemungkarannya. Kami tidak menjatuhkan sanksi kepada orang yang munafik dalam agama meskipun ia berada di tingkat yang paling rendah dari api neraka.

Prinsip dalam hal ini adalah sanksi merupakan perbuatan Allah. Allahlah yang membalas manusia atas amal perbuatan mereka di akhirat, tetapi terkadang Allah membalas mereka di dunia juga. Adapun kita (manusia), sanksi kita terhadap manusia itu sekadar untuk

menjalankan kewajiban dan meninggalkan keharaman semampu tenaga, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

*"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Jika mereka telah melakukannya, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai haknya, sedangkan hisab mereka tergantung pada Allah."*³¹

Allah berfirman, *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* (Qs. Al Anfaal [8]: 39)

"Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh." (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

Oleh karena itu, ketika orang kafir, *harbi* (orang yang wajib diperangi) dan orang fasik bertobat sebelum terkuasai dan tertangkap, maka gugur darinya sanksi yang merupakan hak Allah. Apabila seorang *harbi* masuk Islam sebelum ia tertangkap dan terkuasai, maka darah, keluarga dan hartanya terlindung. Demikian pula pengganggu keamanan

³¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7284, 7285) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (20/32).

jalan, pelaku zina, pencuri dan peminum *khāmer* manakala telah bertobat sebelum tertangkap, karena yang menjadi tujuan telah tercapai dengan adanya tobat.

Adapun jika mereka bertobat setelah tertangkap, maka seluruh sanksi tidak gugur karena jika digugurkan maka dapat mengakibatkan matinya hukum pidana dan hal itu dapat menimbulkan kerusakan. Juga karena tobat dalam keadaan seperti itu tidak bisa dijadikan pegangan. Karena itu, ketika seorang *harbi* masuk Islam pada saat terjadi peperangan, maka keislamannya sah karena ia masuk Islam sebelum terkuasai. Lain halnya dengan *harbi* yang masuk Islam setelah tertawan; tidak ada larangan untuk menjadikannya budak meskipun darahnya terlindung.

Berdasarkan kaidah ini, ada kalanya sebagian orang kafir dan orang munafik dibiarkan tanpa diberi sanksi, yaitu orang yang adab baginya di akhirat lebih besar, asalkan mudharatnya tidak berimbas kepada orang lain. Contohnya adalah orang-orang yang membayar *jizyah* dalam keadaan tunduk kepada kekuasaan Islam, serta orang-orang yang berpura-pura Islam dan berkomitmen terhadap syariat secara lahiriah saja tetapi sebenarnya mereka munafik. Kedua golongan manusia ini mengambil sikap damai, tidak membahayakan perkara agama dan dunia umat Islam. Tetapi mereka di akhirat akan diberi sanksi atas kekafiran dan kemunafikan yang mereka usahakan.

Adapun orang yang perilakunya membahayakan orang lain, maka bahayanya ditangkal meskipun dengan cara menjatuhkan sanksi padanya, dan meskipun ia seorang muslim yang fasik atau ahli maksiat, atau seorang yang adil dan mujtahid tetapi ia keliru, bahkan seorang yang shalih dan alim, maka tidak ada perbedaan antara seorang muslim yang dikuasai dan tertangkap dengan orang yang tidak bisa dikuasai dan ditangkap.

Contohnya, di antara mereka yang tertangkap, orang yang dikenai sanksi adalah orang yang menunjukkan perbuatan zinanya, pencurian, minum khamer, kesaksian palsu, mengganggu keamanan jalan, dan lain-lain karena melanggar pelanggaran terhadap jiwa, harta benda, dan kemaluan. Meskipun demikian, kondisi orang fasik di akhirat lebih baik daripada kondisi orang-orang kafir *dzimmi* dan orang-orang munafik, karena orang fasik lebih baik daripada orang kafir dan munafik berdasarkan Kitab, Sunnah, dan ijma'.

Demikian pula orang yang menyerukan bid'ah, yang membahayakan agama umat Islam, dikenai sanksi meskipun terkadang ia ditolerir karena melakukan ijtihad atau taklid.

Dibolehkan memerangi para pemberontak terhadap seorang pemimpin tertinggi atau selainnya berdasarkan takwil yang diperbolehkan, meskipun mereka adalah orang-orang yang adil, dan meskipun kita melaksanakan keputusan hukum mereka, membolehkan *jizyah* yang mereka peroleh, atau hal-hal lain. Alasannya adalah karena tidak ada perbedaan di antara ulama mengenai tetapnya para sahabat pada sifat adil mereka. Penilaian fasik itu meniadakan takwil yang dibolehkan, sedangkan peperangan bertujuan menjalankan perkara yang wajib dan berhenti dari perkara yang diharamkan meskipun mereka melakukan takwil.

Kami juga menjatuhkan sanksi pidana pada orang yang meminum *nabidz*³² yang diperselisihkan hukumnya meskipun mereka adalah orang-orang yang shalih. Jadi, silakan Anda merenungkan bagaimana suatu kaum dikenai sanksi di dunia lantaran meninggalkan suatu kewajiban atau mengerjakan suatu keharaman yang jelas terkait agama dan dunia meskipun mereka ditolerir. Tujuannya adalah menolak

³² Air yang dicampuri buah-buahan agar rasanya berubah menjadi manis, tetapi sering kali mengakibatkan mabuk.

mudharat yang timbul di dunia dari perbuatan mereka, sebagaimana sanksi pidana dijatuhkan pada orang yang bertobat setelah kasusnya dilimpahkan kepada imam, meskipun ia telah *tobatan nasuha*.

Contoh lain adalah Baitullah kelak akan diserang oleh suatu pasukan. Saat mereka berada di suatu padang pasir, tiba-tiba mereka diamlaskan ke dalam tanah, padahal di antara mereka ada orang yang dipaksa. Mereka kelak akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka. Juga seperti perang terhadap pasukan kafir meskipun di antara mereka ada orang yang terpaksa, seperti pasukan kafir dalam perang Badar yang di antara mereka terdapat 'Abbas dan selainnya.

Contoh lain adalah ketika orang-orang kafir menjadikan sejumlah tawanan muslim sebagai perisai hidup, yang ancaman bahaya dari orang-orang kafir tidak bisa ditangkal kecuali dengan membunuh para tawanan muslim tersebut. Jadi, sanksi yang disyariatkan itu terkadang menyentuh orang yang tidak berhak menerimanya di akhirat. Sanksi tersebut baginya tak ubahnya seperti musibah, sebagaimana dikatakan tentang sebagian dari mereka, "Yang membunuh adalah mujahid, dan yang dibunuh adalah syahid."

Oleh karena itu, ketetapan yang dikeluarkan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah generasi akhir, bahwa ahli bid'ah dikucilkan (dalam pengertian tidak diminta bersaksi, tidak diterima riwayatnya, tidak dimintai fatwa, dan tidak boleh shalat di belakangnya), bisa jadi termasuk kategori ini, karena pengucilan terhadapnya bisa menjadi *ta'zir* (sanksi penjara) baginya untuk mencegah manusia melakukan dosa bid'ah tersebut atau dosa yang lain, meskipun bisa jadi orang tersebut telah bertobat atau telah ditolerir. Alasannya adalah karena pengucilan itu memiliki salah satu dari dua tujuan, yaitu agar ia meninggalkan dosa-dosa tersebut, atau untuk menjatuhkan saksi kepada pelakunya dan menjadikannya contoh bagi orang lain.

Termasuk kategori ini adalah pengucilan Imam Ahmad terhadap ulama yang menyerah dan mengikuti pendapat bahwa Al Qur'an adalah makhluk, sebelum ditangkap, ulama yang bertobat setelah menyerah, dan orang yang melakukan suatu bid'ah, meskipun di antara mereka itu terdapat para imam hadits, fikih, tasawuf, dan ibadah. Pengucilan Imam Ahmad dan umat Islam terhadap mereka tidak menghalangi pengakuan terhadap keutamaan mereka, seperti dalam kasus tiga sahabat yang tidak ikut dalam perang ketika Nabi ﷺ memerintahkan umat Islam untuk mengucilkan mereka. Hal itu tidak menghalangi pengakuan terhadap jasa-jasa mereka. Bahkan dua di antara mereka ikut serta dalam Perang Badar, sedangkan Allah berfirman kepada para ahli Badar,

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

*"Kerjakanlah apa yang kalian mau, karena Aku telah mengampuni kalian."*³³

Sementara salah seorang di antara mereka, yaitu Ka'b bin Malik, adalah penyairnya Nabi ﷺ dan salah seorang yang ikut dalam Baiat 'Aqabah. Ini merupakan prinsip besar, bahwa sanksi dunia yang disyariatkan mulai dari pengucilan hingga hukuman mati tidak menghalangi penerima hukuman sebagai orang yang adil atau shalih, sebagaimana telah saya jelaskan tentang perbedaan antara sanksi dunia yang disyariatkan dengan saksi akhirat.

³³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (3963) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2494/161).

BEBERAPA AJARAN SUFI YANG BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT

Di antara masalah yang sesuai dengan konteks ini adalah pernyataan mereka bahwa kondisi fulan selamat, atau tidak selamat. Dalam hal ini, yang sering diperselisihkan adalah hal-hal yang dicetuskan oleh sebagian syaikh dan sufi yang dinilai bertentangan dengan syariat. Barangsiapa melihat bahwa hal-hal tersebut merupakan perkara mungkar, sedangkan menentang perkara mungkar termasuk ajaran agama, maka ia harus menentang perkara tersebut berikut pelakunya dan orang yang bersangka baik kepadanya, serta membenci, mencela dan menjatuhkan sanksi padanya. Barangsiapa melihat keshalihan dan ibadah dalam diri seseorang, seperti zuhud, wara', dan ilmu, maka ia tidak boleh menentangnya, melainkan melihatnya sebagai sesuatu yang boleh atau tidak, atau bersikap netral kepadanya.

Terkadang masing-masing dari dua tipe tadi melampaui batas. Yang pertama melampaui batas dalam mengkritik hingga menilai kafir dan fasik seseorang terkait perkara-perkara ijthihad dengan mengikuti makna tekstual dari dalil-dalil syariat. Sedangkan yang kedua melampaui batas dalam menyetujui hingga mengakui hal-hal yang bertentangan dengan agama Islam, padahal dapat diketahui dengan serta-merta bahwa itu bertentangan dengan ajaran Nabi ﷺ. Alasan yang dikemukakannya dalam hal ini adalah ia mengikuti pesan dari kisah Musa ؑ dan Khidhir.

Yang pertama banyak terjadi pada tipologi *Musawiyyah* dan orang yang menyimpang kepada agama Yahudi, sedangkan yang kedua banyak terjadi pada tipologi *Isawiyyah* dan orang yang menyimpang di antara mereka kepada agama Nasrani. Yang pertama banyak terjadi pada orang-orang yang berilmu tetapi disertai penyakit keras hati dan

hawa nafsu. Sedangkan yang kedua banyak terjadi pada orang-orang yang memiliki kasih sayang, tetapi disertai dengan kesesatan dan kebodohan.

Sedangkan umat pertengahan adalah umat yang memiliki ilmu dan kasih sayang, sebagaimana Allah mengabarkan tentang diri-Nya, *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."* (Qs. Ghaafir [40]: 7)

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Qs. Al A'raaf [7]: 156)

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu." (Qs. Thaahaa [20]: 98)

Sebagaimana Allah menggambarkan sifat hamba yang ditemui oleh Musa  dalam firman-Nya, *"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (Qs. Al Kahfi [18]: 65)

Dua Makna Penilaian Selamat Suatu Keadaan

Hal yang paling objektif dalam masalah ini dari segi ucapan dan perbuatan adalah memahami bahwa penilaian terhadap selamatnya kondisi seseorang itu memiliki dua makna, yaitu:

Pertama, meniadakan kecaman terhadapnya karena ia bukan tercela dan bukan berdosa... ³⁴

Kedua, menilai benar perbuatannya karena ia terpuji dan berpahala.

³⁴ Kosong pada naskah asli.

Yang pertama adalah tidak mencela dan tidak menjatuhkan sanksi. Sedangkan yang kedua adalah memberikan pujian dan penghargaan. Yang pertama menunjukkan Allah tidak murka dan tidak memberikan sanksi. Sedangkan yang kedua petunjuk adanya ridha dan pahala-Nya. Oleh karena itu, Anda mendapati orang-orang yang mengkritik itu biasanya menyatakan adanya murka Allah, celaan dan sanksi; sedangkan orang yang mengafirmasi itu biasanya menetapkan adanya ridha Allah, pujian dan pahala. Ada kalanya keduanya keliru, dan yang benar ada pada sikap ketiga dan pertengahan, yaitu tidak memuji dan tidak mencela, serta tidak menyatakan adanya balasan dan tidak pula sanksi.

Penjelasannya, hal yang dimunculkan seseorang, baik berupa ucapan maupun perbuatan, manakala diketahui bertentangan dengan Kitab dan Sunnah karena merupakan perkataan yang batil atau perbuatan yang diharamkan, maka ia ditolerir pada dua tempat, yaitu:

Pertama, ia tidak memiliki jalan untuk mengetahui kebenaran.

Kedua, tidak adanya kemampuan untuk melaksanakan kebenaran yang disyariatkan.

Contoh yang pertama adalah orang yang mengalami suatu kondisi spiritual dalam keadaan linglung atau gila sehingga beban kewajiban gugur darinya. Orang ini apabila dinyatakan keadaannya selamat, dengan arti ia tidak boleh dicela dan diberi sanksi, bukan dengan arti ia dinilai benar, sebagaimana pendapat mengenai orang-orang gila lainnya, maka pernyataan ini benar. Tetapi jika yang dimaksud adalah perkataannya itu benar, maka pernyataan ini keliru.

Demikian pula ketika hal yang dimunculkannya itu didasari dengan ijthad, seperti masalah-masalah ijthad yang diperselisihkan di antara para ulama dan ahli agama. Jika orang seperti ini dinyatakan

keadaannya selamat, seperti halnya dinyatakan bahwa ijtihadnya diakui, dengan arti bahwa ia tidak dicela dan dijatuhi sanksi, maka pernyataan ini benar. Adapun jika pernyataan tersebut dimaknai bahwa hal yang dimunculkannya itu benar, maka harus ada dalil untuk menilainya benar. Jika tidak ada dalil, maka pernyataan tersebut hanyalah bualan. Tidak ada argumen untuk menilainya benar. Jika diketahui bahwa ijtihad tersebut keliru, maka pernyataan bahwa keadaan orang tersebut selamat itu dalam arti ia tidak tercela, bukan dalam arti bahwa pendapatnya itu benar.

Demikian pula seandainya yang dimaksud dengan penilaian keadaan seseorang selamat dan pengakuan terhadapnya adalah mengakui hukumnya tanpa membatalkannya, atau mengakui fatwanya tanpa mengingkarinya, atau boleh mengikuti fatwanya bagi orang yang bertaklid kepadanya, selama orang yang terbatas kemampuan ilmunya boleh bertaklid kepada ulama atau syaikh yang boleh ditaklidi dalam hukum-hukum yang tidak secara nyata salah. Akan tetapi, sebagian dari hal ini tercakup ke dalam kelompok kedua, yaitu yang tidak diketahui dengan pasti sebagai hal yang bertentangan dengan syariat.

Penilaian selamat dalam kasus semacam ini boleh dilakukan manakala diyakini bahwa yang bersangkutan bisa ditolerir, atau diketahui bahwa ia jujur jalan hidupnya, dan masalah yang dipersoalkan berupa ijtihad darinya. Dalam tiga kondisi inilah keadaan seseorang boleh dinyatakan selamat karena tidak adanya kemungkinan baginya untuk mengetahui kebenaran dan samarnya kebenaran baginya dalam bentuk yang bisa ditolerir.

Adapun contoh yang kedua adalah tidak adanya kemampuan seseorang untuk menolak suatu kondisi spiritual yang memaksanya untuk merobek pakaiannya, atau menampar wajahnya, atau berteriak dengan sekeras-kerasnya, atau mengalami guncangan yang hebat.

Apabila diketahui bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh perkara yang tidak diharamkan, atau ia tidak bisa menguasai diri, maka keadaannya dinyatakan selamat meskipun diragukan apakah ia benar-benar tidak bisa menguasai diri atau berpura-pura.

Jika ia diketahui jujur, maka keadaannya dinyatakan selamat. Tetapi jika diketahui ia berbohong, maka keadaannya itu harus ditentang. Adapun jika ada keraguan, maka pengambilan sikap terhadapnya ditunda sampai duduk perkaranya jelas, seperti yang dilakukan terhadap orang yang menyampaikan suatu kesaksian. Apabila kejujuran dan keadilannya terbukti, maka kesaksiannya diterima. Tetapi jika tampak kebohongan dan khianatnya, maka kesaksiannya ditolak. Apabila keadaannya samar, maka ditangguhkan, karena orang mukmin adalah orang yang berhati-hati dalam memutuskan dan mencari kejelasan. Demikian pendapat Hasan Al Bashri.

Demikian pula jika seseorang meninggalkan berbagai kewajiban dengan mengaku bahwa ia tidak bisa menguasai diri sehingga tidak bisa mengerjakan kewajiban. Misalnya adalah seseorang meninggalkan shalat dengan mengakui bahwa ia dalam keadaan seperti orang pingsan sehingga tidak bisa mengerjakan shalat, seperti yang dialami oleh sebagian orang yang pingsan akibat terpaan rasa takut kepada Allah, atau cinta kepada-Nya, atau perasaan semacam itu. Akibat dari terpaan ini ia tidak bisa menalar sehingga ia tidak bisa mendirikan shalat. Keadaannya saat meninggalkan kewajiban itu sama seperti ketika ia mengerjakan larangan. Pernyataan bahwa keadaannya selamat dengan arti tidak dicela itu terkadang maksudnya adalah ia ditolerir, dan terkadang maksudnya adalah ia tidak dihukumi sebagai orang yang tercela.

Semua ketentuan ini berlaku untuk ucapan dan perbuatan yang diketahui dengan pasti bertentangan dengan syariat, seperti *syathahat*³⁵ yang dituturkan dari sebagian syaikh. Contohnya adalah ucapan Ibnu Hud, "Pada Hari Kiamat aku akan mendirikan tendaku di atas neraka Jahannam."

Asy-Syibli pernah mencukur jenggotnya dan mengoyak pakaiannya hingga orang-orang memasukkannya ke rumah sakit dua kali.

Juga seperti perkataan yang dituturkan dari seorang sufi, "Jika kamu punya hajat, datanglah ke kuburku dan mintalah pertolongan padanya."

Ada pula sufi lain yang tidak mau shalat Jum'at di belakang seorang imam yang shalih karena imam tersebut mendoakan sultan pada waktu itu dan menggelarnya sebagai sultan yang adil.

Ada pula sufi lain yang tidak mau shalat di belakang seorang imam karena perkataan hati imam tersebut disingkapkan untuknya.

Juga perkataan-perkataan lain yang dituturkan dari orang-orang yang berakal tetapi sedang mengalami gangguan nalar.

Mengenai mereka itu dinyatakan bahwa Allah memberi mereka akal dan kondisi spiritual, lalu Allah mengambil akal mereka dan membiarkan kondisi spiritual mereka tetap ada. Oleh karena itu, Allah menggugurkan kewajiban atas mereka lantaran Dia telah mengambil akal mereka.

Intinya, semua masalah ini disikapi secara proporsional berdasarkan Kitab dan Sunnah. Semua berita, perintah, dan larangan yang dikemukakan oleh Kitab dan Sunnah wajib diikuti, tidak boleh

³⁵ Perkataan yang terlontar dari mulut saat seseorang mengalami mabuk spiritual dan kehilangan nalar.

melirik kepada seseorang yang menentanginya, siapa pun dia. Tidak boleh mengikuti seorang pun dalam hal yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, siapa pun dia, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah, dan ijma umat, yaitu kewajiban mengikuti dan menaati Rasulullah ﷺ.

Seseorang yang melontarkan hal-hal tersebut diberi toleransi manakala syariat menolerimya dengan alasan ia terenggut akal sehatnya, atau tidak mampu menalar, atau seorang mujtahid yang keliru—baik ijtihađ ucapan maupun perbuatan—, atau ia tidak bisa menguasai diri sehingga melakukan perbuatan tersebut, sehingga tidak mungkin baginya untuk menolak perbuatan tersebut tanpa ada suatu dosa yang ia lakukan. Perbuatan semacam ini tidak boleh diikuti jika bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, serta tidak boleh dijadikan syariat dan jalan hidup. Sebaliknya, tidak ada jalan dan syariat kepada Allah kecuali yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah ﷺ.

Adapun individu-individu yang bertentangan dengan sebagian dari Kitab dan Sunnah dalam keadaan seperti di atas, mereka ditolerir, tidak dikecam, dan tidak dijatuhi sanksi, karena setiap orang boleh diambil ucapan dan perbuatannya dan boleh juga ditinggalkan, kecuali Rasulullah ﷺ. Setiap Imam pasti memiliki pendapat dan perbuatan yang tidak diikuti, meskipun ia tidak dicela atas pendapat dan perbuatannya itu.

Adapun perkataan dan perbuatan yang tidak diketahui secara pasti bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, melainkan tercakup ke dalam ranah ijtihađ yang diperselisihkan di antara ulama dan orang-orang mukmin, maka ada kalanya perkataan dan perbuatan tersebut hukumnya pasti bagi sebagian orang yang dikaruniai pemahaman oleh Allah tentang kebenaran dalam masalah tersebut. Akan tetapi, ia tidak bisa memaksakan pada orang lain hal yang jelas baginya tetapi tidak

jelas bagi orang lain. Dengan demikian, dari satu sisi ia tergabung ke dalam kelompok pertama, dan dari sisi lain tergabung ke dalam kelompok kedua.

Ada kalanya perkataan atau perbuatan termasuk masalah yang diijthadkan. Perkataan dan perbuatan tersebut diterima bagi setiap mujtahid dan orang yang bertaklid kepadanya. Jalan mereka diterima dalam arti mereka tidak ditentang, sebagaimana kelompok pertama diterima secara personal.

Orang yang Keadaannya Tidak Selamat

Adapun orang yang keadaannya tidak selamat itu seperti orang yang diketahui bahwa ia berakal tetapi ia pura-pura linglung agar tidak terkena celaan, seperti yang dilakukan oleh banyak penganut Syaikh Ahmad bin Ar-Rifa'i dan para pengikut kelompok Al Yunusiyyah. Mereka melakukan berbagai perkara haram dan meninggalkan berbagai kewajiban.

Atau seperti orang yang diketahui bahwa ia pura-pura mengalami ekstase dan mabuk spiritual agar dikira sebagai orang yang baik dan tidak dicela terkait berbagai perkara mungkar yang ia kerjakan.

Atau seperti orang yang diketahui bahwa ia telah menemukan kebenaran tetapi ia mengikuti hawa nafsunya.

Atau seperti orang yang diketahui membolehkan penyimpangan dari tuntutan syariat Muhammad ﷺ, atau terkadang mengoceh tentang hal-hal yang bertentangan dengan syariat, atau mengatakan bahwa di antara manusia ada yang tidak membutuhkan Rasulullah ﷺ atau ia boleh menentang beliau, atau ia mengikuti qadar yang bertentangan dengan syariat.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh sebagian pembohong yang sesat bahwa ahli Shuffah pernah memerangi Nabi ﷺ bersama orang-orang kafir ketika para sahabat beliau mengalami kekalahan. Mereka berkata, "Kami bersama Allah. Barangsiapa menang, maka kami bersamanya."

Mereka juga mengatakan bahwa pada pagi Isra' terdengar munajat yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan Tuhannya, dan saat itu beliau mengalami ekstase di langit hingga selendang beliau jatuh.

Mereka juga mengklaim bahwa rahasia yang diwasiatkan kepada beliau dititipkan pada tanah yang padanya tumbuh pohon rotan, sehingga pohon tersebut senantiasa muda akibat adanya rahasia tersebut.

Atau seperti pernyataan mereka bahwa ada individu-individu tertentu sesudah Nabi Muhammad ﷺ yang boleh keluar dari syariat beliau, sebagaimana Khidhir boleh keluar dari perintah Musa ﷺ, karena Musa ﷺ tidak diutus kepada Khidhir sebagaimana Muhammad ﷺ diutus kepada individu-individu tersebut.

Mereka dan orang-orang yang bertentangan dengan syariat seperti mereka setelah menemukan kebenaran lalu berpaling itu wajib ditentang dengan cara yang sesuai dengan yang diajarkan syariat, yaitu dengan tangan, lisan, dan hati.

Demikian pula orang yang mengikuti generasi pertama yang ditolerir perkataan dan perbuatannya yang bertentangan dengan syariat, juga harus ditentang, karena alasan yang diterima bagi mereka tidak ada pada orang yang mengikutinya, sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengikuti mereka.

Barangsiapa hal ihwalnya samar (termasuk kelompok yang mana), maka pengambilan sikap terhadapnya ditangguhkan, karena

kekeliruan seorang imam dalam memaafkan itu lebih baik daripada kekeliruannya dalam memberikan sanksi. Akan tetapi, tidak boleh menanggukuhkan penolakan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, karena Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

*"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak didasari dengan perintah kami, maka ia ditolak."*³⁶

Jadi, tidak seorang pun yang boleh keluar dari cakupan umum dan mutlak dalam Kitab dan Sunnah karena berpegang pada nash yang samar. Tidak boleh pula memberikan kecaman dan sanksi dengan berpegang pada nash yang samar, serta tidak boleh menilai sesuatu sebagai hak atau batil, benar atau salah dengan berpegang pada nash yang samar. Semoga Allah memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang diberi-Nya nikmat dari golongan para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid dan orang-orang shalih, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Dengan demikian, tinggal satu masalah yang biasanya samar, yaitu seseorang yang tidak diketahui keadaannya memunculkan suatu perkara yang bertentangan dengan syariat secara lahiriah, tetapi dimungkinkan ia ditolerir secara syar'i. Misalnya adalah seseorang yang mengalami ekstase sehingga ia keluar dari syariat, tetapi tidak diketahui apakah ia jujur atau pura-pura. Atau seperti seseorang mengambil harta tanpa seizin pemiliknya secara lahiriah, tetapi dimungkinkan ia mengetahui kerelaan pemiliknya. Jika dikatakan bahwa ia harus ditentang, maka dimungkinkan perbuatannya itu ditolerir. Tetapi jika

³⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1718/18) dari Aisyah رضي الله عنها, dan Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (13/317).

dikatakan bahwa ia tidak ditentang, maka hal itu mengakibatkan pengakuan terhadap orang-orang yang tidak diketahui keadaannya untuk melanggar syariat secara lahiriah. Dalam kasus semacam ini pelakunya harus diajak bicara dengan lemah-lembut terlebih dahulu, dan dikatakan kepadanya, "Perbuatan ini secara lahiriah adalah keliru, adapun secara batiniah engkau adalah kepercayaan Allah untuk menjaga dirimu sendiri. Oleh karena itu, beritahukan kepada kami keadaan dirimu yang sebenarnya, atau janganlah kamu tampilkan perbuatanmu agar tidak menjadi fitnah!"

Dalam hal ini ditempuh jalan yang tidak mengakibatkan pengakuan terhadap perkara-perkara mungkar dan tidak pula celaan terhadap orang-orang yang tidak bersalah.

Prinsipnya, barangsiapa diketahui jujur dan amanah berdasarkan kebiasaannya, maka perbuatannya yang diketahui bukan bohong dan bukan haram, dapat diakui. Adapun orang yang diketahui suka berbohong dan khianat, maka perbuatannya yang samar hukumnya tidak boleh diakui.

PERBEDAAN ANTARA IBADAH SYAR'I DENGAN IBADAH BID'AH

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampun kepada-Nya, dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan amal buruk kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Allah mengutus-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan agama tersebut di atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Beliau pun menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, menyingkap mendung kegelapan, berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan menyembah Allah dengan ikhlas hingga datang kepada beliau sesuatu yang yakin dari Tuhannya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada beliau hingga Hari Pembalasan.

Dalam masalah ini banyak terjadi kesimpangsiuran seperti yang terjadi dalam masalah halal dan haram, karena ada beberapa kaum yang menghalalkan sebagian yang diharamkan Allah, dan beberapa kaum lain mengharamkan sebagian yang dihalalkan Allah. Adapula beberapa kaum yang mengada-adakan ibadah yang tidak disyariatkan Allah, bahkan dilarang-Nya.

Prinsip agama adalah: yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Tidak seorang pun boleh keluar dari jalan lurus yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya.

Allah berfirman, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)

Dalam hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ dari Nabi ﷺ dijelaskan bahwa Nabi ﷺ membuat satu garis, lalu beliau membuat beberapa garis di samping kanan dan kirinya. Setelah itu beliau bersabda,

هَذِهِ سَبِيلُ اللَّهِ وَهَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا
شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ

"Ini adalah jalan Allah, dan inilah jalan-jalan yang lain. Pada setiap jalan ini ada syetan yang mengajak manusia kepadanya."

Kemudian beliau membaca firman Allah, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)³⁷

Dalam surah Al An'aam, Al A'raaf, dan surat-surat lain Allah menyebutkan alasan kecaman terhadap orang-orang musyrik, yaitu karena mereka mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah seperti *bahirah* dan *sa'ibah*, menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah seperti membunuh anak-anak mereka, serta mensyariatkan agama yang tidak diperkenankan oleh Allah.

Allah berfirman, *"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

³⁷ HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra*, dalam pembahasan tentang tafsir (11174, 11175), Ahmad (1/435, 465), Ad-Darimi dalam kata pengantar (1/67, 68), Al Hakim (2/318) dengan komentar, "Hadits ini *shahih* sanadnya tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim", dan penilaiannya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Mereka semua meriwayatkannya dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

Termasuk pula perkara-perkara haram yang mereka jadikan sebagai ibadah, seperti syirik, dan perbuatan nista semisal thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Pembahasan tentang halal dan haram telah kami sampaikan di beberapa tempat lain. Sedangkan fokus bahasan kami di sini adalah ibadah.

Ibadah yang menjadi sarana taqarub kepada Allah merupakan hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta diridhai Allah dan Rasul-Nya, baik wajib maupun sunah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menuturkan perkataan Tuhannya:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ
وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أُحِبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ
سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيْذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ
عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي
الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*³⁸

Kita tahu bahwa shalat itu ada yang fardhu, yaitu shalat lima waktu, dan ada yang sunah, seperti shalat Tahajjud. Demikian pula puasa; ada yang fardhu, yaitu puasa bulan Ramadhan, dan ada yang sunah seperti puasa tiga hari dari setiap bulan. Demikian pula, perjalanan ke Masjid Al Haram itu hukumnya wajib, sedangkan perjalanan ke dua masjid yang lain —yaitu Masjid Nabawi dan Bait Al Maqdis— hukumnya sunah.

Demikian pula sedekah; ada yang fardhu dan ada yang sunah, yaitu sedekah yang dalam Al Qur'an disebut dengan kata *al 'afwu* (yang lebih dari keperluan) sebagaimana firman Allah, **وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ** *أَلَمْفَوْ* "Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'." (Qs. Al Baqarah [2]: 219)

³⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ إِن تَنْفَقَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَّكَ وَإِنْ
تُمْسِكُهُ شَرٌّ لَّكَ وَلَا تُثْلِمُ عَلَى كَفَافٍ وَالْيَدُ الْعُلْيَا
خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ

*"Wahai anak Adam! Jika kamu menginfakkan kelebihan hartamu, maka itu baik bagimu. Namun jika kamu menahannya, maka itu buruk bagimu. Tidaklah kamu dicela lantaran menyimpan harta secukup kebutuhan. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah (memberi nafkah) dari orang yang kau tanggung kebutuhannya."*³⁹

Perbedaan antara wajib dan sunah telah kami sampaikan di tempat lain. Sedangkan yang menjadi tema bahasan di sini adalah perbedaan antara perkara yang disyariatkan, baik wajib maupun sunah, dengan perkara yang tidak disyariatkan.

Jadi, perkara yang disyariatkan adalah perkara yang menjadi sarana taqarrub kepada Allah, atau dengan kata lain jalan menuju Allah, yaitu kebajikan, ketaatan, kebaikan, dan perkara *ma'ruf*. Ini adalah jalannya para penempuh jalan spiritual, serta titian orang-orang yang sampai ke tujuan dan para ahli ibadah. Jalan inilah yang ditempuh oleh orang yang dikehendaki Allah mendapat hidayah, serta menempuh jalan zuhud dan ibadah, serta hal-hal yang disebut dengan istilah kefakiran, tasawuf, dan istilah-istilah lain.

³⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1036/97).

Tidak diragukan bahwa perkara ini mencakup shalat-shalat yang disyariatkan, baik yang wajib maupun yang sunah. Ia juga mencakup shalat malam yang disyariatkan, dan membaca Al Qur'an dengan cara yang disyariatkan. Diantaranya ada yang ditetapkan waktunya seperti dua penghujung siang, serta ada yang berkaitan dengan sebab seperti shalat Tahiyat Masjid, sujud Tilawah, shalat Kusuf, dan shalat Istikharah. Ia juga mencakup berbagai dzikir dan doa yang disyariatkan, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang terlalu panjang untuk dijelaskan.

Selain itu, ia juga mencakup puasa yang syar'i, seperti puasa setengah masa (sehari puasa dan sehari tidak), atau sepertiga masa, atau dua pertiga masa, atau sepersepuluh masa, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan. Ia juga mencakup perjalanan yang syar'i seperti perjalanan ke Makkah dan dua masjid lainnya. Ia juga mencakup jihad dengan berbagai macamnya. Kebanyakan hadits Nabi ﷺ berbicara tentang shalat dan jihad.

Pokok-Pokok Ibadah adalah Shalat, Puasa, dan Membaca Al Qur'an

Ibadah-ibadah pokok adalah shalat, puasa dan membaca Al Qur'an, sesuai yang diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dalam hadits Abdullah bin Amr bin Ash ketika Nabi ﷺ mendatangnya dan bersabda,

أَلَمْ أُحَدِّثْ أَنَّكَ قُلْتَ لِلْأَصُومَنِ النَّهَارَ وَلِلْقَائِمِ
الَّيْلَ وَلِلْقُرْآنِ الْقُرْآنَ فِي ثَلَاثٍ؟ قَالَ: بَلَى قَالَ: فَلَا
تَفْعَلْ: فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمَتْ لَهُ الْعَيْنُ وَتَفِهَتْ

لَهُ النَّفْسُ ثُمَّ أَمَرَهُ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ فَقَالَ
 إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَانْتَهَى بِهِ إِلَى صَوْمِ يَوْمٍ
 وَفَطَرَ يَوْمٍ فَقَالَ: إِنِّي أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ: لَا
 أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ وَقَالَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا
 لَاقَى. وَأَفْضَلُ الْقِيَامِ قِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ
 وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ فِي

سَبْعٍ

"Tidakkah aku diberitahu bahwa kamu pernah berkata, 'Aku benar-benar akan puasa di siang hari, bangun pada malam hari, dan membaca (mengkhawatirkan) Al Qur'an dalam tiga hari?'" Ia menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Jangan kamu lakukan! Jika kamu melakukan hal itu, maka mata menjadi cekung, dan jiwa akan letih." Kemudian beliau menyuruhnya untuk berpuasa tiga hari di setiap bulan, tetapi ia berkata, "Aku sanggup lebih dari itu." Sampai akhirnya berhenti pada puasa sehari dan tidak berpuasa sehari. Ia pun berkata, "Aku sanggup lebih dari itu." Nabi ﷺ menjawab, "Tidak ada yang lebih utama dari itu." Beliau juga bersabda, "Puasa yang paling utama adalah puasa Daud ﷺ. Ia berpuasa sehari dan tidak berpuasa sehari. Ia tidak melarikan diri saat berhadapan dengan musuh. Sebaik-baik bangun

malam adalah bangun malamnya Daud ؑ. Ia tidur setengah malam, lalu bangun selama sepertiga malam, lalu tidur selama seperenamnya." Beliau lalu menyuruh Abdullah bin Amr untuk mengkhataamkan Al Qur'an dalam waktu tujuh hari."⁴⁰

Dikarenakan ibadah-ibadah inilah yang dikenal dalam Islam, maka dalam hadits tentang Khawarij yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Salah seorang di antara kalian memandang sepele shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, memandang sepele puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka, dan memandang sepele bacaannya jika dibandingkan dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi Al Qur'an tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat meninggalkan busurnya."⁴¹

Nabi ﷺ menjelaskan kesungguhan mereka dalam shalat, puasa, dan membaca Al Qur'an, bahwa mereka berlebihan dalam hal tersebut hingga para sahabat memandang sepele ibadah mereka jika

⁴⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3418) dan Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1159/181), keduanya dari Abdullah bin 'Amr.

⁴¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dibandingkan dengan ibadah kaum Khawarij. Akan tetapi, mereka melampaui batas dalam ibadah tanpa disertai pemahaman, sehingga mereka terseret ke arah bid'ah. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, "*Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat meninggalkan busurnya. Di mana saja kalian menjumpai mereka, maka bunuhlah mereka! karena dalam pembunuhan terhadap mereka ada pahala di sisi Allah pada Hari Kiamat bagi orang yang membunuhnya. Sungguh jika aku mendapati mereka niscaya aku memerangi mereka seperti memerangi kaum Ad.*"

Mereka menghalalkan darah umat Islam dan mengafirkan orang yang bertentangan dengan mereka. Ada banyak hadits *shahih* yang menjelaskan mereka.

Imam Ahmad berkata, "Ada hadits *shahih* tentang mereka yang diriwayatkan melalui sepuluh jalur riwayat."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan sepenggal darinya.

Selanjutnya, ketiga jenis ibadah ini disyariatkan, tetapi masih ada penjelasan mengenai ukuran yang disyariatkan. Oleh karena itu, dikarang kitab *Al Iqtishad fi Al Ibadah*.

Ubai bin Ka'b dan selainnya berkata, "Menjalankan Sunnah secara sedang-sedang saja lebih baik daripada menjalankan bid'ah dengan penuh kesungguhan."

Selain itu, masih ada bahasan mengenai puasa sepanjang masa kecuali dua hari raya dan hari-hari Tasyriq, serta bangun sepanjang malam; apakah hukumnya sunah —sebagaimana dianut oleh sekelompok ulama fikih, sufi, dan ahli ibadah? Ataukah hukumnya makruh, sebagaimana ditunjukkan oleh Sunnah —meskipun boleh? Akan tetapi, puasa sehari dan tidak puasa sehari itu lebih utama; dan

bangun sepertiga malam itu lebih utama. Masalah ini dijelaskan di tempat lain.

Fokus bahasan di sini adalah jenis-jenis ibadah yang tidak disyariatkan dan terjadi di kalangan generasi akhir seperti *khalwat* (mengasingkan diri). Ia serupa dengan i'tikaf syar'i, tetapi i'tikaf syar'i dikerjakan di masjid seperti yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ dan para sahabat.

Khalwat

Mengenai khalwat, sebagian dari mereka berargumen dengan *tahannuts* ⁴² yang dilakukan Nabi ﷺ di gua Hira sebelum menerima wahyu. Argumentasi ini keliru karena apa yang dilakukan Nabi ﷺ sebelum kenabian jika disyariatkan setelah kenabian, maka kita diperintahkan untuk mengikutinya. Tetapi jika tidak, maka kita tidak diperintahkan untuk mengikutinya. Setelah Allah mengangkat beliau sebagai nabi, beliau tidak lagi naik ke gua Hira, dan tidak pula para Khulafaurrasyidin.

Nabi ﷺ sebelum hijrah tinggal di Makkah selama lebih dari 10 tahun. Setelah hijrah, beliau datang ke Makkah dalam umrah Qadha' dan pada waktu *Fathu Makkah*. Disana beliau menetap sekitar 20 hari. Beliau juga datang ke Makkah untuk menunaikan Haji Wada' dan tinggal di Makkah selama seperempat malam. Akan tetapi, beliau tidak pergi ke gua Hira, padahal lokasinya dekat dari Makkah.

Beliau tidak datang ke gua Hira karena tempat tersebut biasa didatangi banyak orang di masa jahiliyah. Konon, Abdul Muththaliblah yang mentradisikan ritual mendatangi tempat tersebut, karena saat itu mereka tidak memiliki ibadah-ibadah syar'i yang dibawa oleh Nabi ﷺ

⁴² Mengasingkan diri untuk ibadah.

setelah kenabian seperti shalat dan i'tikaf di masjid. Ibadah-ibadah ini telah cukup sehingga tidak perlu mendatangi gua Hira', lain halnya dengan keadaan sebelum turunnya wahyu. Saat itu Nabi ﷺ tidak bisa sama sekali, bahkan ketika Malaikat Jibril datang menemui beliau dan berkata, "Bacalah!" beliau menjawab, "Aku tidak bisa membaca."⁴³

Mereka pun tidak mengenal shalat ini! Oleh karena itu, ketika Nabi ﷺ mengerjakan shalat, orang-orang musyrik, seperti Abu Jahal melarang beliau. Allah berfirman, *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 9-19)

Ada satu kelompok sufi yang menetapkan *khalwat* selama 40 hari. Mereka sangat mengagungkan angka 40, dengan alasan Allah menjanjikan pertemuan dengan Musa ﷺ setelah 30 hari, lalu Allah menyempurnakannya menjadi 40 hari. Diriwayatkan bahwa selama 40 hari itu Musa ﷺ berpuasa. Al Masih ﷺ juga berpuasa selama empat puluh hari, dan setelah itu ia menerima wahyu. Mereka mengatakan bahwa setelah 40 hari itu Al Masih ﷺ menerima titah dan wahyu,

⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (3) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (160/252).

sebagaimana pendapat mereka bahwa Nabi ﷺ mendapatkan wahyu di gua Hira' setelah 40 hari.

Ini juga keliru, karena semua itu bukan merupakan syariat Muhammad ﷺ, melainkan disyariatkan untuk Musa ؑ, sebagaimana ritual hari Sabtu disyariatkan baginya, sedangkan umat Islam tidak menjalankan ritual hari Sabtu. Allah juga mengharamkan dalam syariat Musa ؑ berbagai hal yang tidak diharamkan dalam syariat Muhammad ﷺ. Itu merupakan sikap berpegang pada syariat yang telah dihapus, yaitu berpegang pada praktek-praktek yang terjadi sebelum kenabian.

Terbukti bahwa orang yang menekuni ibadah-ibadah bid'ah ini didatangi oleh syetan serta mendapatkan bisikan syetan. Sebagian dari mereka bahkan diajak terbang oleh syetannya. Saya mengenal sejumlah orang di antara mereka yang meminta untuk mendapatkan seperti yang didapatkan para nabi, tetapi justru yang datang kepada mereka adalah syetan karena mereka telah keluar dari syariat Nabi ﷺ yang diperintahkan kepada mereka.

Allah berfirman, *"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18-19)

Banyak di antara mereka yang tidak menetapkan waktu dan tempat untuk khalwat, bahkan memerintahkan orang lain untuk berkhalwat secara umum.

Kemudian, di antara para pelaku khalwat itu ada yang menekuni suatu jenis ibadah yang syar'i, seperti puasa, membaca Al Qur'an, dan berdzikir. Tetapi kebanyakan dari mereka keluar dari itu dan mempraktekkan jenis-jenis ibadah yang tidak syar'i. Di antaranya adalah tarekat Abu Hamid dan para pengikutnya. Mereka menyuruh pelaku khalwat untuk tidak menambahkan ibadah di luar ibadah fardhu, baik bacaan Al Qur'an, mengkaji hadits Nabawi, maupun ibadah-ibadah lain. Bahkan terkadang mereka menyuruhnya membaca dzikir dan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Abu Hamid, "Dzikirnya orang awam adalah *laa Ilaaha Illallah* (tiada tuhan selain Allah). Dzikirnya orang khusus adalah *Allah, Allah*. Sedangkan dzikirnya orang khusus di atas khusus adalah *huw, huw (Dia, Dia)*."

Dzikir dengan Kata Tunggal adalah Bid'ah

Dzikir dengan kata tunggal, baik dengan kata substantif maupun kata ganti, merupakan bid'ah dalam syariat serta keliru dari segi bahasa, karena kata tunggal bukan merupakan kalimat sempurna yang berdampak pada keimanan atau kekafiran.

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ وَهِنَّ مِنَ الْقُرْآنِ:
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur'an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur'an, yaitu

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar.⁴⁴

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Sebaik-baiknya dzikir adalah tiada tuhan selain Allah."⁴⁵

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baiknya perkataan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah, 'Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'.⁴⁶

Masih banyak lagi hadits-hadits tentang keutamaan kalimat-kalimat ini.

Adapun dzikir dengan kata tunggal adalah bid'ah yang tidak disyariatkan. Ia bukan kalimat yang bisa dipahami, serta tidak mengandung keimanan. Oleh karena itu, seorang sufi dari generasi akhir yang mengajarkan dzikir ini menjelaskan bahwa tujuannya bukan dzikir

⁴⁴ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴⁶ HR. Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang Al Qur'an (1/214, 32), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3585) dengan mengatakan, "Hadits ini *gharib* dari jalur riwayat ini."

kepada Allah, melainkan memusatkan hati pada satu hal tertentu sehingga jiwa memiliki kesiapan untuk menerima hal yang datang kepadanya. Jadi, ia menyuruh muridnya untuk mengatakan kata tersebut berulang-ulang. Setelah hatinya berkonsentrasi, ia akan mengalami suatu keadaan yang dipengaruhi oleh syetan, lalu syetan mendistorsi pikirannya sehingga seolah-olah ia berada di alam tinggi, dan ia telah diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada Muhammad ﷺ pada malam Mi'raj, dan tidak pula diberikan kepada Musa ﷺ di gunung Thursina. Hal ini dan semacamnya benar-benar terjadi pada orang yang hidup di zaman kami.

Ada orang yang berkata, "Tujuan kami hanya untuk konsentrasi pada hal apa pun."

Bahkan ia berkata, "Tidak ada perbedaan antara bacaan *ya Hayyu* (wahai Yang Mahahidup) dengan bacaan *ya Jahsy* (nama orang)." Saya mendengar sendiri pernyataan ini dari salah seorang di antara mereka, dan saya pun mengkritik mereka. Tujuan mereka dari cara dzikir tersebut adalah agar hati terfokus, sehingga pelakunya ditemui syetan.

Di antara mereka ada yang berkata, "Jika ada tujuan, yang menuju dan yang dituju, maka jadikanlah semua menjadi satu."

Jadi, sejak awal ia telah terjebak dalam paham *wihdatul wujud*.

Adapun Abu Hamid dan orang-orang seperti yang memerintahkan tarekat ini, tidak mengira bahwa dzikir semacam ini dapat menyeret pelakunya ke arah kekafiran. Padahal perlu diketahui bahwa bid'ah merupakan pengantar kekafiran. Mereka memerintahkan murid mereka untuk mengosongkan hatinya dari segala sesuatu, bahkan terkadang mereka menyuruh murid mereka untuk duduk di tempat gelap dan menutupi kepalanya sambil mengucapkan, "*Allah, Allah.*"

Mereka meyakini bahwa jika hati telah konsentrasi, maka akan datang kepadanya makrifat yang mereka cari. Bahkan terkadang mereka mengatakan bahwa pelaku khalwat memperoleh sesuatu yang sejenis dengan yang diperoleh para nabi.

Di antara mereka bahkan ada yang mengklaim memperoleh lebih banyak daripada yang diperoleh para nabi. Abu Hamid sering memuji tarekat ini dalam kitab *Al Ihya'* dan selainnya, sebagaimana ia berlebihan dalam memuji zuhud. Ini adalah sebagian dari sisa-sisa filsafat padanya, karena para filsuf seperti Ibnu Sina dan orang-orang semisalnya mengklaim bahwa ilmu yang dicapai dalam hati oleh para nabi dan selainnya itu bersumber dari akal pelaku. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa kenabian merupakan hasil usaha.

Menurut mereka, manakala hati dikosongkan dari segala sesuatu, maka hati menjadi jernih lalu ia mencapai sesuatu yang serupa dengan yang memancarkan pada nabi. Menurut mereka, Musa putra Imran diajak bicara dari langit akalnya, bukan mendengar kalam dari luar dirinya. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa para sufi memperoleh hal yang sama dengan yang diperoleh Musa ﷺ, bahkan lebih besar dari itu.

Abu Hamid berkata, "Sesungguhnya ia mendengar titah sebagaimana Musa ﷺ mendengarnya, meskipun ia tidak disengaja."

Semua pernyataan tersebut adalah akibat kekurangan pada iman mereka kepada para rasul, dan bahwa mereka hanya beriman kepada sebagian perkara yang dibawa oleh para rasul dan kufur terhadap sebagian yang lain. pernyataan mereka ini keliru dari banyak sisi, yaitu:

Pertama, apa yang mereka sebut sebagai akal pelaku itu batil, tidak ada faktanya, sebagaimana saya jelaskan di tempat lain.

Kedua, apa yang diletakkan Allah dalam hati manusia itu ada kalanya melalui para malaikat jika benar, dan ada kalanya melalui syetan jika batil. Para malaikat dan syetan adalah makhluk yang hidup dan berbicara, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak dalil dari para nabi. Akan tetapi, para ahli hakikat yang mengalaminya langsung mengklaim hal tersebut dan menganggap malaikat dan syetan adalah sifat jiwa manusia saja. Ini merupakan kesesatan yang besar.

Ketiga, para nabi didatangi para malaikat dari Tuhan mereka dengan membawa wahyu. Tetapi di antara para nabi itu ada yang diajak bicara oleh Allah secara langsung, serta didekatkan-Nya dan diseru-Nya, sebagaimana Allah berbicara secara langsung kepada Musa ﷺ. Apa yang mereka peroleh itu bukan sekadar pancaran seperti yang diklaim para sufi tersebut.

Keempat, ketika seseorang mengosongkan hatinya dari setiap lintasan, dari mana ia tahu bahwa yang hadir dalam hatinya itu benar? Kalau tidak diketahui dengan akal, maka ia diketahui dengan wahyu, tetapi keduanya tidak menunjukkan kebenarannya.

Kelima, dapat diketahui melalui wahyu dan akal bahwa ketika seseorang mengosongkan hatinya dari segala sesuatu, maka hatinya akan ditempati oleh syetan, lalu syetan menemuinya sebagaimana ia menemui para dukun. Yang menghalangi syetan untuk memasuki hati seorang manusia adalah dzikir di dalamnya kepada Allah. Jika hati kosong dari dzikir, maka ia dikuasai oleh syetan. Allah berfirman, "*Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-37)

Syetan berkata seperti yang diberitakan Allah, "*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.*" (Qs. Shaad [38]: 82-83)

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Ia hanya menyembah Allah dengan cara yang diperintahkan Allah melalui lisan para rasul-Nya. Barangsiapa tidak demikian, maka ia akan dikuasai syetan.

Tema ini mencakup masalah besar yang terjadi pada banyak *salik*. Mereka sangat gamang dalam membedakan antara *ahwal rahmaniyyah*⁴⁷ dengan *ahwal syaithaniyyah*⁴⁸. Mereka mengalami persis seperti yang dialami para dukun dan penyihir, tetapi mereka mengiranya sebagai karamah wali-wali Allah yang bertakwa. Bahasan tentang masalah ini telah kami sampaikan di beberapa tempat lainnya.

Keenam, kendati jalan ini benar, jalan ini hanya berlaku bagi orang yang belum didatangi seorang rasul. Adapun bagi orang yang telah didatangi seorang rasul dan diperintahkan untuk menempuh suatu jalan, maka yang menyalahi jalan tersebut berarti sesat. Penutup para rasul ﷺ telah memerintahkan umat beliau untuk melakukan ibadah-ibadah syar'i, seperti shalat, dzikir, doa, dan bacaan Al Qur'an. Beliau tidak memerintahkan mereka untuk mengosongkan hati dari segala pikiran dan menunggu apa yang turun ke dalamnya.

⁴⁷ *Ahwal Rahmaniyyah* adalah sebuah peningkatan kondisi spiritual berikut berbagai hal yang terjadi di dalamnya, karena Ar-Rahman menurunkan cahaya-Nya ke dalam hati yang bersangkutan.

⁴⁸ *Ahwal syaithaniyyah* adalah sebuah keadaan hati atau pengalaman spiritual yang merupakan hasil rekayasa syetan untuk menipu manusia.

Kendati tarekat ini merupakan jalan sebagian nabi, namun ia telah dihapus oleh syariat Muhammad ﷺ. Lalu, bagaimana jika tarekat ini merupakan tarekat jahiliyah yang tidak meniscayakan sampai kepada tujuan melainkan secara kebetulan dimana Allah menurunkan ke dalam hati seorang hamba ilham yang bermanfaat baginya? Ada kalanya hal ini dicapai oleh seseorang, tetapi bukan merupakan akibat pasti dari tarekat ini.

Pengosongan Hati dan Pikiran yang Diajarkan Rasulullah ﷺ

Pengosongan hati dan pikiran yang diajarkan Rasulullah ﷺ adalah mengosongkan hati dari hal-hal yang tidak dicintai Allah dan mengisinya dengan hal-hal yang dicintai Allah. Seorang mukmin mengosongkan hati dari penyembahan terhadap selain Allah dan mengisinya dengan ibadah kepada Allah. Juga mengosongkan hati dari cinta kepada selain Allah dan mengisinya dengan cinta kepada Allah; mengeluarkan rasa takut kepada selain Allah dari hati, dan mengisinya dengan rasa takut kepada Allah; menyingkirkan tawakal kepada selain Allah dan meneguhkan tawakal pada Allah. Inilah Islam yang mengandung makna iman yang dikuatkan oleh Al Qur'an, tidak bertentangan dengannya, sebagaimana dikatakan oleh Jundub dan Ibnu Umar, "Kami belajar iman lalu kami belajar Al Qur'an sehingga iman kami bertambah."

Adapun membatasi ibadah hanya pada dzikir syar'i seperti membaca kalimat *laa Ilaaha Illallaah*, ada kalanya ia bermanfaat bagi seseorang, tetapi bukan dzikir ini saja jalan menuju Allah. Sebaliknya, ibadah badaniah yang paling utama adalah shalat, disusul bacaan Al Qur'an, disusul dzikir, dan disusul doa. Ibadah yang kurang utama manakala dikerjakan pada waktu yang disyariatkan, maka ia menjadi lebih utama daripada ibadah yang utama, seperti tasbeih dalam ruku dan

sujud lebih utama daripada bacaan Al Qur'an. Demikian pula doa di akhir shalat lebih utama daripada bacaan Al Qur'an.

Selanjutnya, terkadang seseorang dibukakan hidayah saat melakukan amal yang kurang utama, tidak seperti saat ia melakukan amalan yang utama; dan terkadang Allah memudahkannya untuk melakukan suatu amalan, tidak amalan lain. Dengan demikian, amalan tersebut menjadi lebih utama bagi dirinya karena ia tidak mampu mengerjakan amalan yang lebih utama. Ia seperti orang yang lapar. Manakala ia menemukan roti yang kurang bagus kualitasnya dengan mudah, sedangkan roti yang bagus kualitasnya sulit didapat, maka ia menyantap roti yang kurang bagus tersebut. Mengenyangkan perut dan memperoleh tenaga dari roti tersebut lebih utama dalam kondisi seperti ini.

Ketujuh, Abu Hamid menyerupakan tarekat ini dengan perumpamaan masyarakat Cina dan Romawi yang gemar membuat ukiran untuk menghiasi dinding, sedangkan para sufi mengilapkan dinding mereka sehingga dapat terlihat pada dinding tersebut apa yang diukir oleh orang-orang Cina dan Romawi. Ini merupakan qiyas yang salah-kaprah, karena orang yang mengosongkan hatinya tidak memiliki hati lain untuk menerima hiasan, sebagaimana yang diperoleh dinding yang satu dari dinding yang lain. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa ilmu itu diukur dalam jiwa orbit atau yang disebut dengan *Lauh Mahfuzh*, menurut Ibnu Sina.

Di tempat lain kami telah menjelaskan bahwa *Lauh Mahfuzh* yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya itu bukan jiwa orbit. Ibnu Sina dan pengikutnya mengambil nama-nama yang diberitakan syariat, tetapi mereka meletakkannya pada objek-objek yang tidak sesuai dengan objek-objek yang dimaksud oleh syari'. Setelah itu mereka berbicara dengan menggunakan nama-nama tersebut, sehingga orang yang tidak

berilmu mengira bahwa yang mereka maksud adalah seperti yang dimaksud oleh syar'i. Jadi, mereka telah mengambil otak filsafat dengan kemasan syariat.

Contoh lainnya adalah kata *mulk* (kerajaan), *jabarut* (kesombongan), Lauh Maufuzh, *malak* (malaikat), syetan, dan kekekalan.

Kami telah menyinggung sebagiannya saat membantah paham *ittihad*, yaitu ketika kami menyebutkan pendapat Ibnu Sab'in dan Ibnu Arabi serta pendapat yang ditemukan dalam uraian Abu Hamid, serta prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para filosof yang menyimpangkan kalimat Allah dan Rasul-Nya dari makna yang sebenarnya, seperti yang dilakukan oleh kelompok Qaramithah Bathiniyyah.

Maksud uraian di sini adalah seandainya ilmu-ilmu turun kepada hati dari jiwa orbit, sebagaimana yang mereka sangkan, maka tidak ada perbedaan antara orang yang melakukan observasi dan pencarian dalil dengan orang yang mengosongkan hatinya. Jadi, perumpamaan pengosongan pikiran dengan ukiran orang Cina dan Romawi merupakan perumpamaan yang keliru.

Di antara para pelaku khalwat terdapat orang yang hanya membaca dzikir-dzikir tertentu dan makan makanan tertentu, serta memperoleh inspirasi-inspirasi tertentu. Masalah tersebut dibahas oleh Ibnu Arabi Ath-Tha'i dan orang-orang yang mengikutinya, seperti At-Tilmisani. Itu merupakan inspirasi syetani. Saya telah membeberkannya dari banyak sisinya, tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjelaskannya. Kami hanya ingin memberi penegasan tentang adanya jenis inspirasi ini.

Di antara ritual yang mereka perintahkan adalah menahan lapar, begadang, dan membisu selama khalwat tanpa ada batasan-batasan

syar'i, melainkan secara mutlak selama khalwat, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Arabi dan selainnya. Ritual ini mengakibatkan mereka mengalami *ahwal syaithaniyyah*. Abu Thalib menyebutkan sebagian hal itu, tetapi Abu Thalib lebih banyak berpegang pada Kitab dan Sunnah daripada mereka, meskipun ia menyebutkan banyak hadits yang lemah dan palsu, seperti hadits yang diriwayatkannya tentang Khidhir dari Nabi ﷺ. Hadits tersebut sepenuhnya dusta meskipun di dalamnya hanya berisi penjelasan tentang bacaan dzikir. Ada kalanya ia menyebutkan ibadah-ibadah bid'ah semisal menahan lapar yang dipuji oleh Abu Thalib, Abu Hamid dan para sufi lainnya. Mereka juga menyebutkan bahwa ritual yang harus dilakukan pelaku khalwat adalah menimbang roti (untuk dimakan) dengan kayu basah. Semakin kering kayu tersebut, maka semakin berkurang porsi makannya.

Mereka juga menyebutkan shalat-shalat yang dikerjakan selama sehari semalam yang seluruhnya dusta dan palsu. Oleh karena itu, terkadang bersamaan dengan itu mereka juga menyebutkan khayalan-khayalan yang rusak. Bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan.

Di sini kami hanya ingin menegaskan jenis ibadah bid'ah, yaitu khalwat, baik yang ditentukan waktunya atau tidak ditentukan. Khalwat tersebut dinilai sebagai praktik bid'ah karena di dalamnya dipraktikkan ibadah-ibadah bid'ah, baik yang jenisnya disyariatkan tetapi tidak ditetapkan ukurannya, atau yang jenisnya memang tidak disyariatkan. Adapun khalwat, *'uzlah*, dan menyendiri yang disyariatkan adalah tindakan yang diperintahkan, baik secara wajib maupun sunah.

Contoh yang pertama adalah menjauhi perkara-perkara yang diharamkan, sebagaimana firman Allah, *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain."* (Qs. Al An'aam [6]: 68)

Juga seperti firman Allah tentang Al Khalil ﷺ, *"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi."* (Qs. Maryam [19]: 49)

Juga firman Allah tentang Ashabul Kahfi, *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 16)

Para Ashabul Kahfi tinggal di negeri yang tidak diselenggarakan shalat Jum'at dan jama'ah, serta tidak ada orang yang menyerukan syariat seorang nabi, maka mereka menyelamatkan diri ke gua. Musa ﷺ pun berkata, *"Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka jauhilah aku."* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 21)

Adapun mengasingkan diri dari masyarakat untuk menjauhi perkara-perkara mubah yang tidak utama dan hal-hal yang tidak bermanfaat, tindakan tersebut dianjurkan. Abu Daud berkata, "Sebaik-baiknya pertapaan seseorang adalah rumahnya. Di rumahnya itu ia bisa menahan penglihatan dan pendengarannya."

Ketika seseorang hendak mendalami suatu ilmu atau menekuni suatu amalan, lalu ia berkhawatir di suatu tempat tetapi ia tetap menjaga shalat Jum'at dan jama'ah, maka praktik semacam ini benar sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ
أَفْضَلُ؟ قَالَ: رَجُلٌ آخِذٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً طَارَ إِلَيْهَا يَتَّبِعُ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ،

وَرَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ وَيَدْعُ النَّاسَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ

"Nabi ﷺ ditanya, "Amal apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Seseorang yang memegang tali kekang kudanya di jalan Allah. Setiap kali ia mendengar seruan perang, maka ia terbang untuk mencari mati di tempat yang dimungkinkan ada kematian; dan seseorang yang mengasingkan diri di suatu celah bukit untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menjauhi manusia kecuali dalam kebaikan."⁴⁹

Ucapan Nabi ﷺ "mendirikan shalat, menunaikan zakat" menjadi dalil bahwa orang tersebut memiliki harta untuk ia zakati, dan ia tinggal bersama beberapa orang yang di tengah mereka dikumandangkan adzan dan didirikan shalat.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ
الصَّلَاةُ جَمَاعَةً إِلَّا وَقَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ

"Tidaklah ada tiga orang di suatu pemukiman atau pedalaman, tetapi di tengah mereka tidak didirikan shalat secara jamaah, melainkan mereka telah dikuasai oleh syetan."⁵⁰

⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1889/125-127) dan Al Bukhari dengan redaksi yang serupa dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6494).

⁵⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (547), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan (847), dan Ahmad (5/196), mereka semua dari Abu Darda'.

Nabi ﷺ juga bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْخُذُ الذُّبُّ الْقَاصِيَةَ مِنْ

الْغَنَمِ

"Tetaplah kalian bersama jamaah, karena yang dimangsa serigala adalah kambing yang tercecceer."

KHALWAT DI TEMPAT DAN MASJID SEPI

Para pelaku khalwat terkadang sengaja memilih tempat-tempat yang tidak dikumandangkan adzan dan iqamat. Tidak ada masjid yang digunakan untuk shalat lima waktu, melainkan sama saja seperti gua dan celah-celah yang ada di gunung, dan seperti makam (khususnya makam orang yang diduga baik), dan seperti tempat-tempat yang konon ada jejak seorang nabi atau seorang yang shalih. Oleh karena itu, di tempat-tempat tersebut mereka mengalami *ahwal syaithaniyyah*, lalu mereka mengiranya sebagai karamah dari Ar-Rahman.

Di antara mereka ada yang mengaku melihat penghuni makam mendatangnya, padahal ia telah mati selama bertahun-tahun. Orang itu berkata, "Aku adalah fulan." Atau terkadang ia berkata, "Setelah kami diletakkan dalam kubur, maka kami keluar lagi," seperti peristiwa yang terjadi pada At-Tunisi bersama Nu'man As-Salami.

Syetan sering menjelma dalam wujud manusia, baik orang yang melihatnya dalam keadaan terjaga maupun tidur. Terkadang syetan datang dalam wujud orang yang tidak dikenalnya, lalu syetan berkata,

"Aku adalah syaikh fulan, atau ulama fulan." Ada kalanya syetan berkata, "Aku adalah Abu Bakar, atau Umar." Bisa jadi syetan mendatangi seseorang dalam keadaan terjaga, bukan tidur, dan berkata, "Aku adalah Al Masih, atau Musa, atau Muhammad." Di antara mereka ada yang percaya bahwa para nabi mendatangi seseorang dalam keadaan terjaga dalam wujud mereka. Ada pula syaikh yang zuhud, berilmu, wara', dan taat agama yang membenarkan hal semacam ini.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa ketika ia mendatangi makam seorang nabi, maka nabi tersebut keluar dari kuburnya dalam wujud aslinya lalu berbicara kepadanya.

Ada pula yang melihat wujud seorang syaikh di sekitar Ka'bah, lalu syaikh tersebut mengaku sebagai Ibrahim Al Khalil ؑ.

Ada pula yang mengira bahwa Nabi ؐ keluar dari Hujrah (bilik Rasulullah ؐ) lalu berbicara kepadanya.

Mereka menganggap hal-hal semacam tersebut sebagai karamah.

Ada pula yang meyakini bahwa jika ia bertanya kepada orang yang telah dikubur, maka orang tersebut menjawabnya.

Sebagian dari mereka bercerita bahwa jika Ibnu Mandah kesulitan memahami sebuah hadits, maka ia masuk ke dalam Hujrah Nabawiyah untuk bertanya kepada beliau, dan beliau pun menjawabnya.

Ada pula sufi lain dari Maghrib yang mengaku mengalami kejadian seperti ini dan menganggapnya sebagai karamahnya. Oleh karena Ibnu Abdil Bar berkata kepada orang yang menduga hal tersebut, "Celaka kau! Apakah menurutmu orang ini lebih utama daripada golongan *sabiqun awwalun* dari kalangan Muhajirin dan

Anshar? Apakah di antara mereka ada yang bertanya kepada Nabi ﷺ setelah beliau wafat lalu beliau menjawab pertanyaannya?

Para sahabat berselisih dalam banyak hal. Mengapa mereka tidak bertanya kepada Nabi ﷺ lalu beliau menjawab pertanyaan mereka? Putri beliau saja, yaitu Fathimah ﷺ, berdebat tentang warisan beliau. Tidakkah seharusnya ia bertanya kepada beliau agar beliau menjawabnya?"

PERINTAH MENGIMAMI APA YANG DIBERIKAN KEPADA PARA NABI

Kita diperintahkan untuk beriman kepada apa yang diberikan kepada para nabi, serta meneladani mereka dan mengikuti petunjuk mereka. Allah berfirman, *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"* (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 9)

Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudah beliau. Beliau telah menghapus syariat sebelumnya dengan syariat yang beliau bawa sehingga tidak ada lagi jalan menuju Allah selain mengikuti Muhammad ﷺ. Oleh karena itu, ibadah apa saja yang

beliau perintahkan, baik perintah wajib maupun perintah sunah, maka itulah yang disyaratkan. Demikian pula dengan hal-hal yang beliau anjurkan serta beliau sebutkan pahala dan keutamaannya.

Tidak boleh mengatakan bahwa ini dianjurkan atau disyariatkan kecuali dengan disertai dalil syar'i, dan tidak boleh menetapkan suatu syariat dengan hadits yang lemah. Tetapi jika terbukti secara valid bahwa suatu amal dianjurkan berdasarkan dalil syar'i, serta diriwayatkan keutamaan-keutamaannya meskipun dengan *sanad-sanad* yang lemah, maka ia boleh diriwayatkan manakala tidak diketahui dengan pasti bahwa riwayat tersebut dusta. Alasannya adalah karena ukuran pahala tidak bisa diketahui dengan pasti.

Apabila ada sebuah hadits yang diriwayatkan tentang ukuran pahala dan tidak diketahui bahwa hadits tersebut dusta, maka ia tidak boleh dianggap dusta. Hadits semacam ini dan hadits-hadits lainnya tentang keutamaan disikapi dengan longgar oleh Ahmad bin Hanbal dan Imam lain. Adapun penetapan suatu perbuatan sebagai yang dianjurkan dan disyariatkan berdasarkan hadits yang lemah, maka hal itu jauh untuk diterima. Sebagaimana jika mereka mengetahui suatu hadits itu dusta, maka mereka tidak membolehkan periwayatannya kecuali untuk menjelaskan bahwa hadits tersebut dusta. Larangan ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ, berikut ini:

مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَخَذُ

الكَاذِبِينَ

"Barangsiapa meriwayatkan suatu hadits dariku padahal ia melihat bahwa hadits tersebut dusta, maka ia adalah salah satu dari orang-orang yang berdusta."⁵¹

Apa saja yang dilakukan Nabi ﷺ sebagai bentuk ibadah, maka itu adalah ibadah dan disyariatkan untuk mengikutinya. Jika suatu waktu atau tempat diberi kekhususan dengan ibadah, maka pengkhususan tersebut adalah Sunnah, seperti pengkhususan beliau terhadap sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dengan i'tikaf di dalamnya, dan seperti pengkhususan Maqam Ibrahim ﷺ dengan shalat di dalamnya. Cara meneladani beliau adalah melakukan seperti yang beliau lakukan dengan cara yang beliau lakukan karena beliau melakukannya.

Caranya adalah dengan menetapkan tujuan seperti yang beliau tuju. Apabila beliau bepergian untuk haji atau umrah, atau jihad, lalu kita juga bepergian untuk tujuan-tujuan tersebut, maka kita telah mengikuti beliau. Demikian pula ketika beliau menjatuhkan hukuman dera untuk menegakkan sanksi pidana. Lain halnya dengan orang yang bersama beliau dalam perjalanan atau memukul, tetapi tujuannya berbeda dengan tujuan beliau. Orang tersebut tidak dianggap sebagai orang yang mengikuti beliau.

Seandainya Rasulullah ﷺ melakukan suatu perbuatan secara kebetulan, seperti beliau singgah di suatu tempat dalam perjalanan, atau menuangkan kelebihan air ke akar pohon, atau kendaraan beliau berjalan di salah satu lajur jalan, atau semacam itu, apakah dianjurkan mengikuti perbuatan beliau tersebut dengan sengaja. Ibnu Umar senang melakukan hal tersebut, sedangkan Khulafaurrasyidin dan mayoritas sahabat tidak menganjurkannya, karena hal itu tidak dianggap sebagai

⁵¹ HR. Muslim dalam kata pengantar (1/9), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2662), Ibnu Majah dalam kata pengantar (41) dan Ahmad (4/250, 252, 255), mereka semua dari Mughirah bin Syu'bah.

tindakan mengikuti beliau, karena tindakan yang diikuti harus yang disengaja.

Apabila beliau tidak sengaja melakukan suatu perbuatan melainkan secara kebetulan, maka orang yang sengaja melakukan perbuatan yang sama tidak dianggap mengikuti beliau.

Ibnu Umar rahimahullah berkata, "Meskipun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyengajanya, tetapi perbuatan beliau itu sendiri bagus dari sisi manapun, sehingga aku ingin melakukan hal yang sama."

Sikapnya itu bisa jadi didasari kecintaan yang sangat besar kepada beliau, atau untuk mencari berkah dengan cara meniru setiap langkah beliau.

Termasuk kategori ini adalah mengeluarkan kurma kering dalam zakat fitrah untuk orang yang tidak memiliki makanan pokok.

Imam Ahmad menyepakati Ibnu Umar rahimahullah dalam hal ini, dan bersikap longgar terhadap tindakan seperti yang dilakukan oleh Ibnu Umar rahimahullah.

Demikian pula Imam Ahmad bersikap longgar dalam hal mengusap tempat duduk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas mimbar karena mengikuti Ibnu Umar rahimahullah. Tetapi ada dua riwayat pendapat yang dituturkan dari Ibnu Umar rahimahullah tentang mengusap tempat duduk beliau.

Pendapat yang paling masyhur adalah hukumnya makruh, sama seperti pendapat mayoritas ulama. Adapun Malik dan ulama lain memakruhkan hal-hal ini meskipun dilakukan oleh Ibnu Umar rahimahullah, karena para tokoh sahabat seperti Abu Bakar rahimahullah, Umar rahimahullah, dan Utsman rahimahullah tidak melakukannya.

Diriwayatkan dengan *sanad shahih* dari Umar bin Khaththab rahimahullah bahwa saat ia dalam perjalanan, ia melihat orang-orang berebut

suatu tempat untuk shalat, lalu ia pun bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Ini tempat shalatnya Rasulullah ﷺ." Umar berkata, "Apakah kalian ingin menjadikan jejak nabi-nabi kalian sebagai masjid? Umat sebelum kalian binasa lantaran sikap seperti ini. Barangsiapa mendapati waktu shalat, hendaklah ia shalat di tempatnya itu! Jika tidak, maka hendaklah ia melanjutkan perjalanan!"

Demikianlah, para ulama memiliki dua pendapat mengenai perkara-perkara mubah yang dikerjakan Rasulullah ﷺ bukan dengan sengaja; apakah mengikutinya itu hukumnya mubah saja? Ataukah dianjurkan? Ada dua pendapat tentang masalah ini dalam madzhab Ahmad dan selainnya, sebagaimana kami jelaskan di tempatnya. Ibnu Umar atau sahabat lain tidak berniat mencari tempat-tempat yang ditinggali dan dijadikan tempat bermalam oleh Rasulullah ﷺ seperti rumah istri-istri beliau, serta tempat beliau singgah dalam peperangan. Yang menjadi bahasan adalah meniru bentuk perbuatan saja meskipun ia tidak memaksudkannya sebagai ibadah. Adapun mengenai tempat itu sendiri, para sahabat sepakat untuk tidak mengagungkan suatu tempat kecuali yang diagungkan oleh syar'i.

DISTORSI SYETAN TERHADAP PARA PELAKU IBADAH BID'AH

Para pelaku ibadah-ibadah bid'ah dijadikan syetan memandang baik ibadah-ibadah tersebut, serta dibuat benci terhadap cara-cara syar'i hingga syetan membuat mereka benci terhadap ilmu, Al Qur'an dan hadits. Oleh karena itu mereka tidak senang mendengar Al Qur'an dan hadits, serta tidak pula dzikir kepada Allah. Terkadang syetan membuat

mereka benci kepada suatu Kitab dan orang yang membawa kitab, meskipun itu hanya sebuah mushaf atau kitab hadits, seperti yang dituturkan oleh An-Nashrabadzi, bahwa mereka berkata, "Orang itu meninggalkan ilmu mukjizat dan mengambil ilmu kertas." Ia berkata, "Saya menyimpan rahasia salah seorang di antara mereka, lalu ketika aku sudah dewasa ternyata mereka membutuhkan ilmuku."

Demikian pula cerita yang dituturkan oleh As-Sariy As-Saqthi, bahwa salah seorang di antara mereka menemuinya. Ketika orang itu melihat tempat tinta dan pena, maka orang itu pun langsung keluar dan tidak mau duduk dengannya. Oleh karena itu, Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata, "Wahai para *salik*! Janganlah kalian meninggalkan hitam di atas putih (Kitab). Tidaklah seseorang meninggalkan hitam di atas putih melainkan ia pasti menjadi anti-agama."

Junaid juga berkata, "Ilmu kita ini didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa tidak membaca Al Qur'an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak bisa diteladani dalam bidang ini."

Banyak di antara mereka yang menjauh dari orang yang mengajarkan syariat atau Al Qur'an, atau hanya sekedar membawa atau menulis kitab. Alasannya adalah karena mereka merasa bahwa kitab semacam itu berisi hal-hal yang bertentangan dengan jalan mereka sehingga syetan-syetan mereka membuat mereka menjauh darinya sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani menjauhkan anaknya agar tidak mendengar perkataan orang-orang Islam, supaya keyakinan anak tersebut terhadap agamanya tidak berubah. Juga seperti kaum Nabi Nuh  yang menyumbatkan jari-jari di telinga serta menutupkan pakaian pada kepala agar tidak mendengar perkataan Nabi Nuh  dan tidak melihatnya.

Allah berfirman tentang orang-orang musyrik, "*Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-*

benar-benar akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." (Qs. Fushshilat [41]: 26)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 49-51)

Mereka itu termasuk orang yang paling senang terhadap *sima'* yang bid'ah, yaitu mendengarkan musik, tetapi paling benci terhadap *sima'* yang syar'i, yaitu mendengarkan ayat-ayat Allah.

Di antara distorsi syetan terhadap jalan mereka adalah fakta yang mereka temukan dengan banyaknya orang yang menekuni ilmu dan kitab jauh dari ibadah dan kehidupan spiritual, baik karena sibuk dengan duniawi, sibuk dengan maksiat, maupun karena bodoh dan mendustakan apa yang dicapai oleh ahli ibadah. Jadi, keberadaan para ulama semacam ini menjadi salah satu faktor yang menjauhkan mereka dari ilmu. Di antara kedua kelompok tersebut terjadi permusuhan yang dari beberapa sisi mirip dengan permusuhan antara dua umat beragama. Yang satu mengatakan bahwa yang lain tidak punya pegangan sama sekali, dan begitu juga sebaliknya. Sementara para *salik* mengira bahwa dengan jalan tarekat mereka memperoleh sesuatu yang lebih besar daripada yang diperoleh orang-orang yang menekuni Kitab.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa ia bisa memahami Al Qur'an tanpa melalui pengajaran. Mereka menceritakan bahwa ada seseorang yang mencapai hal tersebut. Ini jelas bohong, karena bisa jadi ia pernah mendengar ayat-ayat Allah, lalu ketika jiwanya telah bersih maka ia mengingatnya dan membacanya. Olah spiritual dapat menjernihkan jiwa sehingga ia bisa mengingat berbagai hal yang telah ia lupakan. Sebagian dari mereka berkata, "Mereka mengambil ilmu dari makhluk yang pasti mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Dzat yang Mahahidup dan tidak pernah mati."

Ini memang terjadi, tetapi di antara mereka ada yang mengira bahwa titah atau inspirasi yang ia peroleh itu berasal dari Allah tanpa perantara, padahal bisa jadi itu berasal dari syetan, sedangkan mereka tidak memiliki pembeda untuk membedakan antara ilham Ar-Rahman dengan bisikan syetan. Pembeda yang tidak pernah keliru adalah Al Qur'an dan Sunnah. Apa saja yang sejalan dengan Kitab dan Sunnah, maka itu benar, dan apa saja yang berlawanan dengan Kitab dan Sunnah, adalah keliru.

Allah berfirman, *"Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-38)

Ar-Rahman menyebutkan apa yang diturunkan-Nya pada Rasul-Nya. Allah berfirman, *"Dan Al Qur'an ini adalah suatu Kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 50)

"Dan Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." (Qs. Al Qalam [68]: 52)

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah

ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'" (Qs. Thaahaa [20]: 123-126)

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih." (Qs. Al Israa' [17]: 9-10)

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52-53)

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Qs. Ibrahiim [14]: 1)

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 157)

Selanjutnya, ketika mereka mengira bahwa ilham tersebut mereka peroleh dari Allah tanpa ada perantara, maka mereka pun merasa diri mereka lebih mulia daripada para pengikut Rasulullah ﷺ. Salah seorang di antara mereka berkata, "Fulan dikaruniai ilmu melalui Muhammad ﷺ, sedangkan aku dikaruniai ilmu dari Allah tanpa perantara."

Ia juga berkata, "Fulan mengambil ilmu dari Kitab, sedangkan syaikh kami mengambil ilmu dari Allah."

Pernyataan *mengambil dari Allah* dan *Allah mengaruniai* merupakan ungkapan yang masih abstrak. Jika yang dimaksud adalah karunia dan pengambilan yang bersifat umum, yaitu yang bersifat alamiah dan penciptaan, maksudnya sesuai dengan kehendak dan takdir Allah, maka itu benar adanya. Akan tetapi, semua orang sama-sama memperolehnya. Sedangkan orang yang mengambil ilmu dari Kitab sebenarnya juga mengambil dari Allah dengan pertimbangan ini. Orang-orang kafir dari golongan musyrik dan Ahli Kitab juga demikian. Tetapi jika yang dimaksud adalah apa yang mereka peroleh itu termasuk hal yang dicintai Allah, diridhai-Nya, dan didekatkan-Nya kepada-Nya, dan titah yang disampaikan kepadanya adalah Kalam Allah, maka ada dua cara untuk membantahnya, yaitu:

Pertama, dengan mengajukan pertanyaan: Dari mana Anda tahu bahwa ia berasal dari Allah, bukan dari syetan dan bisikan syetan? Sesungguhnya syetan itu selalu membisikkan kepada kawan-kawan mereka serta menemui mereka sebagaimana yang diberitakan Allah dalam Al Qur'an. Ini banyak terjadi pada ahli ibadah dari kalangan musyrik, Ahli Kitab, dukun, tukang sihir, dan para ahli bid'ah sesuai dengan bid'ah mereka. Pengalaman spiritual ini terkadang berasal dari syetan, dan terkadang berasal dari Ar-Rahman, maka harus ada pembeda untuk membedakan wali-wali Ar-Rahman dengan wali-wali

syetan, dan yang menjadi pembeda adalah Al Furqaan yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ. Allah berfirman, *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* (Qs. Al Furqaan [25]: 1)

Dengan Al Furqaan Allah membedakan antara kebenaran dengan kebatilan, antara petunjuk dengan kesesatan, antara jalan ke surga dengan jalan ke neraka, antara jalannya wali-wali Ar-Rahman dengan jalannya wali-wali syetan, sebagaimana telah kami paparkan di tempat lain.

Maksud uraian di sini adalah jika pengalaman spiritual itu sama-sama dialami oleh orang yang berada di jalan yang haq dan yang berada di jalan kebatilan, maka harus ada dalil untuk menerangkan bahwa apa yang kalian alami itu benar.

Kedua, pernyataan bahwa apa yang kalian alami itu berasal dari syetan karena ia bertentangan dengan apa yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ. Perlu dilihat terlebih dahulu hal yang dialami, caranya dan tujuannya. Ada kalanya sebabnya adalah ibadah yang tidak syar'i, seperti ketika seseorang sujud kepada berhala agar keinginannya tercapai, atau meminta syafaat kepada orang yang ada dalam gambar agar tujuannya tercapai, atau menyeru makhluk dan meminta pertolongan kepadanya, seperti menyeru bintang sesuai yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab yang berisi doa kepada bintang-bintang, atau berdoa kepada makhluk sebagaimana berdoa kepada Khaliq, baik makhluk tersebut malaikat, nabi, maupun seorang syaikh. Apabila seseorang berdoa kepada makhluk sebagaimana ia berdoa kepada Khaliq, baik doa ibadah maupun doa permintaan, maka ia telah menjadi musyrik. Dengan demikian, apa yang diperolehnya itu disebabkan oleh syirik, persis seperti yang diperoleh orang-orang musyrik.

Ada kalanya syetan menampak di hadapan mereka, berbicara kepada mereka melalui berhala dan memberitahu sebagian perkara gaib, atau memenuhi sebagian hajat mereka. Syetan memberi mereka manfaat yang sepele untuk ditukar dengan tauhid dan keimanan, sehingga dengan hilangnya tauhid dan keimanan tersebut mereka menjadi binasa.

Allah berfirman, *"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum berkata, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Demikian pula, terkadang penyebabnya adalah mendengarkan musik, seperti yang dikemukakan Utsman bin Affan ؓ, "Takutlah kalian terhadap khamer, karena ia adalah biang segala dosa. Sungguh, ada seorang laki-laki yang mengajak berzina seorang perempuan, lalu perempuan tersebut berkata, "Aku tidak mau melakukannya sebelum kamu sujud kepada berhala ini." Ia menjawab, "Aku tidak mau menyekutukan Allah." Perempuan itu berkata, "Kalau begitu, bunuhlah anak kecil ini!" Ia menjawab, "Aku tidak mau membunuh nyawa yang diharamkan Allah." perempuan itu berkata, "Kalau begitu, minumlah segelas khamer ini!" Ia berkata, "Yang ini lebih ringan." Tetapi setelah

ia minum khamer tersebut, ia pun membunuh anak kecil, sujud kepada berhala, dan berzina dengan perempuan tersebut.”

Musik adalah khamernya jiwa. Ia bisa menimbulkan pengaruh bagi jiwa secara lebih besar daripada pengaruh yang ditimbulkan bergelas-gelas minuman khamer. Ketika mereka telah mabuk dengan suara, maka terjadilah syirik dalam diri mereka, lalu mereka pun condong kepada perbuatan nista dan zhalim, lalu mereka menyekutukan Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan berzina.

Ketiga dosa ini sering terjadi pada orang yang senang mendengarkan musik. Sedangkan bentuk syirik yang dominan pada mereka adalah mereka mencintai syaikh mereka atau selainnya seperti mereka mencintai Allah, dan merasa mengalami ekstase dalam mencintainya.

Nyanyian adalah pengantar menuju perbuatan zina, dan ia menjadi penyebab terbesar terjadinya perbuatan zina. Semua orang pada mulanya dalam keadaan bersih sampai ia mendatangi tempat nyanyian, lalu jiwanya terkotori dan memandang ringan perbuatan zina, lalu ia pun senang terhadapnya, baik sebagai pelaku, objek, maupun keduanya, seperti yang terjadi di antara dua peminum khamer atau lebih.

Adapun masalah pembunuhan, sebagian dari mereka membunuh sebagian lain dalam acara *sima'*. Banyak orang yang berkata, “Orang itu membunuhnya dalam keadaan kehilangan kesadaran.” Dosa ini terjadi karena mereka didampingi oleh syetan. Barangsiapa di antara mereka syetannya lebih kuat, maka akan membunuh orang lain, sama seperti orang yang minum khamer bersama kawan-kawan sekongkolnya. Siapa di antara mereka yang lebih kuat kelompoknya, maka ia akan membunuh kelompok lain. Kejadian semacam ini sering terjadi pada mereka, baik yang mereka bunuh itu

adalah manusia, kuda, maupun selainnya. Setelah itu pihak yang menjadi korban meminta bantuan kepada pimpinannya, lalu pimpinannya membunuh orang tersebut dan kawan-kawan sekongkolnya; bisa jadi sepuluh orang, atau lebih, atau kurang. Ini benar-benar terjadi pada banyak orang. Orang-orang bodoh mengira bahwa ini termasuk karamah.

Setelah tampak jelas bahwa pengalaman yang mereka alami adalah pengalaman syetan, dan bahwa mereka didampingi oleh syetan-syetan yang membantu mereka berbuat dosa dan permusuhan, maka hal itu dapat diketahui oleh orang yang dibukakan mata batinnya oleh Allah untuk bisa melihat distorsi dan tipu muslihat syetan kepada mereka.

Saat masih muda saya pernah menghadiri pertemuan bersama sekelompok ahli zuhud, ahli ibadah, dan pengembara spiritual. Mereka adalah orang-orang terbaik dari kelompok ini. Kami bermalam di suatu tempat, lalu mereka ingin mengadakan *sima'* dan mengajakku untuk menghadirinya, tetapi aku menolak. Mereka lantas meninggalkanku sendirian di suatu tempat. Setelah mereka melakukan *sima'* dan mengalami keadaan ekstase, seorang syaikh besar membisikkan kepadaku dalam keadaan ekstase, "Hai fulan! Telah datang kepadamu bagian pemberian yang besar. Kemarilah dan ambillah bagianmu!" Aku menyimpan ucapannya itu dalam hati, kemudian aku menyampaikannya kepada mereka saat kami berkumpul, "Kalian boleh mengambil bagian Ibnu. Setiap bagian pemberian yang tidak datang dari jalannya Muhammad bin Abdullah ﷺ." Akupun tidak mau memakannya sedikit pun. Siapa pun di antara mereka yang memiliki pengetahuan dan ilmu, pasti menyadari bahwa ada syetan bersama mereka, dan di antara mereka ada yang mabuk dengan khamer.

Makna pernyataan syaikh tersebut adalah, bagian dan pemberian ini didasari sebab yang tidak syar'i, bukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak pula disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Sama dengan orang yang berkata, "Mari kita minum khamer bersama, nanti kami akan memberimu uang." Atau seperti perkataan, "Agungkanlah berhala ini, nanti kami akan memberimu jabatan."

Ada kalanya penyebabnya adalah nadzar kepada selain Allah, seperti bernadzar kepada berhala, gereja, makam, seorang syaikh, atau nadzar-nadzar semacam itu yang mengandung syirik. Apabila seseorang berbuat syirik dengan cara nadzar, maka terkadang syetan memenuhi sebagian hajatnya, sebagaimana dijelaskan dalam bahasan tentang sihir.

Hal itu berbeda dengan nadzar kepada Allah ﷻ.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau melarang nadzar dan bersabda,

إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ

*"Sesungguhnya nadzar tidak mendatangkan suatu kebaikan. Ia hanya menjadi sebab dikeluarkannya harta dari orang yang bakhil."*⁵²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi yang serupa.

Dalam riwayat lain disebutkan:

فَإِنَّ النَّذْرَ يُلْقِي ابْنَ آدَمَ إِلَى الْقَدَرِ

*"Karena sesungguhnya nadzar hanya mengantarkan anak Adam kepada takdir."*⁵³

⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6692) dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar (1639/2).

Nadzar yang dilarang ini adalah nadzar yang wajib dipenuhi. Maksudnya dilarang mengadakan nadzar. Akan tetapi jika seseorang telanjur mengadakan nadzar, maka ia wajib memenuhinya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِيعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ
اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ

*"Barangsiapa bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati Allah, dan barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*⁵⁴

Nabi ﷺ melarang mengadakan nadzar karena tidak ada manfaatnya, melainkan hanya mengharuskan diri terhadap suatu hal yang terkadang tidak ia sukai, sehingga ia tetap berdosa. Apabila seseorang melakukan ibadah tanpa nadzar, maka itu lebih baik baginya. Tujuan manusia mengadakan nadzar adalah supaya tujuan mereka tercapai. Dari sini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa nadzar tidak mendatangkan suatu kebaikan. Nadzar bukan menjadi faktor penyebab tercapainya tujuan mereka.

Di antara contoh nadzar adalah, "Aku berjanji kepada Allah, jika Allah menakdirkanku hafal Al Qur'an, maka aku akan berpuasa selama tiga hari." Atau seperti pernyataan, "Jika Allah menyembuhkanku dari penyakit ini, atau jika Allah menyelamatkan aku dari musuh itu, atau jika Allah melunaskan utangku, maka aku akan berbuat demikian dan

⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6694) dan Muslim dalam pembahasan tentang nadzar, dengan redaksi yang serupa (1640/7).

⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6696).

demikian." Ketika seseorang membuat nadzar demikian, maka ia telah menjadikan ibadah yang ia janjikan sebagai pengganti dari tujuan dan harapannya. Padahal Allah menunaikan hajatnya bukan karena ibadah yang ia nadzarkan, melainkan Dia memberikan nikmat berupa tercapainya tujuan untuk menguji hamba-Nya apakah ia bersyukur atau kufur? Cara syukur kepada-Nya adalah melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Adapun ibadah yang dinadzarkan itu tidak berfungsi sebagai ungkapan syukur terhadap nikmat tersebut, dan Allah pun tidak melimpahkan nikmat tersebut agar hamba-Nya melakukan ibadah yang ia nadzarkan itu, yang sebenarnya hukumnya sunnah lalu menjadi wajib. Karena Allah tidak mewajibkan ibadah tersebut dari awal. Sebaliknya, Allah ridha sekiranya hamba-Nya menjalankan perkara-perkara wajib dan menjauhi perkara-perkara haram. Akan tetapi, pelaku nadzar ini telah mengabaikan banyak hak Allah lalu mengadakan nadzar tersebut demi memperoleh nikmat. Allah terlalu mulia untuk memberikan nikmat tersebut demi nadzar sepele yang diberikan.

Seandainya seorang hamba melakukan banyak ketaatan, maka sesungguhnya Allah terlalu mulia untuk menjadikan hamba tersebut membutuhkan nadzar. Jadi, nadzar itu bukan menjadi sarana tercapainya tujuan seseorang, tidak seperti doa karena doa merupakan sarana terbesar untuk mencapai tujuan. Demikian pula sedekah dan ibadah-ibadah lain yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan menolak keburukan manakala seorang hamba melakukannya sejak awal. Adapun yang ia kerjakan dalam bentuk nadzar itu tidak mendatangkan suatu manfaat dan tidak bisa menolak suatu mudharat. Akan tetapi, orang yang melakukannya adalah orang yang bakhil. Ketika ia bernadzar, maka ia harus melakukannya. Jadi, dengan nadzar itulah Allah mengeluarkan harta dari orang yang bakhil,

sehingga dengan nadzar orang tersebut memberikan apa yang tidak ia berikan tanpa nadzar.

AMALAN AHLI SURGA DAN AHLI NERAKA

Syaikhul Islam ditanya:

Apa amalan ahli surga? Apa amalan ahli neraka?

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Amalan ahli surga adalah iman dan takwa, sedangkan amalan ahli neraka adalah kufur, fasik, dan maksiat.

Jadi, amalan ahli surga adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, serta qadha dan qadar; dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah; serta menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.

Di antara amalan ahli surga adalah berbicara jujur, menunaikan amanah, memenuhi janji, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, serta berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, hambasahaya, bahkan kepada hewan ternak.

Di antara amalan ahli surga adalah ikhlas kepada Allah, tawakal kepada-Nya, cinta kepada-Nya dan rasul-Nya, takut kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya, kembali kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, serta bersyukur terhadap nikmat-nikmat-Nya.

Di antara amalan ahli surga adalah membaca Al Qur`an, dzikir kepada Allah, berdoa dan memohon kepada-Nya, serta mengharap kepada-Nya.

Di antara amalan ahli surga adalah *amar makruf nahi mungkar* serta jihad di jalan Allah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Di antara amalan ahli surga adalah menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang bakhil kepadamu, dan memaafkan orang yang menzalimimu, karena Allah menyiapkan surga bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang berinfak dalam keadaan senang dan susah, menahan marah, dan memaafkan manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Di antara amalan ahli surga adalah berlaku adil dalam setiap perkara dan terhadap semua manusia, bahkan terhadap orang-orang kafir. Masih banyak lagi amalan-amalan semacam ini.

Adapun amalan ahli neraka itu seperti menyekutukan Allah, mendustakan para rasul, kufur, dengki, bohong, khianat, zhalim, perbuatan nista, mengingkari perjanjian, memutus silaturahmi, takut jihad, bakhil, perselisihan secara rahasia dan terang-terangan, putus asa dari mengharap rahmat Allah, merasa aman terhadap makar Allah, kalut saat menghadapi musibah, bangga, sombong saat memperoleh nikmat, meninggalkan kewajiban-kewajiban Allah, melanggar batas-batas-Nya, mencemari perkara-perkara yang dimuliakan-Nya, takut kepada makhluk bukan kepada Khaliq, mengharap kepada makhluk bukan kepada Khaliq, bertawakal kepada makhluk bukan kepada Khaliq, beramal karena riya' dan cari popularitas, menyalahi Kitab dan Sunnah, menaati makhluk dalam maksiat kepada Khaliq, fanatik kepada

kebatilan, mengolok-olok ayat-ayat Allah, mengingkari kebenaran, dan merahasiakan ilmu dan kesaksian yang wajib disampaikan.

Termasuk amalan ahli neraka adalah sihir, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang, serta menuduh zina terhadap perempuan-perempuan yang memelihara diri dan beriman.

Kedua kategori amal tersebut tidak mungkin dirinci, tetapi amal-amal ahli surga seluruhnya tercakup ke dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan amal-amal ahli neraka itu seluruhnya tercakup dalam bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *"Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar. Sedangkan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 13-14)

MANA YANG LEBIH UTAMA BAGI SALIK; UZLAH ATAU BERGAUL?

Ada yang bertanya, "Apakah *salik* lebih utama melakukan '*uzlah* (mengasingkan diri) Atau bergaul dengan masyarakat?" Meskipun pertanyaan ini diperselisihkan para ulama baik secara menyeluruh maupun kasuistik, namun sebenarnya bergaul dengan masyarakat ada

kalanya hukumnya wajib atau sunah. Satu individu ada kalanya diperintahkan bergaul dengan masyarakat, dan ada kalanya diperintahkan untuk menyendiri. Intinya, jika dalam pergaulan itu terjadi tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, maka ia diperintahkan. Tetapi jika di dalamnya terjadi tolong-menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan, maka ia dilarang. Jadi, jika pergaulan dengan sesama muslim dalam jenis ibadah, seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat Id, shalat Kusuf, dan shalat Istisqa, maka itu termasuk yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula pergaulan dengan sesama mukmin dalam haji, memerangi orang-orang kafir dan kelompok Khawarij yang membangkang, meskipun para pemimpinnya ahli maksiat, atau di dalam jamaah tersebut ada banyak ahli maksiat. Demikian pula dengan perkumpulan yang dapat meningkatkan kadar keimanan seseorang, baik ia sebagai pemberi manfaat maupun sebagai pemetik manfaat.

Seorang hamba harus memiliki waktu-waktu untuk menyendiri guna berdoa, berdzikir, shalat, tafakkur, introspeksi diri, memperbaiki hati, serta perkara-perkara pribadi yang tidak melibatkan orang lain. Semua perkara ini membutuhkan pengasingan diri, seperti yang dikatakan oleh Thawus, "Sebaik-baiknya pertapaan seseorang adalah rumahnya. Di dalam rumahnya itu ia menahan pandangan dan lisannya," atau di tempat lain.

Jadi, memilih pergaulan secara mutlak itu keliru, dan memilih hidup menyendiri secara mutlak juga keliru. Adapun pilihan yang sesuai kebutuhan dari dua cara tersebut dan yang paling besar maslahatnya itu membutuhkan pandangan khusus, sebagaimana telah dijelaskan.

Demikian pula dengan masalah bekerja. Barangsiapa sanggup bekerja tanpa melupakan hal yang lebih bermanfaat baginya dalam urusan agama, maka ia diperintahkan untuk bekerja dengan disertai

tawakal kepada Allah. Hal itu lebih baik baginya daripada menerima pemberian orang lain meskipun ia tidak meminta. Bekerja semacam ini merupakan ibadah kepada Allah, dan seseorang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah serta bertawakal kepada-Nya. Tetapi jika ia bekerja bukan dengan niat yang baik, atau ia tidak bertawakal kepada Allah, maka itu juga tidak benar.

Adapun bagi orang-orang fakir yang terikat dengan jihad di jalan Allah sehingga tidak bisa bekerja dan disangka oleh orang yang tidak tahu sebagai orang kaya karena menahan diri dari meminta-minta, maka mereka ini bisa jadi memang tidak mampu bekerja, atau ia mampu bekerja tetapi mengakibatkan luputnya amal yang lebih utama. Oleh karena itu, amalan yang lebih bermuatan ketaatan itulah yang disyariatkan untuknya. Hal tersebut berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kondisi manusia.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa amal yang lebih utama jenisnya berbeda-beda. Ada kalanya disebabkan jenis ibadah, seperti jenis shalat lebih utama daripada jenis bacaan Al Qur'an, jenis bacaan Al Qur'an lebih utama daripada jenis dzikir, dan jenis dzikir lebih utama daripada jenis doa. Ada kalanya pula keutamaannya ditentukan oleh faktor waktu, sebagaimana bacaan Al Qur'an, dzikir, dan doa setelah shalat Ashar itulah yang disyariatkan, bukan shalat.

Ada kalanya keutamaannya ditentukan oleh amalan lahiriah seseorang, sebagaimana dzikir dan doa dalam ruku dan sujud, itulah yang disyariatkan, bukan bacaan Al Qur'an. Demikian pula dzikir dan doa dalam thawaf, itulah yang disyariatkan. Sedangkan bacaan Al Qur'an pada waktu thawaf itu diperselisihkan.

Ada kalanya keutamaannya ditentukan oleh faktor tempat. Misalnya, yang disyariatkan selama di Arafah, Muzdalifah, melempar Jumrah, serta *sa'i* antara Shafa dan Marwah, adalah dzikir dan doa,

bukan shalat atau selainnya. Thawaf di Baitullah bagi orang yang baru datang itu lebih utama daripada shalat, sedangkan shalat bagi orang-orang yang mukim di Makkah lebih utama.

Ada kalanya keutamaannya ditentukan oleh tingkatan jenis ibadah. Jihad bagi laki-laki lebih utama daripada haji, sedangkan bagi perempuan jihad mereka adalah haji. Bagi perempuan yang telah bersuami, menaati suami lebih utama daripada menaati kedua orang tuanya, lain halnya dengan janda karena ia diperintahkan untuk menaati kedua orang tuanya.

Ada kalanya keutamaannya ditentukan oleh faktor kemampuan. Ibadah yang mampu dikerjakan oleh seseorang itu lebih utama baginya daripada yang tidak sanggup ia kerjakan, meskipun jenis ibadah yang tidak sanggup ia kerjakan itu lebih utama. Ini adalah bahasan yang sangat luas, tetapi banyak orang yang melampaui batas dan mengikuti hawa nafsu mereka.

Di antara manusia ada yang melihat bahwa manakala suatu amal lebih utama baginya karena sesuai untuknya, lebih bermanfaat bagi hatinya, dan lebih bermuatan taat kepada Tuhannya, maka ia ingin menjadikannya lebih utama bagi semua orang dan menyuruh mereka melakukan hal yang sama dengannya.

Allah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa Kitab dan Hikmah (Sunnah), serta menjadikannya sebagai rahmat dan petunjuk bagi para hamba. Beliau memerintahkan setiap individu untuk melakukan hal yang paling bermaslahat baginya, maka, hendaknya setiap muslim berlaku tulus kepada muslim lain dengan mengarahkan setiap individu muslim kepada hal yang paling bermaslahat baginya.

Dengan demikian tampak jelas bahwa di antara umat Islam ada individu yang baginya ilmu lebih utama, ada yang baginya jihad lebih

utama, dan ada yang baginya ibadah-ibadah fisik seperti shalat dan puasa lebih utama. Sedangkan individu yang paling utama secara mutlak adalah yang paling menyerupai keadaan Nabi ﷺ secara lahir dan batin.

Sesungguhnya sebaik-baik kalam adalah Kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.

SEBAIK-BAIK AMAL ADALAH SYAHADAT

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada beliau.

Perlu diketahui bahwa setiap yang baligh dan berakal, baik dari golongan manusia maupun jin, wajib bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan hamba-Nya dan utusan-Nya, yang diutus-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan agama tersebut di atas seluruh agama. Cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengutus-Nya kepada semua makhluk, baik manusia maupun jin, baik Arab maupun non-Arab, baik Persia maupun India, baik Barbar maupun Romawi, baik berkulit putih maupun hitam.

Muhammad ﷺ diutus kepada setiap orang, baik manusia maupun jin, baik yang bisa membaca dan menulis maupun tidak, untuk menyampaikan setiap hal yang berkaitan dengan agamanya, baik perkara-perkara lahiriah maupun batiniah, baik dalam hal akidah dan hakikat maupun dalam hal tarekat dan syariat. Tidak ada akidah selain akidah Muhammad ﷺ, tidak ada hakikat selain hakikat beliau, tidak ada

tarekat selain tarekat beliau, dan tidak ada syariat selain syariat beliau. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa sampai kepada Allah, ridha-Nya, surga-Nya, karamah dan kewalian-Nya kecuali dengan mengikuti beliau secara lahir dan batin dalam hal perkataan dan perbuatan, baik lahiriah maupun batiniah, baik dalam hal perkataan hati maupun akidah, baik dalam hal keadaan hati maupun hakikat hati, baik dalam lisan maupun perbuatan anggota badan.

Allah tidak memiliki wali selain orang yang mengikuti beliau secara lahir dan batin, dimana ia membenarkan beliau terkait setiap berita tentang perkara gaib dan berkomitmen untuk menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan beliau. Barangsiapa tidak membenarkan berita beliau dan tidak berkomitmen untuk menaati perintah dalam perkara-perkara batin di hati atau amal-amal lahiriah dengan badan, maka ia tidak disebut mukmin, alih-alih disebut wali Allah, seberapa pun besarnya keajaiban yang bisa ia tunjukkan. Tidaklah seseorang meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan seperti shalat berikut syarat dan kewajibannya, melainkan ia pasti orang yang mengalami keadaan syetani yang menjauhkan orang yang bersangkutan dari Allah dan mendekatkannya kepada murka dan siksa-Nya.

Akan tetapi, orang yang bukan *mukallaf*, yaitu anak-anak yang belum baligh dan orang gila, telah diangkat kewajiban mereka sehingga mereka tidak dikenai sanksi, tetapi mereka juga tidak memiliki keimanan dan takwa kepada Allah secara lahir dan batin yang membuat mereka menjadi wali-wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan bala tentara-Nya yang menang. Akan tetapi, mereka masuk ke dalam Islam karena mengikuti ayah mereka, sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal*

mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Qs. Ath-Thuur [52]: 21)

Dengan tiadanya akal, mereka tidak bisa menjadi orang yang dalam hatinya ada hakikat iman, makrifat wali-wali Allah, dan kondisi spiritual hamba-hamba khusus Allah, karena semua perkara ini terbatas syarat adanya akal, sedangkan kondisi gila itu berlawanan dengan akal sehat, pembenaran, makrifat, keyakinan, petunjuk, dan pujian. Mereka yang diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang dikaruniai ilmu. sedangkan orang gila meskipun tidak dijatuhi sanksi oleh Allah, bahkan dirahmati-Nya di akhirat, namun ia bukan termasuk wali-wali Allah yang didekatkan kepada-Nya dan diangkat derajatnya oleh Allah.

Barangsiapa meyakini salah seorang di antara mereka yang tidak menunaikan kewajiban dan tidak meninggalkan larangan, baik ia berakal maupun gila, baik ia linglung maupun pura-pura linglung (meyakininya) sebagai salah satu wali Allah yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, hamba-Nya yang shalih, tentara-Nya yang menang, dan orang yang derajatnya diangkat oleh Allah karena faktor ilmu dan iman, padahal ia tidak menunaikan kewajiban dan tidak meninggalkan larangan, maka orang yang meyakini kewalian orang seperti ini dianggap kafir dan murtad dari agama Islam, tidak bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah Utusan Allah, melainkan mendustakan kesaksian terhadap Muhammad ﷺ, karena Muhammad ﷺ menyampaikan berita dari Allah bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang yang bertakwa dan beriman.

Allah berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Qs. Yunus [10]: 62-63)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Takwa berarti menaati Allah di atas cahaya dari Allah dengan mengharap rahmat Allah, serta meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah dengan merasa takut kepada siksa Allah. Seorang wali Allah tidak taqarub kepada-Nya kecuali dengan menjalankan perkara-perkara yang diwajibkan-Nya, kemudian menjalankan perkara-perkara yang disunahkan-Nya.

Allah berfirman dalam sebuah hadits *qudsi*, *"Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya,"* sebagaimana yang dilansir oleh Al Bukhari.⁵⁵

FARDHU YANG PALING BESAR ADALAH SHALAT

Di antara amal yang paling dicintai Allah dan fardhu yang paling besar di sisi Allah adalah shalat lima kali tepat pada waktunya. Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat. Shalat adalah amalan yang difardhukan Allah sendiri pada malam Mi'raj, tidak

⁵⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

ada perantara antara Allah dan Muhammad ﷺ. Shalat adalah pilar Islam yang tanpanya Islam tidak bisa berdiri. Shalat merupakan ajaran agama yang paling penting sebagaimana yang ditulis oleh Amirul Mu'minin Umar bin al-Khattab ﷺ kepada para pejabatnya, "Sesungguhnya urusan kalian yang paling penting menurutku adalah shalat. Barangsiapa menjaga dan memeliharanya, maka ia telah memelihara shalat. Barangsiapa menelantarkan shalat, maka ia akan lebih menelantarkan amal-amal lainnya."

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

*"Pemisah antara seorang hamba dengan syirik adalah meninggalkan shalat."*⁵⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

*"Perjanjian antara kami dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa yang meninggalkannya, berarti ia telah kafir."*⁵⁷

Jadi, barangsiapa tidak meyakini kewajibannya bagi setiap orang yang berakal, baligh, tidak haid dan nifas, maka ia kafir dan murtad berdasarkan pendapat yang disepakati para Imam Islam. Meskipun seseorang meyakini bahwa shalat adalah amal shalih dan bahwa Allah mencintainya serta mengganjarnya, dan ia pun mengerjakan shalat, bangun malam, puasa di siang hari, tetapi ia tidak meyakini kewajibannya bagi setiap individu yang telah baligh, maka ia juga kafir

⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (82/134) dari Jabir ﷺ.

⁵⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2621), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat (463), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1079), Ahmad (5/346, 355), mereka semua dari Buraidah As-Sulami.

dan murtad sampai ia meyakini bahwa shalat adalah fardhu dan wajib bagi setiap individu yang telah baligh dan berakal.

Sebagian Keyakinan Sufi yang Keliru tentang Shalat

Barangsiapa meyakini bahwa kewajiban shalat telah gugur dari sebagian syaikh yang ahli makrifat, *mukasyafah* (laduni), dan telah sampai ke maqam yang tinggi, maka ia telah murtad. Begitu juga dengan orang yang meyakini bahwa Allah memiliki hamba khusus yang tidak wajib shalat, melainkan kewajiban shalat telah gugur dari mereka lantaran mereka telah mencapai ke hadirat Yang Mahasuci, atau karena mereka tidak membutuhkan shalat lantaran telah mencapai hal yang lebih penting dan lebih utama. Begitu juga dengan orang yang meyakini bahwa tujuan shalat adalah menghadirkan Allah ke dalam hati, atau di dalam shalat terjadi *farq*⁵⁸, sedangkan jika seorang hamba dalam keadaan *jam'* bersama Allah maka ia tidak membutuhkan shalat. Atau ia meyakini bahwa tujuan shalat adalah untuk mencapai makrifat, sehingga jika makrifat telah dicapai maka pelakunya tidak membutuhkan shalat. Atau ia meyakini bahwa tujuan shalat adalah untuk memperoleh kemampuan-kemampuan supranatural seperti terbang di udara, berjalan di atas air, dan lain-lain. Jadi, seseorang telah mencapai hal tersebut, maka gugurlah kewajiban shalat baginya.

Begitu juga dengan orang yang meyakini bahwa Allah memiliki hamba-hamba khusus yang tidak perlu mengikuti Muhammad ﷺ. Sebaliknya, mereka tidak membutuhkan Muhammad ﷺ sebagaimana Khidhir tidak membutuhkan Musa ﷺ. Atau ia meyakini bahwa setiap

⁵⁸ Yang dimaksud dengan *farq* adalah adanya kesadaran akan perbedaan identitas diri dan dengan identitas lainnya, termasuk Allah. Sedangkan *jam'* adalah hilangnya kesadaran tersebut.

orang yang memiliki ilmu *kasyf*, terbang di udara, dan berjalan di atas air, maka ia wali, baik ia shalat maupun tidak.

Begitu juga orang yang meyakini bahwa shalat diterima tanpa bersuci. Atau ia meyakini orang-orang yang linglung dan gila yang senang tinggal di makam-makam, tempat sampah, tempat bersuci, dan tempat-tempat kotor lainnya, dimana mereka tidak berwudhu dan tidak mengerjakan shalat-shalat fardhu. Barangsiapa meyakini bahwa mereka adalah wali-wali Allah, maka ia telah kafir dan murtad dari Islam berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para Imam Islam, meskipun ia seorang ahli zuhud dan ibadah. Para pendeta lebih zuhud dan lebih ahli ibadah. Mereka juga beriman kepada sebagian ajaran Rasulullah ﷺ. Sebagian besar mereka juga memuliakan Rasulullah ﷺ dan mengagungkan para rasul, tetapi mereka tidak beriman kepada semua yang dibawa Rasulullah ﷺ, melainkan hanya beriman kepada sebagiannya dan ingkar kepada sebagian yang lain, sehingga mereka menjadi orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan berkata, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 150-152)

Batasan paling jauh yang dicapai orang yang kehilangan akal sehat atau gila adalah diangkatnya kewajiban darinya sehingga ia tidak

terkena sanksi. Sedangkan imannya, shalatnya, puasanya dan amal apa pun yang ia kerjakan tidak sah, karena seluruh amal tidak diterima kecuali dengan disertai akal sehat. Barangsiapa tidak memiliki akal sehat, maka ibadahnya tidak ada yang sah, baik fardhu maupun sunah. Sedangkan orang yang tidak memiliki ibadah fardhu dan sunah bukanlah termasuk wali Allah.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Thaahaa [20]: 54)

"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal." (Qs. Al Fajr [89]: 5)

"Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (Qs. Al Baqarah [2]: 197)

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun." (Qs. Al Anfaal [8]: 22)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Qs. Yuusuf [12]: 2)

Allah hanya memuji orang yang memiliki akal. Sedangkan orang yang tidak memiliki akal tidak dipuji oleh Allah dan tidak disebut-Nya dengan cara yang baik sama sekali. Bahkan Allah berfirman tentang ahli neraka, *"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'."* (Qs. Al Mulk [67]: 10)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka

mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Qs. Al A'raaf [7]: 179)

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Qs. Al Furqaan [25]: 44)

Barangsiapa tidak memiliki akal, maka keimanannya tidak sah, dan tidak pula ibadah fardhu dan sunahnya. Jika ada seorang Yahudi atau Nasrani yang mengalami gila lalu ia masuk Islam setelah mengalami gila, maka keislamannya tidak, baik secara lahir maupun batin. Barangsiapa telah beriman lalu kufur dan gila sesudah itu, maka hukumnya sama seperti hukum orang-orang kafir. Barangsiapa beriman kemudian ia gila sesudah itu, maka ia diberi pahala atas keimanannya yang telah ada dalam keadaan ia masih berakal sehat. Barangsiapa yang dilahirkan dalam keadaan gila kemudian penyakit gilanya itu berlangsung, maka iman dan kufurnya tidak sah. Hukum orang gila sama seperti hukum anak kecil. Jika kedua orang tuanya muslim, maka ia dianggap muslim dengan mengikuti kedua orang tuanya, menurut pendapat yang disepakati umat Islam. Demikian pula jika ibunya saja yang muslimah, menurut mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Demikian pula orang yang gila sesudah ia masuk Islam. Ia dihukumi Islam mengikuti orang tuanya. Demikian pula orang gila yang lahir di tengah masyarakat Islam. Ia dihukumi Islam secara lahiriah dengan mengikuti kedua orang tuanya atau masyarakat tempat ia tinggal, sebagaimana anak-anak dihukumi demikian, bukan karena telah

ada iman padanya, karena anak-anak muslim dan orang-orang gila di antara orang-orang muslim pada Hari Kiamat mengikuti orang tua mereka. Tetapi keislaman ini tidak mengakibatkan keistimewaannya di atas orang lain, serta tidak menjadikannya wali Allah yang bertakwa, yang taqarrub kepada-Nya dengan ibadah-ibadah fardhu dan sunah.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 43)

Allah melarang mendekati shalat ketika mereka mabuk sampai mereka memahami perkataan mereka.

Menurut pendapat yang disepakati umat Islam, ayat ini turun sebelum diharamkannya khamer dengan ayat yang diturunkan Allah dalam surat Al Maa'ida.

Menurut sebuah riwayat, latar belakang turunnya ayat ini adalah ada seorang sahabat yang mengimami sahabat lain, padahal sahabat tersebut habis minum khamer sehingga bacaannya kacau. Dari sini Allah menurunkan ayat ini. Jika Allah mengharamkan shalat dalam keadaan mabuk akibat minuman yang belum diharamkan sampai mereka mengerti perkataan mereka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang tidak wajib shalat hingga ia mengerti ucapannya.

Mengerjakan Shalat Harus dalam Keadaan Berakal

Barangsiapa belum mengerti ucapannya, maka shalatnya tidak sah, meskipun akalnya hilang karena sebab yang tidak diharamkan.

Para ulama sepakat bahwa shalatnya orang yang hilang akal karena suatu sebab, tidaklah sah. Lalu, bagaimana dengan orang gila?

Sebagian mufasir meriwayatkan dari Dhahhak, "Maksud ayat ini adalah, janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk akibat tidur."

Pendapat tersebut benar jika dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan makna tersebut dengan cara qiyas atau mencakupkan makna lafazh yang umum. Jika tidak, maka tidak diragukan bahwa latar belakang turunnya ayat ini adalah mabuk akibat khamer, dan redaksi ayat pun menunjukkan makna tersebut secara gamblang, meskipun makna yang lain juga benar.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ فَاسْتَعْجَمَ الْقُرْآنُ
عَلَى لِسَانِهِ فَلْيَرْقُدْ فَإِنَّهُ لَا يَذَرِي لَعَلَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسْتَغْفِرَ
فَيَسُبَّ نَفْسَهُ - وَفِي لَفْظٍ - إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَنَعَسَ
فَلْيَرْقُدْ

"Jika salah seorang di antara kalian shalat malam lalu bacaan Al Qur'an di lisannya menjadi kacau, maka hendaklah ia tidur, karena ia tidak tahu barangkali ia bermaksud meminta ampun tetapi ia justru mencaci dirinya sendiri."

Dalam redaksi lain disebutkan, *"Jika salah seorang di antara kalian bangun untuk shalat lalu ia mengantuk, maka hendaklah ia tidur."*⁵⁹

Nabi ﷺ melarang shalat dalam keadaan mengantuk yang dapat mengakibatkan kekeliruan bacaan. Para ulama menjadikan hadits ini sebagai argumen bahwa kantuk tidak membatalkan wudhu, karena seandainya wudhu batal akibat kantuk, niscaya shalatnya batal, atau ia wajib keluar dari shalat untuk memperbarui wudhu. Sedangkan Nabi ﷺ mengemukakan alasan perintah keluar dari shalat demikian, *"Karena ia tidak tahu barangkali ia ingin meminta ampun tetapi ia justru mencaci dirinya."* Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa yang beliau larang shalat adalah orang yang tidak mengetahui perkataannya sendiri meskipun hal itu disebabkan oleh kantuk.

Makna serupa dijelaskan dalam hadits dalam kitab *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ وَهُوَ يُدَافِعُ الْأَخْبَثَيْنِ وَلَا
بِحَضْرَةِ طَعَامٍ

*"Janganlah salah seorang di antara kalian shalat sambil menahan dua perkara yang buruk (buang air kecil dan air besar), dan tidak pula di hadapan makanan."*⁶⁰

⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wudhu (212), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (786/222), keduanya dari Aisyah رضي الله عنها, serta Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (787/223) dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (560/67) dari Aisyah رضي الله عنها.

Alasan larangan shalat dalam kondisi tersebut adalah dapat mengganggu konsentrasi. Abu Darda berkata, "Di antara bukti pemahaman seseorang adalah ia menunaikan hajatnya terlebih dahulu, lalu ia menghadapi shalatnya dalam keadaan hatinya kosong."

Manakala shalat diharamkan dalam kondisi hilang akal meskipun penyebabnya mubah sampai pelakunya mengerti ucapannya, maka shalatnya orang gila dan orang yang masuk ke dalam kategori gila itu lebih pantas untuk dilarang.

Kita tahu bahwa shalat merupakan ibadah yang paling utama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa ia berkata:

قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ. قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ اسْتَزَدْتَهُ لَزَادَنِي

Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, "Amal apa yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Jihad.*"

Ibnu Mas'ud  berkata, "Rasulullah  menceritakan hal-hal tersebut kepadaku. Seandainya aku meminta kepada beliau tambahan penjelasan, maka beliau pasti menambahkannya untukku."⁶¹

Diriwayatkan pula dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud , bahwa menetapkan amal yang paling utama adalah iman kepada Allah, jihad di jalan-Nya, kemudian haji mabrur.⁶² Di antara keduanya tidak saling bertentangan, karena dalam shalat juga tercakup kategori iman kepada Allah, sebagaimana ia tercakup dalam firman Allah, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Barra' bin Azib dan ulama salaf lainnya berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak menyia-nyiakan shalat kalian saat masih menghadap ke Baitul Maqdis."

Oleh karena itu, shalat itu seperti iman; tidak bisa diganti sama sekali. Seseorang tidak boleh shalat fardhu untuk orang lain, baik ada udzur maupun tidak ada udzur, sebagaimana seseorang tidak boleh beriman untuk orang lain. Kewajiban shalat juga tidak gugur dalam kondisi apa pun, sebagaimana iman tidak gugur. Sebaliknya, setiap orang wajib mengerjakan shalat selama akalinya masih waras dan ia bisa mengerjakan sebagian gerakannya. Jika ia tidak lagi mampu melakukan semua perbuatan dan ucapan dalam shalat, apakah ia shalat dengan menggerakkan kedua matanya dan membayangkan gerakan shalat dalam hatinya?

Ada dua pendapat ulama tentang hal ini meskipun pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa cara shalat ini tidak disyariatkan.

⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (527) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (85/138, 139).

⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (26) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (83/135).

Jika demikian, maka diperoleh kejelasan bahwa orang yang akalnya hilang telah diharamkan melakukan taqarrub kepada Allah, baik dengan ibadah fardhu maupun sunah. Kewalian adalah iman dan takwa yang mendorong taqarrub dengan ibadah fardhu dan sunah. Orang yang hilang akal haram melakukan taqarrub seperti yang dilakukan wali-wali Allah. Akan tetapi, dalam keadaan hilang akal itu ia tidak terkena beban syariat sehingga ia tidak dikenai sanksi, sebagaimana anak-anak dan hewan ternak tidak dikenai sanksi karena mereka tidak terkena taklif dalam keadaan tersebut.

Selanjutnya, jika ia beriman sebelum mengalami gangguan akal, dan ia juga memiliki amal-amal yang shalih, serta bertaqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah fardhu dan sunah, maka ia mendapat pahala dari iman dan amal shalihnya itu, dan ia juga mendapatkan kewalian Allah sesuai dengan iman dan ketakwaan yang dimilikinya, sebagaimana pahala tersebut tidak gugur lantaran mati. Lain halnya dengan orang yang murtad dari Islam, karena tindakan murtad menggugurkan amal. Tidak ada satu dosa pun yang menggugurkan amal-amal shalih selain murtad, sebagaimana tidak ada suatu kebaikan pun yang menggugurkan dosa-dosa selain tobat.

Oleh karena itu, orang yang gila tidak dicatat untuknya pahala seperti yang ia lakukan pada waktu sadar. Ketentuan yang sama juga berlaku pada dosa-dosanya selama akalnya hilang lantaran melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan mabuk dan tidur, karena dalam keadaan tersebut ia tidak memiliki tujuan yang sah. Akan tetapi, dalam sebuah hadits *shahih* dari Abu Musa  dari Nabi , beliau bersabda,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا
كَانَ يَعْمَلُ وَهُوَ صَحِيحٌ مُّقِيمٌ

*"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatat untuknya pahala amal yang biasa ia kerjakan saat ia sehat dan mukim."*⁶³

Dalam kitab *Ash-Shahih* juga terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda sewaktu Perang Tabuk,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرَجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ
وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ. قَالَ:
وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعَذْرُ

"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang setiap kali kalian menempuh suatu perjalanan atau melewati sebuah lembah, maka mereka senantiasa bersama kalian." Para sahabat berkata, "Padahal mereka ada di Madinah?" Beliau menjawab, "Padahal mereka ada di Madinah. Mereka tertahan oleh halangan."⁶⁴

Mereka memiliki niat untuk mengerjakan amal yang biasa mereka kerjakan dengan penuh harap, tetapi mereka tidak mampu sehingga mereka sama kedudukannya dengan orang yang beramal. Lain halnya dengan orang yang hilang akal nya karena ia tidak memiliki niat

⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2996), Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3091), dan Ahmad (4/410, 418).

⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4423) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1911/159).

dan tujuan yang sah, dan tidak pula ibadah sama sekali. Sedangkan para sahabat yang dimaksud Rasulullah ﷺ itu memiliki tujuan yang sah dan karena itu dicatat pahala untuk mereka.

Adapun jika ia sebelum gila adalah kafir, atau fasik, atau banyak berbuat dosa, maka penyakit gila yang menimpanya tidak menghilangkan status kafir dan fasik yang sudah melekat padanya. Oleh karena itu, jika ada seorang keturunan Yahudi atau Nasrani yang mengalami gila setelah ia berikrar untuk memeluk agama Yahudi atau Nasrani, maka ia kelak akan dibangkitkan bersama orang-orang Yahudi atau Nasrani. Demikian pula jika ada seorang keturunan muslim yang mengalami gila setelah beriman dan bertakwa, maka ia akan dibangkitkan bersama orang-orang mukmin yang bertakwa. Hilangnya akal karena gila atau faktor lain tidak mengakibatkan peningkatan keadaan iman dan takwa bagi orang yang mengalaminya. Hilangnya akal itu bukan menjadi penyebab bagi peningkatan kebaikan dan keshalihannya, dan tidak pula dosanya. Akan tetapi, penyakit gila itu mengakibatkan hilangnya akal sehingga ia tetap pada keadaannya, baik atau buruk; bukan meningkatkan keadaan atau mengurangnya. Akan tetapi, gila itu menghalanginya untuk meningkatkan derajat kebaikannya, sebagaimana ia menghalangi hukuman padanya atas keburukan.

Hilangnya Akal karena Sebab yang Diharamkan

Adapun jika hilangnya akal disebabkan perkara yang diharamkan, seperti minum khamer, mengisap ganja, atau menghadiri *sima'*, lalu ia mendengarkannya dengan sungguh-sungguh hingga akalnya hilang, atau orang yang melakukan ibadah-ibadah bid'ah sehingga ia dikuasai oleh syetan lalu syetan mengubah akalnya, maka mereka berhak mendapat celaan dan sanksi atas tindakan mereka yang

mengakibatkan hilangnya akal. Banyak di antara mereka sengaja menghadirkan pengaruh syetan dengan melakukan hal-hal yang disukai syetan, seperti menari dengan cara yang aneh hingga akalnya hilang atau kesurupan. Banyak di antara mereka yang sengaja berpura-pura linglung hingga benar-benar menjadi linglung. Mereka semua adalah bagian dari golongan syetan, dan kejadian ini dapat ditemukan oleh banyak orang di antara mereka.

Para ulama berbeda pendapat mengenai mereka; apakah mereka dibebani syariat dalam keadaan hilang akal atau tidak? Masalah ini didasarkan pada masalah mabuk. Pendapat yang diredaksikan dari Asy-Syafi'i, Ahmad, dan selainnya adalah mereka tetap dibebani syariat dalam keadaan hilang akal. Sementara banyak ulama mengatakan bahwa mereka tidak dibebani syariat. Ini adalah salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Asy-Syafi'i dan Ahmad. Menurut salah satu dari dua riwayat pendapat dari Ahmad, cerainya orang yang mabuk tidak jatuh. Ini merupakan pendapat yang paling kuat.

Tidak seorang ulama pun yang mengatakan bahwa mereka yang hilang akal itu menjadi wali Allah yang ahli tauhid, didekatkan kepada-Nya, dan termasuk golongan-Nya yang beruntung. Adapun para tokoh yang mengalami gangguan akal yang mendapatkan pujian dari para ulama itu sebenarnya termasuk golongan pertama, yaitu orang-orang yang dalam diri mereka ada kebaikan tetapi kemudian akal mereka hilang.

Di antara tanda-tanda mereka adalah apabila mereka mengalami keadaan sadar sesaat, maka mereka berbicara tentang iman yang ada di hati mereka, bukan tentang kekafiran dan kebohongan. Lain halnya dengan mereka yang ketika mengalami keadaan sadar sesaat maka ia berbicara kufur dan syirik, dan dalam keadaan hilang akan ia mengoceh kufur. Sesungguhnya orang seperti ini jelas kafir, bukan muslim. Jika

ada seseorang yang mengoceh dengan kalimat-kalimat yang tidak dipahami dengan bahasa Persia, Turki, atau Barbar, seperti yang terjadi pada sebagian orang yang menghadiri *sima'* hingga mengalami ekstase, maka yang bicara sebenarnya adalah syetan dengan menggunakan mulut mereka, seperti halnya syetan bicara melalui mulut orang yang kesurupan.

Barangkali ada yang berkata, "Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai Allah akal dan kondisi spiritual, lalu Allah mengambil akal mereka dan membiarkan kondisi spiritual mereka tetap ada. Allah menggugurkan kewajiban dari mereka lantaran Dia mengambil akal mereka."

Jawab: Pernyataan Anda *dikaruniai Allah kondisi spiritual* (keanehan) merupakan pernyataan yang masih umum, karena keanehan itu terbagi menjadi keanehan yang datang dari Ar-Rahman dan keanehan yang datang dari syetan. Perkara di luar kebiasaan dan penyingkapan tabir yang mereka alami itu ada kalanya satu jenis dengan yang dialami oleh para ahli sihir dan dukun, dan ada kalanya ia berasal dari Ar-Rahman dan satu jenis dengan yang dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa dan beriman.

Ketika dalam keadaan berakal mereka memiliki sifat-sifat keimanan dan termasuk orang-orang mukmin yang bertakwa, maka tidak diragukan bahwa ketika akal mereka hilang berbagai perkara fardhu gugur dari mereka lantaran akal mereka telah diambil. Tetapi jika apa yang diberikan kepada mereka itu adalah keanehan syetani sebagaimana yang diberikan kepada orang-orang musyrik, Ahli Kitab dan orang-orang munafik, maka saat hilang akal mereka tidak keluar dari kekafiran dan kefasikan yang telah menjadi sifat mereka sebelumnya; sebagaimana kelompok pertama tidak keluar dari sifat iman dan takwa yang telah melekat pada mereka. Hilangnya akal itu

tidak ada bedanya dengan tidur, mati, dan pingsan yang dialami kedua kelompok tersebut. Keadaan tersebut tidak menghilangkan hukum yang telah ada sebelum terjadi kehilangan akal, yaitu iman dan taat atau kafir dan fasik.

Peniadaan Beban Syariat Tidak Mengakibatkan Pujian

Peniadaan beban syariat tidak mengakibatkan pujian dan pahala, dan orang yang bersangkutan tidak memperoleh karunia wali-wali Allah lantaran akalnya hilang, dan tidak pula karamahnya orang-orang shalih. Sebaliknya, beban syariat ditiadakan baginya seperti ditiadakannya bagi orang yang tidur, pingsan, dan mati. Hal tersebut itu tidak terpuji dan tidak pula tercela. Sebaliknya, kondisi orang tidur lebih baik daripada kondisi mereka. Oleh karena itu, para nabi mengalami tidur, tetapi di antara mereka tidak ada yang gila dan linglung. Nabi ﷺ dimungkinkan tidur dan mengalami pingsan, tetapi mustahil beliau gila. Nabi kita Muhammad ﷺ tidur kedua matanya, tetapi hati beliau tidak tidur. Beliau juga pernah pingsan sewaktu sakit.

Adapun keadaan gila, Allah menyucikan para nabinya dari keadaan tersebut, karena gila merupakan sifat destruktif manusia yang paling besar, sebab kesempurnaan manusia itu diukur dari akalnya. Oleh karena itu, Allah mengharamkan penghilangan akal dengan cara apa pun, serta mengharamkan hal-hal yang dapat menjadi penyebab hilangnya akal, seperti minum khamer. Allah mengharamkan setetes khamer meskipun tidak sampai menghilangkan akal karena ia dapat menjadi penyebab seseorang minum khamer dalam jumlah banyak yang dapat menghilangkan akal. Lalu, bagaimana mungkin hilangnya akal dijadikan sebagai sebab, atau syarat, atau faktor yang mendekatkan kepada kewalian Allah sebagaimana dugaan banyak orang yang sesat?

Bahkan ada di antara mereka yang berkata dalam sebuah syair:

Mereka adalah sekumpulan orang yang menembus batas

Maka tiada kewajiban dan sunah atas mereka

Mereka gila, tapi rahasia kegilaan mereka

Sangat mulia, akal pun bersujud di pintunya

Ini adalah perkataan yang sesat, bahkan kafir. Ia mengira bahwa orang yang gila memiliki suatu rahasia yang akal pun sujud di pintunya. Latar belakang pernyataan ini adalah ia melihat sebagian orang yang gila mengalami suatu *kasyf* atau melakukan suatu tindakan yang di luar kebiasaan. Padahal itu terjadi karena ia didampingi oleh syetan, seperti yang terjadi pada tukang sihir dan dukun. Lalu orang yang sesat ini mengira bahwa setiap orang yang memperoleh *kasyf* atau melakukan hal-hal yang luar biasa itu adalah wali Allah.

Barangsiapa meyakini hal demikian, maka ia kafir berdasarkan kesepakatan umat Islam, Yahudi, dan Nasrani. Banyak orang-orang kafir dan musyrik, terutama Ahli Kitab, yang mengalami *kasyf* dan mampu melakukan hal-hal di luar kebiasaan, karena syetan mereka jauh lebih banyak dibandingkan syetan yang mendampingi orang-orang kafir selain mereka. Semakin sesat dan kafir seseorang, maka syetan semakin dekat dengannya. Akan tetapi, dalam semua *kasyf* mereka terselip kebohongan dan kepalsuan, dan perbuatan mereka pasti melampaui batas dan sewenang-wenang seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari golongan tukang sihir dan dukun. Allah berfirman, "Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221-222)

Jadi, setiap orang yang ditemui oleh syetan pasti orang yang memiliki sifat pembohong dan gemar berbuat dosa, dari golongan manapun dia.

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa wali-wali Allah adalah orang-orang yang bertaqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu, golongan-Nya yang beruntung, bala tentaranya yang menang, dan hamba-hamba-Nya yang shalih. Barangsiapa meyakini orang yang tidak mengerjakan perkara-perkara fardhu dan sunah bahwa ia termasuk wali Allah yang bertakwa, baik karena ia tidak berakal, bodoh, maupun alasan lain, maka ia kafir dan murtad dari agama Islam. Jika ia berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah," maka ia termasuk orang yang berbohong. Mengenai mereka itu Allah berfirman, *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci-mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."* (Qs. Al Munafiquun [63]: 1-3)

Diriwayatkan secara *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوَنَّا مِنْ غَيْرِ عَذْرِ طَبَعٍ
اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ

*"Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at karena menyepelekan tanpa ada udzur, maka Allah mengunci-mati hatinya."*⁶⁵

Jika Allah mengunci hati orang yang meninggalkan shalat Jum'at meskipun ia shalat Zhuhur, maka bagaimana dengan orang yang tidak shalat Zhuhur dan shalat Jum'at, shalat fardhu dan sunah, tidak pernah bersuci untuk shalat, dan tidak pernah bersuci besar dan kecil? Meskipun sebelum itu ia beriman, tetapi setelah Allah mengunci hatinya maka ia menjadi kafir dan murtad lantaran meninggalkan shalat Jum'at dan tidak meyakini kewajibannya.

Jika seseorang meyakini bahwa orang tersebut masih menjadi mukmin, maka ia sendiri menjadi kafir dan murtad. Lalu, bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa orang tersebut termasuk wali Allah yang bertakwa.

Allah berfirman tentang sifat orang-orang munafik, **أَسْتَحْذَرُ عَلَيْهِمُ** الشَّيْطَانُ فَآتَسْتَهُمْ ذَكَرَ اللَّهُ *"Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 19)

Kata **أَسْتَحْذَرُ** berarti menguasai. Kalimat **حَاذَ الْإِبِلَ** berarti menggiring unta. Jadi, orang yang telah dikuasai syetan itu digiringnya untuk menentang perintah Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk mengasung*

⁶⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1052), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (500), An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1125), Ahmad (3/332), mereka semua dari Abu Ja'd Adh-Dhamri, kecuali Ahmad karena ia meriwayatkan dari Jabir .

mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?." (Qs. Maryam [19]: 83)

"Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 19)

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat dari Abu Darda'  dari Nabi , bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ
الصَّلَاةُ جَمَاعَةً إِلَّا وَقَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ

*"Tidaklah ada tiga orang di suatu pemukiman atau pedalaman, tetapi di tengah mereka tidak didirikan shalat secara jamaah, melainkan mereka telah dikuasai oleh syetan."*⁶⁶

Jadi, manakala ada tiga orang tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengumandangkan adzan dan tidak diadakan shalat jama'ah di antara mereka, maka mereka termasuk golongan syetan yang telah dikuasainya, bukan termasuk wali Ar-Rahman yang dimuliakan-Nya. Jika mereka adalah ahli ibadah, zuhud, banyak menahan lapar, banyak begadang, membisu, dan mengasingkan diri, maka ia termasuk ahli bid'ah dan sesat. Misalnya adalah para rahib di rumah pertapaan, orang-orang yang tinggal di gua-gua seperti penghuni gunung Lebanon, atau penghuni gunung Fath yang ada di Asiyun dan di gunung Lasiyun, atau tinggal di Magharah Dam yang terletak di gunung

⁶⁶ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang kepemimpinan (847) dan Ahmad (5/196).

Qasiyun, serta gunung-gunung lain yang banyak didatangi oleh para ahli ibadah yang bodoh dan tersesat.

Di tempat-tempat tersebut mereka melakukan khalwat dan olah spiritual tanpa pernah dikumandangkan adzan dan dilaksanakan shalat lima waktu. Sebaliknya, mereka mengerjakan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu menyembah Allah dengan cita rasa dan hati mereka tanpa menyoroti keadaan diri mereka dengan Kitab dan Sunnah, serta tidak memiliki tujuan untuk mengikuti Rasulullah ﷺ. Padahal, Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Mereka adalah para ahli bid'ah dan sesat, termasuk golongan syetan, bukan wali-wali Ar-Rahman. Barangsiapa bersaksi bahwa mereka adalah wali-wali Allah, maka itu adalah kesaksian palsu dan bohong, serta sangat jauh dari jalan kebenaran.

Jika seseorang tahu bahwa mereka menentang Rasulullah ﷺ, tetapi ia tetap bersaksi bahwa mereka adalah wali-wali Allah, maka ia murtad dari agama Islam, baik karena ia mendustakan Rasulullah ﷺ, atau karena ia meragukan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, atau karena ia tidak taat kepada beliau melainkan menentang beliau, baik karena keras kepala maupun karena mengikuti hawa nafsunya. Mereka semua dianggap kafir.

Tetapi jika ia tidak mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, namun ia tetap meyakini bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah kepada setiap manusia dalam setiap urusan, baik lahir atau batin, dan bahwa tidak ada jalan kepada Allah selain mengikuti beliau, tetapi ia mengira bahwa ibadah-ibadah bid'ah dan hakikat-hakikat syetani ini termasuk hal yang diajarkan Rasulullah ﷺ, dan ia tidak tahu bahwa ia berasal dari syetan karena memang tidak mengetahui Sunnah dan

manhaj beliau, bukan bertujuan menentang beliau dan tidak berharap menemukan hidayah di luar sikap mengikuti beliau, maka orang seperti ini perlu diberi penjelasan mengenai hal yang benar dan diajari tentang Sunnah dan Kitab. Jika ia bertobat dan kembali kepada Allah, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dikategorikan ke dalam kelompok sebelumnya, dan ia dianggap kafir serta murtad.

Ibadah dan zuhudnya tidak menyelamatkannya dari siksa Allah, sebagaimana kedua hal tersebut tidak menyelamatkan para rahib, para penyembah salib, para penyembah api, para penyembah berhala, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan dan memiliki *kasyf syaithani* (pengetahuan tentang perkara ghaib yang berasal dari syetan).

Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 103-104)

Sa'd bin Abu Waqqash ؓ dan selainnya dari generasi salaf pernah mendatangi para penghuni rumah ibadah dan pertapaan.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ؓ dan selainnya bahwa mereka menakwili ayat tersebut berlaku untuk kelompok Al Haruriyah dan para ahli bid'ah dan kesesatan seperti mereka. Allah berfirman, هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٣٦﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221-222)

Kata **أَفَّاكٍ** berarti pembohong, dan kata **أَشِيرٍ** berarti orang yang banyak berbuat dosa, sebagaimana firman Allah, *"Niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 15-16)

Barangsiapa Bicara Agama Tanpa Ilmu maka Ia Bohong

Barangsiapa berbicara tentang agama tanpa didasari ilmu, maka ia telah bohong meskipun ia tidak sengaja bohong, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ tentang kasus Sabi'ah Al Aslamiyyah yang telah ditinggal mati suaminya yang bernama Sa'd bin Khaulah dalam Haji Wada'. Saat itu ia sedang hamil, lalu ia melahirkan beberapa malam setelah kematian suaminya. Abu Sanabil bin Ba'kak berkata kepadanya, "Kamu tidak boleh menikah hingga kamu mencapai salah satu dari dua batas yang paling jauh." Nabi ﷺ lantas bersabda, *"Abu Sanabil bohong. Sebaliknya kamu telah halal, maka menikahlah!"*⁶⁷

Demikian pula ketika Salamah bin Akwa menceritakan bahwa orang-orang berkata, "Sesungguhnya Amir bunuh diri dan amalnya sia-sia." Beliau lantas bersabda, *"Orang yang berkata demikian itu dusta. Sesungguhnya ia adalah orang yang bersungguh-sungguh dan mujahid."*

Orang yang berkata demikian tidak sengaja berbohong karena ia juga orang yang shalih.

⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang cerai (5318, 5319, 5320), dan peperangan (3991) serta Muslim dalam pembahasan tentang cerai (1484/56).

Diriwayatkan bahwa yang berkata demikian adalah Usaid bin Hudhain,⁶⁸ tetapi karena ia bicara tanpa didasari ilmu maka Nabi ﷺ mendustakannya.

Abu Bakar ﷺ, Ibnu Mas'ud ﷺ, dan para sahabat lain saat memberi fatwa dengan ijtihad mereka selalu berkata, "Jika ini benar, maka datangnya dari Allah. Tetapi jika salah, maka itu dariku dan dari syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terbebas dari kesalahan."

Jika kesalahan mujtahid yang diampuni dosanya saja berasal dari syetan, lalu bagaimana dengan orang yang berbicara tanpa ijtihad yang memperkenankannya berbicara tentang agama? Kesalahan orang ini berasal dari syetan; dan ia diberi sanksi jika tidak bertobat. Sedangkan kesalahan mujtahid itu dari syetan, tetapi diampuni.

Lain halnya dengan orang yang berbicara tanpa melakukan ijtihad yang memperkenankannya untuk berbicara. Orang yang demikian itu dianggap berdusta dan berdosa dalam hal yang ia bicarakan, meskipun ia memiliki banyak kebaikan di luar itu, karena syetan turun kepada setiap orang untuk membisikkan sesuatu kepadanya manakala orang tersebut mengikutinya, tetapi ia bisa mengusir syetan dengan keikhlasannya dan ketaatannya kepada Allah.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang menyembah-Nya dengan menjalankan kewajiban dan sunah yang diperintahkan Rasul-Nya. Adapun orang yang menyembah Allah dengan cara selain cara

⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang peperangan (4196) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1802/123, 124).

tersebut, maka ia termasuk penyembah syetan, bukan termasuk hamba Ar-Rahman.

Allah berfirman, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (Qs. Yaasiin [36]: 60-62)

Orang-orang yang menyembah syetan itu kebanyakan tidak mengetahui bahwa mereka sedang menyembah syetan, melainkan terkadang mereka mengira bahwa mereka menyembah para malaikat atau orang-orang shalih, seperti orang-orang yang meminta tolong kepada mereka dan bersujud kepada mereka. Pada hakikatnya, mereka menyembah syetan meskipun mereka mengira sedang bertawasul dan meminta syafaat dengan hamba-hamba Allah yang shalih.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"* (Qs. Saba' [34]: 40-41)

Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang shalat pada waktu matahari terbit dan terbenam, karena syetan membarenginya pada saat itu, sehingga sujudnya orang-orang yang menyembah matahari itu sebenarnya sedang bersujud kepada syetan. Mereka mengira bersujud kepada matahari, tetapi sebenarnya mereka sujud kepada syetan. Demikian pula dengan orang-orang yang melakukan ritual penyembahan terhadap bintang dengan membuatkan makanan, pakaian, dupa, dan sajen, seperti yang disebutkan oleh Al Masyriqi

pengarang kitab *As-Sirr Al Maktum*, Al Buni Al Maghribi pengarang kitab *Asy-Sya'lah An-Nuraniyyah*, dan lain-lain. Mereka ini ditemui oleh roh-roh yang berbicara dan memberitahu mereka tentang beberapa hal, serta memenuhi sebagian hajat mereka. Mereka menyebutnya sebagai roh bintang.

Ada pula yang mengira bahwa yang disembahnya adalah malaikat, padahal itu adalah syetan yang turun menemuinya.

Allah berfirman, "*Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36)

Maksud "pengajaran Ar-Rahman" adalah wahyu yang diturunkan-Nya, yaitu Kitab dan Sunnah, yang mengenai keduanya Allah berfirman, "*Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 231)

"*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 164)

"*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah).*" (Qs. Al Jumu'ah [62]: 2)

"*Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Qs. Al Hijr [15]: 9)

Barangsiapa berpaling dari pengajaran ini, yaitu Kitab dan Sunnah, maka ia akan diikuti oleh syetan hingga ia menjadi walinya syetan.

Jika seseorang sekali waktu berwali kepada Allah dan sekali waktu berwali kepada syetan, maka dalam dirinya masih ada iman. Kewalian Allah sesuai dengan kadar loyalitasnya kepada Ar-Rahman, namun dalam dirinya ada permusuhan terhadap Allah dan kemunafikan sesuai dengan kadar loyalitasnya kepada syetan.

Hudzaifah bin Yaman berkata, "Hati itu ada empat macam. *Pertama*, hati yang bersih, di dalamnya ada cahaya yang terang. Itulah hati orang mukmin. *Kedua*, hati yang terbungkus dan tertutup, itulah hati orang kafir, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang Yahudi, '*Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci-mati hati mereka karena kekafirannya*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 155) Sebelumnya telah disebutkan sabda Nabi ﷺ, '*Barangsiapa meninggalkan tiga kali shalat Jum'at, maka Allah mengunci-mati hatinya*'.⁶⁹ *Ketiga*, hati yang terjungkir, yaitu hatinya orang munafik. *Keempat*, hati yang mengandung dua unsur, yaitu unsur iman dan unsur munafik. Ini adalah hati kaum yang mencampur amal shalih dengan dosa."

Perkataan Hudzaifah tersebut adalah dalam kitab *Musnad Al Imam Ahmad* secara *marfu'* (terangkat sanadnya kepada Nabi ﷺ).

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

⁶⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ
فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى
يَدْعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا عَاهَدَ
غَدَرَ. وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

*"Ada empat tabiat yang barangsiapa tabiat-tabiat tersebut ada padanya, maka ia munafik murni, dan barangsiapa padanya ada satu tabiat, maka padanya ada satu tabiat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Keempat tabiat tersebut adalah: jika berbicara maka ia berdusta, jika dipercaya maka ia berkhianat, jika ia berjanji maka ia mengingkari, dan jika berdebat maka ia melampaui batas."*⁷⁰

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa didalam hati ada cabang kemunafikan dan cabang keimanan. Jika di dalam hati ada cabang kemunafikan, maka di dalamnya pasti ada cabang berupa loyalitas yang didasari kemunafikan dan cabang berupa permusuhan yang didasari kemunafikan. Itulah sebabnya, sebagian manusia mengalami kejadian-kejadian di luar kebiasaan yang bersumber dari iman dan takwanya kepada Allah dan merupakan sebagian dari karamah para wali, dan sebagian lain mengalami kejadian-kejadian di luar kebiasaan yang bersumber dari kemunafikan dan permusuhan yang merupakan sebagian dari rekayasa syetani.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk membaca pada setiap shalat, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang*

⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (34) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (58/106).

yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Orang yang dimurkai adalah orang yang mengetahui kebenaran tetapi mengerjakan hal sebaliknya. Sedangkan orang yang sesat adalah orang yang menyembah Allah tanpa didasari ilmu. Barangsiapa mengikuti hawa nafsu, perasaan dan emosinya, padahal ia tahu itu bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, maka ia termasuk orang yang dimurkai. Tetapi jika ia tidak mengetahui hal tersebut, maka ia termasuk orang yang sesat.

Kami memohon kepada Allah agar Dia menunjukkan kita jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang dikaruniai nikmat Allah pada mereka, yaitu para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid, dan orang-orang shalih. Merekalah sebaik-baik teman.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan akibat yang baik adalah milik orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah melimpahkan karunia kepada Muhammad ﷺ.

PENDAPAT BAHWA JALAN MENUJU ALLAH SEBILANGAN NAFAS MAKHLUK

Syaikhul Islam ditanya:

Ada orang yang menyatakan bahwa jalan menuju Allah itu sebilangan nafas makhluk. Apakah pernyataannya ini benar?

Syaikhul Islam menjawab:

Jika yang dimaksud adalah amal-amal yang disyariatkan dan sesuai dengan Kitab dan Sunnah seperti shalat, sedekah, jihad, dzikir, membaca Al Qur'an dan lain-lain, maka pernyataan tersebut benar.

Tetapi jika yang dimaksud adalah jalan menuju Allah yang menyalahi Kitab dan Sunnah, maka pernyataan tersebut keliru.

TIGA HAL YANG WAJIB BAGI SETIAP MUKMIN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya, dan memohon petunjuk kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan amal buruk kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan yang banyak pada beliau.

Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir dalam kitab *Futuh Al Ghaib* berkata, "Setiap orang mukmin dalam semua keadaannya harus berpegang pada tiga hal, yaitu mematuhi perintah, menjauhi larangan, dan ridha kepada qadar. Jadi, setiap orang mukmin tidak boleh terlepas dari salah satu dari tiga hal ini. Ia harus membina hati dengannya dan mengarahkan tubuhnya untuk mengikutinya dalam setiap keadaannya."

Saya katakan, ini merupakan pernyataan yang mulia, luas maknanya, dan dibutuhkan setiap orang. Pernyataan ini merupakan

perincian tentang hal-hal yang dibutuhkan setiap hamba, dan ia sesuai dengan firman Allah, *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 90)

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

Pernyataan tersebut sesuai dengan ayat-ayat tersebut karena takwa mengandung pelaksanaan perintah dan menjauhi larangan, sedangkan sabar mengandung sabar terhadap qadar. Ketiga hal tersebut kembali kepada dua pokok, dan pada hakikatnya ketiga hal tersebut kembali kepada kepatuhan terhadap perintah, yaitu menaati Allah dan Rasul-Nya.

Jadi, pada hakikatnya setiap hamba di setiap waktu butuh taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu melakukan di waktu tersebut apa yang diperintahkan kepada waktu tersebut. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itulah esensi ibadah Allah yang menjadi tujuan diciptakannya jin dan manusia, sebagaimana firman Allah, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Qs. Al Hijr [15]: 99)

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 21)

Semua rasul memerintahkan kaum mereka untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu!'"* (Qs. An-Nahl [16]: 36)

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Ketiga hal tersebut kembali kepada pelaksanaan perintah, karena pada waktu seseorang diperintahkan untuk mengerjakan suatu perkara fardhu seperti shalat lima waktu, maka ia butuh mengerjakan perintah tersebut; dan pada waktu terjadi sebab-sebab maksiat, ia butuh untuk menahan diri, membenci dan menjauhinya. Ini adalah pelaksanaan perintah pada waktu tersebut. Adapun orang yang tidak terbetik suatu maksiat dalam pikirannya, maka ia tidak melakukan sesuatu yang diganjar dengan pahala. Akan tetapi, ketiadaan dosanya itu mengakibatkan selamatnya ia dari sanksi dosa. Ketidadaan yang murni dan berlangsung konstan itu tidak diperintahkan, sedangkan yang diperintahkan adalah perkara yang mampu dikerjakan seorang hamba. Perkara tersebut pasti baru, baik berupa mengadakan suatu perkara atau dengan meniadakan perkara.

Adapun sikap ridha kepada qadar, ketika seseorang diuji dengan sakit, miskin atau takut, maka ia diperintahkan sabar secara wajib, dan diperintahkan untuk ridha, baik dengan perintah wajib maupun sunah.

Para ulama dari kalangan sahabat kami dan selainnya memiliki dua pendapat mengenai hal ini. Kesabaran dan ridha terhadap musibah itu sendiri merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hakikatnya adalah pelaksanaan perintah, yaitu ibadah kepada Allah.

Akan tetapi, meskipun ketiga hal ini tercakup ke dalam pelaksanaan perintah saat disebut secara mutlak, namun saat dirinci dan disebut secara bersama-sama masing-masing memiliki sebutan khusus, atau masing-masing memiliki makna khusus. Hal ini seperti dalam firman Allah, *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah pada-Nya."* (Qs. Huud [11]: 123) *"Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku."* (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Tawakal tercakup ke dalam ibadah manakala kata ibadah disebut secara terpisah. Tetapi ketika keduanya disebut secara bersama-sama, maka dapat dikatakan bahwa ibadah disebut secara khusus dan umum, dan dapat dikatakan bahwa penyebutannya secara khusus mengakibatkannya tidak perlu dimasukkan ke dalam yang umum.

Contoh lain adalah firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Juga seperti firman Allah, **وَاذْكُرْ اَنَّمْ رَبَّكَ وَتَبْتَئِلُ اِلَيْهِ تَتَّيْبِلًا ۝۸ رَبُّ الشَّرْقِ ۝۹ وَالْقَرْبِ لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝۱۰** **وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا يَقُوْلُوْنَ ۝۱۱ وَاَهْبِزْهُمْ هَزِيْرًا جَمِيْلًا ۝۱۲**
"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Qs. Al Muzammil [73]: 8-10)

Menurut sebuah pendapat, kata **وَتَبْتَئِلُ** tidak mencakup perkara-perkara yang digandeng dengannya (sabar dan menjauhi orang-orang kafir) sebagaimana ia tercakup ke dalam kata ibadah dan taat.

Secara garis besar, ada perbedaan antara hal yang diperintahkan kepada seseorang sejak awal dengan hal yang diperintahkan kepadanya

saat ada hajat untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, atau saat ia mencintai sesuatu dan membencinya.

Pernyataan Syaikh Abdul Qadir di atas berkisar pada makna ini, yaitu melakukan perintah dan meninggalkan larangan, serta mengosongkan keinginan terhadap selain keduanya, agar tidak ada yang menjadi keinginan seseorang selain mengerjakan perintah Allah. Adapun yang tidak diperintahkan kepada seorang hamba, melainkan dikerjakan oleh Rabb *'Azza wa Jalla* tanpa ada perantara hamba, atau dilakukan-Nya pada hamba tanpa ada keinginan dari hamba, maka inilah qadar yang wajib diterima dengan ridha.

Berikut nanti akan disampaikan penjelasan tentang maksud dari pernyataan Syaikh Abdul Qadir. Setiap hamba dalam kondisi apa pun wajib melakukan perintah dan meninggalkan larangan. Adapun jika ada perintah apa pun kepada hamba, melainkan ia dikerjakan oleh Rabb, maka kita wajib pasrah terhadap perbuatan-Nya. Inilah hakikat dalam pernyataan syaikh dan orang-orang seperti nya.

Perincian tentang hakikat syariat dalam konteks ini ada dua macam, yaitu:

Pertama, seorang hamba diperintahkan terkait hal-hal yang dilakukan Rabb, baik dengan mencintainya dan membantunya, maupun dengan membencinya dan menolaknya.

Kedua, hamba tidak diperintahkan untuk melakukan salah satu dari keduanya.

Yang pertama itu seperti kebajikan dan takwa yang dilakukan oleh orang lain. Ia diperintahkan untuk mencintainya dan membantu orang lain tersebut dalam melaksanakannya, seperti menolong para mujahid di jalan Allah agar bisa menjalankan jihadnya, serta membantu semua pelaku kebaikan agar bisa mengerjakan kebaikan mereka

semampu tenaga, mencintainya dan meridhainya. Demikian pula saat terjadi musibah atas orang lain, ia diperintahkan untuk menolong orang yang terzhalimi, atau menghibur hati orang yang tertimpa musibah, atau mencukupi kebutuhan orang yang fakir, atau semacam itu.

Adapun hal yang diperintahkan untuk membencinya dan menolaknya, seperti ketika orang lain menampakkan kekafiran, kefasikan dan maksiat, maka diperintahkan untuk membencinya, menolaknya dan mengingkarinya semampu tenaga, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits *shahih*,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

*"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Hal itu adalah selemah-lemahnya iman."*⁷¹

Adapun hal yang seorang hamba tidak diperintahkan untuk melakukan salah satu pun di antara keduanya itu seperti ketika ia melihat orang lain melakukan perkara mubah dan tidak ada kejelasan bahwa perbuatan tersebut dijadikan sarana kepada perbuatan taat atau maksiat. Perbuatan yang demikian itu tidak diperintahkan untuk dicintai dan dibenci. Demikian pula dengan perkara-perkara mubah murni yang tidak digunakan sebagai jalan untuk melakukan ketaatan atau maksiat.

⁷¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (49/78), dan Ahmad (3/49).

Selain hal ini merupakan suatu kekurangan, sebaiknya ia juga tidak melakukan perkara-perkara mubah kecuali yang dijadikan sarana untuk berbuat taat. Inilah jalannya golongan *muqarrabun* (yang didekatkan kepada Allah) dan *sabiqun* (terdepan dan terdahulu), yaitu orang-orang yang bertaqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunah setelah ibadah-ibadah fardhu. Sebagian dari mereka senantiasa taqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah tersebut hingga Allah mencintainya. Jika demikian, maka Allah pun menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan.

Adapun orang yang mengerjakan perkara-perkara mubah dalam keadaan lalai, atau mengerjakan perkara-perkara mubah yang tidak utama (tidak perlu) dan tidak dijadikan sarana untuk berbuat taat, tetapi ia tetap menjalankan perkara-perkara fardhu dan menjauhi perkara-perkara haram secara lahir dan batin, maka ia termasuk golongan *muqtashid* (yang sedang-sedang), yaitu golongan kanan.

Secara garis besar, perbuatan-perbuatan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori perintah dan larangan itu tidak bisa sama dari setiap sisinya. Sebaliknya, jika ia dikerjakan dengan cara yang dicintai Allah, maka keberadaannya menjadi baik bagi seorang hamba. Jika tidak, maka meninggalkannya lebih baik baginya meskipun ia tidak dikenai sanksi atas perbuatan tersebut. Jika perkara mubah yang berlebihan tidak membantu perbuatan taat, maka ketiadaannya lebih baik daripada adanya.

Jika dengan ketiadaannya seseorang menjadi sibuk dengan ketaatan kepada Allah, maka itu berarti ia menjadi penyita waktu dan tenaga untuk menaati Allah. Adapun jika perkara mubah tersebut membuatnya meninggalkan perkara mubah yang lebih rendah lagi,

maka perkara mubah yang pertama itu lebih baik baginya daripada perkara mubah yang kedua. Apabila perkara mubah tersebut dapat membuatnya meninggalkan maksiat kepada Allah, maka ia menjadi rahmat baginya, meskipun kesibukan dengan ketaatan kepada Allah itu lebih baik baginya dari keduanya.

Demikian pula dengan perbuatan-perbuatan melalaikan dan untuk memuaskan syahwat, yang tidak bisa dijadikan perantara terhadap perbuatan taat, seperti tidur, makan, minum, pakaian, dan pernikahan yang dimaksudkan untuk membantu ibadah. Adapun jika tidak dimaksudkan demikian, maka perkara-perkara tersebut menjadi kekurangan baginya dan mengakibatkan luputnya suatu kebaikan yang dicintai Allah.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda kepada Sa'd,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا
ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرَفْعَةً حَتَّى اللَّقْمَةُ تَضَعُهَا فِي فِي
امْرَأَتِكَ

*"Sesungguhnya engkau tidak akan memberikan infak atau nafkah untuk mencari ridha Allah, melainkan engkau akan bertambah derajat dan ketinggianmu, bahkan sesuap makanan yang engkau letakkan di mulut istrimu."*⁷²

Dalam kitab *Ash-Shahih* dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1295) dan Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (1628/5).

نَفَقَةُ الْمُسْلِمِ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا صَدَقَةٌ

*"Nafkah yang diberikan seorang muslim kepada keluarganya dengan niat mencari ridha Allah adalah sedekah."*⁷³

Jadi, perkara-perkara mubah apa saja yang tidak dibutuhkan, atau dibutuhkan tetapi tidak disertai keimanan yang menjadikannya baik, maka ketiadaannya lebih baik daripada adanya jika dengan ketiadaannya itu seseorang menjadi sibuk dengan hal-hal yang lebih baik.

Nabi ﷺ bersabda,

فِي بُضْعٍ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
يَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ أَجْرٌ. قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ
وَضَعَهَا فِي الْحَرَامِ أَمَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ قَالُوا: بَلَى
قَالَ: فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ بِهَا
أَجْرٌ. فَلِمَ تَعْتَدُونَ بِالْحَرَامِ وَلَا تَعْتَدُونَ بِالْحَلَالِ

"Pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah."

Para sahabat lalu bertanya, "Ya Rasulullah, mungkinkah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya tetapi ia mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Apa pendapat kalian seandainya ia meletakkannya pada yang haram; apakah ia mendapat dosa?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal,

⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nafkah (5351) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1002/48), keduanya dari Abu Mas'ud Al Badri.

maka ia mendapat pahala karenanya. Mengapa kalian menghitung yang haram tetapi kalian tidak menghitung yang halal?"⁷⁴

Alasan orang mukmin mendapat pahala adalah saat ia merasakan syahwat seksual maka ia sengaja menghindari hubungan yang diharamkan Allah dan memilih hubungan yang dihalalkan Allah. Ia sengaja melakukan perbuatan yang mubah dengan meyakini bahwa Allah menghalalkannya.

Nabi ﷺ bersabda,

وَاللَّهُ يُحِبُّ أَنْ يُؤْخَذَ بِرُخْصِهِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

"Allah senang sekiranya keringanan-Nya diambil sebagaimana Allah benci sekiranya maksiat-Nya dijalankan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* dan selainnya.⁷⁵

Oleh karena itu, Allah mencintai *qashar* dan pembatalan puasa (saat ada keringanan). Jadi, beralihnya seorang mukmin dari kehidupan yang asketis, keras, dan menyiksa diri yang tidak dicintai Allah kepada kehidupan longgar yang dicintai Allah itu termasuk kebaikan yang diganjar Allah dengan pahala. Apabila seseorang melakukan perkara mubah dengan disertai keyakinan dan tujuan yang merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan.

⁷⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1006/53) dan Ahmad (5/167).

⁷⁵ HR. Ahmad (2/108), Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya (950), dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* (8032).

Lagipula, setiap hamba diperintahkan untuk melakukan perkara-perkara mubah yang ia butuhkan. Ia diperintahkan makan saat lapar dan minum saat haus. Barangsiapa tidak makan hingga mati, maka ia terjerat ancaman sebagaimana pendapat mayoritas ulama, baik Imam yang empat maupun selain mereka. Ia juga diperintahkan untuk berhubungan badan ketika ada hajat terhadapnya, bahkan diperintahkan untuk melangsungkan akad nikah apabila ia membutuhkannya dan mampu. Dari sini dapat dipahami sabda Nabi ﷺ, "*Pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah.*" Hubungan badan itu diperintahkan karena suami dan istri sama-sama berhajat terhadapnya. Memenuhi hajat istri yang tidak bisa ditunaikan kecuali dengan hubungan badan dengan cara yang mubah itu termasuk sedekah.

Dua Macam Suluk (Perjalanan Spiritual)

Suluk ada dua macam, yaitu:

Pertama, *suluk*-nya orang-orang yang berbakti dari golongan kanan, yaitu melaksanakan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai keharaman secara lahir dan batin.

Kedua, *suluk*-nya *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah) *sabiqun* (orang-orang yang pertama lagi terdahulu), yaitu mengerjakan perkara wajib dan sunah semampu tenaga, serta meninggalkan perkara makruh dan haram, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ. وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ
بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

*"Jika aku melarang sesuatu bagi kalian, maka tinggalkanlah ia, dan jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka kerjakanlah ia semampu kalian."*⁷⁶

Pernyataan para syaikh besar seperti Syaikh Abdul Qadir dan selainnya mengisyaratkan *suluk* ini, oleh karena itu, mereka memerintahkan sesuatu yang sunah, bukan wajib, serta melarang yang makruh, bukan yang haram. Mereka membawa golongan khusus untuk menempuh jalan yang khusus, dan membawa golongan umum untuk menempuh jalan umum. Jalan khusus adalah jalannya *muqarrabun*, yaitu seorang hamba tidak melakukan kecuali apa yang diperintahkan kepadanya, dan tidak menginginkan kecuali apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya untuk menginginkannya, yaitu hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, serta diinginkan Allah dengan keinginan *dini* (keagamaan) dan *syar'i*. Jika tidak demikian maksudnya (keinginan *dini*), maka sesungguhnya seluruh kejadian itu terjadi sesuai dengan keinginan Allah dari segi penciptaan dan pengadaan.

Sikap mengikuti kehendak takdir secara mutlak merupakan sikap yang tidak dihargai secara akal dan tidak diperintahkan secara syariat. Alasannya adalah karena berbagai peristiwa itu ada yang wajib ditolak dan tidak boleh dikehendaki, seperti orang yang ingin mengajak kafir orang lain atau keluarganya, atau berbuat nista, atau ingin membunuh seorang nabi, atau ingin menyesatkan orang lain, merusak agama dan dunia mereka. Semua perkara ini wajib ditolak dan dibenci, tidak boleh diinginkan.

Perkara tersebut tertolak secara akal karena manusia diberi watak untuk mencintai hal-hal yang harmoni dengannya dan membenci hal-hal yang tidak harmoni dengannya. Jadi, saat lapar ia senang

⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada agama (7288) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (1337/130).

dengan sesuatu yang bisa menghilangkan rasa laparnya, yaitu makanan; tidak senang dengan sesuatu yang tidak bisa menghilangkan rasa laparnya, seperti tanah. Tidak mungkin keinginannya terhadap dua benda tersebut adalah sama.

Demikian pula setiap orang wajib beriman dan melakukan amal shalih yang bermanfaat baginya, serta membenci kekafiran dan kefasikan yang membahayakannya. Bahkan ia wajib mencintai Allah dan menyembah-Nya semata, serta membenci penyembahan terhadap sesuatu selain-Nya, sebagaimana ucapan Al Khalil ﷺ, *"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.'"* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 75-77)

"Sesungguhnya telah ada suritauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Allah memerintahkan kita untuk meneladani Ibrahim ﷺ dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka memutuskan hubungan dari orang-orang mukmin dan apa yang mereka sembah selain Allah.

Al Khalil berkata, *إِنِّى بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۚ إِلَّا الَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُ سَيِّدِى* (٣) *"Sesungguhnya aku tidak punya sangkutpaut terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-27)

Kata **الْبِرَاءَةُ** (disloyalitas, tidak ada sangkut paut) adalah lawan dari kata **الْوَلَايَةُ** (loyalitas, keberpihakan). Dasar disloyalitas adalah kebencian, sedangkan dasar loyalitas adalah cinta. Alasannya, hakikat tauhid adalah tidak mencintai selain Allah, mencintai hal-hal yang dicintai Allah, sehingga tidak mencintai kecuali karena Allah dan tidak membenci kecuali karena Allah.

Allah berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Ada perbedaan yang tegas antara cinta karena Allah dengan cinta bersama Allah. Ahli tauhid dan ikhlas mencintai selain Allah karena Allah, sedangkan orang-orang musyrik mencintai selain Allah bersama Allah, seperti cinta orang-orang musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka, cinta orang-orang Nasrani terhadap Al Masih, dan cinta orang-orang yang terbelit hawa nafsu kepada para pemimpin mereka.

Setelah diketahui bahwa manusia memiliki fitrah mencintai hal-hal yang bermanfaat baginya dan membenci hal-hal yang berbahaya baginya, maka keinginannya terhadap semua kejadian secara fitrah dan penciptaan tidaklah sama. Manusia juga tidak diperintahkan oleh syariat untuk menginginkan semua perkara, melainkan Allah memerintahkan manusia untuk menginginkan sebagian perkara dan membenci sebagian perkara yang lain.

Para rasul diutus untuk menyempurnakan fitrah dan meneguhkannya, bukan untuk mengubahnya.

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

*"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*⁷⁷

Allah berfirman, "Bacalah ayat ini jika kalian mau, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَالَتَهُمُ الشَّيَاطِينُ
وَحَرَمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا
بِي مَا لَمْ أُنْزَلْ بِهِ سُلْطَانًا

*"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, lalu syetan membelokkan mereka, mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan menyuruh mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku tidak turunkan keterangan mengenainya."*⁷⁸

⁷⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2658/25) dan Ahmad (3/435).

⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang surga (2885/63).

Kata *hanifiyyah* berarti konsisten dalam memurnikan ketaatan kepada Allah, dan yang demikian itu mengandung cinta dan tunduk kepada Allah, serta tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, baik dalam hal cinta atau dalam sikap tunduk, karena ibadah mengandung puncak cinta dan ketundukan, dan yang demikian itu tidak ada yang berhak menerimanya selain Allah semata. Demikian pula rasa takut dan takwa, hanya untuk Allah, dan tawakal juga kepada Allah semata.

Rasulullah ﷺ harus ditaati dan dicintai. Perkara halal adalah yang dihalalkan Allah, perkara haram adalah yang diharamkan Allah, sedangkan agama adalah apa yang disyariatkan Allah.

Allah berfirman, *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (Qs. An-Nuur [24]: 52)

"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Iniilah hakikat agama Islam. Para rasul diutus untuk berbuat demikian, sebagaimana firman Allah, *"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa

yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-52)

Inilah pokok yang wajib dipegang oleh setiap orang. Setiap orang harus menginginkan dan mencintai apa yang diperintahkan Allah untuk menginginkan dan mencintainya, serta membenci apa yang Allah perintahkan untuk membencinya.

Empat Golongan Manusia dalam Hal Cinta dan Benci

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

Pertama, golongan yang paling sempurna, yaitu orang-orang yang mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Mereka menginginkan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan untuk menginginkannya, serta membenci apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan untuk membencinya. Mereka tidak memiliki cinta dan benci dengan motivasi selain motivasi tersebut. Oleh karena itu, mereka memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta tidak memerintahkan selain itu, dan melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, dan tidak melarang selain itu. Inilah kondisi dua kesayangan Allah dan sebaik-baiknya manusia, yaitu Muhammad ﷺ dan Ibrahim ؑ.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*"Sesungguhnya Allah menjadikanku khalil sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim khalil."*⁷⁹

Nabi ﷺ juga bersabda dalam sebuah hadits *shahih*,

إِنِّي وَاللَّهِ لَا أُعْطِي أَحَدًا وَلَا أَمْنَعُ أَحَدًا وَإِنَّمَا أَنَا
قَاسِمٌ أَضَعُ حَيْثُ أُمِرْتُ

*"Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak memberi seseorang dan tidak menahan pemberian bagi seseorang. Aku hanyalah pembagi. Aku menyalurkan sesuai yang diperintahkan kepadaku."*⁸⁰

Nabi ﷺ pernah diberi pilihan untuk menjadi nabi yang raja atau hamba yang rasul, beliau memilih menjadi hamba yang rasul. Nabi yang raja itu seperti Daud dan Sulaiman ﷺ.

Allah berfirman, *"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban."* (Qs. Shaad [38]: 39)

Para ahli tafsir berpendapat bahwa maksud ayat ini adalah: Berikan harta ini kepada siapa saja yang kamu kehendaki, dan tahanlah ia dari siapa saja yang engkau kehendaki. Tidak ada hisab bagimu.

Nabi yang raja memberi sesuai keinginannya dan ia tidak diberi sanksi atas hal tersebut, seperti orang yang melakukan perkara-perkara mubah dengan keinginannya. Adapun hamba yang rasul tidak memberi dan tidak menahan pemberian kecuali atas perintah Tuhannya, yaitu hal-hal yang dicintai-Nya, diridhai-Nya, dan dikehendaki-Nya secara agama. Golongan *sabiqun muqarrabun* adalah pengikut rasul yang

⁷⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang seperlima bagian pampasan perang (3117) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1037/100).

sedangkan golongan *muqtashid* atau golongan kanan adalah pengikut nabi yang raja.

Ada kalanya seseorang memiliki satu keadaan tanpa dua keinginan tersebut, yaitu tidak memiliki keinginan untuk memberi dan tidak pula menahan pemberian, tidak pula keinginan *dini* yang diperintahkan kepadanya, dan tidak pula keinginan psikologis, baik yang dilarang maupun yang tidak dilarang. Sebaliknya, apa saja yang terjadi itulah yang ia inginkan. Apa saja yang terjadi padanya, maka itulah yang diinginkannya, tanpa berusaha melakukan perintah syariat.

Orang ini sama kedudukannya dengan orang yang memiliki harta lalu ia memberikan hartanya itu, tetapi ia tidak memiliki keinginan dalam melakukan suatu pemberian tertentu, baik keinginan yang syar'i maupun keinginan yang tercela. Sebaliknya, ia memberikan hartanya begitu saja kepada setiap orang. Kendati orang ini dianggap telah menjalankan kewajiban sesuai kemampuan, tetapi masih samar keinginan syar'i-nya dalam perbuatan-perbuatan yang terperinci. Ia tidak dicela atas perbuatannya, tetapi juga tidak terpuji secara mutlak. Sebaliknya ia dipuji karena tidak adanya hawa nafsu. Seandainya ia mengetahui perincian perintah dan keinginannya itu merupakan keinginan yang syar'i, niscaya ia lebih sempurna. Keadaan orang ini lebih baik daripada keadaan orang yang menginginkan atas dasar hawa nafsunya. Meskipun hal itu mubah baginya, namun derajatnya di bawah derajat orang yang menginginkan perintah Tuhannya, bukan hawa nafsunya dan bukan mengikuti qadar semata.

Tiga Jenis Manusia Terkait Perbuatan yang Mubah

Intinya, manusia dalam perkara-perkara yang mubah berupa kekuasaan, harta benda, dan lain-lain itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok manusia yang tidak melakukan tindakan terhadap perkara-perkara yang mubah tersebut kecuali berdasarkan perintah syar'i. Ini adalah keadaan Nabi kita ﷺ, dan itulah keadaan hamba yang rasul dan para pengikutnya.

Kedua, kelompok manusia yang melakukan tindakan atas dasar keinginan dan syahwat yang tidak diharamkan. Ini adalah keadaan nabi yang raja, dan itulah keadaan orang-orang yang berbakti golongan kanan.

Ketiga, kelompok manusia yang tidak melakukan tindakan dengan dua motivasi di atas. Kelompok ini tidak berbuat dengan motivasi pertama karena tidak mengetahuinya, dan tidak berbuat dengan motivasi kedua karena kezuhudan mereka. Sebaliknya, mereka melakukan tindakan atas dasar qadar murni, mengikuti kehendak takdir Allah ketika tidak ada jalan untuk mengetahui kehendak syar'i Allah. Sikap seperti ini seperti memilih dengan cara undian manakala pilihan tidak dilakukan dengan faktor syar'i tertentu. Ada kalanya mereka dalam maqam ini melakukan tindakan berdasarkan ilham yang terjadi di hati mereka.

Pernyataan Syaikh Abdul Qadir sering kali ditujukan untuk maqam ini, karena ia memerintahkan zuhud terhadap keinginan dan hawa nafsu agar seorang hamba tidak melakukan tindakan berdasarkan keinginan dan nafsu. Pemahaman ini mengangkatnya dari derajat orang-orang yang berbakti golongan kanan dan dari jalan para raja secara mutlak. Barangsiapa telah mencapai maqam ini dan berbuat

berdasarkan perintah syar'i yang diajarkan Muhammad ﷺ dan Al Qur'an, maka ia menjadi manusia yang paling sempurna.

Akan tetapi, terkadang hal ini samar baginya, karena pengetahuan tentang hal ini secara terperinci ada kalanya tidak bisa dicapai atau sulit dicapai di banyak kasus. Tidakkah Anda melihat bahwa ketika Nabi ﷺ menyerahkan keputusan atas bani Quraizhah kepada Sa'd bin Mu'adz, lalu ia memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati atas orang-orang yang ikut perang dari mereka, menawan keluarga mereka dan merampas harta benda mereka, maka Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعَةِ
أَرْقَعَةٍ

*"Engkau telah membuat keputusan atas mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit."*⁸¹

Penyerahan keputusan kepada *waliyyul amr* antara hukuman mati dan menjadikan budak, serta antara membebaskan dan meminta tebusan, bukan merupakan keputusan yang didasari syahwat, melainkan keputusan yang didasari pandangan dan maslahat. Oleh karena itu, ia harus memilih keputusan yang paling bermaslahat. Jika ia memilih keputusan yang seperti itu, maka ia telah menepati hukum Allah. Jika tidak, maka ia tidak menepati hukum Allah.

Dikarenakan hal tersebut sering tampak samar, maka Nabi ﷺ bersabda,

⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3043) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1768/64).

إِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَسَأَلُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ
عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلَا تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَإِنَّكَ لَا
تَدْرِي مَا حُكْمُ اللَّهِ فِيهِمْ وَلَكِنْ أَنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِكَ
وَحُكْمِ أَصْحَابِكَ

*"Jika kamu mengepung penduduk suatu benteng lalu mereka memintamu untuk menentukan nasib mereka sesuai hukum Allah, maka janganlah kalian menentukan nasib mereka sesuai hukum Allah karena kamu tidak tahu hukum Allah untuk mereka. Akan tetapi, tentukanlah nasib mereka sesuai hukummu dan hukum para sahabatmu."*⁸²

Pihak berwenang yang memutuskan nasib penduduk benteng berdasarkan hukumnya itu harus memutuskan dengan ijtihad. Ketika Nabi ﷺ memerintahkan Sa'id untuk mengambil keputusan yang paling diridhai Allah dan paling dicintai-Nya, ia pun memutuskan dengan hukum Allah. Seandainya ia memutuskan hukum yang berbeda, maka hukumnya tetap dijalankan karena ia telah memutuskan dengan ijtihad, meskipun bukan itu hukum Allah yang sebenarnya.

Dalam kasus ketika perintah syar'i tidak tampak jelas, maka Syaikh Abdul Qadir dan para syaikh sepertinya terkadang memerintahkan untuk kembali kepada perkara batiniyah dan ilham manakala dimungkinkan; dan terkadang kembali kepada takdir murni karena tidak ada jalan untuk membuat keputusan berdasarkan syariat,

⁸² HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1731/3), Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2612), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perjalanan (1617), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jihad (2858), dan Ahmad (5/358), mereka semua dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya.

seperti halnya Syar'i mengunggulkan salah satu dari beberapa keputusan dengan cara undian. Jadi, mereka memerintahkan untuk tidak membuat keputusan berdasarkan keinginan dan hawa nafsu saja, karena yang demikian itu berkisar antara haram, makruh, dan mengurangi derajat. Larangan mereka dalam hal ini sama seperti larangan mereka terhadap perkara-perkara mubah yang tidak bermanfaat.

Selanjutnya, jika perintah syariat tampak jelas, maka keputusan harus didasarkan pada perintah syariat. Kalau tidak didasarkan pada perintah syariat, maka yang menjadi dasar keputusan bisa jadi faktor batiniah seperti ilham dan cita rasa, atau qadha dan qadar yang bukan urusan mereka. Barangsiapa dalam kasus seperti ini membuat keputusan dengan melakukan *istikharah* kepada Allah seperti yang diajarkan Nabi ﷺ kepada para sahabat beliau dalam semua urusan sebagaimana beliau mengajari mereka surat Al Qur'an, maka ia telah menepati kebenaran.

Begitu juga ketika dalil-dalil syariat tentang suatu masalah berbenturan di mata peneliti dan mujtahid serta di mata pentaklid dan peminta fatwa. Ada kalanya mereka tidak membuat keputusan, melainkan apa yang terjadi sesuai takdir itulah yang mereka akui, tidak mereka ingkari. Ada kalanya sebagian dari mereka membuat keputusan berdasarkan mimpi, atau berdasarkan pandangan dan nasihat pihak lain, atau dengan melihat maslahat pada salah satu dari dua perbuatan tersebut.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan pilihan semata, yaitu ketika dalil-dalil yang ada setara di matanya lalu ia mengambil keputusan berdasarkan keinginan dan pilihan saja, maka yang demikian itu bukan merupakan pendapat salah seorang imam Islam, melainkan pendapat sekelompok ahli Kalam. Akan tetapi, pendapat ini dikemukakan oleh sekelompok fuqaha terkait orang awam yang

meminta fatwa bahwa ia dipersilakan memilih di antara dua mufti yang berlainan pendapat. Hal ini tidak ubahnya seperti sekelompok *salik*; manakala seorang *salik* melihat dua perkara sama posisinya dalam syariat, maka ia mengambil keputusan berdasarkan cita rasa dan keinginan. Jadi, pembuatan keputusan berdasarkan keinginan semata dan tidak bersandar pada perkara yang ilmiah, baik lahir maupun batin, tidak diterapkan oleh seorang imam dan ahli zuhud pun. Imam fuqaha dan kaum sufi tidak menerapkan pendapat ini.

Akan tetapi, orang yang membolehkan seorang mujtahid atau pentaklid untuk membuat keputusan berdasarkan pilihan dan keinginan saja, maka orang tersebut serupa dengan orang yang membuat aturan bagi *salik* untuk membuat keputusan berdasarkan keinginan dan cita rasanya saja.

Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa hati yang dipenuhi ketakwaan manakala membuat keputusan berdasarkan keinginannya, maka itu merupakan keputusan yang syar'i. Jadi, barangsiapa hatinya telah didominasi dengan keinginan terhadap hal-hal yang dicintai Allah dan kebencian terhadap hal-hal yang dibenci Allah, manakala ia tidak mengetahui hakikat suatu perkara; apakah ia dicintai Allah atau dibenci-Nya, lalu ia merasakan hatinya mencintainya atau membencinya, maka ini merupakan pengambilan keputusan yang syar'i. Ini tidak berbeda ketika ia diberitahu oleh orang yang kejujurannya lebih dominan daripada kebohongannya, karena pembuatan keputusan berdasarkan berita orang seperti ini manakala cara-cara pembuatan keputusan telah tertutup, maka ini adalah pembuatan keputusan dengan dalil syar'i.

Secara garis besar, manakala seseorang mencapai dugaan bahwa salah satu dari dua perkara lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ini merupakan penilaian yang didasari dalil yang syar'i. Mereka yang mengingkari keberadaan ilham sebagai jalan kebenaran secara

mutlak tela' keliru, sebagaimana orang yang menjadikan ilham sebagai jalan yang syar'i secara mutlak juga keliru.

Akan tetapi, ketika *salik* berijtihad terhadap dalil-dalil syariat yang tampak, lalu ia tidak menemukan *tarjih* (keunggulan salah satunya) di dalamnya, dan saat itu ia diberi ilham tentang keunggulan salah satu dari dua perbuatan, sedangkan ia memiliki niat yang baik dan ketakwaan yang kuat, maka ilham seperti ini dapat menjadi dalil baginya. Ada kalanya ilham seperti ini lebih kuat dari kebanyakan *qiyas* yang lemah, hadits-hadits yang lemah, indikasi-indikasi lahiriah yang lemah, serta *istishhab*⁸³ lemah, yang dijadikan argumen oleh banyak ulama yang berkecimpung dalam madzhab, perbedaan pendapat dan ushul fikih.

Dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* terdapat riwayat dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

"Takutlah kalian akan firasat orang mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian Abu Sa'id membaca firman Allah, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Qs. Al Hijr [15]: 75)⁸⁴

Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Dekatilah mulutnya orang-orang yang taat, dan dengarkanlah ucapan mereka, karena dari mereka muncul perkara-perkara yang benar."

⁸³ *Istishhab* berarti menetapkan sifat yang mengakibatkan hukum sampai ada keterangan yang valid tentang sifat sebaliknya.

⁸⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3127) dengan menilainya *gharib*.

Orang yang memperhatikan tanda-tanda maksudnya adalah orang yang berfirasat.

Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Allah berfirman (dalam sebuah *qudsi*),

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِذَنَّهُ. فَبِي
يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي

*"Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan."*⁸⁵

Lagipula, Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah *hanifiyyah*, yaitu cinta kepada yang *makruf* dan benci kepada yang *mungkar*. Ketika fitrah belum tercemari, maka sesungguhnya hati itu difitrahkan untuk mengikuti kebenaran. Apabila fitrah diteguhkan dengan hakikat iman dan tercahayai oleh cahaya Al Qur'an, lalu ia samar dalam melihat indikasi dalil-dalil wahyu yang jelas, lalu hatinya

⁸⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

melihat keunggulan salah satu dari dua perkara, maka ini termasuk tanda yang paling kuat baginya. Alasannya adalah karena Allah mengajarkan Al Qur'an dan iman.

Allah berfirman, *"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Hudzaifah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الْأَمَانَةَ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ
فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ

*"Sesungguhnya Allah menurunkan amanah pada akar hati manusia, lalu mereka mengetahui dari Al Qur'an dan mengetahui dari Sunnah."*⁸⁶

⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6497) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (143/230).

Dalam Hati Setiap Muslim ada Penasihat

Dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* dan selainnya terdapat hadits dari Nawwas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا. وَعَلَى جَنْبَيْهِ
الصِّرَاطِ سُورَانِ وَفِي السُّورَيْنِ أَبْوَابٌ مُفْتَحَةٌ وَعَلَى
الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ، وَدَاعٍ يَدْعُو عَلَى رَأْسِ
الصِّرَاطِ وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ. فَالصِّرَاطُ
الْمُسْتَقِيمُ هُوَ الْإِسْلَامُ، وَالسُّتُورُ حُدُودُ اللَّهِ،
وَالْأَبْوَابُ الْمُفْتَحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ فَإِذَا أَرَادَ الْعَبْدُ أَنْ يَفْتَحَ
بَابًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ نَادَاهُ الْمُنَادِي -أَوْ كَمَا قَالَ-
يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَفْتَحْهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلْجُهُ. وَالِدَّاعِي
عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ، وَالِدَّاعِي فَوْقَ الصِّرَاطِ
وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُؤْمِنٍ

"Allah membuat perumpamaan berupa sebuah jalan yang lurus, yang pada kedua sisinya ada dua dinding, pada dinding tersebut ada pintu-pintu yang terbuka, dan pada pintu-pintu tersebut ada tabir-tabir yang diluruhkan. Ada satu penyeru yang menyeru di ujung jalan, dan

*ada penyeru yang berseru di atas jalan. Jalan yang lurus itu adalah Islam, tabir-tabir itu adalah batasan-batasan Allah, dan pintu-pintu yang terbuka adalah keharaman-keharaman Allah. Apabila seorang hamba hendak membuka salah satu dari pintu-pintu tersebut, maka penyeru menyerunya —atau seperti yang beliau sabdakan—, 'Wahai hamba Allah, janganlah kamu membukanya! Jika kamu membukanya, maka kamu pasti memasukinya'. Penyeru di ujung jalan adalah Kitab Allah, sedangkan penyeru di atas jalan adalah penasihat Allah di hati setiap orang mukmin.'*⁸⁷

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa dalam hati setiap mukmin ada penasihat. Nasihat berarti menyampaikan perintah dan larangan dengan disertai motivasi dan ancaman. Perintah dan larangan yang ada di hati orang mukmin itu sesuai dengan perintah dan larangan Al Qur'an. Oleh karena itu, salah satunya menguatkan yang lain sebagaimana firman Allah, "*Cahaya di atas cahaya.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Mengenai ayat ini, salah seorang ulama salaf berkata, "Itulah orang mukmin yang berbicara dengan hikmah, meskipun ia belum mendengar *atsar* tentangnya. Tetapi jika ia mendengar *atsar*, maka itu adalah cahaya di atas cahaya. Cahaya iman yang ada di hatinya sesuai dengan cahaya Al Qur'an, sebagaimana neraca logika sesuai dengan Kitab yang diwahyukan, karena sesungguhnya Allah menurunkan Kitab dan neraca agar manusia menegakkan keadilan."

Ada kalanya seorang hamba dikaruniai salah satunya, tidak yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Musa Al Asy'ari ؓ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

⁸⁷ HR. Ahmad (4/182) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan (2859) dengan menilainya *hasan gharib*.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأَثْرَجَةِ
طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا؛
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا
طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

*"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti delima; rasanya enak dan aromanya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an seperti kurma; rasanya enak tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an seperti raihanah (sejenis kemangi); aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an seperti hanzhalah; tidak memiliki aroma dan rasanya pahit."*⁸⁸

Ilham dalam hati terkadang termasuk jenis ucapan, ilmu, dugaan dan keyakinan; dan terkadang termasuk jenis amal, cinta, keinginan dan pencarian. Terkadang terbetik dalam hati seorang ulama bahwa pendapat ini lebih unggul, lebih kuat, dan lebih benar, dan ada kalanya

⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an (5020, 5059), Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (797, 243), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4830), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang perumpamaan-perumpamaan (2865), Ibnu Majah dalam pengantar (214), dan Ahmad (4/397, 404), mereka semua dari Abu Musa Al Asy'ari.

hatinya condong kepada salah satu dari dua perkara, bukan kepada yang lain.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي
أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعَمْرٌ

*"Di tengah umat-umat sebelum kalian terdapat para muhaddats. Jika ada seseorang di antara mereka di tengah umatku, maka dia adalah Umar."*⁸⁹

Kata *muhaddats* berarti orang yang diberi ilham dan hatinya diajak bicara oleh Allah. Hadits ini semakna dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Wabishah,

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَسَكَنَ إِلَيْهِ الْقَلْبُ
وَالِإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَإِنْ أَفْتَكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"Kebajikan adalah apa yang jiwamu tenteram terhadapnya dan hatimu tenang dengannya. Sedangkan dosa adalah apa yang berkecamuk dalam jiwamu meskipun orang-orang memberimu fatwa yang berbeda-beda."

Hadits ini terdapat dalam kitab *As-Sunan*.⁹⁰

⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (3689) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2398/23).

⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2553/14).

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Nawwas, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang berkecamuk dalam jiwamu dan kamu tidak suka sekiranya orang lain mengetahuinya."

Ibnu Mas'ud berkata, "Dosa adalah pengguncang hati."

Lagipula, perkara-perkara *kauni* (kealam-semesta) itu terkadang tersingkap oleh seorang hamba yang beriman, baik secara yakin maupun secara dugaan. Terlebih lagi dengan perkara-perkara agama, karena ia lebih membutuhkan penyingkapannya. Akan tetapi, biasanya dalam hal ini penyingkapan yang terjadi harus disertai dalil, dan terkadang dalil tersebut ada di hati orang mukmin, tetapi ia tidak bisa mengungkapkannya. Inilah salah satu penafsiran makna *istihsan* (penilaian baik).

Ulama yang mengkritik hal ini (seperti Abu Hamid dan Abu Muhammad) berkata, "Sesuatu yang tidak bisa diungkapkan itu disebut *hawas* (sejenis ilusi)." Kritiknya ini tidak benar, karena tidak setiap orang bisa menjelaskan makna-makna yang ada dalam hatinya. Banyak manusia yang mampu menjelaskannya tetapi penjelasannya kurang dari batas. Sering kali ahli *kasyf* diberi ilham bahwa makanan ini haram, atau orang itu kafir atau fasik, tanpa ada dalil yang jelas. Sebaliknya, terkadang ia diberi ilham dalam hati untuk mencintai seseorang karena ia adalah wali Allah, atau harta ini halal.

Maksud kami di sini bukan untuk menjelaskan bahwa ilham semata dapat menjadi dalil untuk menentukan hukum-hukum syariat. Akan tetapi, ia dapat menjadi *tarjih* bagi pencari kebenaran manakala dalil-dalil wahyu yang bersifat lahiriah setara di matanya. Jadi, *tarjih* dengan ilham itu lebih baik daripada menyamakan dua hal yang secara pasti bertolak belakang, karena penyamaan di antara keduanya itu pasti keliru. Ini seperti yang kami katakan, bahwa perbuatan yang didasari dugaan yang berasal dari perkara lahiriah atau qiyas itu lebih baik daripada mengerjakan kebalikannya manakala ada kebutuhan untuk melakukan salah satunya.

Pendapat yang benar adalah yang dipegang oleh generasi salaf dan mayoritas ulama, bahwa dalam setiap peristiwa pasti ada dalil syar'i baginya. Pada esensinya dalil-dalil tersebut tidak berbenturan dengan posisi sama kuat, akan tetapi terkadang dalil-dalil itu tampak berbenturan di mata penelitiannya karena tidak adanya kejelasan mengenai *tarjih*. Sebagian orang mengatakan bahwa dalam perkara tersebut tidak ada kebenaran yang definitif, melainkan setiap mujtahid mengetahui kebenaran sejati dalam masalah, tetapi salah satu dari keduanya tidak memiliki keunggulan atas yang lain dari segi ilmu dan amal.

Jadi, mereka atau sebagian dari mereka memungkinkan terjadinya benturan dalil-dalil dengan posisi sama kuat, dan yang merekawajibkan adalah memilih di antara dua pendapat tersebut. Mereka juga mengatakan bahwa tidak ada dalil untuk menunjukkan dugaan dalam suatu perkara. Akan tetapi, mengunggulkan salah satu dari dua pendapat itu termasuk kategori pengunggulan berdasarkan kecenderungan dan keinginan, seperti keputusan jiwa yang marah untuk membalas dendam dan jiwa yang santun untuk memaafkan.

Pendapat ini keliru, karena dalam suatu perkara pasti ada kebenaran tertentu yang terkadang dapat dicapai oleh pencari dalil, dan

terkadang luput darinya. Contohnya adalah Ka'bah bagi orang yang belum memperoleh kejelasan mengenai arahnya. Manakala hasil ijtihad seorang mujtahid menunjuk ke satu arah, maka terlaksanalah fardhu shalat baginya dengan menghadap ke arah tersebut. Ia tak ubahnya seperti mujtahid yang hasil ijtihadnya menunjuk ke suatu pendapat lalu ia menjalankan tuntutan pendapat tersebut. Kedua mujtahid sama-sama menaati Allah, dan keduanya sama-sama benar dalam arti menaati Allah, serta mendapatkan pahala atas ketaatannya. Tetapi tidak seluruhnya benar dalam pengertian mengetahui kebenaran yang hakiki, karena hanya satu yang benar, dan dialah yang mendapat dua pahala. Ketentuan ini berlaku pada penemuan berbagai macam hukum yang sebenarnya telah didukung dengan dalil syar'i tetapi samar bagi seseorang. Sesungguhnya syar'i telah menjelaskan hukum-hukum universal.

Adapun hukum-hukum yang bersifat kasuistik atau yang disebut dengan *tanqih al manath* itu seperti keberadaan individu tertentu sebagai orang yang adil atau fasik, mukmin atau munafik, wali Allah atau musuh-Nya, serta individu tertentu sebagai musuh bagi umat Islam sehingga pantas dijatuhi hukuman mati, keberadaan suatu harta sebagai milik anak yatim atau orang fakir yang pantas disantuni, dan lain-lain. Perkara-perkara ini tidak wajib diketahui dengan dalil-dalil syar'i yang umum dan universal, melainkan diketahui dengan dalil-dalil khusus yang menunjukkannya.

Di antara jalan untuk mengetahuinya adalah ilham. Terkadang Allah mengilhami sebagian hambanya tentang sifat harta tertentu dan orang tertentu, meskipun tidak ada dalil yang jelas dimana orang lain bisa ikut mengetahuinya.

Kisah Musa bersama Khidhir ﷺ termasuk kategori ini. Di dalamnya tidak ada tindakan yang menyalahi syariat Allah, karena tidak

seorang pun yang boleh menyalahi syariat Allah, baik ia seorang nabi maupun wali. Akan tetapi, di dalamnya ada pengetahuan tentang keadaan dan duduk perkara kasus tertentu dengan jalan yang bersifat batin, sehingga syariat mengharuskan tindakan seperti yang dilakukan oleh Khidhir . Ini seperti orang yang masuk ke sebuah rumah dan mengambil harta yang ada di dalamnya karena ia tahu pemiliknya telah mengizinkannya, sedangkan orang lain tidak mengetahuinya. Juga seperti orang yang melihat harta yang tergeletak, lalu ia mengambilnya dan tidak mengumumkannya karena ia tahu bahwa sebenarnya harta tersebut dikirimkan sebagai hadiah untuknya. Kasus semacam ini banyak terjadi pada orang yang memiliki ilham yang benar.

Kedua,⁹¹ golongan kebalikannya, yaitu mengikuti hawa nafsu, bukan perintah Allah. Mereka tidak berbuat dan tidak memerintahkan kecuali hal-hal yang mereka sukai berdasarkan hawa nafsu mereka, serta tidak meninggalkan perbuatan dan tidak melarangnya kecuali hal-hal yang mereka benci berdasarkan hawa nafsu mereka. Mereka adalah seburuk-buruknya makhluk.

Allah berfirman, *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 43)

Hasan berkata, "Ayat ini berbicara tentang orang munafik. Setiap kali ia berhasrat terhadap sesuatu, maka ia pasti mengerjakannya."

Allah berfirman, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 50)

⁹¹ Poin lanjutan dari empat golongan manusia dalam hal cinta dan benci.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Janganlah kamu menjadi orang yang mengikuti kebenaran ketika sejalan dengan hawa nafsunya, dan menentang kebenaran manakala tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Jika demikian, engkau tidak diberi pahala atas kebenaran yang engkau ikuti, tetapi engkau diberi hukuman atas kebenaran yang engkau tentang."

Pernyataan Umar bin Abdul Aziz ini benar adanya, karena dalam dua hal itu ia hanya berniat mengikuti hawa nafsunya, bukan berbuat karena Allah.

Tidakkah Anda melihat bahwa Abu Thalib membela Nabi ﷺ dan melindungi beliau lebih dari yang dilakukan orang lain. Akan tetapi, ia berbuat demikian semata-mata karena kekerabatan, bukan karena Allah, sehingga Allah tidak menerima amalannya dan tidak memberinya pahala. Sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ menolong beliau dengan jiwa dan harta bendanya karena Allah.

Allah berfirman tentangnya, *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."* (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

Ketiga, golongan manusia yang terkadang berbuat sesuai keinginan yang dicintai Allah, dan terkadang sesuai keinginan yang dibenci Allah. Mereka ini adalah kebanyakan orang muslim. Sekali waktu mereka menaati Allah dan menginginkan hal-hal yang dicintainya, dan sekali waktu mereka durhaka kepada-Nya dan menginginkan apa yang mereka hasrati.

Keempat, golongan manusia yang terlepas dari kedua keinginan tersebut. Mereka tidak menginginkan apa pun, baik karena Allah maupun karena hawa nafsunya. Ini terjadi pada banyak manusia dalam sebagian perkara, dan terjadi pada banyak ahli zuhud dan ahli ibadah dalam banyak perkara.

Ketiadaan keinginan secara mutlak dalam diri manusia adalah mustahil, karena manusia diberi fitrah untuk menginginkan sesuatu yang bermanfaat baginya dan membenci sesuatu yang membahayakannya. Ahli zuhud dan ibadah manakala seorang muslim, maka pasti menginginkan hal-hal yang dicintai Allah, seperti mengerjakan perkara-perkara fardhu dan meninggalkan perkara-perkara haram. Bahkan demikian pula orang-orang mukmin seluruhnya; harus menginginkan hal-hal yang dicintai Allah.

Jika tidak, barangsiapa tidak mencintai Allah dan tidak mencintai sesuatu karena Allah, dimana ia tidak mencintai suatu ketaatan seperti kalimat syahadat dan selainnya, serta tidak menginginkan hal tersebut, maka ia tidak dianggap beriman. Oleh karena itu, setiap mukmin wajib memiliki keinginan terhadap sebagian hal yang dicintai Allah. Adapun keinginan seorang hamba terhadap hal yang dihasratinya tetapi tidak dicintai Allah, maka keinginan semacam ini pasti ada pada orang yang durhaka kepada Allah. Ia menginginkan maksiat, padahal Allah tidak mencintainya dan meridhainya.

Adapun tiadanya dua keinginan, yaitu yang terpuji dan tercela, terjadi pada dua keadaan, yaitu:

Pertama, berpalingnya seorang hamba dari ibadah dan ketaatan kepada Allah, meskipun ia mengetahuinya. Terkadang ia mengetahui banyak perkara bahwa ia diperintahkan, tetapi ia tidak menginginkannya, dan tidak pula membenci sekiranya ada orang lain yang melakukannya. Ketika umat Islam berperang melawan orang-orang

kafir, maka ia tidak ingin menolong golongan yang dicintai Allah, dan tidak pula menolong golongan yang dibenci Allah.

Kedua, banyak ahli zuhud dan ibadah menaati perkara yang mereka tahu bahwa Allah memerintahkannya serta menjauhi perkara yang mereka tahu bahwa Allah melarangnya, serta perkara-perkara lain yang mereka tidak tahu bahwa ia diperintahkan dan dilarang. Jadi, mereka tidak menginginkannya dan tidak membencinya lantaran ketiadaan pengetahuan. Ada kalanya mereka meridhai suatu perkara dalam kapasitasnya sebagai sesuatu yang diciptakan Allah, dan terkadang mereka menolong orang lain untuk melakukannya. Mereka melihat bahwa hal ini sejalan dengan Allah.

Menurut mereka, ketika mereka mengosongkan diri dari hawa nafsu, maka mereka telah diperintahkan untuk meridhai setiap kejadian, bahkan membantu terlaksananya. Di sinilah letaknya kekeliruan mereka, karena apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya itu harus kita cintai juga, dan apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya itu harus kita benci juga. Adapun perkara-perkara yang tidak dicintai dan tidak pula dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti perbuatan-perbuatan yang tidak mengandung *taklif*, semisal perbuatan orang yang tidur dan gila, maka jika Allah tidak mencintainya dan membencinya, maka setiap mukmin juga tidak sepatutnya mencintainya dan membencinya.

Adapun keberadaan suatu perkara sebagai takdir dan ciptaan Allah, sesungguhnya hal itu bukan merupakan kekhususan orang mukmin, melainkan ia mencakup semua makhluk. Allah menciptakan makhluk dengan tujuan hikmah yang Dia kehendaki. Allah membagikan segala sesuatu yang Dia ciptakan.

Tiga Macam Ridha kepada Qadha

Ridha kepada qadha terdiri dari tiga macam, yaitu:

Pertama, ridha kepada perbuatan-perbuatan taat. Ridha demikian merupakan ketaatan yang diperintahkan.

Kedua, ridha terhadap berbagai musibah. Ridha demikian juga diperintahkan, baik wajib maupun sunah.

Ketiga, kekafiran, kefasikan, dan maksiat. Kita tidak diperintahkan untuk ridha terhadapnya, sebaliknya kita diperintahkan untuk membenci dan marah kepadanya karena Allah tidak mercintainya dan tidak meridhainya, sebagaimana firman Allah, *"Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 108)

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 32)

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al Maa'idah [5]: 87)

Meskipun Allah menciptakannya karena Allah memiliki hikmah di dalamnya, namun hal itu tidak menghalangi bahwa Allah menciptakan sesuatu yang tidak dicintai-Nya untuk mencapai hikmah yang dicintai-Nya. Misalnya adalah Allah menciptakan syetan. Kita ridha kepada Allah dalam setiap yang Dia ciptakan, dan sikap ridha ini adalah terpuji.

Adapun perbuatan yang tercela itu sendiri dan pelakunya, kita tidak meridhainya dan tidak memujinya. Allah membedakan antara apa yang Dia cintai karena diri perkara itu sendiri dan apa yang dikehendaki Allah sebagai jalan untuk mencapai perkara yang Dia cintai, meskipun perkara tersebut dibenci-Nya dari sisi lain. Karena satu perkara itu dapat dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain. Ini seperti orang sakit yang mengonsumsi obat yang tidak disukainya. Ia membenci obat tersebut, tetapi ia ingin menggunakannya untuk mencapai keadaan yang dicintainya, bukan karena obat itu disukai berdasarkan faktor dirinya.

Dalam sebuah hadits *qudsi* yang *shahih* Allah berfirman,

وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ
قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ
مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

*"Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*⁹²

Allah tidak senang berlaku buruk kepada hamba-Nya yang beriman yang tidak menyukai kematian, tetapi Allah ingin mematikannya karena ada hikmah di dalamnya. Jadi, perkara-perkara yang dibenci Allah dan dilarangnya itu tidak boleh dicintai dan diridhai. Akan tetapi, kita ridha kepada apa yang diridhai Allah karena Dia menciptakannya lantaran di dalamnya ada hikmah. Demikian pula

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502) dari Abu Hurairah ؓ, dan Ahmad (6/256) dari Aisyah ؓ.

dengan perbuatan-perbuatan yang tidak dicintai Allah dan tidak dibenci-Nya; tidak sepantasnya ia dicintai dan dibenci.

Ridha yang ditetapkan dengan nash adalah ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi.

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا
كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرْضِيَهُ

*"Barangsiapa ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi, maka menjadi keharusan bagi Allah untuk meridhainya."*⁹³

Adapun dalam konteks qadha, Allah diridhai karena bagi-Nya segala puji dalam setiap keadaan, serta diridhai sesuai hikmah yang diridhai-Nya dan menjadi tujuan Dia menciptakan makhluk, meskipun kita membenci makhluk yang dibenci-Nya. Jadi, manakala perintah syar'i tidak ada atau tidak jelas, maka tidak ada keharusan kepatuhan, ridha dan cinta, meskipun hal itu terjangkau kemampuan.

Inilah letak kekeliruan banyak *salik* golongan khusus dan para syaikh mereka, terlebih *salik* golongan awam. Mereka berbeda-beda derajat kekeliruannya sesuai dengan pengetahuan mereka tentang perintah syar'i dan ketaatan mereka kepadanya.

Di antara mereka ada yang menjauhi perintah syar'i dan bertindak tanpa aturan hingga terlepas dari Islam secara total dan hanya mengikuti hawa nafsu dan takdir.

⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (386/13) dan Ahmad (5/367).

Di antara mereka ada yang mati dalam keadaan kafir, ada yang mati dalam keadaan fasik, dan ada yang dikaruniai tobat oleh Allah.

Mereka memfokuskan pandangan pada hakikat *qadariyyah* dengan berpaling dari perintah syariat, tetapi sebenarnya mereka pasti mengikuti perintah dan larangan yang bukan merupakan perintah syar'i, baik yang berasal dari diri mereka maupun dari selain Allah dan Rasul-Nya, karena jalan hidup dengan mengikuti takdir secara mutlak itu mustahil dengan sendirinya, sebab manusia itu diberi fitrah untuk mencintai sesuatu dan membenci sesuatu yang lain.

Pernyataan mereka bahwa seorang hamba di hadapan Allah itu seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya, (pernyataan ini) tidak benar dan tidak diterapkan secara mutlak pada seorang muslim. Pendapat ini hanya berlaku dalam sebagian kasus. Meskipun demikian, pernyataan ini diakibatkan samarnya perintah Allah bagi orang yang bersangkutan. Jika tidak, jika ia mengetahui apa yang diperintahkan Allah dan dicintai-Nya, maka ia pasti mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

PANDANGAN YANG BENAR TERHADAP DALIL MENGHASILKAN ILMU, DAN KEHENDAK YANG BENAR MENGHASILKAN AMAL

Sebagaimana jalan keilmuan dengan melakukan pengamatan secara benar terhadap berbagai dalil dan sebab itu menghasilkan ilmu, seperti tadabbur Al Qur'an dan hadits, maka begitu juga jalan amal dengan keinginan yang benar itu menghasilkan amal. Oleh karena itu *salik* disebut murid (diri yang berkeinginan), sebagaimana mereka juga

menyebutnya *thalib* (pencari). Pengamatan merupakan hal yang bersifat umum, karena ia terbagi menjadi pengamatan yang benar dan yang batil, yang terpuji dan yang tercela. Demikian pula keinginan.

Jalan mencapai ilmu itu harus melalui ilmu Nabawi yang syar'i, dimana pengetahuan Anda harus berupa pengetahuan keagamaan dan kenabian, dan pengetahuan Anda tentangnya harus sesuai dengan yang dikabarkan oleh para rasul. Jika tidak, maka pengetahuan yang Anda peroleh tidak bermanfaat bagi Anda; dan tidak pula setiap hal yang Anda yakini sesuai dengan yang diberitakan para rasul. Sebaliknya, di dalamnya harus ada iman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir.

Demikian pula keinginan; di dalamnya harus ada identifikasi objek keinginan, yaitu Allah dan jalan kepada-Nya, yaitu hal-hal yang diperintahkan para rasul. Jadi, Anda harus menyembah Allah, dan ibadahmu kepada-Nya harus mengikuti syariat yang ditetapkan melalui lisan para rasul-Nya, karena Anda harus membenarkan rasul terkait hal-hal yang diberitakannya secara ilmu, serta harus menaati beliau terkait hal-hal yang diperintakkannya secara amal.

Oleh karena itu, iman adalah perkataan dan amal yang sejalan dengan Sunnah. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang sesuai dengan pengetahuan Allah, dan keinginan yang baik adalah keinginan yang sejalan dengan cinta dan ridha Allah. Itulah hukum syariat Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Perkara-perkara *khabari* (informatif) haruslah sesuai dengan ilmu dan berita Allah, sedangkan perkara-perkara *'amali* (praktis) haruslah sesuai dengan cinta dan perintah Allah. Yang pertama adalah ilmu Allah, sedangkan yang kedua adalah hukum Allah.

Adapun orang yang menganggap hukum Allah adalah qadar semata seperti yang dilakukan oleh pengarang kitab *Manazil As-Sa'irin*, serta menjadikan kesaksian (kontemplasi) ahli makrifat terhadap hukum tersebut sebagai penghalang untuk menilai baik sesuatu yang baik dan menilai buruk sesuatu yang buruk, maka ia telah melakukan kesalahan besar yang telah kami tegaskan di tempat lain.

Tidak ada manfaat yang diperoleh seorang *murid* dari penyembahannya terhadap suatu sesembahan, dan tidak pula dari penyembahannya kepada Allah dengan suatu cara penyembahan. Sebaliknya, ini adalah jalannya orang-orang musyrik yang berlaku bid'ah, yaitu orang-orang yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk mengadakan aturan-aturan agama bagi mereka padahal Allah tidak mengizinkannya. Mereka tak ada bedanya dengan orang-orang Nasrani dan para ahli bid'ah yang serupa dengan mereka, yaitu orang-orang yang menyembah selain Allah tanpa ada perintah Allah. Adapun pengikut Islam dan Sunnah, mereka menyembah Allah semata dan menyembah-Nya dengan cara yang disyariatkan-Nya, bukan menyembah-Nya dengan cara-cara bid'ah kecuali karena sedikit kekeliruan yang terjadi pada sebagian kecil mereka.

Orang-orang yang menempuh jalan keinginan itu kadang keliru terkait objek yang diinginkan, terkadang keliru dalam hal jalan kepadanya, dan kadang mereka menuhankan selain Allah dalam bentuk rasa takut, pengharapan, pengagungan, cinta, dan permohonan. Inilah hakikat syirik yang diharamkan, karena hakikat tauhid adalah tidak menyembah selain Allah.

Ibadah itu mengandung kesempurnaan cinta, kesempurnaan pengagungan, kesempurnaan pengharapan, kesempurnaan rasa takut, dan kesempurnaan pemuliaan. Totalitas dalam tauhid ini adalah totalitasnya para rasul dan para pengikut mereka, yaitu totalitas dalam

menyembah Allah sehingga terlepas dari penyembahan kepada selain-Nya, totalitas dalam ketaatan kepada-Nya sehingga terlepas dari ketaatan kepada selain-Nya, totalitas dalam permintaan kepada-Nya sehingga terlepas dari permintaan kepada selain-Nya, totalitas dalam rasa takut kepada-Nya sehingga terlepas dari rasa takut kepada selain-Nya, totalitas dalam pengharapan kepada-Nya sehingga terlepas dari pengharapan kepada selain-Nya, totalitas dalam cinta kepada-Nya sehingga terlepas dari cinta kepada selain-Nya.

Adapun orang-orang yang keliru dalam jalan ini terkadang menginginkan Allah tetapi tidak mengikuti perintah syariat dalam menginginkan-Nya. Sebaliknya, terkadang sebagian dari mereka menyembah-Nya dengan cara yang ia duga diridhai-Nya, tetapi dugaannya itu tidak benar. Ada kalanya mereka terfokus pada qadar karena itulah yang dikehendaki Allah sehingga mereka terlebur dalam qadar dimana mereka tidak memiliki tujuan di dalamnya. Adapun fana yang *mutlak* di dalamnya itu mustahil. Salah seorang di antara mereka mengalami fana karena mengikuti insting dan cita rasanya yang bertentangan dengan perintah syariat, atau dengan melihat kepada qadar. Kesalahan ini terjadi pada banyak kalangan khusus di antara mereka.

Syaikh Abdul Qadir dan syaikh sepertinya termasuk syaikh yang paling tegas dalam memerintahkan komitmen terhadap syariat, perintah dan larangan, serta lebih mendahulukannya daripada cita rasa dan qadar. Ia juga termasuk syaikh yang paling keras dalam memerintahkan untuk meninggalkan hawa nafsu dan keinginan jiwa, dan karena kesalahan dalam keinginan dari segi keinginan itu sendiri terjadi akibat aspek ini.

Jadi, Syaikh Abdul Qadir memerintahkan *salik* agar tidak memiliki keinginan yang bersumber dari hawa nafsu sama sekali,

melainkan ia harus menginginkan apa yang diinginkan Tuhan, yaitu keinginan syar'i. Jika tidak, maka ia akan mengikuti keinginan *qadari*.

Inilah jalan yang syar'i dan benar. Yang dikhawatirkan dari *salik* adalah meninggalkan keinginan syar'i dalam keadaan ia tidak tahu bahwa itu adalah keinginan syar'i, atau mendahulukan keinginan *qadari* daripada keinginan syar'i. Dikarenakan ketika ia tidak mengetahui bahwa suatu keinginan adalah keinginan syar'i, maka terkadang ia meninggalkannya, atau menginginkan hal sebaliknya, sehingga ia telah meninggalkan perintah atau melakukan larangan dalam keadaan ia tidak mengetahui.

Dalam jalan keinginan ada kekhawatiran akan terjadinya dampak negatif bagi pelakunya lantaran lemahnya ilmu, hal-hal yang menyertai ilmu, yaitu amal, serta terjatuh dalam kesesatan. Sebagaimana dalam jalan ilmu ada kekhawatiran akan terjadinya dampak negatif bagi pelakunya akibat lemahnya amal, serta lemahnya ilmu yang menyertai amal. Akan tetapi, Allah tidak membebani setiap individu kecuali sebatas kesanggupannya, baik di jalan keinginan maupun di jalan ilmu.

Allah berfirman, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Manakala *salik* telah mengkaji agama serta mempelajari perintah dan larangan sebatas ijtihadnya, sehingga ia memperoleh ilmu dan keinginannya sebatas yang diupayakannya, maka itulah batasan kesanggupannya. Apabila seorang *salik* telah menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, dan ilmunya sesuai dengan amalnya, maka itulah batas kesanggupannya.

FANA DARI MAKHLUK DENGAN HUKUM ALLAH, DARI HAWA NAFSU DENGAN PERINTAH-NYA, DAN DARI KEINGINAN DENGAN PERBUATAN-NYA

Syaikh Abdul Qadir berkata, “Fanalah dari makhluk dengan hukum Allah, dari hawa nafsumu dengan perintah-Nya, dan dari keinginanmu dengan perbuatan-Nya, niscaya engkau layak menjadi wadah bagi ilmu Allah.”

Saya katakan, hukum Allah itu mencakup penciptaan dan perintah-Nya. Maksudnya, fanalah dari penyembahan dan tawakal pada makhluk dengan ibadah dan tawakal kepada-Nya. Janganlah kalian menaati mereka dalam maksiat kepada Allah, dan janganlah bergantung pada mereka dalam upaya meraih manfaat dan menolak mudharat.

Adapun fana dari hawa nafsu dengan perintah Allah dan dari keinginan dengan perbuatan Allah, adalah menjadikan perbuatan *salik* sesuai dengan perintah syar’i, bukan dengan hawa nafsunya, serta menjadikan keinginannya terhadap makhluk mengikuti perbuatan Allah, bukan keinginan dirinya. Jadi, keinginan itu ada kalanya terkait dengan perbuatan dirinya dan ada kalanya terkait dengan makhluk.

Yang pertama adalah fana dengan perintah, sedangkan yang kedua adalah tidak memiliki keinginan. Dalam hal ini harus dibuat batasan, yaitu ia tidak memiliki keinginan yang tidak diperintahkan. Jika tidak, maka ketika ia diperintahkan untuk menginginkan sebagian dari takdir, tidak sebagian yang lain, maka hendaklah ia menginginkan apa yang diperintahkan untuk diinginkan, baik itu sesuai dengan takdir maupun tidak.

Di tempat ini ada satu kelompok *salik* yang keliru. Sedangkan kebanyakan orang yang jujur di antara mereka tidak mengetahui keinginan syar'i, tetapi mereka juga tidak memiliki keinginan nafsu pribadi, sehingga mereka pun meninggalkan keinginan secara total.

Syaikh Abdul Qadir berkata, "Tanda-tanda fanamu dari makhluk Allah adalah terputusnya dirimu dari mereka dan dari menghampiri mereka dengan terus-menerus, serta berputus asa terhadap apa yang ada di tangan mereka."

Pernyataan Syaikh Abdul Qadir ini benar.

Jika hati tidak mengharap dan tidak takut kepada mereka, maka hati tidak sering menghampiri mereka untuk meminta sesuatu dari mereka. Hal ini serupa dengan hal yang diperintahkan, yaitu berjalan kepada mereka karena mereka memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang Allah, seperti perginya para rasul dan mengikuti para rasul kepada orang yang hendak mereka sampaikan risalah Allah kepadanya.

Tawakal itu sah hanya ketika disertai pelaksanaan hal yang diperintahkan agar pelakunya menjadi hamba bagi Allah dan orang yang bertawakal pada-Nya. Jika tidak, barangsiapa yang bertawakal pada-Nya tetapi tidak menjalankan perintah, maka bisa jadi perintah yang ia telantarkan itu lebih utama daripada tawakal yang ia kerjakan, atau setara dengannya, atau lebih rendah darinya. Sebagaimana orang yang menjalankan perintah tetapi tidak bertawakal pada-Nya dan tidak meminta tolong kepada-Nya itu ada kalanya tawakal dan permintaan pertolongan yang ia tinggalkan itu lebih utama daripada hal yang ia kerjakan, atau setara, atau di bawahnya.

Syaikh Abdul Qadir juga berkata, "Tanda fanamu darimu dan dari hawa nafsumu adalah meninggalkan usaha dan ketergantungan

pada sebab (sarana) dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Jadi, engkau tidak bergerak dengan dirimu karena dirimu, tidak bersandar pada dirimu untuk kepentinganmu, tidak menolong dirimu dan tidak membela dirimu. Sebaliknya, engkau pasrahkan semua itu kepada Dzat yang menjalankannya di awal, sehingga Dia pasti menjalankannya di akhir, sebagaimana semua itu dipasrahkan kepada-Nya saat masih berada dalam rahim, dan saat engkau masih disusui dan masih berupa bayi di ayunan.”

Saya katakan, oleh karena jiwa itu berhasrat terhadap adanya hal-hal yang dicintainya dan bermanfaat baginya serta menginginkan tiadanya hal-hal yang dibencinya dan berbahaya baginya, maka jika jiwa fana dari hal-hal tersebut dengan perintah, maka ia telah melakukan perkara yang dicintai Allah dan meninggalkan perkara yang dibenci Allah. Dari sini ia mendapat ganti berupa terlaksananya hal yang dicintai Allah untuk hal yang dicintainya, dan berupa meninggalkan hal yang dibenci Allah untuk yang ia benci. Pada saat itu, manfaat pasti datang dan mudharat pasti tersingkirkan, sehingga jiwa pun bertawakal pada Allah.

Di sini Syaikh Abdul Qadir hanya menyebut tawakal, tanpa menyebut ketaatan, karena jiwa pasti punya keinginan untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Jika jiwa tidak bertawakal dan percaya pada Allah dalam hal tersebut, maka ia tidak mungkin mematuhi perintah secara mutlak. Bahkan ia pasti mendurhakai perintah dalam upaya mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Oleh karena itu, ibadah dan ketaatan kepada Allah tidak sah tanpa tawakal pada-Nya, sebagaimana tawakal pada-Nya tidak sah tanpa ibadah dan taat kepada-Nya.

Allah berfirman, *“Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.”* (Qs. Huud [11]: 123)

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq (tempat terbitnya matahari) dan magrib (tempat terbenamnya matahari), tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Qs. Al Muzammil [73]: 8-9)

Maksudnya, kepatuhan terhadap perintah secara mutlak itu tidak sah tanpa tawakal dan permohonan pertolongan. Barangsiapa percaya kepada Allah untuk mendatangkan manfaat baginya dan menolak mudharat darinya, maka ia bisa meninggalkan hawa nafsunya dan mematuhi perintah-Nya. Jika tidak, maka nafsunya tidak membiarkannya meninggalkan perkataan ia membutuhkan selain Allah.

Tanda-Tanda Fana Keinginan

Syaikh Abdul Qadir berkata, "Tanda fana keinginanmu dengan perbuatan Allah adalah engkau tidak menginginkan sesuatu sama sekali. Jadi, engkau tidak memiliki suatu tujuan, dan tidak pula memiliki suatu hajat dan ambisi, karena engkau tidak menginginkan terhadap sesuatu saat ada keinginan Allah terhadap selainnya. Sebaliknya, perbuatan-Nya terlaksana pada dirimu, sehingga engkaulah yang menjadi keinginan Allah dan perbuatan-Nya. Dengan demikian tubuhmu tenang, hatimu tenteram, dadamu lapang, wajahnya bercahaya, hatimu hidup, engkau mandiri dari segala sesuatu karena bergantung pada Penciptanya. Tangan kekuasaan membolak-balikkanmu, lisan azal memanggilku,

Tuhannya para malaikat mengajarimu, Dia mengenakan padamu cahaya dari-Nya dan perhiasan, dan menempatkanmu pada tingkatan para pendahulu dari golongan ulama pertama, sehingga engkau patah untuk selama-lamanya.”

“Jangan sampai syahwat dan keinginan menetap dalam dirimu, seperti bejana yang bocor dimana cairan dan kotoran tidak bisa bertahan di dalamnya. Dengan demikian kalian akan fana dari karakter *basyariyyah* (manusia secara fisik), lalu batinmu tidak menerima penghuni selain keinginan Allah. Pada saat itu engkau dikaruniai perkara-perkara yang di luar kebiasaan. Hal itu tampak berasal darimu secara nalar dan hukum lahiriah, tetapi sebenarnya itu berasal dari perbuatan Allah. Engkau pun masuk ke dalam golongan orang-orang yang remuk redam hati mereka, yaitu orang-orang yang kehendak *basyariyyah* mereka telah hancur. Syahwat insting mereka telah lenyap, dan diteguhkan untuk mereka kehendak-kehendak *rabbaniyyah* dan syahwat-syahwat yang merupakan karunia tambahan, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

حُبَّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجَعَلْتُ
قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Di antara dunia kalian, aku dijadikan cinta kepada perempuan dan wewangian. Sedangkan ketenteraman hatiku diletakkan dalam shalat.”⁹⁴

“Rasa cinta tersebut dimasukkan ke dalam hati beliau setelah keluar dan hilang darinya sebagai realisasi dari apa yang telah kami

⁹⁴ HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra*, dalam pembahasan tentang pergaulan dengan wanita (8887) dan Ahmad (3/128, 199, 285), keduanya dari Anas.

sampaikan di atas. Allah pun berfirman, 'Aku ada di sisi orang-orang yang hatinya patah lantaran diri-Ku'.⁹⁵

Syaikh Abdul Qadir lantas menyitir firman Allah, diantaranya adalah, "*Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah...*" (Hadits)⁹⁶

Saya katakan, maqam ini merupakan maqam terakhir yang diisyaratkan oleh Syaikh Abdul Qadir. Intinya adalah *salik* tidak menginginkan keberadaan sesuatu kecuali ia diperintahkan untuk menginginkannya. Pernyataan Abdul Qadir, "Tanda fana keinginanmu dengan perbuatan Allah adalah engkau tidak menginginkan sesuatu sama sekali." Maksudnya, engkau tidak menginginkan suatu keinginan yang tidak diperintahkan untuk menginginkannya. Adapun hal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan agar kamu menginginkannya, maka keinginan terhadapnya itu hukumnya wajib atau sunah, sedangkan meninggalkan keinginan tersebut adalah maksiat atau berkekurangan.

Di tempat ini banyak *salik* yang samar memahami sehingga mereka mengira bahwa jalan yang sempurna adalah seorang hamba tidak memiliki keinginan sama sekali. Ketika Abu Yazid ditanya, "Apa yang engkau inginkan?" ia menjawab, "Aku ingin tidak ingin." Pernyataan ini menunjukkan kekurangan dan kontradiktif karena sebenarnya ia menginginkan. Mereka menakwili pernyataan para syaikh yang dipuji lantaran meninggalkan keinginan sebagai meninggalkan keinginan secara mutlak. Ini adalah kekeliruan mereka dalam memahami para syaikh yang istiqamah, meskipun di antara para syaikh ada yang memerintahkan untuk meninggalkan keinginan secara mutlak. Ini

⁹⁵ Al Ajluni dalam kitab *Kasyf Al Khafa'* (1/203, 614) mengutip dari pengarang kitab *Al Maqashid Al Hasanah*, "Pernyataan ini tidak ada dasarnya dalam riwayat *marfu'*."

⁹⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

merupakan kekeliruannya, karena yang demikian itu tidak terjangkau kemampuan dan tidak pula diperintahkan.

Orang hidup pasti memiliki keinginan. Ia tidak mungkin hidup kecuali memiliki keinginan. Namun keinginan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta diperintahkannya secara wajib atau sunah itu tidak ditinggalkan kecuali oleh orang kafir, atau fasik, atau ahli maksiat jika perintah tersebut wajib. Tetapi jika perintah tersebut sunah, maka orang yang meninggalkannya berarti meninggalkan sesuatu yang baik baginya.

Allah pun menggambarkan para nabi dan orang-orang yang jujur dengan sifat keinginan. Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di-pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki ridha-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 52)

"Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari ridha Tuhannya Yang Maha Tinggi." (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Qs. Al Insaan [76]: 9)

"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 29)

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Qs. Al Israa' [17]: 19)

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)." (Qs. Az-Zumar [39]: 2-3)

"Katakanlah, 'Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'." (Qs. Az-Zumar [39]: 14)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (Qs. An-Nisaa` [4]: 36)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Ibadah tidak sah kecuali dengan menginginkan Allah dan apa yang diperintahkan-Nya.

Allah berfirman, *"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 112)*

Maksudnya adalah mengikhlaskan tujuannya kepada Allah.

Allah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 5)*

Memurnikan ketaatan kepada Allah berarti menginginkan-Nya semata dengan ibadah.

Allah berfirman, *"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)*

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Setiap yang mencintai pasti menginginkan. Nabi Ibrahim  berkata, *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam."* (Qs. Al An'aam [6]: 76) Kemudian ia berkata, *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar."* (Qs. Al An'aam [6]: 79)

Ayat semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur'an. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menginginkan-Nya dan menginginkan perintah-Nya, serta melarang menginginkan selain-Nya dan menginginkan apa yang dilarang-Nya.

Nabi  pun bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang memperoleh apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa

*hijrahnya kepada dunia yang ia peroleh atau kepada perempuan yang ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya.*⁹⁷

Jadi, keinginan itu ada dua macam, yaitu keinginan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, serta keinginan yang tidak dicintai Allah dan tidak diridhai-Nya, melainkan dilarang-Nya, atau tidak diperintahkan-Nya.

Manusia dalam hal keinginan terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, golongan yang menginginkan apa yang mereka hasrati. Mereka adalah budak-budak diri mereka dan syetan.

Kedua, golongan yang mengaku telah mengosongkan diri dari keinginan secara mutlak, dan tidak ada lagi bagi mereka objek yang diinginkan selain yang ditakdirkan oleh Tuhan. Mereka mengklaim bahwa maqam ini merupakan maqam yang paling sempurna. Mereka juga mengklaim bahwa barangsiapa telah mencapai maqam ini, maka ia telah menemukan hakikat, yaitu hakikat *qadariyyah kauniyyah*; dan ia telah menyaksikan *qayyumiyah* (sifat senantiasa mengurus makhluk) yang umum. Mereka menganggap fana dalam kesaksian tauhid *rububiyah* sebagai maqam yang paling tinggi. Terkadang mereka menyebutnya dengan istilah *jam'*, *fana* dan *ishthilam*. Banyak syaikh yang tergelincir di tempat ini.

⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (1) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1907/155), keduanya dari Umar .

Maqam inilah yang diperselisihkan oleh Junaid bin Muhammad dan sekelompok sufi sahabatnya. Mereka menyepakati kontemplasi terhadap tauhid *rububiyah*, dan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhan yang mengatur dan Pemilik segala sesuatu. Itu adalah kesaksian terhadap qadar. Mereka menyebut maqam ini dengan istilah *jam'*, karena orang yang telah mencapai maqam ini keluar dari *farq* (*pemilahan*) yang pertama, yaitu pemilahan yang bersifat natural berupa keinginan terhadap satu hal dan kebencian terhadap hal lain, berpikir untuk melakukan suatu hal dan meninggalkan hal lain.

Sebelum menyaksikan tauhid ini, seseorang melihat bahwa makhluk itu memiliki perbuatan-perbuatan sehingga hatinya terpecah-pecah dalam kesaksian terhadap perbuatan-perbuatan mereka, dan ia pun mengikuti hawa nafsunya terkait hal-hal yang ia inginkan. Apabila ia menginginkan kebenaran, maka ia keluar dari keinginan hawa nafsu dan tabiatnya. Kemudian ia menyaksikan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga ia keluar dengan kesaksian *jam'* (*penyatuan*) ini dari *farq* (*pemisahan*) tersebut.

Ketika mereka menyepakati hal ini, maka Junaid bin Muhammad menyebutkan *farq* yang kedua, yaitu yang terjadi sesudah *jam'*, dan itulah yang disebut dengan *farq syar'i*. Tidakkah Anda menyadari bahwa Anda menginginkan hal-hal yang Anda perintahkan, dan tidak menginginkan hal-hal yang Anda larang? Anda pasti bersaksi bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sedangkan selain-Nya tidak berhak, dan bahwa cara ibadah kepada-Nya adalah dengan menaati Rasul-Nya. Dengan demikian Anda membedakan antara perintah dan larangan, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Anda juga bersaksi terhadap tauhid *uluhiyyah*.

Namun, para sufi tersebut berbeda dari Al Junaid pada aspek ini. Ada yang mengingkarinya, ada yang tidak memahaminya, dan ada yang

mengklaim bahwa orang yang berbicara tentang hal ini belum sampai kepadanya.

Anda barangkali menemukan banyak syaikh yang sampai kepada *jam'* tersebut, yaitu *tauhid rububiyah* dan *fana'* di dalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Manazil As-Sa'irin*, meskipun secara pasti pengarang kitab ini juga melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Akan tetapi, terkadang mereka mengklaim bahwa maqam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* hanya untuk orang-orang awam.

Ada pula yang menolak mentah-mentah. Ada pula yang mengatakan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu dilakukan hanya demi maslahat umum, dan terkadang ia menyebut mereka sebagai penghuni rumah sakit. Ada pula yang menyebutnya sebagai *maqam talbis*. Ada pula yang mengatakan, "Sebenarnya *jam'* itu dapat disaksikan dalam hatimu, tetapi *farq* tetap ada pada lisanmu." Jadi, dengan hatinya ia menyaksikan kesamaan perintah, tetapi ia tetap membedakan di antara keduanya.

Ada pula yang melihat bahwa hakikat ini merupakan puncak perjalanan spiritual para *salik* dan puncak tingkatan para wali yang jujur.

Ada pula yang mengira bahwa kepatuhan terhadap kehendak perintah dan larangan hanya berlaku selama perjalanan spiritual dan permulaan. Adapun ketika telah mencapai puncaknya, maka tidak ada yang tersisa selain kehendak takdir. Pada hakikatnya pendapat ini menggugurkan kewajiban ibadah dan taat, karena ibadah kepada Allah serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itu berbentuk kepatuhan terhadap perintah syar'i, bukan berbentuk sikap pasrah kepada takdir meskipun takdir tersebut berupa kekafiran, kefasikan atau maksiat. Di sini banyak *salik* yang menjadi kaki tangannya orang-orang kafir dan para ahli maksiat hingga para *salik* menyaksikan qadar pada mereka, tetapi mereka tidak menyaksikan perintah dan larangan syar'i.

Di antara mereka ada pula yang mengatakan, "Barangsiapa yang menyaksikan qadar, maka ia tidak tercela atas ucapan dan perbuatannya." Mereka mengatakan bahwa Khidhir tidak tercela ucapan dan perbuatannya ketika ia menyaksikan qadar.

Ada kalanya salah seorang penganut paham ini memperoleh kekuasaan dengan jalan kemampuan supranatural berupa *kasyf*, lalu ia mengiranya sebagai kesempurnaan kewalian. Padahal kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui cara-cara syetani dan hawa nafsu, karena di antara bentuk kesempurnaan kewalian adalah menggunakan kemampuan supranatural untuk menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Selain itu, kemampuan supranatural itu diperoleh dengan cara menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Apabila kemampuan supranatural diperoleh melalui cara-cara yang tidak syar'i, maka ia tercela. Jika ia diperoleh dengan cara-cara yang syar'i tetapi digunakan untuk mencapai sesuatu yang diharamkan, maka ia juga tercela. Jika ia digunakan untuk memperoleh perkara-perkara yang mubah, tidak digunakan untuk berbuat taat, maka itu menandakan empunya termasuk golongan orang-orang yang berbakti, bukan golongan *muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah). Adapun jika ia dicapai dengan cara yang syar'i dan digunakan untuk melakukan perintah syar'i, maka inilah kemampuan supranatural golongan *muqarrabun* lagi *sabiqun* (terdepan dan terdahulu).

Kemampuan Supranatural Harus Dilihat Awal Mula dan Tujuannya

Dalam perkara-perkara supranatural harus dilihat awal mula dan tujuannya; dari mana ia diperoleh, dan untuk apa ia digunakan. Seperti halnya harta benda itu dilihat penggunaan dan penyalurannya.

Barangsiapa yang menggunakan kemampuan supranatural untuk keinginan naluriannya, maka ia tercela. Dan barangsiapa yang dalam penggunaannya ia terlepas dari keinginan naluriyah dan syar'i, maka cukuplah baginya sekiranya kesalahannya dimaafkan karena ia belum mengetahui keinginan syar'i.

Adapun jika ia mengetahuinya tetapi berpaling darinya, maka ia tercela dan pantas dijatuhi sanksi jika ia tidak dimaafkan. Ia mendapat pujian lantaran keinginannya tidak didasari nafsu, tetapi meskipun demikian keinginannya itu harus sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak cukup terlepas dari dua bentuk keinginan tersebut. Selain itu, manusia tidak mungkin terlepas dari keinginan secara mutlak. Sebaliknya, ia pasti memiliki keinginan. Jika ia tidak menginginkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, maka ia pasti menginginkan apa yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika ia menempa diri untuk meninggalkan hawa nafsunya, maka ia tetap menginginkan apa yang dikiranya diperintahkan, sehingga ia tersesat.

Kondisinya tidak berbeda dari kondisi orang-orang yang sesat dari umat Nasrani. Allah berfirman, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Nabi ﷺ bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

*"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat."*⁹⁸

⁹⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (2953, 2954) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ahmad (4/378, 379), keduanya dari Adi bin Hatim.

Orang-orang Yahudi memiliki keinginan yang rusak dan dilarang sebagaimana yang diberitakan Allah bahwa mereka adalah kaum yang durhaka dan melampaui batas. Mereka mengetahui kebenaran tetapi tidak menjalankannya. Jadi, mereka memiliki ilmu tetapi tidak memiliki amal. Mereka hidup dalam keinginan yang tercela dan diharamkan dengan mengikuti hawa nafsu mereka, tidak dalam keinginan yang terpuji dan diperintahkan, yaitu menginginkan hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Sedangkan orang-orang Nasrani memiliki tujuan, ibadah dan zuhud tetapi mereka sesat. Mereka beramal tanpa disertai ilmu. Mereka tidak mengetahui keinginan yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, puncak pencapaian mereka adalah ketika meniadakan keinginan diri sehingga ia tidak lagi menginginkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana mereka tidak menginginkan banyak hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu tersesat dari tujuan mereka, karena sesungguhnya tujuan mereka adalah menaati Allah dan Rasul-Nya. Karena itu mereka dilaknat. Maksudnya mereka jauh dari rahmat yang diperoleh dengan ketaatan kepada Allah ﷻ.

Ulama yang banyak berbuat dosa tidak berbeda dengan orang yahudi, sedangkan ahli ibadah yang bodoh serupa dengan orang nasrani. Di antara ulama ada yang dalam dirinya terdapat sedikit dari karakter pertama, dan di antara ahli ibadah ada yang dalam dirinya terdapat sedikit dari karakter kedua.

Aspek inilah yang menjadi faktor pembeda di antara umat manusia dengan tingkatan perbedaan yang sangat besar; tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Di antara mereka ada yang merupakan sebaik-baik manusia; Allah tidak menciptakan manusia yang lebih baik

darinya. Dan di antara mereka ada yang merupakan seburuk-buruknya manusia.

Kondisi yang paling mulia dalam hal ini adalah kondisi dua kesayangan Allah, yaitu Ibrahim ؑ dan Muhammad ﷺ. Muhammad ﷺ adalah junjungan manusia, orang paling utama dari generasi awal dan akhir, Penutup dan imam para nabi ketika mereka berkumpul, serta khatib mereka saat mereka dibangkitkan di hari Kiamat. Beliau adalah nabi yang dinaikkan ke langit hingga melewati seluruh nabi, termasuk Ibrahim ؑ dan Musa ؑ.

Nabi terbaik sesudah Muhammad ﷺ adalah Ibrahim ؑ sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَنَّ إِبْرَاهِيمَ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah sebaik-baiknya manusia."*⁹⁹

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Jabir ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda dalam khutbah shalat Jum'at,

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Sebaik-baiknya perkataan adalah perkataan Allah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ."*¹⁰⁰

⁹⁹ HR. muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2369/150).

¹⁰⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (867/43).

Abdullah bin Mas'ud juga berkhotbah seperti itu pada hari Kamis sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih-nya*.¹⁰¹

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Aisyah ؓ bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul seorang pelayan beliau, tidak pula seorang istri beliau, atau kendaraan beliau, atau apapun, kecuali saat beliau berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah dicaci lalu membalas, kecuali saat larangan-larangan dilanggar. Jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa membendung kemarahannya sampai ia bisa melampiaskan kemarahan karena Allah."¹⁰²

Anas ؓ berkata, "Aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Selama itu beliau tidak pernah berkata kepadaku *uf (cis)* sama sekali. Beliau juga tidak pernah berkata terkait hal yang aku lakukan, "Mengapa kamu melakukannya?", dan tidak pula berkata kepadaku terkait hal yang tidak kulakukan, "Mengapa tidak kamu lakukan?"¹⁰³ Jika salah seorang keluarga beliau memarahiku, maka beliau bersabda, "*Biarkan dia! Seandainya sesuatu telah ditakdirkan, maka ia pasti terjadi.*"

Rasulullah ﷺ adalah makhluk yang paling utama dan junjungan anak Adam. Beliau telah mencapai seluruh maqam, tetapi beliau tidak pernah mengalami keadaan dimana beliau tidak menginginkan sesuatu, dan tidak pula menginginkan setiap peristiwa yang terjadi, sebagaimana beliau tidak pernah mengikuti hawa nafsu. Sebaliknya, beliau disucikan

¹⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (70).

¹⁰² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3560) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2328/79). Redaksi hadits milik Muslim.

¹⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6038) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2309/51).

dari semua itu. Allah berfirman, *"dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (Qs. An-Najm [53]: 3-4)

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya." (Qs. Al Jinn [72]: 19)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)." (Qs. Al Baqarah [2]: 23)

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Yang dimaksud dengan hamba Allah dalam ayat-ayat di atas adalah orang yang tunduk dan patuh kepada perintah-Nya. Jika tidak demikian maksudnya, maka seluruh makhluk sesungguhnya adalah hamba Allah dalam pengertian bahwa mereka itu dihambakan, diciptakan dan dikendalikan.

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."* (Qs. Al Hijr [15]: 99) Hasan Al Bashri mengatakan, "Allah tidak menetapkan batas waktu bagi amal seorang mukmin selain kematian."

Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Qs. Al Qalam [68]: 4) Ibnu 'Abbas dan pada ulama yang sependapat dengannya seperti Ibnu 'Uyainah dan Ahmad bin Hanbal berkata, "Maksudnya beliau berada di atas *din (agama)* yang agung." Kata *din* berarti mengerjakan perintah. Aisyah ؓ berkata,

"Akhlak beliau adalah Al Qur'an." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Muslim.¹⁰⁴

Saya diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menjatuhkan sanksi dan menuntut balas untuk diri sendiri, melainkan beliau menjatuhkan sanksi dan menuntut balas karena Allah. Seperti itulah yang dikabarkan oleh Anas ؓ, bahwa beliau selalu memaafkan terkait kepentingan dirinya. Adapun terkait hukum-hukum Allah, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ
سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, seandainya Fathimah binti Muhammad ﷺ mencuri, niscaya aku memotong tangannya." Hadits ini dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*.¹⁰⁵

Kesempurnaan Keinginan

Inilah kesempurnaan keinginan. Rasulullah ﷺ menginginkan dan memerintahkan hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya berupa iman dan amal shalih, serta membenci dan melarang hal-hal yang dibenci Allah berupa kekafiran, kefasikan dan maksiat. Hal ini sesuai dengan gambaran Allah dalam firman-Nya, *"Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala*

¹⁰⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (746/139).

¹⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6788) dan Muslim dalam pembahasan tentang sanksi pidana (1688/8, 10).

sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.' (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157)

Untuk kepentingan sendiri, Rasulullah ﷺ tidak pernah menjatuhkan sanksi dan menuntut balas. Sedangkan terkait hak Tuhannya, beliau menuntut agar ia dipenuhi. Untuk kepentingan diri sendiri beliau melihat takdir dengan mengatakan, *"Seandainya sesuatu telah ditakdirkan, maka ia pasti terjadi."* Tetapi untuk hak Tuhannya, beliau memerintahkan agar perintah Allah dijalankan, berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sesempurna mungkin.

Pertama kali beliau berjihad terhadap mereka dengan lisannya, yaitu dengan menyampaikan Al Qur'an yang diwahyukan kepada beliau sebagaimana firman Allah, *"Dan andai kata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar."* (Qs. Al Furqaan [25]: 51-52) Kemudian, setelah beliau hijrah dan diizinkan perang, maka beliau pun berjihad melawan mereka dengan kekuatan.

Hal ini sesuai dengan hadits yang dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah ؓ, dan hadits ini juga diketahui berasal dari Umar bin Khaththab ؓ, dari Nabi ﷺ, yaitu hadits tentang perdebatan antara Adam dan Musa. Ketika Musa ؑ menegur Adam ؑ karena telah mengeluarkan dirinya dan keturunannya dari surga akibat dosa yang ia lakukan, maka Adam ؑ menjawab hal kejadian tersebut telah tertulis jauh sebelum Adam ؑ diciptakan. Nabi ﷺ bersabda, "*Adam berhasil mengalahkan Musa.*"¹⁰⁶

Adam ؑ mengalahkan Musa ؑ karena celaan Musa bukan untuk kepentingan Allah, melainkan karena ia merasa tertimpa mudharat bersama manusia lainnya akibat perbuatan Adam ؑ. Karena itu Adam ؑ mengatakan bahwa peristiwa tersebut telah ditakdirkan dan pasti terjadi. Terkait musibah yang menimpa manusia, mereka hanya diperintahkan untuk bersabar, dan itulah yang menghasilkan manfaat untuk mereka. Sedangkan celaan mereka terhadap orang yang menjadi penyebab musibah itu tidak ada gunanya.

Demikian pula dengan terlewatkannya perkara-perkara yang berguna; mereka diperintahkan untuk memandang takdir. Sedangkan penyesalan dan kesedihan itu tidak ada gunanya. Jadi, takdir apa saja yang terjadi pada mereka, baik berupa luputnya suatu manfaat atau terjadinya suatu mudharat, maka hendaknya mereka memandang takdir. Jika takdir itu terjadi akibat perbuatan mereka, maka hendaknya mereka berusaha keras untuk bertaubat dari maksiat dan memperbaiki diri di kemudian hari. Perkara inilah yang berguna bagi mereka, dan itu ditakdirkan untuk mereka berkat pertolongan Allah terhadap mereka.

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

¹⁰⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7515) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2652/13-15), keduanya dari Abu Hurairah ؓ.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ:
لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا؛ وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ
وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

*"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Tetapi pada masing-masing ada kebaikan. Berupaya keraslah untuk mencapai hal yang berguna bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu lemah. Apabila engkau tertimpa sesuatu (musibah), maka janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku berbuat demikian, maka akan terjadi demikian dan demikian.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkan. Apa yang Dia kehendaki pasti Dia kerjakan.' Karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka pekerjaan syetan."*¹⁰⁷

Perintah Bekerja Keras dan Meminta Pertolongan Kepada Allah, Serta Larangan Bersikap Lemah

Nabi ﷺ memerintahkan agar setiap hamba berupaya keras memperoleh hal-hal yang berguna baginya dan memohon pertolongan kepada Allah, serta melarangnya untuk bersikap lemah. Yang paling

¹⁰⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2664/34) dan Ibnu Majah dalam mukadimah (79).

berguna bagi seorang hamba adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yang demikian itu disebut ibadah kepada Allah. Kedua prinsip ini merupakan hakikat firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al-Fatihah [1]: 5) Rasulullah ﷺ melarang umatnya untuk lemah, yaitu membuang-buang tenaga, pesimis dan lambat, sebagaimana sabda beliau dalam hadits lain,

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ
وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِيَّ

"Orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang yang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan menumpuk angan-angan kepada Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.¹⁰⁸

Dalam kitab *Sunan Abi Daud* disebutkan:

أَنَّ رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَضَى عَلَى أَحَدِهِمَا فَقَالَ الْمَقْضِيُّ عَلَيْهِ:
حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹⁰⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2459) dengan menilainya *hasan*.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُلُومُ عَلَى الْعَجْزِ وَلَكِنْ عَلَيْكَ
بِالْكَيْسِ فَإِذَا غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Ada dua orang yang bersengketa kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menjatuhkan putusan kalah atas salah seorang di antara keduanya. Kemudian yang diputus kalah itu berkata, “Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung.” Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah mencela ketidakberdayaan. Akan tetapi, tetaplah kamu berpikir pintar (berhati-hati dalam menjalankan urusan). Apabila kamu terkalahkan oleh suatu perkara, maka ucapkanlah, ‘Cukuplah Allah sebagai Penolongku, dan Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung.’”*¹⁰⁹

Jadi, kecerdasan adalah lawan kelemahan. Dalam hadits lain disebutkan:

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ

“Segala sesuatu terjadi dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan.” Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.¹¹⁰

Yang dimaksud dengan lemah dalam perkataan Nabi ﷺ bukan lawan *qudrah* (mampu), karena orang yang tidak memiliki kemampuan sama sekali tidak dicela serta tidak diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang tidak mampu ia lakukan.

Ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan sahabat tersebut untuk bersungguh-sungguh dan melarangnya bersikap lemah, maka beliau juga

¹⁰⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang peradilan (3627).

¹¹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2655/18).

memerintahkannya agar ketika ia tidak kuasa menolak suatu kejadian maka hendaklah ia berkata, "Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki pasti Dia kerjakan." Janganlah ia bermuram hati, kecewa, sedih dan mengatakan, "Seandainya aku berbuat demikian dan demikian, tentulah akan terjadi demikian dan demikian." Karena kata *seandainya* itu membuka pintu bagi perbuatan syetan.

Sebagian ulama mengatakan tentang makna hadits ini bahwa kejadian itu ada dua macam, yaitu kejadian yang bisa dielakkan dan kejadian yang tidak bisa dielakkan. Dalam kejadian yang bisa dielakkan, seseorang tidak boleh lemah. Sedangkan dalam kejadian yang tidak bisa dielakkan, manusia tidak boleh kalut. Ketentuan inilah yang disebutkan oleh para imam, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Abdul Qadir dan selainnya. Karena manusia harus melakukan perintah, meninggalkan larangan, serta sabar dan ridha terhadap hal yang telah ditakdirkan. Allah berfirman untuk menceritakan Yusuf ﷺ, *"Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (Qs. Yuusuf [12]: 9)

Jadi, takwa itu mengandung pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan, sedangkan kesabaran itu mengandung kesabaran terhadap takdir. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudharat bagimu..."* hingga firman Allah, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 118-120)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa selama ada takwa dan kesabaran, orang-orang mukmin tidak akan mendapat mudharat dari tipu muslihat orang-orang munafik.

Allah juga berfirman, *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)

Allah menjelaskan bahwa selama ada kesabaran dan ketakwaan, maka Allah akan membantu mereka dengan para malaikat, dan menolong mereka dalam menghadapi musuh-musuh yang memerangi mereka.

Allah berfirman, *"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

Allah mengabarkan bahwa musuh-musuh mereka dari golongan musyrikin dan ahli Kitab pasti menyakiti mereka dengan lidah mereka. Allah pun mengabarkan bahwa jika mereka bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya takwa dan sabar itu termasuk perkara yang perlu diupayakan dengan kesungguhan hati. Sabar dan takwa dalam menolak kejahatan musuh yang menunjukkan permusuhan, yang menyakiti hati dengan lisan mereka dan mengganggu dengan tangan mereka, serta kejahatan musuh yang menyembunyikan permusuhan mereka, yaitu orang-orang munafik. Inilah akhlak Nabi ﷺ, dan petunjuk beliau merupakan perkara yang paling sempurna.

Adapun orang yang terkadang menginginkan hal-hal yang dicintai Allah dan terkadang menginginkan hal-hal yang tidak dicintainya, atau tidak menginginkan kedua-duanya, sesungguhnya keduanya bukan merupakan akhlak Rasulullah ﷺ, meskipun tipe yang kedua tidak menanggung dosa. Misalnya seperti orang yang menginginkan perkara yang mubah baginya, yaitu pelampiasan syahwat yang mubah serta kemarahan dan pembalasan yang mubah, sebagaimana akhlak sebagian dari dan orang shalih. Meskipun hal itu boleh dan tidak mengakibatkan dosa, namun akhlak Rasulullah ﷺ lebih sempurna dari itu.

Demikian pula dengan orang yang tidak menginginkan syahwat yang mubah meskipun ditujukan sebagai pendukung bagi perkara yang dianjurkan. Ia tidak marah, tidak menuntut balas dan tidak berjihad manakala boleh memaafkan, meskipun menuntut balas karena Allah itu lebih diridhai Allah sebagaimana akhlak sebagian nabi dan orang-orang shalih. Meskipun sikap ini (memaafkan) boleh dan tidak berdosa, namun akhlak Rasulullah ﷺ lebih sempurna daripada itu.

Akhlaq ini dan sebelumnya jika merupakan syari'at bagi seorang nabi, maka tidak ada cela bagi seorang nabi terkait hal-hal yang disyari'atkan Allah baginya.

Akan tetapi, Allah mengutamakan sebagian nabi atas nabi lain, dan mengutamakan sebagian rasul atas sebagian rasul lain. syari'at yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ merupakan syari'at yang paling utama, karena Muhammad ﷺ adalah nabi dan rasul yang paling utama, dan umat beliau adalah umat terbaik yang pernah dimunculkan ke hadapan manusia.

Mengenai firman Allah, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 110), Abu Hurairah ؓ berkata, "Maksudnya adalah kalian merupakan sebaik-baik manusia terhadap manusia lain. Kalian mendatangi mereka dalam keadaan

terikat dan terbelenggu untuk kalian memasukkan ke surga." Jadi, umat Islam berjihad dengan jiwa dan harta benda mereka untuk kemanfaatan bagi manusia sehingga umat Islam menjadi umat yang terbaik bagi manusia. Manusia adalah 'keluarga' Allah, sehingga orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi 'keluarga' Allah.

Adapun selain nabi, di antara mereka ada yang disyari'atkan untuk mengikuti salah satu dari dua sikap di atas manakala ia mengikuti syari'at seorang nabi. Adapun umat yang mengikuti syari'at Muhammad ﷺ, jika apa yang ia tinggalkan itu wajib dan apa yang ia kerjakan itu haram, maka ia berhak mendapat celaan dan sanksi, kecuali ia melakukan takwil yang keliru, karena Allah telah memaafkan kekeliruan dan lupa bagi umat ini. Dosa umat ini secara perorangan terkadang dimaafkan oleh Allah karena banyak sebab.

Di antara penyebab penyimpangan adalah di antara manusia ada yang terdominasi dengan jalan hidup zuhud dalam menyikapi keinginan dirinya, sehingga ia bersikap zuhud dalam meredam tuntutan syahwat dan kemarahan seperti yang dilakukan oleh sebagian orang-orang musyrik dan ahli Kitab, yaitu para rahib dan orang-orang seperti mereka. Mereka melihat jihad sebagai tindakan yang tidak bernilai karena menghilangkan nyawa orang lain, menawan keluarganya dan merampas harta benda. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak menyerahkan tugas memakmurkan Bait Al Maqdis kepada Nabi Daud ﷺ karena tangannya melakukan penumpahan darah.

Ada pula yang melarang penyembelihan hewan seperti yang diterapkan oleh kaum Brahma. Ada pula orang yang tidak melarangnya, tetapi ia melakukan taqarrub kepada Allah dengan cara tidak menyembelih hewan, tidak memakan dagingnya dan tidak menikahi perempuan. Orang yang memujinya akan mengatakan, "Fulan tidak menikah dan tidak menyembelih hewan."

Nabi ﷺ menolak jalan hidup mereka itu sebagaimana diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Anas رضي الله عنه:

أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ. فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا: كَذَا وَكَذَا لَكِنِّي أَصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَأَكُلُ اللَّحْمَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Ada beberapa sahabat Nabi ﷺ yang bertanya kepada istri-istri Nabi ﷺ tentang amal beliau saat sendiri, lalu sebagian dari mereka mengatakan, “Aku tidak menikahi perempuan.” Sebagian yang lain mengatakan, “Aku tidak makan daging.” Dan sebagian yang lain mengatakan, “Aku tidak tidur di atas kasur.” Ketika perkataan mereka itu sampai kepada Nabi ﷺ, beliau memuji Allah dan menyanjungnya, lalu beliau bersabda, “Ada apa gerangan dengan sekumpulan orang yang berkata demikian dan demikian? Akan tetapi, aku ini shalat dan tidur, puasa dan berhenti puasa, serta menikahi perempuan dan

memakan daging. Barangsiapa yang membenci Sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku."¹¹¹

Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 87)

Ayat ini turun berkaitan dengan 'Utsman bin Mazh'un dan sekelompok orang yang bersamanya. Mereka berniat untuk membujang dan menjalani semacam kehidupan rahib. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Sa'd, katanya: Rasulullah ﷺ menentang rencana 'Utsman bin Mazh'un untuk membujang. Ia mengatakan, "Seandainya Rasulullah ﷺ mengizinkannya, niscaya kami mengebiri diri kami."¹¹²

Zuhud yang bermanfaat, disyari'atkan, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya adalah zuhud terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat. Adapun hal-hal yang bermanfaat di akhirat dan dapat dijadikan sarana untuk mencapainya, zuhud terhadapnya sama dengan zuhud terhadap suatu jenis ibadah dan ketaatan kepada Allah. Hakikat tujuan zuhud adalah menghindari hal-hal yang berbahaya atau hal-hal yang tidak bermanfaat. Adapun zuhud terhadap perkara yang bermanfaat merupakan suatu kebodohan dan kesesatan sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اَحْرَصُ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ

¹¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pernikahan (5063) dan Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan (1401/5).

¹¹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pernikahan (5073/45074), dan Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan (1402/6-8).

*"Kejarlah hal-hal yang bermanfaat bagimu, mintalah tolong kepada Allah, dan janganlah sekali-kali kamu lemah."*¹¹³

Hal yang bermanfaat bagi seorang hamba adalah ibadah kepada Allah, serta taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul-Nya. Setiap hal yang menghalangi hal tersebut adalah berbahaya dan tidak bermanfaat. Kemudian, yang paling bermanfaat bagi seorang hamba adalah sekiranya seluruh amalnya menjadi ibadah dan ketaatan kepada Allah. Jika seseorang mengerjakan ibadah-ibadah fardhu serta melakukan perkara-perkara mubah yang tidak membantunya untuk taat, maka ia telah melakukan hal yang bermanfaat sekaligus hal yang tidak bermanfaat baginya tetapi tidak mengakibatkan mudharat baginya.

Demikian pula wara' yang disyariatkan, yaitu wara' terhadap hal-hal yang dikhawatirkan akibatnya, yaitu hal-hal yang diketahui keharamannya dan hal-hal yang diragukan keharamannya. Meninggalkan perbuatan tersebut tidak mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada melakukannya, seperti orang yang meninggalkan syubhat karena didasari sikap wara' meskipun ia berhajat terhadapnya, tetapi ia justru mengambil penggantinya berupa perkara yang jelas-jelas diharamkan, atau ia meninggalkan suatu kewajiban yang akibat kerusakan yang lebih besar daripada mengerjakan perkara yang syubhat tersebut. Misalnya adalah orang yang ayahnya atau dirinya menanggung hutang, lalu hutang tersebut ditagih. Ia tidak memiliki harta untuk melunasi hutang tersebut selain harta yang mengandung syubhat, lalu ia meninggalkan harta tersebut dan menjadikan tanggungannya atau tanggungan ayahnya sebagai gadai.

Demikian pula, termasuk wara' adalah kehati-hatian untuk melakukan perkara yang diduga wajib.

¹¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2664/34), Ibnu Majah dalam mukadimah (79), dan Ahmad (2/366).

Kesempurnaan wara' mencakup yang terbaik di antara perkara-perkara yang baik dan yang terburuk di antara perkara-perkara yang buru. Kita tahu bahwa dasar bangunan syari'at adalah upaya menghasilkan maslahat dan menyempurnakannya, serta menghilangkan kerusakan dan meminimalkannya. Jika tidak, maka barangsiapa yang tidak menjadikan maslahat dan kerusakan syar'i sebagai pertimbangan dalam melakukan dan meninggalkan suatu perkara, maka terkadang ia meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan keharaman-keharaman, lalu ia melihat hal itu sebagai sikap wara'. Contohnya adalah orang yang meninggalkan jihad bersama para pemimpin yang zalim dan menganggap sikapnya itu sebagai wara', tidak mau shalat Jum'at dan jama'ah di belakang imam yang melakukan bid'ah atau berbuat dosa lalu melihatnya sebagai sikap wara', serta menolak menerima kesaksian orang yang jujur dan mengambil ilmu seorang ulama karena ada bid'ah yang tersembunyi. Ia menganggap penolakan kesaksian yang benar dan wajib didengar itu sebagai perbuatan wara'.

Demikian pula dengan zuhud dan motivasi. Barangsiapa yang tidak mempertimbangkan hal-hal yang dicintai dan dibenci Allah dan Rasul-Nya, maka terkadang ia meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan larangan-larangan seperti orang yang berpantang terhadap makan padahal ia membutuhkannya hingga akalnya rusak dan fisiknya lemah untuk menjalankan hak-hak Allah atau hak-hak manusia yang wajib baginya, atau meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar serta jihad di jalan Allah lantaran jihad mengakibatkan penderitaan bagi sebagian manusia dan dendam di hati mereka. Akhirnya ia bersikap loyal terhadap orang-orang kafir dan pendosa dalam memusuhi orang-orang yang shalih dan berbakti. Ia tidak melihat maslahat yang lebih kuat dalam hal tersebut.

Allah berfirman, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjid Al Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh."* (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

Maksud ayat ini adalah meskipun menghilangkan nyawa itu buruk, namun fitnah yang diakibatkan kekafiran dan dominasi orang-orang kafir itu lebih besar daripada penghilangan nyawa. Karena itu, kerusakan yang lebih besar dicegah dengan melakukan kerusakan yang lebih rendah.

Demikian pula orang yang tidak mau menyembelih hewan, atau beranggapan bahwa menyembelih hewan merupakan tindakan zhalim. Orang seperti ini adalah bodoh karena hewan itu juga pasti mati. Apabila ia dibunuh untuk manfaat dan hajat manusia, maka itu lebih baik daripada mati tanpa dimanfaatkan oleh seorang pun. Lagi pula manusia itu lebih sempurna daripada hewan, dan maslahat manusia tidak tercapai kecuali dengan memanfaatkan hewan dengan cara dimakan dagingnya, dikendarai dan lain-lain. Akan tetapi, penyiksaan hewan yang tidak dibutuhkan itu dilarang, seperti menahan hewan tanpa memberinya makan hingga mati dan menyembelih tidak pada tenggorokannya padahal cara tersebut bisa dikerjakan. Allah mewajibkan kebaikan dalam melakukan pembunuhan dan penyembelihan yang diwajibkan sebagaimana diterangkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Syaddad bin Aus  dari Nabi  bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ: فَإِذَا
قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ
وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ

*"Sesungguhnya Allah mewajibkan kebajikan pada setiap sesuatu. Jika kalian membunuh, maka perbaguslah cara membunuh. Jika kalian menyembelih, maka perbaguslah cara menyembelih kalian. Hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya."*¹¹⁴

Mereka yang bersikap zuhud terhadap berbagai keinginan, bahkan terhadap keinginan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Pertama, orang yang menyukai hal-hal yang dibenci Allah dan Rasul-Nya seperti kekafiran, kefasikan dan maksiat.

Kedua, orang yang mencintai perintah Allah dan Rasul-Nya tetapi karena hawa nafsunya, bukan untuk beribadah kepada Allah. Mereka ini adalah orang-orang yang mengerjakan ketaatan secara formal tetapi niat mereka keliru, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau ditanya, "Ya Rasulullah, ada seseorang yang berperang untuk menunjukkan keberanian, ada yang berperang karena fanatisme, dan ada yang berperang karena riya'. Siapakah di antara mereka yang berada di jalan Allah?" Beliau menjawab,

¹¹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang hewan buruan dan hewan sembelihan (1955/57).

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ

*"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah."*¹¹⁵

Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki keinginan-keinginan yang rusak dan tercela. Selain meninggalkan yang wajib, mereka juga melakukan yang haram. Mereka serupa dengan orang-orang Yahudi, sebagai mereka serupa dengan orang-orang Nasrani. Allah berfirman, *"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 112)

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa

¹¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (123), dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1904/150, 151).

kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya.” (Qs. Al A’raaf [7]: 146)

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Qs. Al A’raaf [7]: 175-176)

Jadi, satu kelompok mengikuti hawa nafsu mereka dalam keadaan menyimpang padahal mereka mengetahui kebenaran, dan kelompok lain mengikuti hawa nafsu dalam keadaan tersesat dan tidak mengetahui kebenaran, sebagaimana firman Allah, *“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 77)*

Kedua kelompok sama-sama meninggalkan keinginan dan amal shalih yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, serta melakukan keinginan dan amal rusak yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

SALIK TIDAK MENGINGINKAN SAAT TELAH ADA KEINGINAN ALLAH

Syaikh Abdul Qadir, syaikhnya yang bernama Hammad Ad-Dabbas, dan para syaikh lain yang istiqamah memerintahkan agar seorang *salik* tidak menginginkan apapun, dan agar saat ada keinginan Allah *salik* tidak menginginkan selain keinginan Allah. Sebaliknya, perbuatan Allah berlaku padanya sehingga dialah yang menjadi obyek keinginan Yang Haq.

Yang mereka maksud adalah ketentuan ini berlaku pada kondisi ketika seorang hamba tidak mengetahui perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun hal-hal yang diketahui bahwa ia diperintahkan Allah, maka *salik* harus menginginkannya dan mengerjakannya. Mereka menegaskan makna ini di tempat lain, meskipun para syaikh yang keliru melihat bahwa menjalankan keinginan *khalqiyah (takdir)* adalah yang sempurna, yaitu *fana* dalam tauhid *rububiyah*; dan bahwa ketika perjalanan spiritual telah sampai ke batas ini, maka jika *salik* melakukan perintah, maka itu untuk selain dirinya; atau ia tidak perlu melakukan perintah. Ini merupakan pendapat dan tarekat yang keliru. Kami telah membahasnya di tempat lain.

Salik Tidak Boleh Keluar dari Perintah Syar'i

Adapun para *salik* yang istiqamah seperti mayoritas syaikh generasi salaf semisal Fadhl bin 'Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al Kurkhi, As-Sariy As-Saqthi, Junaid bin Muhammad dan para pendahulu lainnya, juga semisal Syaikh Abdul Qadir, Syaikh Hammad, Syaikh Abu Bayan dan para syaikh generasi akhir lainnya, mereka tidak memperkenankan seorang *salik* —meskipun

ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air— untuk keluar dari perintah dan larangan, melainkan ia harus melakukan perintah dan meninggalkan larangan sampai ia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah dan ijma' generasi salaf.

Hal ini banyak ditemukan dalam pernyataan para syaikh, seperti pernyataan Syaikh Abdul Qadir dalam kitab *Futuh Al Ghaib*, "Keluarlah dari egomu, menyingkirlah darinya, tinggalkanlah kerajaanmu, dan serahkan seluruhnya kepada Allah. Jadilah engkau penjaga di pintu hatimu, masukkanlah orang yang Dia perintahkan untuk dimasukkan, dan halangilah orang yang Dia perintahkan agar dihalangi! Jangan sampai hawa nafsu masuk ke dalam hatimu setelah ia keluar. Cara mengeluarkan hawa nafsu dari hati adalah melawannya dan tidak mengikutinya dalam kondisi apapun. Sedangkan cara memasukkan hawa nafsu ke dalam hati adalah mengikutinya dan menyetujuinya. Jadi, janganlah kamu menginginkan selain keinginan Allah. Selain itu adalah lembah kebodohan. Ia mengakibatkan kehancuran bagimu, jatuhnya derajatmu di hadapan Allah, serta terhalangnya dirimu dari-Nya."

"Jagalah selalu perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya! Serahkan selalu kepada-Nya takdir-Nya, dan janganlah engkau persekutukan satu makhluk-Nya pun dengan-Nya. Sesungguhnya keinginan dan syahwatmu adalah ciptaan-Nya. Karena itu, janganlah engkau menginginkan, berhasrat dan berselera agar ia tidak menjadi sekutu. Allah berfirman, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 110)

"Syirik itu bukan hanya menyembah berhala, melainkan juga mengikuti hawa nafsu dan memilih sesuatu selain Allah, baik dunia beserta isinya, atau akhirat beserta isinya. Segala ciptaan itu disebut

selain Allah. Jika engkau condong kepada selain Allah, maka engkau telah menyekutukannya dengan Allah. Karena itu, berhati-hatilah dan janganlah kamu condong kepada selain-Nya, takutlah kepada-Nya dan janganlah merasa aman! Telitilah dan janganlah lupa karena itu akan membuatmu merasa tenteram! Janganlah mengakui memiliki suatu kondisi spiritual atau mencapai suatu maqam, tetapi janganlah kamu tinggalkan sedikit pun darinya!”

Syaikh Abdul Qadir juga berkata, “Yang ada hanya Allah dan dirimu, dan engkaulah yang diajak bicara. Ego adalah musuh Allah, sedangkan segala sesuatu mengikuti Allah. Jika engkau mematuhi Yang Haq dalam melawan egomu dan memusuhinya, maka engkau menjadi pembela-Nya dalam melawan egomu.”

Sampai akhirnya Syaikh Abdul Qadir berkata, “Ibadah itu ada pada sikap melawan ego dan hawa nafsumu. Allah berfirman, *“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”* (Qs. Shaad [38]: 26)

“Ada cerita yang masyhur dari Abu Yazid Al Busthami. Ketika ia bermimpi melihat Tuhan Pemilik kekuasaan, ia bertanya, “Bagaimana jalan menuju kepada-Mu?” Allah menjawab, “Tinggalkan dirimu dan kemarilah!” Abu Yazid berkata, “Lalu aku keluar dari diriku persis seperti ular yang keluar dari kulitnya.”

“Setelah terbukti bahwa seluruh kebaikan ada pada sikap melawan ego dalam keadaan apapun, maka jika engkau berada dalam kondisi takwa, maka tentanglah egomu dengan cara keluar dari mengikuti makhluk, berangan-angan kepada mereka, bersandar dan menaruh keyakinan pada mereka, takut kepada mereka, dan tamak terhadap duniawi yang tak berharga di tangan mereka! Janganlah engkau mengharapkan pemberian mereka dalam bentuk hadiah, zakat, sedekah, *kaffarah* atau nadzar! Putuskanlah tekadmu dari mereka dalam

semua aspek, dan keluarlah dari makhluk dengan sungguh-sungguh. Jadilah mereka seperti pintu yang terkadang tertutup dan terkadang terbuka, seperti pohon yang terkadang berbuah dan terkadang tidak. Semua itu terjadi karena perbuatan dan kendali Allah.”

“Jika pemahaman Anda tentang hal ini benar, maka Anda telah mengesakan Allah. Selain itu, janganlah lupa akan usaha mereka agar kamu terlepas dari madzhab Jabariyyah, dan yakini bahwa semua perbuatan mereka tidak terlaksana tanpa Allah agar kalian tidak menyembah mereka dan melupakan Allah. Janganlah kamu terima perbuatan mereka tanpa menerima perbuatan Allah karena itu mengakibatkanmu kafir, atau menjadi pengikut paham Qadariyyah. Akan tetapi, katakanlah bahwa perbuatan tersebut adalah milik Allah dari segi penciptaan, dan milik manusia dari segi usaha, sebagaimana dijelaskan dalam banyak *atsar* dalam bahasan tentang pahala dan sanksi.”

“Patuhilah perintah Allah dalam memperlakukan mereka, dan sikapilah mereka dengan tulus sesuai dengan perintah Allah, karena jika tidak maka hukum Allah akan dijatuhkan padamu. Jadi, janganlah kamu menjadi hakim. Keberadaanmu bersama mereka adalah qadar, sedangkan qadar itu gelap. Karena itu, masukilah kegelapan dengan lentera, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Janganlah engkau keluar dari keduanya.”

“Jika terlintas suatu pikiran, atau engkau menemukan suatu ilham dalam hatimu, maka hadapkan keduanya pada Kitab dan Sunnah. Jika engkau menemukan pengharamannya dalam Kitab dan Sunnah, seperti engkau diberi ilham untuk berzina, memakan riba, bergaul dengan orang-orang fasik dan pendosa, serta maksiat-maksiat lainnya, maka tolaklah ia, tinggalkanlah ia, janganlah kamu menerimanya, janganlah kamu melakukannya, dan pastikan bahwa ia berasal dari

syetan yang terlaknat! Jika engkau mendapati perkenan terhadapnya dalam Kitab dan Sunnah seperti syahwat yang mubah berupa makan, minum, pakaian, dan pernikahan, maka tinggalkan ia juga dan janganlah kamu menerimanya! Ketahuilah bahwa ia berasal dari bisikan nafsu dan syahwat, padahal engkau telah diperintahkan untuk melawannya dan memusuhinya.”

Saya katakan, maksud Syaikh terkait meninggalkan perkara mubah adalah jika perkara tersebut tidak diperintahkan, sebagaimana telah ia jelaskan maksudnya di tempat lain. Karena perkara mubah yang diperintahkan manakala dikerjakan sebagai pelaksanaan perintah, maka yang demikian itu termasuk nikmat terbesar dari Allah padanya, dan hukumnya menjadi wajib baginya. Sebelumnya telah saya sampaikan bahwa Syaikh Abdul Qadir mengajak umat Islam kepada jalannya golongan *sabiqun* (*orang-orang yang terdepan dan terdahulu*) dan *muqarrabun* (*orang-orang yang didekatkan kepada Allah*), tidak berhenti pada jalannya orang-orang yang berbakti, yaitu golongan kanan.

Syaikh Abdul Qadir berkata, “Jika tidak engkau temukan keharaman dan perkenannya dalam Kitab dan Sunnah, melainkan perkara yang tidak engkau pahami, seperti engkau mendengar pikiran, ‘Datangilah tempat ini dan itu, bergabunglah dengan fulan yang shalih,’ padahal kamu tidak perlu pergi ke sana atau bertemu dengan fulan yang shalih karena sebenarnya engkau tidak membutuhkannya lantaran Allah telah mengaruniakan ilmu dan ma’rifat kepadamu, maka renungkanlah masalah ini dan janganlah buru-buru mengambil keputusan; apakah ini ilham atau bukan. Kecuali yang berasal dari Yang Haq, sehingga engkau harus melakukannya. Akan tetapi, telitilah kebaikan di dalamnya.”

“Engkau tidak boleh terburu-buru melakukannya karena engkau belum mengetahui akibat dan kesudahannya. Bisa jadi ia mengandung fitnah, kehancuran, makar dari Allah, dan ujian. Karena itu bersabarlah

hingga Allah-lah yang melakukannya padamu. Jika perbuatan terlaksana dengan sendirinya dan engkau terarahkan di dalamnya, lalu engkau menghadapi suatu fitnah, maka engkau akan terpelihara di dalamnya karena Allah tidak menghukummu atas perbuatan-Nya. Hukuman Allah hanya mengarah kepadamu sekiranya engkau melakukan sesuatu.”

Saya katakan, Allah memerintahkan agar hal-hal yang dilarang dalam syari'at itu harus ditinggalkan. Begitu pula, suatu perkara yang diketahui hukumnya mubah tetapi dilakukan atas dorongan hawa nafsu, bukan perintah Syar'i, juga harus ditinggalkan. Adapun perkara yang tidak diketahui hukumnya mubah dan tidak mengandung mudharat, atau mengandung mudharat seperti pergi ke suatu tempat atau menemui orang tertentu, perbuatan semacam ini tidak diharamkan, tetapi tidak setiap satuannya itu mubah.”

“Sebaliknya, seorang *salik* diharamkan untuk pergi ke suatu tempat yang mengakibatkan mudharat atas agamanya. Karena itu Allah memerintkannya untuk menahan kepergian sampai jelas maslahatnya, karena jika tidak jelas bahwa kepergian ke suatu tempat itu hukumnya wajib atau sunnah, maka tidak seyogianya ia melakukannya. Jika ia khawatir akan suatu mudharat, maka hendaknya ia mengurungkannya. Jika ia dipaksa untuk pergi, maka ia tidak berdosa sehingga perbuatannya tidak dikenai sanksi. Lain halnya ketika seseorang melakukannya karena pilihannya atau karena syahwatnya. Dan jika tampak jelas bahwa suatu perbuatan menghasilkan maslahat yang kuat, maka perbuatan tersebut adalah baik.

Barangsiapa Diuji Bukan Karena Ia Mencari-Carinya, Maka Ia Ditolong dalam Menghadapinya

Ada banyak dalil Sunnah bahwa barangsiapa yang diuji dengan sesuatu bukan karena ia mencari-carinya, maka ia akan ditolong untuk menghadapinya. Akan tetapi, barangsiapa yang mencari-cari ujian, maka dikhawatirkan ia tidak mampu menghadapinya. Misalnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada Abdurrahman bin Samurah,

لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنِ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وُكِّلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

*"Janganlah kamu meminta jabatan, karena jika engkau diberi jabatan karena meminta, maka jabatan itu akan dibebankan padamu. Tetapi jika engkau diberi jabatan bukan karena meminta, maka engkau akan ditolong untuk menjalankannya."*¹¹⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا
لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا

*"Janganlah kalian mengangankan perjumpaan dengan musuh, dan mintalah 'afiyah (selamat dari ujian) kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu dengan mereka, maka bersabarlah!"*¹¹⁷

¹¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7146, 7147) dan Muslim dalam pembahasan tentang jabatan (1652/13).

¹¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (1324) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad (1742/20).

Dalam kitab *As-Sunan* Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ بِالشُّفَعَاءِ وَكُلِّ
إِلَيْهِ وَمَنْ لَمْ يَسْأَلِ الْقَضَاءَ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللَّهُ
عَلَيْهِ مَلَكًا يُسَدِّدُهُ - وَفِي رِوَايَةٍ - وَإِنْ أَكْرَهَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang meminta jabatan qadhi dan meminta tolong kepada para mediator untuk memperolehnya, maka pekerjaannya itu akan dibebankan padanya. Dan barangsiapa yang tidak meminta jabatan qadhi dan tidak meminta tolong orang lain untuk memperolehnya, maka Allah akan menurunkan malaikat kepadanya untuk menepatkan keputusannya." Dalam riwayat lain disebutkan, *"Dan jika ia dipaksa..."*¹¹⁸

Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda tentang wabah penyakit,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تُقَدِّمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

*"Jika kalian mendengar wabah penyakit di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatanginya. Dan jika wabah penyakit itu terjadi di suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya."*¹¹⁹

¹¹⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum-hukum (1324) dengan menilainya *hasan-gharib* dari Khaitamah, dan Ahmad (3/118, 220).

¹¹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3473) dan Muslim dalam pembahasan tentang salam (2218/92).

Nabi ﷺ juga bersabda,

ذُرُونِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ
عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ. وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ

"Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa lantaran banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Jika aku melarang suatu perkara bagi kalian, maka tinggalkanlah ia! Dan jika aku memerintahkan suatu perkara kepada kalian, maka kerjakanlah ia semampu kalian!"¹²⁰

MELAWAN NAFSU DAN MENGIKUTI PERINTAH ALLAH

Syaikh Abdul Qadir berkata, "Jika engkau berada pada maqam hakikat, yaitu kondisi kewalian, maka lawanlah hawa nafsumu dan ikutilah perintah secara garis besar."

"Mengikuti perintah itu terbagi menjadi dua macam. mengambil dari dunia ini kebutuhan pokok yang merupakan hak diri lalu

¹²⁰ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

meninggalkan kesenangan pribadi, serta menjalankan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan dosa-dosa baik lahiriah atau batiniah.”

“*Kedua*, menjalankan perintah yang bersifat batin, yaitu perkara yang diperintahkan dan dilarang oleh Yang Haq kepada hamba-Nya. Perintah ini terjadi dalam perkara mubah yang tidak ditemukan hukumnya dalam syari’at dengan pengertian bahwa ia bukan termasuk perkara yang dilarang dan bukan pula termasuk perkara wajib. Sebaliknya, perkara tersebut diabaikan dimana seorang hamba dibebaskan untuk mengambil sikap dengan kehendak bebasnya. Karena itu ia disebut mubah. Dalam hal ini seorang hamba tidak melakukan suatu perbuatan atas inisiatif dirinya, melainkan ia menunggu perintah di dalamnya. Apabila ia diperintahkan, maka ia mematuhi perintah sehingga seluruh gerak dan diamnya adalah karena Allah. Jika suatu perkara ada hukumnya dalam syari’at, maka ia mengerjakannya berdasarkan syari’at. Sedangkan jika tidak ada hukumnya dalam syari’at, maka dengan perintah yang bersifat batin. Saat itu ia telah menjadi ahli hakikat. Sedangkan perkara yang di dalamnya tidak ada perintah yang bersifat batin, maka itu hanya sekedar perbuatan (tidak bermuatan ibadah).”

“Jika engkau berada dalam kondisi *haqul haqq* (*kebenaran dari kebenaran*), yaitu kondisi orang yang menemukan hakikat, dalam kondisi *fana* lantaran Yang Haq, dalam kondisi orang-orang yang ahli tauhid dan ma’rifat yang luas ilmu dan amalnya, maka cara mengikuti perintah di dalamnya adalah melawan dirimu sendiri dengan menyatakan tidak memiliki daya dan upaya, serta kesadaran bahwa engkau tidak memiliki keinginan dan cita-cita terhadap sesuatu sama sekali, baik duniawi atau ukhrawi. Engkau adalah *‘Abd Al Malik* (*hambanya Raja*). Engkau adalah hambanya perintah, buka hambanya hawa nafsu, seperti anak kecil di hadapan pengasuhnya, mayit di

hadapan orang yang memandikannya, dan orang yang sakit kritis di hadapan dokternya, dalam perkara-perkara selain perintah dan larangan.”

Syaikh Abdul Qadir juga mengatakan, “Ikutilah syari’at dalam setiap hal yang terjadi padamu jika kamu berada dalam kondisi takwa yang merupakan langkah pertama. Ikutilah perintah saat engkau berada dalam tingkatan kewalian, dan jangan sampai meninggalkan perintah. Inilah langkah kedua. Ridhailah perbuatan Allah, sepakatilah dan leburilah egomu saat engkau berada dalam tingkatan *shiddiqiyyah* (*hamba yang jujur*) dan *abdal* (*salah satu tingkatan wali*), dan itulah tingkatan puncak.”

“Menghindarlah dari jalan yang kotor, tentanglah ego dan selera rendahmu, dan tahanlah lisanmu agar tidak mengeluh. Jika engkau melakukannya, dan jika musibah tersebut berupa musibah yang baik, maka Tuhan akan menambahkan untukmu kebahagiaan, kelezatan dan kesenangan. Tetapi jika buruk, maka Dia akan menjagamu dalam ketaatan kepada-Nya, menyingkirkan celaan darimu, dan menguatkan kedudukanmu di dalamnya hingga musibah tersebut lewat, dan Dia akan memberimu ketenteraman pada akhir masanya, seperti berakhirmya malam digantikan dengan siang, dan berakhirmya musim dingin digantikan dengan musim panas. Itulah contoh bagimu, maka ambillah pelajaran darinya!”

“Selanjutnya, perhatikanlah dosa dan kotoran akibat maksiat dan kesalahan. Tidak ada yang pantas bermajelis dengan Yang Maha Pemurah selain orang yang suci dari najis dosa dan kesalahan. Tidak ada yang diterima selain yang bersih, tanpa disertai klaim diri bersih dan syahwat. Sebagaimana tidak ada yang pantas bermajelis dengan para raja selain orang yang bersih dari najis dan kotoran badaniah.

Ketahuiilah bahwa ujian itu melebur dosa-dosa. Nabi ﷺ bersabda, *"Demam sehari dapat melebur dosa setahun."*¹²¹

Saya katakan, Syaikh Abdul Qadir telah menjelaskan bahwa komitmen terhadap perintah dan larangan itu harus dilakukan dalam setiap maqam (jenjang spiritual). Ia juga menyebutkan tiga kondisi spiritual yang dinyatakannya sebagai kondisi takwa, kondisi hakikat, dan kondisi *haqqul-haq*. Ia menafsirkan maksudnya bahwa dalam setiap kondisi spiritual seorang hamba harus menginginkan untuk melakukan perintah syari'at dan meninggalkan larangan syari'at, dan bahwa jika seorang hamba diperintahkan untuk meninggalkan keinginannya, maka itu terjadi dalam hal-hal yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang secara syari'at. Pernyataan ini benar karena dalam kondisi tersebut ia tidak diperintahkan sehingga ia memiliki keinginan terhadap keberadaannya, dan tidak pula dilarang sehingga ia memiliki keinginan terhadap ketiadaannya. Dalam kondisi seperti itu mereka mengosongkan diri dari keinginan terhadap dua hal yang berlawanan.

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa orang yang sampai ke maqam hakikat harus tetap berkomitmen terhadap perintah syar'i yang bersifat lahiriah jika ia mengetahuinya, atau perintah yang bersifat batin. Ia menjelaskan bahwa perintah yang bersifat batin itu hanya terjadi pada perkara yang bukan wajib dan bukan perkara yang diharamkan. Yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah perintah khusus agar seorang hamba melakukannya berdasarkan perintah tersebut.

¹²¹ Hadits ini disebutkan oleh Al 'Iraqi dalam kitab *Takhrij Al Ihya'* (4/306). Ia menisbatkannya kepada Al Qudha'i dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad yang lemah, dimana kata *sehari* diganti dengan kata *semalam*. Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Kasyf Al Khafa'* (1/367, 1173). Di akhir komentarnya ia berkata, "Hadits ini memiliki banyak riwayat serupa yang saling menguatkan."

Barangkali Anda bertanya, "Apa perbedaan antara maqam ini dengan maqam takwa sebelumnya? Dan apa bedanya pula dengan maqam sesudahnya?"

Pertanyaan Anda dapat dijawab: Adapun derajat sesudahnya yang mereka namai *abdal*, mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan kecuali dengan perintah Yang Haq, dan tidak melakukan sesuatu kecuali dengan Yang Haq. Jadi, mereka tidak menyaksikan diri mereka sebagai pelaku dalam berbagai perbuatan taat yang mereka kerjakan, melainkan mereka menyaksikan bahwa Allah-lah yang berbuat terhadap mereka selama ada ketaatan pada diri mereka. Karena itu ia mengatakan, "Cara mengikuti perintah di dalamnya adalah melawan dirimu sendiri dengan menyatakan tidak memiliki daya dan upaya."

Mereka telah menyaksikan tauhid *rububiyah* dengan disertai kesaksian terhadap tauhid *uluhiyyah*. Mereka menyaksikan bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan kebajikan dan kebaikan yang ada pada mereka, sehingga mereka tidak melihat kepantasan pujian dari mereka dan jasa atas seseorang. Mereka melihat bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan para hamba sehingga ia tidak melihat seorang pun sebagai pelaku kejahatan terhadap mereka. Mereka juga tidak melihat diri mereka memiliki hak atas orang lain karena mereka telah menyaksikan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, baik itu perbuatan manusia atau selainnya. Mereka menyadari bahwa ibadah tidak menjadikan mereka memiliki hak atas Allah sedikit pun. Sebaliknya, Allah-lah yang menetapkan rahmat atas diri-Nya. Mereka menyaksikan bahwa Allah berhak disembah, tidak disekutukan dengan sesuatu pun, dan berhak untuk ditakuti dengan sebenar-benarnya ketakwaan. Ketakwaan yang sebenarnya adalah taat tanpa ada maksiat, dzikir tanpa pernah lupa, bersyukur tanpa pernah kufur. Mereka melihat bahwa amal shalih yang ada pada mereka sebagai kemurahan dan

karunia Allah. Maka bagi Allah segala puji atas semua kebaikan yang ada pada mereka.

Mereka menyaksikan bahwa tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah. Adapun musibah yang menimpa manusia, Allah-lah yang menciptakannya dan itu berasal dari keadilan-Nya. Jika ada seseorang meninggalkan haknya atas orang lain, maka itu berarti Allah tidak menciptakannya. Segala puji bagi Allah dalam keadaan apapun, atas apa yang Dia perbuat dan apa yang tidak Dia perbuat. Karena itu hati mereka patah karena menyaksikan wujud-Nya yang sempurna dan ketiadaan mereka yang murni. Tidak ada patah hati yang lebih sempurna daripada orang yang tidak melihat dirinya selain ketiadaan; tidak melihat apapun baginya, dan tidak melihat apapun padanya.

Orang yang berada dalam maqam hakikat yang berada di bawah maqam ini menyamainya dalam hal memurnikan ketaatan kepada Allah, dan bahwa ia tidak melakukan kecuali yang diperintahkan. Karena itu, ia tidak melakukan apapun kecuali karena Allah. Akan tetapi ada satu kekurangan darinya dalam menyaksikan tauhid *rububiyyah*, bahwa tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah, dan bahwa pada hakikatnya ia tidak memiliki sesuatu apapun, melainkan Tuhan adalah Pencipta dan Pelaku setiap hal yang ada padanya. Kesempurnaan kesaksian ini tidak menyisakan sedikit pun dari rasa ujub, sombong dan semisalnya dalam diri *salik*.

Keduanya sama-sama menaati Allah, tetapi yang satu menyaksikan bahwa Allah-lah yang menjadikannya muslim dan menegakkan shalat, dan pada hakikatnya tidak melakukan apapun. Sedangkan yang satunya lagi meskipun mengimami dan mempercayai hal ini karena ia mengakui bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan manusia, tetapi terkadang ia tidak menyaksikan dengan kesaksian yang membuatnya ia berada dalam tingkatan lenyap jati diri.

Selain itu, di antara keduanya ada perbedaan dari sisi kedua. Yaitu, pada maqam kedua (maqam hakikat) *salik* memiliki keinginan dan cita-cita lalu ia meninggalkannya. Jadi, ia masih membuat identifikasi terhadap keinginan-keinginannya ketika ia diperintah dan dilarang, dan ketika tidak diperintah dan tidak dilarang. Karena itu tidak tersisa lagi obyek keinginan baginya selain yang diinginkan oleh Tuhan, baik dalam bentuk perintah sehingga ia patuhi perintah itu dengan sebab Allah, atau dalam bentuk perbuatan pada dirinya dimana Allah melakukan perbuatan tersebut padanya. Karena itu Syaikh Abdul Qadir menyerupakannya dengan anak kecil di hadapan pengasuhnya, di selain perkara perintah dan larangan.

Sedangkan pada maqam pertama yang merupakan maqam takwa yang bersifat umum, ia memiliki syahwat terhadap perkara-perkara haram dan masih melirik kepada makhluk dan kepada diri sendiri, sehingga ia membutuhkan *mujahadah (penempatan batin)* dengan takwa, yaitu dengan cara menahan diri dari perkara-perkara yang diharamkan dan syahwat. Jadi, *salik* masih perlu memilah antara hal yang ia lakukan dengan yang tidak ia lakukan. Itulah ketakwaan. Sedangkan bagi ahli hakikat, tidak tersisa lagi apa yang ia kerjakan kecuali yang diperintahkan saja. Ia tidak melakukan selain yang diperintahkan dalam syari'at. Sedangkan perkara yang mubah, ia tidak melakukannya kecuali ada perintah khusus.

Adapun maqam ketiga, kesaksiannya telah sempurna bahwa ia tidak berbuat kecuali untuk Allah dan sebab Allah. Ia tidak melakukan selain yang diperintahkan Allah karena Allah, dan bersaksi bahwa Allah-lah yang pada hakikatnya melakukan perbuatan tersebut. Ia tidak memiliki tekad dan kehendak untuk berbuat bagi dirinya sendiri, dan tidak pula bagi selain Allah. Ia juga tidak berbuat dengan dirinya sendiri, dan tidak pula dengan selain Allah.

Jadi, ketiganya dalam perjalanan spiritual memiliki kesamaan, yaitu masing-masing tidak berbuat selain taat, tetapi mereka berbeda-beda tingkatan ma'rifat dan kesaksian, serta kebersihan niat dan keinginan mereka. Allah Mahatahu.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa pernyataan Syaikh Abdul Qadir berkisar pada mengikuti perintah manakala dimungkinkan untuk mengetahuinya secara lahir dan batin. Adapun hal yang di dalamnya tidak ada perintah, baik lahir atau batin, maka ia diserahkan kepada perbuatan Tuhan, dimana *salik* tidak memiliki pilihan. Sebaliknya, jika ia mengetahui perintah, maka ia bersama perintah. Tetapi jika ia tidak mengetahuinya, maka ia berpasrah pada takdir. Ia bersama perintah Tuhan jika mengetahuinya. Jika tidak, ia pasrah pada penciptaan-Nya, karena bagi Allah semua perintah dan ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa di antara perkara-perkara baru itu ada yang tidak diperintahkan dan dilarang sehingga Allah tidak memiliki hukum di dalamnya, baik sunnah atau makruh.

Makna ini dikemukakan secara gamblang oleh Syaikh Abdul Qadir dan Syaikh Hammad Ad-Dabbas. Sesungguhnya *salik* mencapai perkara-perkara yang di dalamnya tidak ada hukum syar'i, baik berupa perintah atau larangan, melainkan ia pasrah kepada takdir. Di tempat inilah *salik* menurut mereka pasrah mengikuti hakikat takdir murni, karena di sini tidak ada hakikat syari'at.

Hal ini termasuk perkara yang diperselisihkan oleh ulama syari'at. Mereka mengatakan bahwa suatu perbuatan menurut syari'at itu bisa jadi tuntutan keberadaannya lebih kuat daripada tuntutan ketiadaannya, yaitu wajib dan sunnah; bisa jadi tuntutan ketiadaannya lebih kuat daripada tuntutan keberadaannya, yaitu haram dan makruh; dan bisa jadi kedua hal tersebut sama, yaitu mubah. Pembagian ini didasarkan aspek yang mutlak.

Kemudian, perbuatan tertentu yang disebut mubah itu bisa jadi maslahatnya kuat bagi seorang hamba karena menjadi sarana ketaatan dan karena baik niatnya, dan ia pun menjadi dicintai dan kuat tuntutan keberadaannya dengan pertimbangan ini; dan bisa jadi ia membuat seorang hamba melewati hal yang lebih baik, seperti perbuatan mubah yang membuat pelakunya melewati perkara sunnah. Perbuatan semacam ini lebih baik ditiadakan baginya.

Bagi *salik* yang melakukan taqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah setelah ibadah-ibadah fardhu, tidak ada perbuatan mubah yang sama kedua sisinya. Karena jika ia tidak menjadikannya sarana untuk berbuat taat, maka meninggalkannya dan menggantinya dengan ketaatan itu lebih baik baginya. Batasan bahwa ada dan tiadanya suatu perkara mubah itu sama adalah ketika perbuatan mubah itu tidak ada maka *salik* sibuk dengan perbuatan mubah yang serupa, sehingga dikatakan bahwa tidak ada perbedaan di antara keduanya. Perbuatan mubah seperti ini hanya pantas bagi orang-orang yang berbakti golongan kanan yang bertaqarrub kepada Allah dengan perkara-perkara fardhu saja, seperti menjalankan berbagai kewajiban dan meninggalkan berbagai keharaman, tetapi mereka masih sibuk dengan perkara-perkara mubah.

Terkadang tidak ada perbedaan antara ada dan tiadanya perbuatan mubah tertentu bagi mereka, karena ketika perbuatan mubah tertentu itu tidak ada, maka mereka akan sibuk dengan perbuatan mubah lainnya. Tidak ada jalan bagi jiwa untuk meninggalkan suatu perbuatan manakala ia tidak sibuk dengan perbuatan lain yang bertolak belakang dengan yang pertama, karena jiwa tidak mungkin kosong dari semua gerak dan diam.

Dari sini Al Ka'bi menolak istilah mubah dalam syari'at, karena setiap mubah yang mengakibatkan seseorang melupakan dan

meninggalkan perkara haram itu hukumnya wajib, dan perkara yang haram tidak mungkin ditinggalkan kecuali seseorang sibuk dengan perbuatan kebalikannya, yaitu perkara mubah tersebut. Padahal perintah terhadap sesuatu berarti larangan terhadap kebalikannya, dan larangan terhadap sesuatu berarti perintah terhadap kebalikannya jika ia hanya memiliki satu kebalikan saja. Jika ia memiliki banyak kebalikan, maka itu adalah perintah terhadap salah satu darinya. Jadi, kebalikan larangan apa saja yang bersentuhan dengan *salik* itu menjadi wajib dalam pengertian wajib yang *mukhayyar* (*diberikan pilihan*).

Kritik Al Ka'bi di atas sulit dijawab oleh banyak peneliti. Di antara mereka ada yang mengakui tidak mampu menjawabnya, seperti Abu Hasan Al Amidi. Kritik Al Ka'bi diperkuat oleh sekelompok ulama seperti Abu Al Ma'ali dengan alasan bahwa larangan terhadap sesuatu berarti perintah terhadap kebalikannya.

Di antara mereka ada pula yang mengatakan, "Ketentuan ini berlaku dalam perintah atau larangan yang kebalikannya terbatas. Adapun perintah atau larangan yang kebalikannya tidak terbatas, larangan terhadap sesuatu tidak berarti perintah terhadap salah satu dari kebalikannya." Sebagaimana ia membedakan antara wajib yang mutlak dan wajib yang *mukhayyar* (*diberikan pilihan*). Pernyataan untuk kewajiban *mukhayyar* adalah, "Ini adalah perintah terhadap salah satu dari tiga hal." Sedangkan pernyataan untuk kewajiban mutlak adalah, "Ini adalah perintah dengan ukuran yang sama." Kakek kami Abu Barakat condong kepada pendapat ini.

Mereka menjawab pertanyaan Al Ka'bi dengan kasus ketika seseorang meninggalkan perkara haram dengan mengerjakan perkara haram lainnya. Karena seseorang itu wajib meninggalkan seluruh perkara haram dan beralih kepada sesuatu yang tidak haram, baik mubah, sunnah atau wajib.

Perintah terhadap Sesuatu Berarti Perintah terhadap Keharusannya

Sebenarnya, pernyataan kita bahwa perintah terhadap sesuatu berarti larangan terhadap kebalikannya, dan larangan terhadap sesuatu berarti larangan terhadap kebalikannya atau salah satu dari kebalikan-kebalikannya, (pernyataan ini) satu jenis dengan pernyataan kita bahwa perintah terhadap sesuatu berarti perintah terhadap keharusannya; sesuatu yang tanpanya kewajiban tidak terlaksana itu hukumnya juga wajib; dan larangan terhadap sesuatu berarti larangan terhadap hal-hal yang tanpanya larangan tersebut tidak bisa dihindari. Karena adanya perkara yang diperintahkan itu meniscayakan adanya keharusannya dan tiadanya faktor-faktor kebalikannya. Bahkan adanya setiap sesuatu itu juga seperti itu; menuntut adanya keharusannya dan ketiadaan faktor-faktor kebalikannya.

Ketiadaan larangan terhadap sesuatu, bahkan ketiadaan segala sesuatu itu menuntut ketiadaan keharusan-keharusannya. Jika sesuatu tidak tiada kecuali dengan kebalikannya seperti alam semesta, maka pada saat tiada pasti ada sebagian dari kebalikannya. Ini benar secara esensial, tetapi keharusan-keharusan ini bersumber dari keniscayaan wujud, meskipun bukan dia yang dituju dalam perintah. Ada perbedaan antara hal yang diperintahkan dengan sengaja dan apa yang mengikutinya dari segi keberadaannya.

Yang pertama itulah yang menimbulkan celaan dan sanksi manakala ditinggalkan, lain halnya dengan yang kedua. Orang yang diperintahkan menunaikan haji atau shalat Jum'at sedangkan tempatnya jauh, maka ia wajib berjalan kaki dari tempat yang jauh tersebut. Sedangkan orang yang tempatnya dekat berjalan dari tempat yang dekat. Jadi, menempuh perjalanan itu termasuk keharusan dari pelaksanaan perintah utama. Meskipun demikian, apabila kedua orang

ini meninggalkan shalat Jum'at dan haji, maka sanksi orang yang jauh tidak lebih besar daripada sanksi orang yang dekat, bahkan kebalikannya, padahal pahala orang yang jauh itu lebih besar. Seandainya keharusan itu dituju karena perintah, maka seseorang akan dicela karena meninggalkan keharusan tersebut, sehingga sanksi orang yang jauh lebih besar. Ini jelas keliru secara pasti.

Demikian pula, ketika seseorang mengerjakan perintah, maka ia harus meninggalkan kebalikan-kebalikannya. Akan tetapi, meninggalkan kebalikan-kebalikan itu merupakan keharusan dari pelaksanaan perintah, dimana ketika ia meninggalkan perintah, maka ia diberi sanksi karena meninggalkan perintah, bukan karena melakukan kebalikan-kebalikannya. Demikian pula, yang dituju dari pemberi larangan dari perkara yang dilarang adalah ketiadaannya, bukan melakukan salah satu dari kebalikannya. Apabila seseorang meninggalkan larangan sambil mengerjakan salah satu dari kebalikannya, maka itu merupakan keniscayaan dari meninggalkan larangan.

Atas dasar itu, manakala seseorang meninggalkan suatu perkara haram dengan mengerjakan perkara haram lain, maka ia diberi sanksi atas perkara haram yang kedua. Tidak bisa dikatakan bahwa ia melakukan kewajiban, yaitu meninggalkan yang pertama, dengan alasan yang dituju adalah ketiadaan yang pertama. Jadi, perkara mubah yang membuatnya mampu meninggalkan perkara yang diharamkan itu bukan sesuatu yang diperintahkan, dan mematuhi perintah ini juga bukan merupakan perkara yang dituju. Akan tetapi, ia dilarang melakukan perkara haram, dan di antara keharusan dari meninggalkan perkara haram tersebut adalah menyibukkan diri dengan salah satu kebalikannya. Jadi, kesibukan ini menjadi faktor implikasi bagi ditinggalkannya larangan. Itu bukan kewajiban yang didefinisikan dengan pernyataan kita dalam adagium, "Wajib adalah perkara yang

barangsiapa meninggalkannya maka ia dicela dan diberi sanksi,” atau “Wajib adalah perkara yang jika ditinggalkan maka mengakibatkan celaan dan sanksi”.

Dengan demikian, pernyataan kita “sesuatu yang tanpanya kewajiban tidak terlaksana itu hukumnya wajib”, atau “wajib mengambil perantara kepada yang wajib dengan sesuatu yang tidak wajib” itu mengandung kewajiban implikasi. Namun ada perbedaan antara kewajiban pertama dan kewajiban kedua, karena yang pertama mengakibatkan celaan dan sanksi atas orang yang meninggalkannya, sedangkan yang kedua adalah wajib secara kejadian. Maksudnya, kewajiban pertama tidak tercapai kecuali dengannya. Ia diperintahkan sebagai sarana dan diberikan pahalanya, tetapi sanksinya bukan karena ia ditinggalkan.

Termasuk kategori ini adalah ketentuan yang berlaku ketika bangkai tersamarkan dengan hewan yang disembelih. Daging haram yang jika dimakan maka pelakunya diberi sanksi adalah salah satu dari keduanya. Jika seseorang memakan keduanya, maka ia tidak diberi sanksi seperti sanksi orang yang memakan dua bangkai, melainkan ia diberi sanksi orang yang memakan satu bangkai, tetapi yang satu wajib ditinggalkan dengan kewajiban perantara. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa kedua hukumnya haram adalah benar dengan pertimbangan ini, tetapi pendapat yang mengatakan bahwa yang haram adalah salah satunya saja juga benar dengan pertimbangan tersebut. Ini serupa dengan pendapat yang mengatakan wajib mengambil perantara kepada yang wajib dengan sesuatu yang tidak wajib.

Kritik Abu Hamid Al Ghazzali dan Abu Muhammad Al Maqdisi terhadap orang yang berpendapat demikian dan yang mengatakan bahwa yang diharamkan adalah salah satunya tidak sesuai dengan metode fuqaha. Walhasil, masalah ini kembali kepada perbedaan

redaksional, karena kewajiban dan keharaman yang melekat pada salah satu dari keduanya itu tidak melekat pada yang lain, bahkan merupakan jenis yang lain, hingga seandainya seorang laki-laki samar dalam membedakan antara budak perempuannya dan perempuan lain pada malam hari lalu ia menggaulinya dengan meyakini kehalalan menggauli salah satunya dan keharaman menggauli yang lain, maka anak yang berasal dari budak perempuan ditetapkan nasabnya kepada laki-laki tersebut, berbeda dengan perempuan yang lain. Seandainya kita asumsikan bahwa seorang laki-laki samar membedakan budak perempuannya dengan perempuan lain, lalu ia menikahi salah satunya, lalu ia dikenai *hadd*, kemudian ia menikahi perempuan yang satunya lagi, maka ia tidak dikenai dua kali *hadd*, meskipun tidak ada *hadd* dalam kasus tersebut karena dimungkinkan perempuan yang dinikahi adalah perempuan yang bukan budaknya.

Dengan demikian dapat teruraikan kesamaran yang dimunculkan Al Ka'bi, karena yang dituju dari pengharaman suatu perkara adalah meninggalkannya, sedangkan kesibukan dengan salah satu kebalikannya hanya sebagai wasilah atau perantara. Jika suatu perkara mubah disebut wajib, maka itu artinya adalah kewajiban sebagai wasilah. Maksudnya, terkadang ia dijadikan wasilah untuk melakukan perkara wajib dan meninggalkan perkara haram. Inilah yang benar.

Selanjutnya, dalam mengerjakan perkara mubah ini dipertimbangkan aspek tujuan (niat). Jika seseorang sibuk dengan perkara mubah dengan maksud untuk meninggalkan perkara haram, seperti orang yang sibuk memandangi istrinya dan menggaulinya agar tidak memandangi perempuan yang bukan muhrimnya dan berzina dengannya, atau makan makanan yang halal agar terhindar dari makanan yang haram, maka ia diberi pahala atas niat dan perbuatannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ,

فِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
يَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ أَجْرٌ. قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ
وَضَعَهَا فِي الْحَرَامِ أَمَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ قَالُوا: بَلَى
قَالَ: فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ بِهَا
أَجْرٌ. فَلِمَ تَعْتَدُونَ بِالْحَرَامِ وَلَا تَعْتَدُونَ بِالْحَلَالِ

"Pada kemaluan salah seorang di antara kalian ada sedekah."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, mungkinkah salah seorang di antara kami mendatangi syahwatnya tetapi ia mendapat pahala?" Beliau menjawab, "Apa pendapat kalian seandainya ia meletakkannya pada yang haram; apakah ia mendapat dosa?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Demikian pula, jika ia meletakkannya pada yang halal, maka ia mendapat pahala karenanya. Mengapa kalian menghitung yang haram tetapi kalian tidak menghitung yang halal?" Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya.¹²²

Terkadang dikatakan bahwa perkara mubah menjadi wajib dengan pertimbangan ini. Jika ia ditentukan sebagai satu-satunya perantara, maka ia menjadi wajib yang definitif. Jika tidak, maka ia menjadi wajib yang *mukhayyar* (diberikan pilihan). Akan tetapi, ia menjadi wajib manakala ada kesadaran untuk menjadikannya sebagai pengalih. Adapun dalam keadaan tidak ada kesabaran, maka ia tidak menjadi wajib sama sekali, kecuali kewajiban perantara untuk

¹²² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

meninggalkan perkara haram itu tidak disyaratkan adanya niat di dalamnya. Demikian pula setiap perkara mubah yang dijadikan perantara untuk meninggalkan perkara haram. Jika dikatakan bahwa ia mubah jika dilihat substansinya, dan terkadang ia menjadi wajib secara *mukhayyar* dalam kapasitasnya sebagai perantara, maka pendapat tersebut tidak ditolak. Jadi, perbedaan dalam bab ini hanya pada aspek redaksional dan relatif. Jika tidak, maka sebenarnya makna-makna yang benar itu tidak diperselisihkan bagi orang yang memahaminya.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa orang-orang yang berbakti dan golongan kanan itu terkadang sibuk dengan perkara mubah untuk meninggalkan perkara mubah lainnya, sehingga masing-masing dari dua perkara mubah itu sama dari segi ada dan tiadanya bagi mereka. Adapun golongan *sabiqun muqarrabun* melakukan perkara-perkara mubah manakala bernilai taat karena baiknya niat dan tujuan di dalamnya, serta fungsinya sebagai sarana untuk menaati Allah. Saat itu, perbuatan-perbuatan mubah mereka menjadi ketaatan. Jika demikian, maka yang menjadi ukuran bagi mereka adalah apakah suatu perbuatan itu lebih kuat tuntutan pelaksanaannya sehingga mereka diperintahkan secara syari'at dengan perintah yang bersifat anjuran; ataukah tidak kuat tuntutan ketiadaannya sehingga yang terbaik bagi mereka adalah tidak mengerjakannya, meskipun di dalamnya tidak ada dosa. Syari'at telah menjelaskan seluruh hukum perbuatan. Ini uraian tentang pertanyaan pertama.

Adapun pertanyaan kedua adalah jika diasumsikan ada perbuatan yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang sebagaimana perbuatan orang-orang yang berbakti, maka perbuatan ini tidak terpuji dan tidak tercela, tidak dicintai dan tidak dibenci, dan tidak perlu dilihat kecuali ada atau tidak adanya takdir. Jika mereka melakukannya, maka mereka tidak dipuji. Jika mereka tidak melakukannya, maka mereka

tidak dipuji. Terkait perbuatan ini, mereka tidak dianggap seperti mayit di hadapan orang yang memandikan, karena perbuatan ini muncul dengan didasari pilihan dan kehendak mereka.

Adapun perbuatan-perbuatan yang tidak didasari kehendak bebas, yaitu sesuatu yang dilakukan pada seseorang seperti ia dibawa dalam keadaan tidak bisa menolak, perbuatan ini berada di luar *taklif* (*beban syari'at*), meskipun dalam perbuatan semacam ini seorang hamba diperintahkan untuk mencintainya jika baik dan membencinya jika buruk, serta tidak menyikapinya jika bukan baik dan bukan buruk. Barangsiapa yang menganggap manusia seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya terkait perbuatan-perbuatan yang didasari kehendak bebas, maka ia telah meniadakan perintah dan larangan darinya dalam perbuatan-perbuatan yang didasari kehendak bebas. Ini adalah anggapan yang salah kaprah.

Pertanyaan ketiga adalah mengenai hakikat pendapat ini bahwa ia telah menyingkirkan perintah dan larangan bagi seorang hamba dalam semua kondisi spiritual di atas, padahal perbuatan-perbuatannya itu didasari kehendak bebas. Anggap saja ia tidak memiliki hawa nafsu, tetapi tidak setiap perkara yang seseorang tidak memiliki hawa nafsu kepadanya itu tidak ada perintah dan larangannya. Sebaliknya, ia tetap harus mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya serta membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Dapat dikatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan di atas adalah benar.

Tegasnya, terkadang *salik* samar dalam melihat perintah dan larangan dimana ia tidak mengetahui apakah suatu perbuatan diperintahkan syari'at ataukah dilarang. Dalam keadaan seperti ini, ia harus tetap menahan hawa nafsunya terhadap perkara tersebut, kemudian menyerahkannya kepada takdir, yaitu perbuatan Tuhan,

lantaran ia tidak mengetahui ridha Tuhan, perintah-Nya dan cinta-Nya terhadap perbuatan tersebut.

Hal ini sering terjadi pada para imam ahli ibadah dan imam ulama. Ada kalanya mereka menemukan perbuatan atau ucapan dimana mereka tidak mengetahui hukum syar'i-nya. Sebaliknya, dalil-dalil tentangnya saling bertentangan menurut mereka, atau dalil-dalilnya samar secara keseluruhan sehingga mereka ditolerir lantaran samarnya hukum syari'at bagi mereka. Hukum syari'at itu berlaku bagi seorang hamba manakala ia bisa mengetahuinya. Adapun orang yang belum menerima informasi tentangnya dan tidak mungkin mengetahuinya, maka ia tidak dituntut. Yang harus ia lakukan hanyalah bertakwa kepada Allah semampu tenaga. Ini adalah kekeliruan dalam hal ilmu, bukan kekeliruan dalam hal amal. Ia seperti mujtahid yang keliru; memperoleh satu pahala atas niat dan ijtihadnya, sedangkan kesalahannya dimaafkan.

Barangkali ada yang bertanya, "Jika masalahnya demikian, maka seorang hamba menanggihkan sikap dalam kondisi seperti ini, yaitu ketika ia tidak menemukan kejelasan bahwa suatu perbuatan diperintahkan atau dilarang sedangkan ia tidak ingin melakukan sesuatu yang tidak mengandung pujian dan celaan. Ia bersikap pasif, tidak menyerah kepada takdir dan menjadi tempat terjadinya perbuatan. Hanya saja, ketika orang lain melakukan suatu perbuatan, maka ia tidak memujinya dan tidak mencelanya, tidak meridhainya dan tidak memurkainya manakala ia tidak menemukan kejelasan tentang hukumnya.

Adapun keberadaan perbuatan sebagai perbuatan yang didasari kehendak bebas, tetapi ia menyerah kepada takdir seperti anak kecil di hadapan pengasuhnya dan seperti mayit di hadapan orang yang memandikannya, yang demikian itu tidak diperintahkan oleh Allah dan

Rasul-Nya. Sebaliknya, sikap ini diharamkan meskipun pelakunya dimaafkan. Cukup beruntung sekiranya pelakunya dimaafkan lantaran ijtihadnya dan niatnya yang baik. Adapun pujian terhadapnya atas perbuatan tersebut dan menjadikannya sebagai maqam yang paling utama, yang demikian itu tidak benar. Keberadaan seorang *salik* yang telah menanggalkan hawa nafsunya itu tidak memperkenankannya untuk menyerah terhadap setiap hal yang dilakukan padanya.

Menyerah kepada Perbuatan yang Mutlak Tanpa ada Paksaan Bukan Merupakan Ajaran Syari'at

Selanjutnya, perbuatan dalam hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, seorang hamba diperlakukan dengan suatu perlakuan tanpa ada kebebasan pilihan darinya, seperti orang yang dibawa pergi dan tidak bisa menolak, dan seperti seorang perempuan yang diperkosa. Ia tidak menanggung dosa berdasarkan pendapat yang disepakati. Adapun orang yang dipaksa dengan cara yang syar'i hingga ia melakukannya, yang demikian itu juga dimaafkan perbuatannya menurut mayoritas ulama. Pendapat ini merupakan riwayat pendapat yang paling shahih dari dua riwayat pendapat dari Imam Ahmad. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah, *"Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)."* (Qs. An-Nuur [24]: 33)

Adapun jika seseorang tidak dipaksa secara syar'i, kepasrahannya terhadap perbuatan yang mutlak dan tidak diketahui baik atau buruknya itu tidak diperintahkan, baik orang yang bersangkutan memiliki kemampuan-kemampuan supranatural atau tidak. Ia tidak

diperintahkan untuk melakukan kecuali hal-hal yang baik di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Menurut sebuah pendapat, pertanyaan ini benar. Pada hakikatnya, manakala *salik* telah mencapai maqam ini, maka niatnya telah baik, kepasrahan kepada Tuhan juga telah baik. Mereka senantiasa meminta kepada Allah agar dipilihkan perkara yang terbaik bagi mereka. Apabila mereka ditakdirkan melakukan suatu perkara yang tidak mereka ketahui hukumnya, maka mereka berharap sekiranya perkara tersebut adalah baik, karena terkadang mereka tidak mampu mengetahui hukumnya. Manusia tidak mungkin setiap saat mengetahui hal yang paling bermaslahat bagi agamanya, serta hal yang lebih diridhai Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, kondisi mereka senantiasa seperti kondisi orang yang beristikharah kepada Allah mengenai hal yang tidak ia ketahui akibatnya, yaitu ketika ia membaca doa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ؛ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ
تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي فَاقْضُهِ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي

وَعَاقِبَةُ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي
الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan pengetahuan-Mu, memohon pertolongan-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan memohon sebagian dari karunia-Mu, karena sesungguhnya Engkau kuasa sedangkan aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib. Ya Allah, jika menurut pengetahuan-Mu perkara ini baik bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku (di dunia) dan kesudahan urusanku, maka takdirkanlah ia bagiku, mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah ia untukku. Tetapi jika menurut pengetahuan-Mu perkara ini buruk bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku (di dunia) dan kesudahan urusanku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, kemudian takdirkanlah bagiku yang lebih baik apapun itu, dan jadikanlah aku ridha kepadanya."*¹²³

Ketika seseorang melakukan *istikharah* kepada Allah, maka perkara yang dijadikan Allah diterima hati dengan lapang dan dimudahkan urusannya itulah yang dipilihkan Allah untuknya, karena ia tidak memiliki dalil syar'i bahwa perbuatan tertentu itulah yang diperintahkan untuknya dalam kondisinya itu. Dalil-dalil syari'at hanya memberikan perintah yang bersifat mutlak dan umum, bukan satu per satu perbuatan setiap pelaku, karena yang demikian itu mustahil, meskipun perbuatan satu per satu itu dapat dimasukkan ke dalam titah

¹²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud (1162), doa-doa (6382), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1538), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat (480), mereka semua dari Jabir bin Abdullah.

Syari' yang bersifat umum. Meskipun satuan-satuan perbuatan itu tercakup ke dalam perintah yang umum dan universal, tetapi tidak setiap orang dapat memersepsi hal ini dan tidak pula jenis-jenis titah. Karena itu, fuqaha beralih kepada qiyas manakala hal tersebut samar bagi mereka.

Selanjutnya, ada kalanya qiyas tidak menjangkau setiap kejadian karena terkadang para imam mujtahid dari kalangan sahabat dan tabi'in samar dalam melihat tercakupnya suatu perkara tertentu ke dalam titah umum. Atau suatu perkara diukur dengan perkara yang serupa dengannya, tetapi perkara tersebut tidak diketahui pokoknya dan tidak pula perkara yang serupa dengannya. Ini terjadi meskipun mereka banyak meneliti titah Syari' serta mengetahui makna-maknanya dan indikasi-indikasi hukumnya. Lalu, bagaimana dengan orang yang tidak demikian?

Selanjutnya, tujuan *salik* bukan untuk mengetahui halal dan haram. Akan tetapi, tujuan *salik* adalah untuk mengetahui bahwa perbuatan tertentu ini lebih baik daripada perbuatan itu, atau perbuatan itu lebih baik daripada perbuatan ini; manakah di antara keduanya yang paling dicintai Allah bagi dirinya dalam kondisi tersebut. Ini merupakan bahasan yang sangat luas, tidak ada yang mengetahui selain Allah. Setiap *salik* memiliki kondisi khusus dimana terkadang ia diperintahkan untuk melakukan hal yang dilarang untuk orang lain, dan diperintahkan dalam suatu kondisi untuk melakukan satu hal yang dilarang dalam kondisi lain.

Mereka mengatakan, "Kami melakukan kebaikan sebisa mungkin, yaitu melakukan hal-hal yang setahu kami itu diperintahkan kepada kami, dan kami meninggalkan pangkal keburukan, yaitu hawa nafsu, serta kembali kepada Allah dalam hal-hal di luar itu agar Allah memberi taufiq kami untuk melakukan hal yang paling dicintai-Nya dan

diridhai-Nya. Apa saja takdir yang diciptakan pada kami, kami berharap bahwa itu termasuk harapan kami. Selanjutnya, jika kami benar maka kami mendapat dua pahala. Jika tidak, maka kami mendapat satu pahala, sedangkan kesalahan kami dihapuskan.”

Pada saat itu, barangsiapa yang ditakdirkan mengetahui perkara yang disyari'atkan dan ia mengerjakannya, maka ia lebih utama daripada selainnya. Akan tetapi, banyak orang yang mengetahui perkara yang disyari'atkan itu tidak mengerjakannya dan tidak berniat mencari perkara yang paling dicintai Allah. Banyak pula di antara mereka yang melakukannya dengan dicemari hawa nafsu, sehingga yang satu melakukan perkara yang disyari'atkan dengan hawa nafsu, dan yang sebelumnya meninggalkan sesuatu yang tidak ia ketahui bahwa ia disyari'atkan tanpa ada hawa nafsu. Yang ini kurang dalam ilmunya, dan yang itu kurang dalam amalnya, karena amal yang disertai hawa nafsu merupakan kekurangan dalam amal meskipun yang dikerjakan hukumnya wajib.

Dapat dikatakan bahwa seandainya kelompok yang berhawa nafsu itu bertaubat dari hawa nafsunya, maka hal itu lebih meninggikan derajat ilmunya. Jika tidak, maka ia memiliki kemiripan dengan *ulama su'* (*ulama jahat*).

Karena itu pernah ada dua orang pendahulu yang bertengkar tentang masalah ini. Yang satu berkata, “Kamu seperti anjing; jika seseorang menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika ia membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga.” Lalu yang lain berkata, “Kamu ini seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.”

Anda mendapati orang-orang yang bagus tujuannya (spiritualnya) mencela ahli ilmu atas perilaku mereka yang mengikuti hawa nafsu serta mencintai dunia dan jabatan. Sedangkan ahli ilmu mengkritik mereka

atas ketidaktahuan tentang syari'at dan tindakan mereka yang menjauh dari perintah dan larangan. Keduanya tidak ada bedanya.

Hanya Allah juga tempat memohon, semoga Dia memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang diberi nikmat dari golongan para nabi, orang-orang yang jujur, para *syahid* dan orang-orang shalih. Mereka itu adalah sebaik-baiknya teman.

Seorang ahli Fiqih dan zuhud berkata, "Di antara manusia ada yang menempuh jalan hakikat, dan ada pula yang menempuh jalan syari'at. Yang pertama (penempuh jalan hakikat) melakukan *tarjih* (*pengunggulan*) dengan kemudahan yang diberikan oleh Allah dengan disertai niat yang baik dan mengikuti perintah dan larangan yang mereka ketahui meskipun mereka kurang memahami dalil-dalil tentang perbuatan yang dimudahkan Allah bagi mereka. Sedangkan yang kedua (penempuh jalan syari'at) melakukan *tarjih* dengan dalil-dalil syari'at yang bersifat lahiriah, qiyas, berita perorangan, dan pendapat para ulama, tetapi mereka kurang memahami perkara-perkara yang dimudahkan Allah bagi mereka."

Lagi pula, terkadang kelompok pertama menyaksikan maslahat dan kebaikan dalam perbuatan yang ditakdirkan sehingga mereka lebih mengunggulkannya dengan berpegang pada iman meskipun mereka tidak mengetahui kebaikannya dari segi nash. Sedangkan kelompok kedua mengunggulkan berdasarkan nash dan kesimpulan. Yang pertama memiliki iman, sedangkan yang kedua memiliki Al Qur'an. Penyebabnya adalah masing-masing kurang memahami kebenaran yang dimiliki pihak lain, dan pada jalan masing-masing kelompok ada kebenaran dan kebatilan.

Hakikat tanpa Syari'at adalah Sesat

Mereka yang mengklaim hakikat tanpa mengetahui perintah dan larangan syar'i adalah orang-orang yang sesat. Seperti halnya orang-orang yang mengetahui perintah dan larangan tetapi tidak mengerjakannya, melainkan mengerjakan dosa-dosa besar yang mereka hasrati adalah orang-orang fasik. Mengenai mereka itu dikatakan, "Waspadailah fitnah orang alim yang ahli maksiat dan ahli ibadah yang bodoh, karena fitnah keduanya dapat menimpa setiap orang." Hakikat itu ada kalanya bersifat takdir, ada kalanya bersifat cita rasa, dan ada kalanya bersifat syar'i. Sedangkan syari'at itu mencakup wahyu yang diturunkan, pemahaman yang ditakwilkan, dan hukum yang telah diganti (disimpangkan).

Maksud bahasan di sini adalah untuk menyebutkan orang-orang yang istiqamah dari kedua kelompok, dan membahas kondisi ahli ibadah dan kehendak yang keluar dari hawa nafsu yang merupakan *farq thabi'i* (pemilahan identitas yang bersifat bawaan), serta menjalankan *farq syar'i* yang mereka ketahui.

Kemudian tersisalah kelompok ketiga, yaitu tidak memiliki *farq thabi'i* dan tidak pula memiliki *farq syar'i* (*kesadaran akan perbedaan dalam konteks syari'at*).

Adapun orang yang menempuh *farq thabi'i*, bisa jadi ia tahu bahwa ia ahli maksiat, dan dia itulah yang disebut ulama pendosa; dan bisa jadi ia berargumen dengan qadar atau dengan cita rasa dan emosinya dengan berpaling dari Kitab dan Sunnah, dan dia itulah ahli ibadah yang bodoh. Keduanya sama-sama keluar dari jalan yang lurus.

Hal ini menjadi salah satu penjelasan tentang kondisi kesempurnaan para sahabat dan bahwa mereka adalah sebaik-baiknya generasi umat ini, karena mereka pada masa kekhalifahan kenabian

dapat menjalankan *farq syar'i* dalam perkara-perkara besar dan kecil yang sangat luas cakupannya. Padahal, seorang *salik* dari generasi akhir terkadang tidak mampu mengetahui *farq syar'i* yang terkait khusus dengan dirinya pribadi, sebagaimana di antara mereka ada yang mengikuti hawa nafsunya dalam urusan yang tidak banyak.

Selain besarnya perintah dan larangan yang mereka geluti, para sahabat juga memiliki pengetahuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Mereka juga memiliki niat dan tujuan yang baik dalam melakukan berbagai kebajikan. Sementara itu, banyak ulama dan ahli ibadah generasi akhir yang tidak tahu tentang banyak kebaikan dan keburukan hingga menduga keburukan sebagai kebaikan, dan sebaliknya; atau mereka tidak memiliki tujuan yang baik dalam melakukan berbagai amal. Bahkan sering kali mereka mengikuti hawa nafsu untuk hal-hal yang jelas perintah dan larangannya.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia memberi kita petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang diberi nikmat dari golongan para nabi, orang-orang yang jujur, para syahid dan orang-orang shalih.

Inilah yang terjadi pada ulama yang mengetahui perintah dan larangan Syari' dengan sebenarnya, dan inilah ahli ibadah yang memiliki niat yang baik dan terlepas dari hawa nafsu dengan sebenarnya. Adapun ulama yang mencampur-adukkan antara syari'at yang diwahyukan dengan hukum yang telah diganti dan ditakwili, serta ahli ibadah yang mencampur-adukkan niat yang baik dengan hawa nafsu, mereka itu telah mencampur-adukkan kebenaran dan kebatilan dalam ilmu dan amal mereka.

Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya ilmu tentang hal yang belum ia ketahui. Niat yang baik merupakan salah satu faktor pembantu untuk mencapai ilmu. Ilmu syar'i

juga termasuk faktor pembantu untuk mencapai niat yang baik dan amal shalih. Karena ilmu adalah pengendalinya, amal adalah penggiring, sedangkan nafsu itu ibarat kuda yang membandel. Jika pengendali kuda lambat, maka kuda tidak mau menurut kepada penggiringnya. Dan jika penggiringnya lemah, maka ia tidak mau menurut kepada pengendalinya.

Jika ilmu lemah, maka *salik* menjadi bingung dan tidak tahu ke mana ia berjalan. Yang bisa dilakukannya hanya pasrah kepada takdir. Dan jika amal ditinggalkan, maka *salik* akan bingung dan menyimpang dari jalan, lalu ia menempuh jalan lain padahal ia tahu bahwa ia telah meninggalkan jalan yang benar. Yang satu bingung tidak tahu ke mana melangkah padahal ia banyak melangkah, sedangkan yang lainnya bingung dan menyimpang dari jalan padahal ia tahu jalan yang benar.

Allah berfirman, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (Qs. Ash-Shaff [61]: 5)

Yang satu bodoh, dan yang satu zhalim, sebagaimana firman Allah, *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 72)

Meskipun bodoh dan zhalim itu berdekatan, tetapi orang bodoh tidak tahu bahwa dirinya zhalim, sedangkan orang zhalim tidak mengetahui hakikat yang menghalanginya untuk memperoleh ilmu. Allah berfirman, *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 17)

Abu 'Aliyah berkata; "Aku pernah bertanya kepada para sahabat Muhammad ﷺ, lalu mereka menjawab; 'Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah itu bodoh, dan setiap orang yang bertaubat sebelum mati itu pada hakikatnya telah bertaubat dengan segera.'"

Al Khallal meriwayatkan dari Abu Hayyan At-Taimi, ia berkata, "Ulama itu ada tiga macam, yaitu orang yang mengenal Allah tidak mengetahui perintah Allah, orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengenal Allah, dan orang yang mengenal Allah dan mengetahui perintah Allah."

Orang yang mengenal Allah adalah orang yang takut kepada-Nya, dan orang yang mengetahui perintah Allah adalah orang yang mengetahui perintah dan larangan-Nya.

Saya katakan, rasa takut itu menghalangi empunya untuk mengikuti hawa nafsu. Allah berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40-41)

Kesempurnaan dalam hal ketiadaan hawa nafsu dan ilmu adalah milik Penutup para rasul ﷺ, yang mengenai beliau Allah berfirman, *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (Qs. An-Najm [53]: 1-4)

Allah meniadakan kesesatan dan penyimpangan dari beliau, serta menyifati beliau sebagai pribadi yang tidak pernah berbicara dengan menuruti kemauan hawa nafsunya. Ucapan yang beliau sampaikan tidak lain adalah wahyu yang diturunkan. Jadi, Allah meniadakan hawa nafsu dan menetapkan ilmu yang sempurna, yaitu wahyu. Yang pertama adalah kesempurnaan tujuan, sedangkan yang kedua adalah kesempurnaan ilmu.

Di sisi lain Allah menggambarkan musuh-musuh beliau dengan kebalikan dari dua sifat tersebut. Allah berfirman, *"Mereka tidak lain*

hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23)

Kesempurnaan yang mutlak bagi manusia dicapai dengan cara menyempurnakan penghambaan kepada Allah dari segi ilmu dan tujuan. Allah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

"Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya." (Qs. Al Jin [72]: 19)

Allah berfirman untuk menceritakan perkataan Iblis, *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Shaad [38]: 82-83)

Allah berfirman, *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Hijr [15]: 42)

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Qs. Yusuf [12]: 24)

"Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100)

Ibadah kepada Allah berarti menaati perintah Allah. Perintah Allah adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dari-Nya. Jadi, kesempurnaan itu terletak pada kesempurnaan ketaatan kepada Allah

dan Rasul-Nya secara lahir dan batin. Barangsiapa yang tidak mengetahui perintah Allah lalu ia meninggalkan hawa nafsu dan menyerahkan diri kepada takdir, atau ia bersungguh-sungguh dalam menaati Allah tetapi ia keliru dalam melakukan perintah, atau menurutnya dalil-dalil yang ada saling berbenturan sehingga ia mengurungkan ketaatan dalam perkara yang terkait, maka dia dianggap telah menaati Allah dan diberi pahala atas kebaikan niat mereka. Ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menaati Allah. Sedangkan hal-hal yang tidak sanggup ia ketahui lalu ia keliru dengan melakukan hal lain itu diampuni.

Iniilah salah satu sebab terjadinya konflik di antara umat. Ada satu kelompok umat yang berkata dan mengerjakan perkara-perkara yang telah mereka upayakan dengan ijtihad tetapi ijtihad mereka keliru. Lalu kekeliruan mereka sampai kepada kelompok lain sehingga mereka mengira bahwa kelompok pertama sengaja berbuat dosa, atau kesalahan kelompok pertama tidak bisa ditolerir. Dalam hal ini kelompok kedua juga melakukan ijtihad yang keliru. Jadi, kelompok pertama adalah mujtahid yang keliru dalam perbuatannya, sedangkan kelompok kedua adalah mujtahid yang keliru dalam penolakannya. Masing-masing diampuni, tetapi bisa jadi salah satu dari dua kelompok tersebut berdosa, sebagaimana bisa jadi keduanya sama-sama berdosa.

Sebaik-baiknya perkataan adalah Kalam Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Salah seorang di antara mereka terkadang diberi hak untuk membuat perintah dan larangan, lalu ia pun melakukan pengangkatan pejabat dan pemecatan, memberi dan menahan pemberian sesuka hati. Lantas seseorang mengira bahwa ini adalah kesempurnaan, padahal suatu tindakan disebut sempurna manakala sejalan dengan perintah

Allah sehingga tindakannya itu dianggap sebagai ketaatan kepada Allah. Jika tidak, maka ia tidak ada bedanya dengan raja. Perbuatan-perbuatan raja itu berkisar pada perbuatan dosa, perbuatan yang dimaafkan, dan perbuatan taat.

Sedangkan seluruh perbuatan Khulafa' Rasyidun adalah taat dan ibadah. Mereka adalah para pengikut hamba yang rasul, dan itulah jalannya golongan *sabiqun muqarrabun* (*terdepan dan pertama lagi didekatkan kepada Allah*). Adapun jalannya para raja yang adil itu berkisar antara perbuatan taat dan perbuatan yang dimaafkan. Itulah perbuatan para nabi yang raja, serta jalannya orang-orang yang berbakti golongan kanan. Sedangkan jalannya para raja yang zhalim itu mengandung berbagai maksiat. Itulah jalannya orang-orang yang menganiaya diri sendiri.

Allah berfirman, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."* (Qs. Faathir [35]: 32)

Tidak seorang pun yang keluar dari tiga golongan ini, yaitu menzhalimi diri sendiri, pertengahan, dan terdepan dalam berbuat berbagai kebajikan.

Kemampuan supranatural itu bisa berupa *mukasyafah* (*penyingkapan perkara-perkara ghaib*), dan ini termasuk jenis ilmu yang melampaui batas kewajaran; dan bisa berupa kemampuan inderawi, dan ini termasuk jenis kemampuan yang melampaui batas kewajaran. Meskipun demikian, orang yang memiliki kemampuan supranatural itu tetap tidak keluar dari tiga golongan di atas.

MIMPI SYAIKH ABDUL QADIR DAN BERITA YANG IA SAMPAIKAN DARI ALLAH

Ayahku menceritakan kepadaku, dari Muhyiddin bin Nahhas, kalau tidak salah aku juga mendengarnya langsung dari Muhyiddin bin Nahhas, bahwa ia bermimpi melihat Syaikh Abdul Qadir. Dalam mimpi itu Syaikh menyampaikan pesan dari Allah, yaitu, "Barangsiapa yang mendatangi Kami, maka Kami menyambutnya dari jauh. Barangsiapa yang berbuat dengan daya Kami, maka Kami akan lunakkan besi untuknya. Barangsiapa yang mengikuti keinginan Kami, maka Kami menginginkan apa yang Dia inginkan. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Kami, maka Kami memberinya jauh lebih banyak."

Dua yang pertama adalah ibadah dan permintaan pertolongan, sedangkan dua yang terakhir terkait ketaatan dan maksiat. Mendatang Allah berarti ibadah kepada-Nya semata, sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadits *qudsi*,

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ
تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي
أَتَيْتَهُ هَرْوَلَةً

"Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka aku mendekat kepadanya satu depa. Dan barangsiapa

yang mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku mendatangnya dengan berlari."¹²⁴

Taqarrub kepada Allah dengan menyadari bahwa segala sesuatu terjadi karena kekuasaan Allah adalah bentuk lain dari permohonan pertolongan dan tawakal pada-Nya, karena tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah. Dalam sebuah *atsar* disebutkan,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكُونَ أَقْوَى النَّاسِ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ

*"Barangsiapa yang senang sekiranya menjadi manusia yang paling kuat, maka hendaklah ia bertawakal pada Allah."*¹²⁵

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa ia berkata, "Tawakal adalah penghimpun iman."¹²⁶

Allah berfirman, *"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 3)

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu." (Qs. Al Anfaal [8]: 9)

¹²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7405) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2675/1).

¹²⁵ HR. Ahmad dalam pembahasan tentang zuhud (1712), Ibnu Abi Dunya dalam pembahasan tentang tawakal (1/50, 9), As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (8742) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Dunya dan menilainya *hasan*, *Kanz Al 'Ummal* (5686), dan Al Munawi dalam kitab *Faidh Al Qadir* (6/150).

¹²⁶ HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (4/274) dan Ibnu Abi Dunya dalam pembahasan tentang tawakal (1/48).

Menurut pendapat yang paling shahih, tawakal pada Allah itu sama kedudukannya dengan doa. Ia dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Tawakal juga dapat menghasilkan kekuasaan bagi seorang hamba dan memberinya kemampuan untuk menggerakkan materi. Karena itu, tawakal merupakan sifat yang paling dominan pada orang-orang yang memiliki kemampuan supranatural, baik yang mengikuti syari'at atau yang tidak mengikuti syari'at. Dengan tawakal itu mereka melakukan tindakan dan mempengaruhi materi; terkadang sejalan dengan perintah Allah dan terkadang berlawanan dengannya.

Pernyataan 'barangsiapa yang mengikuti keinginan kami' maksudnya adalah keinginan syar'i sebagaimana firman Allah, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 28)

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

Inilah ketaatan kepada perintah Allah. Dalam sebuah hadits dijelaskan,

وَأَنْتَ يَا عُمَرُ لَوْ أَطَعْتَ اللَّهَ لَأَطَاعَكَ

"Dan engkau, wahai 'Umar, seandainya engkau menaati Allah, niscaya Allah menaatimu."

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan,

وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَهُ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَهُ

"Jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya."¹²⁷

Allah berfirman, *"Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shalih dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 26)

Pernyataan 'barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Kami, maka kami memberinya jauh lebih banyak' maksudnya adalah barangsiapa yang meninggalkan hal-hal yang dibenci Allah, baik yang diharamkan atau yang dimakruhkan, dengan rasa harap, cinta dan takut, maka Allah akan memberinya jauh lebih banyak, karena ini adalah maqam kesabaran, sedangkan Allah berfirman, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Qs. Az-Zumar [39]: 10)

PERTANYAAN TENTANG KITAB *IHYA'* *'ULUMIDDIN DAN QUT AL QULUB*

Syaikhul Islam ditanya tentang kitab *Ihya' 'Ulumiddin* dan *Qut Al Qulub*, lalu ia menjawab:

Kitab *Qut Al Qulub* dan *Ihya' 'Ulumiddin* itu dapat diikuti bahasannya berkenaan dengan amalan-amalan hati seperti sabar, syukur, cinta, tawakal, tauhid dan lain sebagainya. Abu Thalib (pengarang kitab *Qut Al Qulub*) lebih ahli di bidang hadits dan *atsar* serta pernyataan para ulama spiritual dari kalangan sufi dan selainnya daripada Abu Hamid Al Ghazzali. Pemaparannya juga lebih tepat dan

¹²⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

ketelitiannya lebih baik. Selain itu, ia lebih jauh dari bid'ah meskipun dalam kitab *Qut Al Qulub* terdapat banyak hadits yang lemah dan palsu, serta banyak keterangan yang tertolak.

Adapun kitab *Ihya' 'Ulumiddin* memuat bahasan tentang dosa-dosa yang membinasakan seperti sombong, ujub, riya', hasad dan selainnya. Kebanyakannya dikutip dari pernyataan Harits Al Muhasibi dalam kitab *Ar-Ri'ayah*. Di antara pemaparannya itu ada yang diterima dan ada yang tertolak, serta ada pula yang diperselisihkan.

Kitab *Ihya' 'Ulumiddin* berisi banyak pelajaran berharga, tetapi ia juga memuat materi-materi bahasan yang tercela karena di dalamnya banyak ditemukan ajaran filsafat yang berkaitan dengan tauhid, kenabian dan hari kebangkitan. Jika ia membahas ma'rifat-ma'rifat kaum sufi, maka ia tidak berbeda dengan orang yang mengambil seorang musuh umat Islam lalu mengenakan padanya baju muslim.

Para imam banyak mengkritik kitab-kitab Abu Hamid. Mereka mengatakan, "Penyakitnya Abu Hamid adalah *Asy-Syifa' (Kesembuhan)*." Maksudnya adalah kitab *Asy-Syifa'* karya Ibnu Sina di bidang filsafat.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* juga banyak hadits dan *atsar* yang lemah, bahkan banyak yang palsu. Di dalamnya juga banyak ditemukan celotehan-celotehan kaum sufi yang salah kaprah.

Meskipun demikian, dalam kitab ini juga banyak dijumpai pernyataan para syaikh sufi yang ahli ma'rifat dan lurus mengenai amalan-amalan hati yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah, serta ibadah dan adab yang juga sejalan dengan Kitab dan Sunnah. Bahkan proporsinya lebih banyak daripada bagian yang ditolak. Karena itu ijhtihad para ulama dalam menilai kitab ini berbeda-beda.

TINGKATAN-TINGKATAN DZIKIR

Kitab dan Sunnah serta *atsar* umat generasi salaf menunjukkan jenis yang disyari'atkan dan dianjurkan dalam dzikir dan doa kepada Allah, sama seperti ibadah-ibadah lainnya. Nabi ﷺ pun telah menjelaskan tingkatan-tingkatan dzikir seperti dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya dari Samurah bin Jundab,

أَفْضَلُ الْكَلَامِ بَعْدَ الْقُرْآنِ أَرْبَعٌ - وَهْنٌ مِنْ
الْقُرْآنِ - سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا يَضُرُّكَ بَأْيُهُنَّ بَدَأْتَ

*"Sebaik-baiknya kalam sesudah Al Qur'an ada empat, dan sebenarnya kalimat-kalimat tersebut berasal dari Al Qur'an, yaitu Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar. Tidak ada salahnya bagimu untuk memulai dari mana saja."*¹²⁸

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga terdapat riwayat dari Abu Dzar, katanya: Rasulullah ﷺ ditanya,

أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

¹²⁸ HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam kitab *Fath Al Bari* (11/566) dan Muslim dalam pembahasan tentang adab (2137/12) dari Samurah bin Jundab.

"Kalimat apa yang paling utama?" Beliau menjawab, *"Kalimat yang dipilihkan Allah untuk para malaikat-Nya, yaitu: Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya."*¹²⁹

Dalam kitab *Adz-Dzikr* karya Ibnu Abi Dunya terdapat riwayat yang terangkat sanadnya kepada Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

*"Sebaik-baiknya dzikir adalah 'Tiada tuhan selain Allah', dan sebaik-baiknya doa adalah 'Segala puji bagi Allah'."*¹³⁰

Dalam kitab *Al Muwaththa'* dan selainnya terdapat hadits Thalhah bin Abdullah bin Kuraiz, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sebaik-baiknya perkataan yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: 'Tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'" ¹³¹

¹²⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2731/84).

¹³⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹³¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat hadits dimana seorang sahabat berkata:

إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَعَلَّمَنِي
مَا يَجْزِينِي فِي صَلَاتِي فَقَالَ: قُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Sesungguhnya aku tidak bisa belajar sedikit pun dari Al Qur`an. Karena itu, ajarilah aku bacaan yang cukup untuk sahnya shalatku.” Beliau bersabda, “*Bacalah: Subhanallah, Alhamdulillah, La Ilaha Illallah, dan Allahu Akbar.*”¹³²

Karena itu, fuqaha berpendapat bahwa orang yang tidak mampu membaca Al Qur`an dalam shalat beralih kepada kalimat-kalimat *al baqiyat ash-shalihat* (yang kekal lagi baik) ini. Keutamaan-keutamaan kalimat ini dan kalimat yang serupa banyak sekali, bukan di sini tempatnya untuk menjelaskannya.

Tujuan bahasan kami di sini adalah di antara dzikir dan doa itu ada yang tidak disyari’atkan jenisnya, atau dilarang, atau dilarang sifatnya sebagaimana firman Allah, “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 55)

“*Hanya milik Allah Asma’ Al Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ Al Husna itu.*” (Qs. Al A’raaf [7]: 180)

¹³² HR. An-Nasa’i dalam pembahasan tentang doa Iftitah (924), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (2/381), dan Ad-Daruquthni (1/313).

Jadi, Allah tidak diseru dalam doa kecuali dengan Nama-Nama-Nya yang indah.

Di antara dzikir dan doa yang dilarang adalah yang biasa dibaca orang-orang musyrik di masa jahiliyah dalam talbiyah mereka, yaitu: **لَيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ إِلَّا شَرِيكَ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ** "Kami penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang adalah milik-Mu. Engkau memilikinya, sedangkan ia tidak memiliki."

Juga seperti perkataan sebagian orang badwi kepada Nabi ﷺ,

إِنَّا نَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنُ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَشْفَعُ بِهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ

"Kami meminta syafa'at kepada Allah untuk mencapai maksudku padamu." Nabi ﷺ bersabda, "Kedudukan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya Allah tidak dimintai syafa'at untuk mencapai maksud dari salah seorang makhluk-Nya."¹³³

Juga seperti perkataan mereka pada awal masa Islam: **السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ قَبْلَ عِبَادِهِ** "Semoga keselamatan senantiasa tercurah pada Allah sebelum hamba-hamba-Nya." Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ

¹³³ HR. Abu Daud dalam kitab *As-Sunnah* (4726).

*"Sesungguhnya Allah Mahasejahtera. Jika salah seorang di antara kalian duduk (dalam shalatnya), maka hendaklah ia mengucapkan, 'Segala penghormatan, karunia dan kebaikan adalah milik Allah.'"*¹³⁴

Dengan hadits ini Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa Yang Mahasejahtera itu menuntut orang yang berhajat kepadanya. Allah adalah Yang Mahasejahtera, sedangkan Yang Mahasejahtera itu diminta, bukan dimintakan (didoakan), melainkan dipuji. Pernyataan yang benar untuk Allah adalah, "Segala penghormatan, karunia dan kebaikan adalah milik Allah." Jadi, Dia dipuji dan dimintai, sedangkan makhluk dimintakan (didoakan). Karena itu dikatakan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ،
السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

"Semoga keselamatan senantiasa tercurah padamu, wahai nabi, serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Dan semoga keselamatan senantiasa tercurah pada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih."

Allah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 56-57)

Rezeki itu mencakup setiap hal yang bermanfaat bagi penerimanya, karena manusia itu diberi rezeki berupa makanan, minuman, pakaian, serta berbagai manfaat yang ia peroleh dari

¹³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (831), Muslim dalam pembahasan tentang shalat (402/55), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (968), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

pendengaran, penglihatan dan penciumannya. Rezeki manusia juga berupa manfaat-manfaat yang diperoleh batinnya, yaitu ilmu dan iman, kebahagiaan dan kesenangan, kekuatan dan cahaya, peneguhan, dan lain-lain. Allah tidak menginginkan rezeki dari manusia, karena mereka tidak akan sampai bisa mendatangkan mudharat dan manfaat bagi Allah. Sebaliknya, Allah adalah Mahamandiri sedangkan mereka adalah makhluk yang fakir.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'"* (Qs. Aali 'Imran [3]: 181)

Allah adalah Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

Doa yang Makruh

Demikian pula dengan doa yang makruh seperti doa meminta penganiayaan dan pemutusan hubungan rahim, atau doa untuk memperoleh tingkatan para nabi, atau seperti doa seorang badwi, "Ya Allah, adzab apa saja yang Engkau akan timpakan padaku di akhirat, maka segerakanlah ia di dunia." Juga seperti sabda Nabi ﷺ untuk orang-orang yang menghadapi musibah kematian ketika mereka berteriak-teriak,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

*"Janganlah kalian mendoakan atas diri kalian kecuali yang baik-baik, karena para malaikat mengamini ucapan kalian."*¹³⁵

Allah berfirman, *"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka."* (Qs. Yuunus [10]: 11)

"Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Qs. Al Israa' [17]: 11)

Bahasan ini sangat luas, dan tujuan kami di sini bukan untuk membahasnya secara menyeluruh, melainkan untuk menegaskan tentang jenis doa yang makruh.

Di sini kami hanya ingin menjelaskan bahwa syari'at tidak menganjurkan doa kecuali yang berupa kalimat sempurna dan menghasilkan makna, seperti kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* "tiada tuhan selain Allah", *اللَّهُ أَكْبَرُ* "Allah Mahabesar", *سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ* "Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah", dan *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* "tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah".

Juga seperti firman Allah, *تَبَرَّكَ أَتَمُّ رَحْمَةً* "Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78)

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ "Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan." (Qs. Al Mulk [67]: 1)

¹³⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (920/7).

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah).” (Qs. Al Hadiid [57]: 1)

بَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan.” (Qs. Al Furqaan [25]: 1)

Adapun dzikir dengan kata tunggal, baik dalam bentuk kata substantif seperti *Allah Allah*, atau dalam bentuk kata ganti seperti *Huwa Huwa (Dia Dia)*, dzikir semacam ini tidak disyari’atkan dalam Kitab dan Sunnah, tidak pula dituturkan dari seorang generasi salaf, dan tidak pula dari tokoh-tokoh umat Islam yang menjadi panutan. Dzikir semacam ini hanya diucapkan oleh satu kelompok orang sesat dari generasi akhir.

Barangkali dalam hal ini mereka mengikuti seorang syaikh yang tidak bisa menguasai dirinya, seperti yang diriwayatkan dari Asy-Syibli bahwa ia berdzikir dengan lafazh *Allah Allah*, lalu ia ditanya, “Mengapa engkau tidak mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah*?” Ia menjawab, “Aku takut mati di antara negasi dan afirmasi”¹³⁶ Ini termasuk keseleo lidah yang dialami Asy-Syibli tetapi dimaafkan lantaran kejujuran imannya, kekuatan spiritualitasnya, serta kuatnya terpaan spiritual padanya. Beberapa kali ia mengalami hilang akal lalu ia pergi ke rumah sakit dan mencukur jenggotnya. Ia juga menunjukkan beberapa perilaku yang tidak boleh diteladani, meskipun ia ditolerir dan diberi pahala. Seandainya seorang hamba berniat mengucapkan *tiada tuhan selain Allah* lalu ia mati sebelum menyempurnakan kalimat tersebut, maka hal itu tidak mengakibatkan mudharat baginya sedikit pun, karena amal itu tergantung pada niat, bahkan ia diberi pahala atas apa yang ia niatkan itu.

¹³⁶ Maksudnya adalah meninggal dunia ketika mengucapkan ‘tiada tuhan’ dan belum meneruskan lanjutannya, yaitu ‘kecuali Allah’.

Terkadang sebagian dari mereka melewati batas hingga menganggap dzikir dengan kata tunggal sebagai dzikirnya kalangan khusus, sedangkan dzikir dengan kalimat yang sempurna adalah dzikirnya orang awam. Ada kalanya sebagian dari mereka mengatakan bahwa kalimat *Laa Ilaaha Illallaah* untuk orang-orang mukmin biasa, kata *Allah* untuk orang-orang ahli ma'rifat, dan kata *Huwa* untuk para ahli hakikat. Ada kalanya salah seorang di antara mereka hanya mengucapkan *Allah Allah Allah* dalam khalwatnya atau saat bersama jama'ahnya, atau *Huwa (Dia)*, atau *Ya Huwa (wahai Dia)*, atau *La Huwa Illa Huwa (tiada dia kecuali dia)*.

Terkadang sebagian penulis tentang tarekat mengagungkan dzikir semacam ini. Terkadang ia berargumen dengan emosi, terkadang dengan nalar, dan terkadang dengan riwayat palsu, sebagaimana riwayat yang disebutkan oleh salah seorang di antara mereka bahwa Nabi ﷺ mendiktekan Ali bin Abu Thalib ؓ untuk mengucapkan *Allah Allah Allah*. Nabi ﷺ mengatakannya tiga kali, kemudian Nabi ﷺ memerintahkan Ali ؓ dan ia pun membacanya tiga kali. Ini adalah hadits palsu berdasarkan kesepakatan ahli Hadits.

Dzikir yang diajarkan Rasulullah ﷺ dan menjadi pemuncak dzikir adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*. Kalimat inilah yang ditawarkan Rasulullah ﷺ kepada paman beliau Abu Thalib ketika menjelang mati. Beliau bersabda,

وَقَالَ: يَا عَمُّ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ

بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

"Paman, katakanlah tiada tuhan selain Allah. Ini adalah kalimat yang dengan itu aku bisa membelamu di hadapan Allah."¹³⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَا يَقُولُهَا عَبْدٌ عِنْدَ الْمَوْتِ إِلَّا
وَجَدَ رُوحَهُ لَهَا رُوحًا

"Sungguh aku benar-benar mengetahui satu kalimat yang tidaklah seorang hamba mengucapkannya pada saat mati melainkan ia mendapati ruhnya merasakan kebahagiaan."¹³⁸

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah tiada tuhan selain Allah, maka ia masuk surga."¹³⁹

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tahu bahwa tiada tuhan selain Allah, maka ia masuk surga."¹⁴⁰

¹³⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup para sahabat Anshar (3884), Muslim dalam pembahasan tentang iman (24/39), dan Ahmad (5/433), mereka semua dari Musayyib bin Huzn.

¹³⁸ HR. Ahmad (1/37), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3795). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Ada perbedaan pada Asy-Sya'bi. Ada yang mengatakan bahwa riwayat darinya adalah seperti ini, dan ada yang mengatakan riwayat darinya bersumber dari Abu Thalhah dari ayahnya. Ada pula yang mengatakan dari Yahya dari Thalhah, atau dari Thalhah secara *mursal*."

¹³⁹ HR. Ahmad (5/233, 247), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jenazah (3117).

¹⁴⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (26/43) dan Ahmad (1/65, 69).

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ؛ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

*"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Jika mereka telah melakukannya, maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai haknya, sedangkan hisab mereka tergantung pada Allah."*¹⁴¹

Dalam kaidah-kaidah sebelumnya saya telah membahas sebagian hal yang terkait dengan dua kalimat yang agung, penghimpun segala makna dan pembeda ini, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ dan keluarga beliau.

Dzikir dengan Kata Tunggal Tidak Disyari'atkan

Adapun dzikir dengan kata tunggal itu tidak disyari'atkan sama sekali. Di antara dalil-dalil syari'at tidak ada yang menunjukkan anjurannya.

¹⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25), dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (21/33-36).

Sebagian ahli ibadah yang ekstrem keliru dalam memahami firman Allah, *"Katakanlah, 'Allah.'"* (Qs. Al An'aam [6]: 91) Mereka salah mengira bahwa yang dimaksud adalah mengucapkan kata *Huwa*. Ini jelas keliru, dan seandainya mereka mencermati kalimat sebelumnya, maka maksud ayat dapat terlihat dengan jelas karena sebelumnya Allah berfirman, *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?'" Katakanlah, 'Allah-lah (yang menurunkannya).'"* (Qs. Al An'aam [6]: 91)

Maksudnya, katakanlah: Allah-lah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa. Ini adalah ucapan yang sempurna dan kalimat *ismiyyah* yang tersusun dari *mubtada'* dan *khabar*, tetapi *khabar*-nya dihilangkan karena pertanyaan telah menunjukkan jawaban.

Ini merupakan *qiyas* yang berlaku konstan dalam kalimat semacam ini dalam ungkapan Arab, sebagaimana firman Allah, *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah.'"* (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" (Qs. An-Naml [27]: 60)

Demikian pula dengan ayat sesudahnya menurut qira'ah Abu 'Amr, yaitu: *قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَيَقُولُونَ اللَّهُ* "Katakanlah, 'Siapakah Tuhan Pemilik langit tujuh dan Tuhan Pemilik 'Arasy yang agung.' Mereka akan mengatakan, 'Allah.'"

Jika seseorang bertanya, "Siapa yang datang?" maka Anda cukup menjawab, "Zaid." Jika ia bertanya, "Siapa yang kau muliakan?" Anda cukup menjawab, "Zaid." Jadi, Anda cukup menyebutkan nama yang merupakan jawaban dari pertanyaan *siapa*, tidak perlu menyebutkan subyeknya karena telah disebutkan dalam pertanyaan. Orang Arab tidak senang mengulangi bagian kalimat tanpa ada manfaat penjelasan karena hal itu hanya memperpanjang kalimat dan mengulang.

Yang lebih aneh dari pendapat di atas adalah pernyataan yang disampaikan salah seorang ahli ibadah yang ekstrem kepadaku tentang firman Allah, *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* "Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah." (Qs. Ali 'Imraan [3]: 7) Ia mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah: tidak ada yang mengetahui takwil kata *huw* selain Allah. Ibnu 'Arabi bahkan mengarang kitab yang berjudul *Al-Huwa*. Saya katakan kepada orang tersebut —dan saat itu saya masih sangat muda, "Seandainya pemahaman kalian itu benar, tentulah ayat ini ditulis demikian: *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَ هُوَ* secara terpisah. Tetapi, ia tertulis secara tersambung." Perkataannya ini dapat diketahui kekeliruannya secara pasti. Banyak sufi ekstrem yang memiliki takwil yang keliru terhadap Kitab dan Sunnah semacam ini.

Terkadang makna yang mereka maksud itu benar, tetapi makna tersebut tidak ditunjukkan oleh nash yang disitir dan bukan itu maksud pembicara; dan terkadang makna yang mereka maksud tidak benar. Jadi, kekeliruan mereka terkadang terjadi pada hukum dan terkadang

terjadi pada dalilnya, seperti komentar mereka tentang firman Allah, *"Karena dia melihat dirinya serba cukup."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 7) Menurut mereka, makna ayat ini adalah: Jika ia melihat Tuhannya, maka ia menjadi tidak membutuhkan kepada yang lain. Padahal makna yang benar ayat ini adalah: sungguh ia melampaui batas karena melihat dirinya serba cukup.

Juga seperti pendapat mereka tentang sabda Nabi ﷺ, **فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ** *"Jika kalian tidak melihatnya..."*¹⁴² Mereka mengatakan bahwa maksud kalimat ini adalah: Jika kalian mengalami fana (hilang kesadaran) terhadap dirimu, maka Engkau akan melihat Tuhanmu. Padahal bukan ini makna hadits tersebut, karena seandainya maknanya seperti yang mereka katakan, maka redaksinya berbunyi: **فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَهُ** (jika kamu tidak ada (fana), maka kamu melihat-Nya), padahal yang benar adalah **تَرَاهُ** (dengan *alif*). Kalau pun kalimatnya berbunyi seperti itu, lalu pada gunanya jawaban syarat yang berbunyi **فَإِنَّهُ يَرَاكَ** (maka sesungguhnya Dia melihatmu).

Selanjutnya, berdasarkan pendapat mereka yang keliru, kata **تَكُنْ** tidak membutuhkan *khavar*, sehingga maknanya adalah *jika kamu tidak ada*. Ini merupakan asumsi yang mustahil karena hamba yang diajak bicara nyata-nyata ada, bukan tiada.

Syaikh Abu Abdurrahman As-Sulami mengutip sebagian masalah ini dalam kitab *Haqa'iq At-Tafsir*.

Namun tujuan kami di sini bukan untuk membahas masalah ini, melainkan untuk menjelaskan hukum dzikir dengan kata tunggal, bukan

¹⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (8/1).

dengan kalimat yang sempurna. Tampak jelas berdasarkan dalil-dalil syari'at bahwa dzikir tersebut tidak dianjurkan.

Demikian pula berdasarkan dalil-dalil logis dan cita rasa, karena kata tunggal tidak memberikan dampak iman atau kafir, petunjuk dan kesesatan, ilmu dan kebodohan. Terkadang seorang yang berdzikir menyebut nama seorang nabi, atau seorang Fir'aun, atau sebuah berhala, tetapi tidak ada kaitan hukum apapun dengan nama tersebut, kecuali ia dibarengi dengan keterangan yang menunjukkan negasi atau afirmasi, cinta atau benci. Dan terkadang ia menyebut kata *maujud* (*yang ada*) dan *ma'dum* (*yang tiada*).

Karena itu, para ahli bahasa Arab dan seluruh bahasa sepakat bahwa kata tunggal tidak menghasilkan pemahaman dan bukan merupakan kalimat yang sempurna. Karena itu, ketika ada orang Arab mendengar muadzin mengatakan, أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ (aku bersaksi bahwa Muhammad yang Utusan Allah), maka ia bertanya, "Apa yang dilakukannya?" Karena ketika muadzin membaca رَسُولَ اللَّهِ dengan *nashab* (*fathah pada lam*), maka ia menjadi sifat, sedangkan sifat merupakan keterangan pelengkap bagi yang disifati. Karena itu ia menuntut pelengkapanya dengan *khavar* yang menghasilkan makna. Akan tetapi, muadzin sebenarnya memaksudkan lafazh رَسُولَ اللَّهِ sebagai *khavar*, tetapi ia salah gramatika.

Seandainya seseorang mengulang-ulang nama Allah seribu kali, maka ia tidak menjadi mukmin karenanya, serta tidak berhak mendapatkan pahala Allah dan surga-Nya. Karena orang-orang kafir dari seluruh umat menyebut nama tersebut dalam bentuk tunggal, baik mereka mengakui-Nya dan mengakui keesaan-Nya atau tidak. Bahkan ketika Allah memerintahkan kita untuk menyebut nama-Nya, maka yang dimaksud adalah dengan kalimat yang sempurna, sebagaimana dalam

firman Allah, *"Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 4)

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya." (Qs. Al An'aam [6]: 121)

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." (Qs. Al A'laa [87]: 1)

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74, 96, dan Haqqah [69]: 52)

Contoh menyebut nama Allah dengan kalimat yang sempurna adalah **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى** (dengan menyebut nama Allah), **بِسْمِ اللَّهِ** (Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi), **سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ** (Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung), dan lain sebagainya. Allah tidak mensyari'atkan dzikir dengan kata tunggal sama sekali, dan dzikir tersebut juga tidak dianggap sebagai pelaksanaan perintah, serta tidak mengakibatkan halalnya hewan buruan.

Barangkali ada yang berkata, "Akan tetapi, terkadang orang yang berdzikir atau mendengar kata tunggal itu mengalami emosi cinta, pengagungan kepada Allah, dan hal-hal semacam itu?"

Saya katakan, itu benar dan ia mendapat pahala karena emosi yang disyari'atkan dan kondisi keimanan tersebut, bukan karena kata tunggal itu dianjurkan. Ketika ia mendengar kata tunggal disebut, maka hal itu menggugah hatinya yang diam, dan terkadang hati yang diam itu bergerak lantaran disebut kalimat yang diharamkan atau makruh. Bahkan terkadang seorang muslim mendengar orang yang menyekutukan Allah atau mencaci-Nya, lalu dalam hatinya bergejolak

emosi cinta kepada Allah lantaran kuatnya rasa jengkel dan marah terhadap apa yang didengarnya.

Ada beberapa sahabat yang berkata kepada Nabi ﷺ:

إِنَّ أَحَدَنَا لَيَجِدُ فِي نَفْسِهِ مَا لَأَنْ يَحْتَرِقَ حَتَّى
يَصِيرَ حُمَمَةً أَوْ يَخْرَّ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَحَبَّ
إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ. قَالَ: أَوْ قَدْ وَجَدْتُمُوهُ؟ قَالُوا:
نَعَمْ قَالَ: ذَاكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: الْحَمْدُ
لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ

“Salah seorang di antara kami merasakan dalam hatinya sesuatu (bisikan syetan) yang sungguh seandainya ia terbakar hingga menjadi arang atau jatuh dari langit ke bumi, maka itu lebih disukainya daripada membicarakannya.” Beliau bertanya, “Apakah kalian telah merasakannya?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Itulah iman yang murni.” Dalam riwayat lain Nabi ﷺ bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan muslihat syetan menjadi bisikan saja.”¹⁴³

¹⁴³ HR. Muslim. dalam pembahasan tentang iman (132/209), Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5111), keduanya dari Abu Hurairah, serta Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5111, 5112) dari Ibnu ‘Abbas.

Maksud hadits di atas adalah mereka enggan membicarakan bisikan syetan dalam hati mereka, dan sebenarnya bisikan syetan itu terjadi karena iman mereka telah murni. Syetan memasukkan bisikan ke dalam hati untuk merusak iman yang murni tersebut.

Ketika syetan memasukkan bisikan yang tercela ke dalam hati mereka, maka iman yang ada dalam hati mereka bergerak akibat kebencian terhadap bisikan tersebut dan menganggapnya sebagai perkara yang sangat mungkar. Yang demikian itu adalah iman yang murni, dan hal itu tidak menunjukkan bahwa bisikan yang menjadi penyebabnya itu diperintahkan.

Ada kalanya seorang hamba diajak untuk kafir atau berbuat maksiat, lalu ia berpegang teguh pada agamanya dan menolak ajakan tersebut. Meskipun sikapnya itu meningkatkan iman dan takwa, tetapi penyebabnya tidak diperintahkan.

Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173-174)

Iman yang bertambah dan tawakal ini disebabkan karena mereka ditakut-takuti dengan rencana serangan musuh, tetapi tindakan tersebut tidak disyari'atkan. Bahkan terkadang seorang hamba melakukan suatu dosa lalu dosanya itu mendorongnya untuk melakukan taubat yang karenanya ia dicintai Allah. Meski demikian, dosa tersebut tidak diperintahkan. Ini merupakan bahasan yang sangat luas.

Jadi, ada perbedaan terkait faktor sebab itu sendiri; apakah menimbulkan kebaikan atau tidak. Kalimat-kalimat yang baik dan amal-amal shalih yang diperintahkan itu mengakibatkan kebaikan, rahmat dan

pahala. Jika ia dibarengi dengan kekuatan iman seorang hamba serta manisnya iman yang dirasakannya, maka kebaikan, rahmat dan keberkahan pun berlipat ganda.

Adapun sebab-sebab yang tidak diperintahkan, bisa jadi ia berasal dari perbuatan hamba, baik yang diharamkan, dimakruhkan atau mubah; bisa jadi berasal perbuatan pihak lain, baik itu jin atau manusia; dan bisa jadi berasal dari peristiwa-peristiwa langit yang ditimpakan Rabb padanya. Manakala ia bertetapan dengan iman dan keyakinan, maka ia dapat menggerakkan iman dan keyakinannya, lalu hamba tersebut pun bertambah keimanannya. Tetapi hal itu tidak mengakibatkan sebab-sebab tersebut dicintai, dipuji, atau diperintahkan. Jika demikian, maka ia bukan merupakan faktor pemicu kebaikan. Ia sebenarnya hanya menggerakkan hati yang diam, tetapi sering kali gerakan hati itu ke arah keburukan dan mudharat.

Masalah ini serupa dengan penyebutan cinta mutlak, kerinduan mutlak, dan rasa takut mutlak yang terkandung dalam syair dan prosa. Perasaan-perasaan ini juga masih umum, karena sama-sama dirasakan oleh orang mukmin dan kafir, orang yang berbakti dan ahli maksiat. Karena itu Allah dan Rasul-Nya tidak mensyariatkannya, dan ia pun tidak diperintahkan karena Allah hanya memerintahkan kebaikan, amal shalih dan kebajikan, sedangkan perasaan tersebut tidak tercakup ke dalam kategori ini. Perasaan jatuh cinta itu sama-sama dialami oleh orang yang pencinta iman dan pencinta berhala, serta pencinta maksiat-maksiat lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa dzikir dengan kata tunggal tidak dianjurkan, apalagi disebut sebagai dzikirnya golongan khusus.

Lebih jauh dari itu adalah dzikir dengan kata ganti *huwa huwa*, karena kata ini sendiri tidak menunjukkan makna tertentu, melainkan

sesuai dengan penafsiran sehingga maknanya tergantung pada tujuan dan niat pengucapnya. Karena itu, dzikir ini terkadang dibaca oleh orang yang meyakini bahwa Yang Haq adalah wujud yang mutlak. Terkadang ia mengatakan *tiada dia kecuali dia*. Hatinya telah terkontaminasi dengan paham *wihdatul wujud* (*manunggalnya hamba dengan Tuhan*), madzhab Fir'aun, Isma'iliyyah, serta paham zindiq kaum sufi generasi akhir. Terkadang ungkapan *tiada dia selain dia* dimaknai bahwa hanya Tuhanlah yang wujud dan tidak ada makhluk sama sekali, dan bahwa Tuhan dan hamba, atau Yang Haq dan makhluk itu satu, sebagaimana telah saya jelaskan di tempat lain dalam bahasan tentang paham *wihdatul wujud*.

Salah Satu Penyebab Keyakinan yang Keliru adalah Keluar dari Syari'at

Di antara penyebab keyakinan dan spiritual yang salah kaprah ini adalah keluarnya seseorang dari syari'at dan manhaj yang dirisalahkan kepada kita melalui Rasulullah ﷺ, karena bid'ah merupakan awal mula dan sarangnya kekafiran, sebagaimana sunnah-sunnah yang disyari'atkan merupakan sumber dan penguat iman karena iman itu bertambah lantaran ketaatan dan berkurang lantaran maksiat.

Allah berfirman tentang bertambahnya iman, "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang

bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" (Qs. At-Taubah [9]: 124)

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4) Dan lain-lain.

Barangkali ada yang bertanya, "Jika dzikir ini tidak disyari'atkan, apakah hukumnya makruh?"

Saya jawab, dzikir tersebut bagi orang yang tidak bisa menguasai dirinya tidak bisa disebut makruh karena terkadang hati terpapar kondisi-kondisi spiritual yang mengakibatkan lisan sulit untuk mengungkapkan dzikir yang sempurna akibat hati terpenuhi dengan pengalaman spiritual. Barangkali dzikir yang mudah ia baca hanyalah kata tunggal, bukan kalimat yang sempurna. Hati mereka terpapar oleh kondisi-kondisi keimanan lalu mereka tidak sanggup untuk mengucapkan secara lisan.

Manusia dalam hal dzikir terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

Pertama, dzikir dengan hati dan lisan. Dzikir inilah yang diperintahkan.

Kedua, dzikir dengan hati saja. Jika dalam kondisi lisan tidak mampu berdzikir, maka itu baik. Tetapi jika lisan mampu berdzikir, maka ia boleh ditinggalkan jika untuk tujuan yang lebih utama.

Ketiga, dzikir dengan lisan saja, yaitu lisan selalu basah dengan dzikir kepada Allah. Mengenai hal ini ada cerita dimana malaikat tidak menemukan suatu kebaikan pada diri seseorang yang sudah meninggal kecuali gerakan lisannya untuk menyebut nama Allah. Allah pun

berfirman, *"Aku bersama hamba-Ku selama ia berdzikir kepada-Ku dan kedua bibirnya bergerak untuk menyebut-Ku."*¹⁴⁴

Keempat, tidak ada kedua-duanya, dan ini adalah keadaan orang-orang yang merugi.

Adapun dalam keadaan seseorang bisa mengucapkan dzikir dengan kalimat yang sempurna, maka membatasi dzikir dengan kata tunggal secara berulang-ulang merupakan perbuatan bid'ah, sedangkan hukum awal bid'ah adalah makruh.

Dzikir dengan kata tunggal yang dituturkan dari Abu Yazid, An-Nuri, Asy-Syibli dan selainnya dapat ditakwili bahwa mereka membacanya dalam keadaan tidak bisa mengendalikan diri, karena kondisi mereka membuktikan hal itu. Sedangkan para syaikh yang lebih kuat kesadarannya dan lebih sempurna daripada mereka tidak berdzikir kecuali dengan kalimat yang sempurna. Ketika terjadi perbedaan pendapat, maka suatu permasalahan harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan selain Rasulullah ﷺ tidak boleh dijadikan hujjah sama sekali. Allah Mahatahu.

JALAN YANG LURUS DALAM MASALAH ZUHUD, IBADAH DAN WARAH

Pasal ini membahas tentang jalan yang lurus dalam hal zuhud, ibadah dan wara', meninggalkan perkara-perkara haram dan syahwat, serta batasan sedang dalam ibadah. Komitmen terhadap Sunnah berarti

¹⁴⁴ HR. Ahmad (2/540) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3792).

menjaga diri dari keburukan nafsu dan syetan tanpa mengikuti jalan yang bid'ah, karena para pelaku bid'ah pasti jatuh ke dalam kesulitan. Jika mereka menakwili, maka mereka pasti mengikuti hawa nafsu. Karena itu, para pelaku bid'ah itu disebut sebagai para pengikut hawa nafsu. Karena jalan Sunnah berisi ilmu, keadilan dan petunjuk, sedangkan jalan bid'ah berisi kebodohan dan kezhaliman, serta mengikuti prasangka dan hawa nafsu.

Rasulullah ﷺ tidak pernah sesat dan menyimpang. Sesat disebut secara beriringan dengan menyimpang karena setiap yang menyimpang pasti sesat. *Rusyd (lurus)* adalah lawan dari menyimpang, sedangkan petunjuk adalah lawan dari tersesat. Petunjuk berarti menjauhi jalan orang-orang yang ahli maksiat dan para pelaku bid'ah. Generasi salaf melarang kedua hal tersebut.

Allah berfirman, خَلَفَ مِنْ بَدْرِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَةَ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan."* (Qs. Maryam [19]: 59)

Kata غِيًّا adalah *mashdar* dari kata غَوِيَ يَغْوِي غِيًّا , sama polanya dengan kata لَوِيَ يَلْوِي لِيًّا . Kata ini adalah lawan dari kata الرُّشْدُ, sebagaimana firman Allah, وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا *"Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 146)

Kata **الرَّشِدِ** berarti amal yang mendatangkan manfaat bagi pelakunya, sedangkan kata **الْغَى** berarti amal yang mendatangkan mudharat bagi pelakunya. Jadi, amal kebaikan adalah lurus, sedangkan amal keburukan adalah menyimpang. Karena itu jin berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi atautkah Tuhan mereka menghendaki **kebaikan** bagi mereka."* (Qs. Al Jin [72]: 10)

Para jin itu membandingkan keburukan dengan petunjuk. Di akhir surat Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu mudharat pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.'" (Qs. Al Jin [72]: 21)*

Darinya terambil kata **الرَّشِيدُ** (orang yang sudah bijak/dewasa), yaitu orang yang hartanya sudah bisa diserahkan kepadanya untuk ia kelola sendiri. Dialah orang yang bisa mengelola hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat, bukan untuk hal-hal yang membawa mudharat.

Syetan berkata sebagaimana dituturkan dalam Al Qur'an, *"Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Qs. Shaad [38]: 82-83) Maksudnya adalah syetan menyuruh mereka berbuat keburukan yang mendatangkan mudharat bagi mereka lalu mereka menaatinya, sebagaimana firman Allah, *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22)

"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat," dan dikatakan kepada mereka, 'Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah (nya) selain Allah?

Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?' Maka mereka (sembahan-semabahan itu) dijunjkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 91-95)

"Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka, 'Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat." (Qs. Al Qashash [28]: 63)

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru." (Qs. An-Najm [53]: 2)

Selanjutnya, kata **الَّتِي** manakala digunakan untuk menyebut perbuatan buruk yang mengakibatkan mudharat bagi pelakunya, maka akibat perbuatan tersebut juga disebut dengan kata **الَّتِي**, sebagaimana akibat kebaikan disebut dengan kata **الرُّشْدِ**, akibat keburukan disebut dengan kata **الشَّرُّ**, akibat kebajikan disebut dengan kata **الْخَيْرِ**, akibat keindahan disebut dengan kata **الْحَسَنَاتِ**, dan akibat kejelekan disebut dengan kata **السَّيِّئَاتِ**.

Kata **الْحَسَنَاتِ** dan **السَّيِّئَاتِ** dalam Al Qur'an dimaknai amal kebaikan dan amal keburukan, sebagaimana ia dimaknai nikmat dan musibah. Balasan itu diberikan dalam bentuk yang sama dengan amal perbuatan. Barangsiapa yang melakukan kebaikan, maka ia menuai kebaikan. Barangsiapa yang melakukan keburukan, maka ia menuai keburukan. Demikian pula orang yang melakukan penyimpangan maka ia menuai kesesatan. Meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat merupakan perbuatan sesat dimana pelakunya akan menemui kesesatan. Karena itu Az-Zamakhshari berkata, "Setiap keburukan

dalam bahasa Arab disebut **الْإِنْفَى** , seperti halnya kebaikan disebut **الرُّشْد** sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syair:

Siapa menuai kebaikan, manusia memuji urusannya

Siapa sesat, tak henti ia mencaci kesesatan

Az-Zajaj berkata, "Balasan kesesatan disebut **الْإِنْفَى** , sebagaimana akibat kebaikan disebut dengan kata **الرُّشْد** sesuai dengan firman Allah, **وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا** "Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya)." (Qs. Al Furqaan [25]: 68) Kata **أَثَامًا** pada mulanya berarti dosa, tetapi ia di sini dimaknai balasan atas dosa. Dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ غَيًّا وَادٍ فِي جَهَنَّمَ تَسْتَعِيدُ مِنْهُ أَوْدِيَّتَهَا

"Sesungguhnya Ghayyu adalah sebuah jurang di neraka Jahannam. Jurang-jurangnya yang lain meminta perlindungan darinya."¹⁴⁵

Kata ini mengungkapkan keburukan yang ditemui. Allah berfirman, "Yang menyia-nyiakan salat dan memperturukkan hawa nafsunya." (Qs. Maryam [19]: 59)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki ridha-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 52)

¹⁴⁵ HR. Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya (16/75) dan As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (4/279).

"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 27)

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung." (Qs. An-Nisaa' [4]: 129)

Kalimat **كُلَّ الْمَيْلِ** maksudnya adalah kecenderungan sepenuhnya, menyimpang dari jalan yang lurus kepada keburukan yang serendah-rendahnya. Karena itu, ketika seseorang diuji dengan hal ini, maka hendaklah ia ke tengah dan kembali ke jalan yang lurus dengan cara bertaubat.

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

مَيْلُ الْمُؤْمِنِ كَمَيْلِ الْفَرَسِ فِي آخِيَّتِهِ يَحُولُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَّتِهِ. كَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ يَحُولُ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى رَبِّهِ

"Kecondongan orang mukmin (dari imannya) itu seperti kecondongan kuda pada tambatannya. Ia berputar-putar, tetapi ia

kembali ke tambatannya. Demikian pula dengan orang mukmin; ia berputar-putar kemudian kembali kepada Tuhannya.”¹⁴⁶

Allah berfirman, *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”* hingga firman Allah, *“Dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 133-136) Allah tidak mengatakan: Mereka tidak berbuat zhalim dan tidak berbuat dosa. Sebaliknya Allah berfirman, *“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri.”* (Qs. Ali ‘Imraan [3]: 135)

Maksudnya mereka mengerjakan dosa lain di luar dosa perbuatan keji. Jadi, dalam ayat tersebut kata umum digandeng dengan kata khusus, sebagaimana perkataan Musa ﷺ, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku.”* (Qs. Al Qashash [28]: 16) Juga seperti perkataan Ratu Bilqis, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku.”* (Qs. An-Naml [27]: 44)

Allah berfirman secara umum tentang penduduk berbagai negeri yang dibinasakan, *“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”* (Qs. Huud [11]: 101) Mereka menganiaya diri mereka sendiri dengan cara melakukan hal-hal yang dilarang bagi mereka, durhaka kepada para nabi mereka, dan tidak mau bertaubat kepada Tuhan mereka.

¹⁴⁶ HR. Ahmad 3/38, 55), Abu Ya'la (1106). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/204) berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan para periwayat hadits shahih kecuali Abu Sulaiman Al-Laitsi dan Abdullah bin Walid At-Tamimi. Keduanya adalah periwayat *tsiqah*.” Mereka semua meriwayatkannya dari Abu Sa'id Al Khudri.

Allah berfirman, *"Mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 135)

Karena itu Allah berfirman, *"Dan Allah hendak menerima taubatmu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 27) Kemudian Allah berfirman, *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 28) Mujahid dan selainnya berkata, "Maksudnya adalah mereka mengikuti syahwat zina." Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya mereka adalah ahli kebatilan." As-Sudi berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani." Semua pendapat ini benar karena terkadang mereka mengikuti syahwat dalam keadaan kafir, dan terkadang disertai pengakuan bahwa yang mereka lakukan adalah maksiat.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Rangkaian ayat menunjukkan bahwa maksudnya adalah manusia lemah dalam hal meninggalkan syahwat. Karena itu, ia harus melampiaskan syahwat secara mubah sehingga ia terjaga dari syahwat yang diharamkan. Karena itu Thawus dan Muqatil berkata, "Manusia lemah dalam hal kesabaran di hadapan perempuan." Az-Zajjaj dan Ibnu Kaisan berkata, "Maksudnya adalah lemah tekadnya untuk mengalahkan hawa nafsu."

Ada pula yang mengatakan bahwa maksudnya adalah lemah dari segi awal penciptaan karena manusia diciptakan dari air yang hina. Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan, tetapi meskipun demikian harus ditemukan makna bahwa manusia itu lemah kesabarannya agar sesuai dengan konteks ayat, karena Allah berfirman, *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu."* Maksudnya adalah mempermudah *taklif* dengan cara membolehkan hal-hal yang kalian butuhkan sedangkan kalian tidak sabar terhadapnya, sebagaimana Allah memubahkan pernikahan dengan budak-budak perempuan. Sebelum itu

Allah berfirman, *"Adalah bagi orang-orang yang takut kepada kesulitan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antaramu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 25)

Meskipun Allah memperbolehkan pernikahan dengan budak saat tidak ada memiliki pembelanjaan yang cukup dan takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri dari zina, namun Allah juga berfirman, *"Dan kesabaran itu lebih baik bagimu."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 25) Hal itu menunjukkan bahwa kesabaran dalam keadaan takut terhadap perbuatan zina itu mungkin dilakukan, dan bahwa pernikahan itu tidak seperti kebolehan memakan bangkai pada saat paceklik karena yang demikian itu tidak bisa dihadapi dengan sabar.

Demikian pula, barangsiapa yang membolehkan onani dalam kondisi darurat, maka bersabar untuk tidak melakukan onani itu lebih utama. diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa menikahi budak itu lebih baik daripada onani, dan onani lebih baik daripada zina. Jika sabar terhadap pernikahan budak itu lebih utama, maka terlebih lagi sabar terhadap onani itu lebih utama.

Apalagi banyak ulama, atau mayoritas ulama memastikan keharamannya secara mutlak. Ini merupakan salah satu dari beberapa pendapat dalam madzhab Ahmad, serta dipilih oleh Ibnu 'Uqail. Adapun pendapat yang masyhur dari Ahmad adalah onani diharamkan kecuali jika seseorang takut berzina. Sedangkan pendapat yang ketiga adalah hukumnya makruh kecuali jika ia takut berzina. Jika terhadap pernikahan dengan budak saja Allah berfirman, *"Dan kesabaran itu lebih baik bagimu,"* maka terlebih lagi terhadap onani. Hal itu menunjukkan bahwa kesabaran terhadap keduanya itu mungkin dilakukan.

Jika Allah membolehkan sesuatu yang bisa dihadapi dengan sabar dan menahan diri, maka tujuannya adalah untuk memudahkan *taklif* sebagaimana firman Allah, *"Allah hendak memberikan keringanan*

kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 28)

Onani tidak diperbolehkan menurut mayoritas ulama, baik ulama pendahulu atau ulama generasi akhir, baik yang bersangkutan takut terjadi zina atau tidak. pernyataan Ibnu ‘Abbas dan pendapat yang diriwayatkan dari Ahmad mengenai onani itu berlaku untuk orang yang takut terhadap zina dan homoseksual dengan ketakutan yang sangat, sehingga ia diperbolehkan melakukan onani untuk memecah tekanan libido dan syahwatnya.

Adapun orang yang melakukannya untuk bersenang-senang, atau karena ia mengkhayal, atau telah menjadi kebiasaan dimana saat melakukannya ia membayangkan bayangan seorang perempuan seolah-olah sedang menggaulinya, maka semua itu diharamkan. Ahmad atau selainnya tidak memperbolehkannya sama sekali. Sebagian ulama bahkan mewajibkan sanksi *hadd* pada pelakunya. Kesabaran terhadap perbuatan ini termasuk perkara wajib, bukan sekedar anjuran.

Sabar terhadap Perkara-Perkara yang Diharamkan

Kesabaran terhadap perkara-perkara yang diharamkan itu hukumnya wajib meskipun nafsu sudah sangat berhasrat terhadapnya. Allah berfirman, *“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.”* (Qs. An-Nuur [24]: 33) Yang dimaksud dengan menjaga kesucian adalah meninggalkan perbuatan yang dilarang, sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih dari Abu Sa’id Al Khudri dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ يَسْتَغْفِرُ اللَّهُ وَيَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ
مِنَ الصَّبْرِ

*"Barangsiapa yang menjaga dirinya, maka Allah akan menjaganya. Barangsiapa yang merasa diri cukup, maka Allah mencukupinya. Dan barangsiapa yang menyabar-sabarkan diri, maka Allah akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang dikaruniai pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada kesabaran."*¹⁴⁷

Kata *يَسْتَغْنِ* (merasa cukup) berarti tidak mengharapkan dengan hatinya. Kata *يَسْتَغْفِرُ* (menjaga dirinya) berarti tidak meminta-minta kepada manusia dengan lisannya. Sedangkan kata *يَتَصَبَّرْ* berarti memaksakan diri untuk bersabar. Allah mengabarkan bahwa barangsiapa yang memaksakan diri untuk bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar. Sepertinya sabar dimaksud adalah sabar terhadap kemiskinan, yaitu sabar dalam menghadapi pahitnya hidup dan tidak berkeluh kesah dengan kefakiran yang diujikan padanya. Itu adalah sabar dalam keadaan sulit dan susah. Allah berfirman, *وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ* "Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan." (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

¹⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6470), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1053/124), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1644), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2024) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (3/3).

Kata **وَالضَّرَّاءُ** berarti sakit. Maksudnya adalah sabar terhadap ujian berupa hajat, sakit dan takut; dan sabar terhadap ujian yang dimasuki dengan kesadarannya seperti jihad. Sabar terhadapnya lebih utama daripada sabar terhadap sakit yang diujikan kepada seseorang bukan karena pilihannya. Karena itu, ketika seseorang diuji dengan nafsu zina saat berada dalam jihad, maka kesabaran terhadapnya itu lebih utama daripada kesabaran saat berada di kampung halamannya, karena kesabaran ini termasuk kesempurnaan jihad. Demikian pula seandainya seseorang diuji dengan kekurangan saat berjihad, atau sakit yang diakibatkan jihad, maka sabar terhadapnya lebih utama sebagaimana telah kami jelaskan di beberapa tempat lainnya.

Demikian pula dengan berbagai musibah yang menimpa seseorang saat berbuat taat seperti shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, dan mencari ilmu. Kesabaran terhadapnya lebih utama daripada kesabaran terhadap selain itu. Demikian pula ketika nafsunya mengajaknya untuk melakukan perkara-perkara yang diharamkan, seperti mengambil harta orang lain dan berbuat zina. Kesabaran terhadapnya lebih utama daripada kesabaran terhadap ujian yang lebih rendah dari itu. Semakin besar amal kebajikan, maka kesabaran terhadapnya juga semakin besar.

Dalam bidang ilmu, kepemimpinan, jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar, shalat, haji, puasa dan zakat terhadap ujian-ujian batin yang tidak ditemukan dalam hal-hal lain. Orang yang mengerjakan ibadah-ibadah tersebut sering mengalami kecondongan batin terhadap jabatan, harta benda dan bentuk/rupa.

Jika diri seseorang tidak mampu untuk mencapainya, maka nafsu menjadi tidak tamak kepadanya seperti halnya ia tamak saat ada kemampuan. Pada saat ada kemampuan, nafsu akan mencari perkara-

perkara yang diharamkan, lain halnya ketika tidak ada kemampuan. Jadi, kesabaran saat ada kemampuan itu adalah jihad, bahkan termasuk jihad yang paling utama dan paling sempurna jika dilihat dari tiga sisi, yaitu:

Pertama, sabar terhadap perkara-perkara yang diharamkan lebih utama daripada sabar terhadap musibah.

Kedua, meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan dalam keadaan mampu dan ada tuntutan nafsu itu lebih utama daripada meninggalkannya tidak dalam kondisi seperti itu.

Ketiga, tuntutan nafsu terhadapnya itu bisa jadi karena urusan agama, seperti orang yang keluar rumah untuk shalat, mencari ilmu, atau jihad, lalu ia diuji dengan kecondongan terhadap syahwat. Kesabarannya terhadapnya mengandung pelaksanaan perintah dan meninggalkan larangan. Lain halnya dengan orang yang nafsunya condong kepadanya bukan karena ia melakukan amal shalih. karena itu, Yunus bin 'Ubaid mewasiatkan tiga hal. Ia mengatakan, "Jangan kalian menjumpai sultan meskipun engkau mengatakan, 'Aku akan menyuruhnya menaati Allah.' Janganlah engkau temui perempuan yang bukan muhrim, meskipun engkau mengatakan, 'Aku akan mengajarnya Kitab Allah.' Dan janganlah pasang telinga untuk pelaku bid'ah meskipun engkau mengatakan, 'Aku akan membantahnya.'"

Yunus bin 'Ubaid memerintahkan untuk menghindari sebab-sebab fitnah karena manakala seseorang berhadapan dengannya maka terkadang ia terkena fitnah dan tidak selamat.

Seandainya seseorang diuji bukan karena pilihannya, atau ia menggeluti suatu perbuatan lalu ia diuji di dalamnya, maka ia harus bertakwa kepada Allah, bersabar, ikhlas dan berjihad. Kesabarannya terhadap ujian dan keselamatannya dalam keadaan ia tetap

melaksanakan kewajiban merupakan amal yang paling utama, seperti orang yang memangku suatu jabatan lalu ia menjalankannya dengan adil, atau membantah para pelaku bid'ah dengan Sunnah yang murni tetapi mereka tidak sampai merusak pikirannya, atau mengajarkan agama kepada kaum perempuan dengan cara yang disyariatkan tanpa ia terkena fitnah atau godaan.

Akan tetapi, ketika Allah menguji seorang hamba, maka Allah akan menolongnya. Tetapi jika hamba mencari-cari sendiri ujian, maka Allah melimpahkan bebannya padanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Abdurrahman bin Samurah,

لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ
وَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِن أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

*"Janganlah kamu meminta jabatan, karena jika engkau diberi jabatan karena meminta, maka jabatan itu akan dibebankan padamu. Tetapi jika engkau diberi jabatan bukan karena meminta, maka engkau akan ditolong untuk menjalankannya."*¹⁴⁸

Demikian pula Nabi ﷺ bersabda tentang wabah penyakit,

إِذَا وَقَعَ بِلَدٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ
وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ

"Dan jika wabah penyakit itu terjadi di suatu negeri dan kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri

¹⁴⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

darinya. Jika kalian mendengar wabah penyakit di suatu negeri, maka janganlah kalian mendatangnya."¹⁴⁹

Barangsiapa yang mengerjakan perintah Allah lalu ia terhalang suatu fitnah bukan karena ia menghendaknya, maka Allah akan menolongnya menghadapi fitnah tersebut. Lain halnya dengan orang yang mencari-cari fitnah.

Akan tetapi, pintu taubat senantiasa terbuka. Ada kalanya seseorang meminta jabatan, lalu ia bertawakal pada Allah, menyesal dan bertaubat atas permintaannya itu, lalu Allah pun menerima taubatnya dan menolongnya dalam menjalankan jabatan tersebut, baik untuk mengerjakan kewajibannya, atau untuk terbebas darinya. demikian pula dengan seluruh fitnah yang lain sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'*" (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Masalah-masalah ini perlu dipaparkan, tetapi bukan di sini tempatnya.

Maksudnya, Allah ingin menjelaskan dan memberi petunjuk kepada kita jalan umat-umat sebelum kita yang mengenai mereka Allah berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 90)

Allah memerintahkan kita untuk memohon hidayah agar bisa meniti jalan mereka dalam firman-Nya, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

Allah senang dan memerintahkan kita untuk mengikuti jalan mereka, yaitu jalan orang yang kembali kepada-Nya. Allah berfirman,

¹⁴⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ الَّذِي فِيكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (Qs. An-Nisaa' [4]: 26)
hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 26)
Di sini Allah menyebutkan tiga hal, yaitu penjelasan, hidayah dan taubat.

Menurut sebuah pendapat, yang dimaksud dengan jalan di sini adalah jalannya ahli kebenaran dan kebatilan. Maksudnya, Allah ingin menjelaskan kepada kita jalan kedua golongan tersebut, lalu Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada kebenaran, dan menyesatkan selain mereka. Karena petunjuk dan kesesatan itu terjadi setelah ada penjelasan, sebagaimana firman Allah, *“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”* (Qs. Ibraahiim [14]: 4)

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi.” (Qs. At-Taubah [9]: 115)

Dengan demikian, kata *سُنَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ* “jalan-jalan orang-orang sebelum kalian” (Qs. An-Nisaa' [4]: 26) berkaitan dengan kata *لِيُذْهِبَ* “Allah menjelaskan”. Maksudnya adalah jalan-jalan ahli kebatilan. Ia tidak terkait dengan kata *وَيَهْدِيَكُمْ* “dan memberi petunjuk kalian”. Sedangkan ahli kebenaran berkaitan dengan kata *وَيَهْدِيَكُمْ*.”

Az-Zajaj berkata, “Kata *سُنَنَ* berarti jalan-jalan. Jadi, makna ayat ini adalah Allah menunjukkan kalian kepada ketaatan kepada-Nya

sebagaimana Allah memberi petunjuk kepada para nabi dan para pengikut mereka." Makna ini lebih kuat karena sebelum kata *سُنَّ* ada dua kata kerja sehingga yang difungsikan bukan kata kerja pertama saja, melainkan yang difungsikan itu bisa jadi kata kerja kedua saja, atau kedua-duanya, seperti firman Allah, *"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu."* (Qs. Al Kahfi [18]: 96)

Jika yang dimaksudkan adalah makna ini: Allah menjelaskan kepada kalian jalan-jalan umat-umat sebelum kalian, dan memberi petunjuk kepada kalian jalan-jalan yang lain, maka hal itu menunjukkan bahwa Allah menunjukkan kita kepada jalan-jalan mereka. Padahal yang dimaksud adalah jalannya para ahli kebenaran. Lain halnya dengan firman Allah, *"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah,"* karena setelah itu Allah berfirman, *"Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 137) Allah ingin memberitahukan sanksi kepada orang-orang yang zhalim dengan pemandangan kasat mata. Sedangkan di sini Allah menurunkan Al Qur'an untuk menunjukkan kepada kita jalan-jalan umat sebelum kita, yaitu orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah. Di sini Allah menyebut tiga hal, yaitu penjelasan, petunjuk dan taubat.

Alasan penyebutan ketiga hal di atas adalah karena manusia pada awalnya membutuhkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan serta perintah dan larangan. Setelah itu manusia membutuhkan petunjuk, lalu ia pun menuju kebenaran dan mengerjakannya, bukan kebatilan. Itulah jalannya para nabi dan orang-orang shalih. Setelah itu mereka pasti berbuat dosa sehingga mereka ingin membersihkan diri dari dosa dengan cara taubat. Jadi, ia membutuhkan ilmu dan pengamalan ilmu, dengan disertai taubat.

Manusia pasti mengalami kelemahan atau kelengahan dalam meniti jalan yang ditunjukkan Allah, sehingga manusia perlu bertaubat darinya. Jalan-jalan ini mencakup berbagai kewajiban dan anjuran. Jadi, setiap *salik* pasti mengalami kelemahan dan kelengahan sehingga ia perlu meminta ampun dan bertaubat kepada Allah. Kendati seorang hamba berijtihad sekuat tenaga, namun ia tetap tidak mampu menjalankan seluruh hak Allah yang Dia wajibkan padanya. Karena itu tidak ada jalan lain baginya selain meminta ampun dan bertaubat sesudah mengerjakan perbuatan taat.

Dapat dikatakan bahwa petunjuk di sini maksudnya adalah penjelasan dan pengenalan. Maksudnya, Allah mengenalkan kepada kalian jalan-jalan manusia sebelum kalian, baik yang bahagia atau yang sengsara, agar kalian mengikuti yang ini dan menjauhi yang itu, sebagaimana firman Allah,  وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (Qs. Al Balad [90]: 10)

Ali dan Ibnu Mas'ud  berkata, “Maksudnya adalah jalan kebaikan dan keburukan.” Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas  bahwa ia berkata, “Maksudnya adalah jalan petunjuk dan kesesatan.” Mujahid berkata, “Maksudnya adalah jalan kebahagiaan dan kesengsaraan. Allah menciptakan kita dengan fitrah tersebut dan memperkenalkannya kepada kita.” Semua penafsiran ini semakna.

Kata النَّجْدَيْنِ berarti dua jalan yang terang. Kata النَّجْدُ berarti tanah yang tinggi. Jadi, makna ayat ini adalah: tidakkah kami telah mengenalkan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan seperti menjelaskan dua jalan yang tinggi. Akan tetapi, petunjuk, penjelasan dan pengenalan dalam ayat ini sama-sama diketahui oleh seluruh manusia. Mereka dapat mengetahuinya dengan akal mereka.

Adapun jalan para nabi itu harus diberitahukan oleh Allah, sebagaimana firman Allah, *"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini."* (Qs. Hud [11]: 49)

Akan tetapi, pertanyaan di atas dapat dijawab bahwa seandainya demikian makna yang dimaksud, tentulah Allah berfirman: Allah ingin menjelaskan kepada kalian jalan-jalan manusia sebelum kalian —tidak perlu disebutkan masalah petunjuk. Oleh karena Allah menyebutkan bahwa Dia ingin memberikan penjelasan dan petunjuk, maka dapat diketahui bahwa penjelasan dan petunjuk itu dua hal yang berbeda. Penjelasan adalah mengenalkan dan mengajarkan, dan petunjuk adalah perintah dan larangan, atau ajakan kepada kebaikan sebagaimana firman Allah, *"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7) Maksudnya adalah pemberi petunjuk yang mengajak mereka kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah, *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Yang dimaksud dengan petunjuk di sini bukan ilham sebagaimana dalam firman Allah, *"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus."* (Qs. Al Fatihah [1]: 6) Karena seandainya maknanya demikian, maka itu pasti terjadi dan di antara manusia tidak ada yang tersesat. Sebaliknya, ini adalah keinginan syar'i yang bersifat perintah dengan makna cinta dan ridha. Karena itu Az-Zajjaj berkata, "Allah ingin menunjukkan kalian kepada hal yang menjadi sebab taubat kalian."

Jadi, keinginan Allah di sini dikaitkan dengan perbuatan itu sendiri. Az-Zajjaj mengira bahwa kata keinginan dalam Al Qur'an tidak memiliki makna selain demikian, padahal dugaannya itu tidak benar. Sebaliknya, keinginan yang berkaitan dengan perbuatan Allah itu

maksudnya adalah seperti itu, sehingga apa saja yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Adapun keinginan yang ada dalam perintah dan syari'at-Nya itu seperti firman Allah, *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 6)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Dan lain-lain.

Ini adalah kehendak terhadap apa yang diperintahkan Allah dengan arti bahwa Dia mencintainya dan meridhainya, serta memberikan pahala kepada pelakunya, bukan berarti bahwa Allah hendak menciptakannya. Jadi, ia seperti firman Allah, *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit."* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

Juga seperti yang dikatakan oleh Nabi Nuh , *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* (Qs. Huud [11]: 34)

Ini adalah kehendak terhadap hal yang Dia ciptakan dan adakan, sebagaimana ungkapan orang-orang Islam, *"Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi."* Kehendak ini terkait setiap kejadian, sedangkan kehendak syar'i dan perintah itu tidak terkait kecuali dengan ketaatan sebagaimana ungkapan orang-orang Islam untuk orang yang berbuat kejelekan, *"Dia melakukan sesuatu yang tidak diinginkan Allah."* Padahal di kesempatan lain mereka mengatakan, *"Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan*

apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi." Jadi, kehendak itu ada dua macam sebagaimana dijelaskan di tempat lain.

Terkadang petunjuk dimaknai sebagai ilham, dan biasanya ia ditujukan kepada orang-orang mukmin yang taat dan diberi petunjuk oleh Allah untuk menaati-Nya, sebagaimana perkataan mereka, *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran."* (Qs. Al A'raaf [7]: 43)

Akan tetapi, titah dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat Islam, sama seperti titah dalam ayat tentang wudhu, dan titah kepada ahlul bait dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 33) Karena itu Allah mengancam orang yang tidak menaati-Nya. Juga seperti titah dalam ayat tentang puasa, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 185)

Kehendak dalam ayat ini adalah kehendak syar'i dan perintah dengan makna cinta dan ridha, bukan kehendak penciptaan yang meniscayakan terjadinya hal yang dikehendaki. Karena seandainya tidak demikian, maka ayat ini tidak ditujukan kecuali kepada orang yang mengambil kemudahan dan orang yang menjalankan perintah, sedangkan orang yang tidak menjalankan perintah tidak tercakup ke dalam perintah dan larangan yang ada dalam ayat. Padahal tidak demikian maksudnya. Sebaliknya, hukum syari'at itu mengikat semua orang Islam. Barangsiapa yang menaati maka ia diberi pahala, dan barangsiapa yang durhaka maka ia diberi sanksi. Orang-orang yang menaati Allah itu sejatinya menaati karena mendapat petunjuk dari Allah, yaitu petunjuk ilham dan pertolongan dengan menjadikan mereka

sebagai orang-orang yang mengikuti petunjuk, sebagaimana Allah-lah yang menjadikan seseorang shalat dan beragama Islam.

Seandainya kehendak manusia di sini mengakibatkan terjadinya hal yang dikehendaki, tentulah Allah tidak berfirman, *"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 27) Pada saat itu, kehendak mereka tidak berpengaruh. Sebaliknya, ada dan tidak adanya kehendak itu sama, sebagaimana dalam perkataan Nuh ﷺ,

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu." (Qs. Huud [11]: 34) Jadi, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi meskipun manusia tidak menghendaki, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak terjadi meskipun manusia menghendakinya.

Tujuan ayat ini adalah peringatan kepada manusia agar tidak mengikuti orang-orang yang mengikuti syahwat. Dan makna ayat tersebut adalah: Sesungguhnya Aku (Allah) menginginkan kebaikan yang bermanfaat bagi kalian, sedangkan mereka menginginkan keburukan yang membahayakan kalian, seperti syetan yang ingin menyesatkan kalian. Para pengikut syetan adalah orang-orang yang menurut syahwat. Janganlah kalian menjadikan syetan dan para pengikutnya sebagai wali-walimu, bukan Aku. Sebaliknya, tempuhlah jalan petunjuk dan kebaikan, janganlah sekali-kali kalian menempuh jalan kesesatan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah, *"Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Qs. Thaahaa [20]: 123)

Firman Allah *"Mereka mengikuti syahwat."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 27) terdapat di dua tempat. Mengikuti syahwat satu kategori dengan mengikuti hawa nafsu sebagaimana firman Allah, *"Mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada*

orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah.” (Qs. Al Qashash [28]: 50)

“Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya.” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 71)

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 77)

“Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?” (Qs. Muhammad [47]: 14)

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 18)

Kata هَوَىّ adalah *mashdar* dari kata هَوَى يَهْوِي هَوًى. Obyek yang dihasrati itu juga disebut هَوًى . Mengikuti hawa nafsu itu tak ubahnya seperti mengikuti jalan, sebagaimana firman Allah, *“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad).” (Qs. Al Maa'idah [5]: 77)* Demikian pula dengan kata syahwat. Jadi, mengikuti hawa itu maksudnya adalah mengikuti keinginan dan cinta yang dihasratinya, dan mengikuti keinginan berarti melakukan sesuatu yang dihasrati nafsu, seperti firman Allah, *“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.” (Qs. Luqmaan [31]: 15)*

Juga firman Allah, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 153)

"Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya." (Qs. Al A'raaf [7]: 3)

Dengan demikian, kata *mengikuti* itu maksudnya bisa mengikuti pemberi perintah dan pemberi larangan, bisa mengikuti perintah dan larangan, dan bisa mengikuti perkara yang diperintahkan dan perkara yang diperintahkan, yaitu jalan yang lurus.

Demikian pula dengan hawa nafsu itu memiliki perintah dan larangan, yaitu apa yang diperintahkan dan dilarang oleh nafsu sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yusuf [12]: 53) Akan tetapi, perbuatan-perbuatan tercela yang diperintahkan oleh nafsu itu salah satunya mengakibatkan yang lain. Mengikuti perintah berarti melakukan perkara yang diperintahkan, dan mengikuti perintah nafsu berarti mengerjakan perkara yang dihasrati nafsu. Karena itu dapat diketahui bahwa mengikuti syahwat dan mengikuti syahwat itu maksudnya adalah mengikuti syahwat nafsu dan hawa nafsu.

Bahkan dapat dikatakan bahwa makna inilah yang dipakai untuk ungkapan *mengikuti syahwat dan hawa*. Karena orang yang bersyahwat dan berhawa itu menjadi ada setelah ia bersyahwat dan berhawa. Seseorang tercela ketika melakukan sesuatu yang disyahwatinya dan dihasratinya pada saat yang disyahwati itu ada. Pada saat itu ia telah melakukannya, dan ia tidak dilarang setelah adanya, dan tidak dikatakan kepada pelakunya, "Janganlah kamu mengikuti hawamu."

Lagi pula, perbuatan yang diinginkan, disyahwati dan dihasrati manusia itu mengikuti syahwat dan hawanya, sedangkan syahwat dan hawa tidak mengikuti perbuatan tersebut. Jadi, mengikuti syahwat berarti mengikuti syahwat nafsu. Jika syahwat dimaknai sebagai sesuatu yang disyahwati, maka yang harus di jauhi adalah obyek syahwat yang ada di luar orang yang bersyahwat, seperti perempuan atau makanan yang diidamkan, meskipun perempuan dan makanan itu juga disebut dengan kata syahwat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا
أَجْزِي بِهِ يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

*"Seluruh amal anak Adam adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang membalasnya. Ia meninggalkan makanannya, minumannya dan syahwatnya demi Aku."*¹⁵⁰

Maksudnya adalah ia meninggalkan syahwatnya, dan sebenarnya yang ia tinggalkan adalah perkara yang ia syahwati sebagaimana ia meninggalkan makanan, bukan berarti ia meninggalkan makanan dengan cara meninggalkan syahwat yang ada dalam dirinya. Karena syahwat itu telah diciptakan dalam dirinya dan difitrahkan. Dan ia mendapat pahala hanya ketika ia meninggalkan perkara-perkara yang dituntut oleh syahwatnya itu.

Sebenarnya, keduanya (syahwat dan perkara yang disyahwati) itu saling berkaitan. Barangsiapa yang mengikuti syahwat yang ada dalam

¹⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang puasa (1904) dan tauhid (7492), dan Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1151/164), keduanya dari Abu Hurairah ﷺ.

dirinya, maka ia akan mengikuti perkara yang disyahwatinya. Demikian pula dengan orang yang mengikuti hawa (hasrat) yang ada dalam dirinya itu juga mengikuti perkara yang dihasratinya, karena yang demikian itu merupakan pengaruh dari keinginan. Mengikuti keinginan berarti mematuhi perintah keinginan dan melakukan tuntutan keinginan, seperti orang yang diperintah mengikuti perintah orang yang memerintahkannya. Ia harus membayangkan obyek keinginan yang dihasrati dan disyahwatinya serta membayangkannya sebelum melakukannya, sehingga bayangan tersebut menjadi seperti imam bagi makmum; mengikutinya ke mana saja. Perbuatan lahiriah seseorang itu mengikuti batinnya, sehingga gambaran obyek yang diinginkan, dituntut dan disyahwati dalam hati itulah yang menggerakkan dan memerintah manusia.

Karena itu dikatakan bahwa kausa final sama dengan kausa efektif. Manusia di hadapan kausa final —dengan persepsi dan keinginan ini— menjadi pelaku perbuatan. Bayangan yang diinginkan dan dipersepsi dalam hati itulah yang menjadikan seseorang sebagai pelaku, sehingga manusia mengikutinya. Setelah itu syetan mengulur-ulurnya dalam kesesatan. Syetanlah yang menguatkan bayangan tersebut dan pengaruhnya, serta memperindahkannya di pikiran manusia agar ia mengikutinya. Gambaran tersebut mencakup gambaran benda tertentu yang diinginkan —seperti bentuk/rupa, makanan dan minuman yang disukai, dan bisa mencakup perbuatan itu sendiri yang berkaitan langsung dengan obyek yang diinginkan dan disukai. Syetan dan nafsu menyukai hal tersebut. Setiap kali seseorang membayangkan obyek yang disukai itu dalam hatinya, maka ia ingin bayangan tersebut terwujud, karena awal pikiran sama dengan akhir perbuatan, dan awal pencarian adalah akhir pencapaian.

Karena itu, manusia dalam keadaan bersyahwat dan berhawa nafsu menjadi tawanan bagi bayangan tersebut dan tertaklukkan oleh hawa nafsunya. Dominasinya lebih kuat daripada dominasi apapun, karena yang mengalahkan orang yang bersangkutan adalah sifat yang melekat pada dirinya, tidak bisa terpisah darinya sama sekali. Bayangan imajinatif itu akan senantiasa dikejar oleh nafsu. Nafsu selalu menuntut untuk mendapatkan obyek yang disenangi dan selalu menghadirkannya dalam pikiran sehingga ia mengikuti keinginan tersebut.

Obyek yang dihasrati yang ada di luar pikiran itu memiliki dua penggerak, yaitu persepsi dan obyek yang dihasrati. Yang satu menggerakkannya dalam arti tuntutan dan perintah, dan yang satu memerintahkannya untuk mengikuti permintaan dan perintahnya. Jadi, mengikuti syahwat dan hawa nafsu itu mencakup semua ini. Lain halnya dengan dominasi yang terpisah dari diri seseorang, karena ia bisa meninggalkannya dalam keadaan dirinya tetap pada kondisinya. Sedangkan syahwat ini dapat ditinggalkan jika sifat dirinya diubah.

Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ
وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

*"Ada tiga sifat yang membinasakan, yaitu sifat bakhil yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ujub (kekaguman) seseorang terhadap dirinya sendiri."*¹⁵¹

¹⁵¹ HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* (1/95). Hadits ini disebutkan oleh Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (1/95) dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan periwayat yang tidak dikenal."

Sabda Nabi ﷺ *hawa nafsu yang diperturutkan* mengandung dalil bahwa yang diikuti adalah nafsu yang ada dalam diri seseorang, seperti redaksi *sifat bakhil yang ditaati*. Dalam hadits ini kebakhilan dinyatakan sebagai sesuatu yang ditaati karena ia juga memberi perintah. Sedangkan hawa nafsu dinyatakan sebagai sesuatu yang diikuti karena terkadang sesuatu yang diikuti itu seorang imam tetapi ia tidak memberi perintah. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ. فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
أَمْرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا وَأَمْرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا وَأَمْرَهُمْ
بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا

*"Jauhilah oleh kalian sifat syuhh (kikir, di atas dan lebih umum dari bakhil), karena sifat kikir telah membinasakan umat-umat sebelum kalian. Ia menyuruh mereka untuk berperilaku bakhil lalu mereka pun berperilaku bakhil, ia menyuruh mereka untuk berbuat zhalim lalu mereka pun berbuat zhalim, ia menyuruh mereka untuk memutuskan silaturahmi lalu mereka pun memutuskan silaturahmi."*¹⁵²

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa penyakit *syuhh* memerintahkan bakhil, zhalim dan memutus silaturahmi. Bakhil berarti tidak mau memberikan manfaat kepada orang lain, baik manfaat dirinya atau manfaat hartanya. Sedangkan zhalim berarti melanggar hak mereka.

¹⁵² HR. Muslim dalam pembahasan tentang silaturahmi (2578/56). Saya tidak menemukannya dalam kitab *Shahih Al Bukhari*.

Yang pertama adalah keteledoran dalam perkara yang wajib. Sedangkan yang kedua adalah melanggar hak mereka dengan melakukan perkara yang diharamkan. Pemutusan silaturahmi disebut secara khusus untuk menyatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan perkara besar karena ia tercakup ke dalam dua perintah sebelumnya.

Kikir dan Dampaknya

Mengenai firman Allah, *وَمَنْ يُؤْكَلْ مِنْ ثَمَرِهِ* “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya” (Qs. Al Hasyr [59]: 9) para mufasir mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak mengambil sesuatu pun yang dilarang oleh Allah dan tidak menahan sesuatu pun yang diperintahkan Allah untuk diserahkan. Jadi, *syuhh* memerintahkan empunya untuk melawan perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah melarang berbuat zhalim dan menyuruh berbuat kebajikan. Sedangkan *syuhh* menyuruh berbuat zhalim dan melarang berbuat kebajikan.

Abdurrahman bin 'Auf dalam thawafnya banyak membaca doa: *اللَّهُمَّ فِئِي شَحٌّ نَفْسِي* “Ya Allah, peliharalah aku dari kekikiran diriku.” Lalu seseorang berkata, “Betapa seringnya kamu membaca doa ini?” Ia menjawab, “Jika aku telah dipelihara dari kekafiran diriku, maka aku telah dipelihara dari sifat kikir, zhalim dan memutus silaturahmi.”

Ada riwayat lain dari Abdurrahman bin 'Auf  bahwa ia berkata, “Aku takut binasa.” Seseorang bertanya, “Mengapa seperti itu?” Ia menjawab, “Aku mendengar firman Allah, *وَمَنْ يُؤْكَلْ مِنْ ثَمَرِهِ* “Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya.” (Qs. Al Hasyr [59]: 9) Aku ini orang yang kikir. Nyaris tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kedua tanganku.” Orang itu menjawab, “Itu bukan kekikiran yang disebut Allah dalam Al Qur'an. Yang dimaksud dengan kekikiran di sini adalah

engkau makan harta saudaramu secara zhalim. Yang demikian itu terjadi akibat bakhil, dan sifat yang paling buruk adalah bakhil.”

Allah menyebut kekikiran beriringan dengan hasad dan mementingkan orang lain. Allah berfirman, *“Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).”* Setelah itu Allah berfirman, *“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Jadi, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka ia tidak menjadi orang yang hasad dan melanggar hak orang yang ia hasadkan. Awal mula hasad adalah kebencian terhadap orang yang dihasadi.

Sifat kikir ada pada diri seseorang dengan disertai sifat tamak, kuatnya cinta terhadap harta, kebencian dan kezhaliman terhadap orang lain sebagaimana firman Allah, *“Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Marilah kepada kami!’ Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka kikir terhadapmu...”* hingga firman Allah, *“Sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya.”* (Qs. Al Ahzaab [33]: 18-19)

Syuhh terhadap orang-orang mukmin dan terhadap kebaikan itu mengandung kebencian terhadap kebaikan, sedangkan kebencian terhadap kebaikan itu memerintahkan kejahatan. Kebencian kepada seseorang memerintahkan kezhaliman kepadanya dan memutuskan hubungan dengannya, sama seperti hasad. Hasad itu menyuruh empunya untuk berbuat zhalim dan memutuskan hubungan dengan

orang yang ia hasadkan, seperti dua anak Adam dan saudara-saudara Yusuf ﷺ.

Hasad dan kikir mengandung kebencian dan kemarahan, lalu keduanya menyuruh untuk menahan kewajiban dan berbuat zhalim terhadap orang yang bersangkutan. Perbuatan yang dikerjakannya itu didasari motif kebencian. Lain halnya dengan hawa nafsu; perbuatan yang dikerjakan untuk melampiaskannya itu didasari motif cinta. Ia mencintai sesuatu, lalu ia mengikutinya dan mengerjakannya. Sedangkan hasad itu tujuannya adalah ketiadaan, sedangkan ketiadaan itu tidak memberi manfaat. Akan tetapi, tujuan tersebut memerintahkan perkara yang faktual, sehingga perintahnya ditaati.

Ibnu Mas'ud ﷺ berpendapat bahwa bakhil adalah sesuatu yang keluar dari *syuhh*, sedangkan Nabi ﷺ menganggap bahwa *syuhh* itu memerintahkan kebakhilan.

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa *syuhh* dan bakhil itu sama sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, "*Syuhh* dalam bahasa Arab berarti bakhil dan menolak memberikan kelebihan harta." Pendapatnya ini tidak benar. Sebaliknya, perkataan Nabi ﷺ dan Ibnu Mas'ud itu lebih pantas diikuti, karena orang yang bakhil itu terkadang bakhil dengan hartanya dengan motif cinta karena ia merasakan kelezatan dan kenikmatan. Tetapi terkadang ia tidak menikmati dan merasakan kelezatannya, melainkan jiwanya sempit untuk berinfak serta tidak senang untuk menginfakkan hartanya hingga ia menjadi benci untuk mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri padahal hartanya sangat banyak.

Terkadang sifat ini disertai kenikmatan yang ia peroleh dari perbuatan mengumpulkan harta dan senang melihat harta. Tetapi terkadang tidak ada rasa senang sama sekali melainkan ia memang benci untuk berbuat kebaikan kepada orang lain hingga ketika ada orang

lain yang ingin memberi maka ia tidak menyukainya lantaran benci kepada kebaikan. Ia tidak benci kepada pemberi, bukan pula kepada yang diberi, melainkan benci kepada kebaikan. Ada kalanya karena motif benci dan hasad kepada penerima atau pemberi. Inilah yang disebut *syuhh*, dan sifat inilah yang memerintahkan bakhil secara pasti. Akan tetapi, setiap bakhil itu berasal dari *syuhh*. Jadi, setiap orang yang *syuhh* itu pasti bakhil, tetapi tidak setiap orang yang bakhil itu *syuhh*.

Al Khaththabi berkata, "*Syuhh* itu artinya lebih kuat menahan pemberian daripada bakhil. Bakhil itu hanya untuk perkara-perkara tertentu dan khusus, sedangkan *syuhh* itu umum. Jadi, ia seperti sifat yang melekat pada manusia secara naluri."

Al Khaththabi menuturkan dari sebagian ulama bahwa ia berkata, "Bakhil adalah orang menahan hartanya, sedangkan *syuhh* berarti orang menahan hartanya dan kebajikannya." Pendapat lain mengatakan bahwa *syuhh* adalah tidak senang akan kebaikan seseorang kepada orang lain, sedangkan bakhil adalah menahan kebajikannya untuk orang lain. Orang-orang yang mengikuti syahwat dan hawa nafsu menyukai sifat bakhil dan menginginkannya. Jadi, mereka mengikuti cinta dan keinginan mereka tanpa didasari ilmu. Mereka tidak melihat apakah sifat tersebut bermanfaat bagi mereka di kemudian hari atau berbahaya.

Karena itu Allah berfirman, "*Mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka.*" Kemudian Allah berfirman, "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah.*" (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Mengikuti hawa nafsu itu terbagi menjadi beberapa tingkatan. Di antara mereka adalah orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang mereka anggap baik tanpa didasari ilmu dan argumentasi, sebagaimana firman Allah, "*Maka*

pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.” (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Maksudnya adalah ia menjadikan tuhan-tuhan yang dicintainya dengan hawa nafsu itu sebagai sesembahan, bukan berarti bahwa hawa nafsunya itu sendiri yang disembah. Tidak semua orang yang berhawa nafsu terhadap sesuatu itu menyembahnya, karena hawa nafsu itu juga terbagi menjadi beberapa macam. Sebaliknya, yang dimaksud adalah ia menjadikan sesembahan yang disembahnya itu sebagai sesuatu yang dicintainya dengan hawa nafsunya. Jadi, penyembahannya itu mengikuti hawa nafsu, karena ia tidak menyembah Tuhan yang wajib disembah, dan tidak pula melakukan penyembahan yang diperintahkan.

Inilah keadaan para ahli bid'ah. Mereka menyembah selain Allah dan merekayasa ibadah-ibadah yang mereka klaim bahwa dengan ritual tersebut mereka telah menyembah Allah. Padahal mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka hanya mengikuti kecintaan nafsunya, perasaan, emosi dan hawa nafsunya tanpa didasari ilmu, petunjuk dan kitab yang terang.

Seandainya mereka mengikuti ilmu dan kitab yang terang, maka mereka tidak menyembah selain Allah dengan cara-cara yang Dia kehendaki, bukan dengan cara-cara yang baru dan bid'ah.

Maksudnya, tuhan itu ada banyak dan ibadah juga beragam. Secara garis besar, setiap yang diinginkan dan dicintai seseorang itu pasti terbayang dalam hatinya. Bayangan itulah yang menggerakkannya kepada kekasihnya dan kepada tuntutan-tuntutan cintanya. Barangsiapa yang menyembahnya, maka ia telah menyembah selain Allah. Sering kali syetan menampak dalam wujud orang yang disembahnya. Hal ini banyak terjadi dan senantiasa ditemukan sejak dahulu hingga sekarang. Karena itu, setiap orang yang menyembah selain Allah itu sejatinya menyembah syetan. Dan karena itu, syetan membarengi terbit dan

tenggelamnya matahari serta saat tergelincirnya matahari agar sujudnya orang yang menyembah matahari mengarah kepadanya.

Syetan sering menampak dalam wujud orang yang disembah, sebagaimana syetan berbicara kepada manusia melalui berhala yang mereka sembah. Seperti itulah yang terjadi pada zaman kami pada banyak orang yang mengaku muslim, atau orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan sebagian orang yang mereka agungkan, baik yang masih hidup atau yang sudah mati, baik syaikh mereka atau selainnya. Mereka menyerunya dan meminta pertolongan kepadanya, baik saat ia masih hidup atau sesudah mati. Terkadang yang disembah itu mendatangi orang yang menyembahnya, mengajaknya bicara dan memenuhi kebutuhannya. Padahal sebenarnya itu adalah syetan yang menjelma dalam wujud orang yang disembah untuk menyesatkan si musyrik tersebut.

Orang-orang yang mengalami petaka cinta itu juga sering ditemui syetan dalam wujud orang yang dicintainya, atau memunculkan bayangan dalam pikirannya sehingga ia selalu melihat bayangannya, padahal orang yang dicintainya itu telah mati. Karena itu, ketika seorang hamba berdzikir kepada Allah dengan dzikir yang bisa menyingkirkan bisikan syetan yang biasa bersembunyi, maka ilusi syetani itu pun akan tersingkir. Bayangan kekasih terkadang menguasai pencinta hingga ia tidak bisa melihat selain bayangan tersebut, dan tidak mendengar selain perkataannya, sehingga hatinya senantiasa tersandera olehnya.

Orang-orang yang dalam mencintai Allah menempuh jalan yang tidak sempurna itu terkadang mengalami hal semacam itu. Mereka menyebutnya dengan istilah *ishtilam* dan *fana*. Ia kehilangan kesadaran akan cintanya lantaran yang dicintainya, kehilangan kesadaran akan ma'rifatnya lantaran yang dima'rifatinya, dan kehilangan kesadaran akan dzikirnya lantaran yang didzikirnya, hingga ia tidak menyadari sedikit

pun dari nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, serta perintah dan larangan-Nya.

Di antara mereka ada yang terjebak dalam paham *ittihad* sehingga ia mengatakan, "Aku adalah Dia, dan Dia adalah aku. Akulah Allah." Banyak *salik* yang mengira bahwa ini adalah puncak perjalanan para *salik*, dan bahwa inilah yang disebut tauhid yang merupakan akhir perjalanan dari *salik*. Mereka keliru dalam hal ini. Sebaliknya, ini termasuk jenis perkataan orang-orang Nasrani. Akan tetapi mereka sesat karena mereka tidak menempuh jalan yang syar'i. Saya telah menjelaskan masalah ini di tempat lain.

Syahwat Menguasai Hati

Maksud bahasan di sini adalah untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti syahwat mereka berupa bentuk/rupa, makanan, minuman dan pakaian itu mendominasi hati hingga menaklukkannya dan menguasainya, sehingga ia menjadi tawanan bagi perkara yang ia hasrati. Perkara tersebut menggerakkannya secara efektif.

Jiwa yang masih kosong dan masih lemah spiritualnya belum tertarik cinta kepada Allah dan ibadah kepada-Nya dengan ketertarikan yang sempurna. Dalam dirinya juga belum ada rasa takut yang sempurna kepada Allah yang menjauhkannya dari perkara yang dihasratinya sehingga ia berada di bawah bayang-bayang tersebut sebagaimana hewan buas mengancam mangsanya. Hewan buas tersebut menangkap mangsanya dengan paksa, sedangkan mangsanya tidak mampu menghindar. Demikian pula dengan bayangan kekasih yang muncul di hati seseorang. Ia menelan dan menguasai hatinya sehingga hatinya tidak bisa menolak. Hatinya akan tetap tenggelam dalam bayangan tersebut, lebih dari tenggelamnya mangsa ke dalam

perut singa karena kekasih tersebut merupakan tumpahan cinta dalam hati, sehingga ia memiliki kekuasaan yang perkasa terhadapnya.

Hati selalu tenggelam dalam perkara-perkara yang menguasainya, baik itu perkara yang dicintai atau perkara yang ditakuti, seperti yang terjadi pada cinta terhadap harta, kedudukan dan rupa/bentuk. Orang yang takut kepada orang lain itu hati dan akalunya senantiasa tenggelam di dalamnya seperti orang tenggelam dalam air. Hati itu selalu dikuasai dengan ketakutan, cinta dan kebencian yang menguasainya. Yang dicintainya selalu dicarinya, dan yang dibencinya selalu ditolaknya. Harapan terkait dengan yang dicintai, sedangkan rasa takut terkait dengan yang dibenci. Tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan-kebaikan selain Allah, dan tidak ada yang bisa menghilangkan keburukan-keburukan selain Allah.

Allah berfirman, *"Jika Allah menimpakan sesuatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Yunus [10]: 107)

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh mudharat, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan." (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Ketika seorang hamba berdoa kepada Tuhannya agar diberi perkara yang diharapkannya dan dijauhkan dari perkara yang ditakutinya, maka Allah akan memberinya iman, cinta, ma'rifat, tauhid, pengharapan, kehidupan hati, dan cahaya iman di hati sehingga hal itu lebih bermanfaat daripada yang ia minta jika berupa perkara duniawi. Adapun jika hamba tersebut berdoa agar ditolong untuk berdzikir, bersyukur dan beribadah dengan baik kepada-Nya, maka di sini perkara

yang diminta terkadang lebih bermanfaat daripada permintaan itu sendiri, yaitu doa. Sedangkan yang diminta adalah dzikir, syukur, melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya, dan lain-lain. Hal ini telah dijelaskan di tempat lain.

Maksudnya, terkadang hati itu diliputi dan dikuasai keinginan, cinta, kebencian dan kewaspadaan, apapun itu. Karena itu Allah berfirman, *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 63) Hati mereka berada dalam perkara-perkara yang meliputinya sehingga lupa akan perkara yang diperingatkan kepadanya. Perkara-perkara yang meliputi hati itu menghalanginya dari mengingat Allah dan negeri akhirat serta berbagai nikmat dan siksaan pedih yang ada di sana.

Allah berfirman, *"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 54) Maksudnya, biarkanlah hati mereka senantiasa diliputi harta benda dan keturunan yang menghalangi mereka untuk bersegera dalam mengerjakan kebaikan dan amal shalih.

Allah berfirman, *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 10-11) Maksudnya, mereka lupa akan urusan akhirat. Jadi, hati mereka terselubungi sehingga tidak melihat akhirat. Yang menyelubungi hati mereka adalah cinta kepada dunia dan kesenangannya. Mereka lupa akan urusan akhirat dan tujuan penciptaan mereka.

Ayat ini serupa dengan firman Allah, *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami,*

serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Jadi, selubung hati itu akibat mengikuti hawa nafsu. Kelengahan merupakan satu kategori dengan kelalaian. Karena itu seorang ulama mengatakan, "Lalai berarti hilangnya hati dari sesuatu. Dan penghimpun segala keburukan adalah lalai dan syahwat."

Lalai terhadap Allah dan negeri akhirat dapat menutup pintu kebaikan.

Syahwat membuka pintu keburukan, kelengahan dan takut sehingga hati senantiasa terselubungi hal-hal yang dihasratinya dan ditakutinya, dalam keadaan lupa akan Allah, menginginkan selain Allah, dan lengah untuk mengingat Allah. Ia sibuk dengan urusan selain Allah. cinta terhadap dunia telah menjadikan hatinya berkarat sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan selainnya dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ تَعِسَ عَبْدُ الدَّرْهَمِ تَعِسَ عَبْدُ
الْقَطِيفَةِ تَعِسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ تَعِسَ وَأَنْتَكَسَ وَإِذَا شَيْئَكَ
فَلَا أَنْتَقَشَ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ مُنِعَ سَخِطَ

*"Meranalah budak dinar, meranalah budak dirham, meranalah budak beludru, dan meranalah budak pakaian. Ia merana dan terjungkir. Apabila ia tertusuk duri, maka ia tidak mampu mencabutnya. Apabila ia diberi, maka ia ridha; dan apabila ia tidak diberi, maka ia marah."*¹⁵³

¹⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2887) dari Abu Hurairah.

Seperti yang dikatakan oleh seorang ulama salaf, "Pakaialah pakaian yang melayanimu, dan jangan memakai pakaian yang engkau justru menjadi pelayannya. Ia seperti karpet yang engkau duduki." Kata *khamishah** berarti pakaian yang dikenakan di badan, dan ini merupakan harta yang paling kecil nilainya. Nabi ﷺ menyebut pakaian untuk mengingatkan harta yang lebih bernilai dari itu. Meskipun demikian, banyak orang yang bersengketa untuk memperolehnya.

Karena itu Nabi ﷺ bersabda, *"Jika ia diberi maka ia ridha, dan jika ia tidak diberi maka ia marah."* Apa saja yang membuat ridha seseorang manakala memperolehnya dan marah jika tidak memperolehnya itu membuatnya menjadi budaknya. Karena seorang hamba akan ridha manakala bisa memperoleh dinar dan dirham, dan akan marah jika kehilangan keduanya. Sesembahan yang haq, yang tidak ada tuhan selain-Nya adalah Allah. Manakala seorang mukmin menyembah-Nya dan mencintai-Nya, maka dalam hati orang mukmin tersebut muncul iman, tauhid, cinta, dzikir dan ibadah sehingga ia pun ridha. Tetapi jika ia tidak memperolehnya, maka ia marah.

Demikian pula dengan orang yang mencintai sesuatu. Ia pasti membayangkannya dalam hati dan ingin memperolehnya sebisa mungkin.

Al Junaid berkata, "Seseorang tidak disebut sebagai hamba sebelum ia merdeka dari selain Allah." Perkataannya ini sejalan dengan hadits di atas, karena seseorang tidak bisa menjadi hamba Allah yang ikhlas dan memurnikan ketaatannya kepada Allah semata sampai ia tidak menjadi budak bagi selain-Nya. Tidak boleh ada satu cabang pun, dan tidak pula ada satu bagian terkecil pun dari penghambaan kepada selain Allah. Apabila ada sesuatu selain Allah yang membuatnya ridha dan murka, maka ia telah menjadi budak bagi sesuatu tersebut. Dalam

hatinya ada syirik sesuai dengan besarnya cinta dan penghambaan kepada.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Demi Allah, dalam hal penghambaan kepada Allah, tidaklah jujur kepada Allah orang yang masih merasa bahwa ada seorang makhluk yang mengayominya."

Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Asma' binti 'Umais, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَخَيَّلَ وَاحْتَالَ وَنَسِيَ الْكَبِيرَ
الْمُتَعَالَى، بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَجَبَّرَ وَاعْتَدَى وَنَسِيَ الْجَبَّارَ
الْأَعْلَى بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ سَهِيَ وَلَهِيَ وَنَسِيَ الْمَقَابِرَ
وَالْبَلَى بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ بَغَى وَاعْتَدَى وَنَسِيَ الْمَبْدَأَ
وَالْمُنْتَهَى بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ يَخْتَلُ الدُّنْيَا بِالْدِّينِ، بُئْسَ
الْعَبْدُ عَبْدٌ يَخْتَلُ الدِّينَ بِالشُّبُهَاتِ، بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ
رَغَبَ يُذِلُّهُ وَيُزِيلُهُ عَنِ الْحَقِّ، بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ طَمَعَ
يُقَوِّدُهُ، بُئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ هَوَى يُضِلُّهُ

"Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang berlaku congkak, sombong, dan lupa akan Tuhan yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang berlaku sewenang-wenang, melanggar hak, dan lupa akan Tuhan yang Mahaperkasa lagi

Mahatinggi. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang lupa dan lalai, lupa akan kuburan dan hancur luluhnya badan. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang berbuat aniaya dan permusuhan, serta lupa akan awal dan akhir. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang mencari dunia dengan agama. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang merusak agama dengan syubhat. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang ketamakan telah merendahkannya dan menjauhkannya dari kebenaran. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang digiring oleh ketamakan. Seburuk-buruknya hamba adalah hamba yang disesatkan oleh hawa nafsu."¹⁵⁴

Hadits shahih sebelumnya memuat keterangan yang menguatkan hadits ini. Allah Mahatahu. Demikian pula, ada banyak hadits dan *atsar* lain yang semakna dengan hadits tersebut, sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Pencari Kekuasaan Menyukai Pujian dan Membenci Nasihat

Pencari kekuasaan yang menempuh cara yang batil senang mendengar kalimat yang berisi pengagungan terhadapnya meskipun ucapan tersebut tidak benar, dan marah dengan ucapan yang berisi cacian terhadapnya meskipun kalimat tersebut benar. Sedangkan orang mukmin ridha dengan kalimat kebenaran, baik menguntungkan atau

¹⁵⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat kiamat (2448), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (24/156, 401), Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (4/316) dengan komentar, "Dalam sanadnya tidak ada seorang periwayat pun yang terkritik. Dengan demikian, hadits ini shahih tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim." Tetapi komentar Al Hakim dibantah oleh Adz-Dzahabi bahwa sanadnya gelap. Saya tidak menemukannya pada riwayat Ahmad.

merugikannya, serta marah dengan kalimat kebatilan, baik menguntungkannya atau merugikannya, karena Allah mencintai kebenaran, kejujuran dan keadilan serta membenci kebohongan dan kezhaliman.

Jika kebenaran, kejujuran dan keadilan yang dicintai Allah itu disampaikan, maka orang mukmin mencintainya meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya, karena hawa nafsunya telah mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Dan jika kezhaliman dan kebohongan dilakukan sehingga Allah benci kepadanya, maka orang mukmin pun membencinya meskipun sejalan dengan hawa nafsunya.

Demikian pula dengan pencari harta dengan jalan yang batil sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah."* (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Mereka itulah orang-orang yang disinggung dalam sabda Nabi ﷺ, *"Meranalah budak dinar."*¹⁵⁵ Lalu, bagaimana jika hati dikuasai oleh sesuatu yang lebih kuat perbudakannya daripada dirham dan dinar, yaitu syahwat, hawa nafsu, dan hal-hal yang dicintai yang menarik hati dari kesempurnaan cintanya dan penghambaan kepada Allah, lantaran di dalamnya ada persaingan rasa dan syirik kepada makhluk? Bagaimana jika syahwat dan hawa nafsu itu menjauhkan hati dari kesempurnaan cintanya, penghambaan dan rasa takutnya kepada Tuhannya, karena setiap yang dicintai itu pasti menarik hati orang yang mencintai, menjauhkannya dari cinta kepada Tuhan yang dicintainya?

¹⁵⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Demikian pula, hal yang dibenci itu akan menolak hati dan membuatnya lupa akan ibadah kepada Allah. Karena itu Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya dan selainnya meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya,

الْفَقْرُ تَخَافُونَ؟ لَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الْفَقْرَ. إِنَّمَا
أَخَافُ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا حَتَّىٰ إِنْ قَلَبَ أَحَدِكُمْ إِذَا زَاغَ لَا
يُزِيغُهُ إِلَّا هِيَ

*"Apakah kemiskinan yang kalian khawatirkan? Aku tidak mengkhawatirkan kemiskinan atas kalian. Yang aku khawatirkan atas kalian adalah dunia hingga hati salah seorang di antara kalian ketika menyimpang, maka tidak ada yang menyimpangkannya selain dunia."*¹⁵⁶

Demikian pula dengan orang-orang yang mencintai seorang hamba seperti kawan-kawannya, dan orang-orang yang membenci hamba seperti musuh-musuhnya. Orang-orang yang mencintainya itu akan menariknya kepada mereka. Jika cinta mereka kepadanya bukan karena Allah, maka hal itu bisa memutuskan dari Allah. Sedangkan orang-orang yang membencinya itu akan menyakitinya, memusuhinya dan membuatnya sibuk hingga melupakan Allah. Seandainya kawan-kawannya yang mencintainya itu berbuat baik kepadanya bukan karena Allah, maka kebaikan mereka kepadanya mengakibatkan cintanya kepada mereka dan tertariknya hati kepada mereka meskipun dengan cara yang tidak lurus. Ia menjadi merasa wajib untuk membalas mereka sehingga mereka pun memutuskan dari Allah dan ibadah kepada-Nya.

¹⁵⁶ HR. Ahmad (6/24).

Fitnah tidak menyingkir dari hati kecuali jika kepatuhan seorang hamba seluruhnya hanya untuk Allah, sehingga cintanya hanya karena Allah dan terhadap hal-hal yang dicintai Allah, serta bencinya hanya karena Allah dan ia membenci hal-hal yang dibenci Allah. Demikian pula dengan loyalitas dan permusuhan. Jika tidak, maka cinta makhluk akan menariknya. Cinta makhluk kepadanya juga menjadi sebab yang menarik mereka kepadanya. Kemudian, terkadang hal ini lebih kuat, dan terkadang yang itu lebih kuat. Jika ia bisa mengalahkan hawa nafsunya, maka ia tidak akan tertarik kepadanya karena ia bisa mengalahkan hawa nafsunya dan mencegah nafsunya agar tidak berhasrat, lantaran dalam hatinya ada rasa takut dan cinta kepada Allah yang menghalanginya untuk tertarik kepada hal-hal yang dicintai.

Adapun cinta manusia kepadanya itu mengakibatkan mereka menariknya dengan kekuatan mereka. Jika ia tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan dirinya agar tidak terlepas dari cinta dan takut kepada Allah, maka mereka akan menariknya dan mengambilnya, seperti cinta Al 'Aziz kepada Yusuf ﷺ. Kekuatan Yusuf ﷺ, cintanya kepada Allah, keikhlasannya dan rasa takutnya lebih kuat daripada kecantikan istri Al 'Aziz, kebajikannya dan cinta Yusuf kepadanya. Yusuf ﷺ terjaga karena penjagaan dari Allah. Jika tidak, maka biasanya dalam cinta dua arah di antara manusia itu mengakibatkan terjadinya hal buruk di antara mereka.

Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ

*"Tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan melainkan yang ketiganya adalah syetan."*¹⁵⁷

Terkadang rekan-rekannya mencintainya karena ilmunya, kebbaikannya atau hal-hal lain. Fitnah di sini lebih besar kecuali ia memiliki kekuatan iman, rasa takut dan tauhid yang sempurna. Karena fitnah ilmu, kehormatan dan bentuk/rupa merupakan fitnah bagi setiap orang. Meskipun demikian, mereka selalu menuntutnya untuk mewujudkan ambisi mereka. Jika ia tidak mau melakukannya, maka cinta mereka berkurang, atau muncul semacam kebencian. Ada kalanya kebencian mereka terus bertambah hingga terkikis habis cinta mereka sehingga ia menjadi orang yang dibenci setelah dicintai.

Jadi, kawan-kawan hamba tersebut sebenarnya senang melayaninya dan menggunakan jasanya untuk tujuan-tujuan mereka hingga ia menjadi seperti budak bagi mereka. Sementara musuh-musuhnya berusaha untuk menyakitinya dan menimpakan mudharat padanya. Mereka itu berusaha untuk memperoleh manfaat darinya meskipun dengan cara merugikannya dan merusak agamanya tanpa memikirkan hal tersebut. Sedikit sekali di antara mereka yang bersyukur.

Kedua kelompok tersebut pada hakikatnya tidak bermaksud memberinya manfaat dan tidak pula mendatangkan mudharat padanya. Mereka hanya mengejar tujuan-tujuan mereka padanya. Jika orang tersebut bukan ahli ibadah kepada Allah, bertawakal pada-Nya, bersikap loyal kepada-Nya dan di jalan-Nya, maka ia pasti menjadi mangsa kedua kelompok tersebut, dan hal itu dapat mengakibatkan kehancurannya di dunia dan akhirat.

¹⁵⁷ HR. Ahmad (1/18, 3/339, 446) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang persusuan (1171).

Inilah kondisi lumrah anak-anak Adam, serta peperangan, permusuhan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Satu kelompok bersikap loyal kepada Zaid dan memusuhi 'Umar, dan kelompok lain sebaliknya. Semuanya menyatakan dukungan demi ambisi mereka. Jika satu kelompok telah memperoleh tujuan mereka dari Zaid, maka mereka akan pindah kepada 'Umar. Demikian pula dengan para pengikut 'Amr seperti yang terjadi pada realitanya di antara kelompok-kelompok manusia.

Demikian pula dengan pemimpin terhadap dua pihak. Ia akan condong kepada mereka yang loyal kepadanya. Jika loyalitas di sini bukan karena Allah, maka itu lebih membahayakan pemimpin tersebut daripada mereka yang tidak loyal. Mereka hanya berniat untuk menghancurkan dunianya, baik dengan membunuhnya, atau mengambil hartanya, atau menggulingkannya. Semua ini merupakan bahaya duniawi yang sebenarnya tidak diperhitungkan asalkan hamba tersebut selamat. Ia kebalikan dengan kondisi ahli dunia dan para pencintanya yang tidak menghiraukan kerusakan agama mereka asalkan dunia mereka selamat. Mereka tidak peduli hal itu. Agama yang merupakan hubungan antara manusia dan Allah itu tidak mereka perhitungkan sama sekali.

Adapun para pendukungnya itu bersikap loyal hanya untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Mereka hanya ingin menghancurkan agamanya dengan membantunya untuk mencapainya tujuan-tujuan mereka dan selainnya. Jika ia tidak mau melakukannya, maka mereka berbalik menjadi musuh. Dengan demikian, seorang pemimpin itu mendapatkan resiko dari dua sisi, yaitu dari sisi mereka meninggalkannya, dan dari sisi permusuhan mereka.

Permusuhan mereka terhadapnya lebih sengit daripada permusuhan musuh-musuhnya sejak awal karena mereka telah

mengetahui dan menyaksikan rahasia dan seluk-beluknya yang tidak diketahui oleh musuh-musuhnya. Dengan pengetahuan itu mereka akan mendatangkan permusuhan pihak lain terhadapnya sehingga permusuhan terhadapnya menjadi berlipat ganda.

Jika ia tidak ingin mereka meninggalkannya, maka ia butuh menjilat mereka dan membantu mereka mewujudkan keinginan mereka meskipun hal itu mengakibatkan kerusakan agamanya. Jika ia membantu mereka untuk mencapai suatu martabat duniawi, maka ia memperoleh bagian dosa dari kezhaliman yang mereka lakukan. Mereka memintanya untuk membantu mencapai tujuan-tujuan mereka meskipun tujuan-tujuan duniawinya akan luput dari pencapaian. Lalu bagaimana dengan tujuan-tujuan ukhrawi jika memang ada? Manusia itu zhalim dan bodoh, tidak mengejar selain hawa nafsunya.

Jika ia bersabar terhadap perilaku mereka yang tidak menyenangkan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka karena Allah, meminta pertolongan kepada Allah secara sempurna dalam menghadapi perilaku mereka, serta bertawakal pada-Nya secara sempurna, maka selamatlah ia. Jika tidak, maka mereka akan merusak agama dan dunianya. Seperti inilah realita yang dapat disaksikan pada manusia yang mengejar kekuasaan duniawi. Ia dituntut untuk berbuat zhalim dan maksiat untuk memperoleh kekuasaan tersebut. Ia akan mengapresiasi pernyataan yang menguntungkan dirinya dan menolak pernyataan yang tidak berpihak kepadanya seperti yang terjadi pada banyak orang.

Seperti itu pula yang terjadi pada seseorang yang mencintai orang lain karena bentuk dan rupanya. Ia akan melayaninya, mengagungkannya, memberikan apa saja yang ia mampu, serta dituntut untuk melakukan perkara haram yang merusak agamanya.

Seperti itu pula yang terjadi pada orang yang mencintai pembuat bid'ah karena ia memiliki penyeru yang menyerukan kepada bid'ah

tersebut. Hal itu membuatnya perlu membela kebatilan yang ia ketahui sebagai kebatilan. Jika tidak, maka penyeru bid'ah itu akan memusuhinya. Karena itu ia menjadi ulama yang berpihak kepada orang-orang kafir. Meskipun para ahli bid'ah tahu bahwa mereka keliru, namun mereka tetap membela kebatilan tersebut demi mempertahankan para pengikut dan orang-orang yang mencintainya, serta memusuhi ahli kebenaran dan menyerang jalan mereka.

Barangsiapa yang mencintai dan loyal kepada selain Allah, maka ia membenci hal-hal yang dicintai dan dibela Allah. Barangsiapa yang mencintai seseorang bukan karena Allah, maka mudharat yang ditimbulkan kawan-kawannya terhadapnya lebih besar daripada mudharat yang ditimbulkan musuh-musuhnya. Karena tujuan paling jauh yang ingin dicapai musuh-musuhnya adalah menghalanginya agar tidak mencapai kecintaan duniawinya, sedangkan penghalangan itu sebenarnya merupakan rahmat baginya. Sedangkan kawan-kawannya justru membantunya untuk menghilangkan rahmat tersebut. Pertemanan macam apakah ini? Mereka senang sekiranya kecintaan duniawinya itu tetap ada agar mereka bisa memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan mereka dan untuk hal-hal yang mereka sukai. Keduanya sama-sama berbahaya baginya.

Allah berfirman, *"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 166)

Fudhail bin 'Iyadh menuturkan dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Maksud ayat di atas adalah terputus segala cinta mereka terhadap selain Allah dan hubungan-hubungan di antara mereka di dunia."

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka." (Qs. Al Baqarah [2]: 167)

Amal-amal yang diperlihatkan Allah kepada mereka untuk mereka sesali adalah amal-amal yang dilakukan oleh sebagian mereka bukan karena Allah. Di antaranya adalah loyalitas, pertemanan dan cinta kepada selain Allah. Jadi, seluruh kebaikan itu ada pada penyembahan kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah.

CINTA DAN PENGARUHNYA DALAM JIWA

Di antara fakta yang mempertegas masalah ini adalah bahwa cinta itu menarik, dan perkara yang dicintai juga menarik. Barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka sesuatu tersebut menariknya kepadanya sesuai dengan kekuatan cintanya. Barangsiapa yang mencintai suatu bayangan, maka bayangan itu akan menariknya kepada obyek yang dicintai dan ada di luar pikiran (faktual) sesuai dengan kekuatan cintanya.

Pencinta adalah kausa efektif, sedangkan kekasih adalah kausa final. Masing-masing dari keduanya memiliki pengaruh terhadap keberadaan efek (akibat). Pencinta menarik yang dicintai lantaran dalam hati pencinta ada gambaran yang selalu terbayang olehnya. Gambaran itulah yang menariknya dalam arti ia tertarik kepadanya, bukan berarti bahwa gambaran itu memiliki daya untuk menariknya dan bertindak

secara aktif. Karena dalam hal yang dicintai itu terdapat makna harmoni yang mengakibatkan tertariknya pencinta kepadanya, sebagaimana seseorang tertarik kepada makanan untuk ia makan, kepada perempuan untuk ia sentuh, dan kepada temannya untuk ajak bergaul. Juga seperti tertariknya hati para pencinta Allah dan Rasul-Nya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hamba-hamba Allah yang shalih, karena Allah memiliki sifat-sifat yang karenanya Dia pantas dicintai dan disembah.

Bahkan tidak boleh mencintai suatu maujud karena dirinya kecuali Allah ﷻ. Setiap yang dicintai di dunia ini boleh dicintai karena selainnya, bukan karena dirinya. Hanya Allah-lah yang wajib dicintai karena diri-Nya. Ini adalah sebagian dari makna *ilahiyyah* Allah, serta makna dari firman Allah, "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22)

Alasannya adalah karena cinta terhadap sesuatu karena dzatnya adalah syirik. Karena itu tidak ada yang boleh dicintai karena dzatnya kecuali Allah karena yang demikian itu termasuk kekhususan *ilahiyyah* Allah. Jadi, tidak ada berhak atas cinta tersebut selain Allah saja. Segala sesuatu jika tidak dicintai karena Allah, maka cintanya itu rusak.

Allah menciptakan rasa cinta dalam hati kepada makanan dan perempuan karena dapat menjaga tubuh dan menjaga kelestarian manusia. Seandainya tidak ada rasa cinta terhadap makanan, niscaya manusia tidak makan sehingga tubuh mereka akan rusak. Dan seandainya tidak ada cinta terhadap perempuan, niscaya mereka tidak menikah sehingga terputuslah keturunan. Tujuan dari itu semua adalah agar manusia tetap terjaga keberadaannya supaya mereka menyembah Allah semata. Dialah yang dicintai dan disembah karena Dzat-Nya. Tidak ada yang berhak atas itu selain Allah.

Para nabi dan orang-orang shalih dicintai karena mengikuti cinta kepada-Nya, karena di antara kesempurnaan cinta kepada-Nya adalah cinta kepada hal-hal yang dicintai-Nya, dan Dia mencintai para nabi dan orang-orang shalih, serta mencintai amal-amal shalih. Karena itu, cinta kepada mereka karena Allah itu termasuk kesempurnaan cinta kepada-Nya. Adapun cinta sesuatu bersamaan dengan cinta kepada Allah adalah cintanya orang-orang musyrik yang mencintai tandingan-tandingan yang mereka ciptakan bagi Allah seperti cinta mereka kepada Allah. Manakala makhluk mencintai karena Allah, maka cintanya itu menarik kepada cinta Allah. Jika ada dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya bertemu dan berpisah karena cinta tersebut, maka masing-masing dari yang satu akan menarik yang lain kepada cinta Allah, sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadits *qudsi*,

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي
 لِلْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ وَإِنَّ
 لِلَّهِ عِبَادًا لَيْسُوا بِأَنْبِيَاءٍ وَلَا شُهَدَاءَ يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ
 وَالشُّهَدَاءُ بِقُرْبِهِمْ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ
 عَلَى غَيْرِ أَمْوَالٍ يَتَبَاذَلُونَهَا وَلَا أَرْحَامٍ يَتَوَاصِلُونَ بِهَا
 إِنَّ لَوُجُوهِهِمْ لَنُورًا وَإِنَّهُمْ لَعَلَى كُرَاسٍ مِنْ نُورٍ لَا
 يَخَافُونَ إِذَا خَافَ النَّاسُ وَلَا يَحْزَنُونَ إِذَا حَزَنَ النَّاسُ

*"Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling bermajelis karena-Ku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku. Telah ditetapkan cinta-Ku untuk orang-orang yang saling memberi karena-Ku. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba; mereka itu bukan nabi dan bukan pula para syahid, tetapi para nabi dan para syahid iri kepada mereka lantaran kedekatan mereka dengan Allah. Mereka adalah kaum yang saling mencintai dengan ruh dari Allah (Al Qur`an), bukan karena harta yang mereka saling berikan, dan bukan karena rahim yang saling mereka sambungkan. Sesungguhnya di wajah mereka ada cahaya, dan sesungguhnya mereka berada di atas kursi-kursi dari cahaya. Mereka tidak takut saat manusia lain takut, dan tidak bersedih saat manusia lain bersedih."*¹⁵⁸

Jika Anda mencintai seseorang karena Allah, maka Allah-lah yang dicintai karena dzat-Nya. Setiap kali Anda membayangkannya dalam hati Anda, maka sejatinya Anda membayangkan kekasih Allah sehingga engkau pun mencintainya lalu cintamu kepada Allah bertambah. Seperti ketika Anda mengingat dan membayangkan dalam hati Nabi ﷺ, para nabi sebelumnya, para rasul, serta para sahabat mereka yang shalih, maka ingatan dan bayangan tersebut menarik hati Anda untuk mencintai Allah yang memberikan nikmat pada mereka jika Anda mencintai mereka karena Allah.

Jadi, perkara yang dicintai karena Allah itu menarik kepada cinta kepada Allah. Ketika seseorang mencintai orang lain karena Allah, maka sejatinya Allah-lah yang ia cintai. Karena itu ia cinta sekiranya orang yang dicintainya itu menariknya kepada Allah. Setiap yang mencintai

¹⁵⁸ HR. Ahmad (4/328, 5/328), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2390) dengan menilainya *hasan-shahih*.

karena Allah dan yang dicintai karena Allah itu sama-sama menarik menuju Allah.

Demikian pula cinta karena selain Allah seperti dua orang laki-laki dan perempuan saling mencintai karena bentuk dan rupa. Pencinta mengejar yang dicintai, dan yang dicintai mengejar yang dicintai dengan tertariknya yang dicintai. Jika keduanya saling mencintai, maka masing-masing dari keduanya menarik dan ditarik dari dua sisi, sehingga ia mencintai pertemuan. Seandainya cinta hanya dari satu pihak, maka yang mencintai menarik yang dicintai, dan yang dicintai juga menariknya, tetapi yang dicintai tidak secara aktif menariknya, sedangkan yang mencintai menariknya secara aktif dan juga tertarik.

Inilah pengaruh yang ditimbulkan pada obyek yang dicintai, baik dalam bentuk bayangan dalam hati sehingga ia tertarik, atau ia tertarik tanpa disertai cinta seperti seseorang memakan makanan, mengenakan pakaian, mendiami rumah dan hal-hal lain yang dicintai tetapi tidak memiliki keinginan.

Adapun hewan itu saling mencintai karena kebaikan. Telah terpatrit dalam jiwa untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, tetapi sebenarnya itu adalah cinta kepada kebaikan, bukan diri orang yang berbuat baik. Seandainya kebaikan itu dihentikan, maka cinta tersebut segera sirna, dan barangkali digantikan dengan kebencian. Cinta seperti itu bukan untuk Allah ﷻ.

Barangsiapa yang mencintai orang lain karena orang itu memberinya, maka sejatinya ia tidak mencintai selain pemberian tersebut. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia mencintai karena Allah seseorang yang memberinya, maka itu bohong dan mustahil. Demikian pula orang yang mencintai orang lain karena menolongnya, maka sejatinya ia mencintai pertolongan, bukan penolongnya. Semua ini mengikuti hawa nafsu, karena pada hakikatnya ia tidak mencintai

kecuali terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Jadi, sebenarnya ia hanya mencintai manfaat dan terhindar dari mudharat, dan ia mencintai pelakunya karena menjadi perantara untuk mencapai hal yang dicintainya. Ini bukan cinta karena Allah, dan bukan cinta karena diri yang dicintai.

Inilah corak kebanyakan cinta di antara sesama manusia. Mereka tidak diberi pahala atas cinta mereka di akhirat, dan cinta tersebut tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Bahkan terkadang hal itu menimbulkan sifat munafik dan menjilat. Jadi, mereka adalah sahabat-sahabat karib yang kelak di akhirat menjadi musuh, kecuali orang-orang yang bertakwa. Yang bermanfaat bagi mereka di akhirat adalah cinta di jalan Allah dan karena Allah semata. Adapun orang yang mengharapkan manfaat dan pertolongan dari orang lain kemudian ia mengklaim bahwa ia mencintainya karena Allah, maka ia termasuk keculasan dan kemunafikan.

Manfaat Cinta Karena Allah

Yang bermanfaat bagi seorang hamba adalah cinta karena Allah terhadap hal-hal yang dicintai Allah seperti para nabi dan orang-orang shalih, karena cinta kepada mereka dapat mendekatkan kepada Allah dan cinta-Nya. Mereka itulah orang-orang yang berhak mendapatkan cinta Allah.

Nabi ﷺ pernah memberikan bagian kepada para *mu'allaf*, tidak kepada orang-orang yang lebih beliau cintai. Beliau dalam hal ini bersandar pada iman yang ada di hati mereka. Beliau memberikan bagian kepada kaum *mu'allaf* karena dalam hati mereka masih ada kecemasan dan keresahan. Tujuan beliau memberikan bagian kepada mereka adalah untuk menarik hati mereka agar mencintai Islam lalu

mereka pun mencintai Allah. Jadi, tujuan beliau adalah mengarahkan hati untuk mencintai Allah dan menjauhkan hati dari kebalikannya. Karena itu beliau memberikan bagian kepada suatu kaum karena khawatir Allah menjungkirkan muka mereka di neraka. Dengan pemberian itu beliau telah mencegah agar mereka tidak mengalami hal yang tidak beliau sukai pada mereka. Dengan demikian beliau memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah. Karena itu beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, serta memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*¹⁵⁹

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنِّي وَاللَّهِ لَا أُعْطِي أَحَدًا وَلَا أَمْنَعُ أَحَدًا وَإِنَّمَا أَنَا
قَاسِمٌ أَضَعُ حَيْثُ أُمِرْتُ

*"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memberi kepada seseorang dan tidak pula menahan pemberian bagi seseorang. Aku hanya membagikan; aku meletakkan (menyalurkan) sesuai yang diperintahkan kepadaku."*¹⁶⁰

¹⁵⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁶⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Gambaran kekasih yang membayang dalam hati dapat menggerakkan pencinta dan membuatnya menginginkannya. Ia merasakan cinta, benci, kesal dan lapang hati saat mengingatnya, dari jenis apapun ia. Dengan demikian bayangan tersebut menjadi seperti orang yang menyuruh dan melarangnya. Karena itu ia merasakan dalam hatinya seolah-olah bayangan tersebut memberikan perintah, larangan dan lain-lain seperti banyak orang yang bermimpi melihat orang yang dicintainya, lalu orang yang dicintainya itu menyuruhnya, melarangnya dan memberitahunya tentang berbagai hal.

Orang-orang musyrik selalu dibayangi oleh syetan dalam bentuk orang yang mereka sembah untuk memberikan perintah dan larangan kepada mereka.

Terkadang syetan berbicara kepada mereka tentang hal-hal baik sebagai bujukan terhadap mereka. Syetan tidak berbicara kepada mereka tentang hal yang mereka ketahui batil agar mereka tidak lari darinya. Sebaliknya, syetan berbicara kepada salah seorang di antara mereka tentang hal yang menurutnya benar. Ketika seorang pendeta melakukan meditasi, maka terkadang ia melihat dalam hatinya bayangan trinitas, dan bisa jadi ia sedang diajak bicara oleh syetan karena syetan telah menciptakan bayangan trinitas sebelum itu. Ketika spiritualitas mereka menjadi lebih bening setelah diasah, maka bayangan tersebut tampak jelas olehnya.

Orang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya bermimpi melihat Rasulullah ﷺ sesuai dengan keimanannya. Demikian pula terkadang ada orang mukmin bermimpi melihat Allah sesuai dengan kadar keimanannya sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Karena itu banyak ahli zuhud dan ibadah (yang bodoh) yang menjadi pembela orang-orang kafir. Mereka mengklaim bahwa mereka diperintahkan untuk berbuat demikian. Ia mengaku mendapat wangsit

dan mengira bahwa Allah-lah yang memerintahkannya, padahal Allah tidak ada kaitan dengan bisikan tersebut. sebenarnya yang menyuruhnya adalah nafsu, syetan dan syirik yang ada dalam batinnya. Karena seandainya ia memurnikan ketaatan kepada Allah, niscaya ia tidak mengalami pengalaman tersebut sedikit pun. Pengalaman ini hanya terjadi pada orang yang berbuat syirik dalam ibadahnya, atau mengikuti suatu bid'ah. Ia tidak terjadi pada orang yang ikhlas dan berpegang pada Sunnah semata.

Macam-Macam Mimpi

Mimpi itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu mimpi yang datangnya dari Allah, mimpi yang datangnya dari emosi jiwa, dan mimpi yang berasal dari syetan.

Sementara hal yang dimasukkan ke dalam jiwa manusia dalam keadaan terjaga itu terbagi menjadi tiga bagian. Karena itu *ahwal* (*pengalaman spiritual*) juga terbagi menjadi tiga, yaitu *rahmani* (*berasal dari Ar-Rahman*), *nafsani* (*berasal dari jiwa*) dan *syaithani* (*berasal dari syetan*).

Kasyf (*penyingkapan perkara gharib*) dan kemampuan supranatural itu juga terbagi menjadi tiga, yaitu *malaki* (*berasal dari malaikat*), *nafsi* (*berasal dari jiwa*) dan *syaithani*. Malaikat, jiwa dan syetan itu sama-sama memiliki kekuatan. Hati orang mukmin juga memiliki kekuatan. Kejadian yang berasal dari malaikat dan hati orang mukmin itu benar, sedangkan kejadian yang berasal dari syetan dan bisikan jiwa itu batil.

Banyak kelompok yang samar dalam membedakan keduanya, sehingga mereka tidak membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Bahkan mereka mengira seseorang yang termasuk

kategori musyrik dan kafir —dilihat dari banyak sisinya— sebagai wali Allah yang bertakwa. Masalah ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Karena itu di antara mereka ada yang berpendapat boleh membunuh para nabi, dan ada pula yang menganggap dirinya lebih utama daripada para nabi, dan masih banyak lagi kemungkaran lainnya. Itu terjadi karena mereka memperoleh kemampuan-kemampuan *syithani* dan *nafsani* yang mereka kira sebagai karamah para wali, lalu mereka pun mengira diri mereka termasuk golongan para wali. Padahal kenyataannya terbalik.

Awal mula kejadian ini adalah mereka beribadah dengan cara yang disukai nafsunya. Adapun ibadah dengan cara yang dicintai dan diridhai Allah, mereka tidak menyukainya dan tidak menginginkannya. Mereka berpikir bahwa jika mereka beribadah dengan cara yang diperintahkan Allah dan para Rasul-Nya, maka mereka akan turun dari jabatan mereka. Karena itu mereka menciptakan cinta yang kuat, penghambaan, kerinduan dan zuhud, tetapi di dalamnya terkandung unsur syirik dan bid'ah.

Cinta tauhid hanya untuk Allah semata dengan cara mengikuti Rasul-Nya ﷺ sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Karena itu, orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ melakukan jihad dan niat dalam cinta mereka. Mereka mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mereka itu mengikuti agama Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. *"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan*

kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Sedangkan cinta selain mereka mengandung unsur syirik, dan mereka bukan orang-orang yang mengikuti Rasulullah ﷺ, bukan pula mujahid di jalan Allah. Itu bukan cinta yang tulus karena cinta yang tulus harus disertai tauhid. Karena itu Abu Thalib menamai kitabnya *Qut Al Qulub fi Mu'amalah Al Mahbub wa Washfu Thariq Al Murid ila Maqam At-Tauhid* (Nutrisi Hati tentang Berinteraksi dengan Kekasih, dan Deskripsi Jalan Murid menuju Maqam Tauhid). Allah Mahatahu.

INTI ZUHUD DAN WARAH

Obyek zuhud adalah perkara-perkara yang tidak bermanfaat, baik tidak ada manfaatnya sama sekali atau lemah, karena ia membuat terlewatkannya sesuatu yang lebih bermanfaat, atau menghasilkan sesuatu yang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya. Adapun manfaat-manfaat yang murni atau kuat, sikap zuhud kepadanya adalah kebodohan.

Adapun warah' adalah menahan diri dari sesuatu yang bisa jadi mengakibatkan mudharat. Ia mencakup perkara-perkara yang diharamkan dan syubhat karena ia mendatangkan mudharat. Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara-perkara syubhat, maka ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara-perkara syubhat, maka ia jatuh ke dalam perkara haram, seperti orang yang menggembala di sekitar area larangan itu tidak lama lagi akan masuk ke dalamnya.

Adapun wara' terhadap hal-hal yang tidak mengakibatkan mudharat, atau mengandung mudharat yang lemah tetapi disertai manfaat yang kuat, atau disertai tertolaknya mudharat lain yang lebih kuat, wara' tersebut adalah bodoh dan zhalim. Ada tiga hal yang tidak boleh disikapi dengan wara', yaitu manfaat-manfaat yang sebanding, kuat dan murni, seperti perkara yang murni mubah, atau sunnah, atau wajib. Wara' terhadapnya adalah kesesatan.

Di sini kami akan memberikan perinciannya.

Zuhud adalah lawan *rughbah* (kecintaan), sedangkan *rughbah* satu makna dengan *iradah* (keinginan). Jadi, zuhud terhadap sesuatu berarti ketiadaan cinta terhadapnya, baik disertai dengan rasa benci terhadapnya, atau tidak ada keinginan dan tidak pula rasa benci sehingga seseorang tidak menginginkannya dan tidak pula membencinya. Setiap orang yang tidak mencintai dan tidak menginginkan sesuatu itu disebut zuhud.

Zuhud terhadap duniawi yang tidak perlu di jalan Allah adalah terpuji, sebagaimana cinta dan keinginan terhadap hal-hal yang dianjurkan Allah itu terpuji. Karena itu, fondasi perjalanan spiritual adalah keinginan sebagaimana firman Allah, "*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki ridha-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 52)

"*Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.*" (Qs. Al Israa' [17]: 19)

Sebagaimana Allah menganjurkan zuhud dan mencaci kebalikannya dalam firman-Nya, "*Barangsiapa yang menghendaki*

kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka." (Qs. Huud [11]: 15-16)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." (Qs. At-Takatsur [102]: 1)

"Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." (Qs. Al Fajr [89]: 19-20)

"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaranannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 6-8)

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak." (Qs. Al Hadiid [57]: 20)

Bahasan tentang masalah ini sangat luas.

Maksud bahasan di sini adalah untuk membedakan antara zuhud yang syar'i —yaitu zuhud yang terpuji— dan yang bukan, serta membedakan antara keinginan yang syar'i —yaitu keinginan yang terpuji— dan yang bukan. Karena zuhud banyak memiliki kemiripan dengan malas, lemah, dan keengganan untuk mengerjakan perintah-perintah syari'at. Sedangkan kehendak syar'i banyak memiliki kemiripan dengan kerakusan, ketamakan dan amal yang sia-sia.

Adapun wara' adalah menjauhi dan menjaga diri dari perbuatan. Ia kembali kepada kebencian terhadap suatu perkara dan kejenghahan terhadapnya. Itu adalah perkara *wujudi (aktual)* juga—meskipun ada

perbedaan pendapat mengenai hal yang dituntut dari larangan; apakah ketiadaan perkara yang dilarang ataukah mengerjakan kebalikannya. Mayoritas peneliti berpegang pada yang kedua. Karena itu, suatu sikap tidak disebut sebagai wara' dan bertakwa kecuali jika ia sikap berpantang dan menahan diri yang merupakan pelaksanaan kebalikan dari perkara yang dilarang.

Intinya, dengan ketiadaan perkara yang dilarang, maka tiada pula mudharat dari perbuatan yang dilarang, yaitu celaan, sanksi dan sejenisnya. Dan dengan adanya sikap berpantang, menjaga diri dan menghindari, maka ada pula amal shalih, ketaatan dan takwa, sehingga ia memperoleh manfaat dari amal ini, yaitu pujian, pahala dan lain sebagainya. Jadi, ketiadaan mudharat adalah karena ketiadaan keburukan, dan adanya manfaat adalah karena adanya kebaikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa zuhud itu termasuk kategori ketiadaan keinginan dan kecintaan terhadap obyek zuhud. Sedangkan wara' itu termasuk kategori adanya kejengahan dan kebencian terhadap obyek wara'. Ketidadaan kehendak itu hanya berlaku pada hal-hal yang tidak mengandung manfaat yang murni atau kuat. Adapun adanya kebencian itu hanya berlaku pada hal-hal yang mengandung mudharat yang murni atau kuat. Jika diasumsikan sesuatu tidak mengandung manfaat dan mudharat, atau manfaat dan mudharatnya sama dari semua sisi, maka yang demikian itu tidak pantas dikehendaki dan tidak pantas dibenci, sehingga ia lebih tepat disikapi dengan sikap zuhud, bukan dengan sikap wara'.

Dengan demikian tampak jelas bahwa setiap hal yang tepat untuk disikapi dengan wara' itu tepat untuk disikapi dengan zuhud, tetapi tidak sebaliknya. Ini jelas, karena perkara yang tepat untuk dibenci dan dijauhi itu tepat untuk tidak diinginkan dan dicintai, karena ketiadaan keinginan itu lebih kuat daripada adanya kebencian, dan adanya

kebencian itu mengakibatkan tiadanya keinginan; tetapi tidak sebaliknya. Tidak setiap yang tepat untuk diinginkan itu tepat untuk dibenci. Sebaliknya, terkadang ada perkara-perkara yang tidak tepat untuk dikehendaki dan di jauhi, tidak tepat untuk dicintai dan dibenci, serta tidak tepat untuk diperintahkan dan tidak pula dilarang.

Dari sini tampak jelas bahwa perkara-perkara yang wajib dan sunnah itu tidak tepat disikapi dengan zuhud dan wara'. Adapun perkara-perkara yang haram dan makruh itu tepat untuk disikapi dengan zuhud dan wara'. Sedangkan perkara-perkara mubah itu tepat untuk disikapi dengan zuhud, tidak dengan wara'. Rumusan ini saya kira sudah jelas, dan Anda bisa memahaminya dengan sedikit perenungan.

Yang menjadi masalah adalah ketika ada benturan dalam perbuatan; apakah ia diperintahkan, atau dilarang, atau mubah? Juga ketika suatu perbuatan yang jenisnya mubah dibarengi dengan sesuatu yang menjadikannya diperintahkan atau dilarang. Juga ketika suatu perbuatan yang diperintahkan diiringi dengan hal yang menjadikannya dilarang, atau sebaliknya.

Ketika terjadi benturan antara maslahat dan kerusakan, manfaat dan mudharat, maka dibutuhkan *furqan* atau ketajaman penilaian dalam membedakan antara yang haq dan yang batil.

BESARAN PAHALA SESUAI DENGAN DERAJAT KESULITAN DAN BEBAN BERAT

Sebagian ulama berpendapat bahwa besaran pahala tergantung pada derajat kesulitan dan beban berat. Pendapat ini tidak mutlak benar.

Sebagaimana pernyataan ini dijadikan argumen oleh beberapa kelompok untuk mendukung berbagai jenis kehidupan asketis dan ibadah-ibadah yang bid'ah dan tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu satu kategori dengan pengharaman yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap perkara-perkara baik yang diharamkan Allah. Ia seperti upaya mendalam-dalami yang dicela oleh Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

*"Binasalah orang-orang yang terlalu memaksakan diri."*¹⁶¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَوْ مَدَّ لِي الشَّهْرُ لَوَاصَلْتُ وَصَالًا يَدْعُ
الْمُتَعَمِّقُونَ تَعَمُّقَهُمْ

*"Seandainya aku diberi umur panjang hingga sebulan, niscaya aku akan menyambung puasa agar orang-orang yang memaksakan diri itu menghentikan perbuatan mereka."*¹⁶²

Lagak dimaksud itu seperti lapang atau haus yang berlebihan hingga membahayakan akal dan tubuh, serta menghalangi pelaksanaan perkara-perkara wajib dan sunnah yang lebih bermanfaat. Juga seperti berjalan kaki yang membahayakan tanpa ada manfaat. Juga seperti

¹⁶¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2670/7), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4608), Ahmad (1/386), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud.

¹⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang angan-angan (7241), Muslim dalam pembahasan tentang puasa (1104/59, 60), Ahmad (3/124), mereka semua dari Anas.

hadits Abu Isra'il yang bernadzar untuk berpuasa dan berdiri tanpa duduk, berteduh dan berbicara. Nabi ﷺ lantas bersabda,

مُرُوهُ فَلْيَجْلِسْ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَتَكَلَّمْ وَلْيَتِمَّ صَوْمُهُ

"Suruh dia duduk, berteduh dan berbicara, dan hendaklah ia menyempurnakan puasanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.

163

Bahasan masalah ini juga sangat luas.

Mengenai pahala tergantung pada kadar ketaatan, ada kalanya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itu berupa perbuatan yang dimudahkan sebagaimana Allah memberi kemudahan bagi umat Islam untuk mengucapkan dua kalimat yang merupakan amal terbaik. Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

"Ada dua kalimat yang ringan di lisan, berat di Mizan, dan dicintai Ar-Rahman, yaitu: 'Mahasuci Allah, segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah yang Mahabesar.'" Hadits ini dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain*.¹⁶⁴

¹⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman dan nadzar (6704) dari Ibnu 'Abbas ؓ.

¹⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7563) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2694/31).

Seandainya dikatakan bahwa besarnya pahala tergantung pada besarnya manfaat amal dan faedahnya, maka pernyataan ini benar. Ada kalanya manfaat amal itu dilihat dari sisi perintahnya saja, ada kalanya dari sisi sifat dalam dirinya, dan ada kalanya dari kedua-duanya.

Menurut perspektif pertama, amal terbagi menjadi ketaatan dan maksiat. Menurut perspektif kedua, amal terbagi menjadi amal baik dan amal buruk. Ketaatan dan maksiat adalah sebutan amal dari segi perintah, sedangkan baik dan buruk adalah sebutan amal dari segi sifat dalam dirinya...¹⁶⁵ Banyak orang yang hanya menetapkan yang pertama seperti yang dikatakan oleh kelompok Al Asy'ariyyah, sekelompok fuqaha dari kalangan sahabat kami, dan lain-lain.

Tetapi di antara ulama ada yang hanya menetapkan yang kedua seperti yang dikemukakan oleh kelompok Mu'tazilah, satu kelompok fuqaha dari kalangan sahabat kami, dan lain-lain. yang benar adalah dua perspektif tersebut sama-sama digunakan sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi para imam dan pernyataan generasi salaf dan mayoritas ulama dari kalangan sahabat kami dan selainnya.

Keberadaan suatu amal sebagai amal yang berat itu tidak menjadi faktor keutamaan dan keunggulan amal. Akan tetapi, terkadang amal yang utama itu berat. Jadi, keutamaannya itu karena suatu alasan lain, bukan karena beratnya. Sabar terhadapnya dengan disertai beban yang berat dapat menambahkan pahalanya sehingga pahalanya berlipat ganda akibat beban berat. Sebagaimana dalam ibadah haji dan 'umrah, orang yang rumahnya jauh dari Baitullah itu lebih besar pahalanya daripada orang yang dekat rumahnya sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Aisyah ﷺ sewaktu 'umrah,

¹⁶⁵ Kosong pada naskah asli, sekitar sepertiga baris.

أَجْرُكَ عَلَى قَدْرِ نَصَبِكَ

*"Pahalamu itu sesuai kadar kelelahanmu."*¹⁶⁶

Oleh karena pahala tergantung jauhnya jarak, dan dengan jarak yang jauh itu seseorang semakin letih, maka pahalanya semakin banyak. Demikian pula dengan jihad. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*"Orang yang mahir membaca Al Qur'an itu bersama para malaikat yang mulia dan berbakti. Sedangkan orang yang membacanya sambil terbata-bata dan bacaan Al Qur'an itu berat baginya memperoleh dua pahala."*¹⁶⁷

Sering kali pahala tergantung pada beban berat dan kelelahan, tetapi bukan karena kelelahan dan beban berat itu yang menjadi tujuan amal, melainkan amal tersebut mengakibatkan beban berat dan kelelahan. Ketentuan ini berlaku dalam syari'at kita yang telah dibersihkan dari belenggu dan kesulitan, dan Allah pun tidak mengadakan kesulitan bagi kita di dalamnya. Adapun dalam syari'at sebelum kita, ada kalanya kesulitan memang dituntut dari mereka. Banyak ahli ibadah yang melihat beban berat, siksaan dan kelelahan sebagai suatu tuntutan yang dapat mendekatkan kepada Allah, karena ritual semacam itu membuat jiwa lari dari kenikmatan, tidak condong

¹⁶⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang 'umrah (1787), Muslim dalam pembahasan tentang haji (1121/126), dan Ahmad (6/43).

¹⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4937), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (798/244).

terhadap dunia, dan hati terputus dari ketertautan dengan tubuh. Ini termasuk jenis zuhudnya pengikut agama Shabi'ah, Hindu dan lain-lain.

Karena itu, Anda mendapati mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka mempraktekkan ritual-ritual yang berat dan melelahkan, padahal ia tidak membuahkan hasil dan manfaat kecuali sedikit saja, tidak sebanding dengan siksaan pedih yang mereka rasakan.

Termasuk prinsip yang keliru ini adalah pujian oleh sebagian orang yang bodoh dengan mengatakan, "Fulan tidak menikah dan tidak menyembelih hewan." Ini adalah pujian untuk para pendeta yang tidak menikah dan tidak menyembelih hewan. Adapun untuk orang-orang yang *hanif (lurus)*, Nabi ﷺ bersabda,

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَأَكُلُ اللَّحْمَ
فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

*"Akan tetapi, aku ini berpuasa dan tidak berpuasa, menikahi perempuan, dan makan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*¹⁶⁸

Semua praktik ini berasal dari agama yang rusak dan ia tercela. Akan tetapi, kecenderungan terhadap kehidupan duniawi juga tercela.

Tiga Golongan Manusia dalam Hal Agama dan Dunia

Manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

Pertama, ahli dunia yang murni. Mereka adalah orang-orang yang berpaling dari akhirat.

¹⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5063), dan Muslim dalam pembahasan tentang nikah (1401/5).

Kedua, para pemeluk agama yang rusak, yaitu orang-orang kafir dan pada pelaku bid'ah yang mempraktekkan berbagai jenis ibadah dan zuhud yang tidak disyariatkan Allah.

Ketiga, pemeluk agama yang benar, yaitu umat Islam yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah serta setia kepada jama'ah.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada agama yang lurus ini, dan tidaklah kami menemukan petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh para rasul Tuhan kami telah datang dengan membawa kebenaran.

TAZKIYYAH AN-NAFS (PENYUCIAN JIWA)

Pasal ini membahas masalah *tazkiyyah an-nafs*, dan bahwa jiwa dapat bersih dengan cara meninggalkan perkara-perkara haram dengan disertai pelaksanaan perintah. Allah berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 9)

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (Qs. Al A'laa [87]: 14)

Qatadah, Ibnu 'Uyainah dan selainnya mengatakan, "Telah beruntung orang yang menyucikan jiwanya dengan ketaatan kepada Allah dan amal shalih."

Farra' dan Az-Zajaj berkata, "Telah beruntung jiwa yang disucikan Allah, dan merugilah jiwa yang dikotorkan Allah." Demikian pendapat yang disebutkan Al Walibi dari Ibnu 'Abbas, tetapi sanadnya terputus. Lagi pula, bukan ini yang dimaksud dari ayat di atas, tetapi

maksudnya adalah pendapat yang pertama secara pasti dari segi lafazh dan makna.

Dari segi lafazh, redaksi *مَنْ زَكَّاهَا* "orang yang mensucikan jiwa" adalah *isim maushul*, dan di dalamnya harus ada 'aid' atau kata ganti yang kembali kepada kata *مَنْ*. Jika dikatakan bahwa maksudnya adalah telah beruntung orang yang mensucikan jiwanya, maka kata ganti 'orang' pada kata *زَكَّاهَا* kembali kepada kata *مَنْ*. Pola kalimat seperti ini tidak diragukan kebenarannya, sebagaimana ungkapan *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ اتَّقَى اللَّهَ* (telah beruntung orang yang bertakwa kepada Allah), dan kalimat *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَطَاعَ رَبَّهُ* (telah beruntung orang yang menaati Tuhannya).

Adapun jika maknanya adalah: telah beruntung orang yang disucikan Allah, maka di dalam kalimat tidak ada lagi kata ganti yang kembali kepada kata *مَنْ*, karena kata ganti kembali kepada kata *Allah*, bukan kepada *مَنْ*. Sedangkan kata ganti pada *maf'ul* juga kembali kepada kata *nafs* yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga ia tidak kembali kepada kata *مَنْ*, baik kata ganti *fa'il* atau kata ganti *maf'ul*. Jadi, mereka mengosongkan *shilah* dari 'aid, dan yang demikian itu tidak boleh.

Seandainya dikatakan bahwa maknanya adalah *telah beruntung orang yang Allah sucikan jiwanya*, atau *telah beruntung orang yang Allah sucikan jiwa baginya*, atau semacam itu, maka kalimat ini benar. Kesamaran makna ini bagi para ahli Nahwu adalah aneh. Makna ayat ini bukan: *sungguh telah beruntung jiwa yang disucikan Allah*, karena kata *زَكَّاهَا* dengan makna tersebut menjadi sifat bagi kata *نَفْس*, bukan

sebagai *shilah*. Akan tetapi Allah berfirman, *قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا* “*Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*” (Qs. Asy-Syams [91]: 9). Jadi, kalimat *زَكَّاهَا* berkedudukan sebagai *shilah* bagi مَنْ, bukan sebagai sifatnya.

Makna ayat ini juga bukan *sungguh beruntung jiwa yang disucikannya*. Karena seandainya maknanya demikian, lalu dalam kata *زَكَّاهَا* diletakkan kata ganti yang kembali kepada kata *Allah*, maka makna tersebut benar. Tetapi mereka memaksakan dan mengatakan bahwa kalimat semula berbunyi *الْأَنْفُسُ الَّتِي زَكَّاهَا* (jiwa yang disucikannya). Mereka mengatakan bahwa dalam kata *زَكَّاهَا* terdapat kata ganti *maf'ul* yang kembali kepada kata مَنْ. Kata ganti tersebut bisa digunakan untuk *mudzakkar (laki-laki)* dan *mu'annats (perempuan)*, serta untuk tunggal dan jamak. Jadi, kata ganti tersebut kembali kepada maknanya yang *mu'annats*, sedangkan menjadikannya sebagai *mu'annats* itu bukan secara hakiki. Karena itu digunakan kata *قَدْ أَفْلَحَتْ*, bukan *قَدْ أَفْلَحَ*.

Ketika mereka berpendapat demikian, maka pendapat mereka dapat dijawab bahwa selain pola tersebut telah keluar dari bahasa yang fasik, pola tersebut juga benar hanya jika kalimat menunjukkan makna tersebut...¹⁶⁹ Demikian pula dengan firman Allah, *وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ* “*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*” (Qs. Yuunus [10]: 42)

Adapun di sini, dalam kata مَنْ dan sesudahnya tidak ada yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kata *nafs* yang *mu'annats*,

¹⁶⁹ Kosong pada naskah asli.

sehingga kalimat tersebut tidak bisa dimaknai dengan makna yang tidak ditunjukkannya. Kalam Allah terjaga dari hal semacam ini.

Maksud bahasan di sini adalah perintah kepada manusia untuk mensucikan jiwa mereka dan larangan untuk mengotorinya seperti firman Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."* (Qs. Al A'laa [87]: 14) Seandainya diasumsikan maknanya adalah *sukses beruntung orang yang Allah telah sucikan jiwanya*, maka di dalamnya tidak ada perintah dan larangan kepada mereka, tidak pula anjuran dan peringatan.

Ketika Al Qur'an memberikan perintah dan larangan, maka ia tidak sekedar menyebutkan takdir dengan mengatakan *barangsiapa yang dijadikan Allah sebagai orang mukmin*. Sebaliknya Al Qur'an mengatakan, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu'minun [23]: 1) Karena penyebutan takdir semata dalam konteks seperti ini justru bertentangan dengan tujuan, dan yang demikian itu tidak pantas bagi orang yang akalanya paling lemah sekalipun. Lalu, bagaimana dengan kalam Allah?

Tidakkah Anda melihat bahwa dalam konteks perintah dan larangan serta anjuran dan peringatan itu yang disebut adalah yang sesuatu dengannya, yaitu janji dan ancaman serta pujian dan cacian. Sedangkan takdir disebut saat menjelaskan nikmat Allah pada mereka, baik berupa nikmat yang bukan merupakan hasil dari perbuatan mereka, atau berupa nikmat iman dan amal shalih yang diberikan Allah kepada mereka. Qadar juga disebutkan dalam konteks kekuasaan dan kehendak Allah. Adapun dalam konteks perintah, qadar tidak disebut kecuali saat menyebutkan nikmat seperti dalam firman Allah, *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya."* (Qs. An-Nuur [24]: 21) Penyebutan

qadar dalam konteks ini sesuai. Sedangkan firman Allah, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya"* termasuk jenis yang kedua, bukan yang pertama.

Maksud bahasan di sini adalah penyucian jiwa. Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.'"* (Qs. An-Nuur [24]: 30)

"Maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu." (Qs. An-Nuur [24]: 28)

"(Yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Fushshilat [41]: 7)

"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)." (Qs. 'Abasa [80]: 7)

Akar makna kata *zakat* adalah bertambah kebaikan. Darinya terambil kalimat زَكَا الزُّعْ yang berarti *tanaman itu berkembang*. Kebaikan tidak akan berkembang kecuali dengan ditinggalkan keburukan. Tanaman juga tidak akan berkembang kecuali dengan dihilangkan benalnya. Demikian pula dengan jiwa dan amal tidak bisa berkembang kecuali disingkirkan darinya perkara-perkara yang kontradiksi dengannya. Dan manusia tidak akan berkembang kecuali ia meninggalkan keburukan, karena keburukan itu mengotori dan mencemari jiwa.

Az-Zajjaj berkata, "Kata دَسَّهَا berarti menjadikan jiwa hina, rendah dan nista." Al Farra' berkata, "Kata دَسَّهَا secara bahasa berarti menginjak jiwa. Orang yang mengotori jiwanya disebut demikian karena orang yang bakhil itu menyembunyikan dirinya, rumahnya dan harta bendanya."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maksudnya adalah menyembunyikan jiwa dengan dosa dan maksiat. Jadi, orang yang berbuat dosa itu menyembunyikan jiwanya, sedangkan orang yang berbuat kebaikan itu orang yang menampakkan dan mengangkat jiwanya. Para dermawan Arab membangun rumah mereka di tempat-tempat yang tinggi agar diri mereka tersiar luas, sedangkan orang-orang yang kerdil membangun rumah mereka di pinggir dan di lembah-lembah.

Kebajikan dan takwa melapangkan jiwa sehingga seseorang merasakan hatinya lebih lapang daripada sebelumnya. Karena ketika hati lapang untuk berbuat kebaikan, takwa dan kebajikan, maka Allah melapangkan dadanya. Sedangkan dosa dan bakhil itu menekan jiwa, merendhaknya dan menghinakannya sehingga orang yang bakhil merasakan kesempitan dalam hatinya. Nabi ﷺ menjelaskan hal tersebut dalam sebuah hadits shahih. Beliau bersabda,

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُتَّصِدِّقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا
جَبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ قَدْ اضْطُرَّتْ أَيْدِيهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا.
فَجَعَلَ الْمُتَّصِدِّقُ كُلَّمَا هَمَّ بِصَدَقَةٍ اتَّسَعَتْ وَانْبَسَطَتْ
عَنْهُ حَتَّى تَغْشَى أَنْامِلَهُ. وَتَغْفُو أَثَرُهُ وَجَعَلَ الْبَخِيلُ
كُلَّمَا هَمَّ بِصَدَقَةٍ قَلَصَتْ وَأَخَذَتْ كُلُّ حَلَقَةٍ بِمَكَانِهَا
وَأَنَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
بِإِصْبَعِهِ فِي جَيْبِهِ فَلَوْ رَأَيْتَهَا يُوسِعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ

"Perumpamaan orang bakhil dan orang yang bersedekah adalah seperti dua orang yang memakai jubah dari besi, dimana tangan keduanya terikat ke leher keduanya. Setiap kali orang yang gemar bersedekah berniat untuk bersedekah, maka jubah besi itu meluas dan melonggar hingga menutupi jari-jarinya dan menghapus jejak kakinya. Adapun orang yang bakhil setiap kali ia berniat sedekah, maka jubah besi itu mengecil dan setiap mata rantainya menempati tempatnya." Aku melihat Rasulullah ﷺ berkata sambil jari-jari beliau masuk ke dalam lobang lengan baju beliau. Seandainya aku melihat jari-jari beliau melonggarkan lengan bajunya, maka ia tidak bisa longgar." Hadits ini dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim.¹⁷⁰

Tindakan menyembunyikan rumah dan menampakkannya mengikuti sifat tersebut. Allah berfirman, *"Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya."* (Qs. An-Nahl [16]: 59) Seperti itulah jiwa yang bakhil dan pendosa. Empunya menyembunyikannya dalam tubuhnya; sebagiannya berada di dalam sebagian yang lain. Karena itu jiwanya dicabut dari raganya pada waktu kematian seperti benang ditarik dari kain wol. Sedangkan jiwa yang berbakti, bertakwa dan suci, yang telah disucikan oleh empunya sehingga meninggi, meluas, mulia dan indah, jiwa tersebut mengalir begitu saja dari raganya pada saat kematiannya, seperti tetesan air yang keluar dari kantong air, dan seperti rambut yang ditarik dari adonan tepung.

Ibnu 'Abbas berkata, "Sesungguhnya kebaikan itu menimbulkan cahaya dalam hati, cahaya di wajah, kekuatan pada tubuh, kelapangan rezeki, dan cinta di hati manusia. Dan sesungguhnya keburukan itu

¹⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam bahasan tentang jihad (2917) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1021/75, 76).

menimbulkan kegelapan di hati, hitam di wajah, kelemahan pada tubuh, kesempitan rezeki dan kebencian di hati manusia.”

Allah berfirman, *“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.”* (Qs. Al A'raaf [7]: 58) Inilah perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang gemar berinfak.

Allah berfirman, *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.”* (Qs. Al An'aam [6]: 125)

“Allah Pelindung orang-orang yang beriman.” (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

Kecaman terhadap Tuduhan Zina dan Orang yang Senang Memperlihatkan Perbuatan Nista

Dalam konteks tuduhan zina, serta celaan terhadap orang yang senang menunjukkan perbuatan nista di tengah orang-orang mukmin dan orang yang berbicara tanpa didasari ilmu, Allah berfirman, *“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya.”* (Qs. An-Nuur [24]: 21)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kesucian hanya bisa dicapai dengan ditinggalkannya perbuatan nista. Karena itu Allah berfirman, *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, Hendaklah mereka menahan pandangannya.”* (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Meninggalkan keburukan merupakan bagian dari amalan jiwa, karena jiwa tahu bahwa perbuatan buruk itu tercela dan dibenci.

Seseorang menahan nafsunya manakala mengajaknya untuk berbuat keburukan jika ia beriman kepada Kitab Tuhannya dan penjelasan yang datang dari Nabi-Nya ﷺ. Karena itu, membenaran, iman, kebencian dan jihad melawan nafsu merupakan amal-amal yang dikerjakan oleh jiwa yang disucikan sehingga ia juga tersucikan dengan perbuatan-perbuatan tersebut. Lain halnya jika ia melakukan keburukan-keburukan, maka jiwa akan terpendam dan terkotori, seperti tanaman manakala tumbuh dengan ditemplei benalu.

Pahala itu diberikan atas perbuatan yang riil, begitu juga sanksi. Adapun ketiadaan murni tidak diberikan pahala dan sanksi untuknya, melainkan di dalamnya tidak ada pahala dan sanksi. Allah memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Umat Islam sepakat bahwa yang dituntut dari perintah adalah perbuatan yang riil. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai larangan; apakah yang dituntut adalah perkara yang riil, atau nihil? Menurut sebuah pendapat, yang dituntut adalah perkara yang riil, yaitu tindakan meninggalkan. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dituntut adalah ketiadaan keburukan, yaitu tidak mengerjakannya.

Ketika Seorang Mukmin Dilarang Melakukan Perbuatan Munkar, Maka Ia Harus Meninggalkannya

Sebenarnya, ketika seorang mukmin dilarang melakukan perbuatan munkar, maka ia tidak boleh mendekatinya, harus bertekad untuk meninggalkannya, dan membenci perbuatannya. Jadi, tidak masuk akal sekiranya orang mukmin tahu bahwa ia...¹⁷¹ Akan tetapi, terkadang ia tidak menginginkannya sebagaimana membenci secara

¹⁷¹ Kosong pada naskah asli.

naluri terhadap bangkai. Meskipun demikian, ia tetap harus meyakini keharamannya dan bertekad untuk meninggalkannya demi menaati Syari'. Yang demikian itu merupakan sifat tambahan di atas kebencian yang bersifat naluriah tersebut, dan inilah yang disebut perkara riil yang diganjar dengan pahala. Akan tetapi, pahalanya tidak seperti pahala orang yang menahan dirinya dan melawan nafsunya agar tidak mencari perkara yang diharamkan. Barangsiapa yang kebenciannya terhadap perkara-perkara yang diharamkan merupakan kebencian yang didasari iman, dan iman telah mewarnai tabiatnya, maka ini merupakan jenis yang paling tinggi di antara ketiga jenis. Dia inilah pemilik *nafs muthma'innah* (jiwa yang tenteram), dan ia lebih tinggi daripada pemilik *nafs lawwamah* (jiwa introspektif) yang masih melakukan dosa lalu ia menegur dirinya sendiri atas dosa tersebut, serta mengalami kebimbangan antara melakukannya dan tidak melakukannya.

Adapun orang yang dalam pikirannya tidak terbetik bahwa Allah mengharamkannya dan ia juga tidak menginginkannya, bahkan tidak melakukannya, maka orang seperti ini tidak diberi pahala dan tidak pula diberi sanksi, karena ia tidak melakukan suatu perkara riil yang diganjar dengan pahala atau diberi sanksi. Barangsiapa yang mengatakan bahwa yang dituntut adalah ia tidak melakukannya, jika maksudnya adalah yang penting tidak terkena sanksi, maka pernyataannya itu benar. Tetapi jika yang ia maksud adalah orang tersebut diberi pahala atas ketiadaan tindakan ini, maka itu tidak benar. Orang kafir manakala belum beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka jiwanya pasti memiliki kesibukan-kesibukan yang memalingkannya dari iman dan amal. Itu adalah kekafiran yang diberikan sanksinya.

Karena itu, ketika Allah menyebutkan sanksi orang-orang kafir di neraka, Allah menyebutkan perkara-perkara yang riil, dan perkara-perkara tersebut mengotori jiwa mereka. Dan karena itu, tauhid dan

iman merupakan faktor terbesar penyuci jiwa, sedangkan syirik merupakan faktor terbesar pengotor jiwa. Jiwa juga menjadi suci dengan amal-amal shalih dan sedekah. Semua ini telah disampaikan oleh generasi salaf. Mengenai firman Allah, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)"* (Qs. Al A'laa [87]: 14), mereka berkomentar bahwa maksudnya adalah menyucikan diri dari syirik dan dari maksiat dengan jalan taubat.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id, 'Atha' dan Qatadah bahwa maksudnya adalah zakat fitrah. Tentu saja mereka tidak bermaksud bahwa ayat ini hanya mencakup makna zakat fitrah, melainkan maksud mereka adalah barangsiapa yang memberikan zakat fitrah dan mengerjakan shalat 'Id, maka ia telah memperoleh kesucian jiwa. Karena itu, setiap kali Yazid bin Habib keluar untuk shalat, maka ia membawa sesuatu untuk ia sedekahkan sebelum shalat meskipun hanya berupa bawang. Hasan berkata, "Maksud ayat di atas adalah orang yang amalnya bersih." Abu Ahwash berkata, "Maksudnya adalah bersihnya semua urusan." Az-Zajaj berkata, "Maksudnya adalah membersihkan jiwa dengan menaati Allah. Arti kata *zakat* adalah berkembang banyak."

Demikian pula komentar generasi salaf mengenai firman Allah, *وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ۝ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* "Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat." (Qs. Fushshilat [41]: 6-7)

Ibnu 'Abbas berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah." Mujtahid berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak membersihkan amal-amal mereka, atau lebih tegasnya amal-amal mereka tidak bersih. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka tidak menyucikan amal-amal mereka dengan ikhlas, seperti

yang dimaksud—Allah Mahatahu—adalah ahli riya', karena yang demikian itu adalah syirik."

Diriwayatkan dari Hasan bahwa maksudnya adalah mereka tidak beriman kepada zakat dan tidak mengakuinya. Diriwayatkan dari Dhahhak bahwa maksudnya adalah mereka tidak bersedekah dan tidak berinfak dalam ketaatan. Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ib bahwa maksudnya adalah mereka tidak membayarkan zakat harta mereka. Mereka menunaikan haji dan 'umrah, tetapi mereka tidak berzakat.

Sebenarnya, ayat ini mencakup setiap hal yang menyucikan jiwa, yaitu tauhid dan amal-amal shalih, sama seperti firman Allah, *"Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."* (Qs. An-Nazi'at [79]: 18) *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)."* (Qs. Al A'laa [87]: 14) Adapun zakat fardhu, pada saat ayat tersebut diturunkan ia belum diwajibkan.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa kata **يُؤْتُونَ** adalah kata kerja transitif. Kritik ini dapat dijawab bahwa ia seperti firman Allah, **وَلَوْ** *"Dُخِلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَمْطَارِهَا ثُمَّ سَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فَتَبَايَعُوا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ وَكُنْتُمْ مِنْ بَرِّيٍّ عَاكِفٍ مَكَاتٍ"* *"Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 14)

Sebelum ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah berdakwah kepada mereka, dan itu adalah permintaan dari beliau. Dengan demikian, lafazh ini telah mengandung penyampaian argumen mereka melalui para rasul, dan para rasul pun hanya mengajak mereka kepada hal-hal yang dapat menyucikan jiwa mereka.

Zakat Mengakibatkan Kesucian

Patut disebutkan bahwa zakat mengakibatkan kesucian karena maknanya adalah suci dan bersih. Allah berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 103) Maksudnya membersihkan mereka dari keburukan dan menyucikan mereka dengan kebaikan.

Di dalam doa Istiftah, saat bangkit dari ruku' dan sebelum mandi, Nabi ﷺ biasa membaca doa berikut ini,

اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالْمَاءِ وَالْبَرَدِ وَالسَّلْجِ

*"Ya Allah, sucikanlah aku dengan air, embun dan salju."*¹⁷²

Jenis-jenis air yang disebut dalam hadits di atas dapat mendinginkan benda atau tubuh yang dibasuh, dan hawa dingin itu dapat memberi kekuatan. Sesuatu yang menyenangkan itu digambarkan sebagai sesuatu yang dingin dan menyedapkan pandangan mata. Karena itu air mata bahagia itu dingin, sedangkan air mata kesedihan panas, karena hal-hal yang menyakiti jiwa itu mengakibatkan kesedihan dan kemurungannya, sedangkan hal-hal yang menyenangkan jiwa itu mengakibatkan bahagia, dan itulah yang mengakibatkan dinginnya batin.

Dalam hadits di atas Nabi ﷺ memohon agar Allah menyucikan dosa-dosa dengan cara yang dapat menyejukkan hati dengan kesejukan yang lebih besar, berikut rasa bahagia dan senang di dalamnya yang dapat menyingkirkan dosa-dosa yang menyakiti jiwa.

¹⁷² HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat (476/402) dan Ahmad (4/381).

Penyebutan salju, embun dan air bertujuan untuk mengumpamakan sesuatu yang sejenis itu di dalam hati. Jika tidak demikian maksudnya, maka sesungguhnya dosa-dosa itu sendiri tidak bisa disucikan dengan salju, embun dan air. Ini seperti ungkapan: أَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحُلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ (Buatlah kami merasakan dinginnya maafmu dan manisnya ampunanmu).

Ketika Abu Qatadah melunaskan hutang seseorang yang menanggung hutang, maka Nabi ﷺ bersabda,

الآن بَرَّدْتَ جُلْدَتَهُ

*"Sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya."*¹⁷³

Karena itu ada ungkapan *dinginnya keyakinan* dan *panasnya keraguan*. Ada pula ungkapan *perkara ini membuat dadanya bersalju*. Ungkapan ini ditujukan untuk sesuatu yang benar, dikenali hati, dan membuatnya gembira hingga ia menjadi seperti berada dalam dinginnya salju. Penyakit jiwa itu bisa berupa syubhat (kesamaran), syahwat dan marah. Ketiganya sama-sama menghasilkan panas. Dan untuk orang yang telah memperoleh pencariannya dinyatakan *hatinya telah dingin*, karena orang yang sedang mencari dan menuntut itu dalam dirinya ada hawa panas akibat pencarian dan penuntutannya itu.

Firman Allah, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka"* (Qs. At-Taubah [9]: 103) adalah dalil bahwa amal kebaikan itu dapat membersihkan dan menyucikan jiwa dari dosa-dosa yang telah lalu, karena sebelumnya telah disebutkan, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 102)

¹⁷³ HR. Ahmad (3/330).

Jadi, taubat dan amal shalih itu dapat mengakibatkan kesucian jiwa. Karena itu dalam rangkaian ayat, *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'"* (Qs. An-Nuur [24]: 30), Allah berfirman, *"Dan bertaubatlah kalian kepada Allah."* (Qs. An-Nuur [24]: 31) Allah memerintahkan mereka semua untuk bertaubat dalam konteks penyucian jiwa, karena tidak ada seorang pun yang selamat dari jenis dosa ini, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزُّنَا

*"Allah telah menetapkan pada anak Adam bagiannya dari zina."*¹⁷⁴

Demikian pula dijelaskan dalam riwayat shahih bahwa firman Allah, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk"* (Qs. Hud [11]: 114) turun berkaitan dengan seorang laki-laki yang telah melakukan segala sesuatu bersama seorang perempuan kecuali zina, kemudian ia menyesal. Dari sinilah turun ayat ini.¹⁷⁵

Dalam hal ini seorang muslim butuh takut kepada Allah dan mencegah hawa nafsunya. Yang diberi sanksi bukan hawa nafsu dan syahwat, melainkan tindakan menurutinya dan mengerjakannya. Jika seseorang timbul hawa nafsunya lalu ia mencegahnya, maka

¹⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6343) dan Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2657/2, 21).

¹⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4687), Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2763/39-41), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3114), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (267), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (1398), mereka semua dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

pencegahannya itu adalah ibadah kepada Allah dan amal shalih. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ

*"Mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam dzat Allah."*¹⁷⁶

Jadi, setiap muslim diperintahkan jihad melawan hawa nafsu sebagaimana ia diperintahkan jihad melawan orang yang memerintahkan dan mengajak maksiat. Bahkan ia lebih butuh melakukan jihad terhadap dirinya sendiri karena ini adalah *farḍhu 'ain*, sedangkan jihad terhadap mereka adalah *farḍhu kifayah*. Sabar dalam jihad yang pertama (terhadap nafsunya) termasuk amal yang paling utama, karena jihad tersebut merupakan hakikat jihad yang kedua (jihad terhadap musuh). Barangsiapa yang bisa sabar terhadap jihad yang pertama, maka ia bisa sabar terhadap jihad yang kedua, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ

*"Muhajir adalah orang yang meninggalkan dosa-dosa."*¹⁷⁷

Kemudian, jihad ini tidak terpuji kecuali ia menang, lain halnya dengan jihad yang kedua karena Allah berfirman, *"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan*

¹⁷⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan jihad (1621) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (6/20, 22), keduanya dari Fadhalah bin 'Ubaid.

¹⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6484) dan Ahmad (2/163, 192).

maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 74)

Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

“Orang yang kuat itu bukan orang yang kuat dalam bergulat.”¹⁷⁸

Alasan keutamaan jihad yang pertama adalah karena Allah memerintahkan setiap orang untuk mencegah hawa nafsu dan takut akan saat setiap individu berdiri di hadapan Tuhannya, sehingga dari sini ia memperoleh iman yang membantunya untuk melakukan jihad yang kedua. Jika ia kalah dalam jihad yang pertama, maka itu disebabkan kelemahan imannya sehingga ia teledor lantaran meninggalkan perintah. Lain halnya jihad melawan musuh yang kafir karena terkadang fisik orang kafir itu lebih kuat.

Dosa Terjadi Akibat Jiwa Tidak Mematuhi Perintah

Dosa itu terjadi ketika jiwa tidak patuh kepada perintah. Selama ia mematuhi perintah, maka ia tidak mengerjakan larangan karena keduanya bertolak belakang. Allah berfirman, *“Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.” (Qs. Yuusuf [12]: 24)*

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (Qs. Al Hijr [15]: 42)

¹⁷⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2609/107) dan Ahmad (1/382).

Jadi, hamba-hamba Allah yang ikhlas tidak bisa disesatkan oleh syetan. Sesat adalah lawannya lurus (petunjuk), dan sesat adalah mengikuti hawa nafsu. Barangsiapa yang nafsunya condong kepada perkara yang diharamkan, maka hendaklah ia mengerjakan ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, karena hal tersebut dapat memalingkan keburukan dan kenistaan darinya... 179

Jika seseorang melakukan suatu dosa, maka taubat menghapusnya setelah kejadiannya. Taubat itu seperti obat yang dapat menolak pengaruh racun setelah masuk ke dalam tubuh. Ia juga seperti asupan makanan dan minuman, juga seperti menikmati yang halal untuk menghalangi nafsu agar tidak mencari yang haram. Juga seperti ilmu yang menghalangi masuknya keraguan dan menghilangkannya jika sudah ada. Ia juga seperti pengobatan yang berfungsi untuk menjaga kesehatan dan menolak penyakit. Demikian pula dengan iman dalam hati yang dapat menjaga dari faktor-faktor negatif.

Apabila seseorang mengalami syubhat dan syahwat, maka ia dapat dihilangkan dengan taubat. Penyakit tidak terjadi kecuali karena kurangnya faktor-faktor kesehatan. Demikian pula, hati tidak sakit kecuali karena kekurangan imannya. Demikian pula, iman dan kufur adalah dua hal yang bertolak belakang. Setiap dua hal yang bertolak belakang itu ada kalanya yang satu menolak yang lain, dan ada kalanya menghilangkannya, seperti hitam dan putih. Demikian pula dengan kebaikan dan keburukan.

Menurut kelompok Mu'tazilah, dosa besar dapat menghapus berbagai kebaikan, bahkan dapat menghapus iman. Jika seseorang mati dalam keadaan demikian, maka ia tidak... 180 Mereka mengatakan,

179 Kosong pada naskah asli.

180 Kosong pada naskah asli.

“Orang yang dosa-dosanya lebih berat maka ia kekal di neraka...¹⁸¹ Telah menjadi kesepakatan bahwa seluruh kebaikan itu dapat gugur akibat kekafiran sebagaimana firman Allah, *“Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat.”* (Qs. Al Baqarah [2]: 217)

“Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Qs. Al An'aam [6]: 88)

“Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu.” (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

Pendapat yang dikemukakan kelompok Mu'tazilah berbeda dari pendapat generasi salaf, karena Allah telah menyebutkan sanksi pelaku zina dan selainnya, tetapi Allah tidak menyebut mereka sebagai orang-orang kafir yang terhapus amal mereka. Allah juga tidak memerintahkan hukuman mati atas mereka sebagaimana Allah memerintahkan hukuman mati pada orang-orang yang murtad. Sedangkan orang-orang munafik itu tidak menampakkan kekafiran mereka. Nabi ﷺ pun menyuruh menshalati orang yang bunuh diri. Seandainya mereka adalah orang-orang kafir dan munafik, maka mereka tidak boleh dishalati. Dari sini dapat diketahui bahwa iman mereka tidak gugur seluruhnya. Nabi ﷺ juga bersabda tentang orang yang minum khamer,

لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

¹⁸¹ Kosong pada naskah asli.

*"Janganlah kamu melaknatnya karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*¹⁸²

Cinta merupakan salah satu cabang iman yang paling besar. Dari sini dapat diketahui bahwa kecanduan khamer tidak melenyapkan seluruh cabang iman, dan itu dapat dibuktikan dengan banyak dalil. Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

*"Orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman akan keluar dari neraka."*¹⁸³

Seandainya iman mereka gugur, maka dalam hati mereka tidak ada sedikit pun dari iman. Allah berfirman, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Qs. Faathir [35]: 32) Mereka yang menganiaya diri sendiri itu berasal dari golongan manusia yang telah dipilih Allah.

Apakah Keburukan Menghapus Kebaikan Sesuai Kadarnya?

Jika keburukan tidak menghapus seluruh kebaikan, apakah sebagian kebaikan itu terhapus lantaran suatu dosa yang bukan kekafiran? Ada dua pendapat di kalangan mereka yang berpegang pada Sunnah. Ada yang mengingkarinya dan ada yang menerimanya sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash seperti firman Allah, *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si*

¹⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi (6780).

¹⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7510) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/148).

penerima)." (Qs. Al Baqarah [2]: 264) Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan buruk tersebut dapat membatalkan sedekah. Ia tidak berbeda dengan orang yang riya'. Aisyah  berkata, "Sampaikan kepada Zaid bahwa pahala jihadnya batal." (Hadits)

Ada perbedaan pendapat mengenai firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 2) juga mengenai hadits tentang shalat Ashar.¹⁸⁴ Allah juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* (Qs. Muhammad [47]: 33)

Hasan berkata, "Rusaknya pahala amal adalah akibat maksiat dan dosa besar." Diriwayatkan dari 'Atha' bahwa ia rusak adalah akibat syirik dan kemunafikan. Diriwayatkan dari Ibnu Sa'ib bahwa ia rusak akibat riya' dan sum'ah. Diriwayatkan dari Muqatil bahwa ia rusak akibat menyebut-nyebutnya, lantaran ada suatu kaum yang merasa berjasa dengan keislaman mereka. Pendapat yang disebutkan dari Hasan menunjukkan bahwa maksiat dan dosa besar dapat menghapus pahala amal kebaikan.

Mengapa yang disebutkan adalah batalnya pahala amal akibat kekafiran?

Jawabnya adalah karena kekafiran itu dilarang karena faktor dirinya dan mengakibatkan abadi di neraka. Jadi, larangannya tidak disebutkan dengan ayat seperti ini, melainkan disebutkan secara keras

¹⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (553), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang shalat (474),

seperti firman Allah, "*Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya...*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 45) Dan ayat-ayat yang serupa. Dalam ayat tentang mengungkit-ungkit kebaikan, Allah menyebutnya dengan kata *membatalkan*, dan tidak menyebutnya dengan kata *ihbath* (*penghapusan*). Karena itu setelah ayat tersebut Allah menyebut kekafiran dengan mengatakan, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 34)

Barangkali ada yang mengkritik bahwa maksudnya adalah: jika kalian melakukan suatu amal, maka sempurnakanlah ia. Ini menjadi argumen bagi kalangan yang mengatakan bahwa kesunnahan suatu amal telah diperoleh manakala seseorang telah memasuki amal.

Kritik tersebut dapat dijawab bahwa seandainya ayat tersebut menunjukkan larangan membatalkan sebagian amal, maka terlebih lagi dilarang membatalkan seluruh amal. Bagaimana tidak demikian maknanya, sedangkan shalat dan puasa yang belum selesai terlaksana itu tidak disebut shalat dan puasa.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa pembatalan itu bisa terjadi sebelum terlaksana dan sesudah terlaksana. Apa yang mereka sebutkan itu adalah perintah untuk menyempurnakan amal, sedangkan pembatalan maksudnya adalah pembatalan pahala. Kami tidak menerima bahwa orang yang belum menyempurnakan ibadah itu batal seluruh pahalanya. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa ia diberi pahala atas bagian yang telah ia kerjakan dari ibadahnya. Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat hadits tentang orang yang bangkrut,

الَّذِي يَأْتِي بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ

*"Orang yang datang dengan membawa kebaikan-kebaikan seperti gunung."*¹⁸⁵

MENCARI ILMU DENGAN MENINGGALKAN KELUARGA DAN HARTA BENDA

Syaikhul Islam ditanya tentang seseorang yang menuntut ilmu dan mengajarkan hal-hal yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya, kemudian ia bersikap zuhud, meninggalkan duniawi, harta benda, keluarga dan anak-anak lantaran takut memperoleh penghasilan dari sumber yang haram dan syubhat, lalu ia mencari akhirat, mengejar ridha Allah dan Rasul-Nya, dan berkelana ke berbagai penjuru negeri. Apakah ia boleh memutus silaturahmi dan berkelana sebagaimana disebutkan ataukah tidak?

Syaikh menjawab:

Segala puji bagi Allah. zuhud yang disyari'atkan adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di negeri akhirat, serta keyakinan hati terhadap apa yang ada di sisi Allah sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang ada dalam *Sunan At-Tirmidzi*,

¹⁸⁵ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4245). Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Sanadnya shahih, dan para periwayatnya tsiqah. Abu 'Amir Al Alhani nama aslinya adalah Abdullah bin Ghabir." Hadits ini diriwayatkan dari Tsauban.

لَيْسَ الزُّهْدُ فِي الدُّنْيَا بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ
الْمَالِ وَلَكِنَّ الزُّهْدَ أَنْ تَكُونَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ أَوْثَقَ بِمَا
فِي يَدِكَ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَصَبْتَ
أَرْغَبَ مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا بَقِيَتْ لَكَ

"Zuhud terhadap dunia itu bukan dengan mengharamkan yang halal, menyia-nyiakan harta. Akan tetapi, zuhud adalah apa yang ada di tangan Allah lebih ia yakini daripada apa yang ada di tanganmu, serta pahala musibah manakala engkau tertimpa musibah itu lebih engkau cintai daripada seandainya musibah tersebut ditahan darimu."¹⁸⁶

Allah berfirman, "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (Qs. Al Hadiid [57]: 23) Ini adalah sifat hati.

Adapun secara lahiriah, zuhud berarti meninggalkan perkara-perkara yang tidak perlu dan tidak menjadi sarana untuk menaati Allah, baik berupa makanan, pakaian, harta benda, dan selainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, "Zuhud adalah memakan makanan dan memakai pakaian yang kualitasnya di bawah rata-rata, serta sabar dalam hari-hari yang sedikit."

Semua itu terhimpun dalam akhlak Rasulullah ﷺ sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih bahwa Nabi ﷺ bersabda,

¹⁸⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (23040) dengan komentar, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini," dari Abu Dzarr.

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Sebaik-baiknya kalam adalah Kalam Allah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."*¹⁸⁷

Kebiasaan Rasulullah ﷺ dalam soal makanan adalah tidak menolak yang ada dan tidak memaksakan diri untuk mencari yang tidak ada. Begitu juga dalam soal pakaian, beliau memakai pakaian yang tersedia, baik terbuat dari katun, wol, atau selainnya. Namun bahan dari katun lebih beliau sukai. Jika beliau mendengar salah seorang sahabat beliau ingin melampaui batas dalam zuhud atau ibadah di atas batas yang disyari'atkan, lalu sahabat tersebut berkata, "Siapa di antara kita yang paling mirip Rasulullah ﷺ?" maka beliau marah dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, serta paling mengetahui batasan-batasan Allah."

Beliau pernah mendengar bahwa salah seorang sahabatnya berkata, "Aku berpuasa tanpa pernah berhenti." Yang lain berkata, "Aku bangun malam dan tidak pernah tidur." Yang lain berkata, "Aku tidak menikah." Yang lain berkata, "Aku tidak makan daging." Nabi ﷺ lantas berkata,

لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَقُومُ وَأَنَامُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ
وَأَكُلُ اللَّحْمَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

¹⁸⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jum'at (867/43).

*"Akan tetapi, aku ini berpuasa dan berbuka, aku bangun dan aku tidur, menikahi perempuan, dan makan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*¹⁸⁸

Adapun berpaling dari keluarga dan anak-anak itu termasuk tindakan yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta bukan termasuk ajaran para nabi. Sebaliknya Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38) Bekerja dan menafkahi keluarga itu ada kalanya hukumnya wajib, dan ada kalanya hukumnya sunnah. Bagaimana mungkin meninggalkan kewajiban atau sunnah itu termasuk perintah agama?

Demikian pula, berkelana ke berbagai negeri bukan untuk tujuan yang disyari'atkan seperti yang dilakukan oleh para sufi merupakan perkara yang dilarang. Imam Ahmad berkata, "Berkelana itu bukan merupakan bagian dari Islam sama sekali, bukan termasuk perbuatan para nabi dan orang-orang shalih."

Adapun pengembaraan yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti dalam firman Allah, *"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat"* (Qs. At-Taubah [9]: 112) dan firman Allah, *"Yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan"* (Qs. At-Tahriim [66]: 5), maksudnya bukan pengembaraan yang bid'ah. Bukan seperti itu sifat yang disebutkan Allah untuk para perempuan yang dinikahi para Rasul-Nya. Lagi pula, perempuan yang sudah dinikahi itu tidak disyari'atkan untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri. Sebaliknya, yang dimaksud dengan lawatan di sini ada dua makna, yaitu:

¹⁸⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Pertama, berpuasa sebagaimana diriwayatkan oleh 'Amr bin Dinar dari Yahya bin Ja'dah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَرَكَ
الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي
الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ
الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا
وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا
صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya adalah perkara-perkara yang samar (syubhat), banyak orang yang tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang meninggalkan perkara-perkara syubhat maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa yang jatuh dalam perkara-perkara syubhat, maka ia jatuh ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar area terlarang itu tidak lama lagi akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki area terlarang, dan sesungguhnya area terlarang Allah adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad ada segumpal

daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Dan apabila ia telah rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati."¹⁸⁹

Akan tetapi, jika seseorang meninggalkan yang haram atau syubhat dengan cara meninggalkan yang wajib atau sunnah, dimana dosa dan kekurangan yang timbul akibat ia meninggalkan perkara tersebut lebih besar daripada dosa yang ia tanggung seandainya mengerjakan perkara tersebut, maka tidak disyari'atkan baginya untuk meninggalkan perkara wajib atau sunnah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Thalib Al Makki dan Abu Hamid Al Ghazzali dari Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa ia ditanya tentang orang yang meninggalkan sesuatu yang mengandung syubhat sedangkan ia menanggung hutang. Anaknya bertanya kepadanya, apakah ia sebaiknya meninggalkan harta yang mengandung syubhat ini dan tidak membayar hutangnya? Ia menjawab, "Apakah kamu meninggalkan..."¹⁹⁰

HAQ AL YAQIN, 'AIN AL YAQIN DAN 'ILM AL YAQIN

Syaikhul Islam ditanya tentang *haq al yaqin*, *'ain al yaqin* dan *'ilm al yaqin*. Apa makna masing-masing maqam ini? Maqam mana yang paling tinggi?

Syaikhul Islam menjawab:

¹⁸⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52) Muslim dalam *musaqah* (1599/107).

¹⁹⁰ Kosong pada naskah asli.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Para ulama memiliki berbagai bahasan yang masyhur tentang istilah-istilah ini.

Di antaranya adalah: Kata *'ilm al yaqin* berarti sesuatu yang diketahui seseorang melalui pendengaran (wahyu), berita, qiyas dan observasi. *'Ain al yaqin* adalah sesuatu yang disaksikan dan dilihat dengan mata kepala. Sedangkan *haq al yaqin* adalah sesuatu yang dialami langsung, dirasakan dan diketahui melalui pengambilan kesimpulan.

Yang pertama itu seperti orang yang mengabarkan bahwa di tempat tertentu ada madu, dan pemberita tersebut jujur. Atau seseorang melihat jejak madu lalu ia menarik bukti tentang keberadaannya.

Yang kedua itu seperti orang yang melihat madu, menyaksikannya dan melihatnya dengan mata kepala. Maqam ini lebih tinggi sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَيْسَ الْمُخْبِرُ كَالْمُعَايِنِ

*"Orang yang dikabari itu tidak seperti orang yang melihat langsung."*¹⁹¹

Yang ketiga itu seperti orang yang merasakan madu dan mengecap rasa manisnya. Kita tahu bahwa maqam ini lebih tinggi daripada maqam sebelumnya. Karena itu para ahli ma'rifat mengisyaratkan cita rasa dan pengalaman spiritual yang dimiliki, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih,

¹⁹¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ
كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ
يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*¹⁹²

Nabi ﷺ juga bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

*"Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*¹⁹³

¹⁹² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹³ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Manusia dalam hal manisnya iman yang dirasakan oleh orang yang beriman itu terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, orang yang mengetahuinya seperti orang yang diberitahu oleh seorang syaikh yang ia percayai, atau ia mendengar ahli ma'rifat mengabarkan tentang keadaan dirinya, atau ia menemukan indikasi-indikasi spiritual mereka yang menunjukkan hal tersebut.

Kedua, orang yang menyaksikan dan melihatnya, seperti orang yang melihat dengan kasatmata keadaan spiritual ahli ma'rifat, orang yang jujur dan memiliki keyakinan. Meskipun pada hakikatnya ia belum menyaksikan apa yang mereka rasakan, tetapi ia telah menyaksikan indikasinya. Pengetahuannya ini lebih kuat daripada sekedar berita.

Ketiga, ia merasakan sendiri apa yang ia dengar, seperti yang dikatakan oleh seorang syaikh, "Aku pernah mengalami suatu pengalaman spiritual, dan saat itu aku berkata, "Seandainya ahli surga di surga nanti berada dalam keadaan seperti ini, tentulah mereka dalam kehidupan yang indah." Syaikh lain mengatakan, "Sungguh hati itu acap kali melewati waktu-waktu yang karenanya ia menari gembira." Syaikh lain berkata, "Ahli ibadah malam di waktu malam mereka merasakan kelezatan yang lebih besar daripada kelezatan orang-orang yang gemar bermain dalam permainan mereka."

Manusia dalam hal berita tentang akhirat yang disampaikan kepada mereka terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, mengetahui hal tersebut sesuai yang diberitakan oleh para rasul, serta melalui dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut.

Kedua, ketika mereka melihat sendiri pahala dan sanksi serta surga dan neraka yang dijanjikan kepada mereka.

Ketiga, ketika mereka mengalami sendiri, dimana ahli surga masuk ke surga dan merasakan nikmat-nikmat yang dijanjikan kepada

mereka, dan ahli neraka masuk ke neraka serta merasakan ancaman yang disampaikan ke mereka.

Manusia dalam hal yang dirasakan dalam hati dan yang dialami secara nyata juga terbagi menjadi tiga tingkatan ini.

Demikian pula dalam urusan-urusan dunia. Orang yang hanya diberitahu tentang jatuh cinta dan pernikahan tetapi ia pernah melihatnya dan merasakannya itu, maka ia hanya memiliki sebatas pengetahuan. Jika ia menyaksikannya tetapi beliau merasakannya, maka ia hanya memiliki sebatas pengamatan. Dan jika ia mengalaminya sendiri, maka ia memiliki rasa dan pengalaman. Barangsiapa yang tidak merasakan sesuatu, maka ia tidak mengetahui hakikatnya. Kalimat itu hanya bisa memberi contoh dan mendekatkan makna ke pikiran. Adapun pengetahuan tentang hakikat tidak bisa dicapai hanya melalui ungkapan dan kalimat, kecuali bagi orang yang merasakan sendiri hal yang diutarakan, mengetahui dan mengalaminya.

Karena itu mereka disebut ahli ma'rifat karena mereka mengetahui dengan pengalaman dan rasa sesuatu yang diketahui oleh orang lain melalui berita dan pengamatan. Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

أَنَّ هِرْقَلَ مَلِكَ الرُّومِ سَأَلَ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ
فِيمَا سَأَلَهُ عَنْهُ مِنْ أُمُورِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: فَهَلْ يَرْجِعُ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ دِينِهِ سَخَطَةً لَهُ بَعْدَ

أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ؟ قَالَ: لَا قَالَ: وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ إِذَا
خَالَطَتْ بِشَاشَتِهِ الْقَلْبَ لَا يُسْخِطُهُ أَحَدٌ

“Heraklius Raja Romawi bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb—di antara hal-hal yang ia tanyakan—tentang perkara-perkara Nabi ﷺ. Ia bertanya, “Apakah ada salah seorang di antara mereka yang kembali dari agamanya karena benci kepadanya setelah ia memeluknya?” Ia menjawab, “Tidak.” Heraklius berkata, “Seperti itulah iman. Ketika kegembiraannya telah merasuki hati, maka tidak seorang pun yang membencinya.”¹⁹⁴

Jadi, ketika kegembiraan iman telah menyentuh dan menghujam ke dalam hati, maka hati tidak membencinya, melainkan mencintai dan meridhainya karena ia memiliki rasa manis, lezat, senang dan bahagia di hati yang tidak bisa diungkapkan kepada orang yang belum merasakannya. Manusia berbeda-beda tingkatannya dalam merasakan iman, kesenangan dan kegembiraan yang ada di hati sesuai dengan kadar iman itu sendiri. Ketika ia telah merasuk ke dalam hati maka hati tidak membencinya.

Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.’”* (Qs. Yuunus [10]: 58)

“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara

¹⁹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (7) dari Ibnu ‘Abbas ؓ.

golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu ada yang mengingkari sebagiannya.” (Qs. Ar-Ra'd [13]: 36)

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?’ Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.” (Qs. At-Taubah [9]: 124)

Allah mengabarkan bahwa mereka merasa gembira lantaran diturunkannya surat Al Qur'an. Mereka gembira karena mereka merasakan manis dan lezat dalam hati mereka dari apa yang diturunkan Allah.

Kelezatan senantiasa mengikuti cinta. Barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka ia akan merasakan kelezatan dari yang dicintainya itu. Jadi, pengecapan rasa berarti menemukan yang dicintai. Kelezatan lahiriah seperti makan makanan adalah keadaan dimana manusia berhasrat dan menyukai makanan tersebut. Setelah ia menyantapnya dan merasakannya, maka saat itulah ia menemukan kelezatannya. Demikian pula dengan pernikahan dan perkara-perkara semacam itu.

Manusia tidak memiliki cinta yang lebih besar dan sempurna daripada cintanya orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka. Di dalam wujud ini tidak ada yang berhak dicintai karena dzatnya dari semua aspek kecuali Allah ﷻ. Setiap yang dicintai selain Allah itu cinta kepadanya mengikuti cinta kepada-Nya. Rasulullah ﷺ hanya dicintai karena Allah, ditaati karena Allah, dan diikuti karena Allah, sebagaimana firman Allah, *“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي
بِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِأَجْلِي

*"Cintailah Allah karena nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia curahkan pada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah ahlul baitku karena diriku."*¹⁹⁵

Allah berfirman, "Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Salah seorang di antara kalian tidak dianggap beriman sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya."*¹⁹⁶

Dalam hadits riwayat At-Tirmidzi dan selainnya Nabi ﷺ bersabda,

¹⁹⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

¹⁹⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*¹⁹⁷

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Jadi, orang-orang yang beriman itu lebih besar cintanya kepada Allah daripada cinta setiap pencinta kepada kekasihnya. Kami telah memaparkan masalah ini di banyak tempat.

Maksud bahasan di sini adalah orang yang beriman dengan cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya merasakan manisnya iman sesuai dengan kadar cinta mereka. Karena itu Nabi ﷺ mengaitkan kenikmatan yang mereka rasakan dengan cinta. Beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ
كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ

¹⁹⁷ *Takhrir* hadits telah disebutkan sebelumnya.

يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*¹⁹⁸

Di antara buah yang mereka rasakan adalah buah tauhid dan keikhlasan, serta tawakal dan doa kepada Allah semata. Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga tingkatan. Ada yang mengetahuinya dari pendengaran dan argumentasi. Ada yang melihat langsung pengalaman yang dialami mereka. Dan ada yang menemukan sendiri hakikat ikhlas dan tawakal kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya, memutuskan tali kepada selain-Nya. Ia mengalami sendiri bahwa jika ia bergantung dan mengharap kepada makhluk, serta tamak sekiranya mereka mendatangkan manfaat untuknya atau menolak mudharat darinya, maka ia akan ditelantarkan mereka dan tujuannya tidak tercapai. Sebaliknya, ada kalanya ia memberikan pelayanan, harta benda dan lain-lain kepada mereka dengan harapan mereka bisa memberinya manfaat pada waktu ia membutuhkan mereka, tetapi mereka tidak juga memberinya manfaat, baik karena ketidakmampuan mereka, atau karena hati mereka berpaling darinya.

Adapun jika ia menghadap kepada Allah dengan kefakiran yang sungguh-sungguh kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya

¹⁹⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

dengan memurnikan ketaatan, maka Allah akan menjawab doanya, mengangkat kesulitannya dan membukakan pintu-pintu rahmat baginya. Orang seperti ini telah mengecap rasa hakikat tawakal dan doa kepada Allah yang tidak dirasakan oleh orang lain. Demikian pula dengan orang yang merasakan kemurnian taat kepada Allah dan keinginan untuk mencari ridha-Nya semata, bukan selain-Nya. Ia merasakan pengalaman spiritual, hasil dan manfaat yang tidak dirasakan oleh orang yang tidak demikian keadaannya.

Sebaliknya, orang yang mengikuti hawa nafsunya seperti dalam mengejar jabatan dan kesombongan, tertaut pada bentuk/rupa yang cantik, atau menghimpun kekayaan; dalam melakukan semua itu ia akan merasakan kegelisahan, kesedihan, penderitaan dan sempit dada yang tidak bisa diungkapkan. Ada kalanya hatinya tidak rela untuk meninggalkan hawa nafsu. Ia tidak menemukan sesuatu yang menggembirakannya. Sebaliknya, ia senantiasa dalam keadaan takut dan sedih. Jika ia mengejar hal-hal yang dihasratinya, maka sebelum tercapai ia merasa sedih dan menderita. Tetapi setelah ia menemukannya, maka ia takut hilang dan terpisah.

Para wali Allah tidak merasakan ketakutan dan tidak pula mereka bersedih hati. Apabila seseorang telah merasakan manisnya ikhlas, ibadah, dzikir dan munajat kepada Allah, memahami Kitab-Nya, memasrahkan diri kepada-Nya serta beramal shalih, maka ia akan merasakan kesenangan, kelezatan, dan kegembiraan yang lebih besar daripada yang dirasakan oleh orang yang berdoa dan bertawakal, yang memperoleh manfaat duniawi atau terhindarkan dari mudharat dari doa dan tawakalnya. Karena manisnya hal tersebut tergantung pada manfaat yang ia peroleh atau mudharat yang dihindarkan darinya. Sedangkan tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hati daripada tauhid dan ikhlas

kepada Allah, serta tidak ada yang lebih berbahaya bagi hati daripada syirik.

Manakala seseorang telah menemukan hakikat ikhlas yang merupakan hakikat firman Allah, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah"* dengan disertai hakikat tawakal yang merupakan hakikat firman Allah, *"Dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"*, maka hakikat ini berada di atas hal yang dialami seseorang yang tidak merasakan hal seperti itu. Allah Mahatahu.

NASIHAT YANG BERGUNA BAGI AGAMA

Syaikhul Islam diminta untuk menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan maslahat agama dan dunia, serta menyebutkan beberapa kitab yang dapat dijadikan pegangan di bidang ilmu Hadits dan ilmu-ilmu syar'i lainnya. Syaikhul Islam juga diminta untuk menerangkan amalan yang paling utama setelah perkara-perkara fardhu, serta menjelaskan tentang amal yang paling unggul. Semua itu diharapkan agar ia menjelaskannya dengan ringkas.

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Mengenai wasiat atau nasihat, saya tidak mengetahui adanya nasihat yang lebih bermanfaat daripada nasihat Allah dan Rasul-Nya bagi orang yang memahaminya dan mengikutinya. Allah berfirman, *"Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 131)

Nabi ﷺ juga pernah berwasiat kepada Mu'adz ﷺ ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman. Beliau bersabda, *"Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu dapat menghapusnya, dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik."*¹⁹⁹

Mu'adz ﷺ memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau pernah berkata kepadanya, *"Wahai Muadz, demi Allah, aku sungguh-sungguh mencintaimu."*²⁰⁰ Saat itu beliau memboncengnya. Diriwayatkan pula tentang Mu'adz ﷺ adalah sahabat yang paling mengetahui halal dan haram,²⁰¹ dan bahwa ia akan dihalau di Mahsyar satu langkah di hadapan para ulama.²⁰² Di antara keutamaan Mu'adz ﷺ adalah ia diutus oleh Nabi ﷺ sebagai mubaligh, da'i, pengajar, mufti dan hakim kepada penduduk Yaman.

Ia diserupakan dengan Ibrahim Al Khalil ؑ, sedangkan Ibrahim ؑ adalah imamnya umat manusia. Ibnu Mas'ud ؓ berkata, "Sesungguhnya Mu'adz adalah umat yang tunduk kepada Allah, condong kepada kebenaran, dan ia bukan termasuk orang-orang musyrik." Ibnu Mas'ud berkata demikian untuk menyerupakan Mu'adz dengan Ibrahim ؑ.

¹⁹⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1987) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (5/153).

²⁰⁰ Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (1522) dan Ahmad (5/229).

²⁰¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3791) dengan menilainya *hasan-shahih*, An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* dalam pembahasan tentang riwayat hidup (8242), dan Ibnu Majah dalam kata pengantar (154), mereka semua dari Anas ؓ.

²⁰² Al Haitami dalam kitab *Al Majma'* (9/314) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani secara *mursal*. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdullah bin Azhar Al Anshari. Saya tidak mengenalnya. Sedangkan para periwayat selebihnya merupakan para periwayat hadits shahih."

Kemudian Nabi ﷺ menasihatinya dengan nasihat di atas. Dapat diketahui bahwa nasihat tersebut luas cakupan maknanya, dan memang seperti itu adanya nasihat tersebut bagi orang yang memahaminya. Selain itu, nasihat tersebut merupakan penafsiran terhadap nasihat Al Qur'an.

Manusia Menanggung Dua Kewajiban

Alasan bahwa nasihat itu sangat luas cakupan maknanya karena manusia itu menanggung dua kewajiban, yaitu hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya. Selanjutnya, hak yang ditanggung seseorang itu pasti ia langgar sebagiannya, baik dengan meninggalkan perintah atau dengan mengerjakan larangan. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada."* Ini adalah kalimat yang luas cakupan maknanya. Redaksi *di mana saja kamu berada* mempertegas kebutuhannya terhadap takwa, baik dalam keadaan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan."* Tindakan yang diambil dokter ketika pasiennya memakan sesuatu yang berbahaya adalah menyuruhnya memakan sesuatu yang bisa memperbaiki keadaannya. Dosa bagi setiap hamba adalah sebuah kepastian. Sedangkan orang yang cerdas adalah orang yang melakukan kebaikan-kebaikan untuk menghapus keburukan-keburukan. Dalam redaksi hadits, kata *السَّيِّئَةُ* didahulukan meskipun ia berkedudukan sebagai *maf'ul (obyek)* karena yang dituju di sini adalah penghapusannya, bukan pelaksanaan perbuatan baik. Jadi, redaksi ini seperti redaksi hadits tentang seorang badwi yang buang air kecil di masjid,

صَبُّوا عَلَيْهِ ذُتُوبًا مِنْ مَاءٍ

*"Kucurkan padanya beberapa gayung air."*²⁰³

Doa dapat Dihapus dengan Taubat, Istighfar dan Amal Shalih

Seyogianya kebaikan yang dilakukan itu satu jenisnya dengan keburukan, karena ia lebih efektif dalam menghapus dosa. Akibat dari dosa itu dapat hilang dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, taubat.

Kedua, istighfar tanpa taubat. Allah terkadang mengampuninya karena Allah memperkenankan doanya meskipun ia belum bertaubat. Jika taubat dan istighfar sama-sama dikerjakan, maka itu lebih sempurna.

Ketiga, amal-amal shalih yang dapat melebur dosa.

Amal-amal yang melebur dosa itu bisa jadi berupa *kaffarah muqaddarah* (pelebur dosa yang telah ditetapkan ukurannya), seperti *kaffarah* bagi orang yang melakukan persetubuhan di siang hari bulan Ramadhan, suami yang melakukan *zhihar*, orang yang melakukan sebagian larangan haji, atau meninggalkan sebagian kewajibannya, atau orang yang membunuh hewan buruan dalam ibadah haji. *Kaffarah muqaddarah* itu ada empat jenis, yaitu menyembelih kurban, membebaskan budak, sedekah dan puasa.

Adapun *kaffarah muthlaq* (pelebur dosa yang bebas) itu seperti yang dikatakan Hudzaifah kepada 'Umar, "Fitnah seorang laki-laki

²⁰³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6128) dan Muslim dalam pembahasan tentang bersuci (284/99).

berkaitan dengan keluarga, harta benda dan anak-anaknya itu dapat dilebur dengan shalat, puasa, sedekah, serta 'amar ma'ruf dan nahi munkar." Hal itu ditunjukkan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits shahih mengenai peleburan dosa dengan shalat lima waktu, shalat Jum'at, puasa, haji dan seluruh amal. Dalam nash-nash tersebut dijelaskan bahwa barangsiapa yang berbuat demikian dan demikian, maka dosanya diampuni, atau dosanya yang telah lalu diampuni. Ada banyak sekali hadits-hadits tentang hal ini, terutama dalam kitab-kitab tentang keutamaan amal.

Perlu Anda tahu bahwa perhatian terhadap masalah ini termasuk hal yang paling dibutuhkan manusia, karena manusia sejak baligh, khususnya di zaman sekarang yang sarat dengan budaya jahiliyah. Manusia yang bergaul dengan para ulama dan ahli agama saja bisa terkontaminasi dengan perkara-perkara jahiliyah. Bagaimana dengan orang yang tidak demikian?

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Sa'id ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَدُّوا الْقُدَّةَ بِالْقُدَّةِ
حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحَرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ. قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh kalian benar-benar akan mengambil jalan umat-umat sebelum kalian sebulu panah demi sebulu panah, hingga seandainya mereka memasuki lobang biawak niscaya kalian akan memasukinya."

Para sahabat bertanya, "Apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "*Siapa lagi?*"²⁰⁴

Hadits ini sejalan dengan firman Allah, "*Dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 69) Hadits ini juga diperkuat dengan banyak hadits lain, baik yang shahih atau yang hasan.

Masalah ini terkadang menjangkiti orang-orang yang mengaku sebagai muslim, seperti yang dikatakan oleh banyak ulama salaf. Di antara mereka adalah Ibnu 'Uyainah. Ada banyak karakter Yahudi yang melekat pada ulama, dan ada banyak karakter Nasrani yang melekat pada praktisi agama, sebagaimana hal itu dapat dilihat oleh orang yang memahami agama Islam yang dirisalahkan Allah kepada Muhammad ﷺ.

Jika masalahnya demikian, maka barangsiapa yang dilapangkan hatinya oleh Allah untuk menerima Islam, maka ia berada di atas cahaya dari Tuhannya. Dahulunya ia mati lalu Allah menghidupkannya dan memberinya cahaya yang dengan cahaya itu ia berjalan di tengah manusia. Ia pasti mengamati keadaan jahiliyah dan jalannya dua umat yang dimurkai dan sesat, yaitu umat Yahudi dan Nasrani, lalu ia melihat bahwa dahulu ia pernah mengalami petaka sebagian sifat mereka.

Hal yang paling bermanfaat bagi kalangan khusus dan umum adalah pengetahuan tentang cara membersihkan diri dari kontaminasi-kontaminasi ini, yaitu menindaklanjuti keburukan dengan kebaikan. Kebaikan itu mencakup amal, akhlak dan sifat yang diserukan Allah melalui lisan Penutup para nabi.

²⁰⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Di antara hal yang dapat menghilangkan akibat dosa adalah musibah-musibah yang dapat melebur dosa, yaitu setiap kecemasan, kesedihan dan penderitaan yang dirasakan seseorang terkait dengan hartanya, kehormatannya, tubuhnya, dan lain-lain. Akan tetapi, ini bukan berasal dari perbuatan hamba.

Setelah menyampaikan dua kalimat yang merupakan hak Allah, yaitu beramal shalih dan memperbaiki kerusakan, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Dan perlakukanlah manusia dengan akhlak yang baik."*²⁰⁵ Ini adalah hak manusia.

Inti akhlak yang baik terhadap sesama manusia adalah engkau menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu dengan mengucapkan salam, memuliakannya, memintakan ampunan baginya, memujinya, mengunjunginya, serta memberi orang yang tidak mau berbagi denganmu dalam hal ilmu, manfaat dan harta benda. Juga dengan memaafkan orang yang menzhalimimu terkait hak darah, harta atau kehormatan. Sebagiannya hukumnya wajib, dan sebagian yang lain hukumnya sunnah.

Adapun akhlak agung yang disifatkan Allah untuk Muhammad ﷺ adalah agama yang mencakup semua perintah Allah secara mutlak. Demikianlah pendapat Mujahid dan lainnya. Akhlak beliau merupakan pengejawantahan Al Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah رضي الله عنها, *"Akhlak beliau adalah Al Qur'an."*²⁰⁶ Hakikat akhlak beliau adalah bersegera mengerjakan hal-hal yang dicintai Allah dengan lapang dada.

Adapun penjelasan bahwa semua ini ada dalam wasiat Allah adalah bahwa kata takwa kepada Allah itu mencakup pelaksanaan

²⁰⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1987) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ad-Darimi (2/323), dan Ahmad (5/153).

²⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (746/139).

setiap perintah Allah, baik perintah wajib atau perintah sunnah, serta meninggalkan setiap larangan Allah, baik larangan haram atau larangan *tanzih* (*menghindarkan yang haram*). Semua ini mencakup hak Allah dan hak hamba. Akan tetapi, oleh karena kata takwa itu terkadang dimaknai sebagai rasa takut terhadap siksa yang mengakibatkan empunya menjauhi perkara-perkara haram, maka ia ditafsirkan dalam hadits Mu'adz ؓ dan juga dalam hadits Abu Hurairah ؓ yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan dinilainya shahih, yaitu:

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
الْجَنَّةَ؟ قَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. قِيلَ: وَمَا أَكْثَرُ
مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ؟ قَالَ: الْأَجُوفَانِ: الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, hal apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke surga?" Beliau menjawab, "*Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*" Ditanyakan lagi, "Hal apakah yang paling banyak memasukkan manusia ke surga?" Beliau menjawab, "*Dua lobang, yaitu mulut dan kemaluan.*"²⁰⁷

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Abdullah bin 'Umar ؓ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

²⁰⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2004) dengan menilainya *shahih-gharib*.

*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya."*²⁰⁸

Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ menempatkan kesempurnaan iman pada kesempurnaan akhlak. Kita tahu bahwa iman itu seluruhnya berisi takwa kepada Allah.

Perincian tentang pokok-pokok takwa dan cabang-cabangnya tidak akan muat dibahas di tempat ini, karena itu adalah agama seluruhnya. Akan tetapi, sumber dan pokok kebaikan adalah keikhlasan seorang hamba kepada Tuhannya dari segi ibadah dan permohonan pertolongan sebagaimana firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (Qs. Huud [11]: 123)

"Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya lah aku kembali." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 10)

"Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 17)

Maksudnya adalah hamba memutuskan kaitan hatinya dari makhluk dalam arti mencari manfaat dari mereka atau berbuat untuk mereka, lalu ia mengarahkan perhatiannya hanya kepada Tuhannya dengan cara menekuni doa dalam setiap harapannya agar tertanggulangi kemiskinannya, rasa takutnya, dan lain-lain.

²⁰⁸ HR. Ahmad (28250), Abu Daud dalam kitab *As-Sunnah* (4682), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang persusuan (1162) dengan menilainya *hasan-shahih*.

Amal yang Paling Utama setelah Fardhu

Mengenai pertanyaan tentang amal yang paling utama setelah amal fardhu, sesungguhnya amal dimaksud berbeda-beda sesuai dengan perbedaan manusia terkait hal-hal yang mereka sanggup kerjakan dan yang sesuai dengan waktu mereka. Pertanyaan tersebut tidak mungkin dijawab dengan jawaban yang mencakup keseluruhan dan merinci setiap itemnya. Akan tetapi, telah terjadi kesepakatan di antara para ulama bahwa membaca dzikir secara kontinu kepada Allah merupakan kesibukan seorang yang paling utama bagi seorang hamba secara garis besar. Hal itu ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim :

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ
الْمُفَرِّدُونَ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

*"Terdepanlah mufarridun." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah mufarridun itu?" Beliau menjawab, "Yaitu para laki-laki dan perempuan banyak berdzikir kepada Allah."*²⁰⁹

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Darda' dari Nabi, beliau bersabda,

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ
وَأَرْفَعُهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِعْطَاءِ الذَّهَبِ
وَالْوَرِقِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ

²⁰⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2676/4).

وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: ذِكْرُ

اللَّهِ

"Maukah kalian aku beritahu tentang amal kalian yang paling baik, paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi mengangkat derajat kalian, serta lebih baik daripada memberikan emas dan perak, juga lebih baik daripada kalian bertemu dengan musuh kalian lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Para sahabat berkata, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Yaitu dzikir kepada Allah."²¹⁰

Ada banyak sekali dalil Al Qur'an dan dalil keimanan, baik yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman atau perasaan batin.

Batasan minimal adalah membaca dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Guru kebaikan dan Imamnya orang-orang yang bertakwa Nabi ﷺ, seperti dzikir-dzikir yang ditetapkan waktunya pada pagi dan sore hari, saat mau tidur, saat bangun tidur, sesudah shalat, serta dzikir-dzikir yang sesuai dengan momentum seperti saat hendak makan, minum, memakai pakaian, bersetubuh, masuk rumah, masuk masjid, masuk dan keluar kamar mandi, saat turun hujan, ada petir, dan lain-lain. Saya telah menghimpun hadits-hadits tersebut dalam sebuah kitab yang berjudul *'Amal Al Yaum Wal-Lailah (Amalan Sehari Semalam)*.

²¹⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3377), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang adab (3790), dan Ahmad (6/447). Saya tidak menemukannya pada riwayat Abu Daud.

Dzikir yang Paling Utama adalah *Laa Ilaaha Illallaah*

Selanjutnya adalah menekuni dzikir yang mutlak, dan yang paling utama adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*. Ada kalanya seseorang mengalami suatu kondisi dimana dzikir-dzikir yang lain menjadi lebih utama dari kalimat ini, seperti kalimat *سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا* *خَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ*.

Perlu diketahui bahwa setiap kalimat yang dituturkan lisan dan dibayangkan dalam hati yang dapat mendekatkan kepada Allah, seperti belajar ilmu dan mengajarkannya, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* itu termasuk dzikir kepada Allah. Karena itu, barangsiapa yang sibuk mencari ilmu yang bermanfaat setelah menunaikan perkara-perkara fardhu, atau duduk di suatu majelis untuk mengkaji ilmu dan mengajarkan agama yang disebut Allah dan Rasul-Nya dengan istilah *fiqih*, maka ini juga termasuk dzikir kepada Allah yang paling utama. Atas dasar itu, jika Anda merenungkan hal ini, Anda tidak menemukan perbedaan yang besar di antara para generasi mengenai pendapat mereka tentang amal yang paling utama.

Barangsiapa yang samar dalam mengetahui suatu perkara, maka hendaknya ia melakukan Istikharah yang disyari'atkan. Tidaklah menyesal orang yang melakukan Istikharah kepada Allah. Hendaknya ia banyak melakukannya, juga berdoa kepada Allah karena itu adalah kunci setiap kebaikan. Janganlah ia buru-buru berkata, "Aku sudah berdoa tetapi ia tidak mengabulkan doaku." Hendaklah ia mencari waktu-waktu yang utama seperti akhir malam, setelah shalat, pada waktu adzan, saat turun hujan, dan lain-lain.

Adapun pekerjaan yang paling baik adalah tawakal kepada Allah, yakin akan kecukupan-Nya, serta bersangka baik kepada-Nya.

Orang yang mengalami problem rezeki hendaknya kembali dan berdoa kepada Allah sebagaimana yang dituturkan dari Allah oleh Nabi-Nya,

كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي
أُطْعِمُكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ
فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ

"Masing-masing dari kalian adalah lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian makan. Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing dari kalian adalah telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi kalian pakaian."²¹¹

Juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas ؓ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ أَلْأَحَدُكُمْ رَبُّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى شِيعَ
نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ فَإِنَّهُ إِنْ لَمْ يُيسَّرْ لَمْ يَتيسَّرْ

"Hendaklah setiap kalian memintakan seluruh hajatnya kepada Tuhannya hingga berupa tali sandalnya ketika putus, karena jika Allah tidak memudahkannya maka ia tidak mudah."²¹²

Allah berfirman dalam Kitab-Nya, "Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 32)

²¹¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²¹² HR. At-Tirmidzi (5/782).

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10)

Meskipun ayat ini hanya menyebutkan doa setelah shalat Jum'at, namun maknanya berlaku untuk semua shalat. Karena itu—Allah Mahatahu—Nabi ﷺ memerintahkan orang yang masuk masjid untuk berdoa,

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

Dan ketika keluar beliau memerintahkannya untuk berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

*"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu."*²¹³

Nabi Ibrahim ؑ berkata, *"Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 17) Ini adalah perintah, sedangkan perintah itu menunjukkan kewajiban. Jadi, memohon pertolongan kepada Allah dan kembali kepada-Nya dalam urusan rezeki dan selainnya itu merupakan masalah pokok yang besar.

Selanjutnya, hendaknya setiap hamba menyikapi harta benda dengan lapang hati agar diberkahi, tidak menghambur-hamburkannya dan tidak pula merasa cemas. Sebaliknya, hendaklah harta baginya itu seperti tempat buang hajat; dibutuhkan tetapi tidak

²¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (713/68) dan Ahmad (3/497).

memiliki tempat dalam hati. Jadi, usaha untuk mencari rezeki itu seperti usaha untuk memperbaiki tempat buang hajat. Dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya disebutkan,

مَنْ أَصْبَحَ وَالْدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ شَتَّ اللَّهُ عَلَيْهِ
شَمْلُهُ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضِيعَتَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا
كُتِبَ لَهُ. وَمَنْ أَصْبَحَ وَالْآخِرَةُ أَكْبَرُ هَمِّهِ جَمَعَ اللَّهُ
عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ
رَاغِمَةٌ

*"Barangsiapa yang di pagi hari dunia menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menceraikan-beraikan keutuhannya dan memecah-mecah penghidupannya. Allah tidak memberinya dari dunia kecuali yang telah ditetapkan untuknya. Barangsiapa yang di pagi hari akhirat menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menghimpun keutuhannya, menjadikan kekayaannya dalam hatinya, dan dunia mendatangnya dengan bertekuk lutut."*²¹⁴

Seorang ulama salaf mengatakan, "Engkau membutuhkan bagianmu dari dunia, tetapi engkau lebih membutuhkan bagianmu dari akhirat. Jika engkau memulai dengan nasibmu di akhirat, maka bagianmu dari dunia akan mendatangimu. Karena itu, jagalah ia sekuat-kuatnya. Allah berfirman, *"menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki*

²¹⁴ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2465), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4105). Dalam kitab *Az-Zawa'id* dijelaskan, "Sanadnya shahih dan para periwayatnya tsiqah."

rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56-58)

Adapun pilihan terhadap suatu pekerjaan berupa industri, bangunan, pertanian dan lain-lain, yang demikian itu berbeda-beda sesuai dengan keadaan setiap individu. Saya tidak mengetahui tentang sesuatu yang umum tentang hal ini. Akan tetapi, ketika seseorang bingung dalam menentukan pilihan, maka hendaklah ia melakukan Istikharah kepada Allah dengan cara yang diajarkan oleh Guru kebaikan Nabi ﷺ, karena di dalamnya ada berkah yang tidak terkira. Kemudian, jika sudah ada pekerjaan yang mudah ia lakukan, maka janganlah ia memaksakan diri untuk melakukan hal lain kecuali pekerjaan tersebut tidak disenangi secara syari'at.

Mengenai sandaran pada suatu kitab di berbagai bidang ilmu, masalah ini juga sangat luas dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan lingkungan individu di tempat tinggalnya. Terkadang di suatu wilayah seseorang lebih mudah menguasai ilmu, atau tarekat atau madzhab yang barangkali sulit untuk dikuasai di wilayah lain. Akan tetapi, inti kebaikan di sini adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam memperoleh ilmu yang diwariskan dari Nabi ﷺ, karena ilmu inilah yang pantas disebut ilmu, sedangkan selainnya bisa jadi disebut ilmu tetapi tidak bermanfaat, dan bisa jadi tidak layak disebut ilmu meskipun dikatakan demikian. Ilmu yang bermanfaat itu harus ada dalam ilmu yang diwariskan dari Muhammad ﷺ. Hendaknya perhatian setiap individu tercurah pada upaya memahami tujuan-tujuan Rasulullah ﷺ dalam memberikan perintah dan larangan, serta dalam semua pernyataan beliau. Ketika hatinya telah meyakini suatu tujuan Rasulullah ﷺ, maka

janganlah ia meninggalkan tujuan tersebut dalam interaksinya dengan Allah dan dengan sesama manusia manakala hal itu dimungkinkan.

Hendaklah ia berusaha keras untuk berpegang teguh dengan suatu prinsip yang dituturkan dari Nabi ﷺ dalam bidang ilmu apapun. Ketika ia samar dalam menemukan kejelasan di antara perbedaan manusia, maka hendaklah ia berdoa dengan doa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ jika bangun malam maka beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ
بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا
اُخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*"Ya Allah Tuhan Pencipta Jibril, Mika'il dan Israfil, Tuhan Pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib dan yang tampak, Engkau membuat keputusan di antara hamba-hamba-Mu tentang hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk orang yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus."*²¹⁵

Karena dalam sebuah hadits *qudsi* Allah berfirman,

²¹⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalatnya musafir (770/200).

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتَهُ فَاسْتَهْدُونِي
أَهْدِكُمْ

*"Wahai hamba-hamba-Ku, masing-masing kalian adalah tersesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku beri petunjuk kalian."*²¹⁶

Mengenai kitab tertentu, dalam kajian-kajian lain kami telah menyampaikan tidak ada kitab yang disusun yang manfaatnya lebih besar daripada kitab *Shahih Al Bukhari*. Akan tetapi, kitab ini saja tidak cukup untuk menegakkan prinsip-prinsip ilmu dan tidak dapat menggenapi tujuan bagi orang yang mengkaji berbagai bidang ilmu. Karena ia harus mengetahui hadits-hadits lain, perkataan para ahli Fiqih dan ulama di berbagai bidang ilmu. Umat Islam telah menguasai setiap bidang ilmu secara sempurna. Barangsiapa yang hatinya diterangi oleh Allah, maka Allah akan menunjukkannya untuk memperoleh ilmu yang ia sanggupi. Dan barangsiapa yang hatinya dibutakan oleh Allah, maka banyaknya kitab justru membuatnya semakin bingung dan sesat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Abu Labid Al Anshari,

أَوَلَيْسَتْ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ عِنْدَ الْيَهُودِ
وَالنَّصَارَى؟ فَمَاذَا تُغْنِي عَنْهُمْ؟

*"Tidakkah Taurat dan Injil itu ada di tangan Yahudi dan Nasrani? Apa yang bermanfaat bagi mereka?"*²¹⁷

²¹⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²¹⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2653) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ad-Darimi dalam kata pengantar (1/87).

Kami memohon kepada Allah yang Mahaagung semoga Dia mengaruniai kita petunjuk dan ketetapan, mengilhamkan kepada kita jalan yang lurus, menjaga kita dari keburukan diri kita, tidak menyesatkan hati kita setelah memberi kita petunjuk, dan mengaruniakan kepada kita rahmat dari sisi-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemberi. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga karunia-karunia-Nya senantiasa tercurah pada Rasul yang paling mulia.

SABAR YANG INDAH, LAPANG HATI YANG INDAH, DAN PEMAAFAN YANG INDAH

Syaikhul Islam ditanya tentang kesabaran yang indah, lapang hati yang indah dan pemaafan yang indah; serta pembagian takwa dan sabar yang dipraktikkan umat.

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memberikan pemaafan yang indah, sikap lapang hati yang indah, dan sabar yang indah. Pemaafan yang indah adalah mengabaikan kesalahan tanpa menyakiti. Lapang hati yang indah adalah menerima kesalahan tanpa menegur dan mencaci. Sedangkan kesabaran yang indah adalah kesabaran tanpa mengadu. Ya'qub  berkata, *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* (Qs. Yusuf [12]: 86)

Di samping itu ia berkata, "Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Qs. Yuusuf [12]: 18)

Jadi, pengaduan kepada Allah tidak meniadakan kesabaran yang indah. Diriwayatkan dari Musa ﷺ bahwa ia berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ وَإِلَيْكَ الْمُشْتَكَى وَأَنْتَ
الْمُسْتَعَانُ وَبِكَ الْمُسْتَعَاثُ وَعَلَيْكَ التَّكْلَانُ

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkaulah tempat mengadu, Engkaulah tempat memohon pertolongan, Engkaulah tempat meminta bantuan, dan pada-Mu-lah kami bertawakal."²¹⁸

Di antara doa Nabi ﷺ adalah,

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو. ضَعْفَ قُوَّتِي وَقِلَّةَ حِيلَتِي
وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِينَ وَأَنْتَ
رَبِّي اللَّهُمَّ إِلَى مَنْ تَكِلْنِي؟ إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي؟ أَمْ
إِلَى عَدُوٍّ مَلَكَتْهُ أَمْرِي؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ غَضَبٌ عَلَيَّ
فَلَا أُبَالِي غَيْرَ أَنَّ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي. أَعُوذُ بِنُورِ

²¹⁸ HR. Al Haitami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10/186) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*. Dalam sanadnya terdapat periwayatan yang tidak saya kenal."

وَجْهَكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَنْ يَنْزِلَ بِي سَخَطُكَ أَوْ يَحِلَّ عَلَيَّ
غَضَبُكَ لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى

*"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, kurangnya siasatku dan rendahnya diriku di mata manusia. Engkau adalah Tuhannya orang-orang yang tertindas, dan Engkau adalah Tuhanku. Ya Allah, kepada siapakah Engkau menugaskanku? Kepada orang jauh yang memandang sebelah mata kepadaku, ataukah kepada musuh yang Engkau beri ia kuasa atas urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli. Hanya saja, 'afiyah-Mu lebih luas bagiku. Aku berlandung dengan cahaya wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi terang, dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik, (aku berlandung) dari jatuhnya murka-Mu padaku atau tertimpanya aku dengan kemarahan-Mu. Bagi-Mu segala maaf hingga Engkau ridha."*²¹⁹

'Umar bin Khaththab ؓ dalam shalat Fajar membaca, *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* (Qs. Yuusuf [12]: 86) Ia lantas menangis hingga terdengar isak tangis beliau di barisan belakang. Lain halnya dengan mengadu kepada makhluk. Imam Ahmad pada waktu sakit menjelang wafat, ia diberitahu bahwa Thawus memakruhkan rintihan orang sakit dan

²¹⁹ Al Haitami dalam kitab Majma' Az-Zawa'id (6/38) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani. Dalam sanadnya terdapat Ishaq, statusnya *muddalis tsiqah*. Sedangkan para periwayat lainnya merupakan para periwayat *tsiqah*."

mengatakan bahwa itu termasuk pengaduan dan keluh kesah. Sejak saat itu Imam Ahmad tidak lagi merintih hingga ia wafat.

Orang yang mengadu itu berarti meminta dengan bahasa keadaan, baik untuk menghilangkan mudharat darinya atau untuk mendatangkan manfaat baginya. Setiap hamba diperintahkan untuk meminta kepada Tuhannya saja, bukan kepada makhluk-Nya sebagaimana firman Allah, *"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (Qs. Al Insyiraah [94]: 7-8)

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ibnu 'Abbas ؓ,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

*"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah."*²²⁰

Manusia harus melakukan dua hal, yaitu menaati Allah dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, serta bersabar terhadap takdir yang menimpanya. Yang pertama disebut takwa, dan yang kedua disebut sabar. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudharat bagimu..."* hingga firman Allah, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan"* hingga firman Allah, *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu*

²²⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hari Kiamat (2516) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (1/293).

dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 118-125)

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 186)

Yusuf ﷺ berkata, *“Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.’ Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)*

Karena itu Syaikh Abdul Qadir dan para syaikh yang istiqamah sepertinya dalam kebanyakan pernyataan mereka tentang dua prinsip ini berwasiat untuk bersegera mengerjakan perintah, bermalas-malasan untuk melakukan larangan, sabar dan ridha terhadap perkara yang ditakdirkan. Ada banyak orang awam, bahkan para *salik* yang keliru dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang menyaksikan takdir saja, atau hanya menyaksikan hakikat *kauniyyah* tanpa hakikat *diniyyah*, sehingga ia hanya melihat bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Pengaturnya, tanpa membedakan di antara hal-hal yang dicintai dan diridhai Allah dengan hal-hal yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Mereka tidak membedakan antara tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *rububiyyah* sehingga ia menyaksikan kesamaan seluruh makhluk, baik yang bahagia atau yang sengsara. Ini adalah kesaksian yang menggabungkan antara orang mukmin dan orang kafir, antara orang yang berbakti dan ahli maksiat, antara nabi yang jujur dan orang yang mengaku sebagai nabi lagi pembohong, antara ahli surga dan ahli

neraka, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, antara malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah dan syetan-syetan yang durjana.

Mereka semua memiliki kedudukan yang sama dalam hakikat *kauniyyah* ini, yaitu bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur, Pencipta dan Pemilik mereka; tidak ada Rabb bagi mereka selain-Nya. Mereka tidak menyaksikan perbedaan yang dengan itu Allah membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang ahli maksiat, antara ahli surga dan ahli neraka.

Ini adalah tauhid *uluhiyyah*, yaitu penghambaan kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya, serta melakukan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, yaitu perkara-perkara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, baik perintah wajib atau sunnah, serta meninggalkan perkara-perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, menunjukkan loyalitas kepada wali-wali-Nya, memusuhi musuh-musuh-Nya, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta jihad terhadap orang-orang kafir dan munafik dengan hati, tangan dan lisan. Barangsiapa yang tidak menyaksikan hakikat *diniyyah* yang membedakan antara satu golongan dengan golongan lain, maka ia termasuk golongan musyrik. Ia lebih buruk daripada Yahudi dan nasrani.

Orang-orang musyrik mengakui hakikat *kauniyyah* karena mereka mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur segala sesuatu sebagaimana firman Allah, "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.'*" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.'" Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang

Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab) -Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)

Karena itu Allah berfirman, *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-an sembah-an lain)." (Qs. Yuusuf [12]: 106)*

Barangsiapa yang mengakui qadha dan qadar tanpa mengakui adanya perintah dan larangan syar'i, maka ia lebih kufur daripada Yahudi dan Nasrani, karena mereka sebenarnya mengakui para malaikat dan rasul yang datang membawa perintah dan larangan, tetapi mereka hanya beriman sebagiannya dan kufur kepada sebagian yang lain sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan.'" (Qs. An-Nisaa' [4]: 150-151)*

Adapun orang yang menyaksikan hakikat *kauniyyah* dan tauhid *rububiyah* yang mencakup seluruh makhluk, serta mengakui bahwa seluruh hamba berada di bawah kontrol qadha dan qadar, maka ia tidak membedakan antara orang-orang mukmin dan bertakwa yang menaati

perintah Allah yang dikirimkan melalui para Rasul-Nya, dengan orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dari golongan orang-orang kafir dan ahli maksiat. Mereka itu lebih kufur daripada Yahudi dan Nasrani.

Akan tetapi, di antara manusia ada yang menyaksikan perbedaan pada sebagian perkara, bukan pada sebagian yang lain. Ia membedakan antara orang mukmin dan orang kafir, tetapi ia tidak membedakan antara orang yang berbakti dan ahli maksiat, atau tidak membedakan antara sebagian orang yang berbakti dengan sebagian yang lain, atau tidak membedakan antara sebagian orang yang ahli maksiat dengan sebagian yang lain. Mereka tidak membedakan dua golongan yang berbeda karena mengikuti persangkaan dan hawa nafsu sehingga imannya kurang sesuai dengan sikapnya yang menyamakan antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang ahli maksiat, tetapi ia masih memiliki keimanan terhadap agama Allah yang dengan itu ia membedakan di antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya.

Barangsiapa yang mengakui perintah dan larangan agama tanpa mengakui adanya qadha dan qadar, maka ia termasuk golongan Qadariyyah, seperti kelompok Mu'tazilah dan selainnya yang merupakan majusinya umat ini. Mereka ini serupa dengan umat Majusi, sedangkan golongan sebelumnya serupa dengan orang-orang musyrik yang lebih buruk daripada Majusi.

Barangsiapa yang mengakui keduanya tetapi ia menganggap Tuhan berkontradiksi, maka ia termasuk pengikut Iblis yang memprotes dan membantah Tuhan sebagaimana yang dituturkan dalam Al Qur'an.

Iniilah klasifikasi dalam ucapan dan keyakinan.

Demikian pula dalam hal kondisi spiritual dan perbuatan. Yang benar di antara mereka adalah keadaan orang mukmin yang bertakwa

kepada Allah dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, serta sabar terhadap takdir yang menyimpannya. Ia patuh terhadap perintah dan larangan, agama dan syari'at, serta memohon pertolongan kepada Allah untuk menjalankan itu semua sebagaimana firman Allah, *"Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Ketika ia berbuat dosa, maka ia meminta ampun dan bertaubat. Ia tidak berargumen dengan qadha dan qadar atas dosa-dosa yang ia kerjakan, dan tidak melihat bahwa makhluk berhak mengajukan argumen terhadap Tuhan Pencipta segala sesuatu. Sebaliknya, ia beriman kepada qadar tetapi tidak menjadikannya sebagai hujjah sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih,

سَيِّدُ الْإِسْتِغْفَارِ أَنْ يَقُولَ الْعَبْدُ: اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ
أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Sayyidul Istighfar adalah seorang hamba membaca: 'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu padaku, dan aku

juga mengakui dosaku. Karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau."²²¹

Ia mengakui nikmat Allah pada dirinya dalam berbagai kebaikan, menyadari bahwa Allah-lah yang memberinya petunjuk dan memudahkan urusannya, serta mengakui dosa-dosanya dan bertaubat, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama, "Aku menaati-Mu berkat karunia-Mu, dan segala puji bagi-Mu. Aku berbuat maksiat kepada-Mu dengan sepengetahuan-Mu, tetapi hujjah adalah milik-Mu. Karena itu, aku memohon kepada-Mu dengan berlakunya hujjah-Mu padaku dan terputusnya hujjahku, ampunilah aku."

Dalam sebuah hadits *qudsi* disebutkan,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ
أُوَفِّيكُمْ بِهَا؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ
غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

*"Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya."*²²²

Bahasan detil tentang masalah ini telah disampaikan di tempat lain.

Ada golongan lain yang hanya menyaksikan qadar. Anda melihat mereka giat dalam berbuat taat dengan segenap kemampuan, tetapi

²²¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6323) dari Syaddad bin Aus.

²²² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

mereka tidak menyaksikan qadar yang mengharuskan mereka untuk memohon pertolongan, tawakal dan sabar. Sementara golongan lain menyaksikan qadar sehingga mereka meminta pertolongan kepada Allah, tawakal dan sabar dengan tingkatan yang tidak dilakukan oleh golongan sebelumnya. Akan tetapi, mereka tidak komitmen terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti syari'at-Nya.

Golongan keempat merupakan golongan yang paling buruk, yaitu orang yang tidak menyembah-Nya dan tidak pula memohon pertolongan kepada-Nya. Ia tidak komitmen terhadap syari'at dan tidak pula mengakui qadar *kauni*.

Empat Tingkatan Sabar terhadap Qadar

Pembagian sebelumnya merupakan pembagian dalam hal tawakal, memohon pertolongan dan selainnya yang dilakukan sebelum terjadinya qadar. Sedangkan sabar, *ridha* dan sikap lain yang diambil setelah terjadinya qadar, manusia terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

Pertama, ahli takwa dan sabar. Mereka itulah orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah, yaitu orang-orang yang bahagia di dunia dan akhirat.

Kedua, orang yang memiliki ketakwaan tetapi tidak memiliki kesabaran, seperti orang yang mengerjakan berbagai kewajiban semisal shalat dan meninggalkan perkara-perkara haram, tetapi ia tertimpa musibah fisik berupa penyakit atau semisalnya, atau musibah harta, atau musibah kehormatan, atau ia diuji dengan rasa takut kepada musuh, maka ia cemas dan gelisah.

Ketiga, kaum yang memiliki kesabaran tetapi tidak memiliki ketakwaan, seperti pencuri dan perampok yang sabar menghadapi

kesusahan dalam merampas harta yang haram, dan seperti pejabat yang sabar untuk mengambil uang negara dengan jalan korupsi. Demikian pula, para pengejar kekuasaan bersabar atas kesulitan yang mereka hadapi, yang barangkali tidak sanggup dihadapi oleh kebanyakan orang dengan sabar. Demikian pula dengan orang yang mencintai bentuk/rupa yang diharamkan seperti orang yang jatuh cinta. Mereka sabar menahan penderitaan untuk memperoleh hal-hal haram yang mereka hasrati.

Mereka itulah orang yang menginginkan ketinggian (kesombongan) dan kerusakan di muka bumi. Mereka sabar dalam mengerjakan berbagai perkara yang tidak menyenangkan, tetapi mereka tidak memiliki ketakwaan sehingga mereka meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan. Demikian pula, terkadang seseorang sabar terhadap musibah yang menyimpannya seperti penyakit, miskin dan selainnya, tetapi ia tidak memiliki sifat takwa manakala ia mampu.

Keempat, golongan yang paling buruk, yaitu golongan yang tidak bertakwa manakala punya kemampuan, dan tidak bersabar saat diuji. Mereka itu seperti firman Allah, "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21)

Anda mendapati mereka sebagai manusia yang paling zhalim dan sewenang-wenang apabila punya kemampuan, serta menjadi manusia yang paling hina dan berkeluh kesah ketika tertindas. Jika Anda menundukkan mereka, maka mereka bersikap merendahkan kepadamu, berlaku munafik kepadamu, memihakmu, meminta belas kasihmu, dan tidak segan-segan berbohong, merendahkan dan mengagungkan asalkan mereka selamat. Tetapi jika mereka mengalahkan Anda, maka mereka menjadi orang yang paling zhalim, paling keras hatinya, serta paling sedikit kasih sayang, kebaikan dan

maafnya. Hal ini pernah dirasakan oleh umat Islam dari setiap orang yang jauh dari hakikat iman, seperti orang-orang Tatar yang diperangi umat Islam, serta bangsa-bangsa lain yang mirip mereka dalam banyak hal. Meskipun mereka mengenakan pakaian muslim, bahkan pakaian ulama, ahli zuhud dan pedagang muslim, namun yang menjadi tolak ukur adalah hakikat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ
وَأِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk/rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian, melainkan Dia memandang hati dan amal kalian."*²²³

Barangsiapa yang hati dan amalnya satu tipe dengan hati dan amal bangsa Tatar, maka ia serupa dengan mereka dari aspek ini. Keislaman yang ada padanya atau yang ia tampilkan itu tidak berbeda dengan keislaman yang ada pada bangsa Tatar dan yang mereka tampilkan. Bahkan ada bangsa lain yang berkedok Islam tetapi ia lebih murtad, lebih pantas disebut jahiliyah, serta lebih jauh dari akhlak Islam daripada bangsa Tatar.

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah beliau,

²²³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2564/33), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4143), Ahmad (2/285), mereka semua dari Abu Hurairah ؓ.

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Sebaik-baiknya kalam adalah Kalam Allah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."*²²⁴

Oleh karena sebaik-baiknya perkataan adalah Kalam Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, maka semakin dekat seseorang kepadanya, maka semakin dekat ia kepada kesempurnaan dan kebenaran. Dan semakin jauh seseorang darinya, maka semakin jauh ia dari kesempurnaan dan lebih tepat disebut batil. Orang yang sempurna adalah orang yang paling menaati Allah dan paling sabar terhadap musibah. Semakin seseorang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, semakin sejalan terhadap hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, serta semakin sabar terhadap qadha dan qadar Allah, maka ia semakin sempurna dan utama. Begitu juga sebaliknya.

Sabar dan Takwa dalam Al Qur'an

Allah menyebutkan sabar dan takwa secara bersama-sama dalam banyak tempat dalam Al Qur'an, dan menjelaskan bahwa Allah menolong hamba-Nya dalam menghadapi musuhnya dari kalangan orang-orang kafir yang memerangi dan keras kepala, orang-orang munafik, dan orang yang menzaliminya meskipun sesama muslim. Allah berfirman, *"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah*

²²⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (867/43).

menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 125)

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 186)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudharat bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, ‘Kami beriman’; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), ‘Matilah kamu karena kemarahanmu itu.’ Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 118-120)

“Mereka berkata, ‘Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?’ Yusuf menjawab, ‘Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.’ Sesungguhnya barang siapa

yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Allah juga menggandeng sabar dengan amal shalih, baik umum atau khusus. Allah berfirman, *“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.”* (Qs. Yuunus [10]: 109)

Dengan menjalankan seluruh ketakwaan berarti seseorang membenarkan berita Allah dan menaati perintah-Nya. Allah berfirman, *“Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (Qs. Huud [11]: 114-115)

“Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.” (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.” (Qs. Thaahaa [20]: 130)

“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

Inilah ayat-ayat yang menyebutkan shalat dan sabar secara bersamaan.

Sabar dan Kasih Sayang

Sedangkan di ayat lain sabar digandeng dengan kasih sayang seperti dalam firman Allah, *"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Qs. Al Balad [90]: 17)*

Dalam sifat kasih sayang terdapat kebaikan terhadap sesama makhluk, baik dalam bentuk zakat atau selainnya. Dalam hal ini manusia juga terbagi menjadi empat. Di antara manusia ada yang sabar tetapi tidak penyayang seperti orang yang memiliki kekuatan dan sifat keras. Ada pula orang yang memiliki kasih sayang tetapi tidak sabar seperti orang yang lembut semacam perempuan. Ada pula orang yang tidak sabar dan tidak pula penyayang, seperti orang yang kasar tetapi penuh keluh kesah. Yang terpuji adalah orang yang sabar dan penyayang sebagaimana pandangan fuqaha mengenai sifat pemimpin, "Seyogianya pemimpin itu kuat tetapi tidak keras, dan lembut tetapi bukan karena lemah."

Dengan kesabarannya ia menjadi kuat, dan dengan kelembutannya ia menyayangi. Dengan kesabaran seorang hamba mendapat pertolongan, karena pertolongan itu bersama kesabaran. Dan dengan kasih sayang ia akan dirahmati Allah sebagaimana Rasulullah ﷺ,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

"Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."²²⁵

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرَحَمُ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi."²²⁶

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

"Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari orang yang sengsara."²²⁷

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي

الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang itu akan disayangi Ar-Rahman. Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."²²⁸ Allah Mahatahu.

²²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1284) dan Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (923/11).

²²⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5997) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2318/65).

²²⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4942), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1923) dengan menilainya *hasan*, dan Ahmad (2/301), mereka semua dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

²²⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1924) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4941).

APAKAH RIDHA ADALAH TIDAK MEMINTA SURGA DAN TIDAK BERLINDUNG DARI NERAKA?

Syaikhul Islam ditanya tentang pernyataan yang disebutkan Al Qusyairi dalam bab ridha dari Syaikh Abu Sulaiman bahwa ia berkata, "Ridha adalah tidak meminta surga kepada Allah dan tidak meminta perlindungan kepada-Nya dari api neraka." Apakah pernyataan ini benar?

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pertanyaan ini perlu dibahas dari dua sisi, yaitu:

Pertama, kebenaran bahwa pernyataan ini dikemukakan oleh Syaikh Abu Sulaiman.

Kedua, benar atau kelirunya isi pernyataan ini.

Mengenai sisi pertama, perlu diketahui bahwa Al Ustadz Abu Qasim Al Qusyairi tidak menyebutkan pernyataan ini dari Syaikh Abu Sulaiman dengan sebuah sanad yang tersambung, melainkan terputus. Riwayat yang disebutkan Al Qusyairi dalam kitab *Ar-Risalah* dari Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, para syaikh dan lain-lain ada kalanya tersambung sanadnya dan ada kalanya terputus sanadnya. Ia sering menggunakan kata 'konon'.

Selanjutnya, keterangan yang disebutkannya dengan sanad itu ada kalanya sanadnya benar, dan ada kalanya lemah, bahkan palsu. Terlebih lagi keterangan yang sanadnya terputus atau bahkan orang yang mengatakannya tidak disebutkan namanya. Hal ini seperti yang

ditemukan dalam karya-karya fuqaha. Hadits dan *atsar* yang termuat di dalamnya ada shahih, ada yang lemah, dan ada yang palsu.

Begitu juga, hadits-hadits yang ada dalam kitab kelembutan hati dan tasawuf itu ada yang shahih, ada yang lemah dan ada yang palsu. Masalah ini disepakati oleh umat Islam. Mereka tidak berbeda pendapat bahwa kitab-kitab ini berisi campuran hadits-hadits tersebut. Bahkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir pun seperti itu. Meskipun ahli Hadits adalah orang yang paling banyak pengetahuannya tentang riwayat, namun dalam kitab-kitab mereka juga terdapat hadits-hadits yang lemah dan palsu. Lalu bagaimana dengan selain mereka?

Para pengarang itu ada kalanya imam di bidang Fiqih, Tasawuf atau Hadits. Mereka terkadang meriwayatkan sebuah hadits karena mereka tidak tahu bahwa hadits tersebut bohong, dan itulah yang lumrah terjadi pada ahli agama. Mereka tidak mungkin berargumen dengan hadits yang mereka ketahui bohong. Terkadang mereka menyebutkan hadits tersebut meskipun mereka tahu bahwa hadits tersebut bohong karena tujuan mereka hanya meriwayatkan hadits-hadits tentang suatu bab, sedangkan meriwayatkan hadits yang bohong dengan disertai penjelasan statusnya itu hukumnya boleh. Adapun meriwayatkan hadits bohong tanpa disertai penjelasan statusnya itu hukumnya haram menurut para ulama sebagaimana diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ
أَحَدُ الْكَاذِبِينَ

*"Barangsiapa yang meriwayatkan suatu hadits dariku padahal ia melihat bahwa hadits tersebut dusta, maka ia adalah salah satu dari orang-orang yang berdusta."*²²⁹

Banyak ulama yang berbuat demikian dengan melakukan takwil bahwa mereka tidak berbohong, melainkan menukil hadits yang diriwayatkan oleh ulama lain. Hal ini dapat ditolerir karena mereka meriwayatkannya untuk memberitahu bahwa ia diriwayatkan, bukan untuk diamalkan dan dijadikan sandaran.

Maksud bahasan di sini adalah hadits dan *atsar* yang terdapat dalam *Ar-Risalah* karya Abu Qasim dan kitab-kitab selainnya karya fuqaha, kaum sufi dan ahli Hadits itu ada yang shahih, ada yang lemah, dan ada yang palsu. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang ada indikasi tentang kebenarannya. Riwayat yang palsu adalah riwayat yang ada indikasi tentang kebohongannya. Adapun riwayat lemah adalah yang diriwayatkan oleh orang yang tidak diketahui kejujurannya, baik karena hafalannya buruk, atau karena ia tercurigai, tetapi dimungkinkan ia jujur karena orang fasik itu terkadang jujur dan orang yang banyak keliru itu terkadang menghafal suatu hadits.

Kebanyakan bab-bab dalam kitab *Ar-Risalah* memuat ketiga jenis hadits tersebut, termasuk di antaranya bab Ridha. Ia menyebutkan hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ
دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا

²²⁹ HR. Muslim dalam kata pengantar (1/9) dalam bab tentang kewajiban meriwayatkan hadits dari tsiqah dan meninggalkan riwayat para pendusta.

*"Yang bisa merasakan lezatnya iman adalah orang yang ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi."*²³⁰

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya. Meskipun Al Qusyairi tidak menyebutkan bahwa Muslim meriwayatkannya, tetapi ia meriwayatkannya dengan sanad yang shahih.

Pada awal bab ini ia menyebutkan sebuah hadits lemah, bahkan palsu. Yaitu hadits Jabir Ath-Thawil yang diriwayatkan dari Fadhl bin 'Isa Ar-Raqasyi dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir. Meskipun ini adalah hadits pertama yang disebutkannya dalam bab ini, namun hadits-hadits Fadhl bin 'Isa itu termasuk hadits yang paling lemah. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam bahwa hadits-haditsnya tidak boleh dijadikan sandaran dan hujjah karena kelemahannya sangat kentara meskipun ia tidak sengaja berbohong.

Ada banyak fuqaha yang hadits mereka tidak dijadikan hujjah lantaran lemahnya hafalan mereka, bukan karena mereka sengaja berbohong. Ar-Raqasyi ini disepakati lemah sebagaimana yang dikemukakan oleh para imam di bidang ini, bahkan Ayyub As-Sakhtiyani berkata, "Seandainya ia lahir dalam keadaan bisu, maka itu lebih baik baginya." Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Ia tidak berbobot sama sekali." Imam Ahmad dan An-Nasa'i berkata, "Ia lemah." Yahya bin Ma'in berkata, "Dia orang yang buruk." Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *munkar*."

Demikian pula dengan *atsar-atsar* yang disebutkan oleh Al Qusyairi. Ia banyak menyebutkan *atsar* yang bagus dengan sanad yang bagus, seperti yang diriwayatkan dari Syaikh Abu Sulaiman Ad-Darani

²³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (34/56).

bahwa ia berkata, "Ketika seorang hamba telah terlepas dari syahwat, maka ia menjadi ridha." *Atsar* ini diriwayatkannya dari syaikhnya, yaitu Abu Abdurrahman As-Sulami dengan sanadnya. Syaikh Abu Abdurrahman ini menaruh perhatian yang besar untuk mengumpulkan pernyataan para syaikh dan cerita mereka. Ia juga mengarang kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, *Zuhhad As-Salaf* dan lain-lain tentang nama-nama tokoh sufi. Dalam bidang ini juga ada karya yang berjudul *Maqamat Al Auliya* dan lain-lain. Semua karya tersebut memuat ketiga jenis hadits dan *atsar* di atas.

Disebutkan dari Syaikh Abu Abdurrahman bahwa ia berkata: Aku mendengar Nashr Abadi berkata, "Barangsiapa yang ingin mencapai derajat ridha, maka hendaklah ia menekuni perkara-perkara yang di dalamnya Allah meletakkan ridha-Nya." Pernyataan ini sangat baik, karena barangsiapa yang menekuni hal-hal yang diridhai Allah, yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, terutama jika ia menjalankan perkara-perkara wajib dan sunnah, maka Allah akan ridha kepada-Nya. Sebagaimana orang yang menekuni perkara-perkara yang dicintai Allah akan dicintai Allah. Dalam sebuah hadits *qudsi* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari Allah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا
تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya.

*Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.*²³¹

Dua Macam Ridha

Ada dua ridha, yaitu:

Pertama, ridha untuk mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Ia mencakup hal-hal yang diperbolehkan Allah tanpa melanggar batas kepada hal-hal yang dilarang sebagaimana firman Allah, *"Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin."* (Qs. At-Taubah [9]: 62)

Ridha ini hukumnya wajib. Karena itu Allah mengecam orang yang meninggalkan sikap ridha ini dengan firman-Nya, *"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."* (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Kedua, ridha terhadap musibah seperti kemiskinan, sakit dan terhina. Sikap ridha ini hukumnya sunnah menurut salah satu dari dua pendapat ulama, bukan wajib. Pendapat lain mengatakan wajib. Tetapi menurut pendapat yang benar, yang wajib adalah sabar sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan, "Ridha adalah naluri, sedangkan sabar adalah karakter orang mukmin."

²³¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Dalam hadits Ibnu 'Abbas ؓ diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ بِالرِّضَا مَعَ الْيَقِينِ فَافْعَلْ
فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَإِنَّ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكَرَّهُ خَيْرًا
كَثِيرًا

"Jika kamu sanggup beramal karena Allah dengan ridha dengan disertai keyakinan, maka lakukanlah! Tetapi jika kamu tidak sanggup, maka dalam kesabaran terhadap apa yang tidak engkau senangi itu ada kebaikan yang banyak."

Adapun kekafiran, kefasikan dan maksiat, menurut pendapat yang dipegang oleh para imam adalah tidak boleh diridhai karena Allah tidak meridhainya sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta-merta mereka menjadi marah. Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya.'" (Qs. At-Taubah [9]: 58-59)*

"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 205)

"Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (Qs. At-Taubah [9]: 96)

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan adzab yang besar baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 93)

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 28)

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 68)

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Qs. Al Maa'idah [5]: 80)

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Jika Allah tidak meridhai perbuatan mereka, bahkan Allah murka terhadap mereka dan perbuatan mereka, maka bagaimana mungkin disyari'atkan bagi orang mukmin untuk meridhainya dan tidak memurkainya mengikuti kemurkaan Allah?

Ada dua kelompok manusia yang tersesat dalam masalah ini, yaitu:

Pertama, satu kelompok ahli Kalam (teologi) yang mengklaim mengikuti Sunnah dalam mendebat kalangan Qadariyyah. Mereka mengira bahwa cinta Yang Haq, ridha-Nya, kebencian dan kemurkaan-Nya itu berpulang kepada kehendak-Nya. Mereka tahu bahwa Allah menghendaki semua kejadian, lain halnya dengan kalangan Qadariyyah. Mereka juga mengatakan, "Allah juga mencintainya lagi menghendakinya." Mereka telah menyimpangkan kalam Allah dari makna yang sebenarnya. Menurut mereka, maksud pernyataan *Allah tidak mencintai kerusakan* adalah Allah tidak menghendaki kerusakan, yaitu tidak menghendakinya bagi orang-orang mukmin. Dan maksud dari pernyataan *Allah tidak menghendaki kekafiran bagi hamba-hamba-Nya* adalah Allah tidak menghendakinya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Ini adalah keliru besar, karena menurut mereka pernyataan tersebut sama seperti pernyataan bahwa Allah tidak mencintai iman dan tidak meridhai iman bagi hamba-hamba-Nya. Maksudnya Allah tidak menghendakinya bagi orang-orang kafir dan tidak meridhainya bagi orang-orang kafir. Padahal umat Islam sepakat bahwa apa saja yang diperintahkan Allah maka itu pasti dicintai-Nya. Kemudian, ada kalanya hukumnya wajib dan ada kalanya hukumnya sunnah, bukan wajib, baik perintah tersebut dilaksanakan atau tidak. Masalah ini telah dibahas secara panjang lebar di tempat lain.

Kedua, sebagian kelompok sufi yang keliru mengacu pada masalah ini lalu mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Tuhan Pengatur seluruh maujud, dan bahwa Dia menakdirkan segala sesuatu dan menghendakinya. Mereka mengira bahwa mereka tidak dianggap ridha sebelum meridhai setiap yang ditakdirkan Allah, baik itu kekafiran, kefasikan atau maksiat. Bahkan sebagian dari mereka mengatakan,

"Cinta adalah api yang membakar segala sesuatu di hati selain yang dikehendaki Kekasih."

Mereka juga mengatakan, "Seluruh alam adalah kehendak Kekasih." Mereka tersesat jauh karena tidak membedakan antara kehendak *dini (agama)* dan *kauni (kosmik)*, perkenan *dini* dan perkenan *kauni*, perintah *dini* dan perintah *kauni*, sebagaimana telah kami paparkan di tempat lain.

Sedemikian jauh kesesatan mereka hingga mereka tidak membedakan antara perintah dan larangan, antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, dan antara para nabi dan orang-orang yang biasa. Mereka menganggap orang-orang yang beriman dan beramal shalih tak ada bedanya dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka juga menyamakan orang-orang yang bertakwa dengan ahli maksiat, serta orang-orang muslim dengan para pendosa. Mereka mengabaikan perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta berbagai syari'at lainnya. Mereka menyebut hal ini dengan istilah hakikat. Demi Allah, itu adalah hakikat *kauniyyah*, tetapi hakikat *kauniyyah* ini juga diketahui oleh para penyembah berhala sebagaimana firman Allah, "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.'*" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

"*Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?'*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-85)

Orang-orang musyrik yang menyembah berhala mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Pengaturnya dan Pemiliknya. Barangsiapa yang hakikatnya hanya sebatas ini, maka ia lebih dekat untuk menjadi penyembah berhala.

Orang mukmin terlepas dari kekafiran lantaran iman kepada Allah dan para rasul-Nya, membenarkan berita mereka, menaati perintah mereka, mengikuti hal-hal yang diridhai dan dicintai Allah, bukan mengikuti kekafiran, kefasikan dan maksiat yang ditakdirkan Allah. Akan tetapi ia ridha dengan musibah yang menyimpannya, bukan dengan dosa dan aib yang dikerjakannya. Jadi, terhadap dosa ia memohon ampun kepada Allah, dan terhadap musibah ia bersabar sebagaimana firman Allah, *"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu."* (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

Orang mukmin menggabungkan antara ketaatan kepada perintah dan sabar terhadap musibah, sebagaimana firman Allah, *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan mudharat kepadamu."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120)

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

"Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Maksud bahasan di sini adalah pernyataan yang disebutkan Al Qusyairi dari Nashr Abadi itu termasuk pernyataan yang paling bagus. Ia mengatakan, "Barangsiapa yang ingin mencapai derajat ridha, maka hendaklah ia menekuni perkara-perkara di dalamnya Allah meletakkan ridha-Nya." Demikian pula pernyataan Syaikh Abu Sulaiman, "Jika seorang hamba telah terlepas dari syahwat, maka ia akan ridha." Alasannya adalah karena yang menghalangi seorang hamba untuk bersikap ridha dan qana'ah adalah tuntutan hati untuk melampiaskan syahwat yang berlebih. Jika ia tidak memperolehnya, maka ia marah.

Karena itu ketika ia telah terlepas dari syahwat nafsunya, maka ia menjadi ridha dengan rezeki yang dibagikan Allah untuknya. Demikian pula dengan pernyataan yang disebutkan Al Qusyairi dari Fudhail bin 'Iyadh, bahwa ia berkata kepada Bisyr Al Hafi, "Ridha lebih utama daripada zuhud terhadap dunia, karena orang yang ridha tidak mengangankan hal-hal yang di atas derajatnya." Pernyataan ini bagus, tetapi diragukan mengenai penyimakan Bisyr Al Hafi dari Fudhail.

Demikian pula dengan perkataan yang disebutkannya secara terputus sanadnya, bahwa Asy-Syibli berkata di hadapan Junaid Al Baghdadi, "Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah." Junaid lantas berkata, "Perkataanmu ini menunjukkan dada yang sempit, dan dada yang sempit itu akibat tidak ridha terhadap qadha." Ini termasuk pernyataan yang sangat indah. Junaid adalah pemimpin sufi, dan termasuk orang yang paling bagus pengajaran, didikan dan kritiknya. Alasan kritiknya adalah karena kalimat ini merupakan kalimat permohonan pertolongan, bukan kalimat kepasrahan. Banyak orang yang mengucapkannya ketika tertimpa musibah sebagai ungkapan kepasrahan, serta mengucapkannya dengan keluh kesah, bukan dengan kesabaran. Al Junaid mengkritik keadaan Asy-Syibli lantaran ucapannya ini, karena itu adalah keadaan yang meniadakan sikap ridha. Seandainya ia mengucapkannya dengan cara yang disyari'atkan, maka ia tidak akan mengkritiknya.

Di antara *atsar* yang disebutkannya terdapat *atsar* yang lemah, seperti yang diriwayatkan secara terputus sanadnya, yaitu: Konon, Musa berkata, "Wahai Tuhanku, tunjukkanlah kepadaku amalan yang jika aku kerjakan maka Engkau meridhaiku." Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak mampu mengerjakannya." Musa lantas menyungkur untuk bersujud sambil merendahkan diri, dan akhirnya Allah mewahyukan

kepadanya, "Wahai putra 'Imran, ridha-Ku ada pada ridhamu kepada-Ku."

Cerita *isra'iliyyat* ini terkena kritik karena dapat dikatakan bahwa cerita semacam ini tidak pantas dituturkan dari Musa bin 'Imran ﷺ. Kita tahu bahwa *isra'iliyyat* ini tidak memiliki sanad dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah agama sama sekali, kecuali ia dituturkan kepada kita dengan penuturan yang shahih, seperti yang dituturkan dari Nabi kita bahwa beliau menceritakannya dari Bani Isra'il.

Akan tetapi, dari *isra'iliyyat* tersebut dapat diketahui kebohongannya, karena Musa ﷺ itu termasuk Rasul Ulul 'Azmi. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ia tidak mampu melakukan hal-hal yang membuat Allah ridha kepadanya? Allah telah ridha terhadap golongan *sabiqun awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta tabi'in. Tidakkah sepantasnya Allah ridha kepada Musa bin 'Imran ﷺ yang merupakan Kalimullah (orang yang diajak bicara langsung oleh Allah)? Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 7-8) Kita tahu bahwa Musa bin 'Imran ﷺ itu termasuk orang yang paling utama di antara orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Selanjutnya, Allah mengkhususkan Musa ﷺ dengan keistimewaan di atas ridha. Allah berfirman, *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."* (Qs. Thaahaa [20]: 39)

Selain itu, panggilan Allah 'wahai putra 'Imran' dalam *isra'iliyyat* di atas berbeda dari panggilan Allah dalam Al Qur'an, yaitu 'wahai

Musa'. Kesan yang tertangkap dari cerita tersebut adalah seolah-olah Allah mengabaikan Musa.

Selain kisah tersebut, Al Qusyairi juga menyebutkan: Konon, 'Umar bin Khaththab ؓ menulis surat kepada Abu Musa Al Asy'ari yang isinya, "Seluruh kebaikan itu ada pada sikap ridha. Jika kamu mampu ridha, maka lakukanlah! Jika tidak, maka bersabarlah!" Perkataan ini sangat indah meskipun tidak diketahui sanadnya.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa di antara *atsar* yang disebutkannya itu ada yang tersambung sanadnya dan ada yang terputus sanadnya, ada yang shahih dan ada yang tidak shahih. Jadi, kalimat yang sedang dibahas ini tidak disebutkan oleh Al Qusyairi dari Abu Sulaiman kecuali dengan terputus sanadnya. Perkataan semacam ini tidak mungkin dituturkan dari Abu Sulaiman berdasarkan kesepakatan ulama, karena meskipun sebagian ulama mengatakan bahwa riwayat yang terputus sanadnya itu boleh dijadikan argumen, namun hal itu tidak menunjukkan bahwa riwayat yang terputus sanadnya itu seperti riwayat lemah dan tidak lemah. Adapun ketika diketahui hal tersebut, maka ia tidak lagi menjadi hujjah berdasarkan kesepakatan ulama, seperti orang yang diketahui bahwa ia terkadang menghafal sanad dan terkadang keliru.

Selanjutnya, Al Qusyairi menggandeng kalimat kedua dari Abu Sulaiman dengan kalimat yang lebih baik darinya, karena sebelum meriwayatkannya ia berkata: Abu 'Utsman Al Hairi An-Nisaburi ditanya tentang sabda Nabi ﷺ,

أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ

*"Aku memohon kepada-Mu ridha setelah ada qadha."*²³²

Ia berkata, "Karena ridha setelah ada qadha adalah ridha yang sebenarnya." Perkataan Syaikh Abu 'Utsman ini bagus dan tepat. Kemudian Al Qusyairi menuturkan riwayat dari Syaikh Abu Sulaiman bahwa ia berkata, "Aku berharap mengetahui satu sisi dari ridha. Seandainya hal itu memasukkanku ke neraka, niscaya aku ridha."

Dapat ditarik kejelasan bahwa perkataan Abu Sulaiman itu bukan tentang ridha, melainkan tekad untuk ridha, karena ridha itu setelah ada qadha. Oleh karena ini adalah tekad, maka terkadang tekad itu ada yang langgeng dan ada yang pupus. Betapa seringnya tekad manusia itu pupus, khususnya kaum sufi. Karena itu, ketika seorang sufi ditanya, "Dengan cara bagaimana engkau mengenal Tuhanmu?" Ia menjawab, "Dengan pupusnya tekad dan dengan gugurnya cita-cita."

Allah berfirman kepada orang yang lebih utama daripada para syaikh tersebut, *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 143)

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Qs. Ash-Shaff [61]: 2-4)

²³² HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1305) dan Ahmad (5/191).

Mencintai Allah dengan Menjalankan Syari'at-Nya Lebih Utama Daripada Mencari Ujian

Dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* diterangkan bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling dicintai Allah, niscaya kami mengamalkannya." Dari sini Allah menurunkan ayat ini kepada beliau."²³³

Allah berfirman, *"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?'"* (Qs. An-Nisaa' [4]: 77)

Mereka yang telah bertekad untuk jihad dan mencintainya saja berbalik tidak senang dan lari dari jihad ketika mereka diuji dengannya. Apakah artinya penderitaan jihad jika dibandingkan dengan penderitaan akibat siksa api neraka? Neraka adalah adzab Allah yang tidak sanggup ditahan oleh seorang pun.

Juga seperti riwayat yang mereka sebutkan dari Samnun Al Muhibbuddin bahwa ia berkata dalam sebuah syair:

Aku tidak punya pengharapan pada selain-Mu

Maka ujilah aku sekehendak-Mu

²³³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3309) dari Abdullah bin Salam.

Setelah itu ia diuji dengan penyakit sulit buang air kecil. Setelah itu ia berkeliling menemui anak-anak di perkampungannya sambil berkata, "Berdoalah untuk pamanmu yang pembohong ini."

Abu Nu'aim Al Ashbahani menceritakan dari Abu Bakar Al Wasithi bahwa Samnun berkata, "Ya Allah, aku telah ridha dengan setiap yang engkau takdirkan padaku." Setelah itu ia mengalami sulit buang air kecil selama empat belas hari. Ia menggelepar-gelepar seperti ular. Setelah ia bisa membuang air kecil, ia pun berkata, "Tuhanku, aku bertaubat kepada-Mu."

Abu Nu'aim berkata, "Ridha yang didakwakan oleh Samnun itu terbukti kekeliruannya hanya dengan ujian yang sedikit, padahal Samnun ini adalah seorang sufi yang namanya dijadikan contoh dan keteladanan. Ia juga memiliki maqam yang masyhur dalam hal cinta, hingga diriwayatkan dari Ibrahim bin Fatik bahwa ia berkata, "Aku melihat Samnun berbicara di hadapan jama'ah di Masjid Al Haram. saat itu datanglah burung kecil. Burung itu terus mendekatinya hingga ia bertengger di tangannya. Kemudian burung itu terus mematuki tangan dengan paruhnya hingga mengeluarkan darah, lalu burung itu pun mati."

Ibrahim bin Fatik juga berkata, "Pada suatu hari aku melihat Samnun berbicara tentang cinta. Saat itu lampu-lampu masjid berbenturan hingga berpecahan."

Membaca Doa yang Diajarkan Nabi ﷺ itu Lebih Baik

Dalam bab Ridha Al Qusyairi juga menyebutkan dari Ruwaim Al Muqri, kawannya Samnun, suatu perkataan yang mirip dengan perkataan di atas. Katanya, Ruwaim berkata, "Sesungguhnya orang yang ridha itu seandainya diletakkan neraka Jahannam di sebelah

kanannya, maka ia tidak meminta kepada Allah agar dipindahkan ke sebelah kirinya." Perkataannya ini mirip dengan perkataan Samnun, "Ujilah aku sekehendak-Mu." Kalau terhadap penyakit susah buang air kecil saja ia tidak mampu bersabar, maka bagaimana mungkin ia mampu bersabar terhadap api neraka di sebelah kanannya?

Fudhail bin 'Iyadh lebih tinggi tingkatannya daripada mereka. Tetapi ketika ia diuji dengan penyakit sulit buang air besar, ia pun merasa kesakitan yang luar biasa hingga ia berkata, "Demi cintaku kepada-Mu, lepaskanlah aku dari ujian ini." Ia pun dilepaskan dari ujian yang menimpanya itu.

Meskipun Ruwaim adalah temannya Junaid, tetapi ia tidak bisa dibandingkan dengan tingkatan Junaid. Bahkan para sufi mengatakan bahwa Ruwaim kembali kepada duniawi dan meninggalkan tasawuf hingga diriwayatkan dari Ja'far Al Khuldi sahabat Junaid bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang ingin menyembunyikan suatu rahasia, maka silakan ia melakukannya seperti yang dilakukan oleh Ruwaim." Maksudnya, Ruwaim menyembunyikan kecintaan terhadap dunia selama empat puluh tahun.

Ketika ia ditanya tentang hal tersebut, ia bercerita bahwa Isma'il bin Ishaq Al Qadhi menjabat sebagai qadhi Baghdad, dan di antara keduanya ada hubungan yang dekat. Isma'il bin Ishaq lantas menarik Ruwaim dan menjadikannya sebagai wakilnya. Setelah itu meninggalkan pakaian tasawuf dan berganti mengenakan beludru, memakan makanan yang enak, dan membangun beberapa rumah. Ketika ia menyembunyikan kecintaan terhadap dunia selama ia belum mendapatkannya, maka setelah mendapatkannya ia pun menampakkan cinta duniawi yang selama ini ia sembunyikan. Meskipun demikian, ia memiliki ibadah yang masyhur, dan ia mengikuti madzhab Daud.

Kalimat-kalimat yang dilontarkan seseorang dalam keadaan tidak memikirkan akibat perkataannya itu tidak bisa dijadikan jalan hidup. Akan tetapi, terkadang ia bisa dijadikan bukti akan ridha dan cinta orang yang mengucapkannya, meskipun ia lemah dalam mengetahui hakikat. Ia tidak menyadari takwa dan kesabaran yang ia sanggupi dan yang tidak ia sanggupi. Para rasul adalah orang yang paling tahu tentang jalan Allah, paling lurus jalannya, dan paling tulus kepada Allah. Barangsiapa keluar dari sunnah dan jalan mereka, maka ia berkekurangan, keliru dan terhalang untuk mencapai tujuan, jika ia tidak disebut ahli maksiat, fasik atau kafir.

Cerita ini mirip dengan orang badwi yang ditemui Nabi ﷺ dalam keadaan sakit hingga keadaannya seperti anak burung. Nabi ﷺ bertanya, "Apakah kamu pernah membaca suatu doa kepada Allah?" Ia menjawab, "Aku pernah mengatakan, "Ya Allah, adzab apa saja hendak Engkau timpakan kepadaku, segerakanlah ia di dunia." Nabi ﷺ bersabda, "*Subhanallah, kamu tidak akan mampu dan sanggup. Tidakkah sebaiknya engkau mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa api neraka.'*"²³⁴

Orang badwi tersebut berdoa demikian karena didorong oleh rasa takutnya kepada siksa neraka dan harapannya agar ia memperoleh keselamatan pada kesudahan hidupnya. Karena itu ia meminta disegerakan adzab neraka di dunia. Ia jelas keliru dalam hal ini, tetapi kekeliruan yang disertai dengan niat yang baik dan bersih, keshalihan, keutamaan, kepatuhan pada agama, zuhud dan wara' itu banyak terjadi. Jadi, untuk menjadi wali Allah tidak disyaratkan terpelihara dari kekeliruan dan kesalahan, bahkan tidak pula dari dosa-dosa. Wali Allah

²³⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2688/23), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3487), dan Ahmad (3/107).

yang paling utama setelah para rasul adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq . Meskipun demikian, diriwayatkan secara shahih dari Nabi  bahwa beliau bersabda kepadanya ketika ia menakbirkan mimpi, *"Kamu benar sebagiannya tetapi salah sebagiannya."*²³⁵

Tampaknya, Allah Mahatahu, ketika Abu Sulaiman mengucapkan kalimat ini, "Seandainya Allah melemparku ke dalam neraka, niscaya aku ridha," sebagian orang menceritakannya dengan makna yang ia pahami bahwa ia berkata, "Ridha berarti engkau tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan kepada-Nya dari api neraka." Kalimat yang diucapkan oleh Abu Sulaiman meskipun tidak menunjukkan sikap ridha terhadap hal tersebut, tetapi ia menunjukkan tekadnya untuk ridha terhadapnya. Kita tahu bahwa tekad ini tidak langgeng, melainkan ia pupus. Meninggalkan kalimat ini lebih baik daripada mengucapkannya, dan bahwa ia bisa dikoreksi sebagaimana koreksi terhadap pengakuan Samnun, Ruwaim dan lain-lain. Karena antara kalimat kedua dengan kalimat di atas ada perbedaan yang besar, karena kalimat kedua menunjukkan bahwa barangsiapa yang meminta surga kepada Allah dan memohon perlindungan dari neraka, maka ia tidak dianggap ridha.

Ada perbedaan antara orang yang mengatakan, "Jika aku diperlakukan seperti ini, maka aku ridha," dengan orang yang mengatakan, "Seseorang tidak disebut ridha kecuali ia tidak meminta kebaikan dan tidak lari dari keburukan." Dengan demikian dapat diketahui bahwa Syaikh Abu Sulaiman itu terlalu mulia untuk mengucapkan kalimat ini, karena Syaikh Abu Sulaiman termasuk syaikh besar, serta termasuk syaikh yang paling komitmen terhadap syari'at.

²³⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang mimpi (2269/17), Abu Daud dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (3268), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mimpi (3918), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang mimpi (2/129), dari Ibnu 'Abbas dan Abu Hurairah .

Bahkan ia pernah berkata, "Setiap kali ada suatu hikmah yang hadir dalam hatiku, maka aku tidak menerimanya kecuali didukung dengan dua saksi, yaitu Kitab dan Sunnah." Siapakah gerangan orang yang tidak menerima hikmah dalam hatinya kecuali dengan dua saksi tetapi ia mengucapkan kalimat seperti ini?

Syaikh Abu Sulaiman juga pernah berkata, "Tidak sepatutnya orang yang diberi ilham kebaikan untuk mengerjakannya sebelum ia mendengar suatu *atsar* tentangnya. Jika ia mendengar suatu *atsar* tentangnya, maka itu adalah cahaya di atas cahaya." Bahkan muridnya yang bernama Ahmad bin Abu Al Hawari itu termasuk syaikh yang paling komitmen terhadap Sunnah. Lalu, bagaimana dengan Abu Sulaiman sendiri?

Tampak jelas bahwa Abu Sulaiman tidak memiliki sangkut paut dengan perkataan pada maqam kedua, yaitu perkataan seseorang yang mengatakan —siapa pun dia, "Ridha adalah engkau tidak memohon surga kepada Allah, dan tidak memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka."

Memandang Wajah Allah

Sebelum ini kami telah menyampaikan sebuah premis untuk menjelaskan asal mula kerancuan dan kesimpang-siuran yang terjadi dalam kalimat-kalimat seperti ini. Yaitu bahwa banyak kelompok umat, baik dari kalangan fuqaha, sufi, ahli Kalam dan selainnya mengira bahwa surga hanya berisi kenikmatan berupa makhluk, yaitu makanan, minuman, pernikahan, pakaian, mendengarkan suara-suara yang indah, dan mencium aroma yang wangi. Mereka tidak memasukkan nikmat-nikmat lain ke dalam apa yang disebut surga. Kemudian mereka terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok yang mengingkari bahwa orang-orang mukmin dapat memandang Tuhan mereka, sebagaimana yang dipegang oleh kelompok Jahmiyyah yang merupakan sempalan dari kelompok Mu'tazilah dan lain-lain.

Di antara mereka ini ada yang mengakui terjadinya pandangan, baik pandangan seperti yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ sebagaimana madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah, atau pandangan yang mereka tafsirkan dengan bertambahnya penyingkapan dan ilmu, atau meyakini pandangan tersebut dilakukan dengan indera keenam, atau pendapat-pendapat semacam itu yang dipegang oleh Dhirar bin 'Amr dan beberapa kelompok ahli Kalam yang mengaku sebagai pembela Ahlussunnah dalam masalah memandang Allah, meskipun yang mereka tetapkan itu satu jenis dengan yang ditiadakan oleh kelompok Mu'tazilah dan Dhirariyyah. Perbedaan di antara mereka hanya redaksional, sedangkan perbedaan mereka dengan kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah bersifat makna. Karena itu Bisyr dan para sufi sepertinya menafsirkan pandangan tersebut dengan semisal penafsiran mereka.

Maksud bahasan di sini adalah di antara mereka yang mengakui adanya pandangan ada orang yang mengingkari bahwa orang mukmin diberi nikmat dengan memandang Allah itu sendiri. Mereka mengajukan alasan karena tidak ada kesesuaian antara yang baru dan yang qadim. Pendapat ini seperti yang disebutkan oleh Abu Al Ma'ali Al Juwaini dalam kitab *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, dan seperti yang disebutkan oleh Abu Wafa' bin 'Uqail dalam sebagian kitabnya. Mereka menukil dari Ibnu 'Uqail bahwa ia mendengar seseorang berdoa, "Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu." Ia lantas berkata, "Wahai saudara! Anggap saja Allah memiliki wajah, tetapi apakah Allah memiliki wajah yang menimbulkan kenikmatan saat dilihat?"

Abu Al Ma'ali menyebutkan bahwa Allah menciptakan untuk manusia nikmat-nikmat dengan sebagian makhluk yang setara dengan memandang wajah Allah. Adapun nikmat memandang wajah Allah itu sendiri ia mengingkarinya. Ia menganggap hal ini sebagai salah satu rahasia tauhid.

Mayoritas orang yang mengakui terjadinya memandang Allah menetapkan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang mukmin dengan memandang Tuhan mereka. Ini merupakan madzhab generasi salaf, para imam, dan para syaikh tarekat, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits riwayat An-Nasa'i dan selainnya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ
أَحْيِنِي إِذَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ
الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتِكَ فِي الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْعُظْبِ وَالرِّضَا
وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا
يَنْفَدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ
وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى
وَجْهِكَ وَأَسْأَلُكَ الشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ مِنْ غَيْرِ ضَرَاءٍ

مُضِرَّةٌ وَلَا فِتْنَةً مُضِلَّةً. اللَّهُمَّ زَيْنًا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ
وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

*"Ya Allah, dengan pengetahuan-Mu tentang perkara-perkara ghaib dan kekuasaan-Mu untuk menciptakan, hidupkanlah aku selama hidup lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu kalimat kebenaran baik dalam keadaan marah atau ridha. Aku memohon kepada-Mu sedang-sedang dalam kefakiran dan kekayaan. Aku memohon kepada-Mu nikmat yang tidak habis-habis. Aku memohon kepada-Mu penyedap pandangan mata yang tidak terputus. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ridha setelah terjadi qadha. Aku memohon kepada-Mu dinginnya hidup setelah kematian. Aku memohon kepada-Mu lezatnya memandang wajah-Mu. Aku memohon kepada-Mu kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa ada mudharat yang menyusahkan dan tidak pula fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami para pemberi petunjuk yang mengikuti petunjuk."*²³⁶

Dalam kitab *Shahih Muslim* dan selainnya terdapat riwayat dari Shuhaib dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

²³⁶ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1305, 1306) dari 'Ammar bin Yasir ؓ, dan Ahmad (1/400) dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ. يَا أَهْلَ
الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَ كُفُوهُ.
فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ
مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِيَنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ
فَيَكْشِفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا
أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ

"Jika ahli surga telah masuk surga, maka satu malaikat penyeru berseru, 'Wahai ahli surga! Sesungguhnya kalian memiliki janji di sisi Allah, dan Dia ingin menunaikannya untuk kalian.' Mereka pun berkata, 'Apa itu? Tidakkah Allah telah memutihkan wajah-wajah kami? Tidakkah Allah telah memberatkan timbangan amal kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu hijab dinaikkan, dan mereka pun memandang Allah. Maka, Allah tidak memberi mereka sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya."²³⁷

Semakin sesuatu dicintai, maka kenikmatan yang diperoleh darinya semakin besar. Hal ini disepakati oleh generasi salaf, para imam dan para syaikh tarekat, sebagaimana yang dituturkan dari Hasan Al Bashri bahwa ia berkata, "Seandainya para ahli ibadah tahu bahwa mereka tidak bisa memandang Tuhan mereka di akhirat, maka jiwa

²³⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

mereka akan lumer akibat kerinduan kepada-Nya.” Ada banyak sekali pernyataan para ulama tentang hal ini.

Cinta Dua Arah

Mereka yang menyepakati generasi salaf, para imam dan para syaikh mengenai adanya nikmat memandang Allah itu berselisih dalam masalah cinta yang merupakan pokok masalah. Satu kelompok mengatakan...²³⁸ Sedangkan kalangan fuqaha berpendapat bahwa Allah tidak dicintai karena diri-Nya, melainkan cinta yang dimaksud adalah cinta terhadap ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Mereka mengatakan, “Allah juga tidak mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman kecuali dalam arti kehendak-Nya untuk berbuat baik dan mengayomi mereka.”

Pendapat ini mendapat dukungan dari satu kelompok ahli Kalam yang mengaku membela Sunnah hingga ada banyak kelompok sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad yang jatuh ke dalamnya, seperti Al Qadhi Abu Bakar, Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, dan orang-orang seperti mereka.

Pada hakikatnya pendapat ini merupakan cabang dari pemahaman Jahmiyyah dan Mu'tazilah, karena orang yang pertama kali mengingkari cinta dalam Islam adalah Ja'd bin Dirham, gurunya Jahm bin Shafwan. Ia lantas disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri. Ia berkata, “Wahai kaum muslimin, berkorbanlah kalian, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkorban Ja'd bin Dirham. Ia mendakwakan bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim ؑ sebagai *Khalil*-Nya, dan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahatinggi Allah dari apa yang dikatakan Ja'd bin Dirham, dengan

²³⁸ Kosong pada naskah asli.

ketinggian yang sebesar-besarnya." Setelah itu Khalid bin Abdullah turun dari mimbar dan menyembelohnya.

Sedangkan pendapat yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, serta disepakati oleh generasi salaf, para imam dan para syaikh tarekat adalah Allah mencintai dan dicintai. Karena itu mereka disepakati oleh para ahli Kalam yang menjalani tasawuf seperti Abu Qasim Al Qusyairi, Abu Hamid Al Ghazzali dan orang-orang sepertinya. Pendapat ini juga mendapat pembelaan dari Abu Hamid dalam kitab *Al Ihya'* dan kitab lain. Demikian pula, Abu Qasim menyebutkan pendapat ini dalam kitab *Ar-Risalah* dengan mengikuti metode tasawuf sebagaimana dalam kitab karya Abu Thalib yang berjudul *Qut Al Qulub*. Meskipun Abu Hamid mengikuti ajaran sufi dalam hal ini, namun dalam pembuktiannya ia bersandar pada keterangan yang ia temukan dalam kitab-kitab filsafat, yaitu afirmasi bahwa Allah itu mencintai dan dicintai.

Bahasan tentang masalah besar ini telah kami sampaikan dalam beberapa kaidah besar, tetapi bukan di sini tempat untuk menjelaskannya. Allah berfirman, "*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

"*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

"*Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ

كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ
يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُلْقَى فِي النَّارِ

*"Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia menemukan manisnya iman, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam api neraka."*²³⁹

Maksud bahasan di sini adalah kelompok Jahmiyyah yang merupakan sempalan dari kelompok Mu'tazilah serta orang-orang yang sepakat dengan mereka —yaitu mereka yang mengingkari hakikat cinta— berkeharusan untuk mengingkari adanya kenikmatan memandang wajah Allah. Karena itu, yang ada dalam hakikat mereka hanyalah kenikmatan makanan, minuman dan sejenis itu. Pendapat ini keliru berdasarkan Kitab dan Sunnah serta kesepakatan generasi salaf dan para syaikh. Ini adalah salah satu dari dua kelompok yang keliru.

*Kedua,*²⁴⁰ kelompok-kelompok sufi dan ahli ibadah yang sepakat dengan mereka bahwa surga tidak lain berisi perkara-perkara yang dinikmati makhluk, tetapi mereka sejalan dengan pendapat generasi salaf dan para imam dalam menetapkan adanya nikmat memandang Allah. Mereka benar dalam hal ini, dan mereka pun

²³⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁴⁰ Lanjutan dari perbedaan umat dalam masalah memandang wajah Allah di surga.

berusaha mengejar nikmat tersebut, tekad mereka melambung tinggi, dan mereka takut sekiranya nikmat tersebut luput dari mereka. Karena itu ada di antara mereka yang mengatakan, "Aku tidak menyembah-Mu lantaran rindu kepada surga-Mu, dan bukan pula takut kepada neraka-Mu, melainkan agar aku bisa memandang-Mu dan mengagungkan-Mu." Juga kalimat-kalimat lain semacam ini.

Maksud mereka adalah nikmat tersebut lebih tinggi dari nikmat makanan, minuman dan kesenangan dengan makhluk. Akan tetapi, mereka keliru karena mengeluarkan nikmat memandang wajah Allah dari cakupan nikmat-nikmat surga. Mereka juga terkadang keliru dalam menduga bahwa mereka menyembah Allah bukan untuk kepentingan pribadi dan keinginan, meskipun setiap yang diminta dari Allah itu sebenarnya adalah untuk kesenangan pribadi. Mereka salah menduga bahwa manusia berbuat tanpa keinginan, cita-cita dan harapan. Itu adalah pengetahuan yang keliru tentang hakikat iman, agama dan akhirat.

Penyebabnya adalah tekad orang yang demikian itu tertaut pada Kekasih dan Sesembahan sehingga membuatnya kehilangan kesadaran akan dirinya sehingga ia tidak merasakan jiwa dan keinginannya. Lalu ia pun mengira bahwa ia berbuat bukan untuk keinginan dirinya. Yang menjadi puncak tujuannya adalah Kekasih. Ini seperti kondisi kebanyakan orang shalih dan orang yang jujur, serta para pemilik kondisi spiritual dan jenjang spiritual yang di antara mereka ada yang merasakan cita rasa yang benar dan lurus, tetapi ia tidak memiliki ungkapan untuk menjelaskan hal tersebut, sehingga pernyataan mereka keliru dan jauh dari etika, meskipun maksudnya benar.

Mereka yang berkata demikian itu apabila maksudnya adalah meminta nikmat memandang Allah, maka mereka benar, tetapi mereka keliru lantaran menempatkan nikmat tersebut di luar nikmat-nikmat

surga sehingga mereka justru menjatuhkan derajat surga. ⁹Perkataan ini mengakibatkan perkara-perkara *munkar* seperti yang disebutkan dari Asy-Syibli bahwa ia mendengar seseorang membaca Al Qur'an, *"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 152), lalu ia berteriak dan berkata, "Lalu, di mana orang yang menginginkan Allah?" Ia terpuji lantaran menginginkan Allah, tetapi ia keliru karena menyangka bahwa orang-orang yang menginginkan akhirat itu tidak menginginkan Allah.

Ayat ini turun berkaitan dengan para sahabat Nabi ﷺ yang turut bersama beliau dalam Perang Uhud. Mereka adalah manusia terbaik. Jika mereka tidak menginginkan Allah, adakah selain mereka seperti Asy-Syibli dan orang-orang seperti yang menginginkan Allah?

Ada pula syaikh lain yang ketika mendengar firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka"* (Qs. At-Taubah [9]: 111), maka ia berkata, "Jika di surga hanya ada kenikmatan nafsu dan harta benda, maka di manakah tempatnya memandang Allah?" Kemudian ada seorang ulama yang menjawab dengan jawaban yang sesuai untuk pertanyaan ini.

Wajib diketahui bahwa setiap nikmat yang disediakan Allah bagi para wali-Nya, baik berupa memandang wajah-Nya atau nikmat yang lain, ada di surga; sebagaimana setiap siksa yang diancamkan Allah kepada musuh-musuh-Nya ada di neraka. Allah berfirman, *"Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ
رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ بَلَهُ
مَا أَطْلَعْتُهُمْ عَلَيْهِ

"Allah berfirman, 'Aku telah siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia, melainkan nikmat itu adalah nikmat yang Aku akan perlihatkan nanti kepada mereka.'²⁴¹

Setiap pencarian akhirat yang ingin dicapai seorang hamba dengan ibadah, doa dan selainnya itu ada di surga.

Meminta Surga dan Berlindung dari Neraka adalah Jalannya Para Nabi dan Rasul

Meminta surga dan berlindung dari neraka merupakan jalannya para nabi Allah dan para rasul-Nya, serta semua wali-Nya yang terdepan dan didekatkan kepada-Nya dan para golongan kanan. Dalam kitab *As-Sunan* Nabi ﷺ bertanya kepada sebagian sahabatnya,

²⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (3244), dan Muslim dalam pembahasan tentang surga dan sifat nikmatnya (2824/2-4), keduanya dari Abu Hurairah ر. Redaksi hadits milik Muslim.

كَيْفَ تَقُولُ: فِي دُعَائِكَ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ؛ أَمَا إِنِّي لَا أَحْسِنُ
دُئْدَنَتَكَ وَلَا دُئْدَنَةَ مُعَاذٍ. فَقَالَ: حَوْلَهُمَا نُدْنِدُنُ

"Bagaimana engkau berdoa?" Sahabat itu menjawab, "Aku berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu dan berlindung kepada-Mu dari api neraka.' Aku tidak pandai dengan perkataanmu yang lembut, dan tidak pula perkataan lembut Mu'adz." Nabi ﷺ bersabda, "*Di seputar itulah (memperoleh surga dan selamat dari neraka) kami berkata dengan lemah lembut (berdoa).*"²⁴²

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau dan Mu'adz —seorang imam tetap di Madinah pada masa hidupnya Nabi ﷺ— berdoa seputar surga. Apakah perkataan seseorang yang lebih tinggi daripada perkataan Rasulullah ﷺ dan Mu'adz, serta kaum Muhajirin dan Anshar yang shalat di belakang keduanya? Seandainya hamba tersebut berdoa seperti doa yang diucapkan sahabat di atas, maka ia pasti di surga.

Ahli surga itu ada dua macam, yaitu *sabiqun muqarrabun* (orang-orang yang terdepan lagi didekatkan kepada Allah) dan orang-orang yang berbakti golongan kanan. Allah berfirman, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam*

²⁴² HR. Ahmad (3/474) dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (909). Dalam kitab *Az-Zawa'id* dijelaskan bahwa sanadnya shahih dan para periwayatnya tsiqah.

keni'matan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 18-28)

Ibnu 'Abbas berkata, "Minuman golongan kanan berupa campuran, sedangkan minuman golongan *muqarrabun* adalah murni."

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ
صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ
لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا
ذَلِكَ الْعَبْدَ فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ
شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jika kalian mendengarkan muadzin (mengumandangkan adzan), maka bacalah seperti yang ia baca, kemudian bacalah shalawat untukku, karena barangsiapa yang bershalawat untukku satu kali, maka Allah

bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah wasilah bagiku, karena wasilah adalah sebuah tingkatan di surga yang tidak pantas diperoleh kecuali oleh seorang hamba di antara hamba-hamba Allah. Aku berharap sekiranya akulah hamba tersebut. Barangsiapa yang memohon kepada Allah wasilah untukku, maka wajib untuknya syafa'atku pada hari Kiamat."²⁴³

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa derajat wasilah yang hanya diperoleh satu orang di antara hamba-hamba Allah dan beliau harapkan bahwa beliaulah hamba tersebut merupakan sebuah derajat di surga. Setelah derajat wasilah, adakah derajat yang lebih tinggi dan berada di luar surga yang pantas dimiliki oleh manusia lain?

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat hadits tentang para malaikat yang mencari-cari manusia di majelis-majelis dzikir. Nabi ﷺ bersabda,

فَيَقُولُونَ لِلرَّبِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَدْنَاهُمْ
يُسَبِّحُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ. قَالَ: فَيَقُولُ:
وَمَا يَطْلُبُونَ؟ قَالُوا: يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَقُولُ: وَهَلْ
رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا قَالَ: فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ
رَأَوْهَا قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا أَشَدَّ لَهَا طَلَبًا.
قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَعِيدُونَ قَالُوا: يَسْتَعِيدُونَ مِنَ النَّارِ. قَالَ:

²⁴³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (611) dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat (384/11). Redaksi hadits milik Muslim.

فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا. قَالَ: فَيَقُولُ:
فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالُوا: لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا
اسْتِعَاذَةً. قَالَ: فَيَقُولُ: أَشْهَدُكُمْ أَنِّي أُعْطِيتُهُمْ مَا
يَطْلُبُونَ وَأَعْذَتْهُمْ مِمَّا يَسْتَعِيدُونَ - أَوْ كَمَا قَالَ - قَالَ:
فَيَقُولُونَ: فِيهِمْ فُلَانٌ الْخَطَّاءُ جَاءَ لِحَاجَةٍ فَجَلَسَ
مَعَهُمْ قَالَ: فَيَقُولُ: هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

"Mereka berkata kepada Rabb Tabaraka wa Ta'ala, 'Kami mendapati mereka sedang bertasbih, bertahmid dan bertakbir kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Lalu apa yang mereka minta?' Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga.' Allah berfirman, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tidak.' Allah berfirman, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihatnya, tentulah mereka lebih kuat lagi memintanya.' Allah bertanya lagi, 'Dari apakah mereka meminta perlindungan?' Para malaikat menjawab, 'Dari api neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Tidak pernah.' Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?' Para malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, maka mereka pasti lebih kuat lagi dalam meminta perlindungan darinya.' Allah berfirman, 'Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah memberikan kepada mereka apa yang mereka minta, dan Aku telah melindungi mereka dari apa yang mereka

mintakan perlindungan darinya —atau seperti yang beliau sabdakan.” Beliau melanjutkan, “Kemudian para malaikat berkata, ‘Di antara mereka ada fulan yang banyak berbuat salah. Ia datang hanya untuk suatu hajat, lalu ia duduk bersama mereka.’ Allah berfirman, ‘Mereka itu adalah kaum yang tiada membuat teman duduk mereka celaka.’”²⁴⁴

Mereka yang merupakan wali-wali Allah yang paling utama itu permintaan mereka adalah surga dan hal yang mereka hindari adalah neraka.

Ketika Nabi ﷺ membai'at para sahabat Anshar pada malam 'Aqabah, dan orang-orang yang membai'at beliau itu termasuk golongan *sabiqun awwalun* (terdepan lagi terdahulu) yang lebih utama daripada semua syaikh. Mereka berkata kepada Nabi ﷺ,

اشْتَرِطُ لِرَبِّكَ وَلِنَفْسِكَ وَلِأَصْحَابِكَ قَالَ:
أَشْتَرِطُ لِنَفْسِي أَنْ تَنْصُرُونِي مِمَّا تَنْصُرُونَ مِنْهُ
أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ وَأَشْتَرِطُ لِأَصْحَابِي أَنْ تُوَاثِبُوهُمْ.
قَالُوا: فَإِذَا فَعَلْنَا ذَلِكَ فَمَا لَنَا؟ قَالَ: لَكُمْ الْجَنَّةُ. قَالُوا:
مُدَّ يَدَكَ فَوَاللَّهِ لَا نُقِيلُكَ وَلَا نَسْتَقِيلُكَ. وَقَدْ قَالُوا لَهُ
فِي أَثْنَاءِ الْبَيْعَةِ: إِنَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ حَبَالًا وَعُهُودًا
وَإِنَّا نَاقِضُوهَا.

²⁴⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6408).

"Buatlah syarat untuk Tuhanmu, dirimu dan para sahabatmu." Beliau bersabda, "Aku membuat syarat untukku; hendaklah kalian membelaku seperti kalian membela diri kalian dan keluarga kalian. Dan aku membuat syarat untuk para sahabatku; hendaklah kalian menggembirakan perasaan mereka." Mereka berkata, "Jika kami melakukannya, apa yang kami dapat?" Beliau menjawab, "*Kalian mendapat surga.*" Mereka pun berkata, "Ulurkan tanganmu. Demi Allah, kami tidak membatalkan perjanjian ini, dan tidak pula memintamu membatalkannya." Di tengah-tengah baiat itu mereka berkata, "Sesungguhnya di antara kami dan kaum itu ada perjanjian, dan sekarang kami membatalkannya."²⁴⁵

Mereka yang berbai'at kepada Nabi ﷺ itu termasuk manusia yang paling besar cinta mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta paling besar pengorbanan nyawa dan harta benda untuk mencari ridha Allah dan Rasul-Nya, dengan cara yang tidak bisa ditandingi oleh seorang pun dari generasi akhir. Namun, puncak harapan mereka dari semua itu adalah surga. Seandainya ada pengharapan yang lebih dari itu, tentulah mereka memintanya. Akan tetapi, mereka tahu bahwa di surga terdapat segala hal yang dicintai dan dicari, bahkan di surga ada berbagai hal yang tidak disadari hati untuk ia minta, karena permintaan, cinta dan keinginan merupakan cabang dari rasa dan persepsi. Apa saja yang tidak dipersepsi dan dirasakan oleh seseorang itu mustahil dimintanya, dicintainya dan diinginkannya. Jadi, di surga terdapat dua jenis nikmat tersebut sebagaimana firman Allah, "*Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.*" (Qs. Qaaf [50]: 35).

"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 71)

²⁴⁵ HR. Ahmad (3/323, 340) dari Jabir رضي الله عنه.

Dalam surga itu terdapat segala sesuatu yang mereka hasrati, dan ada tambahan di luar itu, yaitu segala sesuatu yang tidak terjangkau pengetahuan mereka untuk mereka hasrati, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia."*²⁴⁶

Setelah Anda mengetahui uraian di atas, maka pernyataan yang mengatakan bahwa ridha berarti engkau tidak meminta surga kepada Allah dan tidak berlindung kepada-Nya dari neraka, jika yang dimaksud adalah Anda tidak meminta sesuatu yang tercakup ke dalam apa yang disebut surga secara syar'i, maka Anda tidak meminta kepada-Nya nikmat memandang-Nya dan tidak pula nikmat-nikmat lain yang diminta oleh semua nabi dan wali Allah. Dan sesungguhnya engkau tidak meminta perlindungan kepada-Nya dari siksaan atasmu dalam neraka.

Selain bertentangan dengan perkataan semua nabi dan rasul, kalimat ini juga kontradiktif isinya serta keliru menurut akal yang sehat. Karena ridha yang tidak meminta maksudnya adalah tidak meminta karena telah ridha kepada Allah. Sedangkan ridha kepada Allah itu terjadi setelah ada ma'rifat dan cinta kepada-Nya. Apabila tidak ada bersamanya ridha dan cinta kepada Allah, maka seolah-olah ia mengatakan, "Ia ridha untuk tidak ridha." Ini berarti menggabungkan dua hal yang kontradiktif. Tidak diragukan bahwa ini adalah perkataan orang yang tidak bisa mencerna dan memahami perkataannya sendiri.

Untuk lebih jelasnya, orang yang ridha itu terdorong oleh kenikmatan ridha yang ia rasakan (terdorong) untuk menahan hal yang tidak menyenangkan dan penderitaan. Apabila ia tidak menemukan rasa nikmat tersebut, maka mustahil ia sanggup menahan rasa sakit dan pahit. Bagaimana mungkin seseorang bisa ridha sedangkan ia tidak

²⁴⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

menunjang kelanggengan hidupnya. Hal ini dapat diketahui secara inderawi. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka ia tidak bisa disebut ridha, karena orang yang ridha itu memiliki sifat cinta dan keinginan yang khusus, karena ridha meniscayakan rasa tersebut. Bagaimana mungkin semua sifat itu tidak ada padanya? Hal ini membuktikan kekeliruan pernyataan di atas.

Jalan Para Hamba Menuju Ridha Allah

Adapun dari segi jalan Allah dan agama-Nya, pernyataan tersebut keliru jika dilihat dari beberapa hal, yaitu:

Pertama, orang yang ridha harus melakukan hal-hal yang diridhai Allah. Jika tidak, bagaimana mungkin orang yang tidak melakukan hal-hal yang diridhai Allah itu disebut ridha kepada-Nya? Bagaimana mungkin ada sikap ridha terhadap hal-hal yang dibenci, dimurkai, dicela dan dilarang Allah?

Penjelasannya, sikap ridha itu bisa jadi dicintai Allah dan diridhai-Nya, dan bisa jadi tidak dicintai-Nya dan tidak diridhai-Nya. Jika Allah tidak mencintainya dan tidak meridhainya, maka ridha tersebut tidak diperintahkan, baik perintah wajib atau perintah sunnah. Karena di antara ridha itu ada yang bermuatan kufur seperti ridhanya orang-orang kafir terhadap syirik, membunuh nabi dan mendustakan mereka, serta ridha mereka terhadap hal-hal yang dimurkai dan dibenci Allah. Allah berfirman, *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Barangsiapa yang mengikuti hal-hal yang dimurkai Allah dengan cara meridhainya dan mengerjakannya, maka ia telah membuat murka Allah. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْخَطِيئَةَ إِذَا عُمِلَتْ فِي الْأَرْضِ كَانَ مَنْ
غَابَ عَنْهَا وَرَضِيَهَا كَمَنْ حَضَرَهَا وَمَنْ شَهِدَهَا
وَسَخِطَهَا كَانَ كَمَنْ غَابَ عَنْهَا وَأَنْكَرَهَا

*"Sesungguhnya jika dilakukan suatu dosa di muka bumi, maka orang yang tidak menyaksikannya tetapi meridhainya itu seperti orang yang menghadirinya. Dan barangsiapa yang menyaksikannya tetapi ia marah kepadanya, maka ia seperti orang yang tidak menghadirinya dan mengingkarinya."*²⁴⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ تَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ
أَنْكَرَ فَقَدْ بَرَأَ وَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ
وَتَابَعَ هَلَكَ

"Sepeninggalku nanti akan ada para pemimpin yang kalian akui kebaikan perbuatannya dan kalian ingkari perbuatan mereka. Barangsiapa yang mengingkari mereka, maka ia telah bebas dari

²⁴⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang pertumpahan darah (4345, 4346) dari Adi bin Adi.

pertanggunggaan. Barangsiapa yang membencinya, maka ia selamat. Akan tetapi, barangsiapa yang ridha dan mengikuti, maka ia binasa."²⁴⁸

Allah berfirman, "*Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 96) Sikap ridha kita kepada orang-orang fasik tidak termasuk perkara yang dicintai dan diridhai Allah, dan Dia pun tidak ridha kepada mereka.

Allah berfirman, "*Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.*" (Qs. At-Taubah [9]: 38) Inilah ridha yang dicela Allah.

Allah juga berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami.*" (Qs. Yuunus [10]: 7) Ini juga termasuk sikap ridha yang tercela. Selain itu masih banyak lagi ayat lain yang mengecam sikap ridha yang keliru.

Barangsiapa yang ridha terhadap kekafiran, kefasikan dan maksiat dirinya dan orang lain, maka ia tidak dianggap mengikuti ridha Allah, dan tidak pula sebagai seorang yang beriman kepada Allah, melainkan ia dianggap sebagai orang yang membuat Allah murka kepadanya, melaknatnya, mencacinya dan mengancamkan hukuman padanya.

²⁴⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1854/62-64), Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4760, 4761), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang fitnah (2265), dan Ahmad (6/295), mereka semua dari Ummu Salamah رضي الله عنها.

Jalan Allah yang diperintahkan oleh para syaikh yang mengikuti petunjuk adalah memerintahkan ketaatan kepada Allah dan melarang maksiat kepada-Nya. Barangsiapa yang memerintahkan, atau menganjurkan, atau memuji ridha yang dibenci Allah, dicela-Nya, dilarang-Nya dan diberikan-Nya sanksi atas pelakunya, maka ia adalah musuh Allah, bukan wali Allah. Ia menghalangi manusia dari jalan Allah, bukan orang yang menempuh jalan Allah. Jadi, ridha manusia itu ada yang dicintai Allah dan ada yang dibenci dan dimurkai-Nya, ada yang mubah dan ada yang tidak. Ia sama seperti amalan-amalan hati lainnya semisal cinta dan benci. Seluruhnya terbagi menjadi amalan hati yang dicintai Allah dan yang dibenci Allah.

Jika demikian masalahnya, maka kepada orang yang ridha tetapi tidak meminta surga kepada Allah dan tidak meminta perlindungan kepada-Nya dari neraka itu dapat dikatakan bahwa meminta surga dan berlindung dari neraka itu bisa jadi hukumnya wajib, bisa jadi sunnah, bisa jadi mubah, dan bisa jadi makruh. Tetapi tidak seorang muslim pun yang mengatakan bahwa doa tersebut hukumnya haram atau makruh. Ia juga bukan mubah, yaitu pertengahan antara dua sisi. Seandainya dikatakan bahwa ia hukumnya mubah, maka melakukan perkara yang mubah itu tidak meniadakan ridha, karena sikap ridha tidak menuntut syarat seseorang tidak makan, tidak minum, tidak memakai pakaian, serta perkara-perkara semacam itu. Jika perkara yang ia lakukan ini tidak meniadakan ridhanya, apakah doa dan permintaan yang hukumnya mubah itu meniadakan ridhanya? Tetapi jika doa dan permintaan itu hukumnya wajib atau sunnah, maka kita tahu bahwa Allah meridhai pelaksanaan perkara-perkara wajib dan sunnah. Bagaimana mungkin orang yang ridha yang merupakan wali Allah tidak melakukan hal yang diridhai dan dicintai Allah, melainkan ia melakukan hal yang dimurkai dan dibencinya, sedangkan itu adalah sifat musuh-musuh Allah, bukan sifat wali-wali-Nya?

Al Qusyairi di awal-awal bab mengatakan, "Ketahuilah bahwa seorang hamba itu wajib meridhai qadha Allah yang Allah perintahkan ridha terhadapnya, karena tidak setiap yang ditakdirkan Allah itu boleh atau wajib diridhai oleh seorang hamba, seperti maksiat dan ujian yang menimpa umat Islam."

Pernyataan Al Qusyairi ini sebenarnya telah dikatakan sebelumnya dan sesudahnya oleh banyak ulama seperti Al Qadhi Abu Bakar, Al Qadhi Abu Ya'la dan para ulama seperti keduanya ketika kelompok Qadariyyah mengajukan argumen kepada mereka bahwa ridha kepada qadha Allah itu diperintahkan. Seandainya maksiat itu terjadi dengan qadha Allah, maka kita diperintahkan untuk meridhainya. Sedangkan ridha terhadap perkara yang dilarang Allah itu tidak boleh. Karena itu kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah menjawab pernyataan tersebut dengan tiga jawaban, yaitu:

Pertama, jawaban Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mayoritas imam bahwa makna umum tersebut tidak benar. Kita tidak diperintahkan untuk meridhai setiap yang ditakdirkan Allah, dan dalam Kitab dan Sunnah pun tidak ada perintah demikian. Akan tetapi, kita diperintahkan untuk meridhai perkara yang Allah perintahkan kepada kita untuk meridhainya, seperti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah yang disebutkan Abu Qasim.

Kedua, kita meridhai qadha yang merupakan sifat Allah atau perbuatan-Nya, bukan terhadap perkara yang ditakdirkan dan merupakan hasil perbuatan-Nya. Namun jawaban ini mengandung kelemahan seperti yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa maksiat itu memiliki dua sisi, yaitu satu sisi menghadap ke arah manusia dalam pengertian bahwa maksiat tersebut merupakan perbuatan dan usaha manusia; dan satu sisi menghadap kepada Tuhan dalam pengertian bahwa Allah

menciptakannya dan menakdirkannya. Dengan demikian, maksiat diridhai dari sisi yang disandarkan kepada Allah, tetapi tidak diridhai pada sisi yang disandarkan kepada manusia. Karena keberadaan maksiat sebagai suatu keburukan, diharamkan, penyebab siksa dan kecaman, serta hal-hal semacam itu adalah dilihat dari sisi yang disandarkan kepada manusia. Ini merupakan maqam yang di dalamnya ada penyingkapan terhadap hakikat dan rahasia sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain. Hal ini berkaitan dengan masalah-masalah sifat dan qadar, dan itu merupakan bahasan agama yang paling besar, ilmu generasi awal dan akhir yang paling mulia, serta paling rumit untuk diterima kebanyakan orang alim.

Maksud bahasan di sini adalah bahwa para syaikh sufi, ulama dan kalangan lain telah menjelaskan bahwa ridha itu ada yang boleh dan ada yang tidak boleh, alih-alih disebut sebagai perkara yang dianjurkan atau sifat *muqarrabun*. Dan sesungguhnya Abu Qasim juga menyebutkan hal tersebut dalam kitab *Ar-Risalah*.

Barangkali ada yang mengatakan bahwa penjelasan di atas memang demikian adanya. Akan tetapi, di mana letak kesalahan orang yang mengatakan bahwa ridha berarti engkau tidak meminta surga kepada Allah dan tidak memohon perlindungan kepada-Nya dari neraka? Di mana letak kesalahan orang yang menganggap baik perkataan semacam ini, siapa pun dia?

Pertanyaan tersebut dapat dijawab: Mereka keliru karena mereka melihat bahwa orang yang ridha terhadap suatu perkara itu tidak menuntut selain perkara tersebut. Manakala seorang hamba berada dalam satu keadaan, maka di antara bentuk ridhanya adalah ia tidak menuntut selain keadaan tersebut. Kemudian mereka melihat bahwa puncak tuntutan adalah surga, dan puncak perkara yang dibenci adalah neraka. Lalu mereka mengatakan bahwa seyogianya seorang hamba

tidak menuntut sesuatu meskipun itu surga, dan tidak membenci perkara yang menimpanya meskipun itu adalah neraka.

Inilah letak kesalahan mereka. Mereka tergiring oleh kesesatan melalui dua arah, yaitu:

Pertama, dugaan mereka bahwa ridha terhadap setiap hal yang terjadi merupakan perkara yang dicintai dan diridhai Allah, dan bahwa ini merupakan jalan terbesar wali-wali Allah. Mereka menganggap ridha terhadap setiap kejadian dan keadaan sebagai jalan bagi seorang hamba menuju Allah, sehingga mereka sesat secara nyata. Sesungguhnya jalan menuju Allah adalah membuat-Nya ridha dengan cara melakukan hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, bukan dengan meridhai setiap kejadian, karena Allah tidak memerintahkannya, tidak meridhainya dan tidak mencintainya. Sebaliknya Allah benci dan marah terhadap banyak sekali perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah.

Sedangkan jalan menuju kewalian Allah adalah menyepakati-Nya dengan cara mencintai perkara-perkara yang dicintai-Nya dan membenci perkara-perkara yang dibenci-Nya, dan marah terhadap perkara-perkara yang dimurkai-Nya, bersikap loyal kepada para wali-Nya dan memusuhi para musuh-Nya. Jika engkau mencintai dan meridhai perkara-perkara yang dibenci dan dimurkai-Nya, maka engkau adalah musuh Allah, bukan wali-Nya. Setiap celaan yang diperoleh orang yang ridha dengan perkara yang dimurkai Allah itu juga menimpamu.

Silakan Anda merenungkan masalah ini karena ia menyoroti sebuah prinsip besar dimana banyak para ahli ibadah, kaum sufi dan orang awam yang tersesat di dalamnya; tidak ada yang bisa menghitung jumlah mereka selain Allah.

Tiga Macam Doa

Kedua, mereka tidak membedakan antara doa yang diperintahkan dengan perintah wajib dan sunnah dengan doa yang dilarang, atau tidak diperintahkan dan tidak dilarang. Karena doa seorang hamba kepada Tuhannya itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- Doa yang diperintahkan kepada hamba, baik perintah wajib atau perintah sunnah, seperti firman Allah, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus."* (Qs. Al Faatihah [1]: 6) Juga seperti doa di akhir shalat semisal doa yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada para sahabat beliau,

إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ
أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَفِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

*"Jika salah seorang di antara kalian duduk dalam shalatnya (setelah tasyahud akhir), maka hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu dari siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan Al Masih Dajjal."*²⁴⁹

Ini adalah doa yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada para sahabat untuk mereka baca di akhir shalat. Umat Islam sepakat bahwa doa ini disyari'atkan, dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta diridhai-Nya. Mereka berbeda pendapat mengenai

²⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang masjid (588/128), Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (983) Ibnu Majah dalam pembahasan tentang mendirikan shalat (909), dan Ahmad (2/237), mereka semua dari Abu Hurairah.

kewajibannya. Thawus dan satu kelompok ulama mewajibkannya. Ini juga merupakan pendapat dalam madzhab Ahmad. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan hukumnya sunnah. Doa-doa yang dibaca oleh Nabi ﷺ itu tidak keluar hukumnya dari wajib atau sunnah. Setiap yang wajib dan sunnah itu dicintai dan diridhai Allah. Barangsiapa yang melakukannya, maka ia diridhai Allah dan dijadikannya ridha. Apakah meninggalkan hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya itu termasuk ridha yang benar?

- Jenis doa yang dilarang seperti doa yang melampaui batas. Misalnya adalah seseorang meminta hal-hal yang tidak pantas dimiliki oleh selain para nabi, sedangkan ia bukan seorang nabi. Bahkan ada kalanya seseorang berdoa meminta hal-hal yang merupakan kekhususan Tuhan, sama seperti doa meminta derajat *wasilah* yang hanya dimiliki oleh seorang hamba di antara hamba-hamba Allah, atau meminta kepada Allah untuk dijadikan mengetahui dan kuasa atas segala sesuatu, dan lain sebagainya. Doa-doa semacam ini akibat kebodohan tentang Allah dan melampaui batas dalam berdoa, meskipun ia dibaca oleh sekelompok syaikh. Juga seperti doa yang mengatakan, "Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak." Ia mengira bahwa Allah terkadang melakukan sesuatu dengan terpaksa dan terkadang melakukan sesuatu dengan sukarela seperti raja. Nabi ﷺ melarang doa seperti ini dan bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ
اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ وَلَكِنْ لِيَعِزَّ الْمَسْأَلَةُ
فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ

*"Janganlah salah seorang di antara kalian berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau berkehendak.' Akan tetapi, hendaklah ia meneguhkan permintaan karena tidak ada yang bisa memaksa Allah."*²⁵⁰

Juga seperti doa dengan kalimat-kalimat yang puitis dan berlagak fasih, atau doa-doa semacam itu yang dilarang.

- Doa yang mubah seperti doa meminta perkara-perkara mubah yang di luar kebutuhan dan tidak mengandung maksiat.

Maksud bahasan di sini adalah ridha yang merupakan jalan menuju Allah itu tidak berisi meninggalkan kewajiban dan sunnah. Meninggalkan doa yang hukumnya wajib atau sunnah itu tidak termasuk ridha yang benar, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang wajib itu bukan termasuk ridha yang disyari'atkan, dan mengerjakan perkara-perkara yang diharamkan itu juga bukan termasuk ridha yang disyari'atkan. Tampak jelas kekeliruan mereka dari segi dugaan mereka bahwa ridha terhadap setiap takdir itu disyari'atkan, dan dari segi mereka tidak membedakan antara doa yang disyari'atkan secara wajib dan sunnah dengan doa yang tidak disyari'atkan.

²⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6339) dan Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (2679/9).

Dapat diketahui dengan serta-merta dari agama Islam bahwa doa meminta surga dan memohon perlindungan dari neraka merupakan doa *syar'i* terbesar bagi semua rasul, nabi, orang-orang yang jujur, para syahid dan orang-orang shalih. Doa tersebut tidak keluar dari hukum wajib atau sunnah. Jalan yang ditempuh para wali Allah tidak keluar dari pelaksanaan perkara-perkara wajib dan Sunnah, karena selain itu adalah diharamkan, makruh, atau mubah yang tidak ada manfaatnya dalam agama.

Kemudian, ketika mereka jatuh ke dalam kesalahan ini, mereka mendapati banyak orang tidak meminta agar diberi manfaat dan dijauhkan dari mudharat, bahkan tidak meminta surga dan tidak memohon perlindungan dari neraka dalam kapasitasnya sebagai ibadah, ketaatan dan kebaikan, melainkan karena jiwa menuntut hal itu. Mereka melihat bahwa di antara jalan menuju Allah adalah mengikuti qadar — apapun ini. Inilah yang menceburkan banyak di antara mereka ke dalam kehidupan asketis dan keluar dari syari'at, bahkan mereka meninggalkan kebutuhan mereka terhadap makanan, minuman, pakaian dan pernikahan, serta hal-hal yang tanpanya maslahat agama mereka tidak tercapai. Menurut mereka, orang-orang awam melakukan perkara-perkara ini dengan motif insting, hawa nafsu dan tradisi.

Kita tahu bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan cara ini tidak disebut ibadah, ketaatan dan taqarrub. Tetapi mereka melihat bahwa jalan yang benar menuju Allah adalah meninggalkan ibadah-ibadah ini dan perbuatan-perbuatan naluriah ini. Karena itu mereka senantiasa lapar, begadang, khalwat, diam dan ritual-ritual lain dengan meninggalkan kepentingan pribadi dan menahan beban berat. Praktik ini mengakibatkan mereka meninggalkan berbagai kewajiban dan anjuran, serta melakukan berbagai perkara makruh dan haram.

Kedua perkara tersebut tidak terpuji, tidak diperintahkan, dan bukan merupakan jalan menuju Allah. Yaitu jalannya orang-orang yang kurang dari batas yang mengerjakan berbagai kebutuhan bukan sebagai ibadah dan taqarrub kepada Allah, dan jalannya orang-orang yang melampaui batas yang meninggalkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan disyari'atkan untuk dikerjakan dengan niat taqarrub kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman, *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51)

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (Qs. Al Baqarah [2]: 172)

Allah memerintahkan makan dan minum. Barangsiapa yang makan tetapi tidak bersyukur, maka ia tercela. Dan barangsiapa yang tidak makan dan tidak minum, maka ia juga tercela. Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ
فِيحَمْدَهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

*"Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba yang makan sesuap lalu ia memuji Allah atas makanan itu, dan minum seteguk lalu ia memuji Allah atas minuman itu."*²⁵¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

²⁵¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (3734/89) dari Anas bin Malik ؓ.

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا
ازْدَدْتَ بِهَا دَرَجَةً وَرَفْعَةً حَتَّى اللُّقْمَةُ تَضَعُهَا فِي فِي
امْرَأَتِكَ

*"Sesungguhnya engkau tidak akan memberikan infak/nafkah untuk mencari ridha Allah, melainkan engkau akan bertambah satu derajat dan lebih tinggi, bahkan makanan sesuap yang engkau letakkan di mulut istrimu."*²⁵²

Dalam kitab *Ash-Shahih* Nabi ﷺ juga bersabda,

نَفَقَةُ الْمُسْلِمِ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا صَدَقَةً

*"Nafkah yang diberikan seorang muslim kepada keluarganya dengan niat mencari ridha Allah adalah sedekah."*²⁵³

Demikian pula dengan doa-doa di sini. Di antara manusia ada yang meminta kepada Allah agar diberi manfaat dan dijauhkan dari mudharat dengan dorongan tabiat dan kebiasaan, bukan syari'at dan ibadah. Jadi, meninggalkan doa secara mutlak itu tidak disyari'atkan, tetapi doa harus dilakukan dengan dorongan syari'at dan ibadah.

Selanjutnya, Anda perlu tahu bahwa orang yang berdoa dengan dorongan syari'at dan ibadah itu tidak lain mengupayakan maslahat dirinya dan mencari peruntungannya yang terpuji, yaitu mencari maslahat dunia dan akhiratnya. Lain halnya dengan orang yang berdoa

²⁵² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang wasiat (2742) dan Muslim dalam pembahasan tentang wasiat (1628/5).

²⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (55), dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1002/48).

karena dorongan watak karena ia hanya mencari maslahat duniawinya saja sebagaimana firman Allah, *"Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia', dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 200-202)

Dengan demikian, orang yang meminta surga dan memohon perlindungan dari neraka itu sejatinya mencari kebaikan akhirat, dan perbuatan tersebut terpuji.

Manfaat dari mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan adalah memperoleh pahala dan terhindar dari sanksi. Jika seseorang tidak berusaha memperoleh pahala berupa surga dan menghindari sanksi berupa neraka, maka ia tidak melakukan perintah dan tidak meninggalkan larangan. Ia akan mengatakan, "Aku ridha dengan setiap yang dilakukan Allah padaku meskipun aku kufur, fasik dan maksiat." Bahkan ia akan mengatakan, "Aku kufur, berbuat fasik dan maksiat agar Allah menghukumku dan aku akan ridha dengan hukuman-Nya sehingga aku memperoleh derajat ridha terhadap qadha-Nya." Ini adalah pernyataan orang yang paling bodoh, paling dungu, paling sesat dan paling kafir.

Ia dianggap bodoh dan dungu karena sikap ridha terhadap perkara tersebut itu mustahil, karena sikap ridha tersebut mengakibatkan penggabungan dua hal yang kontradiktif.

Ia dianggap kafir karena ucapannya mengakibatkan pembekuan agama Allah yang dirisalahkan-Nya kepada para Rasul-Nya.

Tidak diragukan bahwa kesaksian terhadap qadha dan qadar semata telah menjerumuskan banyak pengembara spiritual untuk meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan sehingga mereka menjadi hamba yang berkekurangan dan terhalang untuk sampai ke tujuan, atau ahli maksiat dan fasik, atau bahkan kafir. Allah berfirman, *"Dan barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (Qs. An-Nuur [24]: 40)

Kelompok Mu'tazilah dan Qadariyyah berada di dua kutub yang berlawanan. Yang satu menyaksikan qadar dan berpaling dari perintah, sedangkan yang lain menyaksikan perintah dan berpaling dari qadar. Kedua kelompok tersebut mengira tidak mungkin menyaksikan qadar dan perintah secara bersamaan. Ketiga aliran ini, yaitu Qadariyyah model Majusi, Qadariyyah model musyrik dan Qadariyyah model Iblis ini telah kami bahas di tempat lain.

Akar masalah yang membelit para *salik* dan orang awam di zaman sekarang adalah paham Qadariyyah model musyrik. Mereka menyaksikan qadar dan berpaling dari perintah sebagaimana komentar sebagian ulama tentang mereka, "Saat berbuat taat engkau menganut paham Qadariyyah, tetapi saat berbuat maksiat engkau menganut paham Jabariyyah. Madzhab apa saja yang sesuai dengan hawa nafsumu itulah yang engkau pegang."

Adapun yang disyari'atkan adalah sebaliknya, yaitu saat berbuat taat ia memohon pertolongan kepada Allah sebelum melakukannya, bersyukur atasnya setelah melakukannya, dan berusaha keras untuk tidak durhaka. Lalu ketika ia berbuat dosa dan maksiat, maka ia segera bertaubat dan memohon ampun sebagaimana disebutkan dalam hadits tentang Sayyidul Istighfar,

أَبُوؤ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوؤ بِذَنْبِي

*"Aku mengakui segala nikmat-Mu padaku, dan aku juga mengakui dosaku."*²⁵⁴

Juga seperti yang dijelaskan dalam hadits *qudsi*,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ
أَوْفَيْكُمْ بِهَا؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ
غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

*"Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya."*²⁵⁵

Dari celah inilah sekelompok pengembara spiritual meninggalkan doa, dan sekelompok lain menjadikan tawakal dan cinta sebagai maqam orang-orang awam. Kekeliruan-kekeliruan semacam ini telah kami bahas di tempat lain, serta telah kami jelaskan perbedaannya antara yang benar dan yang salah. Karena itu dalam pernyataan para syaikh ditemukan nasihat untuk mengikuti ilmu dan syari'at hingga Sahl bin Abdullah At-Tustari berkata, "Setiap pengalaman spiritual yang tidak dibuktikan oleh Kitab dan Sunnah adalah batil." Junaid bin Muhammad juga berkata, "Ilmu kami terbatas oleh Kitab dan Sunnah. Barangsiapa

²⁵⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁵⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

yang tidak membaca Al Qur'an dan tidak menulis hadits, maka ia tidak sah berkomentar tentang ilmu kami." Allah Mahatahu.

APAKAH ORANG YANG BERNIAT BERBUAT MAKSIAT LALU IA TIDAK MAMPU MENERJAKANNYA ITU TELAH BERDOSA?

Syaikhul Islam ditanya mengenai pendapat para ulama tentang orang yang berniat melakukan perbuatan yang diharamkan seperti zina, mencuri dan minum khamer. Ia telah berniat secara kuat tetapi ia tidak mampu mengerjakannya, baik karena keburu mati atau karena alasan lain. Apakah ia berdosa lantaran niat semata atau tidak? Jika menurut Anda ia berdosa, apa jawaban untuk orang yang mengatakan bahwa ia tidak berdosa dan berargumen dengan firman Allah dalam hadits *qudsi*,

إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ

*"Jika hamba-Ku berniat melakukan suatu dosa lalu ia tidak jadi mengerjakannya, maka tidak dicatat dosa untuknya."*²⁵⁶

Ia juga berargumen dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا
لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

²⁵⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (128/302) dan Ahmad (1/277).

*"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka selama ia belum melakukannya atau membicarakannya."*²⁵⁷

Ia berargumen dengan hadits tersebut dari dua sisi, yaitu:

Pertama, Nabi ﷺ mengabarkan ampunan Allah terhadap bisikan dalam hati, sedangkan niat itu masih tercakup ke dalam makna umum bisikan hati. Niat dan tekad itu masih satu kategori. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Sayyidih.

Kedua, Nabi ﷺ memberlakukan ampunan hingga ditemukan perkataan atau perbuatan. Sebelum itu bisikan dalam hati masih dalam batas yang dimaafkan. Ibnu Sayyidih mengklaim bahwa tidak ada indikasi dalam sabda Nabi ﷺ,

إِذْ التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ

فِي النَّارِ

*"Jika dua orang muslim berhadap-hadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka."*²⁵⁸

Karena yang mengakibatkan masuknya orang yang terbunuh ke neraka adalah berhadap-hadapan dengan saudaranya, dan itu sudah berupa perbuatan, bukan sekedar niat. Ia juga mengklaim bahwa tidak ada indikasi dalam sabda Nabi ﷺ mengenai orang yang mengatakan, "Seandainya aku punya harta, aku pasti berbuat ini dan itu (seperti

²⁵⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembebasan budak (2528) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (127/201).

²⁵⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (31) dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah (2888/15).

fulan)." Beliau bersabda, "*Keduanya sama dalam hal dosa dan sama dalam hal pahala.*"²⁵⁹

Alasannya adalah orang ini telah berbicara, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda, "*Selama ia belum membicarakannya atau belum mengerjakannya.*" Orang ini telah berbicara. Ada banyak sekali pendapat dalam masalah ini sehingga perlu dijelaskan secara detail dan terang.

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah. Masalah ini dan masalah serupa perlu dideskripsikan dengan baik sebelum dibahas hukumnya, karena perselisihan para ulama dalam masalah ini kebanyakannya terjadi akibat dua perkara, yaitu:

Pertama, tidak adanya ketelitian dalam memahami kondisi hati dan sifat-sifatnya yang menjadi sumber pembicaraan.

Kedua, tidak diterapkannya dalil-dalil syar'i secara tepat. Karena itu banyak orang yang bingung dalam memahami masalah ini hingga seorang peneliti melihat pemaparan mereka bahwa mereka mengklaim ijma'-ijma' yang secara lahiriah berlawanan.

Karena itu perlu diketahui bahwa setiap orang yang hidup memiliki sifat ilmu, kuasa, keinginan dan semisalnya. Sifat ilmu itu sendiri memiliki tingkatan-tingkatan dari awal hingga akhir yang tidak dapat diketahui oleh manusia seperti keraguan, dugaan, pengetahuan dan keyakinan berikut tingkatan masing-masing. Demikian pula dengan sifat keinginan yang terdiri dari tekad, keinginan, cita-cita dan lain-lain.

²⁵⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2325) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228).

Karena itu, pendapat yang benar menurut mayoritas Ahlussunnah —dan itu merupakan pendapat tekstual madzhab Ahmad dan riwayat yang paling shahih darinya, serta merupakan pendapat mayoritas sahabat— adalah bahwa ilmu, akal dan semisalnya itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Demikian pula dengan sifat-sifat yang melekat pada selain makhluk hidup seperti warna, rasa dan ruh.

Pertama kami katakan bahwa keinginan yang tegas itulah yang mengakibatkan terjadinya perbuatan. Manakala kemampuan telah dicapai, maka ketika ada keinginan yang tegas bersamaan dengan kemampuan yang sempurna, maka pasti terlaksana perbuatan karena faktor penyebab ada secara sempurna serta selamat dari faktor penghalang yang sebanding. Manakala telah ada keinginan dan kemampuan yang sempurna tetapi tidak terjadi perbuatan, maka itu berarti keinginannya tidak tegas. Keinginan tersebut hanyalah keinginan penciptaan terhadap perbuatan yang mereka mampu kerjakan tetapi mereka tidak mengerjakannya. Oleh karena keinginan memiliki banyak tingkatan dalam hal kuat dan lemahnya, sedangkan perbuatan yang dikehendaki bersamaan dengan kemampuan yang sempurna belum terjadi, maka keinginan tersebut bukan keinginan yang tegas dan sempurna.

Ada banyak perbedaan pendapat dalam masalah ini karena mereka mengasumsikan adanya keinginan yang tegas terhadap perbuatan tanpa dibarengi oleh suatu perbuatan, sedangkan hal tersebut tidak ada. Yang ada adalah niat untuk melakukan perbuatan. Terkadang seseorang berniat melakukan perbuatan di masa mendatang, tetapi pada saat sekarang ia tidak melakukan sesuatu pun. Niat untuk melakukan sesuatu di masa mendatang tidak cukup mengakibatkan adanya perbuatan. Sebaliknya, adanya perbuatan itu mengharuskan keinginan

sempurna yang mengakibatkan perbuatan, dan inilah yang disebut keinginan yang tegas.

Manakala seseorang melakukan hal yang ia mampui dengan disertai keinginan yang tegas, maka dalam syari'at ia sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna. Ia memperoleh pahala atau sanksi seperti pahala dan sanksi pelaku yang sempurna, yang melakukan semua perbuatan atas dasar kehendak bebas, sehingga ia dibalas dan diberi sanksi atas hal-hal yang muncul dari kemampuannya. Ia tidak ada bedanya dengan orang-orang yang bersekutu dan bekerjasama untuk melakukan kebajikan. Di antara keinginan itu ada yang lahir dari perbuatan orang lain, seperti orang yang mengajak kepada petunjuk atau kesesatan, dan orang yang menciptakan tradisi yang baik atau tradisi yang buruk, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ
مَنْ تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ
دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْوِزْرِ مِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ
تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengikuti pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan,

maka ia menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."²⁶⁰

Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ juga bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ
أُجُورِهِمْ شَيْءٌ

*"Barangsiapa yang menciptakan tradisi yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*²⁶¹

Jadi, orang yang mengajak manusia kepada petunjuk dan kesesatan adalah orang yang menuntut dan menginginkan dengan tuntutan dan keinginan yang sempurna terhadap perkara yang ia serukan, tetapi kemampuannya adalah dalam bentuk mengajak dan memerintahkan, sedangkan kemampuan pelaku adalah mengikuti dan menerima. Karena itu dalam Al Qur'an Allah menggandeng perbuatan-perbuatan yang dikerjakan secara langsung dan yang terlahir dari perbuatan lain.

Allah berfirman, *"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu*

²⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang ilmu (2674). Kami tidak menemukannya dalam kitab *Shahih Al Bukhari*.

²⁶¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. At-Taubah [9]: 120-121)

Dalam ayat pertama Allah menyebutkan hal yang muncul dari perbuatan mereka tetapi di luar kemampuan mereka sendiri, yaitu rasa haus, lapar dan letih yang mereka alami, rasa marah yang dialami orang-orang kafir, dan apa yang mereka terima dari musuh. Allah berfirman, **إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ**, "*Melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih.*" Allah mengabarkan bahwa perkara-perkara yang terjadi dan timbul akibat perbuatan mereka, serta perbuatan lain yang terpisah dari mereka itu ditulis sebagai amal shalih untuk mereka.

Sedangkan dalam ayat kedua Allah menyebutkan amal mereka sendiri yang mereka kerjakan secara langsung, yaitu mengeluarkan infak dan menempuh perjalanan. Karena itu dalam ayat ini Allah berfirman, **إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ**, "*melainkan dicatat untuk mereka.*" Di sini tidak disebutkan redaksi *amal shalih* karena ia sendiri sudah merupakan amal shalih. Keinginan mereka di dua tempat tersebut adalah tegas untuk memperoleh tuntutan mereka, yaitu agar seluruh ketaatan ditujukan kepada Allah, dan agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi. Jadi, perkara-perkara yang terjadi bersamaan dengan keinginan yang tegas, dimana kemampuan mereka memiliki sebagian andil bagi realisasinya, (perkara-perkara tersebut) dicatat sebagai amal shalih bagi mereka.

Demikian pula orang yang mengajak kepada petunjuk dan kesesatan. Ketika keinginannya pasti dan sempurna dalam memberi

petunjuk dan menyesatkan para pengikutnya, dan ia pun menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan hal tersebut, maka ia sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna sehingga ia menerima balasan seperti balasan setiap orang yang mengikuti ajakannya. Orang yang memberi petunjuk memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikuti petunjuk, dan orang yang menyesatkan memperoleh dosa seperti dosa orang-orang yang sesat. Demikian pula orang yang menciptakan tradisi yang baik atau tradisi yang buruk, karena orang yang menciptakan tradisi itu keinginannya sempurna terhadap setiap hal yang ia kerjakan, dan pelaksanaannya itu sesuai dengan kemampuannya.

Dari sini dapat dipahami hadits yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ
كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا

*"Janganlah satu nyawa dibunuh secara zhalim melainkan anak Adam yang pertama (Qabil) menanggung dosa dari darah tersebut."*²⁶²

Kata *كِفْلٌ* berarti bagian dosa yang sama seperti bagian dosa pembunuh sebagaimana yang ditafsirkan oleh hadits lain. Yaitu, sebagaimana Qabil telah menghalalkan jenis pembunuhan terhadap nyawa yang terpelihara, maka tidak ada yang menghalanginya untuk

²⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3335) dan dalam bahasan tentang diyat (6867), berpegang teguh pada Sunnah (7321), Muslim dalam pembahasan tentang *qasamah* (1677/21), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang ilmu (2673) menilai *hasan-shahih*, An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (162), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang diyat (2616), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud ؓ.

membunuh nyawa manapun yang terpelihara sehingga ia dianggap bersekutu dalam pembunuhan setiap nyawa. Hal ini semakna dengan firman Allah, *"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 32)

Serupa dengan itu adalah barangsiapa yang membunuh seorang rasul tertentu, maka seolah-olah ia mendustakan seluruh rasul sebagaimana firman Allah, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 105)

"Kaum 'Ad telah mendustakan para rasul." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 123)

"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu', dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta. Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 12-13)

Allah mengabarkan bahwa para pemimpin kesesatan tidak melakukan dosa-dosa para pengikut mereka sedikit pun, tetapi mereka memikul beban dosa para pengikut mereka tanpa mengurangi dosa para pengikut sedikit pun, karena keinginan mereka pasti agar para pengikut berbuat dosa dan mengerjakan hal yang mereka sanggupi. Karena itu

mereka memperoleh balasan dosa atas setiap pelaku karena balasan atas amal itu diperoleh dengan adanya keinginan yang tegas dan pelaksanaan hal yang dimampui.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Ibnu 'Abbas dari Abu Sufyan bahwa Nabi ﷺ menulis surat kepada Heraklius yang isinya,

فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّنَ

*"Jika kamu berpaling maka kamu akan menanggung dosa para petani (rakyatmu)."*²⁶³

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa oleh karena Heraklius adalah pemimpin yang diikuti agamanya, maka ia menanggung dosa rakyatnya, yaitu para pengikutnya. Meskipun dikatakan bahwa kata *الأَرِيسِيِّنَ* secara bahasa berarti petani, namun kata ini dapat dipahami secara lebih luas. Kita tahu bahwa jika Heraklius enggan mengikuti Rasulullah ﷺ, maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa mereka tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun sebagaimana yang ditunjukkan oleh nash-nash Kitab dan Sunnah.

Di antaranya adalah firman Allah, *"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Dongeng-dongeng*

²⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2936) dan Muslim dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan (1773/74).

orang-orang dahulu.' (Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan)." (Qs. An-Nahl [16]: 22-25)

Firman Allah "sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan" maksudnya adalah dosa-dosa akibat kesesatan para pengikut, dan sebenarnya dosa-dosa tersebut terjadi akibat orang yang memerintahkannya dan orang yang mematuhi. Kesanggupan dua pihak itu bersekutu dalam menghasilkan kesesatan. Karena itu masing-masing pihak menanggung bagian dosa, hanya saja masing-masing bagian itu merupakan keseluruhan dosa dari setiap pelaku sebagaimana yang ditunjukkan oleh seluruh nash. Misalnya adalah sabda Nabi ﷺ,

مَنْ دَعَا إِلَى الضَّلَالَةِ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ
عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkannya hingga Hari Kiamat."²⁶⁴

Termasuk kategori ini adalah firman Allah, "Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."

²⁶⁴ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan), yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 38)

Allah mengabarkan bahwa para pengikut meminta agar para pemimpin itu diganjar dengan adzab yang berlipat ganda, sebagaimana dalam firman Allah, *"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'"* (Qs. Al Ahzaab [33]: 67-68)

Allah mengabarkan bahwa masing-masing dari panutan dan pengikut sebenarnya mendapat siksa yang berlipat ganda, tetapi para pengikut tidak mengetahui hal itu.

Karena itu pujian yang besar diberikan kepada para pemimpin petunjuk, sedangkan celaan dan laknat yang besar ditujukan kepada para pemimpin kesesatan. Bahkan dalam sebuah *atsar* yang sanadnya tidak sampai kepadaku disebutkan bahwa tidak ada adzab di neraka melainkan ia ditimpakan pertama kali pada Iblis, kemudian ia dibawa dan dijatuhkan kepada penghuni neraka lainnya; dan tidak ada satu nikmat pun di surga melainkan diberikan pertama kali kepada Nabi ﷺ, kemudian nikmat tersebut dibagikan kepada para penghuni surga lainnya. Hal itu karena beliau adalah imam petunjuk yang mutlak bagi anak-anak Adam dari awal hingga akhir, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ وَآدَمُ فَمَنْ دُونَهُ

تَحْتَ لِوَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ

*"Aku adalah junjungan anak cucu Adam, ini bukan untuk berbangga. Adam dan keturunannya berada di bawah panjiku pada hari Kiamat, ini bukan untuk berbangga."*²⁶⁵

Nabi ﷺ adalah pemberi syafa'at untuk generasi pertama dan terakhir saat menerima hisab, dan beliau adalah orang pertama yang meminta dibukakan pintu surga.

Semua manusia telah diambil janjinya oleh Allah untuk beriman kepada Muhammad ﷺ, sebagaimana Allah mengambil janji kepada setiap nabi untuk beriman kepada para nabi sebelumnya dan membenarkan nabi sesudahnya. Allah berfirman, *وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ ؕ ءَاتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ ؕ* *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 81)

Dalam ayat tersebut Allah mengawali kalimat-Nya dengan partikel *lam* penegas yang bermakna sumpah (لَمَّا). Partikel ini digunakan ketika kalimat mengandung sumpah dan syarat. Ia digandeng dengan kata *ma* yang bermakna syarat untuk menjelaskan makna umum. Dengan demikian makna ayat tersebut adalah: Apa saja yang Aku berikan kepada kalian, baik itu Kitab atau hikmah, maka ketika nabi yang jujur itu telah datang kepada kalian, maka kalian wajib beriman dan membelanya.

²⁶⁵ HR. Ahmad (1/281, 295), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (3148) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4308).

Ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, "Allah tidak mengutus seorang nabi melainkan Allah mengambil janji darinya bahwa jika Muhammad ﷺ telah datang sedangkan ia masih hidup, maka ia harus beriman dan menolong beliau."

Allah telah meninggikan sebutan Nabi ﷺ dan mengumumkannya di alam tinggi, yaitu antara penciptaan Adam dan peniupan ruhnyanya sebagaimana dijelaskan dalam hadits Maisarah Al Fajr, katanya:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى كُنْتُ نَبِيًّا؟ - وَفِي
رِوَايَةٍ - مَتَى كُتِبْتُ نَبِيًّا؟ فَقَالَ: وَآدَمُ بَيْنَ الرُّوحِ
وَالْجَسَدِ

"Aku bertanya, "Ya Rasulullah, sejak kapan engkau menjadi nabi?" Dalam riwayat lain ia berkata, "Kapankah engkau ditetapkan sebagai nabi?" Beliau menjawab, "Saat Adam di antara ruh dan jasad."²⁶⁶ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Demikian pula dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan itu merupakan hadits *hasan* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنِّي عِنْدَ اللَّهِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي
طَبِئَتِهِ

²⁶⁶ HR. Ahmad (5/59).

"Sesungguhnya aku telah menjadi Penutup para nabi di sisi Allah saat Adam masih tergeletak dalam wujud tanahnya."²⁶⁷

Jadi, Allah telah menetapkan pada waktu itu dan pada keadaan itu hal ihwal pemimpin manusia, sebagaimana Allah telah menetapkan dan menakdirkan keadaan orang yang lahir dari keturunan Adam pada waktu antara penciptaan jasad Adam ﷺ dan peniupan ruhnyanya sebagaimana diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Ibnu Mas'ud رضي الله عنه.²⁶⁸

Barangsiapa yang beriman kepada Nabi ﷺ, baik ia berasal dari generasi awal atau akhir, maka ia diberi pahala atas imannya itu meskipun pahala orang yang beriman kepada beliau dan menaati syari'at-syari'at beliau yang terperinci itu lebih besar pahalanya daripada pahala orang yang hanya beriman secara garis besar saja bahwa beliau adalah imam yang mutlak bagi seluruh keturunan Adam.

Nabi ﷺ memiliki bagian pahala dari iman setiap orang yang beriman, baik dari generasi awal atau generasi akhir. Sebagaimana Iblis memperoleh bagian dari setiap kesesatan dan penyimpangan yang terjadi di kalangan jin dan manusia. Hal ini menegaskan makna *atsar* yang terdapat dalam naskah Syu'aib bin Abu Hamzah dari Az-Zuhri dari Nabi ﷺ secara *mursal* (baik ini termasuk riwayat *mursal*-nya Az-Zuhri atau *tabi'in* di atasnya), bahwa beliau bersabda,

بُعِثْتُ دَاعِيًا وَلَيْسَ إِلَيَّ مِنَ الْهَدَايَةِ شَيْءٌ وَبُعِثَ
إِبْلِيسُ مُزِينًا وَمُغْوِيًّا وَلَيْسَ إِلَيْهِ مِنَ الضَّلَالَةِ شَيْءٌ

²⁶⁷ HR. Ahmad (4/127, 128).

²⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang permulaan wahyu (3208) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2643/1).

*"Aku diutus sebagai penyeru, tetapi hidayah tidak diserahkan kepadaku sedikit pun. Dan Iblis diutus sebagai penghias dan penyesat, tetapi kesesatan tidak diserahkan kepadanya sedikit pun."*²⁶⁹

Termasuk kategori ini dari beberapa sisi adalah sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang terdapat dalam kitab *As-Sunan*,

وَزِنْتُ بِالْأُمَّةِ فَرَجَحْتُ ثُمَّ وُزِنَ أَبُو بَكْرٍ بِالْأُمَّةِ
فَرَجَحَ ثُمَّ وُزِنَ عُمَرُ بِالْأُمَّةِ فَرَجَحَ ثُمَّ رُفِعَ الْمِيزَانُ

*"Aku ditimbang dengan umat, dan aku pun lebih unggul. Kemudian Abu Bakar ﷺ ditimbang dengan umat, dan ia pun lebih unggul. Kemudian 'Umar ﷺ ditimbang dengan umat, dan ia pun lebih unggul. Setelah itu Mizan diangkat."*²⁷⁰

Keunggulan Nabi ﷺ atas umat beliau itu sudah jelas karena beliau memperoleh pahala seluruh umat ditambah dengan pahala beliau sendiri. Sedangkan alasan keunggulan Abu Bakar ﷺ dan 'Umar ﷺ adalah karena keduanya memiliki jasa dengan disertai keinginan yang tegas terhadap keimanan seluruh umat. Dalam hal ini Abu Bakar ﷺ mendahului 'Umar ﷺ serta lebih kuat keinginannya. Keduanyalah yang membantu Nabi ﷺ untuk mengimankan umat, baik dalam urusan kecil atau dalam urusan besar, baik saat beliau masih hidup atau sesudah wafat.

Karena itu Abu Sufyan pada waktu Perang Uhud bertanya, "Apakah di antara kaum itu ada Muhammad? Apakah di antara kaum

²⁶⁹ HR. As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (3153) dengan diberi kode *dha'if*.

²⁷⁰ HR. Ahmad (2/76), At-Tirmidzi dengan redaksi yang serupa dalam pembahasan tentang mimpi (2287), dan Abu Daud dalam kitab *As-Sunnah* (4634) dengan redaksi yang serupa juga.

itu ada Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)? Apakah di antara kaum itu ada Ibnu Khaththab?" Nabi ﷺ bersabda, "*Jangan jawab dia!*" Lalu Abu Sufyan berkata, "Kalian ingin melindungi mereka?" 'Umar lantas tidak sanggup menahan diri sehingga ia berkata, "Engkau bohong, hai musuh Allah! Orang yang engkau sebut itu masih hidup, dan yang tersisa untukmu adalah kekecewaan." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari Barra' bin 'Azib.²⁷¹

Abu Sufyan pemimpin kafir saat itu tidak menanyakan selain ketiganya karena mereka adalah pemimpin orang-orang mukmin sebagaimana diterangkan dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa ketika Ali bin Abu Thalib meletakkan jenazah 'Umar ؓ, ia berkata, "Demi Allah, di muka bumi ini tidak ada orang yang aku ingin berjumpa dengan Allah dengan membawa amal seperti amal orang itu daripada orang yang telah terbujur ini. Demi Allah, aku benar-benar berharap Allah membangkitkanmu bersama kedua sahabatmu, karena aku sering mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Aku masuk bersama Abu Bakar dan 'Umar, aku keluar bersama Abu Bakar dan 'Umar, dan aku pergi bersama Abu Bakar dan 'Umar.*"²⁷²

Ada banyak sekali nash semacam ini yang menjelaskan alasan keduanya berhak memperoleh pahala seperti pahala amal semua umat karena adanya keinginan yang tegas dengan disertai kemampuan untuk melakukan itu semua. Lain halnya dengan orang yang membantu sebagian tugas Rasulullah ﷺ, bukan sebagian yang lain, dan ia hanya

²⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (3039), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (99), dan Ahmad (4/293, 294). Saya tidak menemukannya pada Muslim.

²⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat (3685), Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat (2389), keduanya dari Ibnu 'Abbas ؓ.

memiliki keinginan terhadap sebagiannya, bukan terhadap sebagian yang lain.

Keinginan Yang Tegas Disertai Aksi Sebatas Kemampuan Sama Kedudukannya Dengan Pelaku Yang Sempurna

Orang yang memiliki keinginan yang tegas dengan disertai pelaksanaan hal-hal yang mampu ia kerjakan itu sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna meskipun ia bukan seorang imam atau da'i sebagaimana firman Allah, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 95-96)

Allah membedakan antara mujahid dan orang yang duduk di rumah dalam keadaan ia mampu, tetapi Allah tidak membedakan antara mujahid dan orang yang duduk di rumah dalam keadaan tidak berdaya. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalil tekstual menunjukkan hal tersebut secara gamblang. Orang yang memiliki udzur dikecualikan dari peniadaan kesamaan (antara mujtahid dan orang yang duduk di rumah). Jadi, pengecualian di sini adalah pengecualian dari peniadaan kesamaan. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang memiliki udzur terkadang sama dengan orang yang duduk di rumah, meskipun tidak menyamai mereka dalam semua aspek. Hal itu sesuai dengan hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda dalam Perang Tabuk,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ رَجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ
وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ. قَالُوا: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ. قَالَ:
وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

*"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang setiap kali kalian menempuh suatu perjalanan atau melewati sebuah lembah, maka mereka senantiasa bersama kalian." Para sahabat berkata, "Padahal mereka ada di Madinah?" Beliau menjawab, "Padahal mereka ada di Madinah. Mereka tertahan oleh udzur."*²⁷³

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ada orang yang duduk di Madinah dalam keadaan tertahan oleh udzur itu sama seperti orang-orang yang ikut dalam perang ini. Kita tahu bahwa setiap orang yang bersama beliau dalam perang tersebut diberi pahala sesuai dengan niat mereka. Begitu pula dengan orang-orang yang duduk di Madinah karena terhalang oleh udzur.

Termasuk kategori ini adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Musa dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ
وَهُوَ صَحِيحٌ مُّقِيمٌ

²⁷³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2839), Ibnu Majah (2764) dan Ahmad (3/103, 160).

*"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatat untuknya pahala amal yang biasa ia kerjakan saat ia sehat dan mukim."*²⁷⁴

Manakala seseorang dalam keadaan sehat dan mukim melakukan suatu amalan, dan ia tidak meninggalkannya kecuali karena sakit atau bepergian, maka ditetapkan bahwa ia meninggalkannya karena ada ketidak-mampuan dan beban berat, bukan karena lemahnya niat dan hilangnya semangat. Karena itu, dengan keinginan yang pasti dimana suatu amalan tidak terlewatkan kecuali lantaran lemahnya kemampuan, seseorang memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya. Meskipun orang musafir itu mampu mengerjakan amalannya dengan disertai beban berat, demikian pula dengan orang yang menderita penyakit yang sedang, namun kemampuan syar'i adalah kemampuan yang mengakibatkan terlaksananya perbuatan tanpa mudharat yang kuat sebagaimana firman Allah, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97)

"Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 4)

Serta ayat-ayat yang serupa. Yang menjadi tolak ukur dalam syari'at itu bukan kemampuan yang memungkinkan terlaksananya perbuatan dengan cara apapun dan dalam kondisi apapun. Sebaliknya, kemampuan itu harus tidak disertai dengan mudharat yang lebih kuat, atau bahkan mudharat yang sepadan.

Termasuk kategori ini adalah hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

²⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2996). Saya tidak menemukannya pada Muslim.

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ
بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

*"Barangsiapa yang menyiapkan bekal untuk seorang prajurit, maka ia dianggap telah berperang. Barangsiapa yang menggantikannya dalam mengurus keluarganya dengan baik, maka ia dianggap telah berperang."*²⁷⁵

Juga sabda Nabi ﷺ,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ
مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ

*"Barangsiapa yang memberi makan buka puasa bagi orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahala orang itu tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun."*²⁷⁶

Orang yang berperang itu membutuhkan jihad dengan jiwa dan harta benda. Apabila yang satu mengorbankan jiwanya dan yang lain mengorbankan hartanya dengan disertai keinginan yang kuat untuk melakukan keduanya, maka masing-masing dari keduanya dianggap sebagai mujahid lantaran keinginannya yang tegas dan aksinya sebatas kemampuan. Demikian pula, orang yang berjihad itu harus memiliki pengganti untuk mengurus keluarganya. Jika seseorang

²⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2743) dan Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1895/136).

²⁷⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang puasa (807) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang puasa (1746), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang puasa (2/7), dan Ahmad (4/114-116), mereka semua dari Zaid bin Khalid Al Juhani.

menggantikannya dalam mengurus keluarga, maka orang tersebut juga dianggap mujahid. Demikian pula dengan orang yang berpuasa; ia harus menahan diri dan ia harus makan untuk menyempurnakan puasanya. Jika tidak, maka sesungguhnya orang yang berpuasa tetapi tidak mampu makan itu tidak mampu mengerjakan puasanya.

Demikian pula sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih,

إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ مَالِ زَوْجِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ
كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا مِثْلُ ذَلِكَ لَا
يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ مِنْ أَجُورِ بَعْضٍ شَيْئًا

*"Jika seorang perempuan berinfak dari harta suaminya tanpa menimbulkan kerusakan, maka baginya pahala karena ia telah berinfak, dan bagi suaminya pahala seperti itu, dimana sebagian dari mereka tidak mengurangi pahala sebagian yang lain sedikit pun."*²⁷⁷

Demikian pula sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Musa,

الْخَازِنُ الْأَمِينُ الَّذِي يُعْطِي مَا أُمِرَ بِهِ كَامِلًا
مُوفِرًا طَيِّبَةً بِهِ نَفْسُهُ أَحَدُ الْمُتَصَدِّقِينَ

²⁷⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1437), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1024/80), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1685), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perniagaan (2204), dan Ahmad (6/44), mereka semua dari 'Aisyah رضي الله عنها.

*"Bendahara yang amanah, yang memberikan apa yang diperintahkan kepadanya secara sempurna dan utuh, serta lapang jiwanya merupakan salah satu dari orang-orang yang bersedekah."*²⁷⁸

Bendahara yang amanah dan memberikan apa yang diperintahkan kepadanya dengan hati yang lapang itu tidak lain didasari keinginan yang sempurna dan sejalan dengan keinginan pemberi perintah. Ia telah melakukan hal yang ia sanggupi, yaitu mematuhi perintah, sehingga ia sama seperti salah satu dari orang-orang yang bersedekah.

Termasuk kategori ini adalah hadits Abu Kabsyah Al Anmari yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا وَمَالًا
فَهُوَ يَعْمَلُ فِيهِ بِطَاعَةِ اللَّهِ فَقَالَ رَجُلٌ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ
فُلَانٍ لَعَمِلْتُ بِعَمَلِهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

"Dunia itu hanya untuk empat golongan manusia, yaitu seseorang yang dikaruniai Allah dan ilmu lalu ia menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah." Lalu seseorang berkata, "Seandainya aku punya harta seperti fulan, aku pasti berbuat seperti yang ia buat." Nabi ﷺ lantas bersabda, *"Keduanya sama dalam hal pahala."* Hadits ini

²⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1438), muslim dalam pembahasan tentang zakat (1023/79), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1684).

juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan redaksi yang panjang, dan ia berkomentar, "Status hadits *hasan-shahih*."²⁷⁹

Jadi, kesamaan dalam hal pahala dan dosa itu berlaku pada orang yang berkata seperti dalam hadits dan ia jujur dengan perkataannya itu. Allah mengetahui keinginan yang tegas dari diri seseorang, dimana perbuatan tidak terlaksana semata karena tidak adanya kemampuan. Karena itu keduanya sama dalam hal pahala dan dosa.

Keadaan ini tidak dicapai setiap orang yang mengatakan, "Seandainya aku memiliki apa yang dimiliki fulan, niscaya aku melakukan seperti yang ia lakukan." Kecuali ia memiliki keinginan yang tegas sehingga meniscayakan terjadinya perbuatan manakala ia memiliki kemampuan. Jika tidak demikian, maka banyak sekali orang yang berkata dengan suatu tekad yang seandainya ada kemampuan maka tekadnya itu pupus, seperti kebanyakan orang yang mengadakan perjanjian.

Tidak setiap orang yang mencita-citakan sesuatu secara pasti sebelum ada kemampuan itu cita-citanya tetap ada setelah ada kemampuan, sebagaimana firman Allah, "*Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 143)

"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 2)

"*Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya*

²⁷⁹ HR. Ahmad (4/231), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2325), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4228).

kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).” (Qs. At-Taubah [9]: 75-76)

Hadits Abu Kabsyah tentang niat itu seperti hadits tentang kartu tauhid, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi ﷺ:

أَنَّ رَجُلًا مِنْ أُمَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَنْشُرُ اللَّهُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ سِجِلًّا كُلُّ
سِجِلٍّ مِنْهَا مَدَى الْبَصَرِ وَيُقَالُ لَهُ هَلْ تُنْكِرُ مِنْ هَذَا
شَيْئًا؟ هَلْ ظَلَمْتُكَ؟ فَيَقُولُ: لَا يَا رَبِّ. فَيُقَالُ لَهُ: لَا
ظَلَمَ عَلَيْكَ الْيَوْمَ فَيُؤْتَى بِبِطَاقَةٍ فِيهَا التَّوْحِيدُ؛ فَتُوضَعُ
فِي كِفَّةٍ وَالسَّجَّلَاتُ فِي كِفَّةٍ فَطَاشَتِ السَّجَّلَاتُ
وَتَقَلَّتِ الْبِطَاقَةُ

“Ada seorang dari umat Nabi ﷺ yang Allah bentangkan padanya pada hari Kiamat sembilan puluh sembilan lembaran catatan amal, dan masing-masing lembaran itu panjangnya sejauh mata memandang. Lalu dikatakan kepadanya, ‘Apakah kamu mengingkari hal ini? Apakah Aku menzhalimimu?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhanku.’ Lalu dikatakan kepadanya, ‘Tiada kezhaliman atasmu hari

ini.' Lalu didatangkanlah sebuah kartu yang di dalamnya ada taubat, lalu kartu itu diletakkan di satu sayap timbangan, sedangkan lembaran-lembaran catatan amal diletakkan di sayap timbangan yang lain, namun lembaran-lembaran tersebut terangkat sedangkan kartu tersebut lebih berat.²⁸⁰

Ini terjadi karena orang tersebut mengucapkan kalimat ini dengan jujur, ikhlas, bersih hatinya dan dengan niat yang baik, karena meskipun berbagai kalimat dan ibadah itu memiliki kesamaan dari segi bentuk lahiriahnya, tetapi ia berbeda-beda tingkatannya sesuai keadaan hati dengan perbedaan yang banyak.

Begitu juga dengan hadits tentang seorang pelacur yang memberi minum anjing lalu karena perbuatannya itu Allah mengampuni dosa-dosanya.²⁸¹ Ini terjadi karena dalam hatinya ada niat yang baik dan kasih sayang. Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ
أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا
يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ. يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

²⁸⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang iman (2639) dengan menilainya *hasan-gharib*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4300), dan Ahmad (2/213).

²⁸¹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang salam (2245/154, 155) dan Ahmad (2/507).

*"Sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat yang diridhai Allah, dan ia tidak mengira sejauh mana yang bisa dicapai kalimat itu, tetapi dengan kalimat itu Allah mencatat ridha-Nya baginya hingga hari Kiamat. Dan sungguh ada seorang hamba yang mengucapkan kalimat yang dimurkai Allah, dan ia tidak mengira sejauh mana yang bisa dicapai kalimat itu, tetapi dengan kalimat itu Allah mencatat murka-Nya baginya hingga hari Kiamat."*²⁸²

PERBEDAAN ANTARA ORANG YANG BERMAKSUD DAN PELAKU

Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik bahwa hadits-hadits yang membedakan antara orang yang bermaksud dan orang yang berbuat itu berlaku pada keinginan di bawah keinginan yang tegas dan pasti disertai perbuatan. Misalnya adalah hadits dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Raja Al 'Atharidi dari Ibnu 'Abbas ؓ dari Nabi ﷺ mengenai perkataan yang beliau tuturkan dari Tuhannya bahwa Dia berfirman,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ؛ ثُمَّ بَيَّنَّ
ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ
حَسَنَةً كَامِلَةً. فَإِنْ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ

²⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6478) dengan redaksi yang serupa, dan Ahmad (2/334).

عَشْرَ حَسَنَاتٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا لَهُ
 اللَّهُ لَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ. فَإِنْ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ
 عِنْدَهُ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ

"Sesungguhnya Allah ﷻ mencatat semua kebaikan dan keburukan, kemudian menerangkan: Barangsiapa yang bermaksud mengerjakan kebaikan, kemudian tidak jadi melakukannya, maka dicatat Allah sebagai suatu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Barangsiapa bermaksud mengerjakan kebaikan kemudian ia melakukannya, maka dicatat Allah sebagai sepuluh kebaikan di sisi-Nya. Barangsiapa bermaksud mengerjakan keburukan kemudian tidak jadi melakukannya, maka dicatat Allah ﷻ sebagai suatu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Dan barangsiapa bermaksud mengerjakan keburukan kemudian jadi melakukannya, maka dicatat Allah ﷻ sebagai satu keburukan saja di sisi-Nya." Hadits ini terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dengan redaksi yang serupa dari hadits Abu Hurairah.²⁸³

Pembagian ini berlaku untuk seseorang yang mampu mengerjakannya. Karena itu disebutkan *lalu ia mengerjakannya* dan *lalu ia tidak jadi mengerjakannya*. Barangsiapa yang dimungkinkan untuk melakukan suatu perbuatan lalu ia tidak jadi melakukannya, maka itu berarti keinginannya tidak tegas. Karena keinginan yang tegas dan disertai dengan kemampuan itu meniscayakan perbuatan sebagaimana telah dijelaskan bahwa hal itu cukup untuk mewujudkan perbuatan. Karena seandainya ia tergantung pada sesuatu yang lain, maka itu

²⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6491) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (129/205).

berarti keinginan dan kemampuan tidak sempurna dan tidak cukup untuk mewujudkan perbuatan. Tidak diragukan bahwa maksud, tekad dan keinginan itu terkadang ada yang tegas sehingga suatu perbuatan tidak gagal terlaksana kecuali karena ketidakmampuan, dan ada kalanya tidak setegas itu.

Dalam klasifikasi kedua inilah dibedakan antara orang yang berkeinginan dan pelaku, bahkan antara satu keinginan dengan keinginan lain, karena keinginan adalah amalan hati yang merupakan pengendali jasad sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah, "Hati adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya baik, maka baik pula pasukannya. Apabila rajanya buruk, maka buruk pula pasukannya." Kepastian hal ini dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Nu'man bin Basyir dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ إِلَّا
وَهِيَ الْقَلْبُ

*"Sesungguhnya dalam tubuh itu ada mudhghah (segumpal daging). Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."*²⁸⁴

Jadi, ketika hati meniatkan suatu kebaikan lalu ia tidak jadi mengerjakannya, maka ia telah melakukan suatu kebaikan, yaitu

²⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (52), Muslim dalam pembahasan tentang *musaqah* (1099/107).

meniatkan kebaikan, sehingga dicatat untuknya satu kebaikan yang sempurna karena yang demikian itu merupakan ketaatan dan kebaikan. Demikian pula dalam tradisi manusia seperti yang diungkapkan dalam syair berikut ini,

Terima kasihku atas kebaikan yang engkau niatkan

Sesungguhnya niatmu berbuat baik adalah kebaikan

Tidak aku salahkan andai takdir tidak mengizinkan

Karena dengan takdir pasti segala sesuatu dijalankan

Tetapi jika seseorang mengerjakan niat baiknya, maka Allah mencatatnya sepuluh kebaikan sebagai bentuk kasih sayang Allah bahwa barangsiapa yang melakukan satu kebaikan maka ia memperoleh sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, sebagaimana firman Allah, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus."* (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Juga seperti sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih kepada orang yang datang dengan membawa seekor unta,

لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ مَخْطُومَةٍ
مَزْمُومَةٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

*"Dengan unta ini engkau di hari Kiamat memperoleh tujuh ratus unta yang telah dipasangi tali kekang dan pelana hingga berlipat-lipat ganda."*²⁸⁵

²⁸⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1892/132), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang jihad (3187), Ad-Darimi dalam pembahasan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* bahwa dengan satu kebaikan seseorang diganjar dengan sejuta kebaikan.²⁸⁶

Adapun orang yang meniatkan keburukan tetapi ia tidak jadi mengerjakannya padahal ia mampu, maka Allah tidak mencatatnya sebagai dosa sebagaimana yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ dalam hadits shahih, baik niatnya itu disebut keinginan atau tekad, atau tidak disebut. Manakala ia mampu melakukannya dan ia telah meniatkan, maka itu berarti keinginannya tidak tegas. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih riwayat Abu Hurairah ,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ
تَكَلِّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلَ بِهِ

*"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka selama ia belum membicarakannya atau melakukannya."*²⁸⁷

Perkataan atau perbuatan yang diniatkan seseorang dalam keadaan mampu tetapi ia tidak jadi mengucapkannya dan melakukannya itu menunjukkan bahwa keinginannya tidak tegas. Yang demikian itu tidak dicatat Allah sebagai dosa sebagaimana dibuktikan oleh sabda Nabi ﷺ,

وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ

tentang jihad (2/203, 204), Ahmad (4/121), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud Al Anshari.

²⁸⁶ HR. Ahmad (2/521).

²⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembebasan budak (2528) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (127/201).

*"Barangsiapa bermaksud mengerjakan keburukan kemudian tidak jadi melakukannya."*²⁸⁸

Barangsiapa yang menuturkan adanya ijma' dalam masalah ini atas hadits ini seperti Ibnu 'Abdil Bar dan selainnya, maka hal itu benar dengan pertimbangan ini.

Ini adalah ilham untuk berbuat dosa. Bisa jadi seseorang meninggalkannya karena takut kepada Allah, dan bisa jadi ia meninggalkannya karena selain itu. Jika ia meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah mencatat untuknya satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits, dan sebagaimana disebutkan dalam hadits lain,

اُكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي أَوْ
قَالَ: مِنْ جَرَّائِي

*"Catatlah ia sebagai kebaikan baginya karena ia meninggalkannya karena Aku —atau beliau bersabda: karena diri-Ku."*²⁸⁹

Adapun jika ia meninggalkannya karena selain itu, maka ia tidak dicatat sebagai keburukan sebagaimana disebutkan dalam hadits lain, *"Jika ia tidak mengerjakannya, maka ia tidak dicatat sebagai dosa baginya."* Dengan demikian makna-makna hadits dapat dipertemukan.

Jika ia melakukan niat buruknya, maka tidak dicatat untuknya selain satu dosa karena Allah tidak melipatgandakan dosa tanpa ada

²⁸⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (129/205) dan Ahmad (2/317).

perbuatan dari pelakunya, dan Allah tidak membalas seseorang di akhirat kecuali atas amal perbuatannya sendiri.

Neraka Jahannam tidak dipenuhi selain para pengikut Iblis dari golongan jin dan manusia sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya."* (Qs. Shaad [38]: 85)

Karena itu dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah dan Anas رضي الله عنهما,

أَنَّ الْجَنَّةَ يَبْقَى فِيهَا فَضْلٌ فَيُنْشِئُ اللَّهُ لَهَا أَقْوَامًا
فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا النَّارُ فَإِنَّهُ يَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ
حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهَا قَدَمَهُ فَتَمْتَلِي بِمَنْ دَخَلَهَا مِنْ أَتْبَاعِ
إِبْلِيسَ

*"Sesungguhnya dalam surga itu senantiasa ada kelebihan. Allah menciptakan untuknya kaum-kaum di akhirat. Adapun neraka itu menyempit sebagiannya kepada sebagian yang lain hingga penuh sesak dengan orang yang memasukinya dari kalangan para pengikut Iblis."*²⁹⁰

Karena itu, pendapat shahih yang diredaksikan dari para imam yang adil seperti Ahmad dan selainnya adalah tidak memberikan kepastian bagi anak-anak orang-orang musyrik, serta tidak ada kepastian untuk mereka apakah masuk surga atau neraka. Sebaliknya,

²⁹⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tauhid (7384) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (2846/35, 36, 2848/37-39).

untuk mereka dikatakan seperti yang disabdakan Nabi ﷺ dalam dua hadits shahih, yaitu hadits Abu Hurairah dan Ibnu 'Abbas,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

*"Allah Mahatahu tentang apa yang mereka kerjakan."*²⁹¹

Hadits Abu Hurairah terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, sedangkan hadits Ibnu 'Abbas terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Dalam hadits Samurah bin Jundab yang diriwayatkan oleh Al Bukhari disebutkan bahwa di antara mereka ada yang masuk surga.²⁹² Dan diriwayatkan pula secara valid bahwa di antara mereka ada yang masuk neraka, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* mengenai anak kecil yang dibunuh oleh Khidhir.²⁹³

Hadits ini memperkuat hadits-hadits lain yang diriwayatkan dari berbagai jalur riwayat bahwa mereka pada hari Kiamat akan diuji oleh Allah dan keadaan mereka pun akan tampak jelas sesuai dengan pengetahuan Allah tentang mereka. Setelah itu Allah membalas mereka atas ketaatan dan maksiat. Pendapat inilah yang dituturkan oleh Al Asy'ari dari Ahlussunnah Wal Jama'ah dan para ahli Hadits, serta dipilihnya.

Adapun para pemimpin kesesatan yang menanggung dosa-dosa orang yang mereka sesatkan itu telah kami jelaskan bahwa mereka diberi sanksi karena adanya keinginan yang tegas dengan disertai pelaksanaan hal-hal yang disanggupinya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ dalam hadits Abu Kabsyah,

²⁹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1383, 1384), dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2659/26, 27, 2660/28).

²⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1386).

²⁹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2380/72) dari Ubai bin Ka'b.

فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ

"Maka keduanya sama dalam hal dosa."²⁹⁴

Juga sabda Nabi ﷺ,

مَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْوِزْرِ مِثْلُ
أَوْزَارِ مَنْ تَبِعَهُ

"Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa orang yang mengikutinya."²⁹⁵

Jika ada keinginan yang tegas dan ada kemungkinan untuk melakukannya, maka mereka sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna. Orang yang bermaksud berbuat keburukan tetapi tidak mengerjakannya padahal ia mampu itu menandakan bahwa tidak ada keinginan yang tegas padanya. Sedangkan keburukan yang terlaksana hanya dibalas satu dosa sebagaimana ditunjukkan oleh nash. Dari sini tampak jelas pendapat para imam, dimana Imam Ahmad berkata, "Maksud itu ada dua, yaitu maksud yang hanya berupa lintasan dalam hati dan maksud yang berupa ketetapan hati. Seandainya maksud yang ada adalah ketetapan yang pasti dan empunya memiliki kemampuan, maka terjadilah perbuatan."

Termasuk kategori ini adalah maksud yang dialami oleh Yusuf ﷺ. Allah berfirman, "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud

²⁹⁴ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

²⁹⁵ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

(melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya." (Qs. Yuusuf [12]: 74)

Menurut sebuah pendapat, maksud yang dimiliki perempuan yang merayu Yusuf ﷺ adalah maksud yang berupa ketetapan hati karena ia telah melakukan hal yang ia sanggupi. Demikian pula dengan maksud yang dimiliki orang-orang munafik dalam firman Allah, *"Dan mereka mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya."* (Qs. At-Taubah [9]: 74) Keinginan atau maksud dari mereka yang disebutkan dalam ayat ini adalah tercela sebagaimana Allah mencela mereka.

Ada pula keinginan yang tercela meskipun ia tidak tegas sebagaimana akan kami jelaskan nanti di akhir jawaban saat membahas maksud yang meniadakan iman dan yang tidak meniadakannya. Demikian pula orang yang berambisi untuk melakukan dosa dan memiliki keinginan yang tegas untuk melakukannya manakala tidak ada yang menghalanginya selain ketidakmampuan. Orang seperti ini diberi sanksi seperti sanksi orang yang melakukannya berdasarkan hadits Abu Kabsyah. Juga seperti yang disebutkan dalam hadits yang shahih,

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ
فِي النَّارِ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ
الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim berhadap-hadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh di neraka." Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, orang yang membunuh wajar masuk neraka. Bagaimana dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya ia berambisi untuk membunuh temannya."*

Dalam redaksi lain disebutkan,

إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

*"Sesungguhnya ia ingin membunuh temannya."*²⁹⁶

Keinginan inilah yang disebut ambisi, yaitu keinginan yang kuat. Bersamaan dengan keinginan tersebut telah ada obyek perbuatan, tetapi ia tidak mampu membunuhnya. Ini tidak termasuk maksud yang tidak dicatat, dan tidak dapat dikatakan bahwa pencatatan dosa untuknya itu karena sekedar ia mengatakan, "Seandainya aku memiliki seperti yang dimiliki fulan, maka aku berbuat seperti yang ia buat" karena ia telah mengangankan dosa besar. Sanksinya tidak seperti sanksi untuk orang yang mengerjakannya karena sekedar bicara. Sebaliknya, harus ada perkara lain. Nabi ﷺ tidak menyebutkan bahwa ia diberi sanksi atas ucapannya. Beliau hanya menyebutkan bahwa keduanya sama dalam hal dosa.

Sebelumnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثْتُ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تُكَلِّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umatku atau apa yang dibisikkan hati mereka selama mereka belum membicarakannya atau mengerjakannya."

Sabda beliau ini tidak meniadakan sanksi atas keinginan tegas yang pasti disusul dengan perbuatan seandainya ada kemampuan. Karena keinginan tegas yang dikenai sanksi adalah keinginan yang

²⁹⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dibarengi perbuatan yang disanggupi. Jika tidak, manakala ia tidak dibarengi dengan perbuatan yang disanggupi, maka keinginan tersebut tidak tegas.

Jadi, orang yang ingin berzina, mencuri, minum khamer manakala keinginannya tegas, maka keinginan tersebut pasti dibarengi dengan pelaksanaan perbuatan yang disanggupi, seperti memandang dan berbincang dengan orang yang akan diajaknya berzina, atau mencari khamer, dan semacam itu. Jadi, keinginan yang tegas itu pasti dibarengi dengan pendahuluan perbuatan yang disanggupi. Bahkan terkadang ada pendahuluan perbuatan tanpa dibarengi dengan keinginan yang tegas sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang *muttafaq 'alaih*,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَزِنَاهُمَا النَّظَرُ وَاللِّسَانُ يَزْنِي
وَزِنَاهُ النُّطْقُ وَالْيَدُ تَزْنِي وَزِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجْلُ تَزْنِي
وَزِنَاهَا الْمَشْيُ وَالْقَلْبُ يَتَمَنَّى وَيَشْتَهِي وَالْفَرْجُ
يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

*"Dua mata berzina, dan zina keduanya adalah memandang. Lisan berzina, dan zinanya adalah bicara. Tangan berzina, dan zinanya adalah menyentuh. Kaki berzina, dan zinanya adalah berjalan. Hati berangan-angan dan berhasrat, sedangkan kemaluan membenarkannya atau mendustakannya."*²⁹⁷

²⁹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang meminta izin (6343) dan Muslim dalam pembahasan tentang qadar (2687/20).

Demikian pula hadits Abu Bakrah yang statusnya *muttafaq 'alaih*,

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ
فِي النَّارِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ
الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ وَفِي رِوَايَةٍ فِي
الصَّحِيحَيْنِ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim berhadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di neraka." Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, yang membunuh pantas masuk neraka. Bagaimana dengan yang dibunuh?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya dia ingin membunuh temannya itu."* Dalam sebuah riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia berambisi untuk membunuh temannya."*²⁹⁸

Ia ingin membunuh dengan keinginan yang tegas, dan bersamaan dengan itu ia telah melakukan hal yang ia sanggupi. Yang menghalanginya untuk membunuh temannya adalah ketidakmampuan sehingga dalam keadaan tersebut ia berhak masuk neraka sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya bahwa keinginan yang tegas dan disertai dengan pelaksanaan perbuatan yang disanggupi itu pelakunya sama kedudukannya dengan pelakunya yang sempurna.

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa keinginan yang sempurna itu harus disertai dengan pelaksanaan perbuatan yang

²⁹⁸ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

disanggupi atau sebagiannya. Manakala seseorang meninggalkan perbuatan yang disanggupi, maka keinginannya bukan keinginan yang tegas.

Sebaliknya, terkadang keinginannya tegas terhadap perbuatan yang ia telah kerjakan, bukan perbuatan yang ia tinggalkan dalam keadaan ada kemampuan. Contohnya adalah orang yang melakukan pendahuluan-pendahuluan zina seperti menyentuh, memandang dan mencium, tetapi sejak awal ia menahan diri untuk tidak melakukan zina yang besar. Karena itu dalam hadits Abu Hurairah yang shahih Nabi ﷺ bersabda, "*Mata berzina, telinga berzina, lisan berzina...*" hingga akhirnya Nabi ﷺ bersabda, "*Hati berangan-angan dan berhasrat.*" Maksudnya adalah membayangkan persetubuhan dan berhasrat untuk melakukannya. Nabi ﷺ tidak mengatakan *ingin*.

Syahwat dan membayangkan saja tidak disebut keinginan yang tegas dan tidak mengakibatkan terlaksananya perbuatan sehingga ia tidak dikenai sanksi. Ia dikenai sanksi hanya jika ia menginginkan dengan keinginan tegas yang disertai kemampuan, dan keinginan tegas yang dibuktikan oleh kemaluan.

Termasuk kategori ini adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud ؓ,

أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً: فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى:
{ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ

الْحَسَنَتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ { الْآيَةُ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلَيْ
هَذِهِ؟ فَقَالَ: لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي

“Ada seorang laki-laki yang mencium seorang perempuan, lalu ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan perbuatannya itu. Dari sini Allah menurunkan ayat, *“Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”* (Qs. Huud [11]: 114) Laki-laki tersebut berkata, “Apakah ayat ini hanya untukku?” Beliau menjawab, *“Untuk orang yang mengerjakannya di antara umatku.”*²⁹⁹

Orang tersebut dan orang-orang seperti biasanya pasti menginginkan yang lebih jauh dari itu sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *“Hati berangan-angan dan berhasrat, sedangkan kemaluan membuktikannya atau mendustakannya.”* Akan tetapi, keinginan hatinya terhadap ciuman merupakan keinginan yang tegas, sehingga tindakannya mencium itu dibarengi dengan kemampuan. Adapun keinginannya terhadap persetubuhan ada kalanya tidak tegas dan ada kalanya tegas tetapi ia tidak mampu. Seperti, orang yang menjadi latar belakang turunnya ayat di atas memiliki kemampuan tetapi ia tidak melakukannya.

Jadi, perbedaan Ahmad dan selainnya antara bersitan hati dan ketetapan itulah yang menjadi landasan jawaban. Barangsiapa yang tidak tercegah untuk melakukan perbuatan selain ketidakmampuannya, maka ia pasti melakukannya pendahuluan-pendahuluan perbuatan yang

²⁹⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat (526) dan Muslim dalam pembahasan tentang taubat (2763/39).

sanggup ia kerjakan. Jika ia telah melakukannya, maka ia bertekad untuk mengulanginya manakala mampu sehingga ia dianggap berketetapan hati. Karena itu Ibnu Mubarak berkata, "Orang yang berketetapan hati adalah orang yang meminum khamer hari ini, kemudian ia tidak meminumnya hingga sebulan —dalam riwayat lain disebutkan: hingga tiga bulan, tetapi dalam hatinya ia berniat bahwa apabila ia mampu meminumnya, maka ia akan meminumnya."

Ada kalanya ia dianggap berketetapan hati manakala ia bermaksud melakukan suatu perbuatan di suatu waktu, tidak pada waktu yang lain. Misalnya adalah orang yang berniat untuk meninggalkan maksiat di bulan Ramadhan, bukan di bulan yang lain. Orang yang demikian itu tidak dianggap bertaubat sama sekali, melainkan ia hanya meninggalkan maksiat di bulan Ramadhan. Ia diberi pahala jika ia meninggalkan maksiat karena Allah, mengagungkan syiar-syiar Allah, serta menjauhi perkara-perkara yang diharamkan-Nya pada bulan tersebut. Akan tetapi, ia tidak termasuk orang-orang yang bertaubat yang mendapatkan ampunan secara mutlak berkat taubatnya. Adapun orang yang digambarkan oleh Ibnu Mubarak, ia dianggap berketetapan hati jika ia berniat untuk minum khamer lagi.

Saya katakan, orang yang meninggalkan maksiat di bulan Ramadhan dengan niat untuk melakukannya lagi di luar bulan Ramadhan itu juga dianggap berketetapan hati. Akan tetapi, niatnya untuk minum khamer saat mampu itu berbeda dengan niat dalam keadaan ada kemampuan. Ketika ia mampu, maka bisa jadi niatnya masih ada, dan bisa jadi niatnya tidak ada lagi. Akan tetapi, manakala ia menginginkan dengan keinginan yang tegas, dan tidak ada yang menghalanginya selain ketidakmampuan, maka ia diberi sanksi atas keinginannya itu sebagaimana telah dijelaskan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang sepertinya pasti membarengi keinginannya dengan perbuatan yang ia sanggupi. Dengan demikian tampak jelas apa yang disebutkan dari Harits Al Muhasibi bahwa ia menuturkan ijma' bahwa orang yang meniatkan suatu perbuatan itu tidak sama kedudukannya dengan orang yang mengerjakannya. Ijma' ini benar manakala ada kemampuan, karena orang yang meniatkan perbuatan dalam keadaan mampu itu tidak sama kedudukannya dengan orang yang melakukan. Adapun orang yang berniat dengan niat yang tegas untuk melakukan suatu perbuatan yang mungkin ia kerjakan itu sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna sebagaimana telah dijelaskan.

Alasannya adalah dalam Al Qur'an Allah menggantungkan pahala dan sanksi pada keinginan semata seperti dalam firman Allah, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."* (Qs. Al Israa' [17]: 18)

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?" (Qs. Huud [11]: 15-16)

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian

dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 20)

Allah menggantungkan pahala dan sanksi pada keberadaan pelaku sebagai orang yang menginginkan kehidupan duniawi. Dalam ayat dari surat Huud di atas Allah berfirman, *"Niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia"* hingga kalimat, *"Dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"*. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki amalan-amalan yang sia-sia, tetapi mereka diberi sanksi atas amalan-amalan lain yang mereka kerjakan; dan bahwa keinginan di sini mengakibatkan amal.

Ketika Allah menyebutkan keinginan terhadap akhirat, Allah berfirman, *"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin."* (Qs. Al Israa' [17]: 19) Alasannya adalah karena keinginan terhadap akhirat manakala mengakibatkan amal, maka pahalanya dikaitkan dengan pelaksanaan amal yang diperintah, bukan setiap usaha. Selain itu, amal tersebut harus dibarengi dengan iman.

Demikian pula dengan firman Allah, *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 28)

"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 29)

Ini serupa dengan ayat yang ada dalam surat Huud, serta semakna dengan sabda Nabi ﷺ, *"Manakala dua orang muslim berhadapan dengan membawa pedang masing-masing..."* Hanya saja

Nabi ﷺ bersabda, *"Karena ia ingin membunuh temannya."* Atau beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia berambisi untuk membunuh temannya."*³⁰⁰ Di sini Nabi ﷺ menyebutkan ambisi dan keinginan untuk membunuh, dan ia harus disertai dengan perbuatan. Yang demikian itu tidak tercakup ke dalam hadits tentang maaf, *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka."*³⁰¹

Taubatnya Orang yang Tidak Mampu Mengerjakan Maksiat

Di antara masalah yang didasarkan pada masalah ini adalah sebuah masalah yang masyhur antara Ahlussunnah Wal Jama'ah dan mayoritas ulama dengan sebagian kalangan Qadariyyah. Yaitu masalah taubatnya orang yang tidak mampu mengerjakan maksiat, seperti taubatnya orang yang impoten dari zina dan taubatnya orang yang buntung dari pencurian, serta ketidakmampuan semacam itu. Menurut mayoritas ulama dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan selainnya, taubat mereka sah. Sedangkan sebagian kalangan Qadariyyah berbeda pendapat dengan alasan bahwa orang yang tidak mampu lagi melakukan suatu maksiat itu tidak bisa dikatakan bahwa ia diberi pahala lantaran meninggalkan maksiat, bahkan ia diberi sanksi meskipun ia telah meninggalkan maksiat.

Pendapat ini tidak benar karena keinginan orang yang tidak mampu itu dikenai pahala dan sanksi sebagaimana telah kami jelaskan. Kami juga telah menjelaskan bahwa keinginan yang tegas dengan disertai kemampuan itu sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna. Sedangkan orang yang tidak mampu ini manakala melakukan hal yang ia sanggupi, yaitu menjauhi sebab-sebab maksiat

³⁰⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁰¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dengan ucapan dan perbuatan serta meninggalkannya dengan hatinya itu sama seperti orang yang bertaubat dalam keadaan ia mampu berbuat maksiat. Jadi, taubatnya orang yang tidak mampu melakukan perbuatan secara sempurna itu seperti tiadanya taubat orang yang tidak mampu mengerjakan maksiat secara sempurna (sama-sama efektif dan diberi balasan baik atau buruk).

Masalah lain yang didasarkan pada masalah ini adalah masalah yang masyhur tentang cerai. Yaitu, seandainya seseorang menceraikan dalam hati dan ia meneguhkannya tetapi ia tidak mengucapkannya, maka menurut mayoritas ulama cerainya tidak jatuh. Sedangkan menurut Malik dalam salah satu dari dua riwayat darinya, cerainya jatuh. Ahmad dan para imam lain menguatkan pendapat yang tidak menjatuhkan cerai dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا
لَمْ تُكَلِّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

*"Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umatku atau apa yang dibisikkan hati mereka selama mereka belum membicarakannya atau belum mengerjakannya."*³⁰²

Sedangkan pihak yang berseberangan mengatakan bahwa yang dimaafkan adalah bisikan hati, sedangkan ketetapan hati itu tidak sama dengan bisikan hati.

Pihak yang berargumen dengan hadits di atas mengatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Selama mereka belum membicarakannya atau belum mengerjakannya."* Nabi ﷺ mengabarkan bahwa pemaafan

³⁰² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

terhadap bisikan hati itu berlaku sampai batas ini, yaitu membicarakannya dan mengerjakannya seperti yang disebutkan di awal pertanyaan terkait argumentasi sebagian ulama, dan itu merupakan argumentasi yang bagus. Karena seandainya bisikan hati yang telah meningkat menjadi ketetapan hati tetapi belum sempat diucapkan dan dikerjakan itu dikenai sanksi, maka hal itu bertentangan dengan nash.

Akan tetapi dapat dikatakan bahwa ketentuan ini berlaku bagi orang yang memiliki kemampuan dan ia bisa bicara dan berbuat manakala ia tidak mengucapkan dan tidak mengerjakannya. Adapun keinginan tegas yang ditindaklanjuti dengan pelaksanaan perbuatan yang disanggupi, maka ia sama kedudukannya dengan perbuatan yang dikerjakan dengan sempurna. Dalilnya adalah orang bisu ketika ia tidak mampu berbicara, dan ada kalanya ia juga tidak mampu berbuat dengan kedua tangannya. Akan tetapi, jika ia berbuat sebatas kemampuannya dalam bentuk isyarat, maka itu sama kedudukannya dengan ucapan.

Sisi lain yang dijadikan argumen adalah bahwa tekad dan maksud itu tercakup ke dalam bisikan hati yang dimaafkan secara mutlak. Pendapat ini tidak benar. Sebaliknya, manakala dikatakan bahwa keinginan yang tegas meniscayakan adanya perbuatan yang dikenai celaan, sanksi dan lain sebagainya, maka pendapat tersebut benar. Maksudnya, jika perkara yang disanggupi itu dikerjakan dengan keinginan yang tegas tetapi tidak ada perbuatan utama sama sekali, maka itu disebut maksud. Sedangkan bisikan hati itu tidak dianggap sebagai keinginan yang tegas. Karena itu dalam nash tidak ada keterangan tentang pemaafan terhadap keinginan, cinta, benci, dengki, sombong, ujub dan amalan-amalan hati lainnya, karena amalan-amalan ini manakala terjadi, maka mereka dikenai celaan dan sanksi.

Dengan demikian, sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya Allah memaafkan umatku...*" adalah benar, dan sanksi atas keinginan yang

mengakibatkan perbuatan fisik juga benar. Akan tetapi, satu kelompok ulama mengatakan, "Ada kalanya keinginan yang tegas itu tidak dilanjutkan dengan perbuatan atau ucapan."

Kemudian mereka berbeda pendapat mengenai sanksinya. Al Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya seperti Abu Hamid dan Abu Faraj Al Jauzi berpendapat bahwa mereka ini dikenai sanksi. Tetapi mereka tidak memiliki dalil bahwa ia tidak dikenai sanksi manakala tidak ada ucapan atau perbuatan.

Al Qadhi mendasarkan masalah ini pada prinsipnya tentang iman. Dalam hal ini ia sebenarnya mengikuti Jahm dan Ash-Shalihi, dan itulah pendapat yang masyhur dari Abu Hasan Al Asy'ari. Yaitu bahwa iman adalah sekedar membenaran dalam hati meskipun pelakunya berbohong dengan lisannya, mencaci Allah dan Rasul-Nya dengan lisannya. Jika ia mencaci Allah dan Rasul-Nya, maka itu hanya kufur secara lahiriah, karena kalimat kufur itu tidak mungkin terjadi manakala disertai suatu membenaran dalam hati.

Ini merupakan prinsip yang keliru secara syari'at dan akal, hingga para imam seperti Waki' bin Jarrah, Ahmad bin Hanbal, Abu 'Ubaidah, dan lain-lain mengafirkan orang yang berpendapat seperti ini terkait iman. Lain halnya dengan kelompok Murji'ah dari kalangan fuqaha yang mengatakan, "Iman adalah membenaran dengan hati dan lisan. Mereka tidak dinilai kafir oleh seorang imam pun, melainkan hanya dinilai bid'ah.

Kami telah membahas masalah iman dan hal-hal yang terkait dengannya di tempat lain. Kami juga telah menjelaskan bahwa di antara manusia ada yang meyakini adanya sesuatu tanpa ada faktor-faktor keharusannya sehingga ia memperkirakan sesuatu yang tidak maujud.

Prinsip Jahm dalam masalah iman mengandung kekeliruan dari beberapa sisi, yaitu:

Pertama, dugaannya bahwa iman adalah membenaran dan ma'rifat hati saja tanpa ada amalan hati, seperti cinta dan takut kepada Allah.

Kedua, dugaannya bahwa iman dapat eksis dalam hati meskipun tanpa ucapan dan perbuatan.

Ketiga, dugaannya bahwa orang yang telah dihukumi kafir dan kekal di neraka oleh syari'at itu mustahil ada suatu membenaran dalam hati. Mereka memastikan bahwa Iblis, Fir'aun, orang-orang Yahudi dan orang-orang seperti mereka tidak ada membenaran sedikit pun dalam hati mereka. Inilah pendapat mereka terkait keinginan, cinta, kebencian dan semisalnya. Manakala perkara-perkara ini berupa maksud dan bisikan hati, maka ia dimaafkan. Tetapi jika ia telah menjadi keinginan yang pasti, cinta dan kebencian, maka ia mengakibatkan terjadinya perbuatan. Pada saat itu tidak seorang pun yang boleh mengasumsikan keberadaannya secara abstrak kemudian mengatakan, "Tidak ada dosa di dalamnya." Dengan demikian tampak jelas jawaban terhadap argumen penanya.

Umat Islam sepakat bahwa Allah memberi pahala atas cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, serta cinta dan benci di jalan Allah; dan Allah memberi sanksi atas kebencian kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, kebencian terhadap wali-wali-Nya, cinta kepada tuhan-tuhan yang dijadikan tandingan bagi-Nya, serta berbagai keinginan dan itikad yang tercakup ke dalam cinta ini. Karena cinta—baik sebagai suatu jenis keinginan atau jenis lain yang mengakibatkan keinginan—itu harus disertai keinginan dan itikad. Karena itu tidak bisa dikatakan bahwa ia termasuk bisikan hati yang dimaafkan, melainkan ia seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ: الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي

اللَّهِ

*"Tali iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*³⁰³

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Anas dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, salah seorang di antara kalian tidak dianggap beriman sebelum aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya dan manusia semuanya."*³⁰⁴

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Abdullah bin Hisyam, katanya:

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
أَخَذَ بِيَدِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ عُمَرُ: لَأَنْتَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي.

³⁰³ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁰⁴ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ عُمَرُ: فَإِنَّكَ
الآنَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

"Kami bersama Rasulullah ﷺ, dan saat itu beliau memegang tangan 'Umar bin al-Khattab, lalu 'Umar berkata, "Demi Allah, ya Rasulullah, sungguh engkau lebih kucintai daripada segala sesuatu kecuali diriku." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak, wahai 'Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.*" 'Umar pun berkata, "Demi Allah, engkau lebih kucintai daripada diriku sendiri." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sekarang baru benar, wahai 'Umar.*"³⁰⁵

Bahkan Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'* Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 24)

Perhatikanlah ancaman keras yang ditujukan Allah kepada orang yang lebih mencintai keluarga dan harta bendanya daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya itu wajib lebih dicintai oleh orang mukmin daripada keluarganya, harta bendanya, orang-orang miskin,

³⁰⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

perniagaannya, teman dan saudara-saudaranya. Jika tidak, maka ia tidak disebut mukmin yang hakiki.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadits yang dilansir dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Anas ؓ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَجِدُ أَحَدٌ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يُحِبَّ الْمَرْءَ
لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَحَتَّى أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِنْ أَنْ يَرْجَعَ فِي الْكُفْرِ وَحَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Seseorang tidak bisa menemukan manisnya iman sebelum ia yang mencintai seseorang semata-mata karena Allah, sebelum ia lebih suka dimasukkan ke dalam api daripada kembali kepada kekafiran, dan sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya."
Redaksi hadits ini milik Al Bukhari.³⁰⁶

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ mengabarkan bahwa seseorang tidak menemukan manisnya iman kecuali dengan tiga cinta, yaitu:

Pertama, Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya. Ini adalah salah satu dari prinsip iman yang fardhu, yang tanpanya seorang hamba tidak disebut beriman.

Kedua, mencintai hamba Allah semata-mata karena Allah. Ini merupakan salah satu dari implikasi yang pertama.

³⁰⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Ketiga, baginya lebih baik diceburkan ke dalam api daripada kembali kepada kekafiran.

Demikian pula dengan orang yang bertaubat dari dosa-dosa. Di antara tanda-tanda yang paling kuat mengenai kejujurannya dalam bertaubat adalah sifat ini, yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta mencintai orang-orang mukmin karena Allah. Karena orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada dirinya sendiri, keluarganya dan harta bendanya itu pasti ingin melakukan perbuatan sesuai dengan cintanya itu, seperti keinginan untuk menolong Allah dan Rasul-Nya serta agama-Nya, miendekat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kebenciannya kepada orang yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya.

Termasuk kategori masalah ini adalah hadits yang masyhur dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Mas'ud, Abu Musa dan Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

*"Seseorang itu bersama orang yang ia cintai."*³⁰⁷

Sabda Nabi ﷺ ini merupakan jawaban terhadap pertanyaan seorang sahabat, "Ya Rasulullah, mungkinkah seseorang mencintai suatu kaum tetapi ia tidak bergabung dengan mereka?" Maksudnya adalah tidak melakukan amalan seperti amalan mereka. Anas berkata, "Umat Islam tidak pernah gembira karena suatu hal setelah Islam seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini. Karena itu aku mencintai Nabi ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar, dan aku berharap Allah menjadikanku bersama mereka."

³⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6168) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2640/165).

Hadits ini benar karena keberadaan pencinta bersama orang yang dicintainya merupakan perkara fitrah; tidak ada kemungkinan selain itu. Jika cintanya sedang atau ringan, maka kebersamaannya sesuai dengan kadar cinta tersebut. Tetapi jika cintanya sempurna, maka ia bersamanya seperti itu. Cinta yang sempurna itu meniscayakan sikap mengikuti orang yang dicintai dalam hal-hal yang dicintainya manakala pencinta mampu mengerjakannya. Manakala pencinta tidak mengikutinya padahal ada kemampuan, maka cintanya kurang sesuai dengan kadar sikapnya itu meskipun cinta tersebut ada.

Cinta dan keinginan terhadap sesuatu meniscayakan kebencian terhadap kebalikannya manakala ada pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi kebalikannya. Karena itu Allah berfirman, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22) Saling mencintai adalah sebagian dari amalan hati.

Iman kepada Allah meniscayakan cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya. Ia bertolak belakang dengan cinta kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Apa saja yang berlawanan dengan iman mengakibatkan sanksi karena ketiadaan iman. Apa saja yang bertolak belakang dengan iman seperti ragu, berpaling, murtad, membenci Allah dan Rasul-Nya itu meniscayakan celaan dan sanksi karena ia mengandung sikap meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu orang yang meninggalkan perintah berhak mendapat cacian dan sanksi. Kewajiban yang paling besar adalah iman dalam hati.

Jadi, apa saja yang bertolak belakang dengan keimanan hati itu meniscayakan celaan dan sanksi lantaran ia meninggalkan kewajiban ini. Lain halnya dengan sesuatu yang berhak dicela karena ia dilarang seperti perbuatan keji dan zhalim. Itikad dan maksud terhadap hal

semacam inilah yang menjadi topik bahasan di sini. Ia tidak bertolak belakang dengan pokok iman, meskipun ia bertolak belakang dengan kesempurnaan iman. Sebaliknya, perbuatan taat itu sendiri mengandung sikap meninggalkan maksiat, dan sikap meninggalkan maksiat itu sendiri mengandung perbuatan taat.

Karena itu, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar karena shalat mengandung dua hal, yaitu:

Pertama, ia mencegah dosa-dosa.

Kedua, ia mengandung dzikir kepada Allah, dan ini merupakan aspek terbesar. Dzikir kepada Allah yang ada di dalamnya itu lebih bernilai daripada keberadaan shalat sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar. Masalah ini dijelaskan di tempat lain.

Maksud bahasan di sini adalah cinta yang sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya itu meniscayakan adanya perkara-perkara yang dicintai-Nya. Karena itu dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ
فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*³⁰⁸

Jika cinta dan bencinya karena Allah (keduanya merupakan amalan hati), dan jika pemberiannya dan tidak adanya pemberian karena Allah (keduanya merupakan amalan fisik), maka hal itu petunjuk

³⁰⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

kesempurnaan cintanya kepada Allah dan kesempurnaan iman. Iman yang sempurna adalah memberikan seluruh kepatuhan kepada Allah. Itulah ibadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Ibadah mengandung kesempurnaan cinta dan kesempurnaan sikap tunduk. Cinta merupakan awal semua gerak yang didasari kehendak besar. Setiap makhluk hidup pasti memiliki cinta dan benci. Jika cintanya kepada orang yang dicintai Allah dan bencinya kepada orang yang dibenci Allah, maka hal itu menunjukkan sehatnya iman dalam hatinya. Akan tetapi, ada kalanya iman tersebut kuat dan ada kalanya lemah akibat terhalang oleh syahwat dan hawa nafsu.

Awal mula syirik pada orang-orang musyrik yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi berkelompok-kelompok adalah mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah lalu mencintainya seperti cinta kepada Allah, sebagaimana firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Barangsiapa yang cintanya karena Allah, bencinya karena Allah, tidak mencintai kecuali karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak memberi kecuali karena Allah, dan tidak menahan pemberian kecuali karena Allah, maka ini adalah keadaan golongan *sabiqun* (terdepan) dari kalangan wali-wali Allah sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَهُ بِالْحَرْبِ
وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا

يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا
أَحْبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ
سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ
عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي
الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku

*yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan.*³⁰⁹

Mereka itulah orang-orang yang mencintai Allah dengan cinta yang sempurna. Mereka bertaqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah yang dicintai-Nya, setelah mereka taqarrub dengan amalan-amalan fardhu yang dicintai-Nya. Allah pun mencintai mereka dengan cinta yang sempurna hingga sedemikian besar kemuliaan yang mereka peroleh. Bahkan di antara mereka ada yang mengindera dengan Allah dan bergerak dengan Allah, dan Allah pun mengabulkan permintaannya dan melindunginya dari hal-hal yang ia mintakan perlindungannya kepada Allah.

Dalam Al Qur'an Allah mengecam orang yang mencintai tandingan-tandingan Allah. Allah berfirman, *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93) Allah juga mengecam orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, yaitu orang yang menuhankan apa yang ia cintai dengan hawa nafsunya. Bisa jadi ini hanya amalan hati saja.

Allah dalam banyak tempat dalam Al Qur'an memuji dan mengecam cinta, keinginan, benci, marah, senang dan gelisah, serta amalan-amalan hati lainnya, seperti firman Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 20-21)

³⁰⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak memperdulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)." (Qs. Al Insaan [76]: 27)

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (Qs. Az-Zumar [39]: 45)

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka." (Qs. Al Hajj [22]: 72)

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri." (Qs. Al Baqarah [2]: 109)

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu." (Qs. Al Baqarah [2]: 105)

"Sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu." (Qs. Al Anfaal [8]: 7)

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (Qs. At-Taubah [9]: 54)

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Qs. Muhammad [47]: 9)

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'" (Qs. At-Taubah [9]: 124)

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya.." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 36)

"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira.'" (Qs. Yuunus [10]: 58)

"(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.'" (Qs. Al Qashash [28]: 76)

"Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)." (Qs. Al Mu'min [40]: 75)

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Qs. Luqmaan [31]: 18)

"Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu." (Qs. Asy-Syuura [42]: 48)

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dari padaku'; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang

sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih." (Qs. Huud [11]: 9-11)

"sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaran, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta." (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 6-8)

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Qs. Yuusuf [12]: 87)

"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 56)

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Qs. Fushshilat [41]: 23)

"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." (Qs. Al Fath [48]: 12)

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 54)

"Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Qs. Al Falaq [113]: 5)

"Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin)." (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudharat bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 118-119)

"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." (Qs. Muhammad [47]: 37)

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada." (Qs. Al 'Aadiyaat [100]: 9-10)

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 32)

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41)

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Yuunus [10]: 57)

Masalah ini banyak disebutkan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta kesepakatan umat Islam. Dalam Hadits ada banyak sekali pujian dan celaan terhadap amalan hati, seperti sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih yang statusnya *muttafaq 'alaih*,

لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا

*"Janganlah kalian saling marah, dan janganlah kalian saling hasad."*³¹⁰

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman sebelum ia mencintai kebaikan bagi saudaranya seperti ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri."*³¹¹

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi di antara mereka itu

³¹⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³¹¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

seperti satu tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan meresponsnya dengan demam dan begadang.⁸¹²

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh orang yang dalam hatinya ada kesombongan sebesar dzarrah."⁸¹³

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ

الْإِيمَانِ

"Neraka tidak dimasuki oleh orang yang dalam hatinya ada iman sebesar dzarrah."⁸¹⁴

لَا تُسَمُّوا الْعِزَّ الْكَرَمَ وَإِنَّمَا الْكَرَمُ قَلْبُ

الْمُؤْمِنِ

"Janganlah kalian menyebut anggur dengan kata karam (kemuliaan), karena karam adalah hati orang mukmin."⁸¹⁵

Dan masih banyak lagi hadits yang serupa.

Ucapan dan amalan hati merupakan pangkal amal yang lain, seperti membenaran dan pendustaan hati, cinta dan benci. Di antara

⁸¹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁸¹³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/148, 149).

⁸¹⁴ *Ibid.*

⁸¹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6182), dan Muslim dalam pembahasan tentang lafazh (2247/6-10), Ahmad (2/259), mereka semua dari Abu Hurairah.

ucapan dan amalan hati itu ada yang mendatangkan pujian dan pahala, dan ada yang mendatangkan kecaman dan sanksi, meskipun tidak disertai dengan perbuatan anggota badan. Dan di antara ucapan dan amalan hati ada yang disertai perbuatan anggota badan manakala disanggupi. Adapun jika perbuatan anggota badan itu tidak dikerjakan lantaran tidak mampu, maka yang bersangkutan dihukumi sebagai pelaku.

Tiga Jenis Ucapan dan Amalan Hati

Jadi, ucapan dan amalan hati itu terbagi menjadi tiga, yaitu:

Pertama, ucapan dan amalan hati yang baik atau buruk dengan sendirinya.

Kedua, ucapan dan amalan hati yang tidak buruk sampai ia dikerjakan dengan anggota badan. Itulah keburukan yang disanggupi sebagaimana telah kami jelaskan.

Ketiga, ucapan dan amalan hati yang dalam keadaan tidak mampu sama kedudukannya dengan kebaikan dan keburukan yang dikerjakan, tetapi dalam keadaan mampu ia tidak seperti kebaikan dan keburukan yang dikerjakan sebagaimana telah dijelaskan.

Jenis yang pertama berkaitan dengan pokok-pokok agama seperti membenaran dan pendustaan, cinta dan benci, serta hal-hal yang mengikutinya. Perkara-perkara ini dapat mendatangkan pahala dan sanksi, derajat yang tinggi dan derajat yang rendah manakala perkara-perkara tersebut ada dalam hati meskipun ia tidak tampak pada anggota badan. Sebaliknya, orang-orang munafik itu memperlihatkan ucapan dan amal shalih dengan anggota tubuh mereka, tetapi sanksi bagi mereka dan penempatan mereka di tingkatan neraka yang paling bawah adalah karena penyakit yang ada di hati mereka. Meskipun terkadang ia

disertai dengan kebencian dalam bentuk ucapan dan perbuatan, tetapi sanksinya tidak terbatas pada kebencian yang ringan tersebut. Akan tetapi, kebencian dalam bentuk ucapan dan perbuatan hanya sebagai tanda sebagaimana firman Allah *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (Qs. Muhammad [47]: 30) Allah mengabarkan bahwa mereka pasti dikenali melalui kiasan-kiasan perkataan mereka.

Adapun jenis kedua dan ketiga itu banyak terjadi pada perbuatan-perbuatan yang tidak meniadakan pokok-pokok iman, seperti maksiat-maksiat yang didasari watak semisal zina, pencurian dan minum khamer. Dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ مَاتَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. وَإِنْ
شَرِبَ الْخَمْرَ

*"Barangsiapa yang mati dalam keadaan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, maka ia masuk surga meskipun ia berzina, meskipun ia mencuri, dan meskipun ia minum khamer."*⁸¹⁶

Sebagaimana kesaksian Nabi ﷺ dalam sebuah hadits shahih terhadap seorang laki-laki yang sering minum khamer. Setiap kali laki-

³¹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6443) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (94/153, 154).

laki tersebut dibawa menghadap Rasulullah ﷺ, maka beliau menderanya hingga ada seseorang yang melaknatnya. Nabi ﷺ pun bersabda,

لَا تَلْعَنُهُ فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

*"Janganlah kamu melaknatnya karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*³¹⁷

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa ada seseorang yang berkata, "Semoga Allah menghinakannya! Betapa seringnya ia dibawa menghadap lantaran minum khamer!" Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَكُونُوا أَعْوَانًا لِلشَّيْطَانِ عَلَى أَخِيكُمْ

"Janganlah kalian menjadi penolong-penolong syetan untuk mencelakakan saudara kalian." Hadits ini terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari hadits Abu Hurairah ﷺ.³¹⁸

Karena itu Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ

*"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku atas apa yang dibisikkan hati mereka selama ia belum membicarakannya atau melakukannya."*³¹⁹

³¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6780).

³¹⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sanksi pidana (6781).

³¹⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Pemaafan terhadap bisikan hati hanya diberikan kepada umat Muhammad ﷺ yang beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya dan Hari Akhir. Dari sini dapat diketahui bahwa pemaafan itu hanya terkait bisikan hati yang tidak menciderai iman. Adapun bisikan hati yang menciderai iman tidak tercakup ke dalam lafadh hadits karena manakala ia meniadakan iman; maka yang bersangkutan bukan lagi sebagai umat Muhammad dalam arti yang hakiki, melainkan sama kedudukannya dengan orang-orang munafik. Karena itu ucapan dan amalan hatinya tidak dimaafkan.

Inilah perbedaan jelas yang ditunjukkan oleh hadits, dan dengan demikian dalil-dalil syari'at yang ada dapat dipertemukan. Hal ini seperti pemaafan Allah terhadap umat Islam atas perbuatan yang keliru dan lupa sebagaimana yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Karena itu, barangsiapa yang imannya sah, maka dosanya yang keliru dan lupa serta bisikan hatinya dimaafkan, sebagaimana mereka kelak akan keluar dari neraka. Lain halnya dengan orang yang tidak membawa iman; berbagai nash tidak menunjukkan bahwa ia diberi pemaafan atas bisikan hati, kekeliruan dan lupanya. Karena itu dalam sebuah hadits disebutkan,

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya." Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh Al Ashbahani dalam kitab *Al Amtsal* dari riwayat-riwayat *mursal*/Tsabit Al Bunani.³²⁰

Niat semata dari seorang mukmin diberi pahala dan ia sama kedudukannya dengan amal manakala tidak ada yang menghalangi

³²⁰ Lih. kitab *Al Amtsal* karya Al Ashbahani (hal. 90) dengan lafadh, نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ أَفْضَلُ مِنْ عَمَلِهِ *"Niat orang mukmin lebih mengena daripada amalnya."*

pelaksanaan amal selain ketidakmampuan. Hal ini berlaku pada seluruh perbuatan baik. Adapun amalan fisik itu terbatas dengan kemampuan, dan ia pasti terbatas. Karena itu seorang ulama salaf mengatakan, "Kekuatan orang mukmin ada pada hatinya, dan kelemahannya ada pada tubuhnya. Sedangkan kekuatan orang munafik ada pada tubuhnya, dan kelemahannya ada pada hatinya."

Prinsip ini ditunjukkan oleh firman Allah, *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Satu kelompok ulama salaf mengatakan bahwa ayat ini telah dihapus kandungan hukumnya sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya dari Marwan Al Ashghar dari seorang sahabat Nabi ﷺ —yaitu Ibnu 'Umar— bahwa ia telah dihapus. Meskipun demikian, penghapusan hukum dalam lisan generasi salaf itu lebih umum daripada penghapusan hukum dalam lisan generasi akhir. Mereka memaksudkan penghapusan adalah menghilangkan seluruh indikasinya secara mutlak, meskipun ia menjadi pengkhusus untuk lafazh umum, atau pembatas untuk lafazh yang mutlak, atau selain itu seperti yang dikenal dalam istilah mereka.

Kelompok lain menolak bahwa ayat ini tidak dihapus kandungan hukumnya karena tidak ada dalil yang menunjukkan terjadinya penghapusan. Kelompok ulama lain mengklaim bahwa ayat ini berisi berita, sedangkan berita tidak bisa dihapus. Tetapi kelompok ulama lain membantah bahwa ini adalah berita tentang hukum syari'at sehingga ia seperti berita dengan makna perintah dan larangan.

Para ulama yang mengatakan ayat ini dihapus menetapkan bahwa ayat yang menghapus ayat tersebut adalah ayat sesudahnya, yaitu firman Allah, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 286) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya dari Anas hadits tentang ayat ini. Jadi, hukum yang telah diangkat dari mereka adalah hukum yang ditafsirkan oleh hadits-hadits, yaitu perkara-perkara yang terjangkau oleh kemampuan dan dibisikkan dalam hati mereka selama mereka belum membicarakannya atau mengerjakannya. Dosa atas perbuatan yang keliru, lupa dan dipaksakan juga diangkat dari mereka sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya dengan sanad yang *hasan*,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا
أَسْكَرَهُوا عَلَيْهِ

*"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kekeliruan, lupa, dan apa yang dipaksakan pada mereka."*³²¹

Sebenarnya, firman Allah, *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya"* (Qs. Al Baqarah [2]: 284) tidak menunjukkan sanksi atas hal tersebut, melainkan menunjukkan penghisaban saja. Hisab terhadapnya tidak meniscayakan sanksi terhadapnya. Karena itu Allah berfirman, *"Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya."* Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Allah

³²¹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang cerai (2043). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (6/253) berkata, "Hadits ini ditoleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah; haditsnya *hasan* tetapi ada kelemahan pada dirinya."

mengampuni dan menyiksa tanpa sebab, dan tidak pula Allah mengampuni segala dosa atau mengadzab atas setiap dosa. Selain itu diketahui bahwa Allah tidak mengadzab orang-orang mukmin, tidak mengampuni dosa syirik kecuali pelakunya bertaubat, dan lain-lain.

Prinsipnya adalah perkara yang bisa dipertemukan dengan pokok iman itu dibedakan dari perkara yang meniadakan iman. Selain itu, dibedakan juga antara perkara yang sanggup dikerjakan tetapi tidak dikerjakan dengan perkara yang tidak ditinggalkan melainkan karena tidak mampu. Kedua perbedaan inilah yang menjadi garis pemisah dalam tema-tema yang samar ini.

Dengan perincian ini tampak jelas bahwa awal mula perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah karena mereka menemukan adanya maksud yang tegas tanpa disertai dengan perbuatan sama sekali. Hal ini tidak ada, karena jika perbuatan itu selalu dibarengi dengan maksud. Jika ketidakmampuan terjadi bersamaan dengan adanya maksud, maka obyek yang dimaksud tidak mungkin terwujud.

Akan tetapi, itu bukan keinginan yang tegas, karena keinginan yang tegas terhadap sesuatu yang tidak sanggup dikerjakan itu juga tidak bisa terwujud. Jadi, bersamaan dengan keinginan yang tegas ditemukan pendahuluan-pendahuluan perbuatan yang disanggupi meskipun tidak ada perbuatannya itu sendiri.

Seseorang pasti memahami dari hatinya bahwa pada saat ia mampu melakukan suatu perbuatan, maka tuntutan, hasrat dan keinginannya terhadap perbuatan tersebut menjadi kuat. Dan manakala ia tidak mampu, maka hasrat pun menjadi lemah.

Ketidakmampuan terhadap ucapan dan perbuatan itu tidak ada bedanya; dan tidak pula sesuatu yang tampak dari raut muka dan ucapan yang tercetus secara spontan, seperti wajah yang berseri atau

masam, perhatian terhadap sesuatu atau berpaling darinya. Hal ini termasuk perbuatan anggota badan yang mengakibatkan celaan dan sanksi sebagaimana ia mengakibatkan pujian dan pahala.

Sebagian orang mengasumsikan adanya keinginan yang tegas tanpa disertai oleh perbuatan sama sekali. Yang demikian itu tidak ada kecuali karena ketidakmampuan yang muncul setelah itu, seperti kematian dan selainnya. Mereka menyebut ketetapan terhadap perbuatan di masa mendatang dengan istilah *'azm jazim (tekad yang tegas)*, dan tidak ada perbedaan dalam penggunaan lafadh. Namun di antara ulama ada yang membedakan antara *'azm* dan *qashd (maksud)* dengan mengatakan bahwa *qashd* adalah yang bersamaan dengan perbuatan, sedangkan yang ada sebelum perbuatan disebut *'azm*. Ada pula ulama yang menganggap semua kata tersebut sama.

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai penyebutan kehendak Allah terhadap apa yang akan Dia lakukan dengan sebutan *'azm*. Perbedaan pendapat ini hanya redaksional. Akan tetapi, apa yang ditekadkan seseorang untuk ia kerjakan di masa mendatang itu harus ada perbaruan tekad ketika ia melakukannya di luar tekad yang telah ada sebelumnya. Itulah keinginan yang mengakibatkan terjadinya perbuatan manakala berbarengan dengan adanya kemampuan. Mereka juga berbeda pendapat mengenai keniscayaan terjadinya perbuatan pada saat ada kemampuan dan faktor pendukung. Mereka menyebutkan dua pendapat tentang hal tersebut.

Menurut pendapat yang paling kuat, kemampuan bersamaan dengan motivasi yang sempurna meniscayakan adanya perbuatan yang disanggupi. Keinginan yang ada bersama dengan kemampuan mengakibatkan terwujudnya hal yang diinginkan.

Di antara mereka yang berbeda pendapat dalam hal ini ada yang menetapkan sanksi secara mutlak atas setiap maksud perbuatan di masa

mendatang meskipun tidak dibarengi dengan perbuatan. Ada pula yang meniadakan sanksi secara mutlak bagi setiap bisikan hati meskipun berupa keinginan yang tegas. Tetapi keduanya mengira bahwa keinginan tersebut belum dimunculkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Keduanya sama-sama menyimpang dari pendapat yang moderat.

Manakala diketahui keinginan tegas yang tidak menggagalkan perbuatan kecuali karena tidak mampu, maka ia sama kedudukannya dengan pelaku yang sempurna dari segi pahala dan sanksi. Adapun jika keinginan tidak mengakibatkan terlaksananya perbuatan saat ada kemampuan, maka itu tidak disebut keinginan yang tegas, melainkan hanya sekedar keinginan yang dimaafkan. Dengan demikian nash-nash dan pokok-pokok yang ada dapat dipertemukan.

Ketika Ada Keinginan-Keinginan yang Berlawanan dalam Hati

Selanjutnya, di sini muncul banyak masalah, yaitu ketika dalam hati ada keinginan-keinginan yang bertentangan seperti keyakinan-keyakinan yang bertolak belakang. Ada kalanya hati menginginkan sesuatu dan kebalikannya, seperti hati bersyahwat terhadap maksiat sekaligus benci terhadapnya. Juga seperti bisikan hati yang mengandung kekafiran sebagaimana yang diadukan para sahabat kepada Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan:

إِنَّ أَحَدَنَا يَجِدُ فِي نَفْسِهِ مَا لَأَنْ يَحْتَرِقَ حَتَّى
يَصِيرَ حُمَةً أَوْ يَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَحَبُّ

إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ فَقَالَ: أَوْ قَدْ وَجَدْتُمُوهُ فَقَالُوا:
نَعَمْ. قَالَ: ذَلِكَ صَرِيحُ الْإِيمَانِ

“Salah seorang di antara kami merasakan dalam hatinya sesuatu (bisikan syetan) yang sungguh seandainya ia terbakar hingga menjadi arang atau jatuh dari langit ke bumi, maka itu lebih disukainya daripada membicarakannya.” Beliau bertanya, “Apakah kalian telah merasakannya?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Itulah iman yang murni.”³²² Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah. Di dalamnya terdapat redaksi,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ

“Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan muslihat syetan menjadi bisikan saja.”³²³

Ketika saya menulis jawaban ini, sebenarnya saya tidak memiliki informasi dari Al Qur'an untuk menjawab masalah ini karena bahasanya sangat luas.

³²² HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (132/209).

Maksud hadits di atas adalah mereka enggan membicarakan bisikan syetan dalam hati mereka, dan sebenarnya bisikan syetan itu terjadi karena iman mereka telah murni. Syetan memasukkan bisikan ke dalam hati untuk merusak iman yang murni tersebut.

³²³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5111), keduanya dari Abu Hurairah, serta Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (5111, 5112) dari Ibnu 'Abbas.

Maksud hadits di atas adalah mereka enggan membicarakan bisikan syetan dalam hati mereka, dan sebenarnya bisikan syetan itu terjadi karena iman mereka telah murni. Syetan memasukkan bisikan ke dalam hati untuk merusak iman yang murni tersebut.

Di sini, ketika bisikan tersebut dibarengi dengan kebencian terhadapnya, maka itulah yang disebut dengan iman yang murni, karena orang munafik dan orang kafir tidak menemukan kebencian tersebut. Bahkan, meskipun kekafiran seseorang masih sederhana, yaitu berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan tidak mau beriman kepada-Nya tetapi tidak meyakini kebohongannya, terkadang syetan tidak membisikkan ke dalamnya, karena bisikan yang meniadakan iman itu dibutuhkan manakala ada penyebab iman. Jika tidak ada sesuatu yang menyebabkan iman, maka tidak dibutuhkan sesuatu untuk menolaknya. Tetapi jika kekafirannya kompleks, yaitu mendustakan Rasulullah ﷺ, maka kekafiran tersebut telah berada di atas bisikan. Dengan demikian tidak ada lagi keimanan yang tidak disukai syetan.

Bisikan ini menerpa sebagian besar orang mukmin sebagaimana firman Allah, *"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Allah membuat perumpamaan tentang iman dan Al Qur'an yang diturunkan-Nya dengan air yang turun ke lembah-lembah di bumi. Allah menjadikan hati seperti bejana; ada yang besar dan ada yang kecil, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ
غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا: فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ

فَأُثْبِتَ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ
أُمْسَكَتْ الْمَاءَ فَسَقَى النَّاسُ وَشَرِبُوا وَكَانَتْ مِنْهَا
طَائِفَةٌ إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً فَلَا تُنْبِتُ كَلًّا.
فَذَلِكَ مِثْلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ اللَّهُ بِمَا بَعَثَنِي بِهِ
مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ. وَمِثْلَ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ
يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

*"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diutuskan Allah kepadaku itu seperti hujan yang jatuh di bumi. Di antara bumi itu ada yang bisa menerima air sehingga ia menumbuhkan semak-semak dan rumput yang banyak. Ada pula yang tandus dan bisa menahan air sehingga manusia bisa mengambil air darinya dan bercocok tanam. Dan hujan tersebut jatuh pada sejenis tanah yang tidak tandus sehingga menahan air dan tidak pula menumbuhkan semak-semak. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang diutuskan kepadaku bermanfaat baginya, dan perumpamaan orang yang tidak menghiraukannya dan tidak menerima petunjuk Allah yang diutuskan kepadaku."*³²⁴

Ini adalah salah satu dari dua perumpamaan. Sedangkan perumpamaan lain adalah api yang dinyalakan untuk membuat perhiasan dan barang perabotan dari emas, perak, besi dan semisalnya.

³²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang ilmu (79) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2282/15).

Allah mengabarkan bahwa air yang mengalir itu membawa buih yang mengembang, dan di dalam bahan-bahan tambang yang mereka bakar dalam api juga mengandung buih yang sama. Setelah itu Allah berfirman, *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17) Buih yang mengembang pada air dan bahan tambang yang dibakar itu serupa dengan keraguan dan syubhat dalam hati orang-orang mukmin terkait akidah dan keinginan yang rusak, seperti yang diadukan para sahabat kepada Nabi ﷺ.

Allah berfirman, *"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya..."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17) Hati menolaknya, membuangnya dan melemparnya seperti air melemparkan buih. *"Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17)

Ini adalah perumpamaan keyakinan dan iman yang mengakar dalam hati sebagaimana firman Allah, *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki."* (Qs. Ibrahim [14]: 24-27)

Jadi, setiap kali bisikan kekafiran dan kemunafikan muncul dalam hati orang mukmin, maka hati tersebut membencinya dan

membuangnya, lalu ia pun menjadi bertambah iman dan keyakinan. Sebagaimana setiap kali bisikan dosa muncul di hati orang mukmin maka ia membencinya dan membuangnya serta meninggalkannya karena Allah, sehingga hati menjadi semakin baik, berbakti dan bertakwa.

Adapun orang munafik, manakala muncul hawa nafsu dan pemikiran yang berkaitan dengan kemunafikan, maka ia tidak membencinya dan tidak membuangnya. Dari hawa nafsu dan pemikiran tersebut ia mendapati buruknya kekafiran, bukan baiknya keimanan. Hati itu selalu dihindari keimanan dan kemunafikan. Terkadang yang ini menang dan terkadang yang itu menang.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا وَسَوَسَتْ أَوْ حَدَّثَتْ

بِهِ أَنْفُسَهَا

*"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan atau diucapkan hatinya."*⁸²⁵

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebagian redaksinya dalam kitab *Ash-Shahih*, hadits ini dibatasi dengan pemaafan bagi orang-orang mukmin, bukan untuk orang yang muslim secara lahiriah saja tetapi batinnya munafik. Ada banyak sekali orang-orang yang berpura-pura Islam, baik dahulu atau sekarang. Jumlah mereka pada zaman akhir lebih banyak daripada jumlah mereka pada saat kemunculan iman pertama kali. Barangsiapa yang menyatakan iman dengan jujur dan menghindari hal-hal yang bertolak belakang dengan iman atau yang bisa

³²⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

melemahkannya, maka ia dimaafkan atas perkara-perkara yang dapat ia ucapkan dan kerjakan, bukan yang selain itu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh lafazh hadits.

Dua jenis amalan hati yang kami jelaskan dimana seorang hamba diberi pahala dan sanksi itu berada di luar hadits ini. Demikian pula dengan sabda Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang bermaksud melakukan suatu kebaikan..."* dan *"Barangsiapa yang bermaksud melakukan suatu keburukan..."*³²⁶ Hadits ini hanya berlaku untuk orang mukmin yang bermaksud melakukan kebaikan atau keburukan yang mampu ia kerjakan. Ada kalanya ia mengerjakannya, dan ada kalanya ia meninggalkannya. Karena dalam hadits tersebut Nabi ﷺ mengabarkan bahwa kebaikan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali hingga berlipat-lipat.

Ini berlaku bagi orang yang berbuat kebaikan karena Allah sebagaimana firman Allah, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah..." (Qs. Al Baqarah [2]: 265)

"Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi." (Qs. Al-Lail [92]: 20)

Ini hanya berlaku untuk orang-orang mukmin, karena meskipun orang kafir diberi makan berkat kebaikan-kebaikannya di dunia, dan terkadang orang kafir diringankan adzab untuknya di akhirat sebagaimana Allah meringankan adzab bagi Abu Thalib karena ia berbuat baik dan mengayomi Nabi ﷺ, namun kebaikan orang kafir tidak dijanjikan balasannya dengan berlipat ganda seperti ini. Bahkan dalam

³²⁶ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

hadits lain dijelaskan bahwa balasan yang berlipat ganda itu terbatas untuk orang muslim yang menjalankan keislamannya dengan baik. Allah Mahatahu.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau.

KAUM SUFI DAN FAKIR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga karunia dan keselamatan senantiasa tercurah pada Nabi terakhir.

Syaikhul Islam ditanya tentang kaum sufi dan orang-orang fakir (sebutan lain dari kaum sufi), pembagian masing-masing, sifat setiap kelompok, serta berbagai hal yang wajib dan dianjurkan untuk ditempuh bagi mereka.

Syaikhul Islam menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kata sufi tidak dikenal dalam tiga generasi pertama, karena kata ini ramai diperbincangkan sesudah itu. Penggunaan kata ini dituturkan dari banyak imam dan syaikh seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Sulaiman Ad-Darani dan lain-lain. Diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa ia membahas istilah ini. Sebagian dari mereka menuturkannya dari Hasan Al Bashri. Mereka berbeda pendapat mengenai makna yang kepadanya disandarkan istilah *shufi*, karena ia berbentuk kata *nasab* seperti Al Qurasyi, Al Madani dan semisalnya.

Menurut sebuah pendapat, ia dinisbatkan kepada para sahabat yang tinggal di *shuffah* (*atap di belakang masjid Nabi ﷺ*). Pendapat ini keliru karena seandainya demikian maka sebutan yang benar adalah *shuffiyyu*. Pendapat lain mengatakan bahwa ia dikaitkan dengan *shaff* (*barisan*) yang paling terdepan di hadapan Allah. Pendapat ini juga keliru karena seandainya demikian maka sebutan yang benar adalah *shaffiyyu*.

Pendapat lain mengatakan bahwa ia dinisbatkan kepada *shafwah* (*manusia pilihan*) di antara hamba-hamba Allah. Pendapat ini juga keliru karena seandainya demikian maka sebutan yang benar adalah *shawafi*. Pendapat lain mengatakan bahwa ia dikaitkan dengan Shufah bin Ad bin Thabikhah, sebuah kabilah di Arab yang tinggal di dekat Makkah sejak lama. Para ahli ibadah sering dihubungkan kepada mereka. Meskipun pendapat ini benar dari segi korelasi kata, tetapi pendapat ini sangat lemah karena mereka bukan orang-orang yang masyhur dan dikenal di antara para ahli ibadah. Juga seandainya para ahli ibadah dihubungkan kepada mereka, maka sesungguhnya penghubungan ini lebih pantas diberikan pada zaman sahabat dan tabi'in. Juga karena kebanyakan orang yang menggunakan istilah *shufi* tidak mengenal kabilah ini, serta tidak menerima sekiranya istilah ini dikaitkan dengan sebuah kabilah di masa jahiliyah yang tidak eksis di masa Islam.

Menurut sebuah pendapat, dan inilah pendapat yang masyhur, kata *shufi* dinisbatkan kepada wol yang dalam bahasa Arab disebut *shuf*, karena kaum sufi pertama kali muncul di Bashrah, dan orang pertama yang membangun pondokan sufi adalah sebagian sahabat Abdul Wahid bin Zaid.³²⁷ Abdul Wahid adalah salah seorang sahabat Hasan Al Bashri. Kehidupan zuhud, ibadah dan spiritual memang sangat menonjol di Bashrah jika dibandingkan dengan kota-kota lain. Karena itu muncul istilah: fiqih Kufah dan ibadah Bashrah:

Abu Syaikh Al Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin bahwa ia mendengar suatu kaum yang lebih

³²⁷ Dia adalah Abdul Wahid bin Zaid Abu 'Ubaidah Al Bashri, seorang sufi dan penasihat kaum sufi. Ia bergabung dengan Hasan Al Bashri dan selainnya. Al Bukhari berkata, "Para ahli hadits meninggalkan riwayatnya." An-Nasa'i berkata, "Riwayatnya ditinggalkan." Al Jauzajani berkata, "Ia orang yang buruk madzhabnya, tidak tergolong orang yang jujur." Ia wafat setelah tahun 150 H." Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/178-180) dan *Mizan Al I'tidal* (2/672, 673).

memilih pakaian wol, lalu ia berkata, "Ada suatu kaum yang memilih pakaian wol." Para ulama mengatakan, "Mereka meniru Al Masih putra Maryam, sedangkan petunjuk Nabi kita ﷺ lebih kami cintai." Nabi ﷺ memakai katun dan selainnya."

Karena itu, kejadian di luar batas dalam bidang ini kebanyakan dialami oleh para ahli ibadah Bashrah, seperti cerita tentang orang yang mati atau pingsan saat menyimak Al Qur'an, semisal kisah Zurarah bin Aufa,³²⁸ seorang qadhi Bashrah. Saat shalat Shubuh ia membaca ayat, "*Apabila ditiup sangkakala.*" (Qs. Al Muddatsir [74]: 8) Lalu ia pingsan dan mati.

Juga seperti kisah Abu Juhair Al A'la yang dibacakan Al Qur'an oleh Shalih Al Marri,³²⁹ lalu ia meninggal dunia saat menyimak Al Qur'an. Demikian pula dengan para sufi lain yang dituturkan meninggal dunia saat menyimak Al Qur'an. Di antara mereka ada sekelompok sufi yang pingsan saat mendengarkan Al Qur'an. Sementara itu, di kalangan sahabat tidak ada orang yang demikian keadaannya. Karena itu ketika fenomena tersebut muncul, maka ia ditentang oleh

³²⁸ Dia adalah Abu 'Amir Al Bashri, qadhi Bashrah. Ia dinilai tsiqah oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban. Ia termasuk ahli ibadah. Abu Hibban Al Qashshab berkata, "Zurarah mengimami kami shalat Shubuh. Ketika ia sampai pada ayat, "*Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit.*" (Qs. Al Muddatsir [74]: 8-9), ia pun menjerit lalu pingsan." Ibnu Sa'd berkata, "Ia meninggal secara mendadak pada tahun 93 H. Ia seorang periwayat yang tsiqah dan memiliki beberapa hadits." Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (3/322, 323) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (515, 516).

³²⁹ Shalib bin Basyir bin Wada' bin Abu Aq'as Abu Bisyr Al Qadhi Al Qash, atau yang dikenal dengan nama Al Marri. Ia dinilai lemah oleh Ibnu Ma'in, Ad-Daruquthni, Al Bukhari dan selainnya. Ia wafat pada tahun 172 H. Pendapat lain mengatakan tahun 190 H. Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (4/382, 383), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/46, 47), dan *Mizan Al I'tidal* (289, 290).

sekelompok sahabat dan tabi'in seperti Asma' binti Abu Bakar, Abdullah bin Zubair, Muhammad bin Sirin dan lain-lain.

Orang-orang yang menentang kaum sufi berpegang pada dua alasan, yaitu:

Pertama, di antara mereka ada yang mengira fenomena tersebut sebagai kepura-puraan. Diturunkan dari Muhammad bin Sirin bahwa ia berkata, "Cara membedakan antara kami dan mereka yang pingsan saat mendengarkan bacaan Al Qur'an adalah Al Qur'an dibacakan pada salah seorang mereka saat ia berada di atas dinding. Jika ia jatuh, maka ia jujur."

Kedua, di antara mereka ada yang menentang fenomena tersebut karena melihatnya sebagai sebuah bid'ah yang bertentangan dengan petunjuk para sahabat sebagaimana yang dituturkan dari Asma' dan anaknya, Abdullah.

Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama adalah jika salah seorang di antara mereka tidak bisa mengendalikan diri, maka ia tidak boleh ditentang meskipun orang yang mampu mengendalikan diri itu lebih sempurna. Karena itu, ketika Imam Ahmad ditanya tentang hal ini maka ia menjawab, "Al Qur'an dibacakan pada Yahya bin Sa'id Al Qaththan lalu ia pingsan. Seandainya kejadian semacam ini bisa ditahan, niscaya Yahya bin Sa'id pasti bisa menahannya karena aku tidak menemukan seseorang yang lebih alim daripada Yahya bin Sa'id."

Diturunkan dari Asy-Syafi'i bahwa ia pernah mengalami pengalaman seperti itu. Begitu juga dengan Fudhail bin 'Iyadh, bahkan kisahnya sangat masyhur. Secara garis besar, fenomena ini banyak terjadi pada orang yang tidak diragukan kejujurannya.

Akan tetapi, keadaan para sahabat itulah yang disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu rasa takut dalam hati yang diiringi dengan tetesan air mata dan gemetarnya kulit sebagaimana firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَيَّتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal." (Qs. Al Anfaal [8]: 2)

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

إِذَا نُنَادَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Qs. Maryam [19]: 58)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 83)

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Qs. Al Israa' [17]: 109)

Terkadang keadaan mereka dikecam oleh orang yang dalam dirinya terdapat sifat tercela juga, yaitu keras hati, berkarat dan jauh dari agama. Dan di antara mereka ada yang mengira bahwa keadaan para sufi ini merupakan keadaan yang paling sempurna dan paling tinggi. Kedua kubu ini sama-sama tercela.

Sebaliknya, keadaan manusia terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, keadaan orang yang menganiaya dirinya sendiri, yaitu orang yang keras hatinya, tidak menjadi lembut saat mendengar Al Qur'an dan dzikir. Mereka ini memiliki kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Allah berfirman,

ثُمَّ فَسَّتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ
 قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا
 يَشَقُّ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا
 اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 74)

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا
 نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ
 الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴾ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi

keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Kedua, keadaan orang mukmin yang bertakwa tetapi lemah dalam menahan terpaan spiritual yang menghampiri hatinya. Orang inilah yang mati atau pingsan. Peristiwa ini terjadi akibat kuatnya terpaan spiritual yang datang dan lemahnya hati untuk menanggungnya. Kejadian yang sama juga bisa terjadi pada orang yang gembira, atau takut, atau sedih, atau mencintai perkara-perkara duniawi. Perasaannya itu bisa membunuhnya, membuatnya sakit, atau menghilangkan akalunya. Di antara para penyembah bentuk/rupa ada yang sakit, mati atau gila akibat perasaan gandrungunya. Hal ini tidak terjadi kecuali pada orang yang mengalami suatu pengalaman yang tidak bisa ditolak oleh jiwanya, tidak ada bedanya dengan orang yang lemah akal yang mengalami kejadian yang membuatnya sakit atau mati.

Jika orang yang mengalami kejadian tersebut tidak melakukan keteledoran dan tidak melampaui batas, maka ia tidak berdosa terkait pengalaman yang dialaminya. Misalnya orang yang menyimak Al Qur'an dengan cara yang *syar'i* dan ia tidak teledor dengan meninggalkan hal yang mengakibatkan kejadian tersebut. Demikian pula dengan pengalaman batin yang mereka sebut dengan istilah *sukr* (*mabuk spiritual*), *fana* (*kehilangan kesadaran*) dan perkara-perkara sejenis yang dapat menghilangkan akal sehat tanpa ada kesengajaan dari orang yang bersangkutan. Jika penyebabnya tidak dilarang, maka mabuk spiritual bukanlah tercela, melainkan ditolerir karena mabuknya itu terjadi tanpa ada kesengajaan.

Demikian pula, ada kalanya mabuknya itu terjadi akibat minum khamer dan menghisap opium. Hal itu hukumnya haram tanpa ada perbedaan pendapat di antara umat Islam. Barangsiapa yang menghalalkan mabuk akibat barang-barang tersebut, maka ia kafir. Dan

ada kalanya mabuk terjadi akibat gandrung terhadap rupa/bentuk. Mabuk tersebut tercela karena penyebabnya diharamkan.

Ada kalanya pula mabuk terjadi akibat mendengar suara musik. Mabuk demikian juga tercela karena seseorang tidak boleh mendengarkan suara yang tidak diperintahkan untuk didengar dan dapat menghilangkan akalanya, karena tindakan menghilangkan akal itu hukumnya haram. Manakala hilangnya akal dipicu oleh penyebab yang tidak *syar'i*, maka ia diharamkan. Meskipun kenikmatan hati dan ruh itu terjadi akibat terpaan iman, namun ia disertai dengan hilangnya akal. Sedangkan Allah tidak mengizinkan kita untuk memuaskan hasrat hati dan ruh kita dengan kenikmatan-kenikmatan iman dan selainnya yang dapat mengakibatkan hilangnya akal. Lain halnya dengan orang yang akalanya hilang karena penyebab yang disyari'atkan, atau karena sesuatu yang menerpanya tanpa ada daya baginya untuk menolaknya.

Ada kalanya mabuk terjadi akibat sesuatu yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, seperti mendengar sesuatu secara tidak sengaja lalu apa yang ia dengar itu mengguncang batinnya. Orang seperti ini tidak tercela, dan perbuatan atau ucapan yang muncul darinya dalam keadaan hilang akal juga ditolerir. Karena catatan amal ditiadakan bagi setiap orang yang kehilangan akal akibat faktor yang tidak diharamkan seperti orang yang pingsan, gila dan selainnya.

Adapun orang yang hilang akal akibat khamer, apakah ia tetap dikenai *taklif* saat kehilangan akal? Ada dua pendapat yang masyhur tentang masalah ini. Ada perbedaan pendapat yang masyhur pula dalam masalah cerai yang diucapkan seseorang dalam keadaan seperti ini. Orang yang kehilangan akal akibat *banju* ³³⁰ disamakan dengan orang yang mabuk akibat khamer sebagaimana pendapat para sahabat Asy-

³³⁰ Sejenis tumbuhan yang bernama latin *hyoscyamus*, dapat mengakibatkan mabuk atau bahkan keracunan.

Syafi'i dan Ahmad. Namun menurut pendapat lain keduanya dibedakan karena khamer disukai sedangkan *banju* tidak disukai. Karena itu mabuk akibat khamer dikenai sanksi pidana sedangkan mabuk akibat *banju* tidak dikenai sanksi. Inilah pendapat yang diredaksikan dari Ahmad dan Abu Hanifah.

Di antara mereka ada yang kuat terpaan pengalamannya sehingga menjadi gila, baik karena pikirannya campur aduk sehingga tidak bisa ia kendalikan, atau karena sebab lain. Di antara mereka ada yang merupakan orang cerdik pandai dan terbilang ahli ibadah. Mereka ini disebut dengan istilah *muwallah*.³³¹ Mengenai mereka ini sebagian ulama berkomentar, "Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai Allah akal dan pengalaman spiritual, lalu Allah merenggut akal mereka dan menggugurkan kewajiban dari mereka akibat akal yang diambil-Nya."

Pengalaman spiritual yang mengakibatkan pingsan, mati, gila, mabuk atau kehilangan kesadaran sehingga yang bersangkutan tidak menyadari dirinya itu jika penyebabnya disyari'atkan serta pelakunya jujur dan tidak mampu untuk menolaknya, maka ia terpuji atas kebaikan yang ia lakukan dan keimanan yang ia peroleh; serta ditolerir atas hal-hal yang ia tidak mampu dan ia kerjakan tanpa kesadarannya. Mereka ini lebih sempurna daripada orang yang belum mencapai derajat mereka lantaran lemahnya iman, kerasnya hati atau sebab-sebab lain yang mengakibatkan seseorang meninggalkan hal-hal yang dicintai Allah dan mengerjakan hal-hal yang dibenci Allah.

Akan tetapi, barangsiapa yang akalnya tidak hilang meskipun ia mencapai keimanan seperti yang dicapai oleh mereka, atau yang setara,

³³¹ *Muwallah* terambil dari kata *walah* yang artinya sedih sehingga makna *muwallah* adalah orang yang bersedih hati. Pendapat lain mengatakan maknanya adalah hilang akal dan linglung akibat kuatnya emosi dan rasa sedih. Lih. kitab *Lisan Al 'Arab* entri ٱللّٰه .

atau yang lebih sempurna darinya, maka ia lebih baik daripada mereka. Inilah keadaan para sahabat ﷺ dan keadaan nabi kita Muhammad ﷺ. Beliau pernah dinaikkan ke langit dan diperlihatkan Allah terhadap berbagai hal yang mengagumkan, tetapi di pagi harinya beliau tidak mengalami perubahan keadaan. Keadaan beliau lebih baik daripada keadaan Musa ﷺ yang jatuh pingsan ketika Tuhannya menyingkapkan diri-Nya kepada sebuah gunung. Keadaan Musa ﷺ tersebut merupakan keadaan yang mulia, tinggi dan utama, tetapi keadaan Nabi Muhammad ﷺ lebih sempurna, lebih tinggi dan lebih utama.

Maksudnya, perkara-perkara yang di luar kebiasaan dalam masalah ibadah dan pengalaman spiritual itu pertama kali muncul dari Bashrah. Penyebabnya adalah rasa takut kepada Allah. Rasa takut yang diceritakan para ulama yang dialami oleh 'Utbah Al Ghulam³³², 'Atha' As-Sulaimi³³³ dan para sufi seperti keduanya merupakan perkara yang besar. Tidak diragukan bahwa keadaan mereka lebih sempurna dan lebih utama daripada orang yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Namun, barangsiapa yang takut kepada Allah dalam ukuran yang sedang tetapi mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang dicintai Allah dan meninggalkan hal-hal yang dibenci Allah tanpa berlebihan, keadaannya lebih sempurna dan lebih utama daripada keadaan mereka. Itulah keadaan para sahabat. Diriwayatkan bahwa 'Atha' As-Sulaimi pernah dimimpikan setelah ia wafat. Ia ditanya, "Apa yang dilakukan Allah padamu?" Ia menjawab, "Allah berfirman kepadaku, 'Wahai

³³² 'Utbah Al Ghulam adalah 'Utbah bin Aban Al Bashri, sehingga ahli zuhud yang khusyuk, salah seorang ahli ibadah Bashrah. Ia mati syahid dalam perang melawan Romawi. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/62).

³³³ 'Atha' As-Sulaimi Al Bashri adalah seorang ahli ibadah. Ia sempat mengalami masa Anas. Ia menjadi sumber riwayat bagi Hasan Al Bashri dan Ja'far bin Zaid. Menurut sebuah pendapat, ia meninggal setelah tahun 140 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/86-88).

'Atha'! Tidakkah engkau malu kepada-Ku sehingga kamu takut sebesar itu? Tidakkah engkau mendengar bahwa Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang?"

Demikian pula dengan pengalaman spiritual, zuhud, wara' dan ibadah yang dituturkan dari mereka. Terkadang dalam hal itu mereka melebihi para sahabat dan apa yang telah disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ. Umat Islam terbagi menjadi dua dalam menyikapi mereka. Satu kelompok mencela dan mengkritik mereka, dan barangkali mereka berlebihan; dan satu kelompok membela mereka secara matimatan serta menganggap jalan ini sebagai jalan yang paling sempurna dan paling tinggi.

Sebenarnya, dalam ibadah dan pengalaman spiritual ini mereka juga berjihad, sebagaimana tetangga mereka di Kufah adalah para ahli ijtihad dalam masalah peradilan, kepemimpinan dan hal-hal semacam itu. Mereka juga mengeluarkan beberapa pendapat yang bertentangan dengan Sunnah dan ditolak oleh mayoritas ulama.

Ulama terbaik di bidang fiqh dan pendapat nalar juga terbagi pandangan mereka terhadap ulama Kufah menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengkritik mereka secara berlebihan; dan kelompok lain berlebihan dalam mengagungkan mereka serta menjadikan mereka lebih mengetahui fiqh daripada ulama lain. Bahkan terkadang kelompok ini menganggap mereka lebih utama daripada sahabat. Ini tidak ubahnya seperti sikap kelompok ekstrem terhadap para ahli ibadah Bashrah; terkadang mereka lebih mengutamakan mereka daripada sahabat. Masalah ini diperselisihkan di antara para ulama.

Jalan Terbaik Menuju Allah adalah Jalan Nabi ﷺ dan Para Sahabat

Sebenarnya, seorang muslim pasti tahu bahwa sebaik-baiknya perkataan adalah kalam Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, sebaik-baiknya generasi adalah generasi dimana beliau diutus, dan sebaik-baiknya jalan menuju Allah adalah jalan yang beliau tempuh bersama para sahabat. Dari sini dapat diketahui bahwa orang-orang mukmin wajib taqarrub kepada Allah sesuai ijtihad dan kesanggupan mereka sebagaimana firman Allah,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Jika aku memerintahkan suatu perkara kepada kalian, maka kerjakanlah ia semampu kalian."³³⁴

Allah juga berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

³³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah (7288), dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (1327/130).

Banyak orang yang beriman, bertakwa dan merupakan wali Allah tetapi tidak memperoleh kesempurnaan ilmu dan iman seperti yang diperoleh para sahabat. Ia bertakwa kepada Allah semampu tenaga dan menaati-Nya sesuai ijtihadnya, sehingga ia pasti mengalami kesalahan, baik dalam hal ilmunya, perkataannya, amalnya atau keadaan spiritualnya. Meski demikian, mereka tetap diberi pahala atas ketaatan mereka dan diampuni kesalahan-kesalahan mereka karena Allah berfirman, *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Hingga firman Allah, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami keliru.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286)*

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Allah berfirman menanggapi doa orang-orang mukmin tersebut, "Aku sudah melakukannya."³³⁵

Barangsiapa yang menganggap bahwa jalan hidup seorang ulama dan fuqaha, atau tarekat seorang ahli ibadah lebih utama daripada jalan para sahabat, maka ia keliru, sesat dan berbuat bid'ah. Barangsiapa yang menganggap setiap orang yang berijtihad dalam masalah ketaatan lalu ia keliru dalam sebagian perkara sebagai orang yang tercela, cacat dan harus dibenci, maka ia juga keliru, sesat dan berbuat bid'ah.

³³⁵ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (126/200).

Selanjutnya, umat Islam juga berijtihad dalam hal cinta dan benci serta loyalitas dan permusuhan. Ada kalanya mereka benar dan ada kalanya mereka keliru. Banyak orang yang apabila mengetahui sesuatu yang ia sukai dari orang lain, maka ia mencintai orang tersebut secara mutlak tanpa menghiraukan keburukan-keburukannya. Dan jika ia mengetahui darinya hal yang tidak ia sukai, maka ia membencinya secara mutlak tanpa menghiraukan kebaikan-kebaikannya.

Definisi Zuhud, Perjalanan Spiritual dan Akhlak Sufi

Ahlussunnah Wal Jama'ah berpegang pada pendapat yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, serta ijma', bahwa orang mukmin berhak mendapatkan janji dan keutamaan Allah sebagai balasan atas kebaikan-kebaikannya, dan berhak memperoleh sanksi atas keburukan-keburukannya. Dalam diri seseorang itu terdapat hal yang dibalas dengan pahala dan diberi sanksi, yang dipuji dan yang tercela, yang dicintai dan yang dibenci.

Kita tahu bahwa tasawuf muncul dari Bashrah dan bahwa di sana ada banyak orang yang menempuh jalan ibadah dan zuhud melalui sebuah ijtihad, sebagaimana Kufah adalah tempatnya orang yang menempuh jalan Fiqih dan ilmu melalui ijtihad. Para sufi itu memperkenalkan diri mereka dengan pakaian luar, yaitu pakaian wol, sehingga mereka disebut *shufi*. Akan tetapi, jalan mereka tidak terkait dengan pakaian wol. Mereka pun tidak mewajibkannya dan tidak mengaitkan perintah dengannya. Mereka dikaitkan dengan pakaian wol karena itulah penampilan luar mereka.

Selanjutnya, tasawuf menurut mereka memiliki hakikat-hakikat dan keadaan-keadaan tertentu. Para ulama pun membicarakan definisi, perilaku dan akhlak seorang sufi. Misalnya pernyataan seorang ulama

bahwa sufi adalah orang yang hatinya jernih dari kotoran, batinnya dipenuhi pikiran, emas dan batu di matanya sama. Tasawuf adalah menyembunyikan makna dan meninggalkan pengakuan, serta pernyataan-pernyataan lain semacam itu. Mereka juga mendekatkan sufi kepada makna *shadiq* (orang yang jujur), sedangkan manusia yang paling utama sesudah para nabi adalah *shiddiqun* (orang-orang yang sangat jujur) sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ
رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 69)

Karena itu, menurut mereka tidak ada orang yang lebih utama sesudah para nabi daripada sufi. Akan tetapi, pada hakikatnya sufi adalah satu macam dari jenis *shiddiq*. Sufi adalah orang yang sangat jujur dalam bidang tertentu seperti zuhud dan ibadah sesuai dengan ijthad mereka. Jadi, sufi adalah orang yang jujur dalam tarekat, sebagaimana istilah *shiddiq* ulama dan *shiddiq* umara. Ia lebih khusus daripada *shiddiq* yang mutlak, dan di bawah *shiddiq* yang sempurna dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi'i-tabi'in.

Jika para ahli zuhud dan ibadah dari penduduk Bashrah itu disebut *shiddiqun*, maka itu seperti ungkapan tentang para imam fuqaha

Bashrah bahwa mereka juga *shiddiqun*. Masing-masing sesuai dengan jalan yang ditempuh dalam rangka menaati Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan ijtihadnya. Ada kalanya mereka termasuk *shiddiqun* yang paling mulia sesuai dengan keadaan zamannya, sehingga mereka termasuk *shiddiqun* yang paling sempurna di zamannya. Tetapi *shiddiqun* pada generasi pertama lebih sempurna daripada mereka. *Shiddiqun* memiliki berbagai tingkatan dan macam. Karena itu pada masing-masing dari mereka didapati keadaan spiritual dan ibadah yang telah ia teguhkan, kokohkan dan kuasai, meskipun ada orang lain di luar jenis tersebut yang lebih sempurna dan lebih utama darinya.

Oleh karena terjadi ijtihad dan perbedaan pendapat di kalangan mereka sendiri, maka umat Islam pun berbeda pendapat mengenai jalan mereka. Ada satu kelompok yang mencela kaum sufi dan tasawuf dengan mengatakan bahwa mereka adalah para pelaku bid'ah dan telah keluar dari Sunnah. Ada komentar negatif yang dituturkan dari sekelompok imam, dan komentar mereka ini diikuti oleh banyak kelompok dari kalangan fuqaha dan ulama Kalam.

Sementara kelompok lain membela mereka secara ekstrem dan mengklaim bahwa mereka adalah manusia terbaik dan yang paling sempurna setelah para nabi. Kedua kubu dalam masalah ini sama-sama tercela.

Yang benar adalah bahwa kaum sufi itu berijtihad dalam menaati Allah sebagaimana kalangan lain berijtihad untuk menaati Allah. Di antara mereka ada yang terdepan dan didekatkan kepada Allah sesuai dengan ijtihadnya; ada yang sedang-sedang dan termasuk golongan kanan. Dalam masing-masing bidang terdapat orang yang terkadang berijtihad lalu ijtihadnya keliru, dan ada pula yang berbuat dosa lalu ia bertaubat atau bahkan tidak bertaubat. Bahkan di antara orang-orang

yang mengaku sebagai bagian dari kelompok mereka ada yang menzhalmi diri sendiri dan maksiat kepada Tuhannya.

Ada banyak kelompok ahli bid'ah dan zindiq yang mengaku sebagai bagian dari kaum sufi, tetapi menurut para ahli tasawuf yang mumpuni kelompok tersebut bukan bagian dari mereka, seperti Al Hallaj misalnya. Mayoritas syaikh tarekat seperti Junaid bin Muhammad, seorang pemimpin kelompok sufi dan selainnya menolak pemikirannya dan mengeluarkannya dari tarekat tasawuf. Juga seperti yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami³³⁶ dalam kitab *Thabaqat Ash-Shufiyyah* dan Abu Bakar Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad*.

Macam-Macam Sufi

Inilah pokok tasawuf, dan setelah itu ia bercabang-cabang dan beraneka ragam sehingga kaum sufi terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu sufi hakikat, sufi rezeki, dan sufi formal.

Adapun sufi hakikat adalah sufi yang kami telah sampaikan gambarannya.

Adapun sufi rezeki adalah orang-orang yang menerima wakaf seperti orang-orang yang tinggal di pondokan sufi. Dalam diri mereka tidak disyaratkan termasuk ahli hakikat. Sufi jenis ini banyak sekali,

³³⁶ Dia adalah Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad bin Musa bin Khalid bin Salim bin Zawiyah bin Sa'id bin Qabishah bin Suraq Al Azdi As-Sulami. Ia seorang syaikh sufi dan pengarang kitab tentang sejarah hidup para sufi dan tafsir mereka. Ia lahir pada tanggal 10 Jumadil Akhir taubatnya 330 H. Ia terkena kritik, dan bukan seorang yang riwayatnya dijadikan panutan dan periwayat yang tepercaya. Ia memalsukan berbagai hadits untuk kepentingan kaum sufi. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 412 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/247-255) dan *Mizan Al I'tidal* (523-524).

sedangkan kebanyakan ahli hakikat tidak tinggal di pondokan sufi. Tetapi dalam diri mereka harus ada tiga syarat, yaitu:

Pertama, keadilan secara syar'i berupa menjalankan berbagai kewajiban dan menjauhi berbagai larangan.

Kedua, menjaga etika ahli tarekat, yaitu adab-adab syar'i dalam sebagian besar waktu mereka. Adapun adab-adab bid'ah dan buatan tidak mereka lirik.

Ketiga, tidak boleh sibuk dengan duniawi yang tidak perlu. Adapun seseorang yang gemar mengumpulkan harta, atau tidak menjaga akhlak yang terpuji dan tidak menerapkan adab yang syar'i, atau bahkan ia seorang fasik, orang tersebut tidak berhak disebut sufi.

Adapun sufi formal adalah orang yang hanya mengaku-ngaku saja. Pemahaman mereka hanya terbatas pada pakaian, etika buatan sendiri dan semacam itu. Mereka di kalangan kaum sufi sama kedudukannya dengan orang yang hanya mengenakan pakaian ulama atau ahli jihad, serta menerapkan beberapa jenis perkataan dan amalan mereka sehingga orang yang tidak mengetahui jati dirinya mengira bahwa ia adalah bagian dari ulama atau mujtahid, padahal ia bukan bagian dari mereka sama sekali.

Istilah Faqir dalam Al Qur'an

Istilah faqir ditemukan dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tetapi yang dimaksud dalam Kitab dan Sunnah adalah faqir yang merupakan lawan kaya atau mandiri, sebagaimana Nabi ﷺ sering menyebut kata *fuqara'* (orang-orang fakir) dan *al faqr* (kefakiran).

Kefakiran itu memiliki beberapa jenis. Di antaranya ada yang boleh mengambil zakat. Lawannya adalah kaya yang dilarang mengambil zakat sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ

*"Zakat tidak halal bagi orang yang kaya dan bagi orang yang kuat lagi sanggup bekerja."*³³⁷

Sifat kaya yang mengharuskan zakat itu berbeda dengan kaya yang disebut dalam hadits di atas menurut mayoritas ulama seperti Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Kaya yang mengharuskan zakat adalah memiliki harta satu *nishab*. Menurut mereka, terkadang seseorang wajib mengeluarkan zakat tetapi ia juga boleh mengambil zakat. Lain halnya dengan pendapat Abu Hanifah.

Allah menyebut orang-orang fakir di beberapa tempat dalam Al Qur'an. Akan tetapi, Allah menyebut orang-orang fakir yang berhak menerima zakat dalam satu ayat, dan orang-orang fakir yang berhak atas *fai*³³⁸ dalam ayat yang berbeda. Untuk yang pertama Allah berfirman, *"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* Hingga firman Allah, *"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan*

³³⁷ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2597) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (652) dengan menilainya *hasan*.

³³⁸ Harta yang diperoleh dari musuh tanpa melalui jalan peperangan.

melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.” (Qs. Al Baqarah [2]: 271-273)

Sedangkan untuk yang kedua Allah berfirman, *“Dan apa saja harta rampasan (fai) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka”* hingga firman Allah, *“(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Qs. Al Hasyr [59]: 6-8)*

Di antara orang-orang fakir tersebut ada orang yang lebih utama daripada banyak orang kaya, dan terkadang di antara orang-orang yang kaya itu terdapat orang yang lebih utama daripada orang-orang fakir.

Mana yang Lebih Utama, Orang Miskin yang Sabar atau Orang Kaya yang Bersyukur?

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama; orang fakir yang sabar atautkah orang kaya yang bersyukur? Pendapat yang benar adalah yang paling utama di antara keduanya adalah orang yang paling bertakwa. Jika keduanya sama derajat ketakwaannya sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain, maka orang-orang fakir lebih mendahului orang-orang kaya ke surga karena mereka tidak terkena hisab sedangkan orang-orang kaya dikenai hisab. Namun, barangsiapa di antara orang-orang kaya itu yang kebbaikannya lebih unggul daripada kebaikan orang fakir, maka derajatnya di surga lebih tinggi meskipun ia belakangan masuk surga. Barangsiapa yang kebbaikannya lebih rendah, maka derajatnya juga lebih rendah.

Oleh karena sifat zuhud lebih dominan pada orang-orang fakir, maka kefakiran menjadi istilah banyak orang untuk mengungkapkan jalan zuhud, dan ia tercakup ke dalam kategori tasawuf.

Jika dikatakan bahwa orang ini fakir atau tidak fakir, maka itu maksudnya bukan ia tidak punya harta, melainkan maksudnya sama seperti makna kata sufi, yaitu meliputi ma'rifat, keadaan spiritual, akhlak, adab dan lain sebagainya.

Mana yang Lebih Utama, Sufi atau Fakir?

Berdasarkan istilah ini, para ulama juga berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama; apakah fakir atau sufi? Sekelompok ulama seperti Abu Ja'far As-Suhrawardi dan semisalnya lebih mengunggulkan sufi. sedangkan sekelompok ulama lain lebih mengunggulkan fakir. Ada pula yang mengkhususkan sufi dengan *zawiyah* (*sejenis pondokan sufi*), dan fakir dengan *khankah*, atau semacam itu. Sedangkan mayoritas ulama lebih mengunggulkan fakir.

Sebenarnya, yang paling utama di antara keduanya adalah orang yang paling bertakwa. Jika seorang sufi lebih bertakwa kepada Allah, maka ia lebih utama daripada fakir. Kriteria lebih bertakwa adalah lebih banyak mengerjakan hal-hal yang dicintai Allah dan lebih menjauhi hal-hal yang lebih dibenci Allah. Jika seorang kaya lebih banyak mengerjakan hal-hal yang dicintai Allah dan lebih menjauhi hal-hal yang lebih dibenci Allah, maka ia menjadi lebih utama daripada fakir. Jika keduanya sama dalam mengerjakan hal-hal yang dicintai Allah dan meninggalkan hal-hal yang tidak dicintai Allah, maka derajat keduanya sama.

Para wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa, baik mereka dipanggil dengan istilah fakir, sufi, faqih, ulama, pedagang, pasukan, pekerja, panglima, hakim atau selain itu.

Allah berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."* (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* terdapat riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bahwa beliau bersabda,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا
تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ
عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافُلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي
يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ
وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَكِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَكِنْ
اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ
تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ
وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

*"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*⁸³⁹

Hadits ini mengandung penjelasan tentang wali-wali Allah yang *muqtashid* (sedang-sedang), golongan kanan, dan *sabiqun muqarrabun* (terdepan lagi didekatkan kepada Allah).

Golongan pertama adalah orang-orang yang taqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu. Golongan kedua adalah orang-orang yang taqarrub kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan-amalan fardhu. Mereka inilah yang senantiasa taqarrub kepada Allah dengan berbagai amalan sunnah hingga Allah mencintai mereka sebagaimana firman Allah di atas.

Kedua kelompok ini sama-sama disebutkan Allah di banyak tempat dalam Al Qur'an, sebagaimana firman Allah,

³³⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6502) tanpa menyebutkan redaksi *"maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan."*

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ
اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Qs. Faathir [35]: 32)

Juga seperti firman Allah,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٣٣﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٣٤﴾ تَعْرِفُ فِي
وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٣٥﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْثُومٍ ﴿٣٦﴾ خَتَمَهُ
مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٣٧﴾ وَمَرْاجَعُهُمْ
تَسْنِيمٌ ﴿٣٨﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٣٩﴾

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan

campuran khamer murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 22-28)

Ibnu 'Abbas berkata, "Golongan *muqarrabun* diberi minuman dalam keadaan murni, sedangkan golongan kanan diberi minuman dalam keadaan tercampur. Allah berfirman,

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى

سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil." (Qs. Al Insaan [76]: 17-18)

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَابُ

الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾ وَالسَّيِّقُونَ وَالسَّيِّقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ

الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 8-11)

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ

﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ

الْيَمِينِ ﴿٩١﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88-91)

Inilah jawaban secara garis besar, dan ia membutuhkan perincian yang panjang namun tidak cukup diuraikan di sini. Allah Mahatahu.

MASALAH KEFAKIRAN DAN TASAWUF

Syaikhul Islam ditanya:

Apa pendapat fuqaha tentang seseorang yang berkata, "Kita tidak boleh beribadah dengan jalan hidup fakir dan tidak diperintahkan untuk fakir. Ia juga tidak memiliki nilai dan arti, serta bukan merupakan jalan menuju ridha Allah dan ridha Rasul-Nya. Kita beribadah hanya dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang terdapat dalam Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Sesungguhnya pokok ajaran Islam adalah ilmu, beribadah dengan ilmu dan mengamalkan ilmu, serta takwa dan wara' terhadap perkara-perkara yang diharamkan. Sedangkan kefakiran yang disebut oleh suatu

kelompok dan para tokoh umat Islam itu pada hakikatnya adalah zuhud terhadap dunia, sedangkan zuhud itu dihasilkan oleh ilmu syar'i. Dengan demikian, zuhud terhadap dunia merupakan pengamalan ilmu, dan inilah yang disebut kefakiran. Dengan demikian, kefakiran merupakan salah satu cabang ilmu. Tidak ada jalan yang lebih mengantarkan kepada Allah daripada ilmu dan pengamalan ilmu berdasarkan hadits yang shahih dan valid dari Nabi ﷺ."

Ia juga mengatakan, "Kefakiran yang dikenal oleh mayoritas ulama saat ini adalah termasuk kata dan istilah biasa, tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya." Apakah pernyataan itu benar atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga Allah memberimu balasan.

Syaikhul Islam Menjawab:

Segala puji bagi Allah. Pokok masalah ini adalah lafazh-lafazh yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah itu harus kita ikuti makna yang ditunjukkannya, seperti kata iman, kebajikan, takwa, jujur, adil, *ihsan* (*kebaikan*), sabar, syukur, tawakal, takut, berharap, cinta karena Allah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada kedua orang tua, memenuhi janji, serta amal-amal lainnya yang mengandung penyebutan tentang cinta Allah dan Rasul-Nya, baik amalan hati atau amalan fisik. Perkara-perkara yang dicintai Allah dan Rasul-Nya inilah yang dapat mengantarkan kepada Allah, dengan disertai sikap meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya seperti kekafiran, kemunafikan, kebohongan, permusuhan, kezhaliman, berkeluh kesah dan cemas, syirik, bakhil, pengecut, keras hati, pengkhianatan, memutus silaturahmi, dan lain sebagainya. Karena itu setiap muslim wajib memperhatikan perintah Allah dan Rasul-Nya lalu melaksanakannya, serta memperhatikan larangan Allah dan Rasul-Nya lalu meninggalkannya. Inilah jalan Allah dan agama-Nya yang lurus, yaitu

jalannya orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah dari golongan para nabi, *shiddiqun*, syuhada dan orang-orang shalih.

Inilah jalan yang lurus yang bermuatan ilmu dan amal, yaitu ilmu syar'i dan amal syar'i. Barangsiapa yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya, maka ia fasik. Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu, maka ia sesat. Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (Qs. Al Fatihah [1]: 6-7)

Nabi ﷺ bersabda,

الْيَهُودُ مَغْضُوبٌ عَلَيْهِمْ وَالنَّصَارَى ضَالُّونَ

*"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat."*³⁴⁰

Nabi ﷺ bersabda demikian karena orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, sedangkan orang-orang Nasrani menyembah Allah tanpa didasari ilmu.

Karena itu, generasi salaf mengatakan, "Waspadalah terhadap fitnah orang alim yang ahli maksiat dan ahli ibadah yang bodoh." Fitnah

³⁴⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur'an (2953, 2954) dengan menilainya *hasan-gharib*, Ahmad (4/378), dan Ibnu Hibban dalam pembahasan tentang sumber-sumber (1715).

keduanya dapat mengenai siapa saja. Mereka juga mengatakan, "Jika ada ulama yang rusak, maka ia serupa dengan Yahudi. Dan jika ada ahli ibadah yang rusak, ahli logika ia serupa dengan Nasrani."

Jadi, barangsiapa yang mengajarkan ilmu tanpa pengamalan yang diperintahkan, maka ia menyesatkan. Dan barangsiapa yang mengajak kepada amal tanpa ilmu, maka ia juga menyesatkan. Yang lebih sesat dari keduanya adalah orang yang dalam masalah ilmu mengikuti jalan ahli bid'ah, yaitu mengikuti hal-hal yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah yang ia kira ilmu padahal kebodohan. Demikian pula dengan orang yang dalam perkara ibadah mengikuti jalannya para ahli bid'ah. Ia melakukan amalan-amalan yang bertentangan dengan amalan-amalan syar'i karena mengira bahwa itu adalah ibadah padahal kesesatan.

Kedua hal ini banyak ditemukan pada orang yang menyimpang di antara mereka yang bergelut di bidang fiqh atau tasawuf. Keduanya sama-sama mendakwahkan ilmu tanpa amal dan kepada amal tanpa ilmu. Apa yang mereka dakwahkan itu mengandung bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengan syari'at. Sementara jalan Allah tidak bisa ditempuh kecuali dengan ilmu dan amal, dan keduanya harus sejalan dengan syari'at.

Dengan demikian, orang yang menempuh jalan kefakiran, tasawuf, zuhud dan ibadah manakala tanpa didasari ilmu yang sejalan dengan syari'at, maka ia tersesat dari jalan yang lurus. Apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki. Begitu pula, orang yang menempuh jalan fiqh, ilmu, penelitian dan Kalam manakala tidak mengikuti syari'at dan tidak mengamalkan ilmunya, maka ia fasik lagi sesat dari jalan yang benar. Inilah pokok yang wajib dijadikan sandaran bagi setiap muslim.

Sikap fanatisme terhadap suatu perkara tanpa ada petunjuk dari Allah adalah bagian dari perbuatan jahiliyah. Allah berfirman, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mengikuti petunjuk dari Allah."* (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Makna Kata Fakir dalam Kitab dan Sunnah serta Perkataan Sahabat, Tabi'in dan Tabi'i-Tabi'in

Tidak diragukan bahwa kata fakir dalam Kitab dan Sunnah serta perkataan para sahabat, tabi'in dan tabi'i-tabi'in tidak mereka maksudkan sebagai jalan Allah itu sendiri, mengerjakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, akhlak yang terpuji, dan semisalnya. Sebaliknya, fakir menurut mereka adalah lawan dari kaya. Orang-orang fakir adalah mereka yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin." (Qs. At-Taubah [9]: 60)

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُخْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴾

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 273)

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ ﴾

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Orang kaya adalah orang yang tidak boleh mengambil zakat, atau orang yang wajib mengeluarkan zakat, atau yang serupa dengan itu. Akan tetapi, kefakiran merupakan tempatnya zuhud, baik dengan sukarela atau terpaksa, karena di antara bentuk keterpeliharaan seseorang dari dosa adalah ia dijadikan Allah tidak mampu. Generasi akhir sering mengaitkan makna zuhud dengan kefakiran, padahal zuhud itu ada kalanya dalam keadaan kaya dan ada kalanya dalam keadaan miskin. Di antara para nabi dan generasi pendahulu ada yang zuhud tetapi kaya.

Zuhud yang disyari'atkan adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di dunia dan akhirat. Adapun setiap hal yang dapat digunakan seseorang untuk menaati Allah, meninggalkan hal tersebut bukan termasuk zuhud yang disyari'atkan. Sebaliknya, zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang kurang penting yang dapat menyita waktu dan tenaga yang seharusnya digunakan untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Zuhud inilah yang disyari'atkan.

Demikian pula, pada abad kedua mereka menyebut zuhud dengan istilah sufi, karena banyak ahli zuhud yang mengenakan pakaian wol (dalam bahasa Arab disebut *shuf*). Barangsiapa yang mengaitkan istilah sufi kepada *shuffah*, atau *shafa*, atau *shaff awwal (barisan pertama)*, atau Shufah bin Bisyr bin Ad bin Thabikhah, maka sesungguhnya ia lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, di antara umat Islam ada yang menangkap perbedaan dalam beberapa perkara, tidak pada sebagian yang lain. Ia membedakan antara orang mukmin dan kafir, tetapi tidak membedakan antara orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Atau ia membedakan antara sebagian orang yang berbakti dan sebagian orang yang durhaka, tetapi tidak membedakan antara sebagian yang lain karena mengikuti dugaan dan hawa nafsunya. Karena itu ia dianggap lemah imannya sesuai dengan

sikapnya yang menyamakan antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang ahli maksiat, meskipun ia juga memiliki iman terhadap agama Allah yang membedakan antara yang haq dan batil sebesar sikapnya dalam membedakan antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya.

Barangsiapa yang mengakui perintah dan larangan yang bersifat agama, tetapi tidak mengakui qadha dan qadar, maka ia termasuk penganut paham Qadariyyah seperti kelompok Mu'tazilah dan orang-orang semisal mereka. Mereka adalah majusinya umat ini, sedangkan kelompok sebelumnya menyerupai orang-orang musyrik yang lebih buruk daripada Majusi.

Barangsiapa yang mengakui perintah dan larangan yang bersifat agama tetapi ia menganggap bahwa Tuhan berkontradiksi, maka ia termasuk pengikut Iblis yang memprotes Tuhan dan mendebat-Nya. Pembagian ini berlaku dalam hal perkataan dan keyakinan.

Empat Golongan Manusia dalam Hal Kepatuhan terhadap Perintah Agama dan Kesabaran terhadap Takdir

Demikian pula dengan keadaan spiritual dan perbuatan. Yang benar adalah keadaan orang mukmin yang bertakwa kepada Allah dimana ia mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, serta sabar terhadap takdir yang menimpanya. Ia patuh pada perintah, agama dan syari'at, serta meminta pertolongan kepada Allah untuk melakukan hal tersebut sebagaimana firman Allah,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan." (Qs. Al-Fatihah [1]: 5) Jika ia

berbuat dosa maka ia meminta ampun dan bertaubat, tidak berargumen dengan qadar untuk menjustifikasi dosa yang ia lakukan. Ia tidak menganggap makhluk memiliki hujjah terhadap Tuhan semesta alam. Sebaliknya, ia beriman kepada qadar tetapi tidak berargumen dengannya sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shahih tentang Sayyidul Istighfar, dimana seorang hamba mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

*"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tiada tuhan selain Allah. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku tetap pada perjanjian dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku mengakui segala nikmat-Mu, dan aku juga mengakui dosaku kepada-Mu. Karena itu, ampunilah aku karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau."*³⁴¹

Ia mengakui nikmat-nikmat Allah padanya dalam berbuat baik, dan ia menyadari bahwa Allah-lah yang memberinya petunjuk dan memudahkannya untuk berbuat baik. Ia juga mengakui dosa-dosanya dan bertaubat darinya, sebagaimana doa yang mengatakan, "Aku menaati-Mu karena karunia-Mu, segala puji bagi-Mu. Dan aku maksiat kepada-Mu dengan pengetahuan-Mu, sedangkan hujjah adalah milik-Mu.

³⁴¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6323).

Karena itu, aku memohon kepada-Mu dengan keniscayaan hujjah-Mu padaku dan terputusnya hujjahku, ampunilah aku.”

Dalam sebuah hadits *qudsi* Allah berfirman,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

“Wahai hamba-hamba-Ku, amal-amal kalian Aku hitung lalu Aku membalasnya dengan sempurna. Barangsiapa yang mendapati suatu kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapati selain itu, maka janganlah ia menyalahkan selain dirinya.”³⁴²

Hadits ini telah ditandaskan dan dipaparkan di tempat lain.

Ada pula kelompok lain yang hanya menyaksikan perintah saja, sehingga Anda mendapati mereka berusaha keras untuk berbuat taat sesuai kemampuan, tetapi mereka tidak memiliki kesaksian terhadap qadar yang mengharuskan mereka untuk memohon pertolongan, bertawakal dan sabar. Ada pula kelompok lain yang hanya menyaksikan qadar sehingga mereka meminta pertolongan, bertakwa dan sabar; sesuatu yang tidak dilakukan oleh kelompok pertama. Tetapi mereka ini tidak komitmen terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, kurang dalam mengikuti syari'at-Nya, serta lemah dalam menerapkan pesan Kitab dan Sunnah. Mereka meminta pertolongan kepada Allah tetapi tidak menyembah-Nya. Sedangkan kelompok sebelumnya ingin menyembah-Nya tetapi tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Padahal orang

³⁴² HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2577/55).

mukmin adalah orang yang menyembah Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Kelompok keempat merupakan kelompok yang terburuk, yaitu kelompok yang tidak menyembah Allah dan tidak pula meminta pertolongan kepada-Nya. Ia tidak sejalan dengan syari'at agama, dan tidak pula sejalan dengan qadar *kauni*.

Pembagian manusia menjadi kelompok-kelompok di atas merupakan pembagian dalam hal sebelum terjadinya takdir, yaitu tawakal, meminta pertolongan dan semisalnya, serta keadaan sesudah terjadinya takdir, yaitu sabar, ridha dan semisalnya.

Manusia dalam hal takwa dalam pengertian menaati perintah agama dan dalam hal sabar terhadap qadar *kauni* yang ditetapkan padanya juga terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

Pertama, ahli takwa dan sabar. Mereka itu adalah orang-orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah, orang-orang yang bahagia di dunia dan akhirat.

Kedua, orang-orang yang memiliki suatu bentuk takwa tetapi tidak memiliki kesabaran, seperti orang yang mematuhi kewajiban shalat dan semisalnya dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan, tetapi jika ia tertimpa musibah fisik seperti sakit, musibah harta atau kehormatannya, atau diuji dengan musuh yang membuatnya takut, maka ia sangat cemas dan gelisah.

Ketiga, orang-orang yang memiliki kesabaran tanpa disertai takwa, seperti para ahli maksiat yang sabar terhadap kesulitan yang mereka hadapi demikian mengejar hawa nafsu mereka. Contohnya adalah pencuri yang sabar menghadapi kesusahan dalam merampas harta yang haram, dan seperti pejabat yang sabar untuk mengambil uang negara dengan jalan korupsi. Demikian pula, para pengejar

kekuasaan bersabar atas kesulitan yang mereka hadapi, yang barangkali tidak sanggup dihadapi oleh kebanyakan orang dengan sabar.

Demikian pula dengan orang yang mencintai bentuk/rupa yang diharamkan seperti orang yang jatuh cinta. Mereka sabar menahan penderitaan untuk memperoleh hal-hal haram yang mereka hasrati. Mereka itulah orang yang menginginkan ketinggian (kesombongan) dan kerusakan di muka bumi. Mereka sabar dalam mengerjakan berbagai perkara yang tidak menyenangkan, tetapi mereka tidak memiliki ketakwaan sehingga mereka meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan. Demikian pula, terkadang seseorang sabar terhadap musibah yang menyimpannya seperti penyakit, miskin dan selainnya, tetapi ia tidak memiliki sifat takwa manakala ia mampu.

Keempat, golongan yang paling buruk, yaitu golongan yang tidak bertakwa manakala punya kemampuan, dan tidak bersabar saat diuji. Mereka itu seperti firman Allah,

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا﴾ ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah." (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-20)

Anda mendapati mereka sebagai manusia yang paling zhalim dan sewenang-wenang apabila punya kemampuan, serta menjadi manusia yang paling hina dan berkeluh kesah ketika tertindas. Jika Anda menundukkan mereka, maka mereka bersikap merendahkan kepadamu, berlaku munafik kepadamu, memihakmu, meminta belas kasihmu, dan tidak segan-segan berbohong, merendahkan dan mengagungkan asalkan mereka selamat. Tetapi jika mereka mengalahkan Anda, maka mereka menjadi orang yang paling zhalim,

paling keras hatinya, serta paling sedikit kasih sayang, kebaikan dan maafnya. Hal ini pernah dirasakan oleh umat Islam dari setiap orang yang jauh dari hakikat iman, seperti orang-orang Tatar yang diperangi umat Islam, serta bangsa-bangsa lain yang mirip mereka dalam banyak hal. Meskipun mereka mengenakan pakaian muslim, bahkan pakaian ulama, ahli zuhud dan pedagang muslim, namun yang menjadi tolak ukur adalah hakikat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ
وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

*"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk/rupa kalian dan tidak pula kepada harta benda kalian, melainkan Dia memandang hati dan amal kalian."*⁸⁴³

Barangsiapa yang hati dan amalnya satu tipe dengan hati dan amal bangsa Tatar, maka ia serupa dengan mereka dari aspek ini. Keislaman yang ada padanya atau yang ia tampilkan itu tidak berbeda dengan keislaman yang ada pada bangsa Tatar dan yang mereka tampilkan. Bahkan ada bangsa lain yang berkedok Islam tetapi ia lebih murtad, lebih pantas disebut jahiliyah, serta lebih jauh dari akhlak Islam daripada bangsa Tatar.

Dalam sebuah hadits shahih, Nabi ﷺ bersabda dalam khutbah beliau,

³⁴³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2564/33), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4143), Ahmad (2/285), mereka semua dari Abu Hurairah ؓ.

خَيْرُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ
وَشَرُّ الْأُمُورِ مُخَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Sebaik-baiknya kalam adalah Kalam Allah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."*⁸⁴⁴

Oleh karena sebaik-baiknya perkataan adalah Kalam Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, maka semakin dekat seseorang kepadanya, maka semakin dekat ia kepada kesempurnaan dan kebenaran. Dan semakin jauh seseorang darinya, maka semakin jauh ia dari kesempurnaan dan lebih tepat disebut batil. Orang yang sempurna adalah orang yang paling menaati Allah dan paling sabar terhadap musibah. Semakin seseorang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, semakin sejalan terhadap hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, serta semakin sabar terhadap qadha dan qadar Allah, maka ia semakin sempurna dan utama. Begitu juga sebaliknya.

Sabar dan Takwa dalam Al Qur'an

Allah menyebutkan sabar dan takwa secara bersama-sama di banyak tempat dalam Al Qur'an, dan menjelaskan bahwa Allah menolong hamba-Nya dalam menghadapi musuhnya dari kalangan orang-orang kafir yang memerangi dan keras kepala, orang-orang munafik, dan orang yang menzhaliminya meskipun sesama muslim. Allah berfirman,

³⁴⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (867/43).

بَلَّغْ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ

رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 125)

لَتُجْلِبُوا فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ

وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ

الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 186)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا

يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا

تُخْفِي صُدُورَهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾
هَآأَنْتُمْ أَوْلَاءُ يُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا
لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ
مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾ إِنْ تَمَسَسَكُمْ حَسَنَةٌ
تَسُوْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا
لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) mudharat bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata, 'Kami beriman'; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), 'Matilah kamu karena kemarahanmu itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan

mudharat kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 118-120)

قَالُوا أَإِنَّكَ لَأَنْتَ يُسُفُّ قَالَ أَنَا يُسُفُّ وَهَذَا أَخِي
قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka berkata, ‘Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?’ Yusuf menjawab, ‘Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami.’ Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Yuusuf [12]: 90)

Allah juga menggandeng sabar dengan amal shalih, baik umum atau khusus. Allah berfirman,

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ يَخُصِمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ
الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.” (Qs. Yuunus [10]: 109)

Dengan menjalankan seluruh ketakwaan berarti seseorang membenarkan berita Allah dan menaati perintah-Nya. Allah berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ
يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا
يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. Huud [11]: 114-115)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرُ لَذَنبِكَ وَسَبِّحْ
بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (Qs. Al Mu'min [40]: 55)

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَايِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ
تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

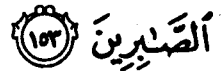
"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." (Qs. Thaahaa [20]: 130)

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ



"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 45)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ



"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

Iniilah ayat-ayat yang menyebutkan shalat dan sabar secara bersamaan.

Sabar dan Kasih Sayang

Sedangkan di ayat lain sabar digandeng dengan kasih sayang seperti dalam firman Allah,

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ



"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."
(Qs. Al Balad [90]: 17)

Dalam sifat kasih sayang terdapat kebaikan terhadap sesama makhluk, baik dalam bentuk zakat atau selainnya. Dalam hal ini manusia juga terbagi menjadi empat. Di antara manusia ada yang sabar tetapi tidak penyayang seperti orang yang memiliki kekuatan dan sifat keras. Ada pula orang yang memiliki kasih sayang tetapi tidak sabar seperti orang yang lembut semacam perempuan. Ada pula orang yang tidak sabar dan tidak pula penyayang, seperti orang yang kasar tetapi penuh keluh kesah. Yang terpuji adalah orang yang sabar dan penyayang sebagaimana pandangan fuqaha mengenai sifat pemimpin, "Seyogianya pemimpin itu kuat tetapi tidak keras, dan lembut tetapi bukan karena lemah."

Dengan kesabarannya ia menjadi kuat, dan dengan kelembutannya ia menyayangi. Dengan kesabaran seorang hamba mendapat pertolongan, karena pertolongan itu bersama kesabaran. Dan dengan kasih sayang ia akan dirahmati Allah sebagaimana Rasulullah ﷺ,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

"Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."³⁴⁵

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak disayangi."³⁴⁶

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

"Kasih sayang tidak dicabut kecuali dari orang yang sengsara."³⁴⁷

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي
الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang itu akan disayangi Ar-Rahman. Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."³⁴⁸ Allah Mahatahu.

³⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1284) dan Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (923/11).

³⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5997) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan (2318/65).

³⁴⁷ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4942), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1923) dengan menilainya *hasan*, dan Ahmad (2/301), mereka semua dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

³⁴⁸ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1924) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4941).

PERTANYAAN SEPUTAR *AHLU SHUFFAH*

Syaikhul Islam ditanya:

Berapa jumlah *ahlu shuffah*? Apakah mereka di Makkah atau di Madinah? Di mana mereka tinggal? Apakah mereka semua berdiam diri tanpa pernah keluar kecuali untuk suatu keperluan? Siapa di antara mereka yang bekerja untuk mencari makan? Apa pekerjaan mereka? Apakah mereka bekerja dengan tenaga mereka, ataukah mereka berkeliling ke tempat-tempat sampah? Siapa yang meyakini bahwa *ahlu shuffah* memerangi orang-orang mukmin di pihak orang-orang musyrik? Siapa yang meyakini bahwa *ahlu shuffah* lebih utama daripada Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali ? Siapa enam dari sepuluh sahabat (yang dijamin masuk surga)? Bagaimana dengan seluruh sahabat? Apakah di antara *ahlu shuffah* terdapat satu dari sepuluh orang tersebut? Apakah pada waktu itu ada seseorang yang bernadzar untuk *ahlu shuffah*? Apakah mereka mengalami ekstase ketika mendengar rebana atau *syababah*³⁴⁹? Apakah di antara mereka ada seorang penyair yang biasa menggubah syair, lalu mereka menari-nari sambil mendengarkan syair dan bertepuk tangan untuk mencapai ekstase?

Apa makna firman Allah, "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap ridha-Nya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28) Apakah ayat ini dikhususkan untuk *ahlu shuffah* ataukah bersifat umum? Apakah hadits ini shahih atau tidak:

³⁴⁹ *Syababah* adalah alat musik pukul yang dibuat dari kayu yang dibuat rongga. Lih. kitab *Mu'jam Matan Al-Lughah* (3/264).

مَا مِنْ جَمَاعَةٍ يَجْتَمِعُونَ إِلَّا وَفِيهِمْ وَلِيٌّ لِلَّهِ: لَا
النَّاسُ يَعْرِفُونَهُ وَلَا الْوَلِيُّ يَعْرِفُ أَنَّهُ وَلِيُّ

*"Tidak ada suatu jama'ah yang berkumpul melainkan di antara mereka pasti ada wali Allah. Manusia tidak mengetahuinya, dan wali pun tidak mengetahui bahwa ia wali."*³⁵⁰

Apakah keadaan para wali atau perjalanan spiritual mereka tidak dapat diketahui oleh ulama atau selain mereka? Mengapa seseorang disebut wali, dan apa yang dimaksud dengan wali?

Siapa gerangan orang-orang fakir yang mendahului orang-orang kaya untuk masuk ke surga? Siapa gerangan orang-orang fakir yang diwasiatkan Rasulullah ﷺ dalam haditsnya? Apakah mereka adalah orang-orang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka sendiri atau bukan?

Syaikhul Islam Menjawab secara Lisan dan Tulisan:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Shuffah yang dikaitkan dengan *ahlu shuffah* dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ adalah sebuah atap yang terletak di belakang masjid Nabi ﷺ, tepatnya di sebelah utara masjid Madinah Nabawiyah. Tempat tersebut ditinggali oleh orang-orang muslim yang fakir dan tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal. Latar belakangnya adalah Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ dan orang-orang mukmin untuk hijrah ke Madinah nabawiyah ketika para pembesar Madinah dari suku Aus dan Khazraj telah masuk Islam, dan setelah beliau membai'at mereka dalam

³⁵⁰ Lih. kitab *Kasyf Al Khafa* (2/2249) dan

Bai'at 'Aqabah di Mina. Sejak saat itu orang-orang mukmin memiliki wilayah yang berdaulat sehingga orang-orang mukmin Makkah dan selainnya hijrah ke Madinah. Orang-orang mukmin yang lebih dahulu tinggal di Madinah ada dua kelompok, yaitu kaum Muhajirin yang hijrah ke sana dari negeri mereka, dan kaum Anshar yang merupakan penduduk Madinah asli. Sementara orang-orang muslim badui dan selainnya yang tidak ikut hijrah diberlakukan hukum yang berbeda.

Ada pula kelompok muslim lain yang terhalang hijrah karena dihalangi oleh para pemimpin mereka dengan cara ditahan dan dipenjara. Ada pula kelompok lain yang tinggal di negeri orang-orang kafir dan pura-pura mendukung mereka.

Golongan-golongan ini disebutkan dalam Al Qur'an, dan hukum mereka berlaku hingga hari Kiamat bagi orang-orang yang serupa dengan mereka. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا
وَإِنْ أَسْتَضَرُّوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى قَوْمٍ يَبِينَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ

وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
 مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Qs. Al Anfaal [8]: 72-74)

Ayat tersebut berbicara tentang golongan pertama. Kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari Kiamat. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ
 مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Anfaal [8]: 75)

Allah juga berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Dalam surat tersebut Allah juga menyebutkan orang-orang badui yang beriman, dan menyebutkan orang-orang munafik dari penduduk Madinah dan sekitarnya. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا
 كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا
 فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٧﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ
 مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا
 ﴿١٨﴾ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (Qs. An-Nisaa' [4]: 97-99)

Ketika orang-orang mukmin hijrah ke Madinah Nabawiyah, di antara mereka ada yang tinggal di rumah-rumah kaum Anshar, baik bersama keluarganya atau tanpa keluarganya, karena isi bai'at di antara mereka adalah kaum Anshar mau memberi tempat tinggal dan berbagi dengan kaum Muhajirin. Pada suatu ketika, ketika seorang muhajir datang, maka para sahabat Anshar berundi untuk menentukan siapa di antara mereka yang berhak memberinya tempat tinggal. Nabi ﷺ sendiri

menjalin aliansi antara kaum Muhajirin dan Anshar serta mempersaudarakan mereka. Setelah itu, lambat laun jumlah kaum Muhajirin menjadi banyak karena Islam telah tersebar dan banyak orang yang memeluk Islam.

Ada kalanya Nabi ﷺ memerangi sendiri orang-orang kafir, dan terkadang beliau mengirimkan pasukan. Ada banyak sekali orang yang menyatakan masuk Islam. Ada kalanya secara lahir dan batin, dan ada kalanya secara lahir saja. Ada banyak sekali kaum Muhajirin yang hijrah ke Madinah, baik dari golongan miskin atau kaya, baik yang telah berkeluarga atau yang masih bujang. Muhajirin yang sulit memiliki tempat tinggal biasanya tinggal di *shuffah* yang terletak di masjid. Tidak semua penghuni *shuffah* berkumpul di satu waktu. Sebaliknya, di antara mereka ada yang berkeluarga, dan ada pula yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain sesudah kelapangannya.

Orang-orang berdatangan ke Madinah. Terkadang jumlah mereka sedikit dan terkadang banyak. Terkadang hanya sepuluh orang atau kurang, dan terkadang jumlah mereka dua puluh orang, tiga puluh orang, atau bahkan lebih hingga tujuh puluh orang.

Mengenai jumlah orang yang tinggal di *shuffah*—meskipun mereka terpisah-pisah, sebuah pendapat mengatakan bahwa mereka lebih dari itu, dan masing-masing dari mereka tidak dapat diketahui. Nama-nama mereka dihimpun oleh Syaikh Abdurrahman As-Sulami dalam kitab *Tarikh Ahli Shuffah*. Ia menghimpun riwayat hidup orang yang ia dengar sebagai *ahlu shuffah*. Ia memang sangat perhatian terhadap riwayat hidup para ahli ibadah dan kaum sufi, serta berbagai *atsar* yang disandarkan kepada mereka dan kalimat-kalimat yang dituturkan dari mereka. Ia juga menghimpun riwayat hidup tentang para ahli zuhud dari generasi salaf, riwayat hidup semua orang yang ia dengar sebagai *ahlu shuffah*, berapa jumlah mereka, serta berbagai riwayat

hidup kaum sufi generasi akhir setelah tiga generasi pertama. Ia juga menghimpun tema-tema ilmu seperti kitab *Haqa'iq At-Tafsir*, tema-tema tasawuf dengan mengikuti klasifikasi bab Fiqih serta pemaparan para fuqaha tentang tauhid, ma'rifat dan cinta. Ia juga rilis berbagai kitab tentang *sima'* dan pengalaman spiritual lainnya. Karya-karyanya itu mengandung banyak pelajaran dan manfaat yang besar.

Syaikh Abdurrahman As-Sulami sendiri adalah seorang yang baik, patuh pada agama, shalih dan unggul. Di antara *atsar-atsar* yang ia riwayat terdapat banyak sekali *atsar* yang shahih. Terkadang ia meriwayatkan berita-berita yang lemah, terkadang palsu. Para ulama tahu bahwa berita-berita tersebut bohong.

Sebagian penghafal hadits mengkritik penyimakannya.

Setiap kali Al Baihaqi meriwayatkan darinya maka ia berkata, "Abu Abdurrahman menceritakan kepada kami dari sumber penyimakannya." Tidak ada kecurigaan sama sekali terhadapnya dan terhadap orang-orang sepertinya, *Insyah Allah*, bahwa ia sengaja berbohong. Akan tetapi, karena lemahnya hafalan dan akurasi, mereka pun mengalami kekeliruan dalam periwayatan.

Di antara para ahli ibadah ada yang akurat dalam mencatat hadits seperti Tsabit Al Bunani,³⁵¹ Fudhail bin 'Iyadh dan semisalnya. Ada pula yang terkadang terjadi suatu kekeliruan dalam sebagian

³⁵¹ Abu Muhammad Tsabit bin Aslam 'Al Bunani Al Mishri, salah seorang imam ulama dan amal. Ia lahir pada masa kekhalifahan Mu'awiyah. Ia dinilai *tsiqah* oleh Al 'Ajli, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 123 H. Pendapat lain mengatakan tahun 127 H. Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (2/2) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/220-223).

haditsnya. Sedangkan sufi semisal Malik bin Dinar dan Farqad As-Sabkhi³⁵² dinyatakan lemah.

Demikian pula riwayat yang dituturkan oleh Abu Abdurrahman dari sebagian ahli Kalam tentang tarekat, atau beberapa perkataan, perbuatan dan keadaan spiritual yang dibelanya. Jadi, Abu Abdurrahman As-Sulami memiliki ilmu dan petunjuk yang luas, tetapi terkadang ia salah. Sebagian kesalahan tersebut timbul dari ijtihad yang diperkenankan, dan sebagian yang lain batil secara pasti. Contohnya adalah *atsar-atsar* palsu dalam jumlah besar yang dicantumkan dalam kitab *Haqa'iq At-Tafsir* dari Ja'far Ash-Shadiq dan selainnya. Sekelompok ulama menyebutkan darinya berbagai macam isyarat yang sebagiannya merupakan perumpamaan yang baik dan argumentasi-argumentasi yang sesuai, sedangkan sebagian yang lain keliru dan tidak bernilai.

Dari keterangan yang dihimpun oleh Syaikh Abu Abdurrahman dan ulama semisalnya dalam kitab *Tarikh Ahli Shuffah, Akhbar Zuhhad As-Salaf*, dan *Thabaqat Ash-Shufiyyah*, dapat disimpulkan pelajaran-pelajaran yang berharga. Sementara riwayat-riwayat yang keliru di dalamnya harus dihindari, sedangkan riwayat-riwayat yang lemah perlu diteliti lebih lanjut.

³⁵² Dia adalah Farqad bin Ya'qub As-Sabkhi Abu Ya'qub Al Bashri, salah seorang syaikh Bashrah. Ia meriwayatkan dari Anas dan Sa'id bin Jubair. Al Bukhari berkata, "Dalam hadits-haditsnya terdapat riwayat-riwayat yang *munkar (tidak dikenal)*." An-Nasa'i berkata, "Ia bukan periwayat yang *tsiqah*." Ya'qub bin Syaibah berkata, "Dia seorang yang shalih dan haditsnya sangat lemah." Ibnu Hibban berkata, "Ia seorang periwayat yang pelupa sehingga ia sering mengangkat sanad yang terputus padahal ia tidak mengetahui." Ibnu Sa'd berkata, "Ia meninggal dunia akibat wabah penyakit pada tahun 131 H." Lih. kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (8/262, 263).

Seperti itulah banyak ahli riwayat, logika dan spiritual dari kalangan fuqaha, para ahli zuhud dan para ahli Kalam. Di antara riwayat-riwayat yang mereka tuturkan dari orang-orang sebelum mereka dan di antara keterangan yang mereka sebutkan secara yakin itu terdapat banyak sekali petunjuk dan ajaran yang benar sesuai dengan yang dirisalahkan Allah kepada Rasul-Nya. Tetapi terkadang ditemukan pada mereka riwayat yang keliru atau lemah, atau juga pendapat nalar dan spiritualitas yang salah atau dimungkinkan salah.

Sedangkan ulama yang memiliki lisan yang jujur di tengah umat ini, yang mendapat pujian dan penghargaan dari mayoritas umat, mereka itu adalah para imam petunjuk dan lentera kegelapan. Kekeliruan mereka sangat kecil dibandingkan dengan kebenaran mereka. Dan sebagian besar kekeliruan mereka bersumber dari ijtihad yang ditolerir. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti ilmu dan keadilan, serta jauh dari kebodohan, kezhaliman, dugaan dan hawa nafsu.

MENJELASKAN TENTANG *AHLU SHUFFAH* DAN ORANG-ORANG MUSLIM YANG FAKIR LAINNYA

Adapun *ahlu shuffah*, mereka dan orang-orang fakir lainnya yang tidak berada di *shuffah*, atau berada di sana untuk sementara waktu, keadaan mereka seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya. Allah menjelaskan siapa di antara mereka yang berhak menerima zakat, dan siapa di antara mereka yang berhak menerima *fai'*. Allah berfirman, "*Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali.*

Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." Hingga firman Allah, "(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Qs. Al Baqarah [2]: 271-273)

Sementara tentang para penerima *fai'* Allah berfirman,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Hasyr [59]: 8)

Orang-orang fakir penghuni *shuffah* bekerja saat memungkinkan untuk bekerja tanpa menghalangi mereka dari perkara yang lebih wajib atau lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya daripada pekerjaan tersebut. Adapun jika mereka tertahan di jalan Allah sehingga tidak mampu bekerja, maka mereka mendahulukan hal yang lebih mendekatkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Para *ahlu shuffah* merupakan tamu-tamu Islam. Nabi ﷺ senantiasa mengiriminya harta benda yang beliau punya. Biasanya mereka diliputi kebutuhan dimana hasil usaha mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka.

Adapun dalam masalah meminta-minta, keadaan mereka sesuai dengan didikan Rasulullah ﷺ. Beliau mengharamkan meminta-minta bagi orang yang tidak perlu meminta-minta, dan beliau memperkenankan seseorang meminta haknya, seperti meminta kepada penguasa agar memberikan haknya dari harta Allah, atau jika memang harus maka hendaknya ia meminta kepada orang shalih yang lapang. Beliau melarang para sahabat khususnya untuk meminta-minta secara mutlak hingga ketika cambuk salah seorang di antara mereka jatuh, maka ia tidak berkata kepada seseorang, "Tolong ambilkan!"

Dalam masalah ini terdapat banyak sekali hadits dan perincian serta perkataan para ulama yang tidak cukup untuk disampaikan di sini. Misalnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada 'Umar bin al-Khattab,

مَا أَتَاكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ سَائِلٍ وَلَا مُشْرِفٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

*"Apa saja yang sampai kepadamu dari harta ini sedangkan engkau tidak meminta dan mengharap-harap, maka ambillah ia! Jika tidak, maka janganlah engkau perturutkan nafsumu kepadanya."*³⁵³

³⁵³ HR. Al-Bukhari dalam pembahasan tentang hukum (7163, 7164), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1045/110, 111), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2604), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/388), dan Ahmad (1/17, 21), mereka semua dari 'Umar bin al-Khattab.

مَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ
يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ
الصَّبْرِ

*"Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang menjaga diri dari meminta-minta, maka Allah akan menyucikannya. Barangsiapa yang menyabar-nyabarkan dirinya, maka Allah akan membuatnya sabar. Dan tidaklah seorang hamba diberi karunia yang lebih dan lebih luas daripada sabar."*³⁵⁴

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ وَلَهُ مَا يُغْنِيهِ جَاءَتْ مَسْأَلَتُهُ
خُدُوشًا أَوْ خُمُوشًا أَوْ كُدُوشًا فِي وَجْهِهِ

*"Barangsiapa yang meminta kepada manusia sedangkan ia memiliki harta yang bisa mencukupinya, maka harta yang dimintanya itu pada hari Kiamat akan datang dalam bentuk khudusy, atau khumusy, atau kudusy di wajahnya."*³⁵⁵

³⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1469), Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1053/124), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1644), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2024) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ad-Darimi (1/387, 388), dan Ahmad (3/12, 93), mereka semua dari Abu Sa'id Al Khudri.

³⁵⁵ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1626), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (650), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2592), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1840), Ahmad (1/388, 441), Al Hakim dalam pembahasan tentang zakat (1/407), Ad-Daruquthni dalam pembahasan tentang zakat (2/122), mereka semua dari Abdullah bin Mas'ud.

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَذْهَبَ فَيَحْتَطِبَ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

*"Sungguh, sekiranya salah seorang di antara kalian mengambil talinya lalu ia pergi mencari kayu bakar, maka itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau tidak memberinya."*⁸⁵⁶

Dan masih banyak lagi hadits yang lain.

Adapun meminta yang diperkenankan itu seperti yang kisah yang diceritakan Allah tentang Musa ﷺ dan Khidhir bahwa keduanya mendapati penduduk sebuah negeri lalu keduanya meminta makan kepada penduduknya. Juga seperti sabda Nabi ﷺ,

لَا تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ إِلَّا لِلَّذِي دَمٍ مُّوجِعٍ أَوْ غُرْمٍ مُّفْطَعٍ
أَوْ فَقْرٍ مُّذْقِعٍ

*"Tidak boleh meminta kecuali bagi orang yang menanggung hutang yang melampaui batas, atau menanggung diyat yang memberatkan, atau kefakiran yang membuat kumal."*⁸⁵⁷

Kata *khudusy* berarti terkelupasnya kulit akibat guratan kuku, besi atau semisalnya. Sedangkan kata *khumusy* dan *kuduh* memiliki makna yang sama dengan kata *khudusy*.

³⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1471), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2589), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zakat (1836).

³⁵⁷ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zakat (653) dengan menilainya *gharib* dari jalur ini.

Juga seperti sabda Nabi ﷺ kepada Qabishah bin Mukhariq Al Hilali,

يَا قَبِيصَةُ لَا تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ أَصَابَتْهُ
جَائِحَةٌ اجْتَاكَ مَالُهُ: فَسَأَلَ حَتَّى يَجِدَ سِدَادًا مِنْ
عَيْشٍ أَوْ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ ثُمَّ يُمْسِكُ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ
حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ فَيَقُولُونَ:
لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَسَأَلَ حَتَّى يَجِدَ سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ
أَوْ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ ثُمَّ يُمْسِكُ. وَرَجُلٌ تَحْمَلُ حِمَالَةً
فَسَأَلَ حَتَّى يَجِدَ حِمَالَتَهُ ثُمَّ يُمْسِكُ. وَمَا سِوَى ذَلِكَ
مِنَ الْمَسْأَلَةِ فَإِنَّهَا هِيَ سُحْتٌ يَأْكُلُهُ صَاحِبُهُ سُحْتًا.

"Wahai Qabishah! Tidak halal meminta-minta kecuali karena tiga hal, yaitu: seseorang yang dilanda kemiskinan hingga meludeskan harta bendanya, lalu ia meminta hingga memperoleh sesuatu untuk menutupi kebutuhan hidupnya atau ia memperoleh penopang hidupnya, kemudian ia berhenti meminta-minta; seseorang yang ditimpa kemelaratan hingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, "Fulan telah ditimpa kemelaratan," lalu ia meminta hingga memperoleh sesuatu untuk menutupi kebutuhan hidupnya atau ia memperoleh penopang hidupnya; dan seseorang yang menanggung

suatu beban (semacam diyat) lalu ia meminta hingga memperoleh sesuatu untuk melunasi bebannya itu.”³⁵⁸

Di kalangan sahabat dan *ahlu shuffah* atau selain mereka tidak ada yang menjadikan perbuatan meminta-minta dan mendesak dengan membawa wadah sebagai sebuah pekerjaan, dimana ia tidak mencari rezeki kecuali dengan cara tersebut. Sebagaimana di kalangan sahabat tidak ada seseorang yang memiliki kelebihan harta tetapi ia tidak menunaikan zakat, tidak menginfakkan harta mereka di jalan Allah, dan berbagi dengan mereka yang sedang mengalami kesusahan. Kedua jenis yang zalim dan bersikeras pada kezhalimannya yang nyata ini, yaitu orang-orang yang menahan hak zakat dan hak-hak yang lain, serta orang-orang yang melanggar batasan-batasan Allah dalam mengambil harta orang lain, kedua jenis tersebut tidak ditemukan di kalangan para sahabat yang mendapat pujian.

HUKUM ORANG YANG MENGATAKAN BAHWA ADA SEORANG SAHABAT YANG BERPERANG DI PIHAK ORANG-ORANG KAFIR

Adapun orang yang mengatakan bahwa ada seorang sahabat, baik itu *ahlu shuffah* atau selainnya, atau tabi'in, atau tabi'i-tabi'in, yang berpegang di pihak orang-orang kafir, atau memerangi Nabi ﷺ, atau memerangi para sahabat beliau, atau mereka menghalalkan hal tersebut,

³⁵⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1044/109), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1669), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2580, 2591), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang zakat (1/396), mereka semua dari Qabishah.

atau perbuatan tersebut hukumnya boleh, maka orang tersebut sesat dan menyimpang, bahkan ia telah kafir sehingga ia harus diminta untuk bertaubat dari kekafirannya. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia diperlakukan sesuai firman Allah,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ
غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (Qs. An-Nisaa' [4]: 115)

Sebaliknya, para sahabat *ahlu shuffah* atau selainnya, seperti para ahli qira'ah yang Nabi ﷺ pernah membaca *qunut* untuk mendoakan celaka atas orang-orang yang membunuh mereka, adalah termasuk sahabat yang paling besar keimanan dan jihadnya bersama Rasulullah ﷺ, serta paling gigih dalam membela Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dikabarkan Allah dalam firman-Nya,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan ridha-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهمْ فِي
 الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ
 يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (Qs. Al Fath [48]: 29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ
بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, barangstapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Nabi ﷺ terlibat dalam berbagai peperangan. Di antaranya adalah perang Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar dan Hunain. Dalam Perang Uhud umat Islam mengalami kekalahan, kemudian mereka kembali menang pada Perang Hunain. Allah menolong mereka dalam Perang Badar padahal saat itu mereka lemah. Mereka juga terkepung dalam Perang Khandaq hingga Allah membendung serangan musuh dari mereka. Dalam semua peristiwa tersebut, orang-orang mukmin dari kalangan *ahlu shuffah* berada di pihak Nabi ﷺ. Mereka sama sekali tidak pernah berperang di pihak orang-orang kafir.

Ada dua kelompok orang yang mengira hal tersebut dan menduganya. Yang pertama adalah kelompok orang-orang munafik dan

berpura-pura Islam. Sebagian dari mereka memiliki perilaku zuhud dan ibadah. Mereka mengira bahwa ada jalan menuju Allah selain jalan iman dan mengikuti Rasulullah ﷺ, dan bahwa di antara wali-wali Allah ada yang tidak perlu mengikuti Rasulullah ﷺ, seperti ketidak-butuhan Khidhir untuk mengikuti Musa ﷺ. Di antara mereka ada yang lebih mengutamakan syaikhnya atau ulamanya atau rajanya daripada Nabi ﷺ, baik secara mutlak atau dalam sebagian sifat kesempurnaan. Mereka ini adalah orang-orang munafik kafir yang wajib dijatuhi hukuman mati setelah dijelaskan argumentasi kepada mereka.

Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ kepada jin dan manusia, baik para ahli zuhud atau raja. Sedangkan Musa ﷺ hanya diutus kepada kaumnya, bukan diutus kepada Khidhir, dan Khidhir pun tidak wajib mengikutinya. Sebaliknya ia berkata, "Sesungguhnya aku berbuat berdasarkan pengetahuan yang diajarkan Allah kepadaku, sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Dan engkau juga berbuat sesuai pengetahuan yang diajarkan Allah kepadamu, sedangkan aku tidak mengetahuinya."

Nabi ﷺ bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى
النَّاسِ عَامَّةً

*"Para nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada semua manusia."*³⁵⁹

Allah berfirman,

³⁵⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tayammum (335).

قُلْ يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا
الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Qs. Saba' [34]: 28)

Kelompok kedua adalah orang yang menyaksikan *rububiyah* Allah terhadap hamba-hamba-Nya, dan *rububiyah*-Nya mencakup semua manusia. Ia mengira bahwa agama Allah adalah agama yang sejalan dengan takdir, baik di dalamnya Allah disembah sendiri tanpa sekutu atau ada penyembahan terhadap berhala, pengadaan sekutu dan pemberi syafa'at selain-Nya, baik di dalamnya ada iman kepada kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya atau disertai sikap berpaling dan ingkar kepada mereka. Mereka ini menyamakan antara orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, antara orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat dosa. Mereka menganggap orang-orang Islam sama dengan para pendosa. Mereka menganggap iman, takwa dan amal shalih sama kedudukannya dengan kekafiran, kefasikan dan maksiat, penghuni surga sama seperti penghuni neraka, dunia wali-wali Allah sama seperti musuh-musuh Allah. Ada kalanya mereka menganggap hal ini sebagai suatu bentuk ridha kepada qadha, bahkan menganggapnya

sebagai tauhid dan hakikat dengan alasan bahwa itu adalah tauhid *rububiyah* yang juga diakui oleh orang-orang musyrik, dan bahwa itu adalah hakikat *kauniyyah*.

Mereka menyembah Allah dengan berada di tepi. Jika mereka memperoleh kebajikan, tetaplah mereka dalam keadaan itu, dan jika mereka ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah mereka ke belakang. Karena itu mereka merugi di dunia dan di akhirat. Kebanyakan dari mereka memperluas pemahaman ini hingga menganggap bahwa memerangi orang-orang kafir sama dengan memerangi Allah. Mereka menjadikan diri orang-orang kafir, ahli maksiat dan berhala sebagai bagian dari diri dan Dzāt Allah. Mereka mengatakan, "Dalam wujud ini tidak ada selain Allah," dengan pengertian bahwa makhluk tidak terpisah dari Khaliq. Terkadang mereka mengatakan,

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." (Qs. Al An'aam [6]: 148)

أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ

"Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan." (Qs. Yaasin [36]: 47)

Selain itu masih banyak lagi perkataan dan perbuatan lain yang lebih jahat daripada perkataan Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih jahat daripada perkataan orang-orang musyrik, Majusi dan seluruh orang kafir. Ia sejenis dengan perkataan Fir'aun dan Dajjal yang mengingkari Pencipta Tuhan semesta alam.

Mereka adalah orang-orang yang mengingkari dua fondasi Islam, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah.

Tauhid yang Wajib

Tauhid yang wajib adalah menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, tidak menjadikan tandingan bagi-Nya dalam *uluhiyyah*-Nya. Adapun tauhid *rububiyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Tauhid ini juga diakui oleh orang-orang musyrik yang tentang mereka Allah berfirman,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)." (Qs. Yuusuf [12]: 106)

Ibnu 'Abbas berkata, "Maksudnya adalah: engkau bertanya kepada mereka, 'Siapa yang menciptakan langit dan bumi?' Mereka menjawab, 'Allah.' Namun mereka menyembah selain-Nya." Allah berfirman,

وَلَيْن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ

اللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka menjawab, 'Allah.'" (Qs. Az-Zumar [39]: 38)

Allah juga berfirman,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ
 السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا
 تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ يَدِيرُ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ
 وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
 فَأَنِّي تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab) -Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-89)

Orang-orang kafir musyrik mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Tidak ada satu orang kafir pun yang mengadakan sekutu yang sebanding bagi Allah dari segi dzat, sifat dan

perbuatan-Nya. Hal ini tidak dinyatakan oleh seorang pun, baik itu umat Majusi yang bertuhan dua, atau umat yang bertuhan tiga, atau umat Shabi'ah musyrik yang menyembah bintang dan malaikat. Dan tidak pula orang-orang yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, atau bahkan para penyembah patung dan kuburan. Meskipun mereka semua kafir lagi musyrik dengan bermacam-macam kemusyrikannya, namuni mereka semua mengakui Tuhan yang sebenarnya dan tidak memiliki tandingan dalam hal dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Akan tetapi, mereka menyekutukan Allah dalam *uluhiyyah*-Nya dengan cara menyembah tuhan-tuhan lain bersama-Nya. Mereka meyakini tuhan-tuhan tersebut sebagai pemberi syafa'at atau sekutu. Atau mereka menyekutukan Allah dalam hal *rububiyyah*-Nya dengan meyakini bahwa ada tuhan selain Allah yang mengatur sebagian dari alam semesta ini, tetapi mereka tetap mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya tuhan tersebut dan Pencipta ciptaan tersebut.

Allah mengutus semua rasul dan menurunkan semua kitab dengan membawa pesan tauhid yang isinya adalah penyembahan terhadap Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

وَسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ

الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ

عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya." (Qs. An-Nahl [16]: 36)

يَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا

تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةُ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ

فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa

yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-52)

Semua rasul seperti Nuh ﷺ, Hud ﷺ dan Shalih ﷺ berkata, **أَنْ**

﴿۲﴾ **اَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا** "Sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku." (Qs. Nuuh [71]: 3) Setiap rasul pasti mengajak umatnya untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dan untuk menaati mereka.

Iman kepada Para Rasul merupakan Pokok Kedua dari Dua Pokok Islam

Iman kepada para rasul merupakan pokok kedua dari dua pokok Islam. Barangsiapa yang tidak beriman bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang diutus kepada semua manusia, bahwa semua manusia wajib mengikuti beliau, bahwa yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah, dan agama adalah apa yang disyari'atkan Allah, maka ia kafir. Ia sama seperti orang-orang munafik yang membolehkan keluar dari agama, syari'at dan ketaatan kepada beliau, baik secara umum atau secara khusus, serta membolehkan menolong orang-orang kafir dan ahli maksiat untuk merusak agama dan syari'at-Nya.

Mereka berargumen dengan keterangan yang mereka rekayasa bahwa *ahlu shuffah* pernah memerangi Rasulullah ﷺ, dan bahwa mereka mengatakan, "Kami bersama Allah. Barangsiapa yang Allah bersamanya, maka kami bersama orang itu." Yang mereka maksud adalah qadar dan hakikat *kauniyyah*, bukan hakikat agama. Argumen semacam ini menjadi pegangan bagi orang yang membela orang-orang

kafir dan ahli maksiat dengan sepenuh hati, tekad dan perhatiannya. Mereka ini berasal dari kelompok orang-orang fakir (sufi). Selain itu mereka meyakini bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan bahwa keluar dari syari'at Muhammad itu diperolehkan bagi mereka. Semua ini adalah sesat dan batil meskipun para pelakunya merupakan ahli ibadah dan zuhud. Dalam hal ibadah mereka seperti para pelindung mereka dari bangsa Tatar dan pasukan lain. Nabi ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

*"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya."*³⁶⁰

Nabi ﷺ juga bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

*"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."*³⁶¹

Demikianlah, Nabi ﷺ bersabda bahwa Allah menjadikan sebagian orang mukmin sebagai pelindung bagi sebagian yang lain, dan menjadikan sebagian orang kafir sebagai pelindung bagi sebagian yang lain.

Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk memerangi orang-orang yang melenceng dari agama Islam meskipun ibadah mereka luar biasa. Mengenai hal itu Nabi ﷺ bersabda,

³⁶⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4833), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2378) dengan menilainya *hasan-gharib*, dan Ahmad (5/303).

³⁶¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6168-6170), dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2640/165).

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ. وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ. يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ. أَيُّنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ؛ فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عِنْدَ اللَّهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَئِنْ أَدْرَكْتَهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

*"Salah seorang di antara kalian memandang sepele shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka, memandang sepele puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka, dan memandang sepele bacaannya jika dibandingkan dengan bacaan mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi Al Qur'an tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka melesat meninggalkan Islam sebagaimana anak panah melesat meninggalkan busurnya. Di mana pun kalian temukan mereka, maka perangilah mereka karena dalam membunuh mereka ada pahala di sisi Allah bagi orang yang membunuh mereka pada hari Kiamat. Sungguh jika aku menjumpai mereka, niscaya aku memerangi mereka seperti perang melawan kaum 'Ad."*³⁶²

Mereka diperangi oleh Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ؑ ketika mereka keluar dari syari'at dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta

³⁶² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3610) dan Muslim dalam pembahasan tentang zakat (1063/147, 148).

meninggalkan jama'ah umat Islam. Lalu, bagaimana dengan orang yang meyakini bahwa ada orang-orang mukmin yang memerangi Nabi ﷺ?

Apakah *Ahlu shuffah* Mendengar Titah Allah kepada Rasulullah ﷺ pada Malam Mi'raj?

Demikian pula riwayat dituturkan oleh sebagian orang yang merekayasa keterangan bahwa *ahlu shuffah* mendengar titah yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya pada malam Mi'raj, dan bahwa Allah memerintahkan beliau untuk tidak memberitahukan titah-Nya itu kepada seorang pun. Namun pada pagi harinya beliau mendapati mereka berbincang-bincang tentang titah tersebut. Ketika Nabi ﷺ menganggap aneh kejadian itu, maka Allah pun berfirman, "Aku menyuruhmu untuk tidak memberitahukannya kepada seorang pun, tetapi Akulah yang memberitahukannya kepada mereka."

Selain itu masih banyak lagi kebohongan yang merupakan kekafiran terbesar. Riwayat di atas nyata-nyata bohong karena *ahlu shuffah* hanya tinggal di Madinah, sedangkan di Makkah tidak ada seorang *ahlu shuffah* pun. Lagi pula, peristiwa Mi'raj terjadi saat beliau di Makkah sebagaimana firman Allah,

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjid Al Haram ke Masjid Al Aqsha." (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Riwayat lain yang dari beberapa sisi serupa dengan riwayat di atas adalah riwayat sebagian dari mereka dari 'Umar bahwa ia berkata, "Nabi ﷺ berbincang bersama Abu Bakar, sedangkan aku seperti orang negro di antara keduanya." Ini adalah sebagian dari kebohongan yang diada-adakan. Selain itu, mereka menganggap 'Umar yang mendengar perkataan Nabi ﷺ dan Ash-Shiddiq tidak memahami perkataan tersebut, bahkan seperti orang negro. Tetapi mereka mengklaim bahwa *ahlu shuffah* mendengarnya dan mengetahuinya, kemudian masing-masing dari mereka menafsirkan kesesatan dan kekafiran yang mereka dakwakan sebagai pengetahuan tentang rahasia dan hakikat. Tujuan mereka adalah untuk menguatkan paham *ittihad* (*manunggalnya Tuhan dengan makhluk*), menggugurkan syari'at atau semacam itu. Ini tidak ada bedanya dengan kesesatan yang bertentangan dengan agama Islam yang diajarkan oleh kelompok An-Nushairiyyah, Al Isma'iliyyah, Qaramithah, Bathiniyyah Tsanawiyyah, Hakimiyyah dan lain-lain. Paham-paham tersebut mereka kaitkan kepada Ali bin Abu Thalib, atau Ja'far Ash-Shadiq, atau *ahlul bait* lain. Selain itu masih banyak lagi kebohongan rekayasa menurut pendapat yang disepakati oleh semua ulama.

Oleh karena keluarga Rasulullah ﷺ memiliki hubungan nasab dan kekerabatan dengan beliau, dan oleh karena wali-wali yang shalih — baik dari keluarga Rasulullah ﷺ atau selainnya— memiliki hubungan dengan beliau dari segi kewalian, maka banyak di antara orang-orang yang menyalahi agama, syari'at dan Sunnah menghiasi kebatilannya dengan kebohongan atas nama *ahlul bait* dan orang-orang yang memiliki hubungan kewalian dengan beliau. Banyak orang menjadi bersikap ekstrem terhadap *ahlul bait* dan para wali, bahkan ada yang menjadikan mereka sebagai Tuhan. Atau lebih mengutamakan ajaran yang dikaitkan dengan mereka di atas syari'at dan Sunnah Nabi ﷺ, bahkan menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta hal-hal yang

disepakati oleh generasi salaf yang baik, baik dari keluarga beliau atau dari orang-orang yang memiliki kewalian dengan beliau. Ini banyak terjadi pada mereka yang sesat.

PENDAPAT YANG LEBIH MENGUTAMAKAN AHLU SHUFFAH DARIPADA SEPULUH SAHABAT TERKEMUKA ADALAH KELIRU BESAR

Sikap mengutamakan *ahlu shuffah* daripada sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan sahabat-sahabat lain adalah keliru dan sesat. Sebaliknya, sebaik-baiknya umat ini sesudah Nabinya adalah Abu Bakar ؓ kemudian 'Umar ؓ sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits *mutawatir* dari Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ؓ, baik secara *mauquf* atau *marfu'*. Juga sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah serta disepakati oleh generasi salaf dan para imam Sunnah. Sesudah keduanya adalah Utsman dan Ali. Demikian pula dengan seluruh anggota syura seperti Thalhah, Zubaid, Sa'd, Abdurrahman bin 'Auf. Mereka bersama Abu Ubaidah bin Jarrah orang kepercayaan umat ini, serta Sa'id bin Zaid. Mereka itulah sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.

Allah berfirman dalam Kitab-Nya,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلِ أُولَئِكَ
أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحَسَنَى

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Allah lebih mengutamakan orang-orang yang terdepan sebelum perjanjian Hudaibiyyah untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka daripada para pengikut sesudah mereka. Allah berfirman,

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ

الشَّجَرَةِ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." (Qs. Al Fath [48]: 18)

Allah juga berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ

اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Allah telah ridha kepada golongan yang terdahulu lagi terdepan dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Ada banyak riwayat tentang keutamaan para ahli Badar daripada sahabat-sahabat lain. Mereka itulah orang-orang yang diutamakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Di antara mereka ada yang merupakan bagian dari *ahlu shuffah*, tetapi kebanyakan bukan berasal dari *ahlu shuffah*. Di antara sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga itu tidak ada yang berasal dari *ahlu shuffah* selain Sa'd bin Abu Waqqash. Menurut sebuah pendapat, ia pernah tinggal di *shuffah* satu kali saja. Adapun para pembesar kaum Muhajirin dan Anshar seperti Khalifah Empat serta Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, 'Abbad bin Bisyr, Abu Ayyub Al Anshari, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'b dan lain-lain, mereka semua bukan termasuk kelompok *ahlu shuffah*. Akan tetapi, sebagian besar *ahlu shuffah* adalah orang-orang fakir yang hijrah, sedangkan golongan Anshar tinggal di rumah-rumah mereka.

SIMA' DENGAN CARA BERSIUL DAN BERTEPUK TANGAN TIDAK DILAKUKAN OLEH SEORANG SAHABAT PUN

Adapun *sima'* dengan cara berkumpul untuk mendengarkan kasidah-kasidah ketuhanan, baik dengan cara bertepuk tangan, atau dengan menabuh gendang dan rebana, atau disertai dengan *syababah*,³⁶³ kegiatan ini tidak pernah dipraktikkan oleh seorang sahabat, baik dari kalangan *ahlu shuffah* atau selainnya. Bahkan kegiatan ini juga tidak dipraktikkan oleh generasi tabi'in, atau bahkan

³⁶³ *Syababah* adalah alat musik pukul yang dibuat dari kayu yang dibuat rongga. Lih. kitab *Mu'jam Matan Al-Lughah* (3/264).

oleh generasi-generasi yang utama yang dijelaskan Nabi ﷺ dalam sabdanya,

خَيْرُ الْقُرُونِ الَّذِينَ بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

*"Sebaik-baiknya generasi adalah generasi dimana aku diutus, kemudian generasi sesudah mereka, kemudian generasi sesudah mereka."*³⁶⁴

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berkumpul untuk mengikuti *sima'* ini, baik di Hijaz, Syam, Yaman, Irak, Mesir, Khurasan atau Maroko. *Sima'* yang mereka lakukan adalah menyimak Al Qur'an. Itulah yang dipraktikkan oleh para sahabat, baik dari kalangan *ahlu shuffah* atau selainnya. Mereka berkumpul untuk menyimak bacaan Al Qur'an. Jika para sahabat Muhammad ﷺ berkumpul, maka mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al Qur'an sedangkan selainnya menyimak. Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa Nabi ﷺ pernah menemui *ahlu shuffah*, dan saat itu ada seorang pembaca yang sedang membaca Al Qur'an. Beliau lantas duduk bersama mereka.'

'Umar bin Khatthab ؓ pernah berkata kepada Abu Musa, "Wahai Abu Musa! Buatlah kami ingat akan Tuhan kami!" Lalu ia pun membaca Al Qur'an sedangkan selainnya menyimak. Seperti itulah keadaan spiritual mereka. Setiap orang yang mengatakan bahwa para sahabat memiliki seorang penyair yang membacakan kasidah-kasidah spiritual adalah bohong besar. Demikian pula orang yang mengatakan

³⁶⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2651) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2534/210-212).

bahwa ketika dibacakan suatu kasidah maka mereka mengalami ekstase atau merobek-robek pakaian mereka.

Demikian pula orang yang mengatakan bahwa ketika Nabi ﷺ bersabda, *إِنَّ الْفُقَرَاءَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِبِضْعِ يَوْمٍ* “*Sesungguhnya orang-orang fakir masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya*”,³⁶⁵ lalu mereka menggubah syair dan mengalami ekstase. Semua itu adalah kebohongan yang direkayasa menurut pendapat yang disepakati oleh ulama dan orang-orang mukmin. Tidak ada yang berselisih dalam masalah ini selain orang yang bodoh lagi sesat. Jika ada suatu keterangan tentang hal tersebut yang disebutkan dalam sebuah kitab, maka seluruhnya bohong menurut pendapat yang disepakati oleh ulama dan orang-orang mukmin.

MAKNA SURAT AL KAHFI AYAT 28

Allah berfirman,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِشِيِّ

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

³⁶⁵ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2353) dengan menilainya *hasan-shahih* dan (2354) dengan menilainya *shahih*, An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (11348/1), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4122), Ahmad (2/343), Ibnu Hibban dalam pembahasan tentang kebajikan (2/33), mereka semua dari Abu Hurairah رضى الله عنه.

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap ridha-Nya." (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Ayat ini bermakna umum dan mencakup setiap orang yang memiliki sifat yang disebutkan dalam ayat di atas, seperti orang-orang yang shalat Fajar dan Ashar dengan berjama'ah. Mereka ini berdoa dan menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan petang untuk mengharap ridha-Nya, baik mereka termasuk *ahlu shuffah* atau bukan. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bersabar bersama hamba-hamba-Nya yang shalih dan mengharamkan ridha-Nya, dan agar pandangan beliau tidak beralih dari mereka karena mengharap perhiasan kehidupan dunia.

Ayat ini terdapat dalam surat Al Kahfi yang merupakan surat Makkiyyah. Demikian pula dengan ayat yang terdapat dalam surat Al An'am,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ
مِنْ شَيْءٍ فَطَرَدَهُمْ فَتَكُونُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim." (Qs. Al An'aam [6]: 52)

Diriwayatkan bahwa dua ayat di atas turun berkenaan dengan orang-orang mukmin yang tertindas ketika orang-orang yang menyombongkan diri meminta Nabi ﷺ untuk menjauhi mereka. Dari sini Allah melarang beliau untuk mengusir orang-orang yang menginginkan ridha Allah meskipun mereka dianggap lemah. Kemudian Allah memerintahkan beliau untuk bersabar bersama mereka. Peristiwa itu terjadi sebelum hijrah ke Madinah dan sebelum ada *shuffah*. Tetapi ia mencakup setiap orang yang memiliki sifat seperti itu, baik dari kalangan *ahlu shuffah* atau selainnya.

Maksudnya adalah agar Rasulullah ﷺ bersama orang-orang mukmin yang bertakwa, yang merupakan wali-wali Allah meskipun mereka fakir dan lemah. Seseorang tidak berada di barisan terdepan di sisi Allah lantaran kekuasaan dan hartanya, dan tidak pula karena kelemahan dan kefakirannya. Manusia menjadi yang terdepan di sisi Allah karena faktor iman dan amal shalih. Karena itu Allah melarang Nabi-Nya untuk menaati para pemegang kekuasaan dan kekayaan yang ingin menjauhkan orang yang lemah dan fakir. Allah juga memerintahkan beliau agar tidak mengusir orang yang ingin mencari ridha-Nya di antara mereka, serta bersabar bersama mereka dalam jama'ah yang Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk berkumpul dengan mereka, seperti shalat Fajar dan Ashar. Allah melarang beliau menaati orang-orang yang lalai dari mengingat Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

BAHASAN TENTANG HADITS BAHWA DALAM SETIAP JAMA'AH YANG BERKUMPUL PASTI ADA SEORANG WALI ALLAH

Sebelumnya telah diajukan pertanyaan tentang riwayat yang mengatakan,

مَا مِنْ جَمَاعَةٍ يَجْتَمِعُونَ إِلَّا فِيهِمْ وَلِيٌّ لِلَّهِ

*"Tidak ada satu jama'ah yang berkumpul melainkan di antara mereka terdapat wali Allah."*³⁶⁶

Hadits ini termasuk riwayat yang dusta, sama sekali tidak ditemukan dalam kitab-kitab Islam. Bagaimana mungkin hadits ini benar sedangkan jama'ah itu ada yang kafir atau fasik, dan mereka pun mati dalam keadaan tersebut.

WALI ALLAH ADALAH ORANG YANG BERIMAN DAN BERTAKWA

Wali-wali Allah adalah mereka yang disebutkan dalam Al Qur'an,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

³⁶⁶ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”
(Qs. Yuunus [10]: 63)

Mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan *muqtashid* (sedang) yang merupakan golongan kanan, dan golongan *sabiqun* (terdahulu dan terdepan) lagi *muqarrabun* (yang didekatkan kepada Allah).

Wali Allah adalah lawan dari musuh Allah. Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.” (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

إِنَّهَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 55-56)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1)

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya)." (Qs. Fushshilat [41]: 19)

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?" (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah ؓ, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي

يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا
 فِي سَمْعٍ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ
 سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِذَّنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ
 شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ
 يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."³⁶⁷

Kata **الْوَلِيُّ** terbentuk dari kata **الْوَلَاءُ** yang berarti kedekatan, sebagaimana kata **الْعَدُوُّ** terbentuk dari kata **الْعَدَا** yang berarti jauh. Jadi,

³⁶⁷ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

wali Allah adalah orang yang didekatkan kepada-Nya dengan menjadikannya sejalan dalam hal-hal yang dicintai dan diridhai-Nya, serta bertaqarrub kepada-Nya dengan menjalankan perintah taat kepada-Nya. Nabi ﷺ dalam hadits yang shahih di atas menyebutkan dua golongan wali, yaitu *muqtashid (sedang)* golongan kanan, yaitu orang-orang yang taqarrub kepada Allah dengan ibadah-ibadah kewajiban saja, dan golongan *sabiqun muqarrabun*, yaitu orang-orang yang bertaqarrub kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan-amalan wajib.

Allah menyebutkan dua golongan wali dalam surat Fathir, Al Waqi'ah, Al Insan dan Al Muthaffifin. Allah mengabarkan bahwa minuman yang diberikan kepada golongan *muqarrabun* adalah minuman yang murni, sedangkan minuman yang diberikan kepada golongan kanan adalah minuman campuran.

Wali yang mutlak adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan demikian. Adapun jika dalam dirinya ada iman dan takwa, dan dalam pengetahuan Allah ia kelak akan murtad darinya, apakah dalam keadaan beriman dan bertakwa itu ia dianggap sebagai wali Allah, ataukah ia tidak dianggap sebagai wali Allah sama sekali karena Allah mengetahui kesudahannya? Ada dua pendapat ulama tentang masalah ini.

Demikian pula dengan iman menurut mereka yang disusul dengan kekafiran. Apakah itu iman yang benar lalu dibatalkan seperti pahala-pahala amal yang digugurkan setelah ia sempurna, ataukah itu adalah iman yang batal, sama seperti orang yang membatalkan puasa sebelum matahari terbenam, dan seperti orang yang berhadats dalam shalatnya sebelum salam? Dalam masalah ini juga terdapat dua pendapat fuqaha, para ahli Kalam dan kaum sufi.

Perbedaan pendapat tentang masalah ini juga terjadi di antara Ahlussunnah dan Hadits dari kalangan para sahabat Imam Ahmad dan selainnya. Demikian pula ditemukan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan selainnya. Akan tetapi, mayoritas sahabat Abu Hanifah tidak mensyaratkan kewalian dengan kesudahan yang baik. Sementara banyak ulama dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad yang mensyaratkan kesudahan yang baik. Ini juga merupakan pendapat sebagian ahli Kalam dari kalangan ahli Hadits seperti Al Asy'ari, serta sebagian dari ahli Kalam Syi'ah.

Di atas perbedaan pendapat ini mereka membangun permasalahan: apakah ada wali Allah yang kemudian berubah menjadi musuh Allah? Apakah orang yang dicintai dan diridhai Allah bisa berubah menjadi dibenci dan dimurkai Allah di waktu yang berbeda? Apakah orang yang dibenci dan dimurkai Allah itu bisa berubah menjadi dicintai dan diridhai Allah di waktu yang berbeda? Ada dua pendapat tentang masalah ini.

Sebenarnya dua pendapat tersebut dapat dipertemukan, karena pengetahuan Allah yang qadim lagi azali serta sifat-sifat yang mengikutinya, yaitu cinta dan ridha-Nya, benci dan murka-Nya, serta perwalian dan permusuhan-Nya tidak berubah. Barangsiapa yang diketahui Allah bahwa ia akan mati dalam keadaan beriman dan bertakwa, maka cinta, pengayoman dan ridha-Nya tercurah padanya sejak azali hingga abadi. Demikian pula dengan orang yang diketahui Allah bahwa ia akan mati dalam keadaan kafir, maka kebencian, permusuhan dan murka Allah tercurah padanya sejak azali hingga abadi. Meskipun demikian, Allah juga membenci kekafiran dan kefasikan yang ada pada jenis manusia pertama sebelum kematian. Dapat dikatakan bahwa Allah membencinya dan memurkainya atas kekafiran dan kemurkaannya itu. Sebagaimana Allah melarang hal tersebut, Allah juga

memerintahkan iman dan takwa yang dilakukan oleh jenis manusia kedua, serta mencintainya dan meridhainya. Dapat dikatakan bahwa Allah memberinya kewalian pada saat itu atas keimanan dan ketakwaannya.

Dalilnya adalah kesepakatan para imam bahwa barangsiapa yang mukmin kemudian murtad, maka tidak dihukumi bahwa keimanannya yang pertama tidak sah. Ia sama kedudukannya dengan orang yang merusak shalat, puasa dan hajinya sebelum sempurna. Keadaan seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ

"Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

لَنْ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ

"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu." (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al An'aam [6]: 88)

Seandainya imannya dihukumi tidak sah, niscaya pernikahannya yang lalu juga dihukumi tidak sah, hewan sembelihannya dihukumi haram, warisannya yang lalu dihukumi batal, dan seluruh ibadahnya dihukum batal. Hingga seandainya ia menghajikan orang lain, maka

hajinya itu batal. Seandainya ia shalat dengan mengimami suatu jama'ah dalam beberapa lama kemudian ia murtad, maka jama'ah tersebut wajib mengulangi shalat yang mereka kerjakan di belakangnya. Seandainya ia bersaksi atau menghakimi lalu ia murtad, maka kesaksian dan keputusannya batal. Demikian pula dengan orang kafir manakala ia bertaubat dari kekafirannya. Seandainya ia dicintai Allah dan menjadi wali-Nya saat ia masih kafir, niscaya hukum-hukum orang kafir tidak diberlakukan untuknya. Semua ini berlawanan dengan ketentuan Kitab, Sunnah dan ijma'.

Bahasan tentang masalah ini serupa dengan bahasan tentang masalah rezeki dan ajal. Ia juga didasarkan pada kaidah sifat-sifat perbuatan. Ini merupakan sebuah kaidah yang besar.

Inilah yang menjadi dasar jawaban terhadap pertanyaan di atas. Barangsiapa yang mengatakan bahwa wali Allah tidak lain adalah orang yang mati dalam keadaan beriman dan bertakwa, maka pengetahuan tentang hal tersebut terlalu sulit bagi orang yang bersangkutan, apalagi bagi orang lain. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa terkadang seseorang yang beriman dan bertakwa bisa menjadi wali Allah meskipun ia tidak mengetahui akibatnya, maka pengetahuan tentang hal ini menjadi lebih mudah.

Meskipun demikian, pengetahuan tentang hal tersebut dimungkinkan bagi wali itu sendiri dan bagi selainnya. Akan tetapi pengetahuan ini jarang terjadi dan tidak bisa dipastikan. Barangsiapa yang kewaliannya ditetapkan berdasarkan nash, dan bahwa ia termasuk ahli surga seperti sepuluh sahabat yang dipastikan masuk surga dan selain mereka, maka mayoritas Ahlussunnah bersaksi untuknya sebagaimana kesaksian nash. Adapun orang yang masyhur di kalangan orang-orang yang jujur di kalangan umat bahwa ia mendapat pujian yang baik; apakah hal itu menjadi kesaksian baginya atau tidak? Ada

perbedaan pendapat mengenai hal ini di antara kalangan Ahlussunnah. Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah hal tersebut menjadi kesaksian baginya.

Adapun bagi orang-orang khusus, ada kalanya mereka mengetahui akibat dan kesusahan suatu kaum karena hal ihwal mereka disingkap oleh Allah kepadanya. Tetapi, yang demikian itu tidak wajib dibenarkan secara umum, karena banyak orang yang diduga mengalami penyingkapan semacam ini, tetapi dugaan tersebut tidak menghasilkan kebenaran sedikit pun. Para ahli *kasyf (ilmu laduni)* itu terkadang benar dan terkadang salah, sama seperti ahli observasi dan argumentasi dalam masalah-masalah ijtihad. Karena itu mereka semua wajib berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, serta mengukur rasa cinta, kesaksian, pendapat nalar, dan logika mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak cukup dengan hal itu, karena junjungan *muhaddats*³⁶⁸ dan orang-orang yang diberi ilham dari umat ini, yaitu 'Umar bin Khaththab ؓ, pernah mengalami berbagai pengalaman tentang hal itu, tetapi ditolak oleh Rasulullah ﷺ, atau oleh Ash-Shiddiq beliau, yang mengambil ilmu dari beliau, yang lebih sempurna dari *muhaddats*.

Karena itu, semua manusia wajib mengikuti Rasulullah ﷺ dan menaatinya dalam semua urusan, baik lahiriah atau batiniyah. Seandainya dimungkinkan seseorang mendapat ilham dari Allah tanpa perlu dihadapkan kepada Kitab dan Sunnah, niscaya ia tidak membutuhkan Rasulullah ﷺ dalam sebagian urusan agamanya. Ini termasuk pendapat orang-orang melenceng dari agama dan mengira bahwa di antara manusia ada yang kedudukannya di hadapan Rasulullah ﷺ sama seperti kedudukan Khidhir di hadapan Musa ؑ. Barangsiapa yang berkata demikian, maka ia kafir.

³⁶⁸ Orang yang diberi ilham oleh Allah.

Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى
 أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ
 يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dari tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Allah menjamin rasul dan nabi untuk menghapus godaan-godaan yang dimunculkan syetan dalam pikiran mereka, tetapi Allah tidak menjamin hal tersebut bagi *muhaddats*. Karena itu, dalam qira'ah lain yang dibaca oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya disebutkan: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ وَلَا مُحَدَّثٍ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ (Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan seorang nabi, dan tidak pula seorang *muhaddats*, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu).

Dimungkinkan, Allah Mahatahu, bacaan ini tidak benar karena ia mencakup penghapusan apa yang dimunculkan syetan dalam pikiran *muhaddats*. Karena penghapusan terhadap apa yang dimunculkan syetan hanya terjadi pada para nabi dan rasul, karena mereka terpelihara dari kesalahan dalam menyampaikan pesan dari Allah.

Mereka terpelihara dari bercokolnya bisikan syetan dalam diri mereka. Sedangkan selain mereka tidak wajib terpelihara dari hal itu meskipun ia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa. Kesalahan yang ditolerir bukan termasuk syarat keberadaan seseorang sebagai wali Allah yang bertakwa. Bahkan meninggalkan dosa-dosa kecil secara mutlak juga bukan merupakan syarat keberadaannya sebagai wali Allah. Tidak pula dengan meninggalkan dosa-dosa besar atau bahkan kekafiran yang ditutup dengan taubat.

Allah berfirman,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَاءُ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي عَمِلُوا
 وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Az-Zumar [39]: 33-35)

Allah menyebutkan sifat mereka sebagai orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang bertakwa itulah wali-wali Allah. Meskipun demikian, Allah mengabarkan bahwa melebur perbuatan yang paling

buruk yang mereka kerjakan. Hal ini disepakati di antara para ulama dan orang-orang mukmin.

Yang berlainan pendapat dalam masalah ini adalah kelompok Rafidhah ekstrem dan para sufi ekstrem yang mengagungkan para syaikh dan orang yang mereka yakini sebagai wali. Kelompok Rafidhah mengklaim bahwa imam dua belas terpelihara dari kesalahan dan dosa. Mereka menganggap bahwa ini adalah sebagian dari prinsip agama mereka. Adapun kelompok sufi ekstrem terkadang mengatakan, "Wali itu *mahfuzh (terjaga)*, sedangkan nabi *ma'shum (terpelihara)*."

Banyak di antara mereka yang jika tidak mengucapkan hal itu secara lisan, maka perilakunya seperti perilaku orang yang melihat bahwa syaikh dan wali tidak pernah berbuat salah dan dosa. Sedemikian ekstrem pemahaman dua kelompok tersebut hingga mereka menganggap sebagian orang yang mereka agungkan itu sama kedudukannya dengan nabi, bahkan lebih utama dari nabi. Pemahaman ini terus berkembang hingga mereka menyematkan suatu sifat ketuhanan padanya. Semua ini adalah bagian dari kesesatan jahiliyah yang setara dengan kesesatan Nasrani. Karena orang-orang Nasrani memiliki sikap ekstrem terhadap Al Masih, para pendeta dan rahib yang dicela oleh Allah dalam Al Qur'an, dan Allah menjadikan hal itu sebagai pelajaran bagi kita agar kita tidak mengikuti jalan mereka. Karena itu junjungan anak Adam ﷺ bersabda,

لَا تُظَرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ
مَرْيَمَ. فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

*"Janganlah kalian mengagungkanku sebagaimana orang-orang Nasrani mengagungkan 'Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."*⁸⁶⁹

DUA MACAM ORANG FAKIR DALAM AL QUR'AN

Adapun orang-orang fakir yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya itu terbagi menjadi dua macam, yaitu orang-orang yang berhak atas zakat dan orang-orang yang berhak atas *fai*'.

Mengenai orang-orang yang berhak atas zakat Allah berfirman, Hingga firman Allah,

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ
مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (Qs. Al Baqarah [2]: 273)

³⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3445).

Jika disebutkan kata fakir sendirian atau kata miskin sendirian dalam Al Qur'an, seperti dalam firman Allah,

فَكَفَّرْتَهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ

"Maka kaffarah (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin." (Qs. Al Maa'idah [5]: 89), maka keduanya memiliki makna yang sama. Tetapi jika keduanya disebut secara bersamaan, maka keduanya merupakan doa golongan yang berbeda, tetapi yang dimaksud dengan keduanya adalah orang-orang yang membutuhkan, yaitu orang-orang yang tidak memiliki harta yang mencukupi kebutuhan mereka, baik dari hasil meminta atau dari hasil pekerjaan yang mereka sanggupi. Jika ada seorang muslim dalam keadaan demikian, maka ia berhak mengambil zakat yang wajib, wakaf, nadzar dan wasiat. Ada perbedaan pendapat yang masyhur di kalangan fuqaha mengenai sebagian dari cabang masalah ini.

Kebalikan dari mereka adalah orang-orang kaya yang wajib zakat. Selanjutnya, mereka ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok orang kaya yang wajib mengeluarkan zakat meskipun zakat terkadang wajib bagi orang yang diperbolehkan mengambil zakat menurut mayoritas ulama; dan kelompok orang kaya yang tidak wajib mengeluarkan zakat.

Masing-masing dari keduanya terkadang memiliki kelebihan harta dari kebutuhan nafkah yang wajib. Mereka itulah yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 219) Dan

ada kalanya mereka tidak memiliki kelebihan harta. Mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rezeki yang pas-pasan. Mereka disebut kaya dalam arti tidak membutuhkan uluran tangan dari orang lain, dan disebut fakir dalam arti mereka tidak memiliki kelebihan harta untuk mereka sedekahkan.

Orang-orang fakir mendahului setengah hari orang-orang kaya dalam memasuki surga karena orang-orang fakir tidak memiliki kelebihan harta untuk dihisab pengeluarannya. Barangsiapa yang tidak memiliki kelebihan harta, maka ia termasuk golongan orang fakir meskipun ia bukan termasuk orang yang berhak menerima zakat. Selanjutnya, orang yang memiliki kelebihan harta itu jika membelanjakan kelebihan hartanya untuk kebaikan, maka bisa jadi setelah masuk surga mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang fakir yang mendahului mereka, sebagaimana para nabi dan shiddiq yang kaya dari generasi terdahulu dan selainnya mengalahkan derajat orang-orang fakir. Karena itu para sahabat yang fakir berkata, "Orang-orang kaya memborong semua pahala." Itu karena orang-orang kaya menyamai mereka dalam hal ibadah fisik, tetapi mereka memiliki keistimewaan berupa ibadah harta. Menanggapi hal itu Nabi ﷺ membaca firman Allah,

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

"Itulah keutamaan Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54) Inilah fakir dalam pengertian Kitab dan Sunnah.

Ada kalanya orang-orang fakir itu termasuk golongan *sabiqun*, terkadang termasuk golongan *muqtashid*, dan terkadang termasuk golongan orang-orang yang menganiaya diri sendiri. Mereka tidak ada

bedanya dengan orang-orang yang kaya. Dari kedua kelompok ini ada orang mukmin yang jujur dan ada orang munafik yang anti agama.

Adapun bagi generasi akhir, kata fakir menurut pengertian mereka digunakan bagi *salik (penempuh jalan spiritual)*, seperti kata sufi. Kemudian, di antara mereka ada yang lebih mengunggulkan orang sufi daripada orang fakir karena menurutnya sufi adalah orang yang memiliki sifat tersebut secara lahir dan batin. Ada pula yang lebih mengunggulkan orang fakir karena menurutnya orang fakir adalah orang yang telah memutuskan berbagai hubungan serta tidak sibuk secara lahiriah dengan selain perkara-perkara yang wajib. Ini hanya perbedaan redaksi dan istilah.

Sebenarnya, makna terpuji yang dimaksud dengan dua sebutan ini tercakup ke dalam istilah *shiddiq*, wali, shalih serta sebutan-sebutan lain yang termaktub dalam Kitab dan Sunnah. Sifat apa saja yang tercakup ke dalam nama-nama yang disebutkan Nabi ﷺ, maka padanya berlaku hukum sesuai dengan risalah Nabi ﷺ. Adapun aspek perbedaan yang dianggap empunya sebagai keutamaan padahal itu bukan sebuah keutamaan, atau hal yang menjadi faktor seseorang bersikap loyal kepada orang lain, atau hal-hal lain yang mengakibatkan kelebihan derajat dalam agama dan dunia, semua perkara tersebut tidak berlaku dalam syari'at. Hanya saja ia dianggap sebagai perkara-perkara mubah seperti kreativitas. Yang demikian itu tidak dilarang dengan syarat seseorang tidak meyakini bahwa perkara-perkara yang mubah tersebut sebagai bagian dari perkara-perkara yang dianjurkan. Adapun jika perkara-perkara tersebut dibarengi dengan perkara-perkara yang dibenci dalam agama Allah seperti berbagai macam bid'ah dan maksiat, maka ia wajib dilarang sebagaimana yang diajarkan oleh syari'at.

RIWAYAT TENTANG NABI ﷺ MEMINTA IZIN UNTUK MENEMUI AHLU SHUFFAH

Syaikhul Islam Ditanya

Ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa Nabi ﷺ datang ke pintu *ahlu shuffah* lalu beliau meminta izin masuk. Mereka bertanya, "Siapa engkau?" Beliau menjawab, "Aku Muhammad." Mereka mengatakan, "Di sini tidak ada tempat untuk orang yang mengatakan 'aku'." Kemudian beliau pulang lalu beliau meminta izin masuk sekali lagi dan berkata, 'Aku Muhammad yang miskin.' Mereka pun mengizinkan beliau.

Apakah boleh berkata demikian, ataukah ini adalah perkataan yang kufur?

Syaikhul Islam Menjawab

Perkataan ini merupakan kebohongan terbesar atas nama Nabi ﷺ dan atas *ahlu shuffah*, karena *ahlu shuffah* tidak memiliki tempat khusus dimana seseorang yang mendatangi mereka harus meminta izin kepada mereka. *Shuffah* terletak di sebelah utara masjid Rasulullah ﷺ. Tempat itu didatangi oleh orang-orang mukmin yang tidak memiliki keluarga. Tidak ada orang-orang tertentu yang tinggal di sana, melainkan mereka datang silih berganti.

Lagi pula, *ahlu shuffah* bukan merupakan sahabat terbaik, melainkan termasuk sahabat pada umumnya. Tidak ada seorang sahabat pun yang boleh merendahkan kehormatan Rasulullah ﷺ sebagaimana telah dijelaskan. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka ia kafir. Barangsiapa yang meyakini hal ini boleh dilakukan

terhadap Nabi ﷺ, maka ia kafir sehingga ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Allah Mahatahu.

MERIWAYATKAN HADITS TANPA SANAD

Syaikhul Islam Ditanya:

Ada suatu kaum yang meriwayatkan hadits-hadits yang tanpa sanad dari Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا مِنَ اللَّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

"Aku bagian dari Allah, dan orang-orang mukmin adalah bagian dariku."

Apakah hadits ini shahih atau tidak? Mereka juga membacakan hadits-hadits di antara sesama mereka, lalu mereka mengklaim bahwa 'Umar bin Khaththab ؓ berkata, "Abu Bakar dan Rasulullah ﷺ berbincang tentang suatu hadits, sedangkan aku diam di antara keduanya seolah-olah aku ini orang negro, tidak paham."

Apakah riwayat ini benar atau tidak?

Mereka juga berbicara tentang para *ahlu shuffah* dalam banyak hadits. Di antaranya adalah mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mendapati mereka telah beragama Islam sebelum beliau diutus, lalu beliau mendapati mereka di tengah perjalanan. Mereka pada mulanya tidak berperang bersama Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ pernah memaksa mereka. Ketika umat Islam lari dalam keadaan kalah, mereka

menghancurkan pasukan Nabi ﷺ dengan pedang mereka. Mereka mengatakan, "Kami adalah pasukan Allah yang menang." Mereka mengklaim bahwa *ahlu shuffah* pada waktu itu tidak membunuh selain orang-orang munafik. Apakah hadits ini benar atau tidak?

Ada pula yang mengklaim bahwa ketika Allah menaikkan Nabi-Nya ﷺ ke langit, Allah mewahyukan kepada beliau seratus ribu rahasia dan memerintahkan beliau untuk tidak membeberkannya kepada seorang manusia pun. Ketika beliau turun ke bumi, beliau mendapati para *ahlu shuffah* berbincang tentang rahasia-rahasia tersebut. Lalu Nabi ﷺ berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku tidak membeberkan rahasia ini kepada seorang pun. Sesungguhnya mereka adalah saksi-saksi antara aku dan Engkau?"

Apakah riwayat ini benar atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semua hadits di atas adalah dusta dan rekayasa sehingga orang yang merekayasanya akan menempati tempatnya di neraka. Tidak ada perbedaan pendapat di antara seluruh ulama umat Islam, baik ahli ma'rifat atau selainnya, bahwa hadits-hadits tersebut dusta dan dibuat-buat, tidak memiliki dasar sama sekali. Sebaliknya, barangsiapa yang meyakini kebenaran seluruh hadits ini, maka ia kafir sehingga wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Hadits-hadits di atas tidak memiliki dasar sanad sama sekali, tidak ditemukan dalam sebuah kitab, dan sama sekali tidak diriwayatkan oleh seseorang yang mengenal Allah dan Rasul-Nya.

Adapun hadits pertama, "*Aku adalah bagian dari Allah, dan orang-orang mukmin adalah bagian dariku*", redaksi ini tidak pernah

dicatat dari Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Ali ؓ,

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ

*"Engkau adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darimu."*³⁷⁰

Hadits ini semakna dengan firman Allah, بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ *"Sebagian dari kalian dari sebagian yang lain."* (Qs. Aali 'Imrāan [3]: 195) Maksudnya adalah: kalian merupakan satu golongan, satu tujuan dan satu petunjuk, seperti dua ruh yang sama sifat-sifatnya. Ruh adalah pasukan yang berbaris dengan berkelompok-kelompok sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اثْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

*"Ruh-ruh itu tak ubahnya pasukan yang berbaris dengan berkelompok-kelompok. Ruh-ruh mana yang saling mengenal maka ia saling berhimpun, dan ruh-ruh mana yang tidak saling kenal maka ia berselisih."*³⁷¹

Pernyataan bahwa makhluk adalah bagian dari Khaliq merupakan pernyataan kufur yang nyata dan hanya dikemukakan oleh musuh-musuh Allah dari umat Nasrani, kelompok Rafidhah ekstrem,

³⁷⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3716) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (1/108).

³⁷¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3336) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2638/159, 160).

dan kaum sufi yang bodoh. Barangsiapa yang meyakini hal tersebut, maka ia kafir. Memang benar bahwa orang-orang mukmin yang mengenal Allah dan mencintai-Nya memiliki banyak tingkatan dan maqam kedekatan yang nyaris tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan tidak ada yang bisa mengetahuinya dengan sebenarnya kecuali orang yang telah mencapai maqam tersebut. Tuhan adalah Tuhan, sedangkan hamba adalah hamba. Di dalam Dzat-Nya tidak ada sesuatu makhluk pun, dan dalam diri makhluk-Nya tidak ada suatu Dzat Allah. Tidak ada seorang pun dari para ahli ma'rifat yang meyakini *hulul* atau inkarnasi Allah pada dirinya atau pada makhluk selainnya, dan tidak pula *ittihad* (*manunggal*) bersamanya.

Jika hal itu dituturkan dari sebagian syaikh besar, maka sebagian besarnya dusta dan dibuat-buat oleh para pembohong dari para penganut paham *ittihad*. Yaitu orang-orang yang disesatkan oleh syetan dan digolongkan ke dalam umat Nasrani.

Adapun keterangan yang shahih dari para syaikh itu memiliki makna-makna yang shahih. Di antaranya adalah pernyataan yang dilontarkan seorang syaikh dalam keadaan ia terkuasai oleh pengalaman spiritual. Dalam kondisi tersebut ia disatu-kategorikan dengan orang mabuk yang tidak bisa membedakan perkataan yang ia lontarkan. Kemudian, jika akal dan nalamya telah pulih, maka biasanya ia mengingkari perkataan tersebut dan mengafirkan orang yang mengucapkannya. Perkataan yang terlontar dalam keadaan kehilangan kesadaran tidak boleh dijadikan sebagai akidah oleh orang yang bersangkutan dan orang lain. Ia juga tidak dikenai hukum, melainkan catatan amal ditiadakan bagi orang yang tidur, gila, pingsan dan mabuk yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak haram, seperti orang yang diberi minum khamer sedangkan ia tidak mengetahuinya.

Banyak orang mukmin yang menyaksikan perkara-perkara besar dari keagungan dan keindahan Allah sedangkan hatinya lemah sehingga ia pingsan dan kehilangan kesadaran. Bahkan ada kalanya pengalaman tersebut mengakibatkan kematian dan hilang akal. Meskipun orang-orang yang sempurna di antara mereka tidak mengalami seperti yang dialami orang-orang yang berkekurangan, tetapi mereka juga terkadang mengalaminya saat terpaan spiritual sangat kuat sedangkan hati yang diterpa lemah. Karena itu, barangsiapa yang terperdaya oleh perkataan atau perbuatan mereka dalam keadaan seperti itu, maka ia sesat lagi menyesatkan.

Keadaan Spiritual yang Benar

Adapun keadaan spiritual yang benar adalah seperti yang ditunjukkan oleh hadits *qudsi* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, bahwa Nabi ﷺ meriwayatkan dari Tuhannya,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا
تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ
عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ
سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي
يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. فَبِي يَسْمَعُ وَبِي
يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ

وَلَأَنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ
تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ
وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

*"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."*³⁷²

Perhatikanlah bagaimana Allah berfirman di penghujung hadits, "Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan." Kalimat ini membedakan antara Tuhan dan hamba. Tidakkah Anda pernah mendengar firman Allah,

³⁷² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Isra'il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun." (Qs. Al Maa'idah [5]: 72)

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ بَيَّنَّ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

﴿٧٥﴾

"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab)

tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 75)

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya." Hingga firman Allah, "Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 171-172)

Demikian pula, Muslim dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي
فَيَقُولُ: رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ:
أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي
عِنْدَهُ

"Hambaku, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku?" Hamba itu bertanya, "Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah berfirman, "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit? Seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu mendapati-Ku di sisinya."³⁷³

³⁷³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2569/43) dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (9182).

Ada hadits yang serupa tentang lapar dan telanjang. Perhatikan bagaimana di awal hadits disebutkan 'Aku sakit', kemudian redaksi ini ditafsirkan di akhir hadits, bahwa yang sakit adalah hamba Allah sehingga seandainya seseorang menjenguk hamba tersebut maka ia mendapati Allah di sisinya. Di sini dibedakan antara Tuhan dan hamba. Hamba yang mengenal Allah itu keinginannya sejalan dengan keinginan Allah, sehingga ia tidak menginginkan selain yang diinginkan Allah dalam bentuk perintah dan ridha, tidak mencintai selain hal-hal yang dicintai Allah, tidak membenci selain yang dibenci Allah, serta tidak menghiraukan sikap apatis dan cacian orang lain sebagaimana firman Allah,

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ

عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Pembahasan tentang maqam para ahli ma'rifat merupakan pembahasan yang sangat panjang.

Tujuan bahasan di sini adalah agar orang mukmin memahami perbedaan antara para zindiq (anti agama) yang menyamai orang-orang Nasrani dan menempuh paham para ahli *hulul* dan *ittihad*, berbohong atas nama Allah dan Rasul-Nya, serta mendustakan Allah dan Rasul-Nya, (membedakan) dengan orang-orang yang mengenal Allah dan mencintai-Nya, yaitu para wali Allah yang tiada ketakutan atas mereka

dan tidak pula mereka bersedih hati. Ada kalanya kedua golongan ini tampak serupa sebagaimana banyak orang sesat sulit mengenali keadaan Musailamah yang mengaku sebagai nabi dengan Muhammad bin Abdullah Utusan Allah yang sebenarnya, sehingga mereka membenarkan yang dusta dan mendustakan yang benar. Allah telah membuat tanda dan bukti untuk mengenali kebenaran. Barangsiapa yang tidak dikaruniai cahaya oleh Allah, maka tiada cahaya baginya.

Mengenai hadits 'Umar bahwa ia seperti orang negro di antara Nabi ﷺ dan Abu Bakar ﷺ, hadits tersebut adalah dusta dan rekayasa. Memang benar bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ dan paling mengetahui maksud beliau ketika orang-orang bertanya kepadanya tentang maksud perkataan beliau. Nabi ﷺ berbicara dengan bahasa Arab yang dapat dipahami oleh para sahabat, tetapi Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ memiliki pemahaman lebih dan tetap sejalan dengan pemahaman mereka, tidak bertentangan dengan pemahaman mereka. Misalnya adalah riwayat dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah di hadapan jama'ah. Dalam khutbah tersebut beliau bersabda,

إِنَّ عَبْدًا خَيْرُهُ اللَّهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. فَاخْتَارَ
ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللَّهِ. فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ. وَقَالَ: بَلْ
نَفْدِيكَ بِأَنْفُسِنَا وَأَمْوَالِنَا، فَجَعَلَ بَعْضُ النَّاسِ يَعْجَبُ
وَيَقُولُ: عَجَبًا لِهَذَا الشَّيْخِ يَبْكِي أَنْ ذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا خَيْرُهُ اللَّهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرُ.
وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا بِهِ.

"Sesungguhnya ada seorang hamba yang disuruh oleh Allah untuk memilih antara dunia dan akhirat, lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah." Abu Bakar ؓ lantas menangis dan berkata, "Tidak, kami akan menebusmu dengan jiwa dan harta benda kami." Sebagian orang lantas heran dan berkata, "Sungguh heran dengan orang tua ini. Ia menangis hanya karena Rasulullah ؐ menceritakan seorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat." Abu Bakar lantas berkata, "Rasulullah ؐ adalah hamba yang disuruh memilih tersebut." Abu Bakar ؓ memang sahabat yang paling tahu di antara kami."³⁷⁴

Nabi ؐ hanya menyebut seorang hamba secara umum, dan ini adalah perkataan Arab yang tidak samar. Namun Ash-Shiddiq ؓ dengan kekuatan pengetahuannya memahami maksud Nabi ؐ bahwa beliau adalah hamba yang diberi pilihan tersebut. Pemahaman terhadap kata hamba yang disebut secara mutlak sebagai pribadi tertentu (Nabi ؐ) merupakan pengetahuan yang di luar indikasi lafazh, tetapi makna tersebut sejalan, tidak bertentangan. Karena itu Abu Sa'id berkata, "Abu Bakar memang sahabat yang paling tahu di antara kami."

Dari sini, ketika Ash-Shiddiq ؓ bersikeras untuk memerangi para pembangkang zakat, 'Umar berkata kepadanya,

³⁷⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (3654) dan Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2282/2).

كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ؟ وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: الزَّكَاةُ مِنْ حَقِّهَا وَاللَّهُ! لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ؛ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّاكَ كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتَهُمْ عَلَى مَنَعِهَا.

“Bagaimana mungkin engkau memerangi manusia sedangkan Nabi ﷺ bersabda, “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah. Jika mereka telah melakukannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali sesuai dengan haknya, sedangkan hisab mereka terserah kepada Allah.” Abu Bakar lantas menjawab, “Zakat adalah sebagian dari hak harta. Demi Allah, aku pasti memerangi orang yang memisahkan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menahan dariku seutas tali unta yang dahulu mereka berikan

kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku memerangi mereka lantaran penahanannya itu.”³⁷⁵

'Umar ؓ dan para sahabat lain pun kembali kepada pendapat Abu Bakar. Dia memang sahabat yang paling memahami makna ucapan Rasulullah ﷺ. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ؛ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ
إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ.

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukannya, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali berdasarkan hak Islam.”*³⁷⁶

Nash yang gamblang maknanya ini searah dengan pemahaman Abu Bakar ؓ.

Demikian pula perkataan Abu Bakar ؓ kepada 'Umar ؓ dalam perjanjian Hudaibiyyah seperti yang dikatakan Nabi ﷺ kepada 'Umar ؓ. Dan masih banyak lagi kejadian yang serupa. Mengenai

³⁷⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1399, 1400) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (20/32).

³⁷⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (25) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (20/36).

kejadian bahwa Nabi ﷺ berbicara dengan kalimat yang tidak dipahami oleh 'Umar ؓ dan orang-orang sepertiya, bahkan menurut mereka ia seperti orang negro, barangsiapa yang meyakini hal itu maka ia bodoh lagi sesat. Ia kelak mendapat balasan dari Allah.

Adapun pernyataan bahwa *ahlu shuffah* sebelum Nabi ﷺ diutus telah mendapat petunjuk, orang yang mengatakannya akan diterjang laknat dari Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya. Sebaliknya, tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh. Juga tidak ada perbedaan pendapat di antara umat Islam bahwa mereka adalah orang-orang yang telah kafir serta tidak mengenal Allah dan agama-Nya. Allah memberi petunjuk kepada *ahlu shuffah* melalui Kitab-Nya dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Antara *ahlu shuffah* dan seluruh sahabat tidak ada perbedaan dalam hal kafir dan sesat sebelum mereka beriman kepada Rasulullah ﷺ. Setelah memeluk Islam, banyak di antara mereka yang bukan *ahlu shuffah* seperti Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali ؓ yang lebih mengenal Allah dan lebih besar keyakinannya daripada mayoritas *ahlu shuffah*.

Keterangan mengenai tidak ikutnya mereka dalam jihad bersama Rasulullah ﷺ merupakan perkataan yang bodoh lagi sesat. Sebaliknya, mereka adalah orang yang paling gigih dalam perang dan jihad sebagaimana yang digambarkan oleh Al Qur'an,

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَصُورُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلِيَّكَ هُمُ

الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

“(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيََاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ الْحَافَا

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.” (Qs. Al Baqarah [2]: 273)

Ada tujuh puluh *ahlu shuffah* yang terbunuh dalam satu hari dalam peristiwa Bi'ru Ma'unah hingga Nabi ﷺ sangat terpukul. Beliau bahkan membaca Qunut selama sebulan untuk mendoakan celaka bagi orang-orang yang membunuh mereka. Mengenai *ahlu shuffah* yang terbunuh itu diceritakan,

أَنَّهُمْ بِهِمْ تَتَّقَى الْمَكَارَهُ؛ وَتُسَدُّ بِهِمُ الثُّغُورُ؛
وَأَنَّهُمْ أَوَّلُ النَّاسِ وَرُودًا عَلَى الْحَوْضِ؛ وَأَنَّهُمُ الشُّعْثُ

رُءُوسًا. الدَّنَسُ ثِيَابًا؛ الَّذِينَ لَا يَنْكِحُونَ الْمُتَنَعِّمَاتِ؛
وَلَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ الْمُلُوكِ

*"Dengan mereka terjaga hal-hal yang tidak menyenangkan, dengan mereka lobang-lobang neraka tertutup, dan mereka adalah manusia pertama yang mendatangi telaga surga. Mereka itu orang-orang yang kusut rambutnya, lusuh pakaiannya, tidak menikah dengan perempuan-perempuan yang memikat hati, dan pintu-pintu para raja tidak dibukakan bagi mereka."*³⁷⁷

Mengenai jumlah mereka, Abu Abdurrahman As-Sulami menulis riwayat hidup mereka dan menghitung bahwa jumlah mereka sekitar 600 orang, atau 700 orang, atau sekitar itu. Mereka tidak pernah berkumpul dalam satu waktu. Jadi, siapa di antara mereka yang telah berkeluarga, atau bepergian, atau keluar untuk perang, maka ia pun meninggalkan tempat tersebut. Terkadang dalam satu waktu jumlah mereka tujuh puluh orang, atau kurang, atau lebih. Di antara mereka adalah Sa'd bin Abu Waqqash —salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga, Abu Hurairah, Khubaib, Salman, dan lain-lain.

Adapun pernyataan bahwa mereka telah mengetahui apa yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya pada malam Mi'raj merupakan pernyataan yang dusta dan pengucapnya terlaknat. Bagaimana mungkin hal itu terjadi sedangkan Mi'raj terjadi di Makkah sebelum hijrah sedangkan *ahlu shuffah* muncul di Madinah setelah hijrah dan setelah Rasulullah membangun masjid di Madinah? Semua ini tampak jelas

³⁷⁷ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4303), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2444) dengan menilainya *gharib* dari jalur ini, dan Ahmad (5/276), mereka semua dari Tsauban.

bagi orang yang mengenal Allah dan Rasul-Nya, muslim yang lurus, serta mengetahui sirah Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau.

Yang terperosok ke dalam kebodohan semacam ini hanyalah kaum yang imannya tipis dan ilmunya sedikit, tetapi mereka menyombongkan diri hingga menjadi sama kedudukannya seperti Fir'aun serta lebih buruk keadaan mereka daripada orang-orang Nasrani.

Semoga Allah memberikan taubat pada kami, mereka, dan seluruh saudara-saudara kami sesama muslim, serta memberi kami dan mereka petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Allah Mahatahu.

PERTANYAAN TENTANG ISTILAH FUTUWWAH

Mengenai keterangan tentang *futuwwah*, yaitu sejenis celana yang biasa dikenakan pada orang laki-laki, serta ritual mengedarkan minuman yang dicampuri garam, keterangan tersebut tidak memiliki sanad sama sekali. Praktik tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang generasi salaf, baik itu Ali ﷺ atau selainnya. Sanad tentang *futuwwah* yang mereka sandarkan kepada Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ﷺ dari jalur Khalifah An-Nashir dan selainnya merupakan sanad yang gelap. Para periwayatnya tidak dikenal dan tidak pernah disebut oleh para ulama.

Disebutkan bahwa asal mula kejadian tersebut adalah ada seseorang meletakkan celana di samping kuburan Ali, lalu pada

keesokan harinya celana tersebut berubah dalam keadaan buntu. Ini juga terjadi pada selain kuburan Ali, sebagaimana terjadi perkara-perkara semacam itu yang diduga sebagai karamah, baik di rumah ibadah atau di tempat lain, seperti kejadian seorang gila memasuki rumah ibadah lalu ia sembuh lantaran melakukan nadzar kepada rumah ibadah, atau hal-hal semacam itu. Jika riwayat ini tidak bohong, maka ini adalah perbuatan syetan seperti yang dilakukan di hadapan berhala-berhala. Saya sendiri mengetahui berbagai kejadian tersebut.

Maksud bahasan di sini adalah riwayat tentang celana *futuwwah* itu tidak memiliki dasar sanad dari Ali ؑ dan generasi salaf lainnya. Mengenai syarat-syarat yang disebutkan oleh salah seorang di antara mereka, jika itu merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia harus dikerjakan karena Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya. Sedangkan hal-hal yang dilarang seperti fanatisme terhadap satu orang di atas orang lain, serta menolong orang lain untuk berbuat dosa dan permusuhan, yang demikian itu tetap dilarang meskipun mereka mensyaratkannya.

Kata *الْفَتَى* menurut bahasa berarti pemuda sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli bahasa. Darinya terambil kata dalam firman Allah, *وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ* “Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda.” (Qs. Yuusuf [12]: 36)

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ “Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka.” (Qs. Al Kahfi [18]: 13)

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.” (Qs. Al Kahfi [18]: 60)

Kata **فَتًى** berarti jelas sifat mudanya. Terkadang kata **فَتًى** terkadang digunakan untuk makna hamba sahaya secara mutlak sebagaimana dalam firman Allah, **مَنْ فَتًى كُمْ الْمُؤْمِنَاتُ** "Wanita yang beriman." (Qs. An-Nisaa' [4]: 25)

Oleh karena pemuda itu lebih lembut wataknya daripada orang tua, maka dalam wataknya ada sifat dermawan dan kemuliaan yang tidak ditemukan pada orang tua. Karena itu, mereka menggunakan kata **فَتًى** untuk makna orang yang dermawan dan mulia.

Penggunaan kata **فَتًى** untuk makna orang yang memiliki akhlak mulia ditemukan dalam perkataan banyak syaikh. Ada dugaan bahwa lafadh Al Qur'an menunjukkan makna ini. Di antaranya adalah perkataan seorang syaikh, "Tarekat kami berkarakter muda (penuh kedermawanan), bukan berwatak Nasrani." Yang ia maksud adalah pengedapan akhlak mulia, bukan ritual yang kering. Juga seperti perkataan Abu Isma'il Al Anshari ³⁷⁸, "*Futuwwah* adalah engkau mendekati orang yang bersifat kasar kepadamu, memuliakan orang yang menyakitimu, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu sebagai bentuk kelapangan hati bukan menahan amarah, dan sebagai bentuk cinta bukan kesabaran."

Dituturkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata, "*Futuwwah* adalah meninggalkan hawa nafsu demi hal yang engkau khawatirkan." Makna ini sesuai dengan firman Allah,

³⁷⁸ Abu Isma'il Al Anshari adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Ja'far bin Matt Al Anshari Al Harawi, pengarang kitab *Dzamm Al Kalam*, dan seorang syaikh Khurasan. Ia adalah keturunan sahabat Nabi SAW, yaitu Abu Ayyub Al Anshari. Ia lahir pada tahun 690 H. dan wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 481 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/503-518).

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (Qs. An-Nazi'at [79]: 40)

Barangsiapa yang mengajarkan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah berbuat kebajikan, baik itu disebut *futuwwah* atau tidak. Barangsiapa yang mengadakan ajaran baru dalam agama Allah yang bukan merupakan bagian darinya, maka ia ditolak.

Biasanya mereka memasukkan perkara-perkara yang dilarang ke dalam *futuwwah*. Karena itu mereka harus dilarang untuk mempraktekkan hal tersebut, serta diperintahkan untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana mereka dilarang untuk memakai pakaian-pakaian tersebut.

RITUAL MENGEDARKAN MINUMAN YANG DIGARAMI

Syaikhul Islam Ditanya

Syaikhul Islam ditanya tentang sebuah jama'ah yang berkumpul di suatu majelis, lalu mereka mengenakan pada salah seorang di antara mereka pakaian *futuwwah*, lalu mereka memutar di majelis mereka minuman yang diberi garam. Mereka mengklaim praktik ini sebagai ajaran agama. Di majelis tersebut mereka juga menyebutkan lafazh-lafazh yang tidak pantas secara akal dan agama.

Di antaranya mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah memakaikan pakaian *futuwwah* pada Ali bin Abu Thalib ؓ, kemudian beliau menyuruhnya untuk memakaikannya pada orang yang ia kehendaki. Mereka juga mengatakan, "Pakaian tersebut diturunkan kepada Nabi ﷺ dalam sebuah peti." Untuk menguatkan pendapat itu mereka berargumen dengan firman Allah,

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu." (Qs. Al A'raaf [7]: 26)

Apakah dakwaan mereka itu benar atau bohong? Apakah itu termasuk ajaran agama atau tidak? Jika bukan termasuk ajaran agama, apa yang wajib dilakukan terhadap orang yang melakukan hal tersebut atau membantunya? Di antara mereka ada yang mengaitkan praktik tersebut kepada Khalifah An-Nashir Li Dinillah kepada Abdul Jabbar, lalu mereka mengklaim bahwa praktik tersebut adalah bagian dari agama? Apakah riwayat tersebut memiliki sanad atau tidak?

Mengenai nama yang mereka gunakan untuk menyebut sesama mereka, seperti *futuwwah* (pemuda), *ru'us al ahzab* (pemimpin pasukan) dan *zu'ama'* (komandan), apakah itu ada dasarnya atau tidak? Mereka juga menyebut majelis mereka dengan istilah *daskarah*. Dalam majelis mereka, pemimpin majelis berdiri mendatangi seorang yang hendak mereka kenakan padanya pakaian tersebut, lalu ia menariknya dengan tangannya, lalu ia mengenakan padanya pakaian yang mereka anggap sebagai pakaian *futuwwah* dengan tangannya sendiri. Apakah ini diperkenankan atau tidak? Jika praktik ini tidak diperkenankan dan tidak pula menolong orang lain untuk melakukannya, apakah pemerintah wajib melarang mereka atau tidak?

Apakah *futuwwah* mereka memiliki dasar dalam syari'at atau tidak? Jika dikatakan bahwa ia tidak memiliki dasar syari'at, apakah selain pemerintah boleh menentang dan melarang mereka untuk mempraktekkannya selama ia mampu menentang? Apakah ada seorang sahabat, atau tabi'in, atau ulama sesudah mereka yang melakukan *futuwwah* tersebut atau memerintahkannya?

Apakah benar bahwa Nabi ﷺ diciptakan dari cahaya, ataukah beliau diciptakan dari empat unsur, ataukah selain itu? Benarkah hadits yang disebutkan oleh sebagian orang,

لَوْلَاكَ مَا خَلَقَ اللَّهُ عَرْشًا وَلَا كُرْسِيًّا وَلَا أَرْضًا
وَلَا سَمَاءً وَلَا شَمْسًا وَلَا قَمَرًا وَلَا غَيْرَ ذَلِكَ

*"Seandainya bukan karenamu (Muhammad), Allah tidak menciptakan 'Arasy, Kursi, bumi, langit, matahari, bulan dan lain-lain."*³⁷⁹

³⁷⁹ Lih. kitab *Kasyf Al Khafa* karya Al 'Ajluni (2/164). Ia berkata, "Menurut Ash-Shan'ani hadits ini palsu. Tetapi menurutku maknanya benar meskipun itu bukan hadits." Al Harawi dalam kitab *Al Asrar Al Marfu'ah* (385) menyebutkan perkataan Ash-Shan'ani, lalu berkomentar, "Ad-Dailami meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ secara *marfu'*, "Jibril mendatangkiku dan berkata, 'Wahai Muhammad, seandainya bukan karenamu, niscaya Aku tidak menciptakan surga. Dan seandainya bukan karenamu, niscaya Aku tidak menciptakan neraka.'" Dalam riwayat Ibnu 'Asakir disebutkan, "Seandainya bukan karenamu, niscaya Aku tidak menciptakan dunia."

Al Albani mencantumkan dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (no. 282) dan berkata, "Mengenai pernyataan Syaikh Al Qari, 'Tetapi maknanya benar', menurutku pemastian tentang kebenaran maknanya tidak patut dilakukan kecuali setelah dipastikan periwayatannya dari Ad-Dailami. Saya sendiri tidak menemukan seorang ahli hadits yang membahas hadits ini. Meskipun saya tidak menemukan sanadnya, namun saya tidak ragu untuk menilainya lemah. dalam

Apakah persaudaraan yang diikatkan oleh para syaikh di antara orang-orang fakir, baik dalam ritual *sima'* atau selainnya, boleh dilakukan? Apakah Rasulullah ﷺ pernah mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar secara umum, atautkah antara setiap satu individu Muhajirin dan Anshar? Apakah Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Ali bin Abu Thalib ؑ atau tidak? Mohon dijelaskan masalah-masalah ini dengan disertai alasan dan hujjah yang jelas, dan mohon jawabannya dipaparkan dengan seluas-luasnya. Semoga Allah memberimu pahala.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Keterangan mengenai praktik memakaikan pakaian *futuwwah* dalam bentuk celana atau selainnya, atau memberi minum air garam, adalah keliru dan tidak memiliki dasar. Ritual ini tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, dan tidak pula oleh seorang sahabat pun, baik itu Ali bin Abu Thalib atau selainnya, dan tidak pula oleh seorang tabi'in pun.

Sanad yang mereka sebutkan dari jalur Khalifah An-Nashir kepada Abdul Jabbar hingga ke Tsumamah merupakan sanad yang tidak kuat untuk dijadikan hujjah. Di dalamnya tidak ada periwayat yang dikenal. Seorang muslim dengan bersandar pada sanad yang tidak dikenal periwayatnya ini tidak boleh mengaitkan suatu perkara kepada Nabi ﷺ. Lalu, bagaimana dengan penisbatan kepada beliau suatu perkara yang diketahui dan diyakini dusta dan palsu?

Orang-orang yang mengenal Sunnah dan keadaan beliau sepakat bahwa ini termasuk kebohongan yang direkayasa atas nama

membuktikan hal itu kami cukup beralasan bahwa hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ad-Dailami.

beliau dan Ali bin Abu Thalib ؓ. Keterangan mereka tentang turunnya pakaian ini dalam sebuah peti termasuk kebohongan yang paling nyata berdasarkan pendapat yang disepakati oleh orang-orang yang mengetahui sunnah beliau.

Yang dimaksud dengan pakaian yang menutupi aurat adalah setiap pakaian yang dapat menutupinya dari jenis apapun yang diperbolehkan. Allah menurunkan ayat ini ketika orang-orang musyrik thawaf di seputar Baitullah dalam keadaan telanjang. Mereka mengatakan, "Pakaian yang kami gunakan untuk bermaksiat kepada Allah tidak kami gunakan untuk thawaf. Karena itu Allah menurunkan ayat ini. Allah juga menurunkan ayat, **يَبْنَیْ ۤاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ** *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."* (Qs. Al A'raaf [7]: 31)

Kebohongan tentang pakaian ini lebih nyata daripada kebohongan tentang pakaian *khurqah*, bahwa Nabi ؓ mengalami ekstase hingga jubah beliau jatuh, bahwa beliau membagi-bagikan *khurqah* kepada para sahabat beliau, bahwa Jibril ؑ mendatangi beliau dan berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu meminta bagian-Nya dari pakaian kefakiran, dan Dia menggantungkannya di 'Arasy."

Keterangan ini juga bohong berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para ulama karena Nabi ؓ tidak pernah berkumpul bersama para sahabat beliau untuk mendengarkan tepukan tangan, gendang dan rebana, dan tidak pula menari hingga pakaian beliau terjatuh, atau beliau membagi-bagikan *khurqah* kepada para sahabat beliau. Semua riwayat tentang hal itu adalah bohong dan diada-adakan berdasarkan pendapat yang disepakati oleh para ahli Sunnah.

SYARAT-SYARAT YANG DITETAPKAN PARA SYAIKH FUTUWWAH

Syarat-syarat yang ditetapkan oleh para syaikh *futuwwah* di antaranya ada yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya seperti perkataan yang jujur, menunaikan amanah, mengerjakan perkara-perkara fardhu, menjauhi perkara-perkara haram, menolong orang yang terzhalimi, silaturahmi dan memenuhi janji. Ada pula yang dianjurkan seperti memaafkan orang yang zhalim, sabar terhadap perbuatan yang menyakiti, berbuat kebaikan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, bersepakat pada sunnah, dan meninggalkan orang yang berbuat bid'ah. Syarat-syarat ini diimani oleh setiap muslim, baik para syaikh mereka mensyaratkannya atau tidak.

Ada pula syarat-syarat yang dilarang Allah dan Rasul-Nya seperti mengadakan aliansi dengan orang-orang jahiliyah, setiap anggota jama'ah saling memercayai baik dalam hal kebenaran atau kebatilan, dan setiap anggota jama'ah memusuhi musuh anggota lain dalam kebenaran atau kebatilan, serta menolongnya dalam menghadapi setiap orang yang memusuhinya baik ia benar atau salah. Syarat-syarat ini menghalalkan perkara yang haram dan mengharamkan perkara yang halal. Syarat-syarat ini tidak terdapat dalam Kitab Allah.

Dalam kitab *As-Sunan* terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ bersabda,

المُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ: إِلَّا شَرْطًا أَحَلَّ حَرَامًا
أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا

*"Orang-orang muslim itu terikat pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal."*³⁸⁰

Setiap syarat yang diadakan di antara berbagai kabilah, raja, syaikh, sekutu dan lain-lain harus mengikuti hukum ini berdasarkan pendapat yang disepakati ulama. Jika perkara yang disyaratkan merupakan perkara yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, maka syarat tersebut diperintahkan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memerintahkannya. Jika syarat berupa perkara yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka syarat tersebut juga dilarang sebagaimana Allah dan Rasul-Nya melarangnya.

Manusia tidak boleh mengadakan perjanjian, akad dan aliansi dengan syarat yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, masing-masing dari mereka harus memenuhi janji yang telah dibuat Allah untuk anak-anak Adam sebagaimana firman Allah,

وَأَوْفُوا بِعَهْدِكُمْ

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 40)

Demikian pula janji yang dibuat seseorang atas dirinya seperti akad nadzar; atau akad yang dibuat oleh dua orang seperti akad jual beli dan sewa-menyewa, hibah dan lain-lain; atau akad yang terkadang dilakukan oleh satu orang dan terkadang dilakukan oleh dua orang

³⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sewa-menyewa secara *mu'allaq* sebagaimana dalam kitab *Fath Al Bari* (4/451), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hukum-hukum (1352) dengan menilaiya *hasan-shahih*, Abu Daud dalam pembahasan tentang keputusan hukum (3594), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang hukum-hukum (2353), Al Hakim (2/49), mereka semua dari jalur Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf Al Muzanni dari ayahnya dari kakeknya.

seperti akad wakaf dan wasiat. Dalam semua akad ini, manakala pelaku akad mensyaratkan sesuatu yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, maka syaratnya batal. Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari 'Aisyah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ

اللَّهِ فَلَا يَعْصِهِ

*"Barangsiapa yang bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati Allah. Dan barangsiapa yang bernadzar untuk maksiat kepada Allah, maka janganlah ia maksiat kepada-Nya."*³⁸¹

Akad-akad yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya itu satu kategori dengan agama jahiliyah dan merupakan cabang dari agama orang-orang musyrik dan ahli Kitab. Mereka semua mengadakan akad-akad yang berisi perintah terhadap hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta larangan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Ini merupakan pokok besar yang wajib dihindari oleh setiap muslim.

³⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (6696), Abu Daud bahas sumpah dan nadzar (3289), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang nadzar dan sumpah (1526), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang sumpah dan nadzar (3708), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang kaffarah (2125), mereka semua dari 'Aisyah ؓ.

MAKNA KEBAHASAAN KATA “AL FATA”

Adapun makna kata *al fata* secara bahasa adalah muda dan baru seperti dalam firman Allah, **إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ** “*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 13)

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ “*Mereka berkata, ‘Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim.’*” (Qs. Al Anbiyaa’ [21]: 60)

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ “*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 60)

Oleh karena pemuda itu lebih lembut wataknya daripada orang tua, maka para syaikh menggunakan kata **الْفَتَى** untuk makna akhlak yang mulia seperti perkataan salah seorang di antara mereka, “Tarekat kami berkarakter muda (penuh kedermawanan), bukan berwatak Nasrani.” Juga seperti perkataan salah seorang di antara mereka, “*Futuwwah* adalah engkau mendekati orang yang bersifat kasar kepadamu, memuliakan orang yang menyakitimu, serta berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadamu sebagai bentuk kelapangan hati bukan jengkel, dan sebagai bentuk cinta bukan kesabaran.” Ada pula yang mengatakan, “*Futuwwah* adalah meninggalkan hawa nafsu demi hal yang engkau khawatirkan.”

Selain itu masih ada banyak lagi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kata *futuwwah* dengan sifat-sifat yang sebenarnya ia terpuji dan dicintai, baik ia disebut dengan kata *futuwwah* atau tidak. Ia tidak berhak mendapat pujian dalam Kitab dan Sunnah kecuali karena ia

tercakup ke dalam sebutan-sebutan yang dipuji Allah dan Rasul-Nya, seperti kata kebajikan, kasih sayang, maaf, lapang hati, lembut, menahan amarah, kebajikan, sedekah, zakat dan kebaikan, serta sebutan-sebutan baik lainnya yang mengandung makna-makna ini. Jadi, setiap nama yang padanya Allah mengaitkan pujian dan pahala dalam Kitab dan Sunnah itu penyandanginya juga terpuji. Dan setiap nama yang padanya Allah mengaitkan kecaman dan sanksi dalam Kitab dan Sunnah, maka pelakunya juga tercela, seperti kata dusta, khianat, maksiat, zhalim, nista dan sebagainya.

Adapun kata **الْقَيْلِ , الْكَفِيلِ** الزَّعِيمِ sama maknanya dengan kata **الضَّيْمِ** (penanggung jawab). Allah berfirman, *"Dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya."* (Qs. Yuusuf [12]: 72)

Barangsiapa yang menanggung urusan suatu kelompok, maka ia disebut *za'im*. Jika ia menanggung kebaikan, maka ia terpuji. Jika ia menanggung keburukan, maka ia tercela.

Adapun istilah **رَأْسُ الْحِزْبِ** maksudnya adalah pemimpin kelompok yang berhimpun sehingga menjadi suatu pasukan. Jika mereka berkumpul atas dasar perintah Allah dan Rasul-Nya tanpa menambahkan dan mengurangi, maka mereka adalah orang-orang mukmin. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. Jika mereka menambahkan atau mengurangi, seperti fanatisme terhadap orang yang masuk ke dalam kelompok mereka tanpa mempertimbangkan salah atau benar, serta tidak peduli kepada orang yang di luar kelompok mereka tanpa mempertimbangkan salah atau benar, maka ini termasuk perpecahan yang dikecam oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan jama'ah dan persatuan, serta melarang perpecahan dan perselisihan. Allah dan Rasul-Nya juga memerintahkan tolong-

menolong dalam berbuat kebajikan dan takwa, dan melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

*"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, kasih sayang dan empati satu sama lain seperti satu tubuh. Apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan meresponsnya dengan demam dan begadang."*³⁸²

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ
بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang mukmin bagi orang mukmin lain itu seperti bangunan; sebagiannya menguatkan sebagian yang lain." Beliau bersabda demikian sambil menjalinkan jari-jari beliau.³⁸³

³⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6011) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2586/66).

³⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2446) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2585/65).

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُسْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ

*"Seorang muslim adalah saudara muslim lain. Ia tidak boleh menyerahkannya kepada musuh dan tidak boleh mengabaikannya."*³⁸⁴

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ: تَمْنَعُهُ مِنَ
الظُّلْمِ؛ فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ

"Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan menzhalimi atau dizhalimi." Ada yang bertanya, "Ya Rasulullah, aku bisa menolongnya dalam keadaan dizhalimi. Lalu, bagaimana caranya aku menolongnya dalam keadaan menzhalimi?" Beliau menjawab, *"Engkau mencegahnya berbuat zhalim. Itulah pertolonganmu kepadanya."*³⁸⁵

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

³⁸⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2442) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2580/58).

³⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kezhaliman (2444).

خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ: يُسَلِّمُ عَلَيْهِ
إِذَا لَقِيَهُ؛ وَيَعُودُهُ إِذَا مَرَضَ وَيُشَمِّتُهُ إِذَا عَطَسَ؛ وَيُجِيبُهُ
إِذَا دَعَاهُ، وَيُشَيِّعُهُ إِذَا مَاتَ

*"Ada lima perkara yang wajib bagi seorang muslim terhadap muslim lain, yaitu mengucapkan salam kepadanya ketika bertemu, menjenguknya ketika sakit, mendoakan rahmat baginya jika bersin, menjawabnya jika ia mengundangnya, dan mengantar jenazahnya ketika mati."*⁸⁸⁶

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ
لِأَخِيهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."*⁸⁸⁷

Hadits-hadits ini dan selainnya mengandung perintah Allah dan Rasul-Nya untuk memenuhi hak-hak sesama mukmin. Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

³⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jenazah (1240) dan Muslim dalam pembahasan tentang salam (2162/4).

³⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (13) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (45/71).

لَا تَقَاطِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*"Janganlah saling memutuskan hubungan, janganlah saling membelakangi, janganlah saling membenci, janganlah kalian saling hasad, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*³⁸⁸

Dalam kitab *Ash-Shahihain* Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا؛ وَأَنْ
تَنَاصَحُوا مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ

*"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara bagi kalian, yaitu kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, kalian semua berpegang teguh pada tali Allah dan tidak berpecah belah, serta saling menasihati dengan orang yang diberi kewenangan oleh Allah atas urusan kalian."*⁸⁸⁹

Dalam kitab *As-Sunan* Nabi ﷺ bersabda,

³⁸⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (6064) dan Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2563/30).

³⁸⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang peradilan (1715/10), Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* dalam pembahasan tentang perkataan (2/990), dan Ahmad (2/360, 367).

أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ
وَالصَّدَقَةِ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ قَالُوا:
بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: صَلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ
ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ
تَحْلِقُ الدِّينَ

*"Maukah kalian kuberitahu tentang amalan yang lebih utama daripada derajat shalat, puasa, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar?" Mereka menjawab, "Mau, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Menjaga hubungan yang baik karena rusaknya hubungan itu ibarat pencukur. Aku tidak mengatakan mencukur rambut, tetapi maksudnya adalah mencukur agama."*³⁹⁰

Inilah perkara-perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun kata *daskarah* bukan termasuk kata yang memiliki akar dalam syari'at, sehingga tidak ada suatu pujian atau celaan yang dikaitkan padanya. Akan tetapi, kata ini dalam tradisi umat Islam digunakan untuk menyebut perkumpulan sebagaimana dalam cerita tentang Heraklius bahwa ia mengumpulkan pasukan Romawi di *daskarah*. Orang-orang yang berkumpul untuk minum khamer juga dinyatakan, "Mereka berada di *daskarah*." Karena itu, tidak ada pujian atau celaan yang terkait dengan kata ini, tetapi ia lebih dekat kepada celaan karena biasanya dalam tradisi manusia mereka menggunakan

³⁹⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4919) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hari Kiamat (2509).

kata ini untuk menyebut perkumpulan maksiat, minum khamer dan nyanyian.

Amar ma'ruf dan *nahi munkar* hukumnya fardhu bagi setiap muslim, tetapi ia *fardhu kifayah*. Jika kedua tugas tersebut telah dilaksanakan oleh suatu pihak, baik itu pemerintah atau orang biasa, maka gugurlah kewajiban bagi semua umat. Jika tidak, maka orang lain wajib mengerjakannya sebatas kemampuannya.

PENCIPTAAN NABI ﷺ SAMA SEPERTI MANUSIA LAINNYA, BUKAN DARI CAHAYA

Nabi ﷺ diciptakan dari kejadian yang sama dengan kejadian manusia pada umumnya. Tidak ada seorang manusia pun yang diciptakan dari cahaya. Sebaliknya, diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ؛ وَخَلَقَ إِبْلِيسَ مِنْ
مَارِجٍ مِنْ نَارٍ؛ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ.

*"Sesungguhnya Allah menciptakan para malaikat dari cahaya, menciptakan Iblis dari gejolak api, dan menciptakan Adam dari apa yang telah Dia sifatkan kepada kalian."*⁸⁹¹

Pengunggulan sebagian makhluk atas makhluk lain sama sekali tidak didasarkan pada asal mula penciptaannya. Sebaliknya, ada kalanya

³⁹¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4919) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hari Kiamat (2509).

seorang mukmin diciptakan dari orang tua kafir, dan ada kalanya seorang kafir diciptakan dari orang tua yang mukmin, seperti anak Nuh yang lahir dari Nuh dan seperti Ibrahim yang lahir dari Azar. Sedangkan Adam diciptakan Allah dari tanah liat. Ketika Allah telah menyempurnakan kejadiannya, meniupkan ruh ciptaan-Nya padanya, menyuruh para malaikat untuk sujud kepadanya, dan mengutamakannya atas seluruh malaikat karena ia telah diajari nama segala sesuatu dan diciptakan dengan tangan Allah sendiri, maka Adam dan keturunannya yang shalih lebih utama daripada para malaikat meskipun manusia diciptakan dari tanah liat sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya.

Ini merupakan masalah besar yang dipaparkan di tempat lain. Keutamaan anak Adam itu disebabkan faktor-faktor yang terlalu panjang untuk dijelaskan di sini. Keutamaan mereka tampak jelas ketika mereka masuk ke surga. Allah berfirman,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا

صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Selamat bagi kalian atas kesabaran kalian.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 23-24)

Anak Adam diciptakan dari sperma, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, kemudian berubah dari kecil menjadi tua, kemudian berpindah dari satu negeri ke negeri lain. Keutamaan anak Adam tidak tampak pada awal perjalanannya, melainkan keutamaannya tampak pada waktu keadaannya telah sempurna. Lain halnya dengan malaikat yang keadaannya di awal dan di

akhir sama. Dari sini tampak keliru pendapat orang yang lebih mengutamakan para malaikat daripada para nabi karena ia melihat keadaan para nabi di tengah perjalanan sebelum tiba di tempat yang dijanjikan bagi mereka di negeri akhirat yang merupakan puncak kesempurnaan.

Keutamaan Nabi kita ﷺ atas para malaikat tampak pada malam Mi'raj hingga beliau berada di tingkatan dimana beliau bisa mendengar Qalam yang murni, mengungguli para malaikat. Allah menampakkan sebagian besar kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya yang mengagumkan kepada manusia yang shalih dari kalangan nabi dan wali, sedangkan hal yang sama tidak ditunjukkan kepada para malaikat. Allah telah menghimpun pada diri manusia sifat-sifat yang tersebar pada banyak makhluk. Tubuhnya diciptakan dari bumi, tetapi ruhnya diciptakan dari Al Mala' Al A'la. Karena itu dikatakan bahwa manusia adalah alam kecil dan merupakan salinan dari alam besar.

Muhammad ﷺ adalah junjungan anak Adam, makhluk yang paling utama dan paling mulia di hadapan Allah. Dari sini seseorang mengatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta demi Muhammad ﷺ, dan seandainya tidak ada Muhammad ﷺ maka Allah tidak menciptakan 'Arasy, Kursi, langit, bumi, matahari dan bulan. Tetapi ini bukan hadits dari Nabi ﷺ, baik itu shahih atau lemah. Tidak seorang ahli Hadits pun yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, bahkan tidak diketahui bersumber dari para sahabat, bahkan pengucapnya juga tidak diketahui. Namun ia dapat ditafsiri dengan cara yang benar seperti firman Allah,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ وَسَخَّرَ
لَكُمُ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ
وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُم مِّن كُلِّ مَا
سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

"Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Qs. Ibraahiim [14]: 32-34)

Selain itu masih banyak lagi ayat-ayat serupa yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk kepentingan anak-anak Adam. Kita tahu bahwa di dalam penciptaan tersebut Allah memiliki hikmah-hikmah besar lainnya di luar tujuan tersebut, bahkan lebih besar dari itu. Akan tetapi, Allah hendak menjelaskan manfaat yang diperuntukkan

bagi anak Adam di dalam ciptaan-ciptaan tersebut, serta nikmat yang Allah sempurnakan atas mereka.

Jika ada pernyataan bahwa Allah berbuat demikian karena demikian, maka hal itu tidak menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki hikmah lain. demikian pula dengan pernyataan bahwa seandainya tidak ada hal ini, maka Allah tidak menciptakan hal itu. Pernyataan ini tidak meniscayakan bahwa di dalamnya tidak ada hikmah-hikmah lain yang besar. pernyataan di atas hanya menunjukkan bahwa jika yang paling mulia di antara anak-anak Adam yang shalih adalah Muhammad ﷺ, dan penciptaannya merupakan tujuan yang hendak dicapai dan hikmah yang diharapkan serta lebih besar daripada selainnya, maka kesempurnaan penciptaan dan puncak kesempurnaan dicapai dengan Muhammad ﷺ.

Allah menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Penciptaan tersebut berakhir pada hari Jum'at. Di hari itu Allah menciptakan Adam yang merupakan makhluk terakhir. Allah menciptakannya pada hari Jum'at setelah Ashar. Sedangkan junjungan anak Adam adalah Muhammad ﷺ. Adam dan orang-orang yang tingkatannya di bawahnya berada di bawah panji Muhammad ﷺ. Beliau pernah bersabda,

إِنِّي عِنْدَ اللَّهِ لَمَكْتُوبٌ خَاتِمُ النَّبِيِّينَ وَإِنَّ آدَمَ
لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ

*"Sesungguhnya aku telah menjadi Penutup para nabi di sisi Allah saat Adam masih tergeletak dalam wujud tanahnya."*⁸⁹²

³⁹² HR. Ahmad (4/127, 128), Al Hakim (2/418) dengan komentar, "Sanad hadits shahih tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak melansimya," dan penilaiannya

Maksud hadits ini adalah: kenabianku telah dicatat dan ditampakkan ketika Allah menciptakan Adam sebelum meniupkan ruh ke dalamnya, sebagaimana Allah mencatat rezeki setiap hamba, ajal nya, amalnya dan takdirnya sebagai orang yang bahagia atau sengsara ketika ia masih berbentuk janin dan Allah belum meniupkan ruh ke dalamnya. Jika manusia adalah penutup seluruh makhluk dan penghimpun segala sesuatu yang ada dalam diri seluruh makhluk, dan manusia yang paling utama berarti yang paling di antara seluruh makhluk secara mutlak, sedangkan Muhammad ﷺ adalah insan tersebut dan poros dari seluruh makhluk, maka seolah-olah beliau merupakan tujuan yang paling tinggi di antara seluruh makhluk. Karena itu tidak bisa disangkal pernyataan bahwa karena beliau lah seluruh makhluk diciptakan, dan bahwa seandainya bukan karena beliau maka seluruh makhluk tidak diciptakan. Jika pernyataan tersebut dan semisalnya ditafsirkan dengan penafsiran yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, maka pernyataan tersebut diterima.

Adapun jika pernyataan tersebut mengandung makna yang ekstrem semisal sikap ekstrem orang-orang Nasrani dengan menyekutukan sebagian makhluk dalam suatu sifat *rububiyah*, maka pernyataan tersebut ditolak mentah-mentah karena ada hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ
فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

ini disepakati oleh Adz-Dzahabi; serta Ibnu Hibban dalam kitab *Al Mawarid* (2093), dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (18/253).

*"Janganlah kalian mengagungkanku sebagaimana orang-orang Nasrani mengagungkan 'Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah hamba Allah dan Rasul-Nya."*⁸⁹³

Allah berfirman,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ
وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ
وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ أَنْتَهُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, '(Tuhan itu) tiga,' berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa." (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)

Allah telah menjadikan bagi-Nya suatu hak yang seorang makhluk tidak menyekutui Allah di dalamnya sehingga ibadah tidak pantas ditujukan kecuali kepada-Nya. Begitu juga, tidak boleh ada doa, tawakal, cinta, takut dan kembali kecuali kepada-Nya. Tidak ada yang dapat mendatangkan kebaikan kecuali Dia, dan tidak ada yang dapat

³⁹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para nabi (3445).

mendatangkan keburukan selain Dia. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah. Allah berfirman,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ.

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Qs. Saba' [34]: 23)

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

"Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

عَاقِبَةُ الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣﴾ لَقَدْ أَحْصَيْتُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿١٤﴾

"Datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (Qs. Maryam [19]: 93-94)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Qs. An-Nuur [24]: 52)

Allah menetapkan ketaatan hanya bagi Allah dan Rasul-Nya, tetapi Allah menetapkan rasa takut dan takwa untuk Allah semata. Demikian pula dalam firman Allah,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ
رَاغِبُونَ

"Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah', (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)." (Qs. At-Taubah [9]: 59)

Jadi, ketaatan diberikan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, tetapi tawakal dan harapan hanya ditujukan kepada Allah semata.

NABI ﷺ MEMPERSAUDARAKAN KAUM MUHAJIRIN DAN ANSHAR KETIKA BELIAU TIBA DI MADINAH

Nabi ﷺ mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar ketika beliau tiba di Madinah, sebagaimana beliau mempersaudarakan antara Salman Al Farisi dan Abu Darda', antara Abdurrahman bin 'Auf dan Sa'd bin Rabi'. Mereka saling mewarisi atas dasar persaudaraan tersebut hingga Allah menurunkan ayat,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

"Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah." (Qs. Al Anfaal [8]: 75)

Sejak saat itu mereka saling mewarisi atas dasar kekerabatan. Mengenai hal itu Allah menurunkan ayat,

وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَنُكُمْ فَآتَوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ

"Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bagiannya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 33)

Iniilah yang disebut sumpah setia dan aliansi. Para ulama berbeda pendapat mengenai pewarisan dengan dasar tersebut ketika tidak ada kekerabatan dan kewalian; apakah ia tetap berlaku atau telah dihapus? Ada dua pendapat tentang hal ini, yaitu:

Pertama, hukum tersebut telah dihapus. Ini adalah madzhab Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad menurut salah satu dari dua riwayat yang masyhur. Juga karena ada hadits dalam kitab *Shahih Muslim* bahwa beliau bersabda,

لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ وَمَا كَانَ مِنْ حِلْفٍ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

"Tidak ada sumpah setia (untuk semisal saling mewarisi) dalam Islam. Apa saja yang merupakan sumpah setia di masa jahiliyah (dalam

*semisal menolong orang yang terzhalimi), maka Islam justeru semakin memperteguhnya.*³⁹⁴

Kedua, hukum tersebut tetap berlaku. Ini adalah madzhab Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayat lain darinya.

Adapun persaudaraan antara kaum Muhajirin seperti Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Abu Bakar dan 'Umar ؓ, semua itu tidak benar. Meskipun sebagian orang menyebutkan bahwa beliau melakukan hal tersebut di Makkah, dan sebagian yang lain menyebutkan bahwa beliau melakukannya di Madinah, namun itu merupakan riwayat yang lemah, baik sanadnya terputus atau sanadnya lemah. Sedangkan riwayat yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* adalah seperti yang disampaikan sebelumnya. Barangsiapa yang mencermati hadits-hadits shahih dan sirah Nabawiyah yang valid, maka ia bisa meyakini bahwa riwayat tentang persaudaraan antara sesama kaum Muhajirin itu bohong.

Adapun pengikatan persaudaraan di antara sesama umat pada zaman sekarang, jika tujuannya adalah untuk memperteguh persaudaraan keimanan yang ditetapkan Allah di antara orang-orang mukmin dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 10), maka hukumnya wajib karena faktor iman itu sendiri. Selain itu, Nabi ﷺ juga bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُسْلِمُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ

³⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat (2530/206), Abu Daud dalam pembahasan tentang Fara'idh (2925), keduanya dari Jubair bin Muth'im, At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (1585) dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dengan menilainya *hasan-shahih*, Ad-Darimi dalam kitab riwayat hidup (2/243) dan Ahmad (1/190), keduanya dari Ibnu 'Abbas ؓ.

*"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya; tidak boleh menyerahkannya kepada musuh dan tidak boleh menzhaliminya."*³⁹⁵

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يَبِيعُ أَحَدُكُمْ عَلَى يَبِعِ أَخِيهِ وَلَا يَسْتَأْمُ عَلَى سَوْمِ
أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ.

*"Janganlah salah seorang di antara kalian membeli barang yang hendak dibeli oleh saudaranya, menawarkan barang yang sedang ditawarkan saudaranya, dan meminang perempuan yang sedang dipinang saudaranya."*³⁹⁶

Nabi ﷺ juga bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا
يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ

*"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman sebelum ia mencintai kebaikan bagi saudaranya seperti ia mencintai kebaikan bagi dirinya sendiri."*³⁹⁷

Serta hak-hak keimanan lain yang wajib diberikan seorang mukmin kepada mukmin lain. hak-hak ini hukumnya wajib karena faktor

³⁹⁵ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

³⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli (2139), Ahmad (2/394, 427), keduanya dari Abu Hurairah ﷺ, Muslim dalam pembahasan tentang pernikahan (1408/38), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang jual beli (1292), dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang perniagaan (2171), mereka semua dari Ibnu Umar ﷺ.

³⁹⁷ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

iman itu sendiri, dan komitmen terhadapnya sama seperti komitmen terhadap shalat, zakat, puasa dan haji. Perjanjian terhadap sama seperti perjanjian terhadap hal-hal yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berlaku bagi setiap mukmin atas mukmin lain meskipun di antara keduanya tidak terjadi akad persaudaraan. Jika tujuannya adalah untuk menetapkan hukum khusus seperti yang terjadi antara kaum Muhajirin dan Anshar, maka para ulama memiliki dua pendapat terhadapnya. Dua pendapat ini didasarkan pada pendapat apakah ia telah dihapus hukumnya atau tidak? Barangsiapa yang mengatakan bahwa persaudaraan tersebut telah dihapus, seperti Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad dalam riwayat yang masyhur darinya, maka persaudaraan tersebut tidak disyari'atkan. Sedangkan ulama yang mengatakan bahwa ia belum dihapus seperti Abu Hanifah dan Ahmad dalam riwayat lain, maka ia mengatakan bahwa persaudaraan tersebut disyari'atkan.

Syarat-Syarat yang Ditetapkan dalam Sima'

Adapun syarat-syarat yang harus dikerjakan oleh banyak orang dalam ritual *sima'* dan selainnya, seperti seseorang mengatakan, "Harus bekerja sama dalam kebaikan, dan siapa di antara kita yang selamat pada hari Kiamat harus menyelamatkan temannya", serta syarat-syarat semacam itu, maka syarat-syarat tersebut batil karena seluruh perkara pada hari itu ada di tangan Allah. Allah berfirman,

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain." (Qs. Al Infithaar [82]: 19)

Allah juga berfirman,

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرْدَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا
خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ
أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَؤُا۟ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ
تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)." (Qs. Al An'aam [6]: 94)

Demikian pula, mereka menetapkan syarat-syarat berupa perkara-perkara duniawi tetapi mereka tidak memenuhinya. Saya tidak mengetahui adanya seseorang yang memasuki syarat-syarat tambahan ini di luar syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, bahwa ia memenuhi syarat-syarat tersebut. Sebaliknya, itu hanya perkataan yang mereka ucapkan dalam keadaan terkuasai oleh emosi, tidak ada faktanya di kemudian hari. Manusia yang paling bahagia adalah orang yang menjalankan hal-hal yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya, tidak perlu dengan hal-hal yang ia wajibkan atas dirinya sendiri sebagai tambahan di luar hal-hal yang diwajibkan Allah.

Masalah-masalah ini telah dijelaskan di tempat lain. Allah Mahatahu.

SYAIKH 'ADIY BIN MUSAFIR BIN SHAKHR, NASABNYA DAN PAKAIAN KHURQAH

Syaikh 'Adiy bin Musafir bin Shakhr ³⁹⁸ adalah seorang yang shalih dan memiliki banyak pengikut yang juga shalih. Namun antara para pengikutnya juga ada yang bersikap ekstrem terhadapnya hingga dapat dikatakan sampai ke batas kufur. Saya pernah melihat sebuah jilid kitab di tangan para pengikutnya yang berisi nasabnya dan silsilah tarekatnya. Saya melihat keduanya hal tersebut simpang siur.

Mengenai nasabnya mereka mengatakan bahwa ia adalah 'Adiy bin Musafir bin Isma'il bin Musa bin Marwan bin Ahmad bin Marwan bin Hakam bin Marwan Al Umawi. Ini jelas bohong karena tidak mungkin antara dirinya dan Marwan bin Hakam hanya ada lima orang.

Mengenai *khurqah*, mereka mengatakan bahwa Syaikh Al 'Uqail Al Manbijji menemuinya dan mengenakan padanya *khurqah* dengan tangannya sendiri. Sedangkan Syaikh 'Uqail mengenakan *khurqah* dari tangan Syaikh Musallamah Al Mardaji, dan Syaikh Musallamah mengenakan *khurqah* dari tangan Syaikh Abu Sa'id Al Khazzar.

³⁹⁸ 'Adiy bin Musafir bin Shakhr adalah 'Adiy bin Shakhr As-Syami. Pendapat lain mengatakan 'Adiy bin Musafir —pendapat ini lebih masyhur— bin Isma'il bin Musa Asy-Syami Al Hakkari. Al Hafizh Abdul Qadir berkata, "Ia berkelana selama bertahun-tahun, menjadi pengikut banyak syaikh, dan tinggal di pegunungan Mosul yang tidak dihuni banyak orang. Kemudian Allah memakmurkan tempat tersebut berkat dirinya. Ia orang yang mengajarkan kebaikan, ahli nasihat, patuh pada syari'at, dan sangat keras membela hak-hak Allah. Ia memiliki ladang yang ditanamnya di gunung untuk menjadi sumber makanan pokoknya. Ia tidak makan dari harta seorang pun. Ia pernah menjadi pengikut 'Uqail Al Manbijji, Syaikh Hammad Ad-Dabbas dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 577 H. dan hidup selama 90 tahun." Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (20/342-344).

Saya katakan, keterangan ini juga nyata kebohongannya karena Musallamah tidak mengalami masa hidup Abu Sa'id. Sebaliknya, di antara keduanya terpaut waktu lebih dari seratus tahun, bahkan mendekati dua ratus tahun.

Kemudian mereka mengatakan, "Syaikh Abu Sa'id Al Khazzar mengenakan *khurqah* dari tangan Syaikh Abu Muhammad Al 'Unsi; Syaikh Al 'Unsi mengenakannya dari tangan Syaikh Ali bin 'Alil Ar-Ramli, Syaikh Ali bin 'Alik mengenakannya dari tangan ayahnya, yaitu Syaikh 'Alil Ar-Ramli, Syaikh 'Alil mengenakannya dari tangan Syaikh 'Ammar bin As-Sa'di, Syaikh 'Ammar As-Sa'di mengenakannya dari tangan Syaikh Yusuf Al Ghassani, Syaikh Yusuf Al Ghassani mengenakannya dari tangan ayahnya yaitu Syaikh Ya'qub Al Ghassani, Syaikh Ya'qub Al Ghassani mengenakannya dari tangan Amirul Mu'minin 'Umar bin Khatthab pada saat ia berkhotbah di hadapan umat Islam di Jabiyah. Sementara 'Umar bin Khatthab sendiri mengenakan *khurqah* dari tangan Rasulullah, Rasulullah mengenakannya dari tangan Jibril, dan Jibril mengenakannya dari Allah.

Saya katakan, mengenai 'Umar dan Rasulullah memakai *khurqah* dan mengenakannya pada orang lain, setiap orang yang memiliki pengetahuan minimal saja sudah tahu bahwa itu bohong. Adapun sanad tersebut antara Abu Sa'id hingga 'Umar adalah sanad yang tidak dikenal. Saya tidak menemukan informasi tentang mereka, baik dalam kitab-kitab zuhud dan pelembut hati, atau dalam kitab-kitab hadits dan ilmu. Ada kemungkinan bahwa sebagian dari mereka adalah syaikh, lalu sanad ini ditumpangkan pada mereka oleh orang yang tidak mengetahui zaman mereka. Allah Mahatahu tentang hakikat keadaan mereka.

Setelah itu mereka menyebutkan akidah Syaikh 'Adiy bin Musafir. Mereka mengatakan, "Ini adalah akidah Sunnah yang didiktekan oleh Syaikh 'Adiy." Akidah ini sebenarnya diambil dari kitab *At-Tabshirah* karya Abu Faraj Al Maqdisi dengan lafazh-lafazhnya, tetapi mereka menghilangkan nama para ulama yang berbeda pendapat dan pendapat mereka, dan hanya menyebutkan pendapat yang disebutkan Abu Faraj dengan dalil-dalilnya. Kemudian mereka menambahkan keterangan tambahan yang tidak dikemukakan oleh Syaikh Abu Faraj, dan dalam keterangan tambahan tersebut terdapat hadits-hadits palsu. Di akhir kitab tersebut Syaikh 'Adiy mengatakan, "Inilah akidah kami. Apa yang kami tuturkan dari para syaikh kami juga dituturkan oleh malaikat Jibril dari Allah, dituturkan Nabi ﷺ dari para Jibril, dan dituturkan para sahabat dari Nabi ﷺ."

APAKAH ABU BAKAR ﷺ MENGENAKAN ABA'AH (SALAH SATU JENIS PAKAIAN)

Syaikhul Islam Ditanya

Apakah Abu Bakar ﷺ memakai *aba'ah*? Apakah para malaikat juga memakai *aba'ah* karenanya atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Abu Bakar ﷺ tidak memakai *aba'ah*, demikian pula para malaikat. Itu adalah riwayat dusta. Allah Mahatahu.

CINTA KEPADA DUNIA ADALAH PANGKAL SETIAP DOSA

Syaikhul Islam Ditanya

Apa makna perkataan orang yang mengatakan, "Cinta kepada dunia adalah pangkal setiap dosa." Apakah yang dimaksud dengan cinta kepada dunia adalah maksiat ataukah menghimpun harta?

Syaikhul Islam Menjawab

Perkataan ini tidak dituturkan dari Nabi ﷺ, tetapi ia diketahui berasal dari Jundab bin Abdullah Al Bajali dari para sahabat. Perkataan ini juga dituturkan dari Al Masih putra Maryam ﷺ. Kebanyakan orang yang keliru dalam menyitir kalimat ini adalah para ahli filsafat serta para sufi yang sehaluan dengan mereka, tetapi bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan.

Adapun hukum Islam yang berlaku dalam hal ini adalah: cinta yang dikenai sanksi adalah cinta yang mengakibatkan maksiat, yaitu cinta yang mendorong seseorang untuk berbuat zhalim, dusta dan nista. Tidak diragukan bahwa ketamakan terhadap harta dan jabatan dapat mengakibatkan hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
أَمْرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا وَأَمْرَهُمْ بِالظُّلْمِ فَظَلَمُوا وَأَمْرَهُمْ
بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَّعُوا

*"Jauhilah oleh kalian sifat bakhil, karena yang membinakan umat-umat sebelum kalian adalah perintah mereka untuk berperilaku bakhil lalu mereka pun berperilaku bakhil, perintah mereka untuk berbuat zhalim lalu mereka pun berbuat zhalim, dan perintah mereka untuk memutuskan silaturahmi lalu mereka pun memutuskan silaturahmi."*³⁹⁹

Diriwayatkan dari Ka'b ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أَرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ
حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua serigala yang lapar dilepaskan di tengah kawanan kambing itu lebih merusak daripada kerusakan yang ditimbulkan ketamakan seseorang terhadap harta dan kemuliaan atas agamanya." At-Tirmidzi berkata, "Status hadits ini *hasan-shahih*."⁴⁰⁰

Ketamakan seseorang terhadap harta dan jabatan dapat mengakibatkan kerusakan agama. Adapun cinta semata dalam hati, manakala seseorang melakukan perintah Allah, meninggalkan larangan Allah, takut akan hari dimana manusia berdiri di hadapan Tuhannya, serta mencegah jiwa agar tidak mengikuti hasrat yang rendah, maka Allah tidak menghukumnya atas cinta semacam ini manakala tidak disertai tindakan. Barangsiapa yang mengumpulkan kekayaan manakala ia mengerjakan kewajiban-kewajibannya dan tidak mengusahakannya dari sumber yang haram, maka ia tidak dikenai sanksi. Akan tetapi,

³⁹⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1698), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang tafsir (603), Ahmad (2/159, 160, 191, 195).

⁴⁰⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2376), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (2/304), dan Ahmad (3/456, 460), mereka semua dari Ka'b bin Malik dari ayahnya.

mengeluarkan kelebihan harta dan hanya menyimpan secukupnya itu lebih utama, lebih selamat, lebih membersihkan hati, lebih menguatkan tekad, serta lebih bermanfaat di dunia dan akhirat. Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ وَالْدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمَّهُ شَتَّتَ اللَّهُ عَلَيْهِ شَمْلَهُ
وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ
وَمَنْ أَصْبَحَ وَالْآخِرَةُ أَكْبَرُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ
وَجَمَعَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

*"Barangsiapa yang di pagi hari dunia menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menceraikan keutuhannya dan memecah-mecah penghidupannya. Allah tidak memberinya dari dunia kecuali yang ditetapkan untuknya. Barangsiapa yang di pagi hari akhirat menjadi perhatian terbesarnya, maka Allah akan menghimpun keutuhannya, menjadikan kekayaannya dalam hatinya, dan dunia mendatangnya dengan bertekuk lutut."*⁴⁰¹

⁴⁰¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sifat hari Kiamat (2465), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4105). Dalam kitab *Az-Zawa'id* dijelaskan, "Sanadnya shahih dan para periwayatnya tsiqah."

RIWAYAT BAHWA ORANG FAKIR MEMILIKI DAULAH TERSENDIRI, DAN BAHWA 'UMAR SEPERTI ORANG NEGRO DI TENGAH PEMBICARAAN ANTARA RASULULLAH ﷺ DAN ABU BAKAR ﷺ

Syaikhul Islam Ditanya

Apa pendapat Anda tentang pernyataan mereka, "Bersikap baiklah kepada orang-orang fakir, karena mereka itu memiliki sebuah daulah (negara)." ⁴⁰²

Selain itu mereka menyitir perkataan 'Umar bin Khatthab ﷺ, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berbincang dengan Abu Bakar ﷺ, sedangkan aku berada di antara keduanya seperti orang negro." Apa arti perkataan ini.

Mereka juga berkata kepada sesama mereka, "Kami dalam keberkahanmu," atau, "Sejak aku tinggal bersamamu, kami mendapatkan keberkahan," atau, "Kami memperoleh berkah dari syaikh yang telah terkubur ini." Apakah ini perkataan yang disyariatkan atau tidak? Berilah kami fatwa, semoga Allah membalas kebaikanmu.

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Dua hadits pertama adalah dusta, dan penyitiran perkataan di atas dari 'Umar bin Khatthab ﷺ juga tidak benar sama sekali. Hal ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun, baik

⁴⁰² Lih. kitab *Kasyf Al Khafa'* karya Al 'Ajluni (1/37). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Husain bin Ali dengan sanad yang lemah." Lihat juga kitab *Al Ihya'* (4/209) karya Al 'Iraqi.

dengan sanad yang shahih atau lemah. Ini adalah perkataan yang batil, karena orang yang di bawah 'Umar ﷺ saja bisa mendengar perkataan Nabi ﷺ dan memahami hal-hal yang bermanfaat baginya. Lalu, bagaimana dengan 'Umar ﷺ? 'Umar adalah umat terbaik sesudah Abu Bakar ﷺ. Bagaimana mungkin perkataan Nabi ﷺ dan Abu Bakar sama seperti perkataan orang negro?

Selanjutnya, orang-orang yang menyebutkan hadits ini berasal dari kelompok bathiniyyah yang menyimpang. Mereka mengklaim rahasia yang tidak dipahami oleh 'Umar ﷺ, dan masing-masing kelompok menakwilinya sesuai dengan pendapat mereka yang keliru. Kelompok Najjadiyyah mengklaim bahwa itu adalah perkataan mereka. Sedangkan ahli hakikat *kauniyyah* (Qadariyyah) yang meniadakan perintah dan larangan serta janji dan ancaman mengklaim bahwa itu adalah perkataan mereka.

Para penganut paham inkarnasi yang serupa dengan orang-orang Nasrani mengklaim bahwa itu adalah perkataan mereka. Dan masih banyak lagi kelompok-kelompok lain yang terlalu panjang untuk disebutkan satu per satu.

Apakah ada seseorang yang berakal mengatakan bahwa 'Umar menyaksikan kejadian itu tetapi tidak memahami perkataan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ, tetapi orang-orang yang bodoh, sesat, anti agama dan atheis itu mengetahui makna titah tersebut. Tidak seorang pun yang menuturkan redaksinya. Orang yang biasanya menciptakan kebohongan semacam ini adalah para penganut paham bathiniyyah yang menyimpang sehingga orang-orang berkata, "Al Qur'an, iman dan syari'at yang disampaikan para rasul itu memiliki sisi batin yang berbeda dari sisi luarnya. Abu Bakar ﷺ mengetahui sisi batin tersebut, sedangkan 'Umar ﷺ tidak." Mereka menjadikan hal ini sebagai jalan untuk mengeluarkan orang-orang bodoh dari agama Islam.

Serupa dengan itu adalah riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar ؓ menikahi istri Abu Bakar untuk mengetahui keadaan batin Abu Bakar, lalu perempuan tersebut berkata, "Aku mencium aroma jantung yang terkotori." Ini juga bohong karena 'Umar ؓ tidak menikahi istri Abu Bakar, tetapi Ali bin Abu Thalib-lah yang menikahnya. Sebelum menikah dengan Abu Bakar, perempuan tersebut menikah dengan Ja'far. Perempuan itu adalah Asma' binti 'Umais., dan ia termasuk perempuan yang cerdas. 'Umar ؓ lebih mengenal Abu Bakar ؓ daripada istri-istrinya, apalagi orang lain.

Adapun hadits lain, yaitu, *"Berbuat baiklah terhadap orang-orang fakir karena sesungguhnya mereka memiliki suatu daulah"*, hadits ini juga palsu. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya. Kebaikan diberikan kepada orang-orang fakir yang disebut Allah dalam Al Qur'an. Mengenai mereka Allah berfirman, *"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* Hingga firman Allah ﷻ, *"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 271-273)

Yang berhak menerima *fai'* adalah orang-orang fakir yang berjihad. Mengenai mereka Allah ﷻ berfirman, *لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ* *"(Juga) bagi para fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka."* (Qs. Al Hasyr [59]: 8)

Orang yang berbuat baik kepada mereka dan kepada selain mereka harus bertujuan untuk mencari ridha Allah ﷻ, bukan karena ada pengharapan kepada suatu makhluk, baik di dunia atau di akhirat sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۝ (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ۝ (١٨) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ۝ (١٩) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ۝ (٢٠) وَلَسَوْفَ يَرْضَى ۝ (٢١)

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Qs. Al-Lail [92]: 17-21)

وَيُطْعَمُونَ الْطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ (٨) إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۝ (٩)

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap ridha Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Qs. Al Insaan [76]: 8-9)

Barangsiapa yang meminta doa atau pujian dari orang-orang fakir, maka ia keluar dari ayat ini. Dalam hadits yang tertera dalam kitab Sunan Abi Daud, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَسَدَى إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا
مَا تُكَافِئُوهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَعْلَمُوا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ

*"Barangsiapa yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebbaikannya. Jika kalian tidak memiliki sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah ia agar kalian tahu bahwa kalian telah membalasnya."*⁴⁰³

Karena itu, ketika 'Aisyah  mengirimkan hadiah kepada suatu kaum, ia berkata kepada utusannya, "Dengarkanlah doa mereka untuk kami agar kita bisa mendoakan mereka seperti doa kami, dan pahala kita tetap di tangan Allah."

Seorang salaf mengatakan, "Jika engkau memberi sesuatu kepada orang miskin lalu ia berkata, 'Semoga Allah memberkahimu,' maka katakanlah, 'Semoga Allah memberkahimu juga.'" Maksudnya, jika orang itu membalasmu dengan doa, maka berdoalah untuknya seperti doanya agar doanya tidak mengurangi pahala pemberiannya sedikit pun.

Nabi  bersabda,

مَا نَفَعَنِي مَالٌ كَمَالِ أَبِي بَكْرٍ

*"Tidak ada harta yang bermanfaat bagiku seperti hartanya Abu Bakar."*⁴⁰⁴

⁴⁰³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1672), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (5/72), dan Ahmad (2/68, 69, 99, 127), mereka semua dari Ibnu 'Umar .

⁴⁰⁴ HR. Ibnu Majah dalam kata pengantar (94), dan Ahmad (2/253, 366), keduanya dari Abu Hurairah .

Abu Bakar ﷺ menginfakkan hartanya demi mengharapkan ridha Allah sebagaimana yang dikabarkan Allah. Ia tidak mengharapkan balasan dari makhluk, baik nabi atau selainnya, baik dalam bentuk doa atau syafa'at.

Pernyataan bahwa orang-orang fakir memiliki daulah di akhirat adalah pernyataan dusta. Sebaliknya, daulah itu menjadi milik orang mukmin yang bertakwa, baik ia fakir atau kaya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا
بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُومِدِ
يُنْفِرُونَ ﴿١٤﴾

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu. Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan." (Qs. Ar-Ruum [30]: 13-14)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." (Qs. Al Infithaar [82]: 13-14)

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي
الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28)

Selain itu masih banyak lagi ayat yang serupa.

Orang-orang mukmin, baik para nabi atau para wali, tidak memberi syafa'at bagi seseorang kecuali dengan seizin Allah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ

"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 28)

وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Qs. Al Infithaar [82]: 19)

Barangsiapa yang berbuat baik kepada suatu makhluk dengan harapan makhluk itu yang membalasnya pada hari Kiamat, maka ia termasuk orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang tersesat amalnya di kehidupan dunia, tetapi mereka mengira bahwa mereka telah melakukan suatu kebaikan. Yang bisa membalas amal

pada hari itu adalah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, yang kepada-Nya segala sesuatu kembali dan dihisab, dan Dia tidak menzhalimi seberat *dzarrah* pun. Jika seseorang berbuat kebaikan, maka Allah melipatgandakan pahalanya dan memberikan balasan yang besar dari sisi-Nya. Allah tidak menerima amal kecuali yang dimaksudkan untuk mencari ridha-Nya.

PENJELASAN TENTANG PERKATAAN: INI KARENA BERKAHNYA FULAN

Adapun perkataan, "Kami hidup dalam berkahnya fulan", atau "sejak fulan tinggal bersama kami, berkah pun turun pada kami", perkataan ini benar berdasarkan satu makna tetapi keliru berdasarkan makna lain. Ia benar jika maknanya adalah: fulan membimbing kami, mengajari kami, memerintahkan kami untuk berbuat kebaikan dan melarang kami berbuat kemungkar. Jadi, berkat kami mengikuti dan menaatinya, kami pun memperoleh kebaikan. Ini adalah pernyataan yang benar sebagaimana penduduk Madinah ketika Nabi ﷺ datang kepada mereka sehingga mereka hidup dalam keberkahan ketika mereka beriman dan menaati beliau. Keberkahan tersebut mendatangkan kepada mereka kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan setiap orang mukmin yang beriman kepada Rasulullah ﷺ dan menaati beliau itu memperoleh sebagian dari berkah beliau disebabkan keimanan dan ketaatannya kepada beliau, yaitu berkah kebaikan dunia dan akhirat yang hanya diketahui oleh Allah.

Selain itu, jika maksud perkataan di atas adalah berkat doa dan keshalihannya Allah mengangkat keadaan yang buruk dan menurunkan

rezeki dan kemenangan, maka pernyataan ini juga benar sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَهَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعْفَائِكُمْ بِدُعَائِهِمْ
وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ

*"Tidaklah kalian diberi kemenangan dan rezeki melainkan berkat orang-orang yang lemah di antara kalian, berkat doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka."*⁴⁰⁵

Ada kalanya adzab dijauhkan dari orang-orang kafir dan ahli maksiat agar adzab tersebut tidak menimpa orang-orang mukmin yang hidup di antara mereka dan tidak berhak menerima adzab, seperti dijelaskan dalam firman Allah,

وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فِتْصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيَدْخُلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan

⁴⁰⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad (2896) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang jihad (2594).

tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengadzab orang-orang kafir di antara mereka dengan adzab yang pedih.” (Qs. Al Fath [48]: 25)

Seandainya bukan karena orang-orang mukmin lemah yang tinggal di Makkah bersama orang-orang kafir, niscaya Allah telah mengadzab orang-orang kafir itu. Demikian pula Nabi ﷺ bersabda,

لَوْلَا مَا فِي الْبُيُوتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالذَّرَارِيِّ لَأَمَرْتُ
بِالصَّلَاةِ فَتَقَامُ ثُمَّ أَنْطَلِقُ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ
خَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ مَعَنَا فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ
بُيُوتَهُمْ.

“Seandainya di rumah-rumah itu tidak ada perempuan dan anak-anak, niscaya aku akan memerintahkan orang lain untuk mengimami shalat, kemudian aku pergi bersama beberapa orang yang membawa kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat bersama kami, lalu aku bakar rumah-rumah mereka beserta mereka di dalamnya.”⁴⁰⁶

Demikian pula penundaan hukuman rajam bagi perempuan yang hamil hingga ia melahirkan janinnya. Dalam Al Qur'an Al Masih ﷺ berkata, *وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ* “Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada.” (Qs. Maryam [19]: 31)

⁴⁰⁶ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang shalat (548), At-Tirmidzi dalam kumpulan bab shalat (217) dengan menilainya *hasan-shahih*, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang masjid (791), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang shalat (1/292), dan Ahmad (2/314, 376, 472).

Jadi, berkah wali-wali Allah yang shalih itu dilihat dari manfaat yang mereka berikan kepada manusia dalam bentuk ajakan untuk menaati Allah, doa untuk manusia, serta rahmat yang diturunkan Allah dan pengangkatan adzab karena keberadaan mereka. Barangsiapa bermaksud berkah seperti ini dan ia jujur, maka ucapannya benar.

Adapun makna yang keliru itu seperti seseorang bermaksud untuk menyekutukan makhluk. Misalnya ada mayit yang dimakamkan di suatu tempat lalu ia mengira bahwa Allah mengayomi penduduk di sekitarnya demi penghuni makam tersebut meskipun mereka tidak menaati Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah perkataan bodoh. Rasulullah ﷺ sebagai junjungan anak Adam dimakamkan di Madinah, namun pada peristiwa Harrah penduduk Madinah mengalami pembantaian, perampasan dan ketakutan yang tidak terkira. Alasannya adalah karena pasca Khulafaurrasyidun mereka memunculkan bid'ah-bid'ah sehingga memancing turunnya petaka. Sedangkan pada masa Khulafaurrasyidun, Allah menjauhkan petaka dari mereka berkat iman dan takwa mereka, karena Khulafaurrasyidun senantiasa mengajak mereka. Juga berkat ketaatan mereka kepada Khulafaurrasyidun dan berkat amal para khalifah bersama mereka, sehingga Allah pun menolong dan meneguhkan mereka.

Demikian pula, Nabi Ibrahim ؑ dimakamkan di Syam, tetapi wilayah tersebut pernah dijajah oleh orang-orang Nasrani selama sekitar seratus tahun sehingga penduduknya hidup dalam keadaan merana. Barangsiapa yang mengira bahwa mayit dapat menghindarkan petaka dari orang yang hidup meskipun orang yang hidup itu melakukan maksiat, maka perkiraan tersebut salah kaprah.

Demikian pula, jika seseorang mengira bahwa berkah seseorang dapat mengena kepada orang yang menyekutukannya dan keluar dari ketaatan Allah dan Rasul-Nya, seperti ia mengira bahwa berkah sujud

kepada selain Allah dan mencium tanah di sisi makam, atau semacam itu maka ia memperoleh kebahagiaan meskipun tidak menaati Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula ketika seseorang meyakini bahwa mayit yang telah dikubur itu dapat memberinya syafa'at dan memasukkannya ke dalam surga hanya karena cinta dan dukungan orang tersebut kepadanya. Perkara-perkara ini bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, termasuk keadaan orang-orang musyrik dan ahli bid'ah. Pemahaman ini keliru, tidak boleh diyakini dan tidak boleh dijadikan pegangan. Allah Mahatahu.

PENJELASAN TENTANG PERKATAAN: KEFAKIRAN ADALAH ALLAH

Syaikhul Islam Ditanya

Syaikhul Islam ditanya tentang seorang yang berlagak sufi. Ia berkata kepada seseorang dalam sebuah dialog di antara mereka, "Kalian ini adalah orang-orang fakir pasar." Orang itu berkata, "Seluruh umat, baik itu yahudi, nasrani atau muslim ada di pasar. Allah berfirman, *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar."* (Qs. Al Israa' [17]: 35) Si sufi berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

الْفَقْرُ إِلَى اللَّهِ وَالْأَوْلِيَاءُ مُفْتَقِرُونَ لِلْخَاتِمَةِ
وَالْأَشْقِيَاءُ تَحْتَ الْقَضَاءِ

"Kefakiran itu kepada Allah. Para wali membutuhkan penutup amal, sedangkan orang-orang yang sengsara tergantung pada qadha."

Si sufi bertanya, "Tahukah kamu apa itu kefakiran?" Orang itu menjawab, "Tidak." Si sufi berkata, "Kefakiran itulah Allah." Orang-orang pun menentang perkataannya ini. Kemudian pada hari berikutnya, ada seseorang yang bertanya kepada si sufi, "Engkau mengatakan bahwa kefakiran adalah Allah?" Sufi itu menjawab, "Aku pernah membaca dalam sepucuk surat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ رَأَى آمَنَ بِي

*"Barangsiapa yang melihatku, maka ia beriman kepadaku."*⁴⁰⁷

"Aku melihat kefakiran sehingga aku beriman kepadanya. Kefakiran itulah Allah."

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah. Hadits tersebut dusta atas nama Rasulullah ﷺ. Selain dusta, ia juga berlawanan dengan akal sehat dan agama karena tidak setiap orang yang melihat beliau pasti beriman kepada beliau. Sebaliknya, ada banyak orang kafir dan munafik yang melihat beliau. Perkataan, "Aku beriman kepada kefakiran, atau kufur terhadap kefakiran" adalah perkataan yang keliru. Bahkan perkataan ini merupakan kekafiran yang pelakunya wajib diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka selesai masalah. Jika tidak, maka ia dijatuhi hukuman mati. Allah Mahakaya, sedangkan seluruh makhluk fakir kepada-Nya.

⁴⁰⁷ Lih. kitab *Al Maqashid Al Hasanah* karya As-Sakhawi (745). Ia berkata, "Menurut syaikh kami, hadits ini batil lagi palsu." Lihat juga kitab *Kasyf Al Khafa* karya Al 'Ajuni (2/87) dan *Al Asrar Al Marfu'ah* (320).

Allah berfirman,

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ
سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181)

Jika orang-orang yang mengatakan bahwa Allah fakir saja menerima ancaman ini, lalu bagaimana dengan orang yang mengatakan bahwa Allah adalah kefakiran itu sendiri? Bentuk kata *mashdar* (kefakiran) lebih kuat maknanya daripada bentuk kata sifat (yang fakir). Jika kata sifat saja tidak boleh dilekatkan pada Allah, bagaimana bisa bentuk *mashdar*-nya dijadikan sebagai nama bagi-Nya?

Seandainya seseorang mengatakan, "Yang saya maksud dengan kefakiran adalah kehendak Allah", sedangkan konteks kalimat tidak menunjukkan pembenaran terhadap maksudnya, maka penafsirannya itu tidak bisa diterima. Tetapi jika konteks kalimat menunjukkan pembenaran terhadap maksudnya, maka ia tetap dilarang menggunakan kalimat yang samar dan diperintahkan untuk menggunakan kalimat yang baik.

Adapun hadits yang mengatakan, *"Kemiskinan adalah kebanggaanku, dan dengannya aku berbangga"* adalah dusta lagi palsu.

Tidak ada seorang ahli Hadits pun yang meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, dan maknanya juga keliru. Karena Nabi ﷺ tidak pernah berbangga dengan sesuatu. Sebaliknya beliau bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ

*"Aku adalah junjungan anak Adam, ini bukan untuk berbangga."*⁴⁰⁸

Dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى
أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

*"Aku diberi wahyu agar hendaknya kalian bersikap tawadhu' sehingga seseorang tidak berbangga kepada orang lain, dan seseorang tidak menganiaya orang lain."*⁴⁰⁹

Seandainya beliau berbangga dengan satu hal, tentulah beliau berbangga dengan keutamaan yang diberikan Allah kepada beliau atas semua makhluk. Sedangkan kefakiran merupakan sifat bersama antara beliau dan seluruh orang fakir, baik yang dimaksud adalah kefakiran *syar'i*, yaitu tidak memiliki harta benda, ataukah kefakiran istilah, yaitu akhlak yang baik dan zuhud, meskipun kata fakir dalam perkataan beliau

⁴⁰⁸ HR. Al Hakim (2/605) dengan komentar, "Hadits ini shahih sanadnya tetapi tidak dilansir oleh Al Bukhari dan Muslim." Namun komentarnya ini dikritik oleh Adz-Dzahabi, "Tidak benar, demi Allah. Qasim adalah periwayat yang ditinggalkan dan rusak, sedangkan 'Ubaid dinilai lemah oleh banyak ahli hadits dan dituduh pembohong oleh Abu Hatim." Lih. kitab *Kanzu Al 'Ummal* (32040).

⁴⁰⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang sifat surga (2865/64), Abu Daud dalam pembahasan tentang Adab (4895), keduanya dari 'Iyadh bin Himar, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (1214) dari Anas bin Malik ؓ.

dan para sahabat tidak lain bermakna kefakiran *syar'i*, bukan istilah. Allah Mahatahu.

PERNYATAAN BAHWA ORANG FAKIR DAN KAYA MENJADI UTAMA KARENA FAKTOR TAKWA SEMATA

Syaikhul Islam Ditanya

Ada orang yang mengatakan, "Sesungguhnya orang fakir dan orang kaya itu yang satu tidak lebih utama daripada yang lain kecuali karena faktor takwa. Barangsiapa yang lebih bertakwa kepada Allah, maka ia lebih utama dan lebih dicintai Allah. Dalam sebuah hadits yang shahih Nabi ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةٍ

عَامٍ

"Orang-orang fakir di antara umatku masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya."⁴¹⁰

"Hadits ini berlaku pada orang-orang lemah di kalangan umat Islam tetapi tetap menjalankan kewajiban-kewajiban Allah, bukan berlaku khusus pada orang fakir yang dikenal dan masyhur pada generasi akhir, yaitu orang yang pakaiannya compang-camping.

⁴¹⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

Sebaliknya, penampilan yang dibuat-buat pada zaman ini merupakan perkara bid'ah."

Apakah pernyataan di atas benar atau tidak?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ada banyak ulama generasi akhir yang berbeda pendapat tentang orang kaya yang bersyukur dan orang fakir yang sabar; mana di antara keduanya yang lebih utama. Satu kelompok ulama dan ahli ibadah mengunggulkan yang pertama, sedangkan kelompok ulama dan ahli ibadah yang lain mengunggulkan yang kedua. Mengenai masalah ini ada dua riwayat pendapat yang dituturkan dari Imam Ahmad. Adapun para sahabat dan tabi'in, tidak ada satu keterangan pun dari mereka tentang pengunggulan salah satu dari dua jenis di atas.

Namun ada kelompok ketiga yang mengatakan bahwa yang satu tidak memiliki keutamaan atas yang lain kecuali karena faktor takwa. Siapa di antara keduanya yang paling besar iman dan takwanya kepada Allah, maka ia paling utama. Jika iman dan takwanya sama, maka keduanya sama dalam hal keutamaan.

Pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang paling benar karena Kitab dan Sunnah menilai keutamaan hanya karena faktor iman dan takwa. Allah berfirman, *"Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 135)

Di antara para nabi dan generasi pendahulu terdapat orang-orang kaya yang lebih utama daripada kebanyakan orang fakir, dan di antara mereka juga ada orang-orang fakir yang lebih utama dari kebanyakan orang kaya. Orang-orang yang sempurna menjalankan dua

maqam tersebut, yaitu syukur dan sabar, seperti keadaan Nabi kita ﷺ serta keadaan Abu Bakar dan 'Umar ؓ.

Akan tetapi, ada kalanya bagi seseorang kefakiran lebih bermanfaat daripada kekayaan, dan bagi orang lain kekayaan lebih bermanfaat daripada kefakiran, sebagaimana kesehatan lebih bermanfaat bagi sebagian orang. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al Baghawi dan selainnya, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْغِنَى. وَلَوْ
أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ. وَإِنْ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا
الْفَقْرُ. وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ. وَإِنْ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا
يُصْلِحُهُ إِلَّا السَّقَمُ. وَلَوْ أَصَحَّحْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ إِنْني أَدَبُّ
عِبَادِي إِنْني بِهِمْ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

*"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak sesuai baginya selain kekayaan. Seandainya Aku memberinya kefakiran, niscaya kekayaan itu merusakanya. Dan di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak sesuai baginya selain kefakiran. Seandainya Aku memberinya kekayaan, niscaya kekayaan itu merusakanya. Di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak sesuai baginya selain sakit. Seandainya Aku menyembatkannya, niscaya kesehatan itu akan merusakanya. Sesungguhnya Aku mengendalikan hamba-hamba-Ku, dan sesungguhnya Aku Mahateliti lagi Maha Melihat mereka."*⁴¹¹

⁴¹¹ Lih. kitab *Tahdzib Tarikh Dimasyq* (2/248) dari Anas. Kami tidak menemukannya pada Al Baghawi.

Diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُسْلِمِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ

بِنِصْفِ يَوْمٍ

*"Sesungguhnya orang-orang fakir masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya."*⁴¹²

Dalam hadits lain, ketika Nabi ﷺ mengajari orang-orang fakir dzikir setelah shalat, orang-orang kaya mendengarnya lalu mereka membaca dzikir yang sama. Ketika orang-orang fakir mengadukan hal itu kepada Nabi ﷺ, Nabi ﷺ pun bersabda,

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

*"Itulah keutamaan Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki."*⁴¹³

Jadi, orang-orang fakir lebih dahulu masuk surga karena hisab terhadap mereka ringan, sedangkan orang-orang kaya masuk surga belakangan karena hisab mereka lama. Kemudian, ketika seorang kaya telah dihisab, maka jika kebajikannya lebih besar daripada kebaikan orang fakir, maka derajatnya di surga lebih tinggi meskipun ia masuk surga belakangan.

Ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Di antara mereka adalah 'Ukasyah bin Muhshan. Tetapi ada kalanya

⁴¹² *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adzan (843) dari Abu Hurairah, At-Tirmidzi dalam kumpulan bab shalat (410), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang lupa (1353), keduanya dari Ibnu 'Abbas ؓ.

seseorang yang lebih utama daripada tujuh puluh ribu orang tersebut masuk surga dengan hisab. Semoga Allah melimpahkan karunia dan keselamatan pada Muhammad ﷺ.

PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG YANG PALING UTAMA DI ANTARA ORANG FAKIR YANG SABAR DAN ORANG KAYA YANG BERSYUKUR

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang lebih utama antara orang fakir yang sabar dan orang kaya yang bersyukur. Kebanyakan pendapat mereka dalam masalah ini diselubungi oleh suatu bentuk hawa nafsu atau kurangnya ilmu. Perbedaan pendapat di dalamnya terjadi di kalangan fuqaha dan sufi, antara masyarakat awam dan para pemimpin, dan lain-lain. Al Qadhi Abu Husain bin Al Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *At-Tamam li Kitab Ar-Riwayatain wa Al Wajhain* menuturkan dua riwayat dari Imam Ahmad, yaitu:

Pertama, orang fakir yang sabar lebih utama. Ia menyebutkan bahwa riwayat ini dipilih oleh Abu Ishaq bin Syaqla dan ayahnya, yaitu Al Qadhi Abu Ya'la.

Kedua, orang kaya yang bersyukur lebih utama. Pendapat ini dipilih oleh sejumlah ulama, di antara mereka adalah Ibnu Qutaibah.

Pendapat pertama lebih dipilih oleh banyak ahli ma'rifat, fuqaha dan orang-orang shalih dari kalangan sufi dan orang-orang fakir. Pendapat ini juga dituturkan dari Junaid dan selainnya. Sedangkan pendapat kedua dikuatkan oleh sekelompok ulama seperti Abu 'Abbas

bin 'Atha'⁴¹⁴ dan selainnya. Kalau tidak salah sebagian ulama menuturkan adanya ijma' terhadap pendapat kedua ini, tetapi penuturan tersebut keliru.

Dalam masalah ini ada pendapat ketiga, dan inilah yang benar karena yang paling utama bukan dari kalangan orang kaya secara mutlak, dan bukan pula dari kalangan orang miskin secara mutlak. Akan tetapi, yang paling utama di antara keduanya adalah yang paling bertakwa sebagaimana firman Allah, **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ** *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

'Umar bin Khatthab  berkata, "Kekayaan dan kefakiran adalah kendaraan. Aku tidak peduli mana di antara keduanya yang aku tanggungi. Allah berfirman, **إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا فَإِنَّ اللَّهَ أَوْلَىٰ بِهِمَا** *"Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 135)

Pendapat ini dipilih oleh sekelompok ulama. Di antara mereka adalah Syaikh Ibnu Hafsh As-Suhrawardi. Ada kalanya kefakiran lebih utama bagi suatu kaum dan dalam sebagian kondisi, dan kekayaan lebih utama bagi suatu kaum dan dalam sebagian kondisi. Jika keduanya sama dalam hal penyebab kemuliaan, maka keduanya juga sama

⁴¹⁴ Abu 'Abbas bin 'Atha' adalah Ahmad bin Muhammad bin Sahl bin 'Atha' Al Adami Al Baghdadi, seorang ahli zuhud dan ibadah. Ia menceritakan hadits dari Yusuf bin Musa Al Qatthan, dan menjadi sumber riwayat bagi Muhammad bin Ali bin Hubaisy. Ia mengkhawatirkan Al Qur'an satu kali dalam sehari, dan tidur hanya dua jam dalam sehari semalam. Menurut sebuah pendapat, ia pernah kehilangan akalinya selama delapan belas tahun, kemudian akalinya pulih. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 309 H. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/255, 256).

derajatnya. Jika yang satu lebih utama daripada yang lain dalam hal penyebab keutamaannya, maka ia lebih utama. ini merupakan hukum yang berlaku umum.

Kefakiran dan kekayaan merupakan dua kondisi yang terjadi pada seorang hamba; ada kalanya karena pilihannya sendiri dan ada kalanya bukan karena pilihannya, sama seperti mukim dan bepergian, sehat dan sakit, memimpin dan dipimpin. Semua jenis ini tidak bisa dikatakan lebih utama secara mutlak daripada yang lain. Sebaliknya, terkadang yang satu lebih utama daripada yang lain dalam satu keadaan, terkadang yang lain lebih utama dalam satu keadaan, dan terkadang keduanya sama dalam satu keadaan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits *marfu'* dalam kitab *Syarh As-Sunnah* karya Al Baghawi dari Anas ؓ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau menuturkan dari Tuhannya (hadits *qudsi*),

إِنَّ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْغِنَى. وَلَوْ
أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ. وَإِنْ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا
الْفَقْرُ. وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ. وَإِنْ مِنْ عِبَادِي مَنْ لَا
يُصْلِحُهُ إِلَّا السَّقَمُ. وَلَوْ أَصَحَّحْتُهُ لَأَفْسَدَهُ ذَلِكَ إِنْني أُدَبِّرُ
عِبَادِي إِنْني بِهِمْ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak sesuai baginya selain kekayaan. Seandainya Aku memberinya kefakiran, niscaya kekayaan itu merusaknya. Dan di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang tidak sesuai baginya selain kefakiran.

Seandainya Aku memberinya kekayaan, niscaya kekayaan itu merusaknya. Di antara hamba-hamba-Ku ada yang tidak sesuai baginya selain sakit. Seandainya Aku menyembatkannya, niscaya kesehatan itu akan merusaknya. Sesungguhnya Aku mengendalikan hamba-hamba-Ku, dan sesungguhnya Aku Mahateliti lagi Maha Mengamati mereka."
415

Hadits lain yang semakna dengan hadits di atas adalah sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ يَحْمِي عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الدُّنْيَا كَمَا يَحْمِي
أَحَدَكُمْ مَرِيضَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ

"Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang beriman dari dunia sebagaimana salah seorang di antara kalian menjaga orang yang sakit dari makanan dan minuman (yang membahayakan)." 416

Perkataan yang serupa diriwayatkan terkait munajat Musa ﷺ, yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*. Hal ini berlaku bagi orang yang keadaannya bisa celaka akibat kekayaan dan bisa baik dalam keadaan fakir, sebagaimana dijelaskan dalam hadits lain,

نِعَمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

"Sebaik-baiknya harta yang shalih (baik) adalah di tangan seorang yang shalih." 417

415 *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

416 HR. Ahmad (5/428), *Kanzu Al 'Ummal* (6104), dan Ibnu 'Asakir (4/103).

417 HR. Ahmad (4/197, 202) dari 'Amr bin 'Ash, *Fath Al Bari* (8/75) dan *Kasyf Al Khafa* (2/320).

Sebagaimana pendapat dalam masalah ini terbagi menjadi tiga, manusia juga terbagi menjadi tiga, yaitu orang kaya yang memiliki harta yang melebihi kebutuhannya, orang miskin yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya, dan orang yang memiliki harta yang cukup untuk kebutuhannya. Karena itu, di antara para nabi dan rasul serta generasi pendahulu ada yang kaya seperti Ibrahim Al Khalil ؑ, Ayyub ؑ, Dawud ؑ, Sulaiman ؑ, serta para sahabat seperti 'Utsman bin 'Affan ؓ, Abdurrahman bin 'Auf ؓ, Thalhah bin Zubaid, Sa'd bin Mu'adz ؓ, Usaid bin Khudhair ؓ, As'ad bin Zurarah ؓ, Abu Ayyub Al Anshari ؓ, 'Ubadah bin Shamit ؓ, dan lain-lain yang merupakan manusia terbaik dari kalangan para nabi dan *shiddiqun*.

Di antara mereka ada pula yang fakir seperti Al Masih 'Isa putra Maryam ؑ, Yahya ؑ, Zakariya ؑ, Ali bin Abu Thalib ؓ, Abu Dzar Al Ghifari ؓ, Mush'ab bin 'Umair ؓ, Salman Al Farisi ؓ, dan selain mereka yang merupakan bagian dari manusia terbaik dari kalangan para nabi dan *shiddiqun*. Tetapi di antara para nabi dan *shiddiqun* itu ada yang memiliki dua sifat tersebut; terkadang kaya dan terkadang miskin. Ia memiliki sifat syukurnya orang-orang kaya dan sifat sabarnya orang-orang fakir, seperti Nabi kita ؑ, Abu Bakar ؓ dan 'Umar ؓ.

Nash-nash yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah memutuskan dengan adil, karena Allah dalam Al Qur'an tidak pernah mengutamakan seseorang atas dasar kefakiran atau kekayaan, sebagaimana Allah tidak mengutamakan seseorang karena sehat dan sakit, mukim atau bepergian, memimpin atau dipimpin. Sebaliknya Allah berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 13)

Allah mengutamakan mereka atas dasar amal-amal shalih, yaitu iman serta berbagai penopang dan cabangnya seperti keyakinan, ma'rifat, cinta kepada Allah, kembali kepada-Nya, tawakal, mengharap, takut, syukur dan sabar kepada-Nya. Allah berfirman dalam ayat tentang keadilan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ
وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ءَوِ ٱلْوَالِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ
فَقِيرًا فَٱللَّهُ ءَوَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا ٱلْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran." (Qs. An-Nisaa' [4]: 135)

Karena itu, Nabi ﷺ dan para khalifah beliau berlaku adil terhadap umat Islam, baik kaya atau miskin, dalam semua urusan mereka. Ketika beberapa orang kaya meminta Nabi ﷺ untuk menjauhkan orang-orang miskin, Allah melarang beliau untuk melakukannya, bahkan Allah memuji orang-orang miskin itu sebagai orang-orang yang mengharapkan ridha-Nya. Allah berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari." (Qs. Al An'aam [6]: 52)

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari." (Qs. Al Kahfi [18]: 28)

Ketika seorang sahabat yang miskin meminta kepada Nabi ﷺ harta agar ia bisa hidup layak, Nabi ﷺ melarangnya dan bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أَحِبُّ لَكَ مَا
أَحِبُّ لِنَفْسِي. لَا تَأْمُرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

*"Wahai Abu Dzar! Sungguh aku lihat kamu ini orang yang lemah, dan sungguh aku mencintaimu sebagaimana aku mencintai diriku sendiri. Janganlah sekali-kali kamu memimpin dua orang, dan janganlah engkau mengelola harta anak yatim."*⁴¹⁸

Mereka sama dalam hal kedudukan mereka di sisi beliau, berbaris di belakang beliau, dan lain-lain. Barangsiapa di antara mereka yang memiliki keutamaan, maka Nabi ﷺ mengakui keutamaannya itu sebagaimana Nabi ﷺ pernah membaca Qunut untuk mendoakan tujuh puluh ahli qira'ah. Beliau sering duduk bersama para *ahlu shuffah*, tetapi 'Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Khudhair, 'Abbad

⁴¹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kepemimpinan (1826/17), Abu Daud dalam pembahasan tentang wasiat (2868), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang wasiat (3667), mereka semua dari Abu Dzar ﷺ.

bin Bisyr dan sahabat-sahabat lain dari kalangan bangsawan Muhajirin dan Anshar yang kaya juga memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat lain yang miskin. Inilah perilaku pemimpin yang adil terhadap orang-orang kaya dan miskin. Inilah keadilan yang diajarkan oleh kitab dan Sunnah, dan itulah jalan yang ditempuh oleh 'Umar bin Abdul 'Aziz, Laits bin Sa'd, Ibnu Mubarak, Malik, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain dalam berinteraksi dengan orang-orang yang kuat dan lemah, kaya dan miskin.

Di antara para imam seperti Ats-Tsauri ada yang lebih condong kepada orang-orang fakir dan bersikap kritis kepada orang-orang kaya dengan tujuan semata untuk mencari ridha Allah. Namun ketika Ats-Tsauri ditegur atas sikapnya itu di akhir usianya, ia pun menyadarinya dan mengoreksi sikapnya.

Di antara mereka ada pula yang lebih condong kepada orang-orang kaya dan pemimpin seperti Az-Zuhri, Raja' bin Haiwah, Abu Zanad, Abu Yusuf, dan para ulama lain. Akibatnya mereka mendapat kritik dari banyak ulama meskipun mereka dalam hal ini memiliki takwil dan ijtihad. Tetapi yang pertama adalah keadilan yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah.

Nash-nash Nabi ﷺ seimbang dalam memandang masalah ini. Dalam sebuah riwayat dijelaskan:

أَنَّ الْفُقَرَاءَ قَالُوا لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ
الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ. يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا
نُصُومُ وَلَهُمْ فَضُولُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُونَ بِهَا وَلَا نَتَصَدَّقُ

فَقَالَ: أَلَا أَعْلَمُكُمْ شَيْئًا؟ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ أَذْرَكْتُمْ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَلَمْ يَلْحَقْكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ إِلَّا مَنْ عَمِلَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ فَعَلَّمَهُمُ التَّسْبِيحَ الْمِائَةَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ. فَجَاءُوا إِلَيْهِ فَقَالُوا: إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَغْنِيَاءِ سَمِعُوا ذَلِكَ فَفَعَلُوهُ فَقَالَ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

“Orang-orang fakir berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Ya Rasulullah, orang-orang kaya itu telah mengambil banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, tetapi mereka memiliki kelebihan harta untuk bersedekah sedangkan kami tidak bersedekah.” Beliau bersabda, “*Maukah kalian kuajari sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian bisa menyusul orang-orang sebelum kalian dan tidak bisa disusul oleh orang-orang sesudah kalian, kecuali orang yang melakukan seperti yang kalian lakukan?*” Kemudian beliau mengajari mereka tasbih seratus kali setiap habis shalat. Setelah itu mereka mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, “Saudara-saudara kami yang kaya itu mendengarnya lalu mereka melakukannya.” Beliau bersabda, “*Itulah keutamaan Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.*”⁴¹⁹

Tambahan ini terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* yang berasal dari riwayat *mursal* Abu Shalih. Hadits ini menjelaskan keutamaan orang-orang kaya yang mengerjakan ibadah fisik dan hati seperti yang

⁴¹⁹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

dikerjakan oleh orang-orang miskin, tetapi mereka memiliki kelebihan berupa infak di jalan Allah dan ibadah-ibadah harta lainnya.

Dalam kitab *Ash-Shahih* juga terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَدْخُلُ فَقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ
-خَمْسِمِائَةِ عَامٍ- وَفِي رِوَايَةٍ بِأَرْبَعِينَ خَرِيفًا.

*"Orang-orang fakir di antara umatku masuk surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya—yaitu lima ratus tahun. Dalam riwayat lain disebutkan: empat puluh kharif (tahun perjalanan)."*⁴²⁰

Hadits ini mengutamakan orang-orang mukmin yang fakir karena mereka masuk surga sebelum orang-orang mukmin yang kaya. Kedua hadits di atas sama-sama benar karena orang fakir tidak memiliki harta untuk dihisab atas cara perolehannya dan cara penyalurannya, sehingga ia tidak ditunda untuk masuk surga lantaran hisab. Ia lebih membutuhkan cepatnya balasan karena di dunia ia tidak merasakan berbagai kenikmatan. Sedangkan orang kaya dihisab atas hartanya. Akan tetapi, jika amal keduanya sama, maka keduanya sama tingkatannya di surga. Jika amal yang satu lebih rendah, maka tingkatannya di surga juga lebih rendah. Kebutuhan orang fakir terhadap cepatnya balasan tidak seperti hajatnya orang kaya.

Hadits ini serupa dengan hadits Nabi ﷺ tentang telaga beliau yang panjangnya dan lebarnya sejauh satu bulan perjalanan:

⁴²⁰ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

مَاؤُهُ أَيْضُ مِنَ اللَّبَنِ وَأَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ أَوَّلُ النَّاسِ
 عَلَيَّ وَرَدًا فَقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ: الدَّنِسِينَ ثِيَابًا الشُّعْثِ
 رُءُوسًا الَّذِينَ لَا يَنْكِحُونَ الْمُتَعَمَّاتِ وَلَا تُفْتَحُ لَهُمْ
 أَبْوَابُ الْمُلُوكِ يَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَّتُهُ تَخْتَلِجُ فِي
 صَدْرِهِ لَا يَجِدُ لَهَا قَضَاءً

*"Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Yang pertama kali sampai adalah orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, yaitu orang-orang yang kotor pakaiannya, kusut rambutnya, tidak menikah dengan perempuan-perempuan yang cantik, dan tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu para raja. Salah seorang di antara mereka meninggal dunia dalam keadaan hajatnya masih bergejolak dalam hatinya tanpa memperoleh sesuatu untuk menunaikan hajatnya itu."*⁴²¹

Mereka lebih sampai kepada tempat yang dapat menghilangkan kesusahan yang mereka alami di dunia. Tempat tersebut merupakan tempat perjamuan umum karena yang didahulukan adalah orang yang paling lapar terhadap makanan. Meskipun yang datang belakangan juga memperoleh makanan yang tidak diperoleh orang yang datang lebih dahulu karena haknya atau karena alasan lain.

Dalam masalah ini tidak ada keterangan dari Nabi ﷺ yang lebih shahih daripada dua hadits ini. Keputusan akhirnya adalah orang-orang fakir lebih dahulu masuk surga sedangkan orang-orang kaya memiliki

⁴²¹ *Takhrij* hadits telah disebutkan sebelumnya.

keutamaan, meskipun terkadang orang fakir juga memiliki keutamaan. Ini seperti tujuh puluh orang yang masuk surga tanpa hisab, dimana setiap seribu orang akan membawa tujuh puluh ribu orang lainnya. Terkadang sesudah mereka masuk surga dilakukan hisab atas orang yang jika ia telah masuk surga maka derajatnya lebih tinggi daripada mereka.

Adapun riwayat yang mengatakan, "*Sesungguhnya Ibnu 'Auf masuk surga dengan merangkak*,"⁴²² ini adalah riwayat palsu yang tidak memiliki dasar sanadnya, karena terbukti berdasarkan Kitab dan Sunnah bahwa umat yang paling utama adalah orang-orang yang terlibat dalam Perang Badar, disusul orang-orang yang terlibat dalam Baiat Ridhwan. Sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga lebih utama daripada para sahabat lain, sedangkan Khalifah Empat merupakan umat terbaik. Dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ
وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

"*Aku melongok ke surga dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Aku melongok ke neraka, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah perempuan.*"⁴²³

Dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* juga terdapat riwayat bahwa Nabi ﷺ bersabda,

⁴²² Lih. kitab *Kanzu Al 'Ummal* (16141) dengan dinisbatkan kepada Ibnu Sa'd, dan (3662) dinisbatkan kepada Ibnu 'Asakir.

⁴²³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang awal mula penciptaan (3241).

اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا
يَدْخُلْنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَقَالَتِ النَّارُ: مَا لِي
لَا يَدْخُلْنِي إِلَّا الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ

"Surga dan neraka berdebat. Surga berkata, 'Tidak ada yang memasuki selain manusia yang lemah dan jelata.' Neraka berkata, 'Tidak ada yang memasuki selain orang-orang yang sewenang-wenang dan yang sombong.'"⁴²⁴

Nabi ﷺ juga bersabda,

وَقَفْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا عَامَّةٌ مِّنْ يَدْخُلُهَا
الْمَسَاكِينُ وَإِذَا أَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوسُونَ إِلَّا أَهْلُ النَّارِ
فَقَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ

"Aku berdiri di pintu surga, ternyata sebagian besar orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin; dan ternyata orang-orang yang kaya masih tertahan, kecuali para ahli neraka karena mereka telah diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka."⁴²⁵

Selain itu, Nabi ﷺ juga bersabda,

⁴²⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tafsir (4850), dan Muslim dalam pembahasan tentang surga (2846/34-36).

⁴²⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang nikah (5196) dan kelembutan hati (6547), Ahmad (5/205, 210), mereka semua dari Usamah bin Zaid ؓ.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

*"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Tetapi pada masing-masing ada kebaikan."*⁴²⁶

Hadits-hadits di atas memiliki dua makna. *Pertama*, surga adalah tempat tinggalnya orang-orang yang tawadhu' dan takut kepada Allah, bukan tempat tinggalnya orang-orang yang menyombongkan diri dan sewenang-wenang, baik mereka kaya atau miskin, karena terdapat riwayat yang valid dalam kitab *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ
كِبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.
فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا
وَنَعْلُهُ حَسَنًا أَفَمِنْ الْكِبَرِ. ذَاكَ فَقَالَ: لَا - إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ
يُحِبُّ الْجَمَالَ وَلَكِنَّ الْكِبَرَ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah kesombongan, dan tidak masuk neraka orang yang dalam hatinya ada seberat dzarrah iman." Lalu beliau ditanya, "Ya Rasulullah, ada seseorang yang senang sekiranya pakaiannya bagus dan sandalnya

⁴²⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang takdir (2664/34).

bagus. Apakah itu termasuk kesombongan?" Beliau menjawab, *"Tidak, sesungguhnya Allah Maha Indah lagi mencintai keindahan. Akan tetapi, sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."*⁴²⁷

Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah senang sekiranya hambanya berhias dengan pakaian indah yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan kekayaan, dan yang demikian itu bukan termasuk kesombongan. Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: فَقِيرٌ مُخْتَالٌ وَشَيْخٌ زَانٍ
وَمَلِكٌ كَذَّابٌ

*"Ada tiga golongan manusia yang Allah tidak mengajak bicara kepada mereka, tidak memandang mereka pada hari Kiamat, tidak menyucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih, yaitu orang miskin yang sombong, orang tua yang berzina, dan raja yang pendusta."*⁴²⁸

Demikian pula dengan hadits yang mengatakan,

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ ثُمَّ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ ثُمَّ
يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ جَبَّارًا وَمَا يَمْلِكُ إِلَّا
أَهْلُهُ

⁴²⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (91/147-149).

⁴²⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (107/172) dan Abu Daud dalam pembahasan tentang pakaian (4087).

*"Ada seseorang yang senantiasa meninggikan dirinya (takabur), kemudian meninggikan dirinya, kemudian meninggikan dirinya hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sewenang-wenang, dan ia tidak memiliki apa-apa selain keluarganya."*⁴²⁹

Dari kedua hadits ini dapat diketahui bahwa di antara orang-orang fakir itu ada yang sombong sehingga ia tidak masuk surga, dan bahwa di antara orang-orang kaya ada yang berhias tanpa disertai kesombongan, sedangkan Allah mencintai keindahan. Selain itu, dalam hadits shahih lainnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَمْوَالِكُمْ
وَأِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk/rupa kalian, dan tidak pula kepada harta benda kalian, melainkan Allah memandang hati dan amal kalian."*⁴³⁰

Termasuk kategori ini adalah perkataan Heraklius kepada Abu Sufyan, "Apakah yang mengikuti Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang lemah atautkah para bangsawan?" Ia menjawab, "Orang-orang yang lemah." Heraklius berkata, "Mereka itulah para pengikut nabi-nabi."

Para bangsawan kaumnya Nabi Nuh ﷺ pernah berkata kepadanya, أَتُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ *"Apakah kami akan beriman*

⁴²⁹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2000). Ia menambahkan redaksi: *فَصِيَّةٌ مَا أَصَابَهُمْ* "Sehingga ia tertimpa siksa seperti yang menimpa mereka." Ia menilai *hasan-gharib*.

⁴³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (2564/34).

kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"

(Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 111)

Ayat ini menjelaskan bahwa para pemimpin dan bangsawan lebih jauh kemungkinannya untuk taat dan beribadah kepada Allah karena kecintaan mereka terhadap jabatan menghalangi mereka untuk ibadah dan taat, lain halnya dengan orang-orang yang lemah. Ayat ini semakna dengan hadits yang valid,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي
فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ

*"Ya Allah, hidupakanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku bersama golongan orang-orang yang miskin."*⁴³¹

Jadi, orang miskin adalah lawan dari orang sombong. Orang miskin maksudnya adalah orang-orang yang khushyuk kepada Allah dan tawadhu' kepada keagungan-Nya, serta tidak menginginkan ketinggian di muka bumi, baik mereka itu kaya atau fakir.

Termasuk kategori ini adalah Allah menyuruh Nabi ﷺ untuk memilih antara menjadi seorang hamba yang rasul atau menjadi seorang nabi yang raja, lalu beliau memilih menjadi hamba yang rasul karena hamba yang rasul itu bertindak sesuai dengan perintah Tuhannya, bukan untuk kepentingannya sendiri. Adapun raja bertindak untuk kepentingannya sendiri meskipun hukumnya mubah seperti yang dikatakan kepada Sulaiman ﷺ, ﴿هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ (٢٨),

⁴³¹ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang zuhud (2352) dengan menilainya *gharib*, dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4126).

"Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung jawaban." (Qs. Shaad [38]: 39)

Dalam berbagai hadits Nabi ﷺ memilih penghambaan dan sikap tawadhu' meskipun beliau dan para pengikut beliau lebih tinggi, sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ



"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin." (Qs. Al Munafiquun [63]: 8)

Beliau tidak menginginkan ketinggian meskipun beliau telah memperoleh ketinggian, dan meskipun beliau telah dikaruniai berbagai hal yang tidak dikaruniakan kepada orang lain. Orang kaya menjadi lebih utama karena kebajikannya kepada sesama manusia, infaknya di jalan Allah, dan penggunaan hartanya untuk ketaatan dan ibadah kepada Allah. Jika tidak demikian, maka orang yang memiliki harta benda itu tidak berguna hartanya, bahkan terkadang mengakibatkan celaka. Selain itu, Nabi ﷺ juga sabar terhadap berbagai kesusahan dan kesulitan dengan kesabaran yang tidak disanggupi oleh orang lain.

dengan demikian, beliau mencapai derajat tertinggi orang-orang yang bersyukur dan maqam paling utama orang-orang yang sabar. Beliau menjadi orang yang terdepan dalam keadaan fakir dan kaya. Beliau bukan termasuk orang yang hanya sesuai dengan salah satunya, seperti halnya sebagian sahabat dan umat beliau.

Makna kedua adalah keshalihan pada orang-orang fakir lebih banyak daripada keshalihan pada orang-orang kaya, sebagaimana di antara orang-orang kaya terdapat orang yang lebih sempurna daripada di antara orang-orang fakir. Jadi, orang shalih banyak ditemukan di antara orang-orang fakir, sedangkan orang yang sempurna lebih banyak ditemukan pada orang-orang kaya. Alasannya adalah karena fitnah kekayaan itu lebih besar daripada fitnah kemiskinan, sehingga orang yang selamat dari fitnah kekayaan itu sedikit. Akan tetapi, barangsiapa yang selamat dari fitnah kekayaan, maka ia lebih utama daripada orang yang selamat dari fitnah kefakiran saja. Karena itu, orang-orang mencari keshalihan pada orang-orang fakir karena memang banyak ditemukan di antara mereka. Dengan demikian, masing-masing memiliki keutamaan. Allah Mahatahu.

Karena itu, kata *miskin* seakar dengan kata *maskanah* (*ketenangan*). Ketika mereka melihat ketenangan dan tawadhu' lebih banyak ditemukan pada orang-orang fakir, maka mereka meyakini bahwa ketenangan dan tawadhu' adalah kefakiran itu sendiri. Padahal itu tidak benar, sebaliknya kefakiran di sini berarti ketiadaan harta, sedangkan ketenangan adalah tunduknya hati. Nabi ﷺ memohon perlindungan dari fitnah kefakiran dan juga dari buruknya fitnah kekayaan. Seorang sahabat berkata, "Ketika kami diuji dengan kesusahan, kami bersabar. Dan ketika kami diuji dengan kesenangan, kami tidak sabar."

Nabi ﷺ bersabda,

وَاللّٰهُ مَا الْفَقْرُ أَخْشَىٰ عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخَافُ أَنْ
تُبْسِطَ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
فَتَنَافَسُوهَا

*"Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian. Akan tetapi, aku khawatir sekiranya dunia dibentangkan untuk kalian sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian lalu mereka berlomba-lomba mengejarnya."*⁴³²

Karena itu, golongan Muhajirin lebih dominan fakir sedangkan golongan Anshar lebih dominan kaya, tetapi golongan Muhajirin lebih utama daripada golongan Anshar. Di antara golongan Muhajirin itu terdapat orang-orang kaya yang merupakan sahabat yang paling utama dari kalangan Muhajirin, meskipun dengan hijrah mereka meninggalkan harta benda yang mengakibatkan mereka lebih fakir daripada keadaan mereka sebelumnya.

HAKIKAT PUJIAN DAN SYUKUR

Syaikhul Islam Ditanya

⁴³² HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kelembutan hati (6425), Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (2961/6), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kiamat (2462), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang fitnah (3997), dan Ahmad (4/137).

Apa hakikat pujian dan syukur? Apakah makna keduanya sama, atautkah keduanya berbeda makna? Karena apa pujian dilakukan, dan karena apa syukur dilakukan?

Syaikhul Islam Menjawab

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kata *hamd* (pujian) mengandung makna *madh* (sanjungan). Pujian terhadap yang dipuji dilakukan dengan menyebut kebaikan-kebaikannya, baik kebaikan itu ditujukan kepada orang yang memuji atau tidak. Sedangkan syukur tidak dilakukan kecuali terhadap kebaikan orang yang disyukuri kepada yang mensyukuri. Dari sisi ini, pujian lebih umum daripada syukur karena pujian dilakukan terhadap seluruh kebaikan.

Allah dipuji atas Al Asma' Al Husna, perumpamaan yang baik, serta apa yang diciptakan Allah di dunia dan akhirat. Karena itu Allah berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ

وَالنُّورَ

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang." (Qs. Al An'aam [6]: 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ

فِي الْآخِرَةِ

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat." (Qs. Saba' [34]: 1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَى
أَجْنَحَةٍ مَّشَى وَثُلُثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Faathir [35]: 1)

Adapun syukur tidak dilakukan kecuali terhadap nikmat yang diperoleh seseorang sehingga dari sisi ini ia lebih khusus daripada pujian. Akan tetapi, syukur dilakukan dengan hati, tangan dan lisan sebagaimana dijelaskan dalam sebuah syair:

أَفَادَتْكُمْ التَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلَاثَةٌ يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيرَ الْمُحَجَّبَا

Tercurah padamu tiga nikmat dariku

Tangan dan lisanku serta hati yang tersembunyi

Karena itu Allah berfirman, "Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah)." (Qs. Saba' [34]: 13)

Sedangkan pujian dilakukan dengan hati dan lisan saja. Jadi, syukur lebih umum dari segi keragaman macamnya, sedangkan pujian lebih umum dari segi sebabnya. Pernyataan ini semakna dengan hadits yang mengatakan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَأْسُ الشُّكْرِ فَمَنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ لَمْ
يَشْكُرْهُ

"Ucapan 'segala puji bagi Allah' adalah pangkal syukur. Barangsiapa yang tidak memuji Allah, maka ia belum bersyukur kepada-Nya."

Dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ
عَلَيْهَا وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

*"Sesungguhnya Allah benar-benar meridhai seorang hamba yang makan sesuap lalu ia memuji Allah atas makanan itu, dan minum seteguk lalu ia memuji Allah atas minuman itu."*⁴³³

Allah Mahatahu.

⁴³³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa (3734/89), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang makanan (1816), Ahmad (3/100, 117), mereka semua dari Anas bin Malik ؓ.

KESIMPULAN DIALOG TENTANG PUJIAN DAN SYUKUR

Telah terjadi dialog antara Syaikhul Islam Taqiyyuddin bin Taimiyyah dengan Ibnu Murahhal tentang pujian dan syukur. Syukur dilakukan dengan hati, lisan dan anggota badan, sedangkan pujian tidak dilakukan kecuali dengan lisan.

Ibnu Murahhal berkata, "Seorang pengarang —ia menyebutkan namanya— mengutip bahwa menurut madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah syukur tidak dilakukan kecuali dengan keyakinan, sedangkan menurut madzhab Khawarij syukur dilakukan dengan keyakinan, perkataan dan perbuatan. Kalangan Khawarij menjadikan pendapat ini sebagai dasar bagi pendapat bahwa barangsiapa yang meninggalkan amal, maka ia kafir karena kafir adalah lawan dari syukur. Jika seseorang tidak bersyukur, maka ia kafir."

Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Madzhab yang dituturkan dari Ahlussunnah ini keliru, dan pengutipannya dari Ahlussunnah juga keliru. Karena menurut madzhab Ahlussunnah, syukur dilakukan dengan keyakinan, ucapan dan amal. Allah berfirman, **اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا** "Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah)." (Qs. Saba' [34]: 13)

"Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Nabi ﷺ bangun malam hingga kedua kaki beliau bengkok, lalu ada seseorang yang bertanya, "Apakah engkau berbuat demikian padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

*"Tidakkah sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur."*⁴³⁴

Ibnu Murahhal berkata, "Aku tidak berbicara tentang dalil, dan saya menerima kelemahan pendapat ini. Tetapi saya hanya mengutip bahwa pendapat ini adalah madzhab Ahlussunnah."

Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Pengaitan pendapat ini kepada Ahlussunnah adalah keliru, karena manakala sebuah pendapat terbukti lemah, maka bagaimana mungkin ia dikaitkan dengan golongan yang benar?"

"Selain itu, ada ulama yang dikenal sebagai ulama Ahlussunnah yang menyatakan secara gamblang bahwa syukur dilakukan dengan keyakinan, ucapan dan amal. Pendapat ini juga ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah."

Saya katakan, bab sujud syukur dalam bidang Fiqih terlalu masyhur untuk disebutkan. Nabi ﷺ bersabda tentang sujud dalam surat Shad,

سَجَدَهَا دَاوُدُ تَوْبَةً وَتَحْنُ نَسْجُدُهَا شُكْرًا

*"Dawud ﷺ sujud di tempat ini sebagai taubat, sedangkan kita sujud di tempat ini sebagai syukur."*⁴³⁵

Selanjutnya, siapa gerangan ulama Ahlussunnah yang mengatakan bahwa syukur dilakukan hanya dengan keyakinan?

⁴³⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang tahajjud (1130), Muslim dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik (2819/79-81).

⁴³⁵ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang sujud dalam Al Qur'an (957) dari Ibnu 'Abbas ؓ, dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Kubra* (2/319) dari Abu Dzar ؓ.

Ibnu Murahhal menjawab, "Ini benar-benar dituturkan, sedangkan penuturan itu tidak boleh ditolak, tetapi boleh dipermasalahkan dan dikatakan bahwa ini adalah madzhab yang sulit dipahami."

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah berkata, "Penuturan itu ada dua macam. *Pertama*, menuturkan apa yang didengar atau dilihat. *Kedua*, menuturkan dengan ijtihad dan kesimpulan."

"Ketika seseorang mengatakan, 'Madzhab fulan seperti ini, atau madzhab Ahlussunnah seperti ini,' maka bisa jadi penisbatan madzhab tersebut kepadanya didasari keyakinan bahwa madzhab tersebut merupakan konsekuensi dari *ushul*-nya, meskipun fulan sendiri tidak pernah mengatakan pendapat tersebut. Penuturan semacam ini sering mengalami kesalahan. Tidakkah Anda melihat banyak pengarang yang mengatakan, 'Madzhab Asy-Syafi'i —atau imam lain— seperti ini', sedangkan redaksi Asy-Syafi'i berbeda dari yang dikutip pengarang tersebut."

"Alasan mereka adalah karena *ushul* Asy-Syafi'i mengimplasikan pendapat tersebut sehingga mereka menisbatkan pendapat tersebut kepada madzhabnya dengan jalan kesimpulan, bukan berdasarkan redaksi. Demikian pula di sini."

"Oleh karena kalangan Ahlussunnah tidak mengafirkan seseorang lantaran maksiatnya, sedangkan kalangan Khawarij mengafirkan seseorang lantaran maksiat, kemudian pengarang melihat kufur sebagai lawan syukur, maka ia pun meyakini bahwa jika kita menjadikan amal sebagai syukur, maka ketiadaan syukur mengakibatkan ketiadaan amal. Manakala syukur tiada, maka ia digantikan oleh kufur. Karena itu ia mengatakan, 'Di atas pendapat ini mereka membangun pendapat yang mengafirkan seseorang akibat dosa.' Karena itu pula ia

menisbatkan pendapat kepada Ahlussunnah bahwa amal tidak tercakup ke dalam syukur.”

“Saya katakan, banyak ahli Kalam yang mengeluarkan amal dari cakupan iman karena alasan ini.”

Ibnu Murahhal berkata, “Ini keliru karena pengafiran itu ada dua macam. *Pertama*, kufur nikmat. *Kedua*, kufur kepada Allah. Kufur yang merupakan lawan syukur adalah kufur nikmat, bukan kufur kepada Allah. Jika syukur tiada, maka ia digantikan dengan kufur kepada nikmat, bukan kufur kepada Allah.”

Saya katakan, meskipun syukur adalah lawan dari kufur, namun barangsiapa yang meninggalkan amal sembari bersyukur dengan hati dan lisannya, maka ia menjalankan sebagian syukur dan pokoknya. Sedangkan kufur itu ditetapkan manakala syukur tidak ada secara keseluruhan sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlussunnah bahwa barangsiapa yang meninggalkan cabang-cabang iman maka ia tidak kafir sampai ia meninggalkan pokok iman, yaitu keyakinan. Hilangnya cabang-cabang hakikat—yang memiliki banyak cabang dan bagian—tidak mengakibatkan hilangnya nama hakikat tersebut seperti manusia yang terpotong tangannya atau pohon yang terpotong sebagian cabangnya.

Shadr bin Murahhal berkata, “Para sahabat anda menentang Hasan Al Bashri dalam menyebut orang fasik sebagai orang yang kufur nikmat, sebagaimana mereka menentang kelompok Khawarij dalam menganggap orang fasik sebagai orang yang kufur kepada Allah.”

Syaikh Taqiyyuddin berkata, “Para sahabatku tidak menentang Hasan Al Bashri dalam hal ini. Dari siapa Anda mengutip pendapat ini dari para sahabatku? Sebaliknya, menurut mereka orang fasik dimungkinkan untuk disebut sebagai orang yang kufur terhadap nikmat sebagaimana syari'at menyebutnya secara mutlak.”

Ibnu Murahhal berkata, "Saya menduga bahwa para sahabatmu berpendapat demikian, tetapi para sahabatku menentang Hasan dalam masalah ini."

Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Para sahabatmu juga tidak menentangnya, karena para sahabatmu menakwili hadits-hadits yang di dalamnya Nabi ﷺ menggunakan kata kufur untuk menyebut sebagian kefasikan seperti meninggalkan shalat dan memerangi umat Islam, dengan catatan bahwa yang dimaksud adalah kufur terhadap nikmat. Dari sini dapat diketahui bahwa mereka menyebut maksiat secara garis besar sebagai perbuatan kufur terhadap nikmat. Dengan demikian mereka sebenarnya sejalan dengan Hasan, bukan bertentangan dengannya."

Kemudian Ibnu Murahhal kembali berkata, "Aku mengutip keterangan ini dari pengarang, sedangkan pengutipan itu tidak boleh ditolak, melainkan boleh dipermasalahkan."

Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Jika masalahnya berkisar antara penisbatan sebuah madzhab yang keliru kepada Ahlussunnah atau menuduh pengutip dari mereka melakukan perubahan redaksi, maka tuduhan terhadap pengutip melakukan perubahan redaksi itu lebih tepat daripada menisbatkan pendapat yang keliru kepada kelompok yang benar. Selain itu, mereka di beberapa tempat telah menegaskan bahwa syukur dilakukan dengan ucapan, perbuatan dan keyakinan. Pernyataan ini terlalu jelas untuk dikutip dari orang tertentu."

"Selanjutnya, kita tahu dengan pasti bahwa mengeluarkan perbuatan dari kapasitasnya sebagai syukur kepada Allah bukanlah termasuk *ushul* kelompok yang benar. Bahkan para fuqaha meredaksikan bahwa zakat merupakan syukur terhadap nikmat harta. Bukti-bukti hal ini terlalu banyak sehingga tidak perlu dikutip.

"Penafsiran syukur sebagai perkataan dan perbuatan dalam kitab-kitab yang membahas syukur dengan lafazh "pujian dan syukur" seperti dalam kitab-kitab tafsir, bahasa dan *syarah* hadits dapat diketahui banyak orang. Al Qur'an dan Sunnah pun menunjukkan makna tersebut."

Kemudian Ibnu Murahhal keluar kepada bahasan lain dengan mengatakan, "Hasan Al Bashri menyebut orang fasik sebagai munafik, sedangkan para sahabatmu tidak menyebutnya sebagai munafik."

Syaikh Taqiyyuddin berkata, "Sebaliknya, ia disebut munafik dengan kemunafikan kecil, bukan kemunafikan besar. Kata munafik digunakan untuk menyebut kemunafikan besar yang maknanya adalah menyembunyikan kekafiran, dan untuk kemunafikan kecil yang maknanya adalah perbedaan antara sisi rahasia dan sisi terang-terangan dalam perkara-perkara kewajiban."

Ibnu Murahhal bertanya, "Dari mana Anda tahu bahwa kata tersebut digunakan untuk kedua macam kemunafikan?"

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Kata ini masyhur di kalangan ulama, dan itulah penafsiran mereka terhadap sabda Nabi ﷺ,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ
أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

*"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika bicara maka ia berdusta, jika berjanji maka ia mengingkari, dan jika dipercaya maka ia berkhianat."*⁴³⁶

⁴³⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (2682) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (59/107, 108).

Pendapat tersebut disebutkan oleh At-Tirmidzi dan selainnya, dan mereka menceritakannya dari para ulama.

Banyak ulama salaf yang mengatakan, “Kufur di bawah kufur yang sebenarnya, kemunafikan di bawah kemunafikan yang sebenarnya, dan syirik di bawah syirik yang sebenarnya.”

Jika kemunafikan adalah kata jenis yang memiliki dua macam, maka orang fasik itu tercakup ke dalam salah satu macamnya.

Ibnu Murahhal berkata, “Apa alasan Anda menjadikan kata munafik sebagai kata jenis, serta menjadikannya sebagai kata *musytarak* (digunakan untuk beberapa makna). Jika kata jenis itu maknanya sinonim, sedangkan kata-kata yang sinonim itu bukan *musytarak*, bagaimana mungkin Anda menjadikannya sebagai kata *musytarak* sekaligus sinonim.

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, “Saya tidak menyebutnya sebagai kata *musytarak*. Saya hanya mengatakan bahwa kata ini digunakan untuk macam ini dan macam itu. Penggunaannya bersifat lebih umum.”

Selanjutnya, seandainya saya mengatakan bahwa kata munafik adalah kata *musytarak*, maka perkataan tersebut benar, karena satu kata terkadang digunakan untuk menyebut dua hal dengan cara sinonim dan *musytarak*. Oleh karena itu, saya menggunakan kata munafik untuk makna menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan; terkadang dengan jalan *musytarak* dan terkadang dengan jalan sinonim. Sebagaimana kata wujud digunakan untuk yang niscaya dan yang mungkin menurut satu kelompok dengan jalan *musytarak*, dan menurut

kelompok lain dengan jalan sinonim. Karena itu ia disebut *musyakkak*⁴³⁷."

Ibnu Murahhal berkata, "Bagaimana penjelasannya?" Ia lantas menyampaikan perkataan yang tidak pantas disebutkan.

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Makna-makna yang detil dan rumit membutuhkan perhatian, penyimakan dan perenungan. Manakala di antara dua esensi ada lingkup kesamaan dan lingkup perbedaan, sedangkan kata digunakan untuk menyebut masing-masing, maka terkadang ia digunakan untuk menyebut keduanya dengan mempertimbangkan hal yang menjadi faktor perbedaan kedua esensi tersebut, sehingga kata tersebut merupakan *musytarak lafzhi*. Dan terkadang ia bersifat mutlak dengan pertimbangan kesamaan lingkup di antara dua esensi, sehingga ia disebut kata sinonim.

Saya katakan, kata ini secara bahasa diperuntukkan untuk kesamaan lingkup, kemudian menjadi lebih dominan digunakan untuk sesekali waktu makna yang satu, dan di waktu yang lain untuk makna yang lain. Dengan demikian, ia tetap menunjukkan —berdasarkan kebiasaan penggunaannya— faktor kesamaan dan faktor perbedaan. Ada kalanya terdapat indikasi seperti *lam ta'rif* (*partikel definitif*), atau *idhafah* (*penyandaran satu kata dengan kata lain*), yang menunjukkan faktor perbedaan.

Misalnya adalah kata jenis manakala kebiasaan yang lazim ia digunakan untuk salah satu macamnya, seperti kata hewan ternak. Jika ia lazim digunakan untuk arti kuda, maka terkadang kita menggunakannya untuk arti kuda dengan pertimbangan aspek kesamaan antara kuda dan seluruh hewan ternak lain, sehingga ia

⁴³⁷ *Musyakkak* atau univokasi adalah ungkapan umum yang satuan-satuannya tidak sama, seperti kata warna adalah kata umum, sedangkan satuan-satuannya seperti hitam dan putih tidak sama.

dianggap sebagai kata sinonim. Tetapi terkadang kita menggunakannya dengan pertimbangan kekhasan kuda, sehingga ia menjadi kata *musytarak* antara kekhususan kuda dan umumnya seluruh hewan. Dengan demikian, penggunaan kata hewan ternak untuk arti kuda itu terkadang dengan jalan sinonim dan terkadang dengan jalan *musytarak*.

Demikian pula dengan kata jenis manakala lazim digunakan untuk sebagian individu dan telah menjadi nama diri, seperti kata Ibnu 'Umar dan bintang. Ada kalanya kita menggunakannya untuk makna tersebut berdasarkan kesamaan lingkup Ibnu 'Umar tertentu dan bintang tertentu dengan seluruh bintang dan seluruh orang yang adalah anaknya 'Umar. Dengan demikian, penggunaannya untuk diri tertentu itu dengan jalan sinonim. Dan ada kalanya kita menggunakannya untuk menyebutnya dengan pertimbangan aspek perbedaan antara Ibnu 'Umar dan bintang dimaksud dengan Ibnu 'Umar dan bintang lainnya. Dengan demikian, penggunaannya untuk diri tertentu itu dengan jalan *musytarak*.

Kata 'munafik' termasuk kategori ini, karena menurut syari'at maknanya adalah menampakkan agama dan menyembunyikan kebalikannya. Makna *syar'i* ini lebih khusus daripada makna bahasa, karena makna bahasanya lebih umum daripada menampakkan agama (pura-pura Islam).

Selanjutnya, penyembunyian hal-hal yang berlawanan dengan agama itu bisa jadi berupa kekafiran dan bisa jadi berupa kefasikan. Jika seseorang menunjukkan diri sebagai mukmin tetapi ia menyembunyikan ketidakpercayaan, maka ini adalah kemunafikan terbesar yang pelakunya diancam dengan tempat yang paling rendah di neraka. Jika seseorang menunjukkan diri sebagai orang yang jujur, memenuhi janji dan tepercaya, tetapi ia menyembunyikan kebohongan, keingkaran dan

khianat, maka ini disebut kemunafikan kecil yang pelakunya dianggap fasik.

Jadi, penggunaan kata munafik untuk kedua makna tersebut adalah dengan jalan sinonim.

Karena itu, kata munafik adalah kata jenis yang di bawahnya ada dua macam kemunafikan. Selanjutnya, ada kalanya ia bermakna munafik pada pokok agama seperti dalam firman Allah,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 145)

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.*" (Qs. Al Munafiquun [63]: 1)

Makna munafik di sini adalah kafir. Dan ada kalanya yang dimaksud dengan munafik adalah cabangnya, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi ﷺ,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ

"Tanda orang munafik ada tiga..."⁴³⁸

Juga seperti dalam sabda Nabi ﷺ,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا

"Ada empat sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada dalam dirinya, maka ia munafik murni."⁴³⁹

Juga seperti perkataan 'Umar ؓ tentang orang yang berbicara tentang suatu hal di hadapan para pejabat, lalu orang itu keluar dan berbicara hal yang berbeda. 'Umar ؓ berkata, "Kami menganggap hal ini di zaman Nabi ﷺ sebagai kemunafikan."

Jika yang Anda maksud adalah salah satu dari dua macam munafik, maka pengkhususan makna itu didasarkan pada indikasi redaksi seperti partikel definitif dan *idhafah*. Hal ini tidak mengeluarkan kata tersebut sebagai kata sinonim. Contohnya adalah seseorang mengatakan جاء القاضي (qadhi datang), dan yang ia maksud adalah qadhi negerinya karena ada *lam ta'rif*. Juga seperti firman Allah, فَعَصَى فِرْعَوْنُ

الرَّسُولَ "Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu." (Qs. Al Muzzammil [73]: 16)

⁴³⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

⁴³⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (58/106).

Munafik yang lazim dikenal adalah kafir, atau karena kata ini lumrah digunakan dalam syari'at untuk makna munafik kufur. Sabda Nabi ﷺ, "*Ada tiga sifat yang barangsiapa sifat-sifat tersebut ada pada dirinya, maka ia munafik...*" maksudnya adalah munafik dengan maknanya yang umum, yaitu menampakkan agama yang berbeda dari yang disembunyikan (pura-pura beragama Islam).

Jadi, penggunaan kata munafik untuk kafir dan fasik, jika mempertimbangkan faktor perbedaannya maka ia bermakna fasik, dan jika mempertimbangkan faktor kesamaannya maka ia bermakna fasik dan kafir. Demikian pula, ia bisa dimaknai sebagai kafir saja, dan juga bisa menjadi kata sinonim manakala yang menunjukkan kekhususan makna ini adalah selain kata munafik itu sendiri, melainkan partikel definitif.

Ketentuan ini juga berlaku pada lafazh umum yang digunakan untuk sebagian maknanya, baik karena lazim penggunaannya atau karena indikasi lafazh yang mengkhususkan maknanya, seperti *idhafah* dan partikel definitif. Jika karena lazimnya penggunaan, maka ia boleh disebut sebagai lafazh *musytarak*. Tetapi jika karena indikasi lafazh lain, maka lafazh tersebut tetap sebagai sinonim.

Karena itu dapat dikatakan bahwa kata munafik adalah kata jenis yang mencakup dua macam makna, tetapi lafazh tersebut pada mulanya adalah lafazh umum dan sinonim.

Bisa juga dikatakan bahwa ia adalah kata *musytarak* antara munafik dalam pokok agama dan munafik dalam sembarang masalah agama, tetapi dalam penggunaan yang lazim ia ditujukan untuk munafik kufur.

BAHASAN KEDUA: PUJIAN DAN SYUKUR ANTARA MAKNA UMUM DAN KHUSUS

Pujian lebih umum dari segi sebab yang mendorongnya, karena pujian ditujukan untuk semua sifat, sedangkan syukur hanya ditujukan kepada kebaikan. Namun syukur lebih umum dari sisi ungkapannya, karena syukur diungkapkan dengan keyakinan, perkataan dan perbuatan. Sedangkan pujian hanya dengan perbuatan, atau ucapan, atau keyakinan.

Syaikh Imam Zainuddin bin Munajja Al Hanbali⁴⁴⁰ mengatakan, "Perbedaan ini dilihat dari hal yang terkait dengan pujian dan syukur, karena keberadaan masing-masing ditujukan untuk hal ini dan diungkapkan dengan hal ini keluar dari esensinya, sehingga ia bukan merupakan perbedaan dalam hakikatnya. Sedangkan definisi itu harus menyoal sifat-sifat dzat, bukan hal-hal yang di luar itu."

Syaikhul Islam Taqiyyuddin berkata:

Makna itu terbagi menjadi dua, yaitu makna tunggal dan makna relatif. Makna tunggal adalah makna yang definisi-definisinya tidak ditemukan dengan kaitan-kaitannya. Adapun makna relatif adalah makna yang definisi-definisinya pasti ditemukan pada kata yang

⁴⁴⁰ Zainuddin bin Munajja Al Hanbali adalah As'ad bin Munajja bin Abu Munajja Barakat bin Mu'ammal At-Tanukhi Al Ma'ri Ad-Dimasyqi Al Hanbali, seorang syaikh bagi kalangan madzhab Al Hanbali. Ia lahir pada tahun 519 H. Ia pergi ke Baghdad setelah belajar Fiqih kepada Syaraful Islam Abdul Wahhab bin Al Hanbali. Ia mendengar riwayat dari Abu Fadhl Al Armawi dan selainnya, dan menjadi sumber riwayat bagi Syaikh Muwaffiquddin bin Quddamah dan selainnya. Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Harran pada masa pemerintahan Malik Nuruddin. Ia mengarang kitab *An-Nihayah fi Syarh Al Hidayah* dalam beberapa jilid. Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 606 H. pada usia 87 tahun. Lih. kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (21/436) dan *Syadazarat Adz-Dzahab* (5/18, 19).

disandarinya, karena ia tercakup ke dalam hakikatnya. Maknanya tidak bisa dipersepsi kecuali dengan memersepsi kaitan-kaitan tersebut, sehingga kaitan-kaitan tersebut merupakan bagian dari hakikatnya sehingga ia harus disebutkan dalam definisi-definisinya.

Pujian dan syukur itu terkait dengan hal yang dipuji dan disyukuri, sehingga hakikat keduanya tidak bisa disebutkan kecuali dengan menyebutkan hal-hal yang terkait dengan keduanya. Karena itu hal-hal yang terkait dengan keduanya tercakup ke dalam hakikat keduanya.

Shadr bin Murahhal memprotes, "Tetapi, hal yang terkait itu tidak memiliki sifat yang positif, sehingga kaitan pujian dan syukur tidak memiliki sifat yang positif pada hal-hal yang terkait dengan keduanya, melainkan hal yang terkait itu sifat yang relatif, sedangkan sifat yang relatif merupakan perkara yang negatif (nihil). Jika ia bukan sifat positif, maka ia tidak tercakup ke dalam hakikat, karena ketiadaan bukan merupakan bagian dari maujud."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Pernyataan Anda bahwa hal yang terkait tidak memiliki sifat positif bagi yang dikaiti itu tidak berlaku umum. Sebaliknya, terkadang hal yang terkait itu memiliki sifat positif bagi yang dikaiti, dan terkadang tidak. Redaksi yang dikemukakan oleh mayoritas ahli Kalam adalah, 'Hal yang dikaiti perkataan itu tidak memiliki sifat positif bagi perkataan.'"

Selanjutnya, sifat-sifat yang terkait itu ada dua macam. *Pertama*, penyandaran murni seperti ayah dan anak, atas dan bawah, dan lain sebagainya. Sifat inilah yang disebut sebagai korelasi murni dan penyandaran, sedangkan korelasi merupakan perkara yang negatif (nihil). *Kedua*, sifat positif yang disandarkan kepada selainnya seperti cinta dan benci, ingin dan enggan, kuasa, serta sifat-sifat lainnya. Cinta merupakan sifat positif dan terkait dengan obyek yang dicintai. Jadi,

harus dibedakan antara penyandaran dan sifat yang disandarkan. Penyandaran dapat dikatakan sebagai perkara yang nihil, sedangkan sifat yang disandarkan itu ada kalanya merupakan perkara yang positif seperti cinta.

Ibnu Murahhal berkata, "Cinta adalah perkara yang nihil karena cinta itu korelasi sedangkan korelasi itu nihil."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Keberadaan cinta, benci, kehendak dan enggan sebagai perkara nihil adalah keliru dengan serta-merta. Ini berlawanan dengan ijma' kaum cerdik pandai."

Selain itu, pandangan tersebut merupakan madzhab sebagian kaum Mu'tazilah terkait kehendak Allah, karena mereka mengklaim bahwa kehendak adalah sifat negatif dengan arti bahwa Allah tidak bisa dikalahkan dan tidak bisa dipaksa. Umat Islam memastikan kekeliruan pendapat ini. Adapun kehendak makhluk, cinta dan bencinya, kami tidak mengetahui adanya seorang cerdik pandai yang mengatakan bahwa sifat tersebut adalah nihil.

Ibnu Murahhal bersikeras bahwa *hubb (cinta)* yang artinya adalah kecondongan hati kepada hal yang dicintai merupakan perkara nihil, tetapi ia mengatakan, "Sedangkan *mahabbah* adalah perkara yang positif."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "*Mahabbah* dan *hubb* adalah sama, karena derivasinya adalah أَحَبُّ حَبٌّ حُبًّا مَحَبَّةٌ. Tidak ada perbedaan di antara keduanya karena sama-sama *mashdar*."

Ibnu Murahhal berkata, "Saya katakan, jika keduanya adalah *mashdar*, maka keduanya merupakan perkara nihil."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Manakala pembicaraan telah sampai kepada premis-premis yang aksioma, maka pembicaraan telah selesai. Keberadaan cinta dan benci sebagai perkara yang positif dapat

diketahui dengan serta-merta. Semua orang tahu bahwa jika orang yang hidup kosong dari cinta, maka kekosongan ini adalah sifat nihil. Jika ia menjadi pencinta, maka yang disifati telah berubah dan ia kini memiliki sifat positif dan tambahan dari keadaan sebelum ada cinta padanya. Barangsiapa yang merasakan hal itu pada dirinya, maka ia pasti memahaminya, sebagaimana seseorang merasakan syahwat dan kemuakan, ridha dan marah, nikmat dan sakit.

Dalilnya adalah Anda mengatakan أَحَبُّ يُحِبُّ مَحَبَّةً, sedangkan lawannya لَمْ يُحِبِّ (tidak cinta). Kata لَمْ يُحِبِّ merupakan sifat nihil, sedangkan lawan nihil adalah positif.

Ibnu Murahhal berkata, "Ini dapat terbantahkan dengan lafazh لَا امْتِنَاعَ (tercegah/mustahil), karena lawannya adalah امْتِنَاعٌ يَمْتَنِعُ (tidak tercegah), sedangkan امْتِنَاعٌ merupakan sifat nihil."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Kata امْتِنَاعٌ merupakan perkara yang maknanya utopis, karena sesuatu yang mustahil itu tidak memiliki wujud faktual sebelum ada sifat yang melekat padanya. Ia hanya bisa diketahui dengan akal. Dengan mempertimbangkan keberadaannya sebagai sesuatu yang diketahui, maka ia memiliki positivitas kognitif. Peniadaan terhadap positivitas kognitif ini sama dengan ketiadaan positivitas ini. Karena itu pernyataan tersebut tidak membatalkan pendapat kami bahwa lawan dari nihil adalah positif. Adapun cinta merupakan sifat yang melekat pada pencinta karena ia merujuk kepada esensi faktual. Ketika Anda mengatakan, 'Yang hidup ini menjadi pencinta setelah sebelumnya bukan pencinta', maka Anda mengabarkan adanya wujud faktual, karena lawannya adalah ketiadaan faktual.

Secara garis besar, keberadaan cinta dan benci sebagai sifat positif dan faktual dapat diketahui dengan serta-merta sehingga ia tidak

perlu diperselisihkan dan diperdebatkan kecuali dengan cara kaum sophis.

Saya katakan, jika cinta dan benci serta sifat-sifat lain yang disandarkan dan terkait pada yang lain adalah sifat-sifat positif, maka tampak nyata perbedaan antara sifat-sifat yang merupakan penyandaran dan korelasi itu sendiri dengan sifat-sifat yang disandarkan dan dikorelasikan. Pujian dan syukur termasuk bagian kedua, karena pujian merupakan perkara positif yang terkait dengan perkara yang dipujikan. Demikian pula syukur merupakan perkara positif yang terkait dengan perkara yang disyukuri. Karena itu, pemahaman tentang hakikat keduanya tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami sifat positif keduanya yang merupakan hal yang terkait dengan yang lain. Sifat tersebut tercakup ke dalam hakikat keduanya. Jika hal yang terkait dengan salah satu dari keduanya lebih besar daripada hal yang terkait dengan yang lain, sedangkan keterkaitan tersebut merupakan sesuatu yang muncul pada sifat positif keduanya, maka sifat positif tersebut harus disebutkan saat menyebutkan hakikat keduanya.

Dalilnya adalah orang yang belum memahami makna kebajikan mustahil memahami makna syukur, sehingga dapat diketahui bahwa persepsi terhadap hal yang terkait dengan syukur itu tercakup ke dalam persepsi terhadap syukur itu sendiri.

Seandainya dikatakan bahwa perkara ini tidak lain adalah perkara nihil, maka jika suatu hakikat merupakan kombinasi dari wujud dan ketiadaan, maka keduanya harus disebut untuk mendefinisikan hakikat tersebut. Contohnya adalah orang yang ingin mendefinisikan ayah dalam kapasitasnya sebagai ayah. Persepsi terhadapnya tergantung pada persepsi terhadap keayahan yang merupakan korelasi dan penyandaran, meskipun ayah itu sendiri merupakan perkara yang positif.

Jadi, pujian dan syukur itu terkait dengan perkara yang dipujikan dan disyukuri, meskipun keterkaitan ini muncul secara aksiden pada sifat positif. Karena itu, pujian dan syukur tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami hal yang terkait ini, sebagaimana makna kata 'ayah' tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami makna keayahan yang merupakan kaitannya. Demikian pula, pujian dan syukur merupakan dua perkara yang terkait dengan perkara yang dipujikan dan disyukuri.

Keterkaitan ini merupakan bagian dari diri yang dinamai, dengan dalil bahwa orang yang tidak memahami sifat-sifat yang indah juga tidak memahami makna pujian, dan orang yang tidak memahami kebaikan juga tidak memahami makna syukur.

Jika pemahaman tentang keduanya tergantung pada pemahaman tentang hal yang terkait dengan keduanya, maka terlebih lagi ia tergantung pada keterkaitan itu sendiri. Karena keterkaitan merupakan cabang dari perkara yang dikaiti dan mengikutinya. Jika pemahaman tentang keduanya tergantung pada pemahaman tentang perkara yang terkait yang lebih jauh daripada keduanya daripada keterkaitan itu sendiri, maka terlebih lagi ia tergantung pada pemahaman tentang keterkaitan itu sendiri, meskipun keterkaitan merupakan perkara yang nihil. Allah Mahatahu.

Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah berkata, "Firman Allah, وَأَحَلَّ

اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا "Dan Allah menghalalkan jual-beli" (Qs. Al Baqarah [2]: 275) disusul dengan firman Allah, "Dan Allah mengharamkan riba." Sebagian besar jenis riba disebut dengan kata *bai'* (jual-beli). Jika kata riba merupakan kata yang *mujmal* (garis besar), maka ia tidak diketahui maknanya. Pengecualian sesuatu yang tidak diketahui dari sesuatu yang diketahui itu mengakibatkan ketidaktahuan terhadap hal yang dikecualikan, sehingga maknanya adalah penghalalan jual-beli yang

bukan riba. Manakala tidak diketahui bahwa suatu transaksi bukan riba, maka tidak boleh memasukkannya ke dalam jual-beli yang halal. Hal ini menghalangi klaim bahwa ia bermakna umum. Jika riba merupakan kata umum, maka ia juga dikecualikan dari jual-beli juga, sehingga kata *bai'* (*jual-beli*) tetap sebagai lafazh yang dikhususkan, karena tidak boleh mengklaim bahwa ia adalah lafazh umum secara mutlak."

Ibnu Murahhal berkata, "Ini termasuk masalah *takhshish* (*pengkhususan*), sedangkan di sini adalah dua lafazh umum yang berbenturan, bukan termasuk masalah pengecualian. Karena bentuk kalimat pengecualian sudah lazim bagi kita. Jika ini adalah *takhshish*, maka tidak menghalangi klaim adanya makna umum di dalamnya."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Ini merupakan bahasan yang sebagiannya terkait dengan sebagian yang lain. Ia termasuk kategori *takhshish muttashil* (*pengkhususan yang bersambung*), tetapi fuqaha menyebutnya dengan istilah pengecualian. Misalnya adalah kalimat: rumah-rumah ini miliknya, dan rumah ini milikku. Kalimat ini sama kedudukannya dengan kalimat: kecuali rumah ini. Demikian pula seandainya seseorang mengatakan, "Muliakanlah golongan itu, dan jangan muliakan fulan", sedangkan fulan adalah bagian dari mereka. Ini sama dengan ucapan, "Kecuali fulan." Jika demikian, maka ayat di atas sama dengan kalimat: Allah menghalalkan jual-beli kecuali yang riba."

"Barangsiapa yang mengklaim sesudah itu bahwa ayat ini mencakup setiap yang disebut *bai'* (*jual-beli*) maka ia keliru."

Ibnu Murahhal berkata, "Saya menerima bahwa ia mencakup seluruh jual-beli yang tidak dinamai riba."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Inilah maksudnya. Dengan demikian gugurlah klaim tentang makna umumnya secara mutlak, karena klaim tentang makna umum secara mutlak meniadakan klaim

tentang makna umum pada sebagian jenisnya, tidak pada jenis yang lain. Ini merupakan pernyataan yang jelas.”

Ada seseorang yang mengklaim bahwa dalam hal ini ada dua pendapat. *Pertama*, kata *bai'* adalah kata umum yang dikhususkan. *Kedua*, ia adalah kata umum yang ditentukan maksudnya.

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, “Klaim bahwa ini kata umum yang ditetapkan maksudnya adalah keliru secara pasti, karena kita tahu banyak bentuk jual-beli yang haram.”

Ibnu Murahhal memprotes bahwa bentuk-bentuk jual-beli itu diharamkan setelah dihalalkan sehingga ini termasuk kategori *nasakh* (*penghapusan hukum*).

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, “Akibat dari pernyataan ini adalah kita tidak mengharamkan suatu bentuk jual-beli berdasarkan *khabar* perorangan dan qiyas, karena penghapusan Al Qur'an tidak boleh dilakukan dengan *khabar* perorangan dan qiyas. Yang boleh adalah mengkhususkannya. Para fuqaha menyepakati keharaman metode ini.”

Ibnu Murahhal berkata, “Saya menarik pertanyaan ini. Tetapi saya katakan bahwa itu adalah kata umum yang ditetapkan maksudnya untuk setiap transaksi yang disebut sebagai jual-beli dalam syari'at. Karena kata jual-beli itu termasuk kata yang dialihkan penggunaannya untuk setiap jual-beli yang sah secara syar'i.”

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, “Kata jual-beli bukan termasuk kata yang dialihkan, karena yang disebut jual-beli dalam syari'at dan keseharian adalah makna bahasanya, tetapi Syari'at menetapkan beberapa syarat bagi kehalalan dan keabsahannya, sebagaimana masyarakat jahiliyah juga memiliki syarat-syarat sesuai dengan istilah mereka. Demikian pula dengan seluruh nama akad seperti sewa, gadai,

hibah, pinjaman dan nikah. Jika yang dimaksud adalah akad dan selainnya, maka ia tetap pada maknanya. Pengalihan dibutuhkan hanya ketika Syari' memunculkan makna-makna yang tidak dikenal oleh masyarakat Arab seperti shalat, zakat dan tayammum. Saat itu pengalihan dibutuhkan. Sedangkan makna-makna dari akad-akad tersebut senantiasa dikenal."

Ibnu Murahhal berkata, "Tetapi para sahabatku mengatakan bahwa kata tersebut dialihkan."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Seandainya kata jual-beli dalam ayat yang dimaksud adalah jual-beli yang sah lagi syar'i, maka maknanya adalah: Allah menghalalkan jual-beli yang sah lagi syar'i, atau Allah menghalalkan jual-beli yang halal bagi-Nya. Selain terjadi pengulangan, makna ini juga menghalangi argumentasi dengan ayat karena kita tidak mengetahui tercakupnya suatu bentuk jual-beli ke dalam ayat sebelum kita mengetahui bahwa itu merupakan jual-beli yang sah dan syar'i. Manakala kita telah mengetahuinya, maka kita tidak lagi membutuhkan argumentasi dengan ayat tersebut."

Ibnu Murahhal berkata, "Ketika ditetapkan bahwa suatu bentuk jual-beli disebut jual-beli secara bahasa, maka saya katakan bahwa itu adalah jual-beli dalam syari'at, karena pada prinsipnya pengalihan itu tidak ada. Jika itu adalah jual-beli dalam syari'at, maka ia tercakup ke dalam ayat."

Syaikh Taqiyyuddin menjawab, "Pernyataan ini benar seandainya tidak ditetapkan bahwa kata tersebut dialihkan. Adapun jika terbukti bahwa kata tersebut dialihkan, maka tidak boleh memasukkan suatu bentuk jual-beli ke dalamnya hingga ditetapkan bahwa kata yang dialihkan itu digunakan untuknya. Jika tidak, maka implikasinya adalah setiap sesuatu yang dalam bahasa disebut shalat, zakat, tayammum, puasa, jual-beli, sewa dan gadai itu boleh dimasukkan ke dalam istilah

syari'at. Dengan asumsi ini, tidak ada lagi perbedaan antara kata-kata yang dialihkan penggunaannya dengan selainnya. Padahal dikatakan bahwa pada prinsipnya pengalihan itu tidak ada. Manakala tidak ditetapkan adanya pengalihan, bahkan manakala ditetapkan adanya pengalihan, maka pada prinsipnya suatu bentuk jual-beli tidak tercakup ke dalam kata yang dialihkan sampai ditetapkan bahwa ia tercakup ke dalam kata yang dialihkan setelah pengalihan."

PERBEDAAN ANTARA WALI-WALI ALLAH DAN WALI-WALI SYETAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Mu, memohon ampun kepada-Nya, beriman kepada-Nya, dan bertawakal pada-Nya. Kami menyanjung-Nya atas segala kebaikan dengan pujian yang pantas bagi-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari amal buruk kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang bisa memberinya petunjuk.

Kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya; dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Allah mengutus beliau untuk membawa hidayah dan agama yang benar agar Allah menangkan agama itu di atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Allah mengutus beliau menjelang Kiamat sebagai pembawa kabar gembira

dan peringatan, serta sebagai orang yang mengajak manusia kepada Allah dengan seizin-Nya, dan sebagai lentera yang terang. Melalui tangan Rasulullah ﷺ, Allah memberi petunjuk agar keluar dari kesesatan, memberi pengajaran agar keluar dari kebodohan, dan membuka mata, telinga dan hati dengan risalah agar terlepas dari kebutaan, tuli dan tertutup. Dan melalui tangan Rasulullah ﷺ, Allah membedakan antara kebenaran dan kebatilan, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan menyimpang, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, orang-orang yang bahagia ahli surga dan orang-orang sengsara ahli neraka, wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah. Barangsiapa yang diberi kesaksian oleh Muhammad sebagai wali Allah, maka termasuk wali Ar-Rahman. Dan barangsiapa yang diberi kesaksian oleh beliau sebagai musuh Allah, maka ia termasuk walinya syetan.

Siapakah Wali Ar-Rahman dan Wali Syetan itu?

Allah ﷻ dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ menjelaskan bahwa Allah memiliki wali-wali dari golongan manusia, dan syetan juga memiliki wali. Kemudian Allah membedakan antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali syetan. Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ
الْبَشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا بُدَّ لَهُمْ لِكَلِمَاتِ
اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Qs. Yuunus [10]: 62-64)

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٧﴾

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 257)

﴿٥٨﴾ يَتَّخِذُ الَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ
نَحْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَىٰ اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ

فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسْرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ
 ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ
 أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴿٥٣﴾ يَتَأَيَّأُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ
 عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ
 عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ
 فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ إِنَّهَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ
 وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ
 وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٥﴾

﴿٥٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-

mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang.' (Qs. Al Maa'idah [5]: 51-56)

هٰذَاكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." (Qs. Al Kahfi [18]: 44)

Allah juga menyebutkan wali-wali syetan seperti dalam ayat,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٨﴾
 إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ
 يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ
 هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿٢٠﴾

"Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 98-100)

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي
 سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ
 ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah." (Qs. An-Nisaa' [4]: 76)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ
 مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ
 دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Kahfi [18]: 50)

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ
 خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

"Barang siapa yang menjadikan syetan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (Qs. An-Nisaa' [4]: 119)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
 فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَانْقَلَبُوا
 بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّهْمُ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ

وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ. فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

“(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka’, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.’ Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 173-175)

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu.’” Hingga firman Allah, “Sesungguhnya mereka menjadikan syetan-syetan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.” (Qs. Al A’raaf [7]: 28-30)

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّدُواكُمْ

“Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.” (Qs. Al An’aam [6]: 121)

Al Khalil Ibrahim ﷺ berkata,

يَتَأْتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ

لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan." (Qs. Maryam [19]: 45)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." Hingga firman Allah, "Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1-5)

KEWAJIBAN MEMBEDAKAN ANTARA WALI-WALI AR-RAHMAN DAN WALI-WALI SYETAN

Jika diketahui bahwa di antara manusia ada yang merupakan wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali syetan, maka kedua golongan tersebut wajib dibedakan sebagaimana Allah dan Rasul-Nya membedakan keduanya. Jadi, wali-wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertakwa sebagaimana firman Allah,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Qs. Yuunus [10]: 62-63)

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan selainnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ
وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا
يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ
كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدُهُ
الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي
يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ
اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ

تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ
وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar, penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jadi, dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, maka Aku pasti memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, maka Aku melindunginya. Tidaklah Aku bimbang terhadap sesuatu yang akan Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku dalam menyabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia benci kematian, sedangkan Aku tidak senang berbuat buruk kepadanya tetapi itu harus dilakukan."⁴⁴¹

Hadits ini merupakan hadits yang paling shahih tentang wali. Dalam hadits ini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa barangsiapa yang memusuhi seorang wali Allah, maka Allah menyatakan perang kepadanya.

Dalam hadits lain disebutkan,

وَإِنِّي لَأَنْتَارُ لِأَوْلِيَائِي كَمَا يَنْتَارُ اللَّيْثُ الْحَرْبُ

⁴⁴¹ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

*"Sungguh aku benar-benar membalaskan dendam untuk wali-wali-Ku sebagaimana serigala yang ganas membalas dendam."*⁴⁴²

Maksudnya adalah Allah membalaskan dendam mereka terhadap orang yang memusuhi mereka sebagaimana serigala yang ganas membalaskan dendamnya. Alasannya adalah karena wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya, loyal kepada-Nya, mencintai apa yang dicintai-Nya, membenci apa yang dibenci-Nya, meridhai apa yang diridhai-Nya, marah kepada apa yang dimarahi-Nya, memerintahkan apa yang diperintahkan-Nya, melarang apa yang dilarang-Nya, memberi kepada orang yang Allah senang ia diberi, menahan pemberian dari orang yang Allah senang ia tidak diberi, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* dan selainnya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيمَانِ: الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي

اللَّهِ

*"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*⁴⁴³

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Nabi ﷺ bersabda,

⁴⁴² HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (8/318, 319), dan Al Muttaqi Al Hindi *Kanzu Al 'Ummal* (1160) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Abi Dunya.

⁴⁴³ HR. Ahmad (4/286), Ibnu Abi Syaibah (11/41, 10469), dan Al Baihaqi dalam kitab *Syu'ab Al Iman* (1/45, 35).

وَمَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ
اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

*"Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, memberi karena Allah dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*⁴⁴⁴

Walayah (kewalian) adalah lawan dari *'adawah* (permusuhan). Akar makna *walayah* adalah cinta dan kedekatan, sedangkan akar makna *'adawah* adalah benci dan jauh. Menurut sebuah pendapat, wali disebut demikian karena ia terus-menerus berbuat taat. Namun pendapat pertama lebih shahih. Wali adalah orang yang dekat, seperti kalimat *هَذَا يَلِي هَذَا* yang artinya *ini dekat dengan itu*. Darinya terambil kata dalam sabda Nabi ﷺ,

الْحَقُّوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا أَبْقَتْ الْفَرَائِضُ فَلِأَوْلَى
رَجُلٍ ذَكَرَ

*"Berikanlah bagian waris kepada yang berhak (pemilik bagian waris). Jika ada harta waris yang tersisa, maka ia untuk orang laki-laki yang paling dekat."*⁴⁴⁵

Maksudnya adalah laki-laki yang paling dekat hubungannya dengan mayit. Nabi ﷺ menegaskan dengan kata *ذَكَرَ* untuk menjelaskan

⁴⁴⁴ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4681), dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang hari Kiamat (2521) dengan menilainya *hasan*.

⁴⁴⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang pembagian waris (6732, 6735, 6737), dan Muslim dalam pembahasan tentang pembagian waris (1615/2, 3).

bahwa hukum ini berlaku khusus untuk laki-laki sehingga perempuan tidak bersekutu di dalamnya sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam zakat: *فَابْنُ لَبُونِ ذَكَرَ* "Maka ibnu labun yang jantan."⁴⁴⁶

Jika wali Allah adalah orang yang mengikuti Allah dalam hal-hal yang dicintai-Nya, diridhai-Nya, dibenci-Nya dan dimurkai-Nya, diperintahkan-Nya dan dilarang-Nya, maka orang yang memusuhi wali-Nya dianggap memusuhi Allah, sebagaimana firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1) Barangsiapa yang memusuhi wali-wali Allah, maka ia telah memusuhi-Nya. Barangsiapa yang memusuhi Allah, maka Allah memeranginya. Karena itu Allah berfirman dalam hadits *qudsi*, *"Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku."*

Wali-wali Allah yang paling utama adalah para Nabi-Nya. Nabi-nabi-Nya yang paling utama adalah yang juga seorang Rasul. Rasul yang paling utama adalah golongan Ulul 'Azmi, yaitu Nuh ﷺ, Ibrahim ﷺ, Musa ﷺ, 'Isa ﷺ, dan Muhammad ﷺ. Allah berfirman,

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي

أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِمُوا

الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

⁴⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang zakat (1454), Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1567), dan An-Nasa'i dalam pembahasan tentang zakat (2447).

"Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لَيْسَ لَكَ
الصَّدِيقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." (Qs. Al Ahzaab [33]: 7-8)

Rasul Ulul 'Azmi yang Paling Utama

Rasul Ulul 'Azmi yang paling utama adalah Muhammad ﷺ, Penutup para Nabi, Imam orang-orang yang bertakwa, junjungan anak Adam, Imam para Nabi ketika mereka berkumpul, dan khatib mereka saat mereka mendatangi Allah, pemilik maqam yang terpuji yang diirikan oleh generasi awal dan akhir, pemilik panji pujian, pemilik telaga yang didatangi manusia, pemberi syafa'at kepada semua manusia pada hari Kiamat, pemilik maqam *wasilah* dan *fadhilah*, yang diutus Allah dengan membawa Kitab-Nya yang paling utama, disyari'atkan baginya syari'at agama yang paling utama, dijadikan-Nya umatnya sebagai umat

terbaik yang pernah dimunculkan ke hadapan manusia, dihimpun baginya dan umatnya berbagai keutamaan dan kebaikan yang diberikan secara terpisah-pisah pada umat-umat sebelum mereka. Mereka itulah umat yang terakhir diciptakan tetapi yang paling pertama dibangkitkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيَدَ أَنَّهُمْ
أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلَنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ؛ فَهَذَا يَوْمُهُمُ
الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ - يَعْنِي يَوْمَ الْجُمُعَةِ - فَهَدَانَا اللَّهُ لَهُ:
النَّاسُ لَنَا تَبَعٌ فِيهِ غَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

*"Kita adalah umat yang terakhir tetapi yang paling dahulu pada hari Kiamat, meskipun mereka diberi Kitab sebelum kita dan kita diberi Kitab sesudah mereka. Inilah hari mereka berselisih—yaitu hari Jum'at, lalu Allah memberi kita petunjuk terhadap perselisihan itu. Hari ini manusia mengikuti kita di dalamnya, besok mengikuti orang-orang Yahudi, dan besoknya lagi mengikuti orang-orang Nasrani."*⁴⁴⁷

Nabi ﷺ juga bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ

⁴⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang para Nabi (3486), dan Muslim dalam pembahasan tentang shalat Jum'at (855/19-21), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang hari Jum'at (1367), dan Ahmad (2/236, 249, 274), mereka semua dari Abu Hurairah رضى الله عنه. Redaksi hadits milik Muslim.

*"Aku adalah orang pertama yang bumi terbelah untuk mengeluarkanku."*⁴⁴⁸

Nabi ﷺ juga bersabda,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ. فَأَقُولُ أَنَا مُحَمَّدٌ فَيَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ إِلَّا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.

*"Aku mendatangi pintu surga lalu aku meminta dibukakan. Penjaga surga bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Ia lantas berkata, 'Karenamulah aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu bagi seseorang sebelumnya.'"*⁴⁴⁹

Keutamaan-keutamaan Nabi ﷺ dan umat beliau sangat banyak. Sejak Allah mengutus beliau, Allah telah menjadikan beliau sebagai pembeda antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, sehingga tidak ada yang menjadi wali Allah selain orang yang beriman kepada beliau dan apa yang beliau bawa, serta mengikuti beliau secara lahir dan batin.

Barangsiapa yang mengaku cinta dan loyal kepada Allah sedangkan ia tidak mengikuti beliau, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah. Bahkan, barangsiapa yang menentang beliau maka ia termasuk musuh Allah dan walinya syetan. Allah berfirman, قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ

⁴⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdebatan (2412), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang tafsir (3148), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang zuhud (4308), mereka semua dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dan Ahmad (1/281, 295) dari Ibnu 'Abbas ﷺ.

⁴⁴⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman (197/333), dan Ahmad (3/136), keduanya dari Anas bin Malik ﷺ.

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Hasan Al Bashri berkata, "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, lalu Allah menurunkan ayat ini sebagai ujian bagi mereka." Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengikuti Rasulullah ﷺ, maka Allah mencintainya. Barangsiapa yang mengaku cinta kepada Allah tetapi tidak mengikuti Rasulullah ﷺ, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah. Meskipun banyak orang mengira diri mereka atau orang lain sebagai wali Allah, namun sebenarnya mereka bukan termasuk wali Allah. orang-orang Yahudi dan Nasrani pun mengaku sebagai wali Allah dan kekasih-Nya. Allah berfirman,

قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ

"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 18)

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.' Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka." Hingga firman Allah, *"Dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 111-112)

Alasan Orang-orang musyrik Mengaku sebagai Keluarga Allah

Orang-orang musyrik Arab mengaku bahwa mereka adalah keluarga Allah karena mereka tinggal di Makkah dan bertetangga dengan Baitullah. Dengan itulah mereka merasa congkak terhadap kaum lain sebagaimana firman Allah,

قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تُنْكِرُونَ

﴿١٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا تَهَجُّرُونَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 66-67)

Allah juga berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu." Hingga firman Allah, "Kenapa Allah tidak mengadzab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjid Al Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya?" (Qs. Al Anfaal [8]: 30-34)*

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik itu bukan wali-wali-Nya dan bukan wali-wali Rumah-Nya. Yang menjadi wali-wali-Nya adalah orang-orang yang bertakwa.

Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* dari 'Amr bin 'Ash ؓ, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara keras, tidak samar-samar,

إِنَّ آلَ فُلَانٍ لَيْسُوا لِي بِأَوْلِيَاءَ - يَعْنِي طَائِفَةً مِنْ
أَقَارِبِهِ - إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya keluarga fulan bukanlah wali-wali—yaitu sekelompok kerabat fulan. Waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang baik."⁴⁵⁰

Hadits ini semakna dengan firman Allah,

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik." (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

Orang-orang mukmin yang baik adalah orang-orang mukmin yang shalih, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, dan mereka itu adalah wali-wali Allah. Di antara mereka adalah Abu Bakar ؓ, 'Umar ؓ, 'Utsman ؓ, dan Ali ؓ, serta segenap sahabat yang ikut dalam bai'at di bawah pohon yang jumlahnya seribu empat ratus orang. Mereka semua masuk surga sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"Tidak masuk neraka seorang pun yang ikut berbai'at di bawah pohon."⁴⁵¹

⁴⁵⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang adab (5990), Muslim dalam pembahasan tentang iman (215/366), keduanya dari 'Amr bin 'Ash.

Makna serupa terdapat dalam hadits lain,

إِنَّ أَوْلِيَّائِي الْمُتَّقُونَ أَيَّا كَانُوا وَحَيْثُ كَانُوا

*"Sesungguhnya wali-wali-Ku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada."*⁴⁵²

Sebagaimana di antara orang-orang kafir ada yang mengaku sebagai wali Allah padahal ia bukan wali Allah, melainkan musuh Allah. Begitu pula di antara orang-orang munafik yang berpura-pura Islam dan bersaksi secara lahiriah bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Utusan Allah, serta mengakui bahwa beliau diutus kepada semua manusia, bahkan kepada bangsa manusia dan jin. Tetapi secara batiniah mereka mengakui hal yang bertolak belakang darinya, seperti tidak mengakui bahwa beliau adalah Utusan Allah, melainkan seorang raja yang ditaati, yang mengatur rakyat dengan pikirannya sendiri, sama seperti raja-raja lainnya.

Atau mereka mengatakan bahwa beliau hanya diutus kepada masyarakat *ummi* (*tidak memiliki kitab suci*), bukan kepada ahli Kitab seperti yang dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani. Atau mengatakan bahwa beliau diutus kepada manusia pada umumnya, tetapi Allah memiliki wali-wali khusus dimana beliau tidak diutus kepada mereka dan mereka pun tidak membutuhkan beliau. Mereka memiliki jalan sendiri menuju Allah yang berbeda dari jalan beliau seperti kedudukan Khidhir di hadapan Musa ﷺ. Atau mereka mengaku

⁴⁵¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah (4653), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang riwayat hidup (3860) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Ahmad (3/350), mereka semua dari Jabir.

⁴⁵² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang fitnah-fitnah (4242), dari Abdullah bin 'Umar dari hadits yang panjang dengan redaksi: *إِنَّمَا أَوْلِيَّائِي الْمُتَّقُونَ*: *"Wali-wali-Ku tidak lain adalah orang-orang yang bertakwa."*

mengambil berbagai hal yang mereka butuhkan dan petik manfaatnya dari Allah secara langsung tanpa melalui perantara. Atau mereka meyakini bahwa beliau diutus untuk membawa syari'at-syari'at lahiriah, dan mereka setuju dengan hal itu. Adapun soal hakikat batiniah, mereka meyakini bahwa Nabi ﷺ tidak diutus untuk membawanya, atau beliau tidak mengetahuinya, atau mereka lebih mengetahuinya daripada beliau, atau mereka mengetahuinya seperti beliau mengetahuinya tetapi tidak melalui jalan beliau.

Ada kalanya sebagian dari mereka mengatakan bahwa *ahlu shuffah* tidak membutuhkan Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak diutus kepada mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa pada malam Mi'raj Allah mewahyukan kepada *ahlu shuffah* secara batiniah apa yang Allah wahyukan kepada beliau, sehingga *ahlu shuffah* satu kedudukan dengan beliau. Sedemikian bodohnya mereka hingga mereka tidak tahu bahwa Isra' Mi'raj terjadi di Makkah sebagaimana firman Allah,

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Al Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya." (Qs. Al Israa' [17]: 1)

Padahal, *shuffah* hanya ada di Madinah. *Shuffah* adalah sebuah atap yang letaknya di sebelah utara masjid Nabi ﷺ. Tempat tersebut ditinggali oleh orang-orang asing yang tidak memiliki keluarga atau teman yang memberi tempat tinggal mereka. Saat itu orang-orang mukmin hijrah ke Madinah untuk bergabung dengan Nabi ﷺ. Siapa saja yang mungkin untuk tinggal di suatu tempat, maka ia tinggal di tempat

para ahli filsafat, memiliki pengetahuan yang luas, ahli zuhud dan ibadah dalam agamanya, namun mereka tidak beriman kepada semua yang dibawa oleh Muhammad ﷺ sehingga ia dianggap kafir dan musuh Allah meskipun ada sekelompok orang yang menduga bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Sebagaimana para ahli hikmah dari Persia Majusi adalah orang-orang kafir Majusi.

Para Filosof Yunani adalah Musyrik Penyembah Berhala dan Bintang

Demikian pula pada ahli filsafat Yunani seperti Aristoteles. Mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala dan bintang meskipun Aristoteles muncul tiga ratus tahun sebelum Al Masih. Ia adalah menterinya Alexander putra Philipus dari Macedonia. Alexander inilah yang mewarnai sejarah Romawi dan Yunani, serta mewarnai sejarah Yahudi dan Nasrani. Dia bukan Alexander atau Iskandar Dzulqarnain yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya seperti yang disangka oleh sebagian orang bahwa Aristoteles adalah menterinya Dzulqarnain ketika mereka melihat bahwa namanya adalah Alexander. Mereka mengira bahwa keduanya adalah satu orang seperti yang diduga oleh Ibnu Sina dan sekelompok pengikutnya, padahal itu tidak benar. Sebaliknya, Alexander yang musyrik dan memiliki menteri bernama Aristoteles muncul belakangan dan tidak membangun bendungan yang disebutkan dalam Al Qur'an. Ia juga tidak sampai ke negerinya Ya'juj dan Ma'juj. Alexander yang namanya menjadi sejarah Romawi ini adalah atasannya Aristoteles.

Di kalangan orang-orang musyrik Arab, India, Turki, Yunani dan lain-lain terdapat orang yang melakukan ijtihad di bidang ilmu, zuhud dan ibadah, tetapi ia bukan pengikut para rasul, tidak beriman kepada apa yang mereka bawa, tidak membenarkan berita mereka, dan tidak

mematuhi perintah mereka. Jadi, mereka itu bukan orang-orang mukmin dan bukan wali-wali Allah. Mereka senantiasa didampingi oleh syetan lalu syetan menyingkapkan beberapa hal kepada mereka. Mereka memiliki keanehan-keanehan yang satu kategori dengan sihir, dan mereka memang tidak ada bedanya dengan para dukun dan tukang sihir yang ditemui oleh syetan. Allah berfirman,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ۖ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ

أَثِيمٍ ۚ يُلقُونَ السَّمْعَ وَآكُثِرُهُم كَذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-223)

Mereka semua yang mengaku memiliki ilmu laduni dan keanehan-keanehan manakala bukan pengikut para rasul, maka mereka pasti bohong, dan yang berbohong kepada mereka adalah syetan-syetan mereka. Di dalam amal perbuatan mereka pasti ada dosa dan maksiat seperti semacam syirik, atau zhalim, atau nista, atau melanggar batas, atau bid'ah dalam agama. Karena itu syetan turun menemui dan mendampingi mereka sehingga mereka menjadi wali-wali syetan, bukan wali-wali Ar-Rahman. Allah berfirman,

وَمَن يَعِشْ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ



"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36)

Pengajaran Ar-Rahman adalah pengajaran yang diutuskan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ seperti Al Qur'an. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Al Qur'an, tidak membenarkan beritanya, dan tidak meyakini kewajiban perintahnya, maka ia telah berpaling darinya sehingga ia senantiasa didampingi oleh syetan. Allah berfirman,

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ

"Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 50)

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنْتَ أَتَيْنَا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
نُنْسِي ﴿١٢٦﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah

berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.' (Qs. Thaahaa [20]: 124-126)

Ayat ini menunjukkan bahwa dzikir dimaksud adalah ayat-ayat yang diturunkan-Nya. Karena itu, seandainya seseorang berdzikir kepada Allah tanpa henti siang dan malam dengan disertai zuhud yang luar biasa, serta menyembah-Nya dengan bersungguh-sungguh, tetapi ia tidak mengikuti pengajaran yang diturunkan-Nya, yaitu Al Qur'an, maka ia termasuk wali syetan meskipun ia bisa terbang di langit atau berjalan di atas air, karena syetanlah yang membawanya. Masalah ini telah dibahas di tempat lain.

SESEORANG YANG DALAM DIRINYA ADA IMAN DAN SATU CABANG KEMUNAFIKAN

Di antara manusia ada yang dalam dirinya terdapat iman dan juga satu cabang kemunafikan sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ash-Shahihain dari Abdullah bin 'Amr  dari Nabi  bahwa beliau bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ
فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى

يَدْعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ؛ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ
خَانَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ

"Ada empat tabiat yang barangsiapa tabiat-tabiat tersebut ada padanya, maka ia munafik murni. Dan barangsiapa yang padanya ada satu tabiat, maka padanya ada satu tabiat kemunafikan sampai ia meninggalkannya. Keempat tabiat tersebut adalah: jika berbicara maka ia berdusta, jika ia berjanji maka ia mengingkari, jika dipercaya maka ia berkhianat, dan jika mengadakan perjanjian maka ia meninggalkan perjanjian."⁴⁵⁵

Dalam kitab *Ash-Shahihain* juga terdapat riwayat dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً،
أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ
الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu enam puluh lebih bagian, atau tujuh puluh lebih bagian. Yang paling tinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah)' dan yang paling rendah adalah memungut sesuatu yang mengganggu di jalan. Dan iman merupakan salah satu bagian dari iman."

⁴⁵⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (34) dan Muslim dalam pembahasan tentang iman (58/106).

Di sini Nabi ﷺ menjelaskan bahwa barangsiapa yang dalam dirinya terdapat salah satu karakter dari karakter-karakter tersebut, maka dalam dirinya ada satu karakter munafik hingga ia meninggalkannya. Dalam kitab *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzar ؓ yang merupakan salah satu sahabat terbaik,

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَى
كِبَرٍ سِنِّي، قَالَ: نَعَمْ

"Sesungguhnya dalam dirimu ada suatu sifat jahiliyah." Abu Dzar bertanya, "Ya Rasulullah, meskipun umurku sudah tua?" Beliau menjawab, "Ya."⁴⁵⁶

Dalam kitab *Ash-Shahih* Nabi ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ: الْفَخْرُ فِي
الْأَحْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ
وَالِاسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ

*"Ada empat perilaku jahiliyah di tengah umatku, yaitu bangga dengan nasab, mencaci nasab, meratapi mayit, dan meminta hujan kepada bintang."*⁴⁵⁷

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ؓ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

⁴⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang iman (30), Muslim dalam pembahasan tentang iman (1661/38), keduanya dari Abu Dzar.

⁴⁵⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah (934/29) dan Ahmad (5/342, 343), keduanya dari Abu Malik Al Asy'ari.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

*"Tanda-tanda munafik ada tiga, yaitu: apabila berbicara maka berdusta, apabila berjanji maka ia menyalahi, dan apabila dipercaya maka ia berkhianat."*⁴⁵⁸

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat tambahan,

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Meskipun ia puasa, shalat dan mengaku sebagai muslim."

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa ia berkata, "Aku mendapati tiga puluh sahabat Muhammad ﷺ, dan mereka semua takut sekiranya diri mereka munafik." Allah berfirman,

وَمَا أَصْبَحْتُمْ يَوْمَ التَّغْيِ الْجَمْعَانِ فَيَاذَنِ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ
 أَدْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ
 أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. Dan supaya

⁴⁵⁸ Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 166-167)

Allah menganggap mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada kepada iman. Dari sini dapat diketahui bahwa mereka telah mencampur antara iman dan kufur, tetapi kufur mereka lebih kuat. Sedangkan golongan lain juga mencampur antara iman dan kufur, tetapi imannya lebih kuat.

Jika wali-wali Allah adalah orang-orang mukmin yang takwa saja dengan keimanan dan ketakwaan seorang hamba, maka kewaliannya hanya untuk Allah. barangsiapa yang lebih sempurna iman dan takwanya, maka ia lebih sempurna kewaliannya kepada Allah. jadi, manusia itu berbeda-beda tingkatan dalam hal kewalian kepada Allah sesuai dengan tingkatan iman dan takwa mereka. Demikian pula, mereka berbeda-beda tingkatan permusuhan mereka kepada Allah sesuai dengan perbedaan tingkatan mereka dalam kekafiran dan kemunafikan. Allah berfirman,

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ

إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ

وَمَا تَأْوُوا لَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 124-125)

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran." (Qs. At-Taubah [9]: 37)

وَالَّذِينَ آمَنُوا زَادَهُمْ هُدًى وَءَانَّهُمْ وَقَوْهُمْ

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." (Qs. Muhammad [47]: 17)

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 10)

Dalam ayat-ayat di atas Allah menjelaskan bahwa seorang hamba itu terkadang ada bagian dari kewalian Allah dalam dirinya sesuai imannya, dan terkadang ada bagian dari permusuhan Allah sesuai dengan kadar kekafiran dan kemunafikannya. Allah berfirman,

وَيَزِدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا

"Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya ." (Qs. Al Muddatsir [74]: 31)

لِيَزِدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Qs. Al Fath [48]: 4)

DUA TINGKATAN WALI ALLAH

Wali-wali Allah terdiri dari dua tingkatan, yaitu golongan *sabiqun* (terdahulu lagi terdepan) *muqarrabun* (didekatkan kepada Allah), dan golongan kanan yang *muqtashid* (pertengahan). Allah menyebut mereka di banyak tempat dalam Kitab-Nya, yaitu di awal surat Al Waqi'ah dan di akhirnya, surat Al Insan, Al Muthaffifin, (Qs. Fathir [35]: dan lain-lain. Dalam surat Al Waqi'ah Allah menggambarkan kejadian Kiamat Kubra (Kiamat Besar) di awalnya, dan menggambarkan kejadian Kiamat Shughra (Kiamat Kecil) di akhirnya. Di awal surat Allah berfirman,

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ① لَيْسَ لَوْقَعْنَهَا كَاذِبَةٌ ② خَافِضَةٌ

رَافِعَةٌ ③ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا ④ وَيُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ⑤

فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا ⑥ وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ⑦ فَأَصْحَابُ

الْيَمِينَةِ مَا أَصْحَبُ الْيَمِينَةَ ۝ (٨) وَأَصْحَبُ الْمَشْأَةِ مَا أَصْحَبُ
 الْمَشْأَةِ ۝ (٩) وَالسَّيِّئُونَ السَّيِّئُونَ ۝ (١٠) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ۝ (١١) فِي
 جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ۝ (١٢) ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ۝ (١٣) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ۝ (١٤)

"Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah dia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 1-14)

Inilah pembagian manusia ketika telah terjadi Kiamat Kubra dimana Allah menghimpun manusia dari awal hingga akhir sebagaimana yang digambarkan Allah dalam Kitab-Nya di banyak tempat.

Kemudian di akhir surat Allah berfirman,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ۝ (٨٣) وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ نَنْظُرُونَ ۝ (٨٤)
 وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا بُصِيرُونَ ۝ (٨٥) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ

مَدِينٍ ۝۸۶ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۸۷ فَلَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
 الْمُقَرَّبِينَ ۝۸۸ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ۝۸۹ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ
 أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۝۹۰ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ۝۹۱ وَأَمَّا إِنْ كَانَ
 مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ۝۹۲ فَنَزَلَ مِنْ حَمِيمٍ ۝۹۳ وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ
 ۝۹۴ إِنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ۝۹۵ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ۝۹۶

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (Qs. Al Waq'ah [56]: 83-96)

Dalam surat Al Insan Allah berfirman,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٢﴾ إِنَّا
 آغْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَلْنَا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّا الْأَنْثَرَارَ
 يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
 عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ
 مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
 إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا
 يَوْمًا عَبُوسًا قَتَطِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا
 وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari

kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya Kami takut akan (adab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera.” (Qs. Al Insaan [76]: 3-12)

Demikian pula dalam surat Al Muthaffifin Allah berfirman, “*Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin.*” Hingga firman Allah, “*Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam ‘Illyyin. Tahukah kamu apakah ‘Illyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatny), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.” (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 7-28)*

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ؓ dan ulama salaf lainnya, mereka berkata, “Minuman untuk golongan kanan dicampur, sedangkan minuman untuk golongan *muqarrabun* murni.” Dalam ayat terakhir Allah berfirman: ﴿٢٨﴾ *عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ* “Mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah” digunakan ungkapan *عَيْنًا يَشْرَبُ*, bukan *يَشْرَبُ مِنْهَا*, karena ungkapan *عَيْنًا يَشْرَبُ* berarti

melepaskan dahaga dengannya. Orang yang minum itu terkadang hilang dahaganya dan terkadang tidak. Jika ungkapan yang digunakan adalah *يَشْرَبُ مِنْهَا*, maka ungkapan ini tidak menunjukkan hilangnya dahaga.

Tetapi jika ungkapan yang digunakan adalah *عَيْنًا يَشْرَبُ* maka maknanya adalah mereka terlepas dahaga. Jadi, golongan *muqarrabun* itu tidak membutuhkan selain air tersebut, sehingga mereka meminumnya dalam keadaan murni. Lain halnya dengan golongan kanan karena minuman untuk mereka telah dicampur. Ini seperti dijelaskan dalam surat Al Insan, *إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۖ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ*

﴿٦﴾ *يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا* "Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Qs. Al Insaan [76]: 5-6)

Hamba-hamba Allah adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan disebutkan dalam surat di atas. Mereka memperoleh balasan demikian karena balasan itu satu jenis dengan kebaikan dan keburukan sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَنْ نَفْسٍ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةٌ مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفْسَ
اللَّهِ عَنْهُ كُرْبَةٌ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى
مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ

الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي
 بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
 إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ؛ وَحَفَّتْهُمُ
 الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ
 يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Barangsiapa yang menghilangkan satu petaka di antara petaka-petaka dunia bagi seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan darinya satu petaka di antara petaka-petaka akhirat. Barangsiapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, maka Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan saling mengajari di antara mereka, melainkan para malaikat turun kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dan para malaikat mengitari mereka. Allah pun menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang

amalnya lambat, maka tidak bisa dipercepat oleh nasabnya.⁴⁵⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

Nabi ﷺ juga bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي
الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang itu akan disayangi Ar-Rahman. Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian."⁴⁶⁰ Allah Mahatahu.

At-Tirmidzi berkata, "Status hadits ini *hasan-shahih*."

Dalam hadits lain yang juga shahih dalam kitab *As-Sunan*, Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا الرَّحْمَنُ خَلَقْتُ الرَّحِمَ
وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ
قَطَعَهَا بَتَّتُهُ

"Allah berfirman, 'Aku adalah Ar-Rahman. Aku menciptakan rahim dan mengambilkan namanya dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambung rahim, maka Aku akan menyambungunya. Dan

⁴⁵⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang dzikir (2699/34).

⁴⁶⁰ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan dan silaturahmi (1924) dengan menilainya *hasan-shahih*, dan Abu Daud dalam pembahasan tentang adab (4941).

*barangsiapa yang memutus rahim, maka Aku akan memutuskanya dari rahmat-Ku.*⁴⁶¹

Selain itu masih banyak lagi hadits yang semakna.

Amalan Golongan Sabiqun dan Golongan Kanan

Para wali Allah terbagi menjadi dua, yaitu golongan *muqarrabun* dan golongan kanan sebagaimana telah dijelaskan. Nabi ﷺ menyebutkan amalan dua golongan tersebut dalam hadits tentang para wali. Nabi ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي
بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُهُ
عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرُهُ الَّذِي
يُنْصَرُّ بِهِ وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلُهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

"Allah berfirman: Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka ia telah menyatakan perang kepada-Ku. Tidaklah hamba-Ku taqarrub kepada-Ku dengan amalan yang menyamai amalan yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengan itu ia mendengar,

⁴⁶¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang zakat (1694), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kebajikan (1907) dengan menilainya *shahih*.

penglihatannya yang dengan itu ia melihat, tangannya yang dengan itu ia memukul, dan kakinya yang dengan itu ia berjalan."⁴⁶²

Orang-orang yang berbakti adalah golongan kanan. Mereka ini adalah orang-orang yang taqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu. Mereka melakukan hal-hal yang diwajibkan Allah atas mereka dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah atas mereka. Mereka tidak menyusahkan diri dengan perkara-perkara sunnah, dan tidak pula menahan diri dari perkara-perkara mubah yang tidak perlu.

Adapun golongan sabiqun muqarrabun, mereka taqarrub kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan-amalan fardhu. Jadi, mereka melakukan berbagai amalan wajib dan sunnah, serta meninggalkan perkara-perkara haram dan makruh. Ketika mereka taqarrub kepada Allah dengan segenap cinta mereka, maka Allah pun mencintai mereka dengan cinta yang sempurna sebagaimana firman Allah, "*Hamba-Ku senantiasa taqarrub kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.*" Maksudnya adalah cinta yang mutlak sebagaimana dalam firman Allah,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ

الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7)

⁴⁶² Takhrij hadits telah disebutkan sebelumnya.

Maksudnya adalah berilah kami nikmat sempurna yang disebutkan dalam firman Allah,

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ
رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqun, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 69)

Bagi golongan muqarrabun, perkara-perkara mubah menjadi ketaatan yang dengan itu mereka bertaqarrub kepada Allah, sehingga seluruh amal mereka adalah ibadah. Karena itu mereka minum minuman surga dalam keadaan murni sebagaimana mereka beramal untuk Allah dalam keadaan murni. Sedangkan golongan yang sedang, di antara amal perbuatan mereka ada yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak diberi hukuman dan tidak pula diberi pahala. Karena itu mereka tidak meminum minuman yang murni, melainkan dicampur dari sebagian minuman golongan muqarrabun sesuai dengan apa yang mereka campur di dunia.

Semakna dengan ini adalah klasifikasi para nabi menjadi hamba yang rasul dan nabi yang raja. Allah telah memberikan pilihan kepada Muhammad ﷺ untuk menjadi hamba yang rasul atau menjadi nabi yang raja, lalu beliau memilih jadi hamba yang rasul. Nabi yang raja itu seperti

Dawud ﷺ, Sulaiman ﷺ dan lain-lain. Allah berfirman tentang kisah Sulaiman,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَبْغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belunggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab." (Qs. Shaad [38]: 35-39)

Maksudnya, berilah atau janganlah beri sesuai dengan kemauanmu, karena nabi yang raja itu melakukan hal-hal yang diwajibkan Allah padanya dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah, lalu ia mengelola kerajaan dan kekayaan sesuai dengan keinginan dan pilihannya tanpa ada dosa baginya.

Adapun hamba yang rasul tidak memberi seseorang kecuali dengan perintah Tuhannya, bukan memberi kepada orang yang ia mau dan menahan pemberian bagi orang yang ia mau. Sebaliknya diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنِّي وَاللَّهِ لَا أُعْطِي أَحَدًا وَلَا أَمْنَعُ أَحَدًا إِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ أَضَعُ حَيْثُ أُمِرْتُ.

*"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak memberi kepada seseorang dan tidak pula menahan pemberian bagi seseorang. Aku hanya membagikan; aku meletakkan (menyalurkan) sesuai yang diperintahkan kepadaku."*⁴⁶³

Karena itu menyandarkan harta-harta syar'i kepada Allah sendiri dan Rasulullah ﷺ seperti dalam firman-Nya,

قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ

"Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.'" (Qs. Al Anfaal [8]: 1)

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ

"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul." (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul." (Qs. Al Anfaal [8]: 41)

⁴⁶³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bagian seperlima (3166) dengan redaksi yang serupa, dan Ahmad (2/482).

Karena itu, menurut pendapat yang paling kuat adalah harta-harta ini disalurkan untuk hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan ijihad *waliyyul amr* sebagaimana madzhab Malik dan ulama salaf lainnya. Pendapat ini disebutkan sebagai riwayat dari Ahmad. Pendapat lain mengatakan bahwa seperlima bagian tersebut dibagikan kepada lima golongan sebagaimana pendapat Asy-Syafi'i dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur darinya. Pendapat lain mengatakan ia dibagikan kepada tiga golongan sebagaimana pendapat Abu Hanifah.

Maksud bahasan di sini adalah hamba yang rasul itu lebih utama daripada nabi yang raja, sebagaimana Ibrahim ؑ, Musa ؑ, 'Isa ؑ dan Muhammad ﷺ lebih utama daripada Yusuf ؑ, Dawud ؑ, dan Sulaiman ؑ. Sebagaimana golongan *muqarrabun sabiqun* lebih utama daripada orang-orang yang berbakti golongan kanan yang bukan *muqarrabun sabiqun*. Barangsiapa yang menunaikan kewajiban Allah padanya dan melakukan hal-hal yang ia senangi, maka ia termasuk golongan kanan. Dan barangsiapa yang hanya melakukan hal-hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, serta mendayagunakan hal-hal yang mubah untuk menjalankan perintah Allah, maka ia termasuk golongan *sabiqun muqarrabun*.

PENJELASAN TENTANG GOLONGAN MUQTASHIDUN DAN MUQARRABUN DALAM SURAT FATHIR

Allah menyebutkan wali-wali-Nya yang *muqtashidun* (pertengahan) dan *sabiqun* (terdepan lagi terdahulu) dalam surat Fathir, yaitu,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ
اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾ جَنَّتٌ عَدْنٍ
يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا
لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا
فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya, di

dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.' (Qs. Faathir [35]: 32-35)

Akan tetapi, ketiga golongan yang disebutkan dalam ayat di atas adalah golongan-golongan dalam umat Muhammad ﷺ secara khusus, yaitu firman Allah, *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."*

Umat Muhammad ﷺ adalah orang-orang yang diwarisi Kitab setelah umat-umat terdahulu, dan mereka bukan hanya para penghafal Al Qur'an, melainkan setiap orang yang beriman kepada Al Qur'an. Allah membagi mereka menjadi golongan yang menzalimi diri sendiri, golongan yang pertengahan, dan golongan yang terdepan. Lain halnya dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al Waq'ah, Al Muthaffifin dan Al Infithar; ia mencakup semua umat terdahulu, baik yang kafir atau yang mukmin.

Pembagian dalam kelompok ayat di atas berlaku bagi umat Muhammad ﷺ. Golongan yang menzalimi dirinya sendiri adalah para pelaku dosa yang berkuat pada dosanya. Golongan yang pertengahan adalah orang yang menjalankan berbagai perkara fardhu dan meninggalkan berbagai perkara haram. Sedangkan golongan yang terdepan adalah orang yang menjalankan berbagai perkara fardhu dan

sunnah sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat di atas. Barangsiapa yang bertaubat dari dosanya, maka itu adalah taubat yang benar sehingga ia tidak keluar dari golongan terdepan dan golongan pertengahan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

❦ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي
السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ
ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ
الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ
﴿١٣٥﴾ أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri,

mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 133-136)

Golongan *muqtashid* adalah orang yang menjalankan perkara-perkara fardhu dan menjauhi perkara-perkara haram. Sedangkan golongan *sabiqun bil khairat* (yang terdepan dalam berbagai kebaikan) adalah orang yang menjalankan perkara-perkara fardhu dan sunnah sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat di atas.

Firman Allah, "(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya" (Qs. Faathir [35]: 33) merupakan salah satu dalil bagi kalangan Ahlussunnah bahwa tidak seorang ahli tauhid pun yang kekal di neraka.

Masuknya para pelaku dosa-dosa besar ke dalam neraka dijelaskan dalam sebuah hadits *mutawatir* dalam kitab *As-Sunan* dari Nabi ﷺ. Sebagaimana keluarnya mereka dari neraka dan syafa'at Nabi kita Muhammad ﷺ untuk para pelaku dosa-dosa besar dan syafa'at selain beliau untuk mereka dijelaskan dalam hadits-hadits yang *mutawatir*. Barangsiapa yang mengatakan bahwa para pelaku dosa besar kekal di neraka dan menakwili ayat bahwa yang dimaksud dengan golongan *sabiqun* adalah orang-orang yang masuk surga, sedangkan golongan *muqtashid* dan *zhalim li nafsih* (*menzhalimi diri sendiri*) tidak masuk surga, sebagaimana penakwilan Mu'tazilah, maka ia bertolak belakang dengan takwil kelompok Murji'ah yang tidak memastikan seorang pelaku dosa besar pun masuk neraka. Mereka mengklaim bahwa para pelaku dosa besar itu bisa jadi semuanya masuk ke surga

tanpa adzab. Kedua pemahaman tersebut bertentangan dengan Sunnah yang mutawatir dari Nabi ﷺ serta ijma' generasi salaf dan para imamnya.

Kekeliruan pendapat dua kelompok di atas ditunjukkan oleh firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 48)

— Allah mengabarkan bahwa Allah tidak mengampuni syirik, dan Allah mengabarkan bahwa Dia mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi orang yang Dia kehendaki. Yang dimaksud dengan 'bagi siapa yang dikehendaki-Nya' tidak boleh dimaknai sebagai orang yang telah bertaubat sebagaimana pendapat Mu'tazilah, karena dosa syirik diampuni Allah bagi orang yang telah bertaubat, dan dosa-dosa selain syirik juga diampuni Allah bagi orang yang bertaubat, sehingga ia tidak dikaitkan dengan kehendak Allah. Karena itu ketika Allah menyebutkan ampunan bagi orang-orang yang bertaubat maka Allah berfirman,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ

رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat

Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Dalam ayat ini Allah menyebut ampunan secara umum dan mutlak, karena Allah memang mengampuni dosa apa saja yang telah ditaubati. Barangsiapa yang bertaubat dari syirik, maka Allah mengampuninya. Barangsiapa yang bertaubat dari dosa-dosa besar, maka Allah mengampuninya. Dosa apa saja yang telah ditaubati seorang hamba, maka Allah mengampuninya. Sedangkan dalam ayat sebelumnya, Allah membuat kekhususan dan kaitan. Allah membuat kekhususan bagi syirik bahwa Dia tidak mengampuninya, dan mengaitkan dosa-dosa yang lain pada kehendak-Nya. Di antara bentuk syirik adalah meniadakan Khaliq.

Hal ini menunjukkan kekeliruan pendapat kalangan yang memastikan ampunan Allah bagi setiap pelaku dosa, serta menyebut syirik untuk menegaskan dosa yang lebih besar daripada syirik, yaitu meniadakan Khaliq atau menganggap mungkin bahwa Allah tidak mengadzab seseorang karena suatu dosa. Ketika seandainya demikian, maka Allah pasti tidak menyebutkan bahwa Dia mengampuni sebagian dosa, bukan sebagian yang lain. seandainya setiap orang yang menzhalimi dirinya sendiri diampuni dosa-dosanya tanpa taubat dan tanpa kebaikan-kebaikan yang menghapusnya, maka Allah tidak perlu mengaitkan ampunan itu pada kehendak-Nya.

Firman Allah, *"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"* menjadi dalil bahwa Allah mengampuni sebagian orang, tidak sebagian yang lain. Dengan demikian peniadaan yang bersifat umum tidak bisa diterima.

PERBEDAAN TINGKAT KEWALIAN

Jika wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sedangkan manusia berbeda-beda tingkatan mereka dalam hal iman dan takwa, maka mereka juga berbeda-beda dalam kewalian Allah sesuai dengan perbedaan iman dan takwa mereka. Sebagaimana ketika mereka berbeda-beda tingkat kekafiran dan kemunafikan mereka, maka mereka juga berbeda-beda tingkat dalam permusuhan dengan Allah.

Pokok iman dan takwa adalah iman kepada semua rasul Allah, dan intinya adalah iman kepada Penutup para rasul, yaitu Muhammad ﷺ. Jadi, iman kepada beliau mencakup iman kepada semua Kitab Allah dan rasul-Nya. Sedangkan pokok kufur dan kemunafikan adalah kufur kepada semua rasul dan apa yang mereka bahwa. Inilah kufur yang mengakibatkan pelakunya pantas dijatuhi siksa di akhirat karena Allah dalam Kitab-Nya mengabarkan bahwa Dia tidak mengadzab seseorang kecuali setelah risalah sampai kepadanya. Allah berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' [17]: 15)

Allah juga berfirman,

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالتَّيْسِ مِن بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوشَعَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَءَاتَيْنَا
 دَاوُدَ زَبُورًا ﴿١١٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
 لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١١٤﴾
 رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ
 الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-165)

Allah berfirman tentang para penghuni neraka,

تَكَادُ تَمِيزُ مِنَ الْعَيْظِ كُلَّمَا أَلْقَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتُمْ خَزَنَتَهَا أَلَا يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنشُدْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan? Mereka menjawab, 'Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (Qs. Al Mulk [67]: 8-9)

Allah mengabarkan bahwa setiap kali ada segolongan manusia yang dilemparkan ke dalam neraka, maka mereka mengakui bahwa mereka telah kedatangan peringatan lalu mereka mendustakannya. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada yang dilemparkan ke dalam neraka selain orang yang mendustakan peringatan. Allah berfirman tentang titah-Nya kepada Iblis,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 85)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan Iblis dan para pengikutnya. Jika neraka dipenuhi oleh mereka, maka

tidak ada selain mereka yang memasukinya. Dari sini dapat diketahui bahwa tidak ada yang masuk neraka selain orang yang mengikuti syetan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki dosa tidak memasukinya karena ia bukan termasuk orang yang mengikuti syetan dan bukan pula pelaku dosa. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk neraka selain orang yang telah ditegakkan hujjah padanya melalui para rasul.

